

**Publikasi Hakikat Kitabevi No: 19**

# **PARA REFORMIS ISLAM**

**M. SIDDIK GÜMÜŞ**

**Edisi Kesembilan Belas**



**Hakikat Kitabevi**

Darüşşefaka Cad.-53/A P.K.: 35

**34083** Fatih-ISTANBUL/TURKEY

Tel: +90.212.523 4556-532 5843 Fax: +90.212.523-3693

<http://www.hakikatkitabevi.com>

e-mail:-info@hakikatkitabevi.com

FEBRUARY 2017

## **CATATAN PENERBIT:**

Mereka yang ingin mencetak buku ini dalam bentuk aslinya atau menerjemahkannya ke dalam bahasa lain diizinkan untuk melakukannya. Kami berdoa kepada Allahu ta'ala agar menghargai perbuatan mereka yang bermanfaat ini, dan kami sangat berterima kasih. Izin tersebut diberikan dengan syarat kertas yang digunakan untuk mencetak harus berkualitas baik dan desain teks serta setting akan dilakukan dengan baik dan rapi tanpa kesalahan.

Peringatan: Para misionaris berjuang untuk menyebarluaskan agama Kristen, Yahudi bekerja untuk menyebarluaskan kata-kata yang dibuat-buat oleh para rabi Yahudi, Hak.kat Kit.bevi (Toko Buku), di Istanbul, sedang berjuang untuk mendakwahkan Islam, dan para freemason mencoba untuk memusnahkan agama.

Seseorang dengan kebijaksanaan, pengetahuan dan hati nurani akan memahami dan mengakui kelompok yang benar di antara ini dan akan membantu menyebarluaskan untuk keselamatan seluruh umat manusia. Tidak ada cara yang lebih baik dan lebih berharga untuk melayani umat manusia selain melakukannya.

## **H.SEYN HİLMİ İŞİK,**

**‘Rahmat-Allahi ’alaih’**

Hüseyin Hilmi Işık, ‘Rahmat-Allahi ’alaih’, pendiri Hakikat Kitabevi Publications, lahir di Eyyub Sultan, Istanbul pada tahun 1329 (A.D. 1911).

Dari seratus empat puluh empat buku yang diterbitkannya, enam puluh berbahasa Arab, dua puluh lima Persia, empat belas Turki, dan sisanya adalah buku-buku dalam bahasa Prancis, Jerman, Inggris, Rusia, dan bahasa lainnya.

Hüseyin Hilmi Işık, ‘Rahmat-Allahi ’alaih’ (dibimbing oleh Sayyid Abdulhakim Arwasi, ‘Rahmat-Allahi ’alaih’, seorang ulama yang mendalam dan sempurna dalam keutamaan Tasawwuf dan mampu membimbing murid secara matang dalam sepenuhnya sikap; pemilik kemuliaan dan kebijaksanaan), adalah seorang ulama Islam yang kompeten dan hebat yang mampu membimbing menuju kebahagiaan, meninggal pada malam antara 25 Oktober 2001 (8 Sya’ban 1422) dan 26 Oktober 2001 (9 Sya’ban 1422). Dia dimakamkan di Eyyub Sultan, tempat dia dilahirkan.

### **DISETING DAN DICETAK DI TURKI OLEH:**

Ihl.s Gazetecilik A.Ş.

Merkez Mah. 29 Ekim Cad. İhl.s Plaza No: 11 A/41

34197 Yenibosna-İSTANBUL Tel: 90.212.454 3000

### **DISETTING DAN DICETAK DI TURKI OLEH:**

Ihlas Gazetecilik A.Ş.

Merkez Mah. 29 Ekim Cad. İhlas Plaza No: 11 A/41

34197 Yenibosna-İSTANBUL Tel: 90.212.454 3000

ISBN: 975-92119-3-9

## **PENDAHULUAN**

Allahu ta’ala memiliki belas kasih terhadap semua orang di dunia. Dia mengirimkan hal-hal yang bermanfaat kepada semua manusia. Di akhirat, Dia akan mengampuni siapa pun yang Dia suka dari orang-orang Muslim yang berdosa yang akan pergi ke Neraka, dan Dia akan menempatkan mereka ke dalam surga. Dialah yang menciptakan setiap makhluk hidup, menjaga keberadaan mereka dan melindungi mereka dari ketakutan dan marabahaya. Memercayai diri kami sendiri dengan nama Allahu ta’ala, kami mulai menulis buku ini.

Segala puji bagi Allah! Salawat, sejahtera dan rahmat atas Nabi-Nya yang paling dicintai, Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam)! Juga kepada Ahlul Bait (keluarga) dan seluruh Sahabat yang adil dan setia dari Nabi yang ditinggikan itu!

Pengukuran kecerdasan, menggunakan metode pengujian, dilakukan pertama kali oleh Utsmani. Seperti yang tertulis dalam literatur Amerika, negarawan Eropa sangat terkejut ketika tentara Utsmani datang ke Wina. Mereka panik dengan ketakutan bahwa Islam menyebar di Eropa dan Kekristenan lenyap. Mereka berusaha keras mencari solusi untuk menghentikan serangan Utsmani. Suatu tengah malam, duta besar Inggris di Istanbul mengirim pesan dalam bentuk sandi. Dia tidak bisa menunggu sampai pagi untuk memberikan kabar baik ke Eropa: “Saya telah menemukan, saya melakukannya!” katanya. “Saya menemukan alasan mengapa Utsmani memenangkan kemenangan demi kemenangan dan saya menemukan solusi untuk menghentikan mereka.” Dan dia menjelaskan sebagai berikut: “Utsmani tidak pernah menyiksa para tawanan perang tetapi memperlakukan mereka seperti saudara. Mereka menguji kecerdasan anak-anak kecil terlepas dari kebangsaan atau agama mereka. Anak-anak yang cerdas dipilih dan dididik oleh guru-guru yang berkualifikasi di sekolah yang disebut ‘Enderun’ di Istana dan diajari pengetahuan Islam, moral Islam, sains dan budaya, mereka dibesarkan sebagai Muslim yang kuat dan giat. Para komandan terkemuka yang menyebabkan pasukan Utsmani memperoleh kemenangan demi kemenangan dan orang-orang luar biasa dalam bidang politik dan administrasi seperti [dua wazir Utsmani yang hebat] Sokullu dan Köprülü semuanya tumbuh dari kalangan anak-anak yang cerdas yang dibesarkan dengan cara ini. Untuk menghentikan serangan Utsmani, perlu membasmi sekolah-sekolah Enderun ini dan cabang-cabangnya, madrasah, dan menyebabkan umat Islam runtuh

dalam pengetahuan dan sains.”

Peristiwa suram yang memilukan dalam sejarah Utsmani menunjukkan bahwa saran duta besar Inggris ini disambut dengan baik dan pondok freemasonik Scotch dan Paris mulai bekerja dengan tekun. Banyak skema disiapkan untuk menipu umat Islam dan untuk mencegah madrasah dan sekolah dari mendidik orang-orang terpelajar dan ilmiah dalam agama dan administrasi. Generasi yang lebih muda tidak memiliki pengetahuan, dibuat tidak beragama dan terbiasa dengan pengalihan dan pembuangan di Eropa. Mereka diberi lisensi dan diploma palsu untuk menyamar sebagai ilmuwan dan dikirim kembali ke negara induknya untuk bertindak sebagai musuh yang berbahaya. Sarjana-sarjana palsu yang bodoh seperti itu, para fanatik ilmu pengetahuan, melalui skema-skema yang sangat cerdik yang menelan biaya jutaan dan ditetapkan oleh para freemason, dibuat untuk memimpin di Kesultanan Utsmani. Sebagai contoh, Mustafa Rashid Pasha, Fuad Pasha dan sejenisnya telah menghapus program-program ilmiah dari madrasah, sementara Mithat Pasha dan Talat Pasha mengurangi pelajaran agama. Pada masa Fatih Sultan Muhammad Khan (Muhammad Al-Fatih) pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan yang diajarkan di madrasah telah berada di tingkat yang sangat maju. Tetapi setelah periode Tanzimat (reformasi politik Abdülmecid pada tahun 1839), terutama pada masa Partai Persatuan, level-level itu turun. Musuh-musuh Islam menjadi sukses dengan bertindak sangat diam-diam dan secara munafik. Terutama Mithat Pasha telah bersiap untuk menyerang tanpa ampun terhadap Islam dan Al-Quran melalui rencana jahat. Jika iman yang kuat dan kecerdasan dari Sultan Abdülhamid Khan II tidak berdiri tegak seperti perisai baja terhadap belati beracun ini yang dimaksudkan untuk didorong melalui Islam, rencana penghancuran musuh akan menghancurkan umat Islam seketika itu juga. Ada banyak bukti tentang ini dalam volume kedua belas dari *Türkiye Tarihi* (History of Turkey, Istanbul, 1967).

Musuh-musuh Islam selalu berusaha memusnahkan Islam dan Muslim. Komunis telah menyerang melalui segala jenis propaganda, kebohongan keji, fitnah dan penyiksaan biadab yang sangat liar. Umat Islam melihat serangan-serangan pangkalan ini dan tidak tertipu. Freemason, bagaimanapun, telah menyerang Islam melalui upaya jahat berupa kata-kata manis, wajah tersenyum, bantuan keuangan dan puji. Mereka mengatakan bahwa semua orang, baik yang religius maupun tidak beragama, adalah saudara dan agama itu tidak perlu. Mereka mencoba memusnahkan persaudaraan Islam untuk menggantikannya dengan persaudaraan Masonik. Musuh-musuh Islam yang paling mengherankan adalah mereka yang dengan berpura-pura menjadi Muslim dan menyamar sebagai orang-orang yang memiliki otoritas keagamaan,

mencoba menghancurkannya secara diam-diam dari dalam. Orang-orang fanatik agama semacam itu telah muncul di Arab dan India. Mereka menipu umat Islam dalam pidato dan artikel mereka dengan kata-kata yang menyesatkan seperti, “Kami akan mereformasi agama. Kami akan memurnikan Islam dari takhayul dan ajaran sesat. Kami akan menyingkap perintah Al-Quran untuk dilihat.” Mereka menyebabkan perpecahan dan membuat persaudaraan menjadi permusuhan satu sama lain. Namun, Islam memerintahkan persatuan, cinta dan belas kasih. Merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk melakukan kebaikan dan tidak menghina Muslim lain dan bahkan sesama warga negara yang non-Muslim, pengusaha asing dan wisatawan. Rasulullah (sallahu ‘alaihi wasallam) mengatakan, **“Yang terbaik dari manusia adalah orang yang memberi manfaat bagi manusia lainnya”**; **“Orang yang berutang pada hak-hak manusia tidak akan masuk surga kecuali dia membayarnya”**; **“Jangan memberontak bahkan jika mereka yang memerintahmu adalah orang-orang kafir Abyssinian!”** Baik di negaranya sendiri maupun di negara yang tidak beriman, setiap Muslim harus mematuhi hak setiap manusia, tidak boleh menyakiti atau menyinggung siapa pun dan harus mematuhi hukum dan administrasi (di negara tersebut). Untuk tujuan ini, kita harus mengajarkan pengetahuan Islam dan akhlaknya yang indah kepada para pemuda. Jika pemuda belia dibiarkan tidak tahu tentang Islam, kepercayaan mereka pada Islam dan moral mereka akan rusak karena ditipu oleh pahlawan palsu dan teman-teman munafik, sehingga mereka akan lari menuju bencana dan kehancuran yang tak berkesudahan.

Menyerang Islam berarti membunuh semua orang di bumi, menginjak-injak hak asasi dan kebebasan manusia dan berusaha mengubah kemakmuran menjadi bencana. Pelanggaran jahat ini dilakukan untuk kegilaan, hiburan, dan kesenangan dari segelintir kelompok yang buta semangat dan berhati-batu. Semoga Allah menyelamatkan manusia dari bencana yang sangat tak menyenangkan ini; Amin! Doa dengan lidah atau pena tidak akan diterima; Anda juga perlu mempertahankan dengan pelbagai cara dan melakukan segala upaya. Umat Muslim harus mengenal musuh-musuh mereka yang nyata dan berbahaya yang menyerang iman dan kebahagiaan mereka. Mereka seharusnya tidak mempercayai kebohongan musuh-musuh ini dan tidak boleh menceraiberaikan diri, mereka juga tidak boleh lupa bahwa mereka adalah saudara. Dalam subjek tentang “Baghi” (pembereontak), Ibn ‘Abidin menulis: “Orang-orang Khawarij mentakwil dokumen yang tidak jelas (dalail), yaitu, mereka mengaitkan makna yang tidak jelas dan tidak biasa dengan beberapa ayat dan hadits mutawatir. Mereka yang keluar dari barisan tentara Hadrat Ali (radiy-Allahu ‘anh) dan

berperang melawannya bertindak seperti ini. Mereka berkata, ‘Sang Hakim hanyalah Allah. Dengan mengikuti keputusan arbitrasi, maka Hadrat ‘Ali telah menyerahkan kekhalifahan kepada Mu’awiyah (radhiy-Allahu ‘anhuma) dan melakukan dosa besar. Penjelasan yang salah ini menyebabkan mereka berperang melawannya. Mereka menvonis kafir terhadap orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Dan sekarang, mereka yang mengikuti Muhammad ibn Abdul Wahab, yang muncul di Najd, mengklaim bahwa hanya mereka semata-mata yang berhak disebut Muslim. Mereka menvonis ‘musyrik’ terhadap orang-orang yang tidak beriman seperti mereka, dan mereka menganggap membunuh orang-orang itu dan merampas harta benda dan perempuan mereka sebagai halal. Ulama fiqh, para mujtahid, tidak menvonis ‘kafir’ terhadap kelompok, seperti Khawarij dan Wahhabi, yang menyimpang karena dokumen-dokumen yang tidak jelas, tetapi menyebut mereka sebagai ‘*baghi*’, ‘*asi*’ atau ‘*ahl al-bid’ah*’, mereka adalah orang-orang ‘non-madzhab’ atau ‘sesat.’ Seseorang menjadi kafir jika dia menjelaskan secara keliru dan tidak mempercayai dalil dengan sebuah makna yang telah dipahami secara terbuka. Contohnya adalah menyangkal bahwa alam semesta akan dimusnahkan dan orang mati akan hidup kembali. Namun, seseorang tidak menjadi kafir dengan memfitnah atau menyangkal kekhalifahan Hadrat Abu Bakr dan Hadrat Umar (radiy Allahu ‘anhuma) jika ia menyimpulkan ini sebagai akibat dari mengaitkan makna yang tidak biasa (takwil) pada sebuah dalil. Orang-orang yang mengatakan, Ali adalah Tuhan, Jibril salah dalam membawa wahyu, maka menjadi kafir, karena kata-kata seperti itu tidak dapat disimpulkan dari hasil takwil atau ijтиhad tetapi berasal dari mengikuti nafsu. Seseorang menjadi kafir juga, jika ia menuduh perzinahan terhadap Hadrat ‘Aisyah (radiy-Allahu ‘anha) atau menyangkal bahwa ayahnya adalah seorang Sahabi, karena kedua klaim menunjukkan penolakan terhadap dalil nyata yang dinyatakan dalam Al-Quran al-karim. Seseorang juga menjadi kafir dengan mengatakan, tanpa takwil, bahwa halal menyerang harta benda dan kehidupan umat Islam. Dia tidak akan menjadi kafir, jika seandainya pendapatnya itu disandarkan atas penakwilannya terhadap dalil-dalil yang samar (mutsyabihat) dalam Al-Quran dan hadits.” Seperti yang terlihat, jika seseorang yang melakukan ibadah dan menyebut dirinya seorang Muslim atau *ahl al-qibla* memiliki keyakinan yang tidak sesuai dengan Ahlussunnah, dan jika keyakinannya adalah penolakan terhadap dalil yang eksplisit, maka ini adalah kekufuran meskipun itu berdasarkan takwil atau tidak. Jika itu adalah penolakan terhadap dalil yang samar dan jika dia memiliki (kapasitas) mentakwil, maka itu bukanlah sebuah kekufuran. Jika hal itu muncul dari mengikuti nafsu

dan dimaksudkan untuk keuntungan duniawi tanpa memiliki kapasitas untuk mentakwil, maka itu juga sebuah kekuatan. Seseorang juga menjadi kafir jika dia, mengikuti nafsunya untuk keuntungan duniawi, mencoba membuktikan pemikiran atau kepercayaannya sebagai fakta dalam agama dengan menjelaskan dalil-dalil. Dan dia disebut ‘zindiq.’ Keyakinan yang dipegang dengan mengikuti (taqlid) terhadap seorang lelaki Ahlul bid’ah tetapi tanpa mengetahui tentang takwil juga bisa disebut kufur, karena taqlidnya terhadap seseorang dalam hal-hal yang akan dipercayai tidak sah jika dalil-dalilnya tidak diketahui. Seseorang yang mengatakan bahwa ijma’ bukanlah sebuah dalil tidak menjadi kafir, namun ia menjadi Ahlul bid’ah. Kata-katanya yang tidak sesuai dengan ijma’ bukan sebuah kekuatan.

Melihat bahaya menyediakan yang telah menimpa umat Islam ini, hati kami hancur. Untuk membangkitkan dan melindungi kaum muda dari serangan yang merusak ini, kami menganggapnya sebagai tugas besar dan satu-satunya cara kami untuk mencapai kefasihan abadi untuk memberikan layanan kecil dengan menuliskan kumpulan serangan-serangan dusta dari beberapa orang asing, orang-orang yang tidak beragama, yang mengadvokasi reformasi dalam agama, dan mengungkap kebenaran dengan menjawabnya satu per satu. Karena itu kami ingin menunjukkan kepada kaum muda kedok dari kelompok bid’ah yang mengklaim memperjuangkan Islam. Dalam buku ini, kami tidak menulis apa pun dari pandangan pendek kami; jawaban dikumpulkan dari buku-buku ulama Ahlussunnah, dan risalah-risalah dari buku **Maktubat** oleh al-Imam ar-Rabbani Ahmad al-Faruqi as-Sirhindi, ulama besar dan pemandu Muslim yang agung, ditambahkan setelah kesimpulan dari buku. Juga glosarium untuk mencari kata-kata asing bagi pembaca bahasa Indonesia ditambahkan pada bagian akhir. Sekarang edisi bahasa Indonesia yang pertama disajikan kepada kaum muda.

Semoga Allahu ta’ala menjadikan kita semua mencapai kefasihan kata-kata dan surgawi! Semoga Dia melindungi kita dari melukai diri kita sendiri dan orang lain! Amin.

Miladi  
2001

Hijriah Syamsi  
1380

Hijriah Qamari  
1422

## PARA PEMBAHARU ISLAM

### (Para Fanatik Sains dan Agama)

Dalam buku ini, ide-ide sesat dari beberapa reformis dari luar Turki, diatur dalam paragraf, yang mereka tulis melawan Islam, dan jawaban yang diperlukan diberikan kepada mereka. Dengan demikian, enam puluh tiga paragraf telah dibentuk. ‘Reformasi’ berarti ‘mengembalikan sesuatu yang tercemar ke sebagian keadaan sebelumnya, untuk memperbaiki.’ ‘Pembaharu agama’ berarti ‘dia yang memperbarui, merenovasi agama.’ Namun, hari ini, orang-orang fanatik yang mencoba mengubah dan menghancurkan Islam dari dalam memanggil diri mereka sendiri sebagai ‘pembaharu agama.’ Oleh karena itu, ada tiga kelompok reformis dalam agama yang diceritakan secara rinci dalam paragraf empat puluh dua, di mana akan terlihat bahwa hal itu salah dan menggunakan kata-kata ini untuk Islam tidak pada tempatnya.<sup>1</sup>

1. Pembaharu, dalam usaha menipu kaum muda, berpura-pura menjadi seorang yang beragama; dia mengatakan:

*“Sesuai dengan zaman modern, perbaikan dalam agama kita juga harus dilakukan. Banyak takhayul, yang tidak memiliki tempat dalam agama, telah dicampur dengan Islam. Membersihkan mereka dan mengembalikan agama kita ke kondisi asli dan murni yang paling awal sangatlah penting.”*

Jelas bahwa selama dua atau tiga ratus tahun terakhir telah terjadi stagnasi, bahkan penurunan jumlah umat Islam. Melihat penurunan ini, sangat tidak adil serta sangat salah mengatakan bahwa Islam juga mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi karena umat Islam tidak mempercayai agama dan mereka telah malas dalam menjalankan perintahnya. Tidak seperti agama-agama lain, Islam tidak bercampur dengan takhayul. Mungkin orang yang bodoh memiliki kepercayaan dan kata-kata yang salah. Namun ini tidak mengubah apa yang dinyatakan dalam buku-buku fundamental Islam. Buku-buku ini mendeklarasikan perkataan Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dan pengetahuan yang berasal dari para Sahabatnya. Semuanya ditulis oleh para ulama yang paling efisien dan ditinggikan. Mereka telah disetujui dengan suara bulat oleh semua ulama Islam. Selama berabad-abad, tidak ada perubahan yang terjadi pada mereka. Bahwa kata-kata, buku-buku,

---

1 Silakan lihat halaman 189 dalam buku Bahasa Turki **Fâideli Bilgiler** (Informasi Berguna).

dan majalah orang-orang bodoh itu keliru tidak dapat menjadi dasar untuk menghubungkan cacat atau noda dengan buku-buku Islam yang mendasar ini.

Untuk berusaha mengubah buku-buku fundamental ini sesuai dengan mode dan situasi di setiap abad berarti membuat agama baru pada setiap abad. Mencoba merasionalisasi perubahan seperti itu dengan paralogisme yang Anda coba mengadaptasinya dengan Al-Quran al-Karim dan haditsu syarif menunjukkan bahwa Anda tidak mengetahui Al-Quran dan haditsu syarif, dan itu mencerminkan kesalahpahaman secara terang-terangan terhadap Islam. Menganggap bahwa perintah dan larangan dalam Islam akan berubah sesuai dengan waktu berarti mengingkari realitas Islam. Al-Quran al-karim mengatakan, “**(Umat Islam) memerintahkan hal-hal yang ma'ruf.**” Ziya Gökalp dan para reformis jahat yang serupa dengannya, yang menyerang Al- Quran dan Islam dengan kurang hati-hati, berusaha mengubah Islam sesuai dengan kebiasaan dan gaya dengan mengatakan ‘adat dan tradisi’ untuk kata ‘ma'ruf’, dengan sesuka hati mereka sendiri bersama para guru masonic mereka dan mendapatkan jabatan. Untuk mendapatkan sesuatu yang duniawi, mereka menjual iman mereka. Ziya Gökalp diberi keanggotaan Komite Sentral Partai Persatuan sebagai balasan atas layanannya. Jika Islam, seperti katanya, memberi tempat pada adat, bahkan pada awalnya, ia tidak akan melarang kebiasaan buruk orang-orang Arab yang bodoh dan akan mentolerir penyembahan berhala, yang merupakan kebiasaan paling berharga pada masa itu dan yang telah masuk jauh ke dalam Ka’bah.

Agama Islam dibangun di atas pengetahuan dan sesuai dengan akal dalam segala hal. Dalam urusan yang dinyatakan secara samar dalam Al-Quran al-karim dan Hadits asy-syarif, mengeluarkan aturan baru yang sesuai dengan akal dan pengetahuan, yaitu melakukan qiyas atau ijtihad, adalah salah satu sumber utama Islam. Namun pekerjaan ini berpindah pada seorang Muslim yang memiliki pengetahuan yang diperlukan. Jika para reformis, alih-alih mencampuri buku-buku fundamental, berpikir untuk memusnahkan takhayul yang telah mapan di kalangan orang-orang bodoh, tidak ada yang bisa dikatakan untuk menentang mereka. Mereka akan berkhidmat Islam. Tetapi, jika kita seharusnya percaya bahwa mereka memiliki pemikiran yang baik, pertama-tama mereka harus membuktikan bahwa mereka adalah Muslim yang sejati dan tulus. Seorang non-Muslim yang berpura-pura menjadi Muslim dan berusaha menyerang kita dengan senjata kita sendiri sangatlah tidak adil, sangat memalukan dan tercela. Para pembaharu agama seharusnya tidak hanya berpura-pura atau mengaku sebagai Muslim, tetapi juga harus membuktikan dirinya sebagai Muslim sejati. Tidak diperbolehkan bagi

seorang Muslim berpura-pura tidak beragama, kecuali dengan alasan ketakutan akan kematian. Adapun para reformis yang tidak beragama, bukankah ‘tidak beragama’ berarti ‘kemunafikan, kebodohan’ sehingga mereka berpura-pura menjadi Muslim ketika itu sesuai dengan tujuan mereka? Tidak boleh mempertanyakan seseorang yang mengatakan, “Saya seorang Muslim,” dan kita harus menganggapnya sebagai saudara Muslim kita; tetapi dia seharusnya tidak menipu dengan urusan iman kita. Jika kita melihatnya menghina dan meremehkan ajaran dasar agama kita, itu bukan tidak diizinkan tetapi juga perlu untuk menanyainya dan memanggilnya untuk bertanggung jawab. Kami tidak memaksa para reformis mengikuti agama atau madzhab kami, tetapi hanya ingin mereka mengatakan dengan jujur apakah mereka Muslim atau tidak dan perbuatan mereka sesuai dengan kata-kata mereka, karena Islam memiliki aturan tertentu dan tidak dapat diubah dan seorang Muslim harus berbicara sesuai dengan aturan ini. Sementara beberapa orang yang mengatakan bahwa mereka adalah Muslim tidak menganggap hal itu sebuah kesalahan bahwa mereka tidak setuju dengan Islam dengan memegang ajaran dasar Islam yang tidak diperhitungkan dan mengolok-oloknya, orang-orang itu menjadi marah ketika diberitahu bahwa mereka berbeda pendapat dengan Islam. Mereka memaksudkan bahwa Islam harus diserang dan menyerang tidak boleh diberitahu bahwa ia menyerang Islam dan bisa menjadi orang yang tidak beriman (dengan menyerang Islam), harus bebas menyerang Islam, dan mereka yang melakukan itu tidak boleh diberi tahu apa-apa! Mereka menghina orang-orang yang menyangkal mereka dengan istilah-istilah seperti “ketinggalan zaman” atau “fanatik,” yang mana itu adalah istilah-istilah yang dibuat oleh komunis. Dan terhadap mereka yang menyerang agama, mereka gelarkan “modern, tercerahkan.” Yang benar adalah bahwa mereka sendiri fanatik. Mereka yang berpura-pura menjadi intelektual agama adalah orang-orang fanatik agama dan mereka yang menyerang Islam dengan berkedok sebagai ilmuwan adalah fanatik sains.

Mengubah ajaran dasar dan buku-buku Islam dan mengadaptasinya dengan masa kekinian berarti mengotori Islam. Seorang Muslim adalah orang yang beriman dan menghormati ajaran-ajaran dasar ini dan yang telah berjanji untuk tidak berusaha mengubahnya. Dan ‘demokrasi, kebebasan dan sekularisme’ tidak berarti ‘tidak menepati janji atau melepaskan keyakinan seseorang.’ Islam tidak memerintahkan paksaan terhadap non-Muslim untuk menjadi Muslim. Apakah ada demokrasi yang lebih egaliter daripada ini?

Kaum fanatik ilmu pengetahuan, adalah sebuah kelompok yang menjadi musuh terjahat bagi kita, menerima semua adat istiadat,

mode dan gerakan tak bermoral, yang mengeksplorasi dan merusak di Eropa dan Amerika, kemudian mencoba menyebarkannya di kalangan anak muda. Adapun Islam, mereka tidak pernah menyebutnya seolah-olah itu adalah sebuah kesalahan yang harus ditutupi, atau mereka menganggapnya berat dan mengerikan seolah-olah itu adalah beban yang menghancurkan. Di sisi lain, beberapa yang lain mengatakan bahwa agama diperlukan untuk memiliki masyarakat yang sehat dan persatuan dan itu harus disesuaikan dengan zaman sekarang dan Islam harus dibersihkan dari takhayul. Namun, tidak ada takhayul dalam kitab ulama Ahlusunnah. Takhayul hanya di antara orang-orang jahil Islam. Dan untuk membersihkan ini, perlu menyebarluaskan buku-buku Ahlusunnah dan mengajarkannya kepada kaum muda. Ketika reformasi yang orang-orang fanatik ini inginkan dalam Islam tampak berbahaya bagi ajaran dasar Islam, kita harus membantah mereka dengan menunjukkan bukti dari “ayat-ayat dan hadits” dan mengatakan, “Kalian tidak punya hak untuk membuat perubahan dalam agama Islam seolah-olah itu adalah milik Anda sendiri.” Orang-orang fanatik dalam agama ingin menodai para ulama Muslim yang hebat dan menggantikan posisi mereka. Mereka menginjak ajaran dasar Islam dan para ulama Muslim yang mengumpulkan dan menyebarluaskannya di seluruh dunia. Musa Jarullah Baykiyev dari Kazan, Rusia, yang muncul di bawah topeng seorang reformis, menulis dalam bukunya yang diterbitkan pada zaman Utsmani:

*“Islam, yang dikirim oleh Allah melalui Nabi-Nya, didirikan berdasarkan pengetahuan. Ia mengoreksi kehidupan manusia dan membentuk tatanan sosial. Ia mendefinisikan tindakan beradab satu per satu. Ia mengatur tatanan profesional berdasarkan keadilan dan keuntungan. Tatanan profesional semacam itu memperkuat Islam. Itu menyebar ke berbagai benua. Kemudian di Iran, kesenangan, kegembiraan dan penghambur-hamburan uang menyebar di kalangan umat Islam. Setelah itu, muncul fitnah yang lebih besar. Filsafat Yunani, yang hanya didasarkan pada pemikiran dan teori, diterjemahkan. Studi tentang pekerjaan dan masalah berhenti. Islam datang ke keadaan teoritis berdasarkan khayalan dan ilusi. Iman murni Islam semuanya dicampuradukkan dengan omongan yang disebut ‘ilm al-kalam. Dengan demikian, studi sosial, ekonomi dan sipil berhenti. Di masjid, madrasah, rumah, dan di mana-mana, waktu dilewati dengan teori dan pemikiran yang tidak berguna. Buku-buku kalam yang memfitnah sains positif disebarluaskan ke mana-mana. Pikiran yang tidak berguna, artikel yang tidak perlu dianggap sebagai Islam. Apakah ada kata yang bernilai atau ide yang berguna dalam buku **Tahafut al- Ghazali***

*atau dalam jawaban filsuf Ibn ar-Rushd untuk itu? Siapa yang akan menyebut atau menulis delirium hari ini dalam buku-buku Nasir ad-din at-Tusi, seorang sarjana geometri dan astronomi, atau dalam buku-buku ribuan orang yang memuji atau memfitnahnya? Adakah yang bisa dikatakan islami dalam buku-buku ulama madzhab Asy'ary yang tak terhitung banyaknya yang menceritakan tentang sifat dan perbuatan serta kehendak Allah, atau dalam kritik tak tahu malu antara Syiah dan Sunni? Apakah ada alasan, ide atau Islam dalam buku at-Taftazani atau dalam komentar dan penjelasan di seluruh dunia mereka atau dalam buku-buku fiqh, kalam, mantiq, usul, tafsir, nahw, sarf, hikmah?"*

Kebodohan Baykiyev Rusia ini telah dikutip lagi dan lagi dan dihujani tepuk tangan pada setiap kesempatan oleh para reformis agama di antara kita dan orang kafir yang menjijikkan ini telah disebut sebagai "Luther of Islam." Fitnahnya akan dijawab dalam paragraf kesembilan di bawah ini.

Gagasan bertopeng lainnya dari para reformis agama dan orang-orang fanatik dengan ijazah palsu adalah,

*"Kekuatan terkuat, yang paling berguna untuk membawa orang pada kebaikan dan persatuan adalah agama. Bangsa tanpa agama tidak bisa bertahan hidup."*

Namun dari kata sandi yang bocor dari pernyataan mereka, dapat dipahami bahwa mereka tidak percaya pada agama. Misalnya, mereka berkata:

*"Orang Timur adalah orang yang sangat cerdas. Selama enam ribu tahun tangan suci yang memerintah jiwa dan moralitas orang-orang selalu meningkat di Asia Tengah. Bagi orang-orang yang membutuhkan penyembahan, intelektual bersemangat dari Timur telah menciptakan berhala dan meninggalkan mereka sebagai oleh-oleh. Ketika intelektual timur tidak dapat menemukan kesempatan untuk belajar tentang materi, imajinasi mereka menjadi sangat luas dan cemerlang. Karena alasan ini, puisi, filsafat, astronomi, pengetahuan spiritual, alkimia, sihir, mu'jizat, karma dan sejenisnya dilahirkan di Timur dan menyebar ke seluruh dunia. Namun demikian, karena sifat baik dan pikiran yang baik adalah spiritual, tidak ada yang lebih berguna daripada agama untuk menguatkan mereka. Manusia tidak bisa hidup tanpa agama."*

Meskipun para reformis agama tidak percaya bahwa Islam adalah agama yang dikirim oleh Allahu melalui Nabi, mereka mengatakan bahwa Islam diperlukan untuk pemeliharaan etika dan tata sosial dan untuk promosi dalam urusan dunia. Dengan kata lain; agama, bagi mereka, harus diimani hanya untuk urusan dunia ini. Itu berarti bahwa meskipun tidak ada agama yang sesungguhnya, seseorang mungkin beriman pada agama untuk memiliki perilaku yang baik dan mendapatkan keuntungan sosial. Keyakinan ini dangkal, tetapi agar sangat berguna, ia harus diyakini seolah-olah itu benar. Mereka berkata, “Agama harus dipercaya meskipun dangkal,” kemungkinan besar karena mereka melihat bahwa orang Eropa dan Amerika sangat menghormati agama mereka.

Apa pun itu, musuh-musuh Islam juga merasa harus mengatakan bahwa agama itu perlu. Karena, kalau tidak suatu kekuatan, yang mewajibkan orang dengan ketertarikannya dan memaksa mereka untuk mengatur urusan mereka, dibuat bersifat ketuhanan dan keilahiannya menyebar, maka ia tetap lemah.

Yang lain, di sisi lain, mencoba membangun moral melalui pengetahuan. Pengetahuan menghadirkan moral sebagai suatu kebijakan. Tetapi ini belum mencapai praktik, dan tidak seefektif hadits. Hadits **“Keselamatan hanya dalam kejujuran.”** Sama sekali tidak bias dikatakan, “hal itu tidak memiliki dasar,” terhadap agama, yang “sangat perlu, sangat berguna.” Tidak benar berpura-pura mempercayai sesuatu yang tidak dipercaya. Mereka paradoks, seperti memegang kebenaran dan kebohongan di saat yang sama.

Bagaimana bisa pernah terakui bahwa agama yang membawa orang ke ekstasi dan begitu dominan atas keberadaan dan moralitas manusia tanpa dasar atau diciptakan oleh manusia? Apakah manusia bergantung pada agama atau apakah agama itu diciptakan oleh manusia? Orang yang orang menyembah hal-hal yang mereka buat sendiri adalah kesesatan. Kesesatan semacam itu tersebar luas di antara orang-orang yang menyembah berhala sebelum Islam dan itu merupakan gejala dasar mereka dan bodoh.

Pembaharu mengatakan,

*“Rantai emas, yaitu gagasan kebangsaan, yang telah ditemukan dalam beberapa abad terakhir untuk mengikat orang dengan erat dan aman satu sama lain, akan menggantikan rantai kasar, yang suatu hari akan hancur. Jika, konsep nasionalisme dan patriotisme ditetapkan, sebagai ganti dari persaudaraan dalam agama, maka kaum muda akan selamat.”*

Jika reformis modernis percaya pada agama, ia tidak akan membandingkan agama dengan nasionalisme atau pendidikan, juga tidak mengatakan persaudaraan Islam sebagai “rantai kasar” sambil mengatakan persatuan nasional sebagai “rantai emas.” Dipahami dari pernyataan yang dibuat oleh para reformis bahwa agama seharusnya memperbaiki moralitas rakyat jelata, yang akan dibuat untuk beriman bukan secara dangkal tetapi benar; untuk mengikat orang kepada diri mereka sendiri seperti kawanan domba, mereka akan memberi tempat bagi agama; orang-orang akan percaya pada agama, tetapi para reformis itu sendiri tidak percaya pada agama, mereka menempatkan agama ke dalam cetakan baru setiap hari, moralitas rakyat akan dikoreksi dengan cara agama dan kaum modernis yang tidak religius tidak membutuhkan perilaku yang baik. Bukankah para reformis menganggap perlu bagi mereka untuk memiliki perilaku yang baik?

2. Pembaharu mengatakan: “*Nabi Muhammad menolak rezim dan kedaulatan diktator. Namun demikian, Islam adalah tempat yang nyaman untuk pembentukan rezim semacam itu. Telah terbukti seperti itu adanya.*”

Reformis itu sangat salah dalam gagasannya ini. Sementara konstitusi kerajaan Eropa menganggap raja itu suci dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Islam, dengan hadits, **“masing- masing kalian adalah pemimpin. Dan kalian bertanggung jawab atas yang kalian pimpin,”** yang menjelaskan bahwa penguasa dianggap sama dengan rakyatnya, dan itu tidak memberikan tempat bagi kediktatoran atau kedaulatan. Hukum Islam itu surgawi. Penguasa juga harus mengikuti Islam dan mempertahankannya seperti setiap rakyatnya. Para penguasa yang menjadi diktator adalah mereka yang meninggalkan Islam dan menyalahgunakan kekuasaan mereka. Hadrat Umar al-Faruq (radiy-Allahu ‘anh), Khalifah, yang ditanyai tentang kelebihan kain yang dipakainya yang sebenarnya ia ambil dari bagian putranya dalam rampasan yang sama-sama didistribusikan dalam perang, dan Hadrat Umar ibn Abd alul Aziz, yang pada hari ia menjadi khalifah berkata kepada istrinya, “Saya memikul tugas berat. Mungkin saya tidak akan punya waktu lagi untukmu. Jika kamu mau, kamu bisa mendapatkan mahar,<sup>2</sup> tunjangan dan pergi,” adalah paragraf kepemimpinan Islam. Islam tidak bisa dinodai jika orang seperti itu sedikit.

3. Pembaharu mengatakan:

4. “*Beberapa saat setelah Era Kemakmuran, Islam menjadi senjata tajam yang akan membersihkan jalan menuju kursi perak [posisi*

---

2 Silakan lihat bab kedua belas dalam jilid kelima dari buku **Endless Bliss**.

*tinggi], membentuk tumpukan orang mati di kedua sisi. Dalam pertempuran di mana ‘Ali berjuang untuk kekhalifahan, Al-Quran, Kitab Suci Allah, pada ujung-ujung tombak lawan-lawannya digunakan sebagai trik dalam perang. Al-Quran, yang benar, digunakan sebagai sarana untuk memenangkan tujuan kedaulatan, yang salah.”*

Peperangan itu bukan untuk kekuasaan melainkan untuk memenuhi perintah-perintah Islam. Dan tidak seperti apa yang dikatakan oleh pembaharu, Al-Quran tidak digunakan sebagai sarana untuk memenangkan perang yang bertujuan untuk kekuasaan. Apa pun yang dilakukan masing-masing pihak terhadap yang lain dimaksudkan untuk mencari tahu apa yang benar dan mengikuti Islam, dan Islam bukanlah senjata yang akan membentuk tumpukan mayat untuk membersihkan jalan yang mengarah ke kursi perak berlapis emas, tapi itu adalah perisai untuk melawan senjata seperti itu.

= [Umat Islam yang berperang melawan Hadrat ‘Ali (radiy-Allahu ‘anh) tidak berdosa. ‘Dosa’ berarti ‘kesalahan yang dilakukan terhadap Allahu ta’ala,’ yaitu, ‘melanggar aturan Islam.’ Mereka tidak memilih Hadrat ‘Ali untuk menjadi Khalifah. Karena mereka (radhiy-Allahu ‘anhum) tidak menganggapnya sebagai Khalifah, mereka mengangkat pedang. Jika mereka memilihnya akan berdosa bagi mereka untuk menentang khalifah. Memang benar mereka melakukan kesalahan walaupun mereka telah memberikan bukti agama karena tidak memilihnya sebagai khalifah; namun itu adalah kesalahan ijtihad dan dimaksudkan untuk mengikuti Islam.]

**Pertanyaan:** “Bukankah Islam membuat orang mencapai kebahagiaan dan menjaga perdamaian? Apakah menyebabkan pertumpahan darah adalah cara untuk taat pada Islam?”

**Jawaban:** Pihak yang melawan ‘Ali (Radiy-Allahu ‘anh) mengikuti Islam tetapi keliru dalam mengikuti Islam. Pertumpahan darah adalah hasil dari kesalahan yang mereka lakukan ketika mengikuti Islam, bukan buah dari mengikuti Islam. Demikian juga, dalam Pertempuran Uhud, banyak dari empat puluh sahabat Nabi (shallallahu ‘alaihi wa sallam) yang ia perintahkan untuk memblokir sebuah pasukan telah terbunuh sebagai syuhada. Kematian mereka bukan disebabkan oleh perintah Rasulullah mereka tetapi karena kesalahan beberapa dari mereka dalam melaksanakan perintah tersebut. Mengikuti Islam tidak pernah merugikan siapa pun, selalu bermanfaat. Islam membuat seseorang mencapai kebahagiaan. Tidak mematuhi Islam atau salah saat mengikutinya sangatlah berbahaya.

Orang-orang Muslim yang menentang Hadrat ‘Ali menyatakan

perang ingin mengikuti Islam tetapi dalam memilih cara yang telah ditunjukkan Islam untuk pemenuhan perbuatan itu, mereka salah. Karena mereka adalah orang-orang yang dicintai dan dibedakan oleh Allah, kesalahan mereka bukanlah dosa, kesalahan dalam ijtihad lebih diberkati daripada berdosa. Itu lebih diberkati daripada ibadah yang dilakukan oleh Muslim yang baik dari generasi selanjutnya. Dikatakan, **“Kebenaran, perbuatan baik dari yang baik seperti kesalahan orang yang dibedakan.”** Artinya, perbuatan salah yang pertama lebih bermanfaat, lebih berharga daripada perbuatan benar yang terakhir. Karena alasan ini, mereka yang mati dari kedua belah pihak adalah para syuhada. Mereka memenangkan hadiah surgawi.

Jika Membaca buku-buku sejarah yang rusak yang ditulis untuk kepentingan politik, untuk mendapatkan hal dunia dan cerita-cerita sentimental yang ditulis oleh para Baba di Iran, maka kaum muda tidak dapat mempelajari tentang kebesaran sahabat Nabi dan mereka mendapatkan ide-ide yang salah tertanam dalam pikiran mereka. Demi kepentingan anak-anak muda yang berjuang untuk mempelajari keindahan iman Islam, yang merupakan tempat lahirnya peradaban saat ini dan yang memerintahkan kita untuk mempelajari masalah ini dan semangatnya, kami menyiapkan buku-buku Turki seperti **Hak Sözün Vesikalari<sup>3</sup>** dan **Eshabi Kiram** untuk memberi tahu mereka tentang keunggulan sahabat Nabi. Dalam buku-buku ini, melalui dokumen suara yang kami kumpulkan dari sumber-sumber yang paling berharga, kami menjelaskan kehidupan para sahabat Nabi, pelayanan mereka kepada Islam dan cinta mereka satu sama lain. Kami pikir patut juga memberikan informasi di sini.

Hadrat Qayyum ar-Rabbani Muhammad Ma'thum al-Faruqi as-Sirhindi (rahmatullahi 'alaih), ulama Muslim terkemuka yang dihormati oleh dan Qutb Awliya pada masanya, menulis dalam surat ke dua puluh dari jilid pertama **Maktubat**-nya:

Anakku tercinta! Akhir dunia ini sudah dekat. Hal-hal yang menggelapkan hati telah meningkat. Semua orang terseret oleh arus gelap ini. Pada saat seperti ini, seorang pahlawan yang akan membawa kembali sunah dan memusnahkan bid'ah sangat dibutuhkan. Kita tidak bisa masuk ke jalan yang benar dan akan sia-sia mencoba melarikan diri dari malapetaka kecuali jika kita diterangi oleh cahaya Sunnah Rasulullah (sall-Allahu 'alaihi wa sallam). Tanpa mengikuti Nabi yang paling disayang oleh Allahu ta'ala, kebahagiaan yang memajukan jalan seorang tasawwuf dan cinta kepada Allahu ta'ala tidak dapat diperoleh.

---

3 **Documents of the Right Word**, dalam bahasa Inggris, 496 hal., Tersedia dari penerbit Hakîkat Kitâbevi, Fatih, Istanbul.

Allahu ta'ala dalam ayat ketiga puluh satu dari surat Ali Imran, memberi tahu Nabi terkasih-Nya untuk memberi tahu orang lain, **'Jika kalian mencintai Allah, maka ikuti aku! Niscaya Allah akan mencintai kalian!'** seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan harus mengikuti, dalam segala hal yang dia lakukan, dia (Nabi) yang adalah yang terhebat dalam agama dan dalam hal keduniawian! seseorang harus mencoba melakukan semua tindakan, ibadat, dan cara berdagang seperti yang dilakukannya. Di dunia ini, orang-orang yang mencoba menjadi seperti orang yang disayangi oleh seseorang akan berusaha tampak indah dan mempesona bagi orang tersebut. Orang ini juga akan sangat mencintai dan menghargai mereka. Demikian juga, mereka yang mencintai seorang kekasih akan selalu dicintai. Musuh kekasih juga akan menjadi musuhnya. Karena alasan ini, semua kebaikan yang nampak atau tidak tampak dapat dicapai dengan mencintai Nabi yang ditinggikan itu; cinta ini adalah tolok ukur kesempurnaan dan kemajuan. Allahu ta'ala menciptakan Nabi-Nya sebagai manusia yang paling indah, terbaik, dan paling dicintai (oleh-Nya). Padanya, Dia mengumpulkan setiap kebaikan, setiap jenis keindahan dan setiap keunggulan. Semua Sahabat al-kiram mencintainya. Setiap hati mereka terbakar dengan cinta untuknya. Melihat wajahnya seperti bulan dan kecantikannya yang berbahaya adalah rasa paling manis bagi mereka. Mereka mengorbankan hidup dan harta mereka demi cinta mereka kepadanya. Mereka mencintai dia lebih dari hidup dan harta benda mereka, singkatnya, lebih dari semua yang bisa dicintai. Karena mereka sangat mencintainya, mereka mencintai orang-orang yang mencintainya. Karena alasan ini, mereka juga sangat saling mencintai. Mereka bermusuhan terhadap orang-orang yang tidak bisa memahami kemuliaannya atau melihat keindahannya dan mencapai kebahagiaan karena mencintainya. Karena cinta ini untuknya dan untuk satu sama lain dan permusuhan mereka untuk orang lain, mereka mendapatkan cinta dan ridha Allah; mereka diangkat dan menjadi manusia yang paling ditinggikan, unggul, dan dihormati, karena ibadah utama adalah mencintai para kekasih dan tidak menyukai musuh-musuh dari sang kekasih. Mereka yang mengatakan bahwa mereka mencintai Allahu ta'ala harus menjadi seperti Sahabat al-kiram. Seseorang juga harus mencintai orang- orang yang dicintainya, dan merasakan permusuhan terhadap musuh-musuh dari orang yang dicintainya. Cinta dan permusuhan ini bukan keinginan yang dipaksakan, tetapi hasil alami. Seorang kekasih akan menjadi agak gila dalam cinta dan permusuhannya. Karena alasan ini, **'Jika seseorang tidak dikatakan gila (dalam cinta), maka imannya tidak sempurna!'** Mereka yang tidak memiliki kegiliran ini dicabut dari cinta. Jika tidak ada permusuhan,

tidak mungkin ada persahabatan! Untuk tulus dalam mengatakan, “Aku cinta,” perlu untuk bersikap bermusuhan terhadap musuh-musuh dari orang yang dicintai. Kata-kata kita seharusnya tidak disalahpahami! Seharusnya tidak dianggap bahwa permusuhan terhadap sahabat Nabi adalah karena alasan yang sama!

Beberapa orang mengatakan bahwa, untuk mencintai Hadrat Ali (radhiy-Allahu ‘anh), harus memusuhi Sahabat Nabi al-kiram yang lain. Pikiran ini cukup salah, karena permusuhan harus dirasakan terhadap musuh-musuh dari orang yang dicintai sehingga seseorang dapat mencintai. Permusuhan terhadap sahabat-sahabatnya tidak perlu. Allah menyatakan dalam surat al-Fath bahwa Sahabat al-kiram *ruhama* satu sama lain, yaitu, mereka saling mencintai. ‘Ruhama’ berarti ‘saling berbelas kasihan dan saling mencintai satu sama lain.’ Ayat ini melaporkan bahwa Sahabat al-kiram saling mencintai. Dalam tata bahasa Arab, ‘ruhama’ adalah sifat musyabbaha, kata sifat dengan rasa kontinuitas. Karena alasan ini, dapat dipahami bahwa cinta timbal balik yang besar di antara Sahabat al-kiram ini berkelanjutan. Kata ini menunjukkan bahwa kejahatan seperti kebencian, kecemburuan, dan permusuhan, yang tidak sesuai dengan belas kasih dan cinta timbal balik, tidak mungkin ada di antara Sahabat al-kiram. **“Di antara ummatku, yang paling berbelas kasih kepada ummatku adalah Abu Bakar,”** tersebut dalam Haditsu syarif. Mungkinkah seseorang yang paling bermurah hati dari umat ini memiliki niat buruk dan permusuhan terhadap salah satu umat lainnya?

Sebuah hadits berkata, ‘Allahu ta’ala bertanya kepada Musa (‘alaihissalam), “Apa yang kamu lakukan yang hanya kau peruntukkan untuk-Ku?” Ketika dia menjawab, “Ya Allah! Untuk Engkau, aku melakukan sholat, puasa, membayar zakat dan berdzikir,” Allahu ta’ala, berkata, “Sholat yang kamu lakukan adalah cara menuntunmu ke surga; itu adalah tugasmu sebagai hamba. Puasamu akan melindungimu dari neraka. Zakat yang kamu bayar akan menjadi payung atasmu pada Hari Pengadilan. Zikirmu akan menjadi cahaya bagimu untuk melalui kegelapan hari itu. Jadi apa yang kamu lakukan untukku?” Ketika dia berkata, “Ya Allah! Katakan padaku apa yang harus aku lakukan untukmu?” Allahu ta’ala menyatakan, “Wahai Musa! Apakah kamu mencintai orang-orang yang aku kasih dan apakah kamu memusuhi musuh-musuhku?” Musa (‘alaihissalam) menyadari bahwa hal paling berharga yang harus dilakukan untuk Allahu ta’ala adalah al-hubbu fillah wal- bughdu fillah.’

Memang benar bahwa dalam Pertempuran Siffin Hadrat Mu’awiyyah (radhiy-Allahu ‘anh) memiliki salinan Al-Karim yang

melekat pada ujung tombak dan dengan itu ia mengakhiri pertumpahan darah di antara umat Islam. Perperangan telah dihentikan pada akhir bulan pertama tahun baru, Muharram, 37 Hijriah. Para utusan berlari antara kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan. Ketika bulan Muharram berakhir, Hadrat 'Ali (radiy-Allahu 'anh) menyatakan bahwa waktunya sudah habis dan pemberontakan belum menyerah. Pertama, Asytar, yang ada di sisinya, maju bersama pasukannya. Orang-orang Damaskus pergi menemuinya. Asytar adalah salah satu konspirator yang senang dengan 'Perperangan Unta.' Kitab **Qisas-i Anbiya** mengatakan, Dalam peperangan unta, ada dua puluh ribu orang di sisi Hadrat 'Ali dan tiga puluh ribu di sisi yang berlawanan. Ketika mereka akan mencapai kesepakatan, Abdullah ibn Saba', Malik Asytar dan para pemimpin lain dari mereka yang telah membunuh asy-syahid Utsman (radhiy-Allahu 'anh), berkumpul pada suatu malam dan berencana untuk memulai pertempuran. Mereka secara tidak terduga menyerang sisi yang berlawanan. Orang-orang yang berada di sisi Hadrat 'Aisyah (Radhiy-Allahu 'anha) bingung dengan serangan mendadak ini. Asytar dan teman-temannya memberi tahu Hadrat Ali (radiy-Allahu 'anh) bahwa pihak yang berlawanan menyerang duluan dan mereka membala melawan. Terlihat bahwa Abdullah ibn Saba', seorang Yahudi, dan teman-temannya adalah orang-orang yang menghasut peperangan dan melanggar perjanjian. Di Siffin, Hadrat Ali menyerang Damaskus dengan semua tentaranya dan banyak darah tercurah dalam beberapa hari. Memilih sepuluh ribu orang terbaik, dia menyerang lagi. Hasyim, yang membawa benderanya, juga menyerang, terus-menerus berkata, "Wahai orang-orang yang mencintai Allah! Ikutlah denganku!" Itu adalah pertempuran yang sangat berdarah.

Sepanjang Kamis malam mereka bertarung sampai pagi. Dan mereka yang tidak mati terluka atau kelelahan. Pada hari Jumat, Asytar menyerang lagi. Mu'awiyah dan Amr ibn 'ash (radhiy-Allahu 'anhuma), setelah mengetahui bahwa empat puluh lima ribu Muslim di pihak mereka dan dua puluh lima ribu di pihak yang berlawanan telah meninggal, mencari cara untuk mencegah penumpahan darah sesama saudara lebih lanjut dan menyelamatkan Muslim dari musibah ini. Hadrat Amr ibn 'ash berkata, "Mari kita tunjukkan kepada mereka Al-Quran untuk memberi tahu mereka bahwa Muslim adalah saudara." Hadrat Mu'awiyah diperintahkan untuk melampirkan salinan Al-Quran di ujung tombak. Prajuritnya berteriak. "Kami menyeru kalian ke kitab Allah," dan ketika tentara lawan melihat Al-Quran dan menghentikan pertarungan. Hadrat Ali memanggil Asytar, yang ditarik kembali dari pertempuran secara paksa. Kesepakatan telah diselesaikan. Dengan demikian, peperangan yang berlangsung selama seratus sepuluh hari

berakhir. Keterikatan lembaran Al-Quran pada ujung tombak mencegah penumpahan darah ribuan Muslim. Api besar hasutan di tengah umat Islam pun padam.

#### 5. Pembaharu mengatakan:

*“Peperangan untuk tujuan kekuasaan telah menyebabkan perpecahan menjadi madzhab, umat Islam berpisah menjadi kelompok-kelompok!”*

Atribusi perpecahan ke dalam madzhab untuk memperjuangkan kekuasaan hanya dilakukan oleh para dungi yang tidak tahu apa madzhab itu. Ini adalah upaya mencampurkan agama dengan politik. Madzhab-madzhab dihasilkan dari kebebasan ide yang telah diberikan Islam kepada orang-orang. Jika dalam pemisahan madzhab ada tujuan untuk mengambil hati seseorang dengan penghuni kekuasaan yang tinggi, maka kekuasaan yang ditinggikan ini tentu hanyalah kekuasaan Ilahi.

#### 6. Pembaharu mengatakan:

*“Perselisihan tentang apakah Al-Quran adalah makhluk atau tidak memusnahkan dasar Islam.”*

Reformis memberikan contoh lain dari pencampuran madzhab dengan politik; Khalifah Ma'mun menindas para ulama yang tidak menganggap Al-Quran sebagai makhluk. Namun, sebenarnya siksannya tidak dimaksudkan untuk tujuan politik. Jika itu dimaksudkan untuk tujuan politik, dia bisa menemukan banyak alasan lain untuk melakukannya. Jika kita ingin mengatakan bahwa Ma'mun menerapkan siksannya untuk tujuan politik, lalu ketidakberagamaan, daripada agama, dicampur dengan politik. Pembaharu berusaha untuk menyalahkan kesalahan tidak beragama dengan agama.

#### 7. Pembaharu mengatakan:

*“Ketika bertahun-tahun berlalu, Al-Quran dan Hadits, dalam kekuasaan mereka yang ingin menjadi penguasa dari orang-orang beragama, mengubah bentuknya seperti trik sulap. Karena tidak mampu melawan musuh dengan argumentasi, mereka menafsirkan Al-Quran seperti yang mereka inginkan dan mengarang hadits yang sesuai dengan tujuan mereka.”*

Reformis itu berbicara buruk tentang cabang-cabang pengetahuan yang tidak dia ketahui. Dia berusaha untuk menodai halaman-halaman

buku tafsir yang paling berharga. Pada bagian-bagian yang ditulis oleh para penulis buku-buku itu melalui ijtihad, setiap orang memiliki hak untuk masuk dalam diskusi asalkan mereka akan mematuhi aturan diskusi dan kesopanan. Namun tidak ada yang bisa begitu aneh dan lucu bagi seorang reformis yang tidak tahu apa-apa tentang kefasihan Al-Quran, dengan memfitnah tafsir az-Zamakhsyari.

#### 8. Pembaharu mengatakan:

*“Hadits palsu diciptakan. Semua orang tahu bahwa ada banyak hadits mawdu’.”*

Tidak ada yang bisa begitu tidak adil untuk berbicara buruk tentang pengetahuan hadits yang didasarkan bukan pada akal atau pengalaman tetapi pada hubungan dan narasi. Saya bertanya-tanya berapa banyak hadits yang diketahui oleh reformis ini untuk berbicara seperti itu. Bisakah dia mengatakan satu hadits dengan referensi dokumenternya? Dia hanya tahu kata mawdu’ yang dia dengar secara kebetulan. Para ulama besar Islam telah menulis ribuan buku tidak hanya tentang pengetahuan hadits tetapi juga tentang cara mengetahui hadits-hadits di antara yang sah. Jika mereka tidak menulis buku-buku ini, reformis itu tidak akan tahu kata mawdu’. Para ulama hadits sangat melarang untuk mengatakan “hadits” terhadap sebuah perkataan yang diragukan sebagai perkataan Rasulullah, tidak peduli seberapa baik atau berguna perkataan itu. Bahkan, ada orang yang mencoba kebohongan yang sangat berbahaya dengan mengarang hadits. Tetapi para ulama Islam telah bekerja tanpa merasa lelah dan bosan, mencari kepalsuan seperti itu, menemukan mereka dan membuangnya dari buku. Jika bukan karena studi yang terus-menerus dari para ulama Islam ini, bisakah para reformis yang tidak taat beragama seperti itu membedakan satu hadits mawdu’? Para ulama Islam telah menyelesaikan studi yang sukar dan sulit untuk mengenali ratusan ribu hadits bersama dengan narator mereka dan mengevaluasi kesahihan masing-masing hadits tersebut. Adapun reformis, ia bingung terhadap mereka yang telah membuat hadits dengan orang-orang yang telah menemukan dan membuang para pembuat hadits, yang menimbulkan kecurigaan di antara umat Islam dengan berbicara buruk tentang mereka semua dan mencoba untuk merusak kepercayaan pada hadits. Kerugian yang disebabkan oleh mereka yang mengarang hadits tidak lebih besar daripada yang disebabkan oleh gemuruh para reformis. Dengan mengedepankan bahaya mengarang hadits untuk mengaitkan jatuhnya Kekaisaran Utsmani dengan itu, ia memfitnah secara tidak adil terhadap Islam dengan menyiratkan bahwa penyebab sebenarnya

jatuhnya Kekaisaran Utsmani adalah Islam.

9. Pembaharu mengatakan:

*“Untuk memastikan kebenaran hadits, Imam Bukhari bepergian ke negara-negara Islam di Asia dan Afrika selama bertahun-tahun. Pada malam hari, ia biasa bangun sepuluh atau lima belas kali dan mencatat hadits yang dia ingat bersama para periwakatnya. Dia dikatakan telah menghafal tiga ratus ribu hadits, dua ratus ribu di antaranya tidak sah. Dia mengerti bahwa hanya tujuh atau delapan ribu dari enam ratus ribu hadits yang dia kumpulkan adalah sah. Fakta ini menunjukkan betapa beragamnya pengetahuan agama tercampur. Mengamati cara belajar Imam Bukhari, beberapa sarjana Eropa mengatakan bahwa bahkan hadits yang ia pilih [sebagai sahih] diragukan. Anda dapat membayangkan bagaimana buku hadits lainnya.”*

Memulai dengan enam ratus ribu dan mengurangi jumlah hadits sahih menjadi tujuh ribu dan akhirnya menjadi nol, reformis ini tanpa malu-malu menyalin ide ini dari orang Eropa. Jika ia mengambilnya dari para spesialis pengetahuan ini, ketimbang mengambil informasi tentang hadits dari orang Eropa, pasti ia tidak akan mengatakannya. Pengetahuan tentang hadits, yang seperti laut tanpa batas, adalah keajaiban dalam Islam. Laut besar ini tidak akan keruh dengan beberapa batu yang dilemparkan oleh musuh-musuh Islam. Jika tidak ada bukti tak terhitung yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang benar dan mulia, karya para ulama **ilmu hadits** yang mencengangkan akan cukup untuk menunjukkannya. Buku-buku mereka sangat banyak sehingga katalog mereka sendiri memenuhi perpustakaan. Para ulama ini membentuk ribuan pasukan ikhlas dan spesialisasi yang telah mendapat bantuan dari Allahu ta’ala. Kapasitas intelektual dan mental para reformis, yang mengejar keuntungan material dan kesenangan sementara yang menjijikkan, tidak dapat memahami penyebab luhur upaya ini. Studi tentang hadits dan periwakat mereka bergantung pada prinsip yang begitu halus dan begitu banyak sehingga cabang ilmu khusus yang disebut usulul hadits didirikan. Hadits syarif dapat direkam dalam sebuah buku hanya jika itu telah didengar dari seseorang yang memiliki kriteria yang sepenuhnya dapat diandalkan, ingatan yang kuat, kebenaran dan kejujuran, dan dia, pada gilirannya, harus mendengarnya dari orang lain, yang secara keseluruhannya sama, berarti rantai dari perawi yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya kembali ke Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Di atas masing-masing hadits itu perawi terdaftar satu per satu. Apakah

Ibnu Taimiyyah, Abduh, Mawdudi dan sejenisnya, yang tidak dapat memahami superioritas ulama Ahlusunnah, dan reformis modernis yang bodoh, yang tidak dapat memahami Islam, menganggap bahwa buku-buku hadits yang dapat diandalkan seperti buku sejarah? Para ulama hadits tahu, seolah itu sebuah mukjizat, bahwa reformis modernis kelak akan muncul untuk menyerang hadits, dan mereka menulis secara terperinci biografi semua Sahabat (radhiy-Allahu 'anhum) dan para Tabi'in yang telah melaporkan hadits. **Usud al-ghaba, Al-isti'ab, Al-isaba**, dan buku-buku besar biografi serupa terdapat di perpustakaan di seluruh dunia. Dapatkah orang lain ditunjukkan disamping Nabi Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) yang mampu menghafal masing-masing ucapannya yang telah memberikan upaya-upaya penyelamatan hidup telah diberikan dan pentingnya serta makna kepribadian dan kehidupannya yang memengaruhi sahabat-sahabatnya dan menyebabkan semua kehidupan, biografi, dan superioritas mereka dimasukkan ke dalam buku? Melalui kata-kata yang jauh dari pengetahuan, para reformis agama tanpa malu-malu ingin mengubur Bintang Mulia ini, yang bersinar di langit kehormatan, di bawah tanah tempat tumpukan sampah perselisihan mereka berakhir.

## 10. Pembaharu mengatakan:

*“Agama, sumber yang telah dikaburkan oleh ambisi pribadi dan perkelahian politik namun pada awalnya, dibuat sebagai mainan selama era Abbasiyah. Saat itu juga Kekaisaran Utsmani didirikan.”*

Utsmani yang malang! Sangat disayangkan bahwa hal itu bertepatan dengan kelahirannya! Jika sumber-sumber Islam begitu keruh, atas dasar apa reformasi agama akan dilakukan hari ini? Reformis menjadikan hampir semua hadits dalam kecurigaan. Saya bertanya-tanya apa yang akan mereka katakan tentang Al-Quran. Apakah sumber ini juga samar? Kami mengutip di atas tentang gagasan mereka bahwa agama diperlukan untuk memperbaiki moral. Bisakah agama melakukan ini jika sumbernya samar dan itu dijadikan mainan. Kata-kata mereka tidak masuk akal. Adapun reformis Rusia Baykiyev, dia agresif terhadap ilmu kalam dan fiqh. Dia menyalahkan para ulama Islam karena meninggalkan pekerjaan mereka dan menyibukkan diri dengan filsafat Yunani. Namun, pada masa itu, filsafat Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diperkenalkan ke negara-negara Muslim sebagai kemajuan, itu mengaburkan pikiran banyak orang, dan para ulama kalam memeriksa gagasan-gagasan baru itu dan menjawabnya satu per satu. Dengan demikian mereka melindungi i'tiqad Sunni dari guncangan. Juga hari ini adalah tugas terhormat bagi para ulama kita

untuk memeriksa pengetahuan, sains, dan penemuan-penemuan baru tentang poin- poin tentang kepercayaan Islam dan menjawabnya. Mengapa para pembaharu agama, sambil memahami kebutuhan ini desawa ini, mencoba untuk menodai para ulama terdahulu karena telah melakukan tugas mereka di zaman mereka? Kemudian mereka berusaha keras, tanpa dasar pengetahuan, mempermalukan para ulama Islam. Mereka mengatakan di satu sisi bahwa kesalahan besar saat ini adalah tidak mengadaptasi pengetahuan agama dengan penemuan- penemuan baru, dan di sisi lain, mereka mengklaim bahwa para ulama terdahulu bersalah mencampuradukkan agama dengan filsafat dan penemuan-penemuan baru pada zaman mereka; semua yang dilakukan oleh ulama adalah kesalahan menurut para reformis.

#### 11. Pembaharu mengatakan:

*“Kepercayaan Islam yang murni telah dikotori, dirusak oleh gerakan yang disebut Ilm al- kalam.”*

Kutipan dari buku reformis Rusia Baykiyev ini adalah bukti nyata ketidaktahuannya akan Islam. Bagaimana ilmu kalam menjelaskan dan melayani Islam dapat dipahami hanya oleh mereka yang mempelajarinya dari dalam. Tidak ada gunanya menyerang cabang pengetahuan yang begitu luas dengan argumentasi yang penuh petualangan. Para fanatik sains selalu menyerang ilmu al-kalam dalam istilah-istilah seperti “teori” dan “pemikiran yang tidak teruji.” Mereka tidak tahu bahwa pengetahuan agama dipelajari melalui narasi, satu generasi menghubungkannya dengan generasi berikutnya, dan bahwa eksperimen sangat penting dalam ilmu-ilmu teknis. Dalam diri manusia, tempat untuk kedua jenis pengetahuan ini adalah otaknya, yang hanya berpikir, menilai dan memahami apakah yang ia dengar atau lakukan itu salah atau tidak. Namun, ia bereksperimen dengan anggota tubuhnya, bukan dengan otaknya. Apakah pembaharu ini tahu apa yang dia tahu dengan tangannya atau mengerti melalui kakinya?

#### 12. Pembaharu mengatakan:

*“Ketika buku-buku fiqh ditulis, azab (siksaan di Neraka) dan tsawab (imbalan di Surga) dianggap penting untuk ibadah. Karena itu, Islam dilarang menjadi agama sosial. Alih-alih mengatakan, ‘Dia melakukan dosa itu,’ atau menceritakan tentang kerasnya api Neraka, jika mereka memberi tahu tentang kegunaan Islam pada moral dan masyarakat, dan jika, tanpa menyebutkan azab dan tsawab, mereka mencoba untuk meyakinkan dengan akal dan kecerdasan, mereka tidak akan merampas Islam sebagai*

*agama sosial. Akal manusia tidak bisa sepenuhnya memahami kebijaksanaan Allah. Kita percaya ini. Namun, tidak semua perintah dan larangan begitu [sulit dipahami]. Penyebab sebagian besar dari mereka (perintah dan larangan) dapat dipahami melalui kecerdasan. Ketika para ulama tidak dapat memahami suatu hal, mereka menyangkalnya dengan mengatakan 'Allah lebih tahu.'"*

Islam adalah agama surgawi. Seperti agama-agama surgawi lainnya, pengetahuan Islam terdiri dari dua bagian: pengetahuan agama dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah juga tentang pengetahuan Islam. Untuk menjadi ulama Islam, pengetahuan ilmiah kontemporer juga harus dipelajari sebanyak mungkin. Pengetahuan ilmiah berubah dan berkembang seiring waktu berlalu. Pengetahuan agama tidak pernah berubah. Pengetahuan ini terdiri dari keyakinan, perintah dan larangan. Pengetahuan-pengetahuan ini dinyatakan oleh Allah. Semua perintah dan larangan ini disebut "Islam." Mengikuti Islam disebut 'ibadah. Umat Muslim beribadah karena Allahu ta'ala memerintahkannya untuk menjadi tugas mereka. Perintah dan larangan Islam sangat berguna dalam banyak hal bagi manusia di dunia ini dan di akhirat, tetapi manusia harus berniat beribadah karena itu adalah perintah Allahu ta'ala dan tugasnya sebagai makhluk manusia. Sesuatu yang dilakukan tanpa diniatkan dalam cara ini tidak akan dianggap ibadah. Melainkan ia akan menjadi tindakan biasa yang tidak memiliki hubungan dengan agama. Misalnya, jika seorang lelaki melakukan sholat tanpa bermaksud untuk melaksanakan perintah Allahu ta'ala dan kewajibanya sebagai manusia, tetapi dengan tujuan bahwa sholat hanyalah sebagai latihan fisik, maka sholatnya tidak akan sah. Dia tidak beribadah melainkan hanya melakukan latihan fisik.

Demikian juga, jika seseorang berpuasa hanya untuk mengistirahatkan perutnya dan untuk diet, puasanya tidaklah sah dan diterima. Dan seorang Muslim yang berjuang (berjihad) dan mempertaruhkan nyawanya bukan untuk memperkuat agama Allahu ta'ala, untuk menyebarkan Islam atau untuk mengalahkan musuh-musuh Islam tetapi untuk ketenaran, kehormatan, harta atau pangkat maka tidak dikategorikan ibadah sama sekali. Dia tidak akan diberi pahala jihad. Dia tidak mati sebagai syahid jika kehilangan nyawanya. Seorang lelaki yang berhenti minum alkohol hanya karena berbahaya bagi tubuhnya tidak dapat lepas dari dosa mabuk yang pernah dilakukannya dulu. Demikian pula, orang yang berpantang dari perzinahan dan pergi ke rumah bordil hanya agar tidak terkena penyakit mengerikan seperti HIV aids dan sifilis tidak dianggap suci dan murni dalam Islam.

Niyyah (niat) untuk beribadah sangat penting dalam Islam. Ini menentukan apakah setiap tindakan yang dilakukan sesuai dengan

Islam atau tidak. Jika niat bukanlah tugas untuk keluar dari Neraka dan pergi ke surga seperti yang diperintahkan oleh Allahu ta’ala, maka ibadah yang dilakukan hanya dengan memikirkan surga dan neraka juga tidak akan dapat diterima. Para sufi, al-Awliya al-kiram, tidak memikirkan surga dan neraka dalam ibadah, mereka hanya memikirkan perintah dan ridha Allahu ta’ala. Namun, sudah dianggap cukup bagi setiap Muslim untuk memikirkan manfaat yang berhubungan dengan akhirat. Ibadah berbeda dari pekerjaan yang lain karena tidak boleh memikirkan keuntungan duniawi dalam ibadah. Amal yang dilakukan demi Allahu ta’ala untuk keuntungan di akhirat, adalah ibadah. Amal yang dilakukan untuk keuntungan duniawi dianggap sebagai pekerjaan biasa.

Dalam Islam, niat sangat penting sehingga jika amal yang diperintahkan oleh Islam namun dilakukan untuk keuntungan duniawi, maka tidaklah sah dan makbul dan hanya menjadi urusan duniawi. Ketika sebuah urusan duniawi dilakukan untuk keuntungan yang akan diperoleh di akhirat, maka menjadi ibadah. Seorang Muslim mendapatkan pahala bahkan hanya untuk menuapkan sepotong roti ke mulut istrinya. Jika seseorang mempertimbangkan hadits ini, memurnikan pikirannya dan memperbaiki niatnya, maka ia tidak melewatkkan kesempatan untuk mendapatkan tsawab (pahala) dalam aktifitas makan, minum, dan dalam setiap urusan duniawi dengan memikirkan pahala surgawi. Mementingkan diri sendiri dan egoisme akan terjadi jika manusia terbiasa mencari keuntungan dan manfaat material dalam setiap urusan dan bahkan dalam ibadah. Bahkan, Islam menuntut pengekangan keinginan jahat seperti nafsu, pengorbanan diri melawan materialisme, membenci egoisme, pemurnian dan pemuliaan moral dan roh.

Adalah fakta yang sangat jelas bagi orang-orang yang berakal bahwa mengikuti Islam tidak dapat didasarkan pada keuntungan duniawi. Selain itu, ayat-ayat dan hadits-hadits berikut ini menunjukkan fakta ini:

Ayat kedua puluh dari surat asy-Syura menyatakan, “**Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapatkan bagian di akhirat.**”

Ayat kedelapan belas dan kesembilan belas dari surat al-Isra menyatakan, “**Kepada masing- masing (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan**

**kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.”**

Ayat kelima belas dan keenam belas dari surat Hud menyatakan, **“Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan... itulah orang-orang yang tidak memproleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.”**

Sebuah hadits menyatakan, **“Akan dikatakan, ‘ganjaran atas segala sesuatu yang dilakukan untuk selain Allahu ta’ala harus diminta darinya.’”**

Hadits lain menyatakan, **“bagi amal baik yang dilakukan untuk akhirat, Allahu ta’ala memberi ganjaran juga di dunia ini. Tetapi Dia tidak pernah memberikan ganjaran di akhirat untuk hal-hal yang dilakukan hanya untuk dunia ini.”**

Hadits yang pertama kali ditulis dalam **Sahih al-Bukhari** sangat terkenal: **“Setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya.”**

Tidak dilarang memikirkan keuntungan duniawi dan manfaat sosial dari aturan Islam bersama dengan manfaatnya di akhirat. Faktanya, menjelaskan kegunaan ini melalui pengetahuan kontemporer adalah tugas ulama. Tapi ini bukan subjek fiqh atau buku-buku usul-fiqh yang bertentangan dengan pandangan reformis. Fiqh mengajarkan orang-orang tatacara beribadah dalam agama, dan biasanya usul-fiqh menunjukkan bagaimana tatacara ini berasal dari empat sumber Islam. Aspek sosial yang harus dikemukakan dari aturan Islam, bagaimanapun, harus disiapkan sebagai sarana pertahanan dan argumentasi melawan musuh-musuh Islam daripada melawan umat Islam. Meskipun sangat berguna bagi umat Islam untuk mengetahui manfaat duniawi dari aturan-aturan Islam, mereka hanya akan mengetahuinya dan tidak boleh melangkah lebih jauh dengan mendirikan ibadah mereka berdasarkan manfaat-manfaat duniawi. Sebaliknya, ibadah akan rusak. Betapapun banyaknya manfaat duniawi dalam amal-amal yang diperintahkan Islam, seseorang harus melakukannya hanya untuk melaksanakan perintah Allah dan untuk terlepas dari hukuman di akhirat. Ketika ada niat seperti itu, memikirkan manfaat duniawi dari ibadah-ibadah tersebut sebagai tambahan tidaklah berbahaya.

Mengesampingkan keuntungan akhirat dan hanya mencari manfaat sosial dalam ibadah dan menganggap gagasan ini sebagai hakikat dari ibadah adalah gejala dari penyakit penyangkalan terhadap Islam. Ketika perhatian diberikan, gejala penyakit tersembunyi tersebut akan

terlihat dalam pidato dan tulisan para pembaharu agama. Sebaliknya, siapa pun yang memiliki sedikit pengetahuan agama dan bahkan orang yang hanya berpikir melalui logika dan akal budi pasti akan menghargai pentingnya niat. Kata-kata reformis yang tidak masuk akal dan tidak logis ini membuat orang berpikir bahwa mereka tidak beriman pada kehidupan setelah kematian. Meskipun manfaat dunia ini dari aturan-aturan Islam sangat penting dan sangat jelas, mereka yang percaya pada Surga dan Neraka bahkan tidak menginginkan keuntungan dunia ini mereka. Dibandingkan dengan kebahagiaan yang tak terukur, tak terbatas, dan bencana yang sangat menyakitkan, tanpa akhir di akhirat, kesenangan dan kesedihan sementara dunia ini tidak berharga. Jika para reformis, yang berpura-pura bersusah payah memberi tahu umat Islam tentang pentingnya masa depan, percaya pada masa depan yang disebut “akhirat,” mereka akan memberikan semangat yang sama pada ibadah untuk tujuan akhirat setidaknya sebagaimana ulama berbicara tentang akhirat, dan dengan bahasa yang menyentuh dan pena yang berlinang air mata mereka akan menangis untuk kebahagiaan yang berkaitan dengan akhirat. Jika aturan Islam didasarkan pada manfaat sosial, ia akan mengakibatkan perubahan dan kerusakan aturan ini dalam proses waktu.

### 13. Pembaharu mengatakan:

*“Tidak perlu membatasi jumlah madzhab dalam empat. Jika umat Islam tetap bersatu dalam batas empat madzhab, tidak ada perbaikan yang mungkin akan terjadi. Pertama-tama, manusia harus dibebaskan dari status sebagai budak agama. Akal adalah berkah yang tak terbatas yang diberikan oleh Allah. Keluar dari empat madzhab dan memberikan kebebasan untuk bernalar sangatlah diperlukan.”*

Dan Celal Nuri, reformis lain, menulis dalam bukunya **Tarikh-i Tedenniyat**,

*“Gerbang ijtihad telah ditutup,” kata mereka. Omong kosong! Utsmani tetap terikat pada hukum yang salah dan barbar. Di ujung lain dunia, kondisi sosial sudah membaik. Utsmani tidak mengikuti mereka. Mereka tertinggal.”*

Standar kehidupan telah berubah, sains dan seni telah meningkat, namun penemuan-penemuan mana yang dirintangi oleh aturan-aturan Islam, sehingga reformis mengarahkan sindiran yang tidak menyenangkan seperti “hukum barbar” kepada aturan-aturan itu? Apakah Islam mengatakan, “Jangan membangun jalan, jangan membuat kereta api, jangan membangun kapal, tinggalkan mineral kalian di

bumi atau juallah hak untuk mengeksplorasinya kepada komunis atau kapitalis, jangan berdagang dengan orang-orang kafir. Mesin, teknik, pesawat terbang, listrik dan radio adalah penemuan orang-orang kafir, jangan mempelajarinya. Jangan menghasilkan uang. Bunuh satu sama lain dalam pertandingan sepak bola?" Tidak! Islam dengan tegas memerintahkan - sama baiknya dengan mempertimbangkan moral dan kebijakan - untuk berinovasi dalam seni, ilmu pengetahuan serta mencari dan mempelajari apa yang telah ditemukan oleh orang-orang kafir. Ini akan dijelaskan lebih rinci di halaman-halaman berikut.

#### 14. Pembaharu mengatakan:

*"Hukum Islam, yang sebelumnya cocok untuk Utsmani, tidak memadai dan kemudian menjadi kurang, karena mereka seperti orang Badui Arab pada awal berdirinya Negara Utsmani. Kemudian, mereka menyebar di Eropa dan kehidupan sosial berubah. Sebagaimana terhadap hukum-hukum, mereka tetap diperbaiki."*

Jelaslah bagaimana para reformis memandang Islam dengan mengatakan bahwa Islam adalah agama yang cocok untuk orang-orang Badui yang tinggal di kemah-kemah dan perlu direformasi agar dapat diterima oleh negara-negara beradab. Di satu sisi mereka berkata, *"Takhayul telah dicampur dengan agama. Ia harus dikembalikan ke keadaan semula."* Di sisi lain mereka tidak ragu-ragu mengatakan, *"Bekas negara agama hanyalah untuk mereka yang tinggal di tenda yang ada di gurun-gurun Arab."*

#### 15. Pembaharu mengatakan:

*"Islam hanyalah buatan oleh satu orang."*

Kata-kata reformis ini menunjukkan ketidakpercayaannya bahwa agama itu dikirim oleh Allahu ta'ala. Dozy, seorang Belanda (1820-1884), mengatakan demikian. Dozy dan reformis kita, yang menyalininya, mengira bahwa Islam adalah buah mentah dari pikiran menyimpang seperti undang-undang tentang homoseksualitas yang disahkan oleh beberapa ratus anggota Parlemen Inggris. Hukum yang dibuat oleh manusia tentu bersifat sementara, segera diubah oleh mereka yang membuatnya.

#### 16. Pembaharu mengatakan:

*"Bahkan jika kita mengandaikan untuk sesaat bahwa semua yang dikenal sebagai realitas dalam agama akan diterima sebagai*

*sebuah kenyataan ...”*

Apakah para pembaharu agama ingin agama berubah dari satu keadaan ke keadaan lain seperti orang yang tidak menepati janjinya? Agama yang akan mengambil bentuk baru setiap hari tidak semestinya dikirim oleh Allahu ta’ala. Semua orang bisa melakukan ini. Dan para reformis menginginkan sebuah agama yang harus diubah ketika tidak sesuai dengan tujuan mereka!

17. Pembaharu mengatakan:

*“selama ada nash, ijtihad tidak diizinkan, dan perintah yang dinyatakan dengan jelas tidak dapat ditafsirkan secara berbeda”; kata-kata ini adalah dua hukum dasar Islam. Karena alasan ini ulama Islam telah mengharamkan bunga bank. Namun, bunga adalah makanan modal. Modal adalah dinamo perdagangan.”*

Pembaharu agama tampaknya memuji bunga. Dia mengagumi para kapitalis di Eropa dan Amerika yang secara sementara menghasilkan uang tanpa pekerjaan. Namun, eksploitasi kapitalis ini telah melahirkan komunisme. Dengan melarang praktik kepentingan dan dengan memerintah zakat, Islam mencegah pemilik modal dari mengeksplorasi pekerja dan petani dan menghalangi jalan menuju komunisme. Salah mengartikan bahwa Islam melarang segala jenis kepentingan sebagai hambatan untuk kemajuan sama tidak masuk akalnya dengan menyegarkan keluhan yang sudah ketinggalan zaman. Islam tidak melarang bank tetapi tindakan mereka yang mengeksplorasi rakyat.

18. Pembaharu mengatakan:

*“Penghulu kita Nabi dengan sangat indah mengatakan, ‘Jika logika (‘aql) dan narasi (naql) saling bertentangan, logika harus diikuti.’ Dengan demikian terlihat bahwa agama dapat diubah dalam sesuai dengan kebutuhan.”*

Suatu fakta yang ditunjukkan nalar dan dapat dipahami tidak akan berubah. Untuk alasan ini, para ulama Islam mengatakan bahwa narasi dapat diubah melalui bukti yang ditunjukkan oleh logika. Namun sama jelasnya bahwa melalui alasan reformis ini, yang tidak tahu apa-apa tentang logika, tidak mungkin mengemukakan bukti yang akan menyebabkan narasinya diubah. Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) membagi pengetahuan Islam menjadi dua kelompok sebagai **‘ilm al-abdan**, pengetahuan materi dan sains, dan **‘ilm al-adyan**, pengetahuan agama. Pengetahuan agama hanya bisa dipahami melalui

narasi (naql). Sumbernya adalah Al-Quran al-karim dan Hadits syarif.

Hal-hal yang dapat dirasakan melalui organ-organ indera terbatas jumlahnya. Pengetahuan di luar batas ini tidak dapat dipahami melalui organ-organ indera, atau mereka dapat disalahpahami. Selain itu, kekuatan persepsi manusia sebagian besar lebih lemah daripada binatang. Manusia dapat menemukan dan memahami melalui pikirannya hal-hal yang tidak dapat dia pahami melalui organ-organ inderanya, namun pikiran juga memiliki batas pemahaman. Pikiran tidak dapat menemukan atau memahami pengetahuan di luar batas ini. Jika pikiran berusaha untuk memahami hal-hal yang tidak pernah dapat ia pahami, ia akan salah. Dalam pengetahuan seperti itu, pikiran tidak bisa diandalkan. Misalnya, Sifat Allah, hal-hal di surga dan neraka, cara melakukan ibadah dan banyak pengetahuan agama tidak dapat dipahami oleh pikiran. Jika pikiran bertentangan dengan narasi tentang pengetahuan semacam itu, maka narasi akan diikuti dan diputuskan bahwa pikiran salah tentang masalah ini.

Empat jenis pengetahuan dinyatakan dalam Al-Quran: iman, ahkam, qisas (kisah-kisah), dan akhbar. Iman, pengetahuan tentang apa yang harus dipercayai, tidak akan pernah bisa diubah. Iman setiap nabi dan umat haruslah sama. Tidak ada perbedaan di antara iman mereka. Ahkam, perintah dan larangan Allahu ta'ala, dapat diubah, tetapi hanya oleh Allah, yang membuat perubahan seperti itu melalui para nabi-Nya. Qisas adalah 'deskripsi keadaan dan kehidupan masyarakat dan umat masa lalu,' dan akhbar bercerita tentang 'kejadian yang terjadi di masa lalu dan yang akan terjadi di masa depan.' Di antara laporan tersebut adalah bahwa makhluk hidup dengan air, apa tanda-tanda kedatangan hari kiamat dan bahwa terdapat sungai di surga. Tidak ada perubahan yang bisa dilakukan dalam qisas dan akhbar. Dan jika beberapa ajaran agama tampaknya saling bertentangan, mereka juga tidak dapat disesuaikan dengan logika. Mereka akan diadaptasi satu sama lain. Sepotong ajaran yang memiliki beberapa makna harus dipahami agar tidak bertentangan dengan ajaran lain yang telah dinyatakan dengan jelas. Di sini, tugas logika adalah memahami makna yang benar dari yang memiliki beberapa makna sesuai dengan yang bisa dipahami dengan jelas dari dua ajaran yang tampaknya berlawanan.

Adapun divisi kedua pengetahuan Islam, pengetahuan ilmiah; ia dapat dipahami melalui organ-organ indera dan dengan mengamati, memeriksa, menghitung dan bereksperimen dengan alat-alat yang merupakan asisten untuk organ-organ ini. Semua ini dilakukan dengan pikiran dan kecerdasan. Di sini, apa yang diketahui logika dapat diandalkan; ketika ada kontradiksi antara narasi dan pengetahuan ilmiah, maka logika akan diikuti, yaitu narasi akan dijelaskan selaras

dengan logika. Dan hadits yang dikutip reformis bermakna hal ini. Tetapi kita seharusnya tidak mempercayai para penipu yang berpura-pura menjadi ilmuwan dan berbicara bukan melalui sains melainkan melalui sensasi dan ambisi, pembohong dan musuh agama dan moral. Meskipun para ulama Islam sangat menghargai logika, salah satunya, Hadrat Syaikh Akbar Muhyiddin ibn al- Arabi, menganggap narasi (naql) lebih unggul daripada logika dalam bukunya **Alfutuhat**. Sementara Baykiyev, master reformis Rusia, yang bersikukuh bahwa logika harus diberi kebebasan, berbicara refleksi yang disengaja pada para ulama Islam, ia memberikan tempat tinggi kepada Syaikh Akbar.

19. Pembaharu mengatakan:

*“Contoh lain yang menunjukkan keketatan Islam yang tidak dapat diubah adalah institusi wakaf. Aturan ‘syartul waqif persis seperti nassul syari’, (Ketentuan yang ditetapkan oleh waqif, yang memberikan harta kepada yayasan keagamaan, persis seperti perintah dalam Al-Quran dan Hadits) adalah satu prinsip-prinsip utama dalam buku-buku fiqh.”*

Harta dan barang yang diberikan kepada wakaf milik waqif saat hidup. Karena semua konstitusi di dunia mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk menggunakan hartanya untuk keinginannya sendiri, tidak seorang pun memiliki hak untuk berbicara buruk tentang perlunya bahwa harta yang diberikan kepada yayasan harus digunakan dalam kondisi yang ia inginkan.

20. Pembaharu mengatakan:

*“Penyebab peningkatan harta-harta wakaf bukan karena kesalehan atau kebaikan, tetapi karena para peziarah memberikan satu persen dari rumah-rumah yang telah mereka rampas sebagai sedekah ke masjid, ke madrasah atau untuk pondok darwis untuk menjamin kesembilan puluh sembilan persen untuk keuntungan mereka sendiri dan anak-anak mereka, jangan sampai seseorang mungkin menjarah kekayaan yang telah mereka rampas.”*

Prinsip-prinsip tentang wakaf tidak boleh dibahas dalam istilah-istilah bodoh seperti itu tetapi dengan mempelajarinya secara teliti. Singkatnya, untungnya yayasan keagamaan telah bertahan tanpa berubah hingga sekarang, dan sebagai hasilnya, harta yang berjumlah hampir setengah dari anggaran Negara telah dicadangkan untuk bangsa. Jika bukan karena prinsip-prinsip dasar agama, mungkin kekayaan besar ini tidak akan ada lagi saat ini.

## 21. Pembaharu mengatakan:

*“Banyak manusia benalu hidup di antara umat Islam hari ini. Meskipun dinyatakan bahwa manusia tidak memiliki apa-apa selain pekerjaan, madrasah, imarets (dapur makanan untuk orang miskin) dan pondok-pondok darwis dipenuhi oleh jutaan orang yang malas, jadi tidak berguna tetapi berbahaya,”*

Sebuah ayat dalam surat an-Najm yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki keuntungan selain dari kerja kerasnya. Para reformis agama menyebut ayat ini dengan sangat sering tetapi mereka hanya sedikit memahaminya. Mereka yang tahu “mendahului dan mengikuti” dengan mudah memahami bahwa “ini adalah tentang keuntungan yang berkaitan dengan akhirat. Selain itu, manusia dapat memanfaatkan juga hal-hal yang tidak mereka usahakan. Warisan adalah contoh nyata untuk ini. Ayat ini menyatakan bahwa karena seseorang tidak akan menderita kerugian dari rasa bersalah orang lain nanti di akhirat, maka keuntungannya hanya akan menjadi yang pantas diterimanya. Setiap Muslim harus berusaha bekerja untuk dunia ini asalkan tidak akan merugikan akhiratnya. Pekerjaan semacam itu adalah ibadah, sebuah kewajiban agama. Dalam mendorong orang untuk bekerja, tidak tepat menafsirkan kata ini secara salah.

Sangat mengejutkan bahwa reformis menganggap pelajar-pelajar sebagai benalu, dan imaret didirikan untuk kepentingan orang miskin dan mlarat, bukan sebagai tempat yang baik tetapi sebagai tempat yang berbahaya. Tidak ada keraguan bahwa madrasah dan imarets membantu pendidikan, budaya dan kemanusiaan. Bukankah kita seharusnya membangun rumah sakit untuk orang miskin?

## 22. Pembaharu mengatakan:

*“Kekristenan juga telah diperbaiki. Mereka berusaha untuk tidak mengubahnya. Belakangan, pemberontakan seorang reformis Kristen menyebar luas. Perubahan, aturan yang dianggap tidak bisa diubah telah berubah.”*

Semua agama surgawi adalah tetap. Hal yang disebut “agama” harus stabil. Jika diubah oleh manusia maka bukanlah “agama” tetapi “tidak beragama.”

## 23. Pembaharu mengatakan:

*“Orang kulit putih dapat bercampur dengan ras kulit hitam. Mulatto-mulatto tidak dapat membangun peradaban. Semangat, yaitu, perasaan umum, dari setiap ras akan memudar. Teori ini*

*yang dikemukakan oleh Gustave Leubon telah disaksikan oleh Utsmani. Dengan darah asing yang bercampur dengan ras mereka sebagai hasil dari metode devşirme (merekrut anak laki-laki untuk dibesarkan sebagai Janissari) dan melalui selir, semangat Utsmani merosot. Ini menambah kejeniusan mereka tetapi merusak moral mereka. ”*

Gustave Leubon berkata, “Dari ras campuran, minoritas akan mati, darah mereka berubah setelah beberapa generasi.” Karena mayoritas adalah ras Turki di Kekaisaran Utsmani, maka ras Turki tidak menghilang tetapi jumlahnya bertambah dan menjadi lebih kuat. Saat ini, demokrasi telah meningkat sejauh dikatakan tidak terbatas di negara-negara Eropa, dan ras telah tercampur secara bersamaan. Apakah ini menyebabkan mereka ketinggalan? Tidak ada ras murni di Amerika Serikat, di mana campuran berbagai ras tidak mencegah kemajuan peradaban. Jika mereka merasa terhormat menjadi Muslim, moral mereka juga akan sempurna dan peradaban Islam kuno akan menerangi seluruh dunia. Sementara ras lebih banyak bercampur dalam perjalanan sejarah, belum ada penurunan dalam peradaban. Menurut pembaharu itu, orang-orang pasti lebih beradab di masa lalu ketika orang-orang sedikit bercampur.

Sangat tidak sehat, dan sangat menggelikan, menganggap percampuran ras sebagai alasan untuk kebiadaban atau kerusakan yang menyebabkan Utsmani berakhir dengan bencana. Satu-satunya penyebab nyata kerusakan dan imoralitas adalah ketidakreligiusan orang yang berpendidikan dan kebodohan milik orang yang tidak berpendidikan. Peran ketidakberagamaan dalam memperburuk moral jauh lebih efektif daripada kebodohan. Karena alasan inilah kaum tidak beragama yang berpendidikan lebih buruk dan lebih jahat. Karena itu, kelangsungan hidup masyarakat membutuhkan pengetahuan agama dan metode pendidikan yang didasarkan pada pengetahuan agama. Untuk mencegah jatuhnya Utsmani, orang-orang yang ingin menyelamatkan diri mereka dari kebodohan, yang masih merupakan penyakit mereka sendiri, menyeret mereka ke dalam kehancuran ketidakberagamaan, yang lebih berbahaya, dan dengan demikian mereka memusnahkan diri mereka sendiri.

#### 24. Pembaharu mengatakan:

*“Setelah kekhilafahan meningkatkan kekuatan penguasa Utsmani, para sultan menjadi semacam semigod di mata rakyat. Sebuah kebijakan di pihak mereka yang dapat membantalkan kekayaan pribadi, kehormatan, dan bahkan kehidupan. Siksaan diktator ini*

*lebih ditakuti daripada Neraka Allah.”*

Pasal pertama Islam di kepala semua konstitusinya adalah: **“Perintah-perintah** [yang diberikan penguasa kepada kaum muslim untuk dilakukan] **yang bertentangan dengan Islam tidak harus dipatuhi.”** Para penguasa yang memimpin negara-negara Muslim, apakah mereka disebut seorang khalifah, seorang sultan atau yang lain, tidak dapat melangkah lebih jauh memenuhi setiap keinginan mereka. Mereka tidak pernah bisa disebut semigod. Di antara penguasa Utsmani, tidak ada yang terlihat berperilaku begitu berlebihan. Ada yang sangat penyayang, dan penyebab kejatuhan mereka bukanlah kekejaman, tetapi belas kasihan. Ini bukan hasil dari agama tetapi dari ketidaktaatan untuk agama. Kondisi dan batasan yang diberikan Islam pada individu dan dari mana penguasa tidak dibebaskan selalu diketahui oleh semua negara Muslim. Jauh sebelum deklarasi hak asasi manusia di Eropa, Islam telah memberikannya kepada Muslim tidak hanya sebagai hak tetapi juga sebagai kewajiban untuk tidak mematuhi perintah despotik para penguasa yang akan melanggar aturan Islam dan bertindak tanpa hukum.

25. Pembaharu mengatakan:

*“Bukanlah agama itu sendiri melainkan konsep agama (yang dibuat) oleh umat Islam, pemerintahan diktator yang didasarkan pada agama dan pendidikan keluarga yang juga didasarkan pada agama telah menempatkan individu dalam keadaan yang tidak berhasil dalam kehidupan sosial.”*

Ini adalah prinsip utama pembaharu agama untuk menyalahkan setiap kesalahan pada agama sedemikian rupa untuk mengingatkan pepatah, “Serang yang lemah!” dan untuk menyamarkan kata-kata seperti, “bukan agama itu sendiri, tetapi konsepsi agama.”

26. Pembaharu mengatakan:

*“Muslim, yang percaya bahwa mereka tidak bisa melakukan apa pun dan yang tampak pasrah karena gagasan qada dan qadar hidup di bawah ketakutan selama berabad-abad dan menjadi taat, hina, menjilat, licik dan menipu seperti para budak yang gemetar di bawah momok di Eropa pada Abad Pertengahan. Penyebab kerusakan Utsmani sedemikian rupa adalah prinsip-prinsip qada, qadar, tawakkal dan kepuasan yang diajarkan oleh agama, dan kecukupan keyakinan yang diusulkan untuk menjadi seorang Muslim, hanya percaya dengan hati dan mengaku oleh*

*lidah. Qada, qadar, dan tawakkal telah melenyapkan tekad dan kemauan pada umat Islam dan dengan mengurangi kepercayaan mereka pada pekerjaan mereka dan pada kepribadian mereka sendiri menyebabkan mereka merendahkan diri mereka sendiri sejauh untuk menanggung setiap jenis penyiksaan dan penghinaan. Gagasan menjadi puas dengan sedikit membuat orang menjadi malas. Dan karena terlalu sederhana untuk menjadi seorang Muslim, tidak ada kualitas modern dan moral yang dianggap perlu untuk menjadi seorang Muslim, dan dianggap bahwa Muslim dapat melakukan segala kejahatan; yang pada gilirannya menyebabkan kemalasan dan kebiadaban.”*

Kami akan menceritakan semua ini dengan jelas dan terinci dalam artikel berikut.

## 27. Pembaharu mengatakan:

*“Umat Islam percaya bahwa apa yang terjadi, baik atau buruk, telah ditentukan sebelumnya oleh Allah: ‘Kita adalah hamba dan makhluk-Nya. Makhluk tidak bisa menolongnya. Allah menciptakan segalanya. Makhluk tidak bisa mengubah qadar. Misalnya, rezeki setiap manusia telah ditentukan dalam zaman azali. Apa pun yang kita lakukan, kita tidak bisa mengubahnya. Bahaya akan membahayakan kita jika Allah menghendaki, dan itu tidak akan terjadi jika Dia tidak menghendaki. ‘Selain bertawakkal, tidak ada jalan keluar bagi Muslim.’” Dengan itu, ia mencoba merusak kepercayaan dasar Islam.*

Sebuah keyakinan Islam yang disebutkan dalam paragraf terakhir adalah benar. Seperti orang- orang bodoh yang salah paham terhadap qada dan qadar, reformis mungkin tidak dapat memahami konsep-konsep ini. Namun demikian, semua Muslim, bahkan mereka yang salah paham, menyukai qada dan qadar, sedangkan reformis tidak menyukainya. Jika Muslim malas karena kepercayaan ini, mereka juga harus malas beribadah; orang yang malas karena keyakinannya bahwa tidak ada yang ada dalam kekuasaannya, akan malas tidak hanya dalam urusan dunia tetapi juga dalam tugas yang berkaitan dengan akhirat. Jika Islam mengikat tangan, kaki, pilihan dan kehendak manusia dalam urusan dunia, itu akan membuat mereka terikat juga dalam urusan agama. Apakah para reformis percaya bahwa orang-orang dengan kepercayaan seperti itu juga malas dalam semua ibadah mereka termasuk sholat dan puasa? Jika mereka melakukannya, mengapa mereka tidak mengeluh juga tentang kemalasan semacam ini? Mereka tidak menyebutkan atau menulis tentang kemalasan ini;

apakah itu karena umat Islam tidak percaya pada qada dan qadar dalam urusan mereka yang berkaitan dengan akhirat, ataukah karena para reformis meremehkan akhirat? Seperti yang kita semua tahu, umat Islam menjadi malas juga dalam melakukan tugas keagamaan mereka hari ini. Dan ini seharusnya bukan karena cinta mereka pada agama, bukan? Jika umat Islam bergantung pada agama dengan kuat, mereka tidak akan kendur dalam tugas agama mereka. Dari mana kemalasan ini menimpa umat Islam? Ketika diamati dengan cermat, akan dipahami bahwa manisnya hidup dan kenyamanan kita, yaitu, mengikuti nafsu kita, adalah penyebabnya. Kebodohan telah ditambahkan ke dalamnya. Kebodohan kita telah mencegah kita dari menyadari perlunya usaha keras dan pengorbanan diri untuk memastikan kehidupan yang lebih manis dan kenyamanan terus menerus di surga. Maka, menunjukkan realitas Islam yang mulia dan berharga sebagai penyebab kemalasan ini adalah fitnah yang sangat tidak adil dan tanpa dasar. Menyalahkan kejahatan, terutama menjilat, kemunafikan, puji dan kebohongan, kepada Islam adalah fitnah yang sangat menjijikkan. Kejahatan ini disebabkan oleh mementingkan diri sendiri, yaitu dengan meninggalkan Islam dan berpegang teguh pada dunia dan dengan melepaskan aturan moral. Singkatnya, penyebab utama kebiadaban adalah kebodohan dan ketidakringtahuan. Seseorang yang menaruh kepercayaan pada Allahu ta'ala, yaitu, yang bertawakkal, dan yang percaya pada qadar tidak merendahkan diri untuk menjilat dan berbohong, dia juga tidak percaya bahwa keuntungan di luar qadar dapat diperoleh melalui cara-cara ini. Seseorang yang percaya bahwa untung dan rugi berasal dari Allah ta'ala tidak akan mempermalukan dirinya sendiri di hadapan makhluk. Dia tidak akan menyanjung siapa pun. Namun, mereka yang mengingkari qada dan qadar dan hanya mengandalkan perantara, terutama perantara ilegal, jahat, akan melukannya. Juga tidak pada tempatnya untuk bertanya, "Apa yang membuat umat Islam mundur bukanlah tawakkal dan kepercayaan pada qadar, tetapi bukankah itu salah paham terhadap mereka?" Kejahatan dan amoralitas tidak bisa dihasilkan dari cara memahami tawakkal dan keyakinan apa pun terhadap qadar, karena keyakinan dan kejahatan ini saling bertentangan satu sama lain. Tidak ada hubungan di antara mereka. Bahkan salah paham tentang ajaran tawakkal dan qadar tidak mendarah pada kejahatan. Malu pada mulut dan pena yang, alih-alih mencari kejahatan dan amoralitas ini dalam penyangkalan tawakkal dan qadar, namun mencari hubungan antara kejahatan dan keyakinan umat Islam! Apakah mereka mendiagnosis penyakit umat Islam secara berlawanan seperti ini? Kita tidak boleh mengeluh tentang tawakkal dan iman kepada qadar dari menyanjung dan pembohong yang ingin mencapai keinginan

jahat mereka; sebagai gantinya, kita harus merekomendasikan kepada mereka untuk bertawakkal dan beriman pada qadar. Lihat apa yang dikatakan Sayyidina Fakhr al-'alam Muhammad (sall-Allahu 'alaihi wa sallam) kita di Haditsu syarif:

**“Takutlah kepada Allahu ta’ala dan berpegang teguhlah pada perantara yang baik agar kalian dapat memperoleh hal-hal yang kalian inginkan. Jangan berpegang teguh pada perantara jahat! Aku bersumpah demi Allahu ta’ala yang nyawaku di dalam genggaman- Nya, bahwa tidak ada yang pergi dari dunia ini ke akhirat sebelum mengambil rezeki, yang telah ditentukan untuknya di zaman azali.”**

Gagasan lain yang sering diulangi oleh musuh-musuh Islam adalah, “Para ulama tidak mendorong umat Islam untuk mendapatkan uang. Dengan mengatakan bahwa dunia ini sementara, mereka mengasingkan Muslim dari dunia ini.” Namun, tugas para ulama bukanlah untuk mengajarkan kebutuhan dan keuntungan kepada umat Islam seperti yang dapat mereka ketahui dan pahami melalui naluri mereka, yaitu, tindakan alami mereka seperti merasakan puting susu yang harus disedot, segera setelah mereka dilahirkan. “Hasilkan uang, jangan menjadi melarat, hentikan rasa laparimu, masukkan morsel ke mulutmu, istirahat ketika kamu lelah...”; tidak perlu mengatakan hal ini tidak hanya kepada manusia maupun hewan. Tugas ulama adalah mengajarkan ajaran yang berguna dan berbahaya seperti tidak melupakan akhirat sambil bekerja untuk keuntungan dunia, mengamati hak-hak dan keadilan orang lain, tidak mengikuti nafsu, beriman pada Allahu ta’ala dan tidak menjadi malas dalam bekerja dan dengan demikian menambah kekuatan spiritual pada kekuatan seseorang.

**Pertanyaan:** “Setelah salah paham terhadap qada, qadar, dan tawakkal, umat Islam menjadi malas dan kemudian moralitas mereka dirusak dan mereka tenggelam dalam kejahatan. Bukankah itu benar?”

**Jawaban:** Mungkin benar. Ketika kejahatan seperti sanjungan dan kebodohan muncul terhadap beberapa dari umat Islam, mereka akan sepenuhnya melupakan qada, qadar dan tawakkal. Maka yang harus dilakukan adalah tidak mengoreksi pemahaman mereka tetapi membuat mereka percaya lagi. Jika, tidak melakukan ini, qadar dan tawakkal akan dibenci, mereka akan diasingkan sama sekali dari keduanya. Kita tidak seharusnya menyalahkan qada, qadar dan tawakkal tetapi mengutuk perilaku buruk mereka.

Tawakkal bukanlah kelemahan tetapi kekuatan bagi umat Islam, yang mempraktikkan tawakkal karena diperintahkan oleh Islam. Islam, memerintah tawakkal, di saat yang sama juga melarang kemalasan.

Ayat yang bermakna, “**Bekerja keraslah di jalan Allahu ta’ala, yang merupakan jalan yang benar**”, dan, “**Orang yang memiliki beban terberat adalah Muslim yang memikirkan dunia ini dan akhirat dan bekerja untuk keduanya**,” dan hadits, “**Allahu ta’ala tidak memaafkan ketidakmampuan, kelonggaran**. Engkau harus menggunakan otak dan kecerdasanmu! Sekalipun kesulitan pekerjaan tampaknya dapat mengalahkanmu, kamu harus terus bekerja, dengan mengatakan, bantuan Allah sudah cukup bagiku!” Adalah bukti untuk fakta ini. Hadits berikut, “**Tambatkanlah untamu dan bertawakkallah kepada Allahu ta’ala!**” secara terbuka menyatakan bahwa perlu bertawakkal dan bekerja. Para ulama Islam telah memberi tahu dan menulis perintah-perintah Islam ini dalam buku-buku di setiap negara dalam setiap abad.

Tawakkal tidak berarti tidak bekerja dan menjadi malas. Tawakkal dilakukan untuk memulai pekerjaan dan menyelesaikan pekerjaan yang dimulai. Ia membantu menghilangkan rasa takut akan kegagalan dalam pekerjaan yang sulit. Buktinya adalah ayat, “**Ketika kamu memulai pekerjaan apa pun, bertawakkallah kepada Allahu ta’ala, percayalah pada-Nya!**” Kata ini menunjukkan bahwa, selain tawakkal, tidak hanya tenaga kerja tetapi juga tekad, yang berada di atas tenaga kerja, diperlukan. Maka setiap Muslim harus bekerja, memastikan dan kemudian bertawakkal pada Allah.

Para reformis agama mengatakan bahwa manusia harus percaya pada dirinya sendiri, dan umat Islam mengatakan bahwa ia harus menaruh kepercayaan hanya pada Allah. Karena musuh-musuh Islam tidak percaya pada tawakkal dan untuk menggantikan kekuatan dan keberanian yang diberikan oleh tawakkal, mereka dipaksa untuk memenuhi kebutuhan ini dengan kata kemandirian. Terlihat bahwa tawakkal bukanlah suatu yang tidak penting bagi umat Islam. Beberapa yang dapat dipercaya itu sangatlah perlu.

## 28. Pembaharu mengatakan:

*“Muslim percaya bahwa rezeki mereka telah ditentukan di zaman azali. Mereka berpikir bahwa Allah Yang Maha Pemurah akan memenuhi kebutuhan mereka. Seperti gerbang tua yang bisa pecah berkeping-keping kapan saja di jalan, mereka menyeret di sepanjang jalan sarana nafkah kehidupan yang akan ditunjukkan kepada mereka melalui suatu peristiwa kebetulan. Mereka tidak berpikir bahwa mereka dapat meningkatkan penghasilan mereka dengan bekerja. Mereka tidak menganggap perlu untuk bekerja. Ini adalah efek dari agama dalam duduk dengan malas dan pasrah.*

*“Seorang merdeka yang memiliki kekuatan kehendak percaya bahwa dia sendiri memiliki kekuatan yang mampu melakukannya. Kemandirian ini memberi manusia kekuatan perjuangan untuk hidup. Ketika dia berjuang, ketika kesulitan yang menghalangi tujuannya meningkat, dia merasa lebih kuat dan berharap untuk bertarung lebih banyak dengan semangat yang meningkat dari goncangan harga dirinya. Dia yakin akhirnya dia akan menang. Tidak ada yang bisa menolak kepercayaan diri ini, keyakinan ini. Jika kita ingin hidup, mari membentuk kemandirian.”*

Kita belajar terlalu banyak dari pelajaran kemandirian yang berdarah dan kuat seperti itu dalam Perang Dunia Pertama. Kita melihat betapa besar masalah yang kita hadapi. Kemandirian juga dapat menyebabkan serangan gila. Jika tawakkal kepada Allah lebih disukai daripada kemandirian selama perang, tidak ada poin halus, yang lebih masuk akal dan lebih legal daripada tindakan itu akan terbaikan, karena dalam menempatkan kepercayaan seseorang kepada Allah perlu mengikuti aturan Ilahi, yang membuat orang menghargai setiap poin halus. Islam memerintahkan untuk bekerja dan bertawakkal. Orang-orang yang menganggur dan mengatakan bahwa mereka “sedang bertawakkal” adalah orang-orang cacat yang tidak melakukan salah satu dari dua tugas ini. Islam tidak menyetujui orang-orang seperti itu, karena mereka melakukan salah satu dari dua perintah Islam dan mengabaikan yang lain. Reformis yang memfitnah mereka sama cacatnya dengan mereka, karena mereka juga meninggalkan salah satu tugas dan hanya menekankan tugas yang lain. Faktanya, kesalahan mereka lebih parah daripada kesalahan mereka yang tidak bekerja, karena kita manusia, setelah bekerja sekeras yang kita bisa, membutuhkan kepasrahan kita kepada Allahu ta’ala dan mengharapkan imbalan pekerjaan kita dari Allahu ta’ala; kita lebih jauh lagi perlu bertawakkal yang kedua sehingga kita tidak akan melupakan Allahu ta’ala tetapi mengharapkan bantuan-Nya sambil memanfaatkan kekuatan dalam bekerja yang dikatakan oleh para reformis berada di dalam diri kita dan diberikan kepada kita oleh Allahu ta’ala sejak dulu, kekuatan yang tak habis-habisnya, yang tak dapat ditaklukkan dan dapat dicapai dengan tidak melupakan-Nya. Terlepas dari ayat-ayat, **“Jika Allahu ta’ala membantumu, tidak ada yang bisa mengalahkanmu. Jika Dia tidak membantumu, tidak ada yang dapat membantumu. Maka, kalian harus beriman pada Allahu ta’ala!”** dan **“Wahai Nabi Terkasihku! Katakan kepada mereka, ‘jika tidak dikehendaki Allah, aku tidak dapat memberi manfaat atau membahayakan diriku sendiri,’”** dan banyak lainnya, apakah pantas para reformis yang mengaku membantu agama mencabut tawakkal dan mencari sesuatu yang bernama “Kemandirian”? Mereka

tidak bisa mengatakan, “Melihat bahwa tawakkal disalahpahami, kami menuntut kemandirian ini,” karena kemandirian adalah percaya hanya pada diri sendiri dan sangat bertentangan dengan tawakkal dan merusak tawakkal seseorang. Selain itu, ini memberi jalan kepada egoisme dan harga diri. Kemandirian juga bertentangan dengan pengetahuan terkait logika, karena itu menunjukkan ketidakmampuan untuk menemukan orang lain yang dapat dipercaya, dan kecuali orang yang percaya dan yang dipercaya tidak ada, kata ‘kepercayaan’ tidak memiliki arti. Menjelaskan lingkaran setan dalam logika, dikatakan, “Satu hal pasti membutuhkan dirinya sendiri.” Dalam literatur, kemandirian diuraikan secara luas tetapi dalam arti memercayai bantuan orang lain, dan ketika itu berlebihan membuat orang melupakan kepercayaan pada Allahu ta’ala, itu menjadi jahat dan berbahaya. Kemandirian, dengan makna yang gamblang ini, tidak memiliki nilai apa pun kecuali kepekaannya terhadap akal dan logika, dan itu tidak membantu seseorang untuk memperoleh -dari diri sendiri- kekuatan besar yang tidak ada dalam dirinya. Setiap orang memiliki diri atau ego, dan kemandirian tidak menyebabkan seseorang menjadi berbeda atau lebih unggul dari yang lain. Pepatah Turki mengatakan, “Dia yang tidak pernah menderita pukulan orang lain menganggap tinju miliknya seperti batu yang berat.” Dua kekuatan lawan yang masing-masing telah melakukan yang terbaik untuk sarana untuk sukses dan menempatkan kepercayaannya bukan pada dirinya sendiri tetapi pada Allahu ta’ala mungkin tampak sama kuatnya untuk menang, tetapi orang yang percaya bahwa ia benar juga percaya bahwa lawannya tidak akan memanfaatkan tawakkal. Namun, ketika mereka bergantung pada kemandirian mereka, tidak ada alasan untuk kepercayaan seperti itu, dan meskipun orang mungkin berkata, “Allahu ta’ala akan membantu saya karena saya benar,” ia mungkin tidak mengatakan, “Ego saya akan membantu saya karena saya benar.” Karena, ego orang yang tidak adil lebih menginginkan superioritas dan menyerang dengan lebih liar. Menjadi tidak berguna bagi orang yang sadar bahwa dia salah bukanlah cacat bagi tawakkal. Ini menunjukkan bahwa tawakkal tidak dapat digunakan untuk tujuan jahat sebagaimana kemandirian digunakan.

Karena dalam tawakkal Anda menaruh kepercayaan Anda kepada Allah saja tanpa percaya pada bantuan orang lain dalam pekerjaan Anda, jauh lebih banyak kekuatan dihasilkan darinya daripada dari kemandirian. Alasan mengapa reformis agama berbicara buruk tentang tawakkal karena mereka tidak menyadari hal ini. Termasuk juga orang yang bertawakkal hanya percaya pada Allah dan duduk dengan malas, atau orang yang memiliki kemandirian hanya percaya pada dirinya sendiri dan duduk santai. Jadi, keduanya akan bekerja dan tidak akan

percaya pada orang lain. Tetapi seorang yang percaya pada dirinya sendiri akan merasa kesepian, dan seorang Muslim yang bertawakkal memiliki Allahu ta’ala di samping jerih payahnya sendiri, mendapatkan kekuatan dari Sumber yang Tidak Ada Habisnya ini. Seorang Muslim yang bertawakkal bekerja dengan segenap kekuatannya dan tidak jatuh ke harga diri atau egoisme yang menganggap keuntungannya berasal dari dirinya sendiri.

Karena kemandirian berarti bekerja dengan banyak energi tanpa memercayai orang lain untuk membantunya, tawakkal, juga, menempatkan kerja keras seperti itu ke dalam bentuk yang sesuai dengan akal dan logika dan memperindahnya dengan kerendahan hati. Apa yang diharapkan dari kemandirian disediakan oleh tawakkal dengan cara yang lebih tepat dan lebih baik.

## 29. Pembaharu mengatakan:

*“Pengaburan realitas tinggi di antara rampai takhayul telah disebabkan oleh kepuasan (qana’ah), tawakkal dan pengunduran diri umat Islam. Hadits yang mengatakan bahwa kepuasan adalah harta yang tidak ada habisnya telah disalahgunakan sampai-sampai bahkan tidak percaya akan pentingnya bekerja.”*

“Memfitnah umat Islam dengan kemalasan hanya karena kepuasan mereka adalah fitnah yang sangat tidak adil. ‘Kepuasan’ tidak berarti ‘tidak bekerja; menggunakan apa pun yang ditemukan secara kebetulan dan tidak mencari yang lain.’ Qana’ah berarti seseorang merasa ‘puas’ dengan apa yang diperoleh dari kerja fisiknya dan tidak melirik penghasilan orang lain. Qana’ah mengajarkan bahwa penghasilan orang lain yang lebih banyak tidak boleh membuat iri dan bahwa seseorang harus bekerja keras seperti mereka. Qana’ah mengajarkan untuk tidak menyimpan bagian yang tersisa dari apa yang dibutuhkan oleh seseorang dari pendapatannya, dan memberikannya kepada lembaga amal yang ditentukan oleh Islam dan membantu orang miskin, yang melarat, yang sakit dan mujahid. Jadi, qana’ah bukan hanya sumber moral yang baik tetapi juga benteng yang tak terkalahkan yang memberi manusia kebahagiaan saat ia dalam keadaan kekurangan. Seorang penyair berkata,

“Wahai Waktu; Saat menyerang orang-orang, jangan mengira saya seperti orang lain dan jangan menyuruhku pergi! Kamu tidak bisa memelintir lenganku! Jangan kira aku sendirian melawanmu! Ada pasukan yang tak terkalahkan di belakangku: kepuasanku!”

### 30. Pembaharu mengatakan:

*“Sekte-sekte bermunculan dalam Islam. Mereka berpisah menjadi dua bahkan dalam iman. Mereka yang mengikuti sahabat Nabi disebut ‘Ahlu sunnah.’ Mereka yang meninggalkan jalan ini disebut ‘ahlul bid’ah.’ Ahlul bid’ah berpisah menjadi tujuh kelompok. Umat Islam masa kini telah memilih jalan Jabariyyah di antara kelompok ahlul bid’ah ini. Mereka yang mengklaim sebagai Ahlu sunnah berkata, ‘Manusia tidak dapat melakukan apa-apa. Allah menciptakan segalanya dan manusia melakukan apa yang ditakdirkan.’ Menurut mereka manusia tidak mampu dalam segala hal.”*

Pembaharu itu salah memahami Ahlu sunnah karena adanya Jabariyyah. Memang benar bahwa manusia tidak mampu menghadapi Kekuatan Ilahi dalam segala hal. Namun, jika umat Islam menganggap diri mereka tidak mampu dan orang lain kuat, maka reformis akan memiliki hak untuk berbicara.

### 31. Pembaharu mengatakan:

*“Hampir tidak ada keluarga Utsmani di mana mereka tidak menumpulkan dan membunuh kemampuan pemahaman, pengamatan dan penyelidikan pada anak-anak dengan jawaban yang menekan dan bodoh. Orang-orang yang benar-benar bodoh, yang percaya bahwa manusia adalah ketidakmampuan yang tak terbatas, bahwa segala sesuatu telah dibuat oleh Allah, bahwa kuburan adalah perantara yang menjadi perantara bagi Allah dan manusia, bahwa kepala negara adalah penguasa absolut, dan yang hidup di dunia mimpi penuh jin, peri dan vampir; selalu menjawab pertanyaan anak-anak mereka dengan jawaban ‘Allah telah membuatnya,’ ‘Allah telah menakdirkan demikian,’ ‘Jangan bertanya terlalu banyak pertanyaan.’ atau ‘Diam! itu adalah dosa, itu adalah kekuifuran!’ Para ulama tidak mampu atau tidak bisa memberi tahu manusia tentang moral, kegunaan sosial dalam ibadah. Perlakuan orang tua terhadap anak-anak adalah karena para ulama salah paham dan salah menyatakan Islam. Anak itu dilarang berpikir dan bertanya tentang agama, moral, adat istiadat, dan kejujuran. Dengan demikian, itu menghasilkan tawakkal, kemunduran diri, hilangnya kekuatan kemauan dan keraguan, yang pada gilirannya berkembang menjadi keburukan dan ketidakberpihakan pada anak. Semua ini adalah kualitas yang menyebabkan kekalahan dengan mudah dan penyelesaian kebiasaan buruk.”*

Semua kejahatan yang ditulis oleh pembaharu agama, pada

kenyataannya, dikaitkan dengan agama, terutama dengan ajaran qada dan qadar dan untuk pengetahuan agama yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

Tidak pernah benar dengan menyalahkan Islam dan para ulama dengan mengemukakan gagasan bahwa kuburan adalah perantara antara Allahu ta’ala dan manusia. Semua ulama Islam membantah gagasan ini. Para ulama Ahlussunnah dengan suara bulat melarang umat Islam menyembah siapa pun selain Allahu ta’ala. Keyakinan bahwa orang mati, dan bahkan yang hidup, adalah perantara antara Pencipta dan hamba-Nya tidak ada dalam Islam tetapi dalam agama Kristen. Sementara mereka menyalahkan ini kepada umat Islam dan menganggapnya sebagai kejahatan, mengapa mereka tidak menganggap jahat orang Eropa Kristen? Baru-baru ini, kekejaman dan amoralitas anak-anak yang dibesarkan dengan cara Eropa oleh keluarga modernis telah mengisi kolom surat kabar harian meskipun mereka tidak memiliki pelatihan keagamaan yang “kuno”. Sangat tidak adil untuk menyalahkan Islam pada menjelaskan tentang kebijakan sabar yang telah kita ikuti dengan anak-anak kita, seperti bersikap terlalu toleran dan terlalu sayang kepada mereka, sedemikian rupa sehingga mereka tidak merasa ter dorong untuk merawat diri mereka sendiri dan menjadi terbiasa dengan kemalasan. Dalam Islam, ayah tidak harus terus merawat anaknya yang telah matang secara mental dan mencapai usia pubertas dan yang harus bekerja dan mendapatkan penghasilan; Oleh karena itu, setiap ayah harus mengajari anaknya keterampilan serta pengetahuan dan perilaku.

Ada tiga kelompok utama yang memiliki pandangan berbeda mengenai efek kehendak manusia terhadap tindakannya: Mu’tazilah, Jabariyyah, dan Ahlussunnah.

Menurut Mu’tazila, Allahu ta’ala telah memberikan kekuatan dan kemauan manusia dan manusia menciptakan semua tindakannya. Mereka mengatakan bahwa geraknya lengan dan detak jantung terjadi dari diri mereka sendiri, tetapi manusia menciptakan pengangkatan lengannya dan langkah kakinya, dan jika manusia tidak menciptakan tindakan pilihannya, Allahu ta’ala tidak adil karena memberi pahala untuk kebaikan dan mengazab karena kejahatan. Mereka mengajukan ayat-ayat, **“Allahu ta’ala tidak menzalimi manusia. Namun mereka menzalimi diri mereka sendiri”** dan **“Ini adalah balasan atas apa yang telah mereka lakukan.”**

Dan menurut Jabariyyah, “Pena telah menulis pada zaman azali semua yang akan terjadi, dan tinta telah mengering agar jangan diubah nanti. Segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya di zaman zali. Hal-

hal yang ada dalam pengetahuan Allahu ta’ala dan segala sesuatu yang telah Dia takdirkan di zaman azali akan terjadi seperti yang telah ditentukan sebelumnya. Tidak ada yang bisa mengubah ini. Dalam Al-Quran Allahu ta’ala berfirman, **“Allahu ta’ala adalah Pencipta segala sesuatu.”** Allahu ta’ala adalah Dia yang menciptakan manusia, yang memberi manusia kekuatan dan kemauan, dan yang menciptakan semua tindakannya.”

Muhammad Ma’tsum al-Faruqi (rahmatullahi ‘alaih) menulis: “Orang-orang yang termasuk dalam kelompok Jabariyyah berkata, ‘Tidak ada kemauan atau pilihan dalam diri manusia. Manusia terdorong dalam tindakannya. Dia seperti pohon yang bergoyang tertuju angin. Tidak benar mengatakan bahwa manusia melakukan sesuatu. Semuanya dilakukan oleh Allah.’ Kata-kata ini menyebabkan mereka menjadi kafir. Dia yang percaya demikian adalah orang kafir. Menurut mereka, ‘Manusia akan diberi ganjaran karena perbuatan baik dan ia tidak akan disiksa karena perbuatan jahat. Orang-orang kafir dan orang berdosa dimaafkan. Mereka tidak akan dianggap bersalah atau dihukum, karena kejahatan tidak dilakukan sendiri tetapi oleh Allah, yang memaksa manusia untuk melakukannya.’ Kata-kata ini juga menyebabkan kekufturan. Allahu ta’ala menyatakan dalam ayat kedua puluh empat dari surat as-Saffat, **‘Mereka akan ditanyai tentang keyakinan mereka dan tentang apa yang telah mereka lakukan.’** Hadits mengatakan bahwa tujuh puluh nabi mengutuk mereka yang menjadi Jabariyyah. Setiap orang yang masuk akal dapat dengan mudah memahami bahwa kata-katanya salah. Jelas bahwa gerak tangan berbeda dengan mengangkat tangan secara opsional. Gerak tangan bukanlah keinginan manusia, tetapi mengangkat tangan adalah pilihan dan keinginan manusia. Dari Al-Quran jelas dipahami bahwa para pengikut Jabariyyah berada di jalan yang salah. Allahu ta’ala menyatakan dalam ayat keempat belas dari surat al-Ahqaf, **‘Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai ganjaran atas apa yang mereka telah lakukan.’** Dia menyatakan dalam ayat ke-20 dari surat al-Kahf, **‘Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka.’** Dan dinyatakan dalam ayat ketiga puluh tiga surat an-Nahl, **‘Allah tidak menzalimi mereka, justru mereka lah yang menzalimi diri mereka sendiri.’** Jika tidak ada pilihan atau kekuatan memilih dalam diri manusia, Allahu ta’ala tidak akan mengatakan, **‘Mereka menzalimi diri mereka sendiri,’** di dalam ayat ini. Banyak orang berpikir seperti Jabariyyah dan mengatakan bahwa manusia tidak dapat melakukan apa yang mereka inginkan. Mereka mengatakan bahwa mereka dipaksa untuk melakukan dosa dan bahwa mereka melakukannya dengan wajib.

Mereka menganggap diri mereka bisa dimaafkan dan tidak bersalah. Sebaliknya, Allahu ta’ala telah memberi manusia banyak pilihan dan kekuatan untuk melakukan perintah dan larangan. Memukul jantung dan berjalan manusia tentu saja adalah dua tindakan yang berbeda. Detak jantung tidak berada dalam kekuatan manusia. Tetapi manusia berjalan jika dia mau dan tidak jika dia tidak mau. Karena Allahu ta’ala adalah Mahakuasa dan Maha Penyayang, Dia belum memerintahkan manusia hal-hal yang tidak ada dalam kekuasaan mereka. Dia berharap mereka melakukan hal-hal yang dapat mereka lakukan. Ayat-ayat terakhir dari surat al-Baqarah, menyatakan, **‘Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.’** Sungguh mengejutkan bahwa kelompok Jabariyyah tersinggung oleh dan menentang mereka yang tidak mendengarkan mereka dan yang mengkritik keyakinan mereka. Mereka mengambil setiap jenis masalah untuk membesarkan dan melatih anak-anak mereka. Mereka tidak membiarkan manusia lain mendekati istri dan anak perempuan mereka. Mereka melukai orang-orang yang melakukannya. Mereka tidak mengatakan bahwa mereka dipaksa dan karenanya dapat dimaafkan dan ditoleransi. Namun ketika subjek berubah menjadi urusan yang berkaitan dengan akhirat, mereka berkata, “Kami tidak bisa menahannya, Allahu ta’ala menciptakan segalanya,” dan tanpa malu-malu melakukan kejahatan yang dilarang oleh Islam dan tidak beribadah seperti yang diperintahkan oleh Islam.

“Meskipun mereka mengatakan bahwa tidak ada keinginan atau kehendak dalam diri manusia, mereka melakukan kejahatan apa pun yang mereka inginkan. Allahu ta’ala mengatakan dalam ayat ketujuh dan kedelapan dari surat at-Tur, **‘Sungguh, azab Tuhanmu pasti terjadi, tidak ada sesuatu pun yang dapat menolaknya.’** Ketika mereka melihat orang gila di rumah mereka sendiri atau jika mereka melihatnya melakukan dosa, mereka menoleransi dia dengan mengatakan bahwa dia tidak memiliki kebijaksanaan dan pilihan. Namun mereka menghukum orang waras yang melakukan dosa. Kemudian mereka menghukum mereka karena mereka memiliki pilihan dan melakukan dosa dengan sukarela. Kelompok Jabariyyah berangkat dari jalan yang benar dengan mengatakan bahwa manusia tidak memiliki pilihan dan kelompok Mu’tazilah menyimpang karena mereka tidak mempercayai qada dan qadar. Mereka (Jabariyyah dan Mu’tazilah) menjadi ahlul bid’ah. Mereka salah. Sudah banyak ulama Ahlussunnah menemukan jalan yang benar yang berada di antara dua kutub ekstrem ini. Dilaporkan bahwa al- Imam al-a’zam Abu Hanifah bertanya kepada Imam Ja’far as-Sadiq (rahmatullahi ‘alaih) ‘Wahai cucu Rasulullah! Pernahkah Allahu ta’ala meninggalkan urusan itu sesuai keinginan manusia?’ Beliau menjawab, ‘Allahu ta’ala tidak meninggalkan sifat menjadi Rabb

(Pencipta) kepada makhluk-makhluk manusia-Nya.’ ‘Apakah berarti makhluk-makhluk bekerja di bawah paksaan?’ Beliau menjawab, ‘Dia tidak memaksa mereka atau membiarkannya sesuai keinginan mereka. Ini adalah sesuatu di antara keduanya.’ Allahu ta’ala menyatakan dalam ayat seratus empat puluh delapan surat al-An’am, **“Kaum musyrik akan berkata, ‘Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan memperseketukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun.”** Seperti dalam ayat ini, orang-orang kafir dan musyrik mengatakan bahwa Allah telah menghendaki mereka untuk memiliki kekufturan dan kemosyrikan. Allahu ta’ala tidak akan mengakui dalih mereka ini. Kata-kata seperti itu menunjukkan kekufturan dan kebodohan mereka.

**“Pertanyaan:** Para ulama Ahlussunnah mengatakan bahwa setiap hal baik dan jahat terjadi seperti yang telah ditentukan, dihendaki oleh Allahu ta’ala. Lalu orang-orang kafir tidak beriman karena Allah menghendaki demikian, bukan? Apakah dalih mereka tidak bisa dibenarkan? Mengapa kata-kata mereka tidak diterima?

**“Jawaban:** Orang-orang kafir tidak mengatakan bahwa mereka dipaksa ke dalam keadaan jahat atau bahwa mereka dapat dimaafkan. Mereka tidak menganggap kekufturan dan dosa sebagai kesalahan. Mereka tidak menganggap diri mereka jahat. Mereka berkata, ‘Allah menyukai dan menyetujui segala yang Dia kehendaki; jika Dia tidak suka, Dia tidak akan mau. Dia menghendaki kemosyrikan dan kekufturan kita dan meminta kita melakukan apa yang kita lakukan. Karena itu, Dia menyukai dan menyetujui semua. Dia tidak akan menyiksa orang-orang yang melakukan ini.’ Allahu ta’ala mengatakan di akhir ayat yang disebut di atas, **“Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah (Muhammad), ‘Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira.”** Allahu ta’ala menyatakan dalam Al-Quran dan dalam kitab-kitab suci lainnya bahwa kekufturan itu menjijikkan dan bahwa Dia tidak pernah menyukainya. Dia mengumumkan bahwa orang-orang kafir adalah manusia terkutuk, bahwa mereka tidak akan pernah mencapai Rahmat-Nya dan bahwa mereka akan disiksa selamanya. Dia menyatakan bahwa mereka berbicara karena kebodohan. Keinginan untuk melakukan sesuatu mungkin tidak mengindikasikan persetujuan untuk itu. Sudah pasti bahwa Allahu ta’ala menghendaki kekufturan dan dosa-dosa mereka. Tidak ada yang bisa melakukan apa pun yang tidak Dia kehendaki. Meskipun Dia menghendakinya, Dia tidak menyetujui atau menyukainya. Al-Quran mengungkapkan

ini dengan jelas. Kata-kata orang kafir ini sesuai dengan kepercayaan Jabariyyah. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak memiliki pilihan dalam tindakan mereka, dan Allahu ta’ala menolak kata-kata mereka dan melemparkannya ke wajah mereka, karena keyakinan seperti itu salah sebagaimana yang ditunjukkan di atas.

Mungkin kata-kata orang kafir ini dimaksudkan untuk ejekan, bukan pernyataan keyakinan mereka, karena mereka tidak menganggap kondisi mereka buruk. Mereka percaya bahwa mereka baik dan mengatakan bahwa Allah ta’ala menyetujui dan menyukai perilaku mereka.

**Pertanyaan:** ‘Segala sesuatu yang dilakukan manusia terjadi dengan kehendak Allahu ta’ala. Hal-hal baik dan jahat telah ditakdirkan dan dicatat di zaman azali. Lalu apakah ada tempat untuk opsi dan pilihan manusia? Tidakkah setiap manusia harus melakukan hal-hal baik dan jahat yang ditakdirkan di zaman azali?’

**Jawaban:** Takdir menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki pilihan, tetapi bahwa mereka memiliki pilihan. Jika takdir menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pilihan, Allahu ta’ala akan bertindak tanpa opsi dalam penciptaan dan perbuatan sehari-hari-Nya, dan Dia akan terdorong untuk melakukan itu, karena Allahu ta’ala menciptakan segalanya sesuai dengan takdir di zaman azali. Allahu ta’ala adalah bersifat mandiri dalam perbuatannya. Dia menghendaki, memilih dan menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih.’’<sup>4</sup>

Keyakinan Ahlussunnah adalah antara keyakinan Mu’tazilah dan Jabariyyah. Menurut Ahlussunnah, manusia tidak menciptakan atau dipaksa untuk melakukan perbuatannya. Ajaran Ahlussunnah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam Islam, seperti dalam semua agama samawi lainnya, semuanya terjadi sesuai dengan takdir dan kehendak. Dan, karena manusia tidak tahu bagaimana suatu tindakan telah ditakdirkan di zaman azali, ia harus bekerja sesuai dengan perintah Allahu ta’ala. Qada dan qadar bukanlah halangan untuk kerja manusia. Manusia harus berpikir tentang qada dan qadar bukan sebelum melakukan sesuatu tetapi setelah melakukannya. Ayat kedua puluh dua dari surat al-Hadid mengatakan, “**Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang**

---

4 Maktubat vol. I, surat ke-83.

**sombong dan membanggakan diri.”** Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang yang meyakini qada dan qadar tidak akan pernah jatuh dalam keputusasaan, kehilangan harapan, atau harga diri. Keyakinan pada qada dan qadar tidak menghalangi manusia untuk bekerja. Ini mendorongnya untuk bekerja. Hadits, **“Bekerjalalah! Semua orang akan menemukan dirinya tertarik pada apa yang telah ditentukan sebelumnya darinya,”** memberi tahu bahwa pekerjaan manusia akan menunjukkan bagaimana qada dan qadar akan terjadi, bahwa ada hubungan yang kuat antara kerja dan qada dan qadar. Seorang manusia yang bekerja untuk kebaikan menunjukkan bahwa kebaikan telah ditakdirkan untuk selamanya, karena semua orang tertarik untuk melakukan tindakan yang telah ditentukan baginya untuk selamanya.

Karena itu adalah kewajiban bagi umat Islam untuk percaya pada qada dan qadar dan mengetahui bahwa semua yang baik dan jahat berasal dari Allahu ta’ala, jadi berbuat baik dan berusaha untuk menjauhkan diri dari perilaku buruk adalah tugas mereka. Bawa Allahu ta’ala tahu bagaimana sesuatu akan terjadi sebelum itu terjadi atau bahwa Dia menentukan dan menetapkan berdasarkan pengetahuan-Nya, ini bukanlah paksaan atas manusia. Karena Dia juga tahu sejak zaman azali bagaimana manusia akan menggunakan kehendak dan pilihannya. Pengetahuan atau takdir ini tidak bertentangan dengan keinginan dan kehendak manusia. Mengetahui Allah dalam kekekalan tidak mempengaruhi terjadinya atau tidak terjadinya tindakan. **“Pengetahuan tergantung pada yang diketahui,”** telah dikatakan untuk menunjukkan bahwa pengetahuan tidak akan memengaruhi tindakan.

Seseorang melakukan hal yang baik atau buruk, dan Allahu ta’ala tau sejak zaman azali bahwa hal itu akan dilakukan, dan menentukan takdirnya sesuai dengan pengetahuan-Nya. Takdir Allahu ta’ala akan menjadi kenyataan dan pengetahuan-Nya, yang menyebabkan takdir ini, tidak akan terbukti salah. Terlihat bahwa manusia tidak dipaksa untuk melakukan pekerjaan ini. Allahu ta’ala tau sejak zaman azali bahwa orang ini akan melakukan itu dengan kemauan dan keinginannya sendiri. Opsi atau kemauan manusia adalah penyebab qada dan qadar selamanya. Artinya, manusia akan berharap untuk melakukan pekerjaan itu bukan karena Allahu ta’ala tau dan menentukan takdir sejak zaman azali bahwa pekerjaan itu harus dilakukan. Allahu ta’ala telah menentukannya demikian, karena Dia tau sejak zaman azali bahwa manusia akan menggunakan kehendaknya untuk melakukannya.

Penyebab pertama manusia melakukan sesuatu adalah keinginan dan pilihannya sendiri. Meskipun Allahu ta’ala menentukan takdir dalam tindakan yang akan dilakukan manusia dengan persetujuannya sendiri, kehendak dan pilihan manusia berada dalam pengetahuan Ilahi

sejak zaman azali, dan bahkan mungkin sebelum takdir. Untuk alasan ini, takdir abadi membantu kehendak dan pilihan manusia. Karena manusia tidak dapat melakukan apa pun sendiri dan segala sesuatu harus diciptakan oleh-Nya, Allahu ta’ala dengan takdir-Nya membuat manusia ingin melakukan tindakan tertentu. Ahlusunnah berbeda dalam hal ini dari Mu’tazilah dan pengikut mereka, Syiah yang mengatakan, “Allahu ta’ala menciptakan manusia dan memberi mereka kekuatan dan kemauan, dan lebih jauh dari itu Dia tidak peduli.” Adapun Ahlusunnah, yang mengikuti ayat, **“Allah adalah Penciptamu dan hal-hal yang kamu lakukan;”** mereka mengatakan bahwa setiap gerakan, setiap pekerjaan manusia terjadi dari penciptaan dan penemuan milik Allah, yang memberinya kekuatan dan membuatnya melakukan. Penciptaannya terjadi setelah manusia menggunakan kehendak dan pilihannya. Bagian dari tindakan ini, yang disebut **“iradat juz’iyyah”** (sebagian kehendak bebas) atau **“kasb”** (usaha), adalah milik manusia dan Allahu ta’ala tidak membuat atau menciptakannya. Karena, ini bukan makhluk material. Penciptaan dan penemuan terjadi pada makhluk yang tidak dipikirkan atau dibayangkan tetapi yang ada di luar (kharij) dan mempengaruhi organ indera kita.

Pengetahuan Ilahi tidak seperti pengetahuan manusia dan itu harus selalu terbukti benar. Bahwa Pengetahuan Ilahi selalu terbukti benar telah disalahpahami oleh Jabariyyah dan para reformis, dan mereka mengira bahwa Pengetahuan Ilahi dominan, efektif atas tindakan manusia. Namun, kualitas Pengetahuan Ilahi ini tidak mengubah dirinya dari pengetahuan menjadi paksaan. Seorang guru mungkin tahu sebelumnya bahwa muridnya tidak akan berhasil dalam ujian. Pengetahuan tentang ini tidak akan menjadi keharusan atau kekejaman bagi siswa jika dia tidak bisa lulus ujian. Allahu ta’ala tahu sejak zaman azali segala sesuatu yang akan terjadi kemudian. Bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan pengetahuan ini tidak menunjukkan bahwa tidak ada kehendak atau pilihan dalam diri manusia. Allahu ta’ala juga tahu sejak zaman azali apa yang akan Dia ciptakan. Karena ciptaan-Nya tentu saja sesuai dengan pengetahuan-Nya ini tidak menunjukkan kurangnya kehendak atau pilihan dalam-Nya, sehingga tidaklah benar untuk menyangkal keberadaan kehendak dan pilihan dalam manusia.

Ketika manusia ingin melakukan sesuatu, pertama-tama ia memilih, mempertimbangkan, menetapkan atau berkeinginan untuk melakukannya. Lalu dia melakukannya. Karena alasan ini, manusia tidak perlu melakukan suatu tindakan. Dia melakukannya jika dia mau, dan dia tidak melakukannya jika dia tidak mau.

Keinginan manusia untuk melakukan suatu tindakan memerlukan pengingatan awalnya atas tindakan itu dengan melihat, mendengar

atau memikirkannya; itu harus terjadi di dalam hatinya. Manusia mau atau tidak mau melakukannya ketika itu terbesit di hatinya. Sebagai contoh, seseorang mungkin menemukan sesuatu yang bermanfaat dan melakukannya, tetapi orang lain mungkin menganggapnya tidak perlu dan mungkin tidak melakukannya. Siapa yang membawa suatu tindakan, kegunaannya atau tidak perlunya ke dalam hati orang-orang yang dikatakan bebas dalam tindakan mereka? Mengapa pemikiran seseorang tidak terjadi pada orang yang lain? Jika itu terjadi, mengapa itu tampaknya tidak perlu dilakukan orang lain? Berbagai alasan itu tidak berada dalam kekuasaan manusia. Karena alasan ini, beberapa ulama Ahlusunnah mengatakan, “Manusia bebas dalam tindakan sukarela mereka, namun mereka tidak bebas tetapi dipaksa dalam kehendak dan pilihan mereka.” Seseorang berkata, “Saya melakukan apa yang saya inginkan,” kepada Hadrat Imam al-Ghazali. Hadrat Imam al-Ghazali berkata, “Bisakah kamu berharap apa yang kamu inginkan?” Hadrat Abul Hasan al-Asy’ari menafsirkan ayat dalam surat ad-Dahr (Al-Insan) dari Al-Quran sebagai berikut, **“Kamu hanya menginginkan apa yang dikehendaki oleh Allah!”<sup>5</sup>**

Allahu ta’ala menyatakan: “Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan.” (surat al-Qasas, 68); “,dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu dikumpulkan.” (surat al-Anfal, 24); “Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (surat al-Qasas, 56); “Bahkan jika Kami mengirim malaikat kepada mereka dan membuat orang mati berbicara di depan mereka dan memberi mereka semua yang mereka inginkan, mereka tidak akan percaya kecuali Allahu ta’ala menghendaki demikian” (surat al-An’am, 111); “Maka barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat (hidayah), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”(surat al-An’am, 125) dan “Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasehat kepadamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (surat Hud, 34). Mu’tazilah yang tidak mempercayai qada dan qadar dan mereka yang

5 Ada informasi terperinci tentang qada’ dan qadar di **Endless Bliss** jilid II, hal 3.

mengikutinya terkagum-kagum dengan ayat-ayat ini.

Percakapan antara Musa dan Adam ('alaihimassalam) tentang qada dan qadar diceritakan dengan panjang lebar dalam sebuah hadits.<sup>6</sup>

Bersamaan dengan dokumen-dokumen ini yang menunjukkan bahwa kehendak manusia juga berada di bawah paksaan, ada fakta nyata bahwa manusia memiliki kebebasan yang akan membuat dia bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Perkara hukum di seluruh dunia dan bahkan hati nurani setiap orang tidak ingin orang yang kejam yang menyakiti orang lain diampuni. Bahkan seorang fanatik yang kuat terhadap Jabariyyah menemukan dirinya berhak untuk marah dan bahkan untuk membala seorang lelaki yang menyerangnya secara tidak adil. Seorang penyair berkata, "Tampar leher seorang anggota Jabariyyah yang mengatakan bahwa dia puas bahkan dengan siksaan qada dan qadar! Jika dia berkata, "Apa yang kamu lakukan!" Katakan padanya bahwa qada dan qadar membuatku melakukannya! Mari kita lihat apakah dia akan mengakui bahwa kamu benar!?"

Semua hukum keadilan dan prinsip-prinsip moral dunia menyetujui dan menekankan Keadilan Ilahi yang diputuskan dalam ayat ketujuh dan kedelapan surat az-Zilzal dalam Al-Quran, **"Barangsiapa yang membuat kebaikan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."**

Allahu ta'ala mendeklarasikan dalam ayat keseratus empat puluh delapan dan selanjutnya dari surat al-An'am, **"Orang-orang musyrik akan berkata, 'Jika Allah menghendaki, kita tidak akan mempersekuatNya' ... Katakanlah (Muhammad): 'Alasan yang kuat hanya pada Allah. Maka kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk.'**" Ayat ini tidak menentang kata-kata, "Jika Allah menghendaki kita tidak akan menjadi musyrik," orang musyrik, dan kesalahan mereka bukan karena mereka berpikir bahwa mereka bersalah karena Allahu ta'ala menghendaki demikian, tetapi karena mereka mengucapkan kata-kata ini untuk membantah para nabi dan menyelamatkan diri mereka dari kesalahan. Kata-kata mereka, **"Jika Allah menghendaki, kita tidak akan mempersekuatNya,"** adalah benar. Faktanya, dinyatakan dalam kata ini, **"Dia akan membimbing kalian semua ke jalan yang benar jika Dia menghendaki."** Hal ini dinyatakan dalam ayat keseratus tujuh dari surat al-An'am, **"Jika Allah mau, mereka tidak akan merpersekuat(Nya)."** Meskipun kata-kata orang-orang musyrik ini benar, mereka menjijikkan karena mereka mengucapkan kata-kata

---

6 Untuk penjelasannya, lihat buku **Endless Bliss** jilid III, Bab 38.

ini untuk membantah para nabi, dan mereka dihina dalam ayat demi alasan ini. Karena Allahu ta’ala tidak harus menghendaki semua hal yang telah Dia perintahkan, maka Dia tidak harus menghendaki hal-hal yang dilarang-Nya. Yaitu, Allahu ta’ala menghendaki sejak zaman azali semua yang akan terjadi di dunia, dan di antara mereka juga ada hal-hal yang dilarang dan tidak disukai-Nya. Mengkehendaki adalah berbeda dari menyetujui atau menyukai. Keduanya seharusnya tidak saling disalahpahami. Dapat dengan mudah dipahami bahwa Allahu ta’ala mungkin telah melarang orang untuk melakukan tindakan tertentu meskipun Dia mungkin menghendaki tindakan itu dilakukan.

Lebih lanjut, ayat kedelapan dari surat al-Balad dan ayat kedelapan dari surat asy-Syams secara jelas menyatakan bahwa Allahu ta’ala telah memberikan manusia materi dan kekuatan spiritual dan menunjukkan jalan yang baik dan jahat dan manusia harus bertanggung jawab.

Terlihat bahwa dalam satu hal manusia adalah makhluk merdeka. Di dunia ini dan di akhirat dia bertanggung jawab atas semua yang dia lakukan. Tetapi ada juga **al-Iradat al-Kulliyya** (Kehendak Bebas Total) yang tidak meninggalkan kehendak dan pilihan manusia. Manusia tidak dapat memutuskan apakah ia mampu atau tidak mampu. Sangat sulit untuk menyelesaikan masalah ini. Akan sangat tepat untuk mengatakan bahwa itu adalah teka-teki yang tidak ada bandingannya di dunia.

Hadrat Abu Mansur al-Maturidi menginterpretasikan ayat, **“Kamu hanya menginginkan apa yang Allah kehendaki.”** seperti “Kehendak Allahu ta’ala bersatu dengan kehendakmu. Ketika kamu mau, kamu akan menemukan Kehendak-Nya. Menurut al-Asy’ari, kata ini tidak menyatakan tetapi menghubungkan kehendak Allahu ta’ala dengan kehendak manusia dan Dia menginginkan manusia untuk melakukan hal-hal yang baik. Ini berarti bahwa kehendak mereka akan mendapatkan kekuatan dari Kehendak Ilahi dan bahwa manusia akan menyukai setiap tindakannya membutuhkan izin Allahu ta’ala. Ayat, **“Mereka tidak memiliki kemauan dan pilihan,”** dikatakan tentang orang-orang kafir di Quaraisy yang berkata, “Al-Quran seharusnya dikirim ke salah satu tokoh terkemuka di Mekah atau Madinah,” dan itu berarti bahwa manusia- manusia tidak memiliki keinginan untuk mengangkat Nabi. Ayat, **“Allahu ta’ala membatasi antara manusia dan hatinya,”** (Al-Anfal : 24) diturunkan untuk menyatakan, seperti yang dijelaskan dalam komentar terhadap Al-Quran oleh Al-Baidawi, bahwa Allahu ta’ala melihat dan mengetahui rahasia di hati.

Adapun hadits yang melaporkan pembicaraan antara Adam dan musa (‘alaihimassalam) dan kejayaan orang-orang terdahulu, menurut para ulama Ahlusunnah, dalam tindakan yang tidak disukai dari Hadrat

Adam, kasb (usaha), qada dan qadar dan tawba (pertobatan) datang secara bersamaan. Pertobatan dan perolehan dibatalkan satu sama lain seperti dua muatan listrik yang berlawanan. Hanya tersisa qadar, dan konon tidak ada yang bisa disalahkan untuk qada dan qadar. Setelah bagian mengenai Hadrat Adam dari apa yang dia lakukan dikoreksi oleh pertobatannya, bagian mengenai keturunannya, yaitu, yang menyebabkan manusia hidup di bumi, adalah qadar Ilahi bagi manusia.

Ayat yang disebutkan di atas tentang perbuatan itu hanya terjadi dari kehendak Allahu ta'ala dimaksudkan untuk kasus-kasus ketika qadar berubah menjadi qada. Manusia mulai melakukan tindakan yang ditakdirkan dalam qadar dengan kehendaknya sendiri, dan setelah Allahu ta'ala juga menghendaki, tindakan itu berubah menjadi qada, yaitu, tindakan itu terjadi. Kemudian, ketika tindakan dalam qadar berubah menjadi qada, manusia tidak akan bisa mengubahnya; kegembiraan dan kemalangan tidak bisa kembali. Ayat, **“Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.”** dalam surat Yasin, dan ayat, **“Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka,”** di awal surat al-Baqarah merujuk pada fakta ini. Di samping itu, ayat ini menunjukkan bahwa mereka yang entah bagaimana mendapatkan cinta Allahu ta'ala akan dilindungi dan dibawa ke jalan yang benar, dan mereka yang menyebabkan kemurkaan Ilahi akan ditinggalkan karena perbuatan jahat mereka. Tindakan yang sangat lembut dan halus dapat menyebabkan cinta atau murka ini. Untuk alasan ini, manusia harus sangat berhati-hati terhadap Allahu ta'ala. Sebelum tindakan dalam qadar berubah menjadi qada, kehendak dan pilihan manusia berada dalam kekuatannya sendiri, meskipun ia mungkin dipengaruhi oleh efek eksterior.

Manusia memiliki kemauan dan kebebasan dalam pikiran dan tindakan mereka. Namun pemikiran dan tindakan mereka terkait dengan beberapa alasan, yang tidak menghalangi kebebasan manusia karena mereka menggerakkan badan juga tanpa alasan ini dan mereka akan dan melakukannya tanpa alasan apa pun. Ketika manusia tidak berkehendak ketika ada alasan, tindakan itu tidak terjadi di sebagian besar waktu. Jika keberadaan alasan mengharuskan tindakan yang harus dilakukan, kehendak dan pilihan Allahu ta'ala juga tidak akan efektif. Sebelum manusia berkeinginan untuk melakukan suatu tindakan, ia memikirkannya dalam benaknya. Kemudian dia menghendaki alternatif yang lebih mempengaruhinya. Seorang penjual menjual kepada pelanggan yang akan membayar lebih. Pelanggan ini tidak dipaksa untuk membeli. Penjual itu semacam terpaksa menjual kepada orang yang membayar lebih. Jika seseorang membuat dia

marah dengan mengatakan, “Anda tidak bisa menjualnya kepada orang yang membayar lebih sedikit,” berbagai masalah dan pertimbangan tambahan akan memengaruhi penjualannya.

Allahu ta’ala, melalui agama-agama yang telah Dia tutnkan, telah menyatakan kepada manusia perbuatan baik dan jahat dan berkat dan hukuman-Nya, yang merupakan balasan bagi mereka, dengan demikian Dia telah menyiapkan alasan untuk kehendak manusia. Di sisi lain, Dia juga telah menciptakan dalam akal budi manusia dan pikiran yang dapat membawanya ke jalan yang baik atau jahat dan yang berjuang dan berselisih satu sama lain. Jika, setelah pergumulan antara alasan yang Allahu ta’ala nyatakan dan yang telah Dia ciptakan dalam pikiran manusia, alternatif yang baik memiliki lebih banyak pengaruh pada manusia, ia menghendaki yang baik. Misalnya, jika seorang pejabat yang tahu tentang peraturan dan ketentuan yang mensyaratkan bahwa ia harus bekerja dengan baik tidak mengikuti aturan, misalnya, jika ia menerima suap, beberapa alasan dalam benaknya, memiliki pengaruh lebih besar daripada larangan peraturan, telah memaksanya untuk melakukan tindakan korup ini. Dia tidak bisa membantu tindakan yang seharusnya tidak dilakukan, dan dia telah melakukannya. Meskipun tawaran uang dan kecintaan pada uang yang telah diciptakan Allah dalam benak manusia telah memaksakan kehendak dan pilihannya untuk menerima suap, hukum tidak akan menyetujuinya.

Seperti hukum negara, Allahu ta’ala telah meletakkan aturan agama dan moral dan memerintahkan dengan ketat untuk mengikuti mereka. Di sisi lain, Dia telah menciptakan **an- nafs al-ammarah**, yang selalu ganas, pada diri manusia. Ini dapat disamakan dengan Negara dan pejabat yang harus memahami bahwa dia sedang mengalami ujian yang keras dan harus sangat waspada ketika Negara mengirimnya suap dengan cara curang untuk mengujinya.

Para ulama tidak membiarkan umat Islam kesulitan berurus dengan ajaran-ajaran halus semacam itu, yang jika tidak demikian akan melelahkan pikiran mereka. Mereka telah mempelajarinya dengan cermat dan menulis ribuan buku. Sangat mengejutkan bahwa para pembaharu agama, ketika mereka menyetujui pengamatan dan pertanyaan anak-anak, mengkritik apa yang telah dipelajari dan ditulis oleh para ulama.

Meskipun komunis dan beberapa naturalis mengatakan bahwa segala sesuatu dibuat oleh alam, (Allah melarang!) Mereka tidak dapat memahami kekuatan rahasianya. Mengapa orang Muslim merasa bersalah karena percaya bahwa semuanya dibuat di bawah kekuasaan rahasia?

Tentang qada dan qadar, Hadrat Shaikh-i Akbar Muhyiddin ibn 'Arabi memiliki komentar yang berbeda, dan Syihabuddin Mahmud ibn 'Abdullah al-ulusi, Mufti dari Baghdad, mengikutinya. Menurut mereka, menghendaki kebaikan atau kejahatan adalah kekhasan dalam diri manusia dan Allahu ta'ala tidak menciptakan kekhasan seperti itu. Misalnya, mereka berkata, "Allahu ta'ala tidak membuat apel menjadi apel. Dia hanya menciptakannya." Al-Alusi (1217-1270 M, Baghdad), di Ruh al-Ma'ani (tafsir sembilan jilidnya yang dicetak di Mesir), menafsirkan ayat, "**Alasan yang kuat hanya pada Allah,**" (al-An'am, 149) dalam sudut pandang yang sama. Dalam hal ini, pemikirannya tidak sesuai dengan penjelasan para ulama Ahlussunnah, dan mereka belum disetujui oleh mereka yang mengetahui masalah ini. Menurutnya, karena alasan kejahatan pada orang jahat tidak diciptakan oleh Allahu ta'ala, tidak akan kekejaman bagi Dia untuk menghukum mereka, namun karena manusia tidak dapat mengubah alasan ini, mereka harus dimaafkan, yaitu, meskipun perbuatan manusia lepas dari paksaan Allah ta'ala, mereka akan pergi di bawah paksaan alam. Bahkan jika bukan kekejaman menghukum orang-orang yang berada di bawah paksaan yang lain, tanpa Allahu ta'ala memaksa mereka, tidak benar baginya untuk mengatakan, "Mereka yang berada di Neraka menikmati siksaan," untuk menyelamatkan orang-orang dari keadaan ini. Lebih jauh lagi, mengatakan bahwa Allahu ta'ala tidak menciptakan kekhasan adalah gejala dari keyakinan yang mendekati naturalisme dan materialisme.

Ulama Islam menulis banyak buku tentang qada dan qadar tidak berarti sibuk dengan delusi, ilusi, dan takhayul seperti yang dikatakan oleh para pembaharu agama. Masing-masingnya adalah studi berdasarkan pengetahuan. Mengatakan tentang ulama Islam bahwa mereka mencampurkan jin dan peri dengan fantasi para vampir adalah fitnah dan ketidaksopanan besar bagi mereka. Sumber fantasi dan dongeng yang sering diceritakan oleh perempuan, orang-orang bodoh dan anak-anak adalah dari novel dan film yang diisi dengan fantasi dan pembunuhan yang diproduksi dan dibawa dari Amerika dan Eropa dan kepercayaan rusak Yahudi dan Kristen, bukan dari buku-buku ulama Islam.

Jin pasti ada, dan harus percaya pada keberadaan mereka. Namun menganggap ilusi dan fantasi sebagai jin adalah keliru.

Tidak ada yang memiliki hak untuk mendistorsi kepercayaan umat Islam pada qada dan qadar untuk mewakili keyakinan ini sebagai hambatan terhadap kerja dan kemajuan. Fitnah ini keluar dari komunis dan freemason. Percaya pada qada dan qadar mencegah kelonggaran dan egoisme. Alih-alih meninggalkan peristiwa di luar pemahaman,

pengetahuan, dan kekuatannya pada kehendak tak disengaja dari suatu kebetulan, jelaslah bahwa pekerjaan manusia akan membuatnya lebih berhasil jika ia menghubungkan roda kemauannya dengan gerakan reguler mesin yang mencakup segala sesuatu mulai dari atom ke matahari, yaitu, jika ia mencoba untuk mengatur langkah-langkahnya dengan takdir. Seorang anggota Jabariyyah dapat dibungkam dengan mengatakan, “Jika kamu berada di tempat yang berbahaya dan diberi tahu bahwa musuh akan menyerang dan kamu mempercayainya, akankah kamu berkata, ‘Mereka akan melakukan apa yang sudah ditentukan sebelumnya. Mereka tidak dapat melakukan hal lain. Tidak ada jalan keluar dari apa yang telah ditentukan Allah,’ dan tetap di sana atau apakah kamu siap untuk melawan atau pergi ke tempat lain?” Dengan demikian akan ditegaskan juga oleh Jabariyyah bahwa rasa perlu untuk menghindari bahaya dan bekerja untuk kebutuhan seseorang ada dalam penciptaan manusia. Tidak masuk akal untuk percaya pada qadar dalam urusan yang tidak penting dan menyangkalnya ketika kamu berada dalam bahaya besar atau kebutuhan. Karena kebodohan, kurangnya perhatian dan kemalasan, umat Islam tertinggal. Dan saya menulis tentang asal kebodohan itu di kata pengantar. Keyakinan umat Islam tidak boleh rusak dengan membingungkan pengetahuan mulia qada dan qadar dengan rasa bersalah.

### 32. Pembaharu mengatakan:

*“Karena Eropa kecil dan padat dan tanahnya tandus, orang Eropa harus berjuang dengan alam dan membuat kemajuan dalam sains dan seni untuk hidup. Juga persaingan di antara orang Eropa yang miskin menyebabkan hal ini. Iklim panas di Afrika mengendurkan orang-orang. Buah-buahan yang berlimpah dan beragam di hutan khatulistiwa menyebabkan kemalasan. Karena gurun panas di Afrika dan pegunungan dingin di Eropa tidak ada di Asia, orang Asia hidup dengan nyaman. Mereka bekerja dengan mudah dalam mencari nafkah. Benua Asia menjadi tempat lahirnya peradaban. Kemudian negara timur dapat bekerja dan maju juga. Alasan mengapa Utsmani tertinggal bukanlah karena mereka adalah orientasi atau iklim negara. Alasannya adalah dalam agama dan konsep qada dan qadar.”*

Bahkan jika akan diakui sejenak bahwa Utsmani salah paham terhadap qada dan qadar, membenci diri mereka sendiri dan menyerah pada peristiwa-peristiwa itu, alasan yang melahirkan kemunduran mereka berbeda. Mari kita jelaskan kepada mereka:

Begini kaum progresif, yang tidak suka umat Islam menyerah pada

peristiwa itu, membuka mata mereka, mereka mengambil keuntungan dari keadaan orang-orang ini dan mulai menipu mereka untuk merebut posisi dan keuntungan. Jika mereka berjuang untuk kemajuan negara, rakyat, yang mereka salahkan karena telah terbiasa dengan kepatuhan dan pengunduran diri, juga akan menyerah kepada mereka, dan kemajuan tidak akan sulit sama sekali. Jadi, kesalahan itu bukan milik rakyat tetapi milik kaum progresif yang menduduki posisi tinggi yang tidak membawa rakyat ke jalan yang benar.

Membangkitkan kembali orang-orang jelas diperlukan, tetapi negara sebesar itu tentu saja tidak dapat menghidupkan kembali dirinya dalam waktu singkat; mereka yang bangkit lebih dulu tidak bekerja dengan cara yang baik dan hanya memikirkan diri mereka sendiri, mendorong diri mereka untuk melakukan tindakan jahat. Mereka berkata, "sebelum orang yang tersisa bangun, mari kita sediakan kesenangan dan keuntungan kita sendiri." Tidak peduli apa yang akan terjadi setelah mereka, mereka berusaha untuk menjaga mata orang-orang agar tetap tertutup. Satu kendala yang mencegah kebangkitan dan kemajuan rakyat menjadi dua. Orang-orang bingung apakah harus bangun dari tidur atau mlarikan diri dari hipnotis para progresif yang licik. Kemunduran Utsmani bukan disebabkan oleh mereka yang telah tidur sejak zaman dulu, tetapi oleh setan yang muncul kemudian.

### 33. Pembaharu mengatakan:

*"Kita harus mereformasi agama. Kita harus mulai dengan iman terlebih dahulu. Iman tidak bisa menjadi kepercayaan belaka dengan hati dan pengesahan dengan lidah. Agama membedakan yang baik dari yang buruk, yang indah dari yang buruk. Kebaikan harus menjadi dasar dari iman dan kejahatan harus menjadi penyebab ketidakpercayaan. Sebagaimana sebuah hal fardhu memiliki berbagai fundamental, maka iman seharusnya memiliki dasar-dasar seperti keadilan, arah, patriotisme, kehormatan dan kejujuran. Keenam rukun iman tidak bisa mewakili Islam. Islam, yang merupakan agama sosial yang sempurna, menyebabkan kesengsaraan hanya karena alasan ini. Iman harus harus dikoreksi sedemikian rupa untuk menghargai Muslim."*

Apakah saya semata-mata beriman atau haruskah iman termasuk amal-amal yang bagus seperti yang diklaim oleh reformis? ulama Islam mengkajinya berabad-abad yang lalu dan berpisah menjadi beberapa kelompok dengan isu ini. Menurut Ahlusunnah, iman hanya mempercayai dengan hati, dan jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dengan lidah, ia akan dimaafkan. Mu'tazilah dan khususnya Khawarij, berkata,

“iman tidak bisa terlepas dari perbuatan; dia yang melakukan dosa besar kehilangan imannya.” Namun, ketidaksepakatan antara kelompok-kelompok ini selalu didasarkan pada pengetahuan yang mereka pahami dari Al-Quran dan Hadits. Adapun para reformis agama, yang tidak tahu apa-apa tentang pengetahuan agama, mereka berusaha mengubah iman dengan pikiran mereka yang cacat dan dengan niat yang rusak. Mereka mencoba mengilhami kaum muda dengan sofisme ini, yang kedengarannya benar tetapi yang sebenarnya mengandung bahaya yang sangat rahasia. Dengan berpura-pura membandingkan seorang Muslim yang sama-sama mempercayai agama Allahu ta’ala dan mengikutinya dengan Muslim yang hanya mempercayainya tetapi tidak mengikutinya, mereka mencoba membuat iman kehilangan nilainya dan mengubah keyakinan umat Islam, ketimbang mencoba untuk membela mengikuti Islam. Faktanya, itu ditulis dalam buku **The Evidences of Divine Mercy** oleh reformis Rusia Baykiyev yang berlebihan, “umat Islam yang tertinggal dibandingkan orang-orang kafir yang telah maju tidak dapat disebut sebagai orang beriman, dan karena setiap agama atau keyakinan benar, seorang musyrik atau kafir tidak dapat dianggap buruk.” Jelas, tulisan-tulisan semacam itu dimaksudkan untuk meremehkan iman, yang khas bagi umat Islam. Pembaharu yang berlebihan mencoba untuk meracuni umat Islam di seluruh dunia dengan ide mereformasi agama.

Pembaharu agama di negara-negara Muslim dengan cerdik berpura-pura menjadi Muslim. Mereka mengatakan bahwa mereka ingin memperkuat dan meningkatkan agama. Ketika perhatian diberikan pada kata-kata mereka, terlihat bahwa mereka menganggap agama sebagai sistem buatan manusia yang diajukan oleh Nabi Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) tetapi bukan sebagai agama yang dikirim oleh Allahu ta’ala.

Gagasan reformis yang dikutip di atas bahwa perilaku yang baik harus ditambahkan ke dalam iman tidak dimaksudkan untuk mengungkapkan pengetahuan yang dibahas oleh para ulama Muslim selama berabad-abad tetapi untuk melakukan perbuatan baik yang lebih tinggi dari iman, yaitu untuk membentuk kembali Islam dengan membuang dasar-dasar agama dari iman dan ibadah dan mencampur apa yang mereka yakini yaitu bersikap baik dan bermoral indah dengan metode pendidikan kontemporer atas nama Islam. Namun, sistem baru ini akan menjadi agama yang dipercaya hanya untuk tujuan dunia. Para reformis agama hanya memikirkan etika dan tata dunia. Seperti dikutip di awal buku ini, mereka mengatakan bahwa meskipun agama itu tidak memiliki dasar, akan baik untuk mempercayainya secara dangkal dan membuat orang-orang percaya seolah-olah itu benar, karena agama adalah kekuatan yang berguna untuk memperbaiki nilai-nilai moral.

Mereka ingin amal menjadi bagian dari iman, tetapi mereka tidak dapat memberikan dalil apa pun yang berkaitan dengan naqli (riwayat) atau ‘aqli (akal) untuk ini. Mereka hanya membuat pernyataan yang tidak ada hubungannya dengan pengetahuan dan akal tetapi sensasinya cocok untuk dipahami oleh orang-orang bodoh, seperti, “Apa gunanya iman tanpa amal? Dengan mengecualikan amal dari iman, para ulama kalam telah mereduksi Islam menjadi agama teoretis, meskipun itu sebenarnya adalah agama sosial yang sempurna.” Mereka mengucapkan kata-kata ini di antara asap yang membakar semangat permusuhan mereka terhadap ulama Islam sebelum akal mereka. Karena mereka tidak tahu apa-apa tentang buku-buku para ulama kalam, mereka menyerang Islam dengan dalih mengkritik amoralitas yang mereka saksikan pada orang-orang yang membawa nama Islam. Untuk usaha mengeksplosi pandangan betapa tidak benar dan tidak bermoralnya mereka, kata-kata ulama Ahlussunnah, khususnya para ulama kalam, dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Menurut Ahlusunnah, seorang yang melakukan dosa besar tidak kehilangan imannya, yaitu, dia tidak menjadi kafir. Seorang Muslim yang melakukan dosa disebut “fasiq” (pendosa). Orang berdosa dengan suara iman atau i’tiqad mungkin atau mungkin juga tidak mengalami siksaan Neraka di akhirat. Jika mereka mengalami siksaan kemudian mereka akan mencapai Rahmat Ilahi dan akan keluar dari Neraka. Dasar Islam adalah meyakini Keesaan Allahu ta’ala dan dalam semua aturan, yaitu, perintah dan larangan yang dibawa oleh Nabi Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dari-Nya. Meskipun melaksanakan perintah dan tidak melakukan larangan bukan kondisi iman, keyakinan akan perlunya melakukan perintah dan menghindari larangan adalah kondisi iman. Seseorang yang tidak beriman seperti itu bukanlah seorang Muslim dan disebut “kafir.” Betapapun orang-orang kafir melakukan perbuatan yang baik dan menemukan penemuan-penemuan yang bermanfaat bagi umat manusia, mereka tidak akan luput dari hukuman di akhirat. Ibadah dan semua perbuatan baik, berharga seperti apa adanya, tetap di urutan kedua dibandingkan dengan kepercayaan pada mereka. Iman sangat penting dan semua perbuatan baik adalah aksesorisnya. Iman dan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang memiliki iman berguna baginya baik di dunia ini maupun di akhirat. Keduanya menjadikan manusia mencapai keselamatan. Perbuatan baik yang dilakukan tanpa iman dapat membuat seseorang mencapai kebahagiaan hanya di dunia ini tetapi tidak di akhirat. Para reformis agama hanya memikirkan perbuatan baik, mungkin karena mereka tidak percaya pada akhirat. Karena mereka hanya memikirkan kemudahan dan kebahagiaan duniawi, mereka menganggap perbuatan baik lebih baik

daripada iman. Dalam buku **Kavm-i Cedit** (Manusia Modern), yang diterbitkan pada masa Partai Persatuan, Muslim sejati yang memiliki iman dan perbuatan baik disebut “**Kavm-i Atik**” (Orang Kuno). Hal ini mencemooh umat Islam dan berkata, “Mereka mengatakan bahwa seorang manusia yang telah bertaubat akan diselamatkan di akhirat, tidak peduli berapa banyak kejahatan yang dia lakukan, dan orang yang tidak memiliki kejahatan tidak akan mendapatkan kebaikan di akhirat, bahkan jika dia melakukan setiap kebaikan di dunia.” Namun, Allahu ta’ala menyatakan, “**Dan orang-orang yang kafir, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang dahaga, teteapi apabila (air) itu didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.**” (surat An-Nur, 39);, Perumpamaan orang yang ingkar kepada Tuhan-Nya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang” (surat Ibrahim, 18), “**Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang biterbangun,**” (surat al-Furqan, 23) dan, “**Katakanlah (Muhammad), ‘apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi perbuatannya?’ (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.**” (surat al-Kahf, 103-4) ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kepercayaan Ahlussunnah adalah benar.

Meskipun ayat-ayat tersebut menyatakan kesia-siaan dari amal-amal yang dilakukan oleh orang-orang kafir di dunia ini menunjukkan bahwa mereka tidak akan diberi pahala, namun amal-amal tersebut akan menyebabkan hukumannya dikurangi menurut beberapa ulama Islam. Untuk ayat, “**hukuman mereka tidak akan diringankan,**” (surat al-Baqarah, 86; surat al’Imran, 88) para ulama ini berkata, “azab tidak akan diringankan terkait dengan waktu; mereka akan disiksa selama-lamanya.” Para ulama ini mendasarkan pandangan mereka pada ayat, “**Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada ahri kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Dan, cukuplah Kami yang membuat perhitungan**” (Surat al-Anbiya, 47) dan “**Barangsiapa yang berbuat kebaikan meskipun sebesar biji sawi, pasti akan mendapatkan ganjarannya (pahala).**” Selain itu, ada hadits yang menyatakan bahwa Hatim Ta’i yang sangat murah hati, dan Abu Lahab, yang membebaskan Jariyah Suwaiba-nya, yang telah memberinya kabar baik tentang kelahiran Nabi, akan disiksa

dengan siksaan ringan. Dan hadits yang melaporkan bahwa hukuman Abu Talib, yang sangat mencintai Nabi ('alaihissalam), sangat ringan, adalah sangat masyhur. Orang-orang kafir yang tinggal di Dar al-Islam harus mengikuti bagian mu'amalat dari Islam, dan mengikuti Islam menyebabkan seorang kafir dikurangi azabnya di akhirat. Karena tidak ada imbalan bagi orang-orang kafir di akhirat, kemungkinan hukuman mereka akan dikurangi. Selain itu, orang kafir yang kemudian memeluk Islam akan mendapatkan imbalan dari perbuatan baik yang telah dilakukannya sebelum menjadi seorang Muslim. Seperti yang dilaporkan dalam Sahihain al-Bukhari dan Muslim, Hakim ibn Hazam, ketika ia memeluk Islam, bertanya kepada Nabi ('alaihissalam) tentang perbuatan baik yang telah ia lakukan sebelum memeluk keyakinan yang benar. Nabi berkata, **“kamu telah menjadi seorang Muslim, perbuatan baik dan berguna yang telah kamu lakukan sebelumnya telah diterima.”** [Ketika orang yang tidak beriman menjadi seorang Muslim, semua dosa yang telah dilakukannya diampuni. <sup>7</sup> Demikian pula, ketika seorang Muslim (Allah melarang!) kehilangan imannya dan menjadi murtad, semua kebaikan yang telah dilakukannya menjadi batal.]

Al-Quran al-karim dan hadits asy-syarif menunjukkan bahwa iman adalah keyakinan di dalam hati, yaitu penegasannya oleh hati.

**“Orang-orang yang beriman dan orang-orang yang melakukan amal saleh,”** dan **“Mereka yang melakukan amal saleh setelah beriman,”** menunjukkan bahwa iman dan amal itu terpisah. Jika perbuatan adalah bagian dari iman, keduanya tidak akan dinyatakan secara terpisah. Ketika sesuatu dikaitkan dengan sesuatu yang lain, akan dipahami bahwa kedua hal itu berbeda. Dalam ayat, **“Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.”** (surat al-Hujurat, 9) orang-orang mukmin yang melakukan dosa, seperti saling berperang masih disebut “Muslim.” Ayat, **“sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara dua saudaramu (yang berselisih)..”** (surat al-Hujurat, 10) menyatakan bahwa mereka beriman. Allahu ta’ala berfirman, **“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena memperseketukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki..”** (surat an-Nisa, 48) dan hadits yang mengatakan, **“Jibril mendatangiku. Dia membawa kabar baik; barangsiapa yang meninggal tanpa mengaitkan apa pun sebagai sekutu dengan Allahu ta’ala, yaitu,**

<sup>7</sup> Dan dia menjadi suci sediakala. Karena itu, kita harus berusaha memenangkan doanya bagi kita dengan menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepadanya.

**tidak menjadi kafir, maka Surga adalah tempat di mana dia akan pergi pada akhirnya, bahkan jika dia telah melakukan perzinahan, bahkan jika dia telah melakukan pencurian.”**

“Ayat dan hadits” di atas menunjukkan bahwa iman dan amal berbeda satu sama lain. Mu’tazilah dan Khawarij, yang mengatakan bahwa amal adalah bagian dari iman, mengajukan ayat berikut, **“Barangsiapa yang ingkar (terhadap kewajiban haji), maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya dari seluruh alam.”** (surat Ali Imran, 97) dan **“Akan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.”** (al-Hujurat, 7) Mereka lebih lanjut mengatakan bahwa kata-kata berikut dari Umar (radziy-Allahu ‘anh) juga menekankan makna yang mereka pahami dari kata sebelumnya: “Saya berharap saya dapat mengirim inspektor resmi keluar untuk menemukan mereka yang memiliki harta tapi enggan pergi haji dan membuat mereka membayar jizyah, karena mereka tidak beriman.” Namun, kata ‘kafir’ dalam ayat-ayat dan dalam kutipan ini berarti ‘penolakan haji.’ Dalam ayat terakhir, iman dan dosa diklasifikasikan dalam kelas yang berbeda, tetapi itu tidak berarti bahwa keduanya berseberangan. Ada banyak hal yang mungkin bersama meskipun mereka berbeda dalam hal keindahan dan keburukan. Ayat **“Betapa buruknya menjadi kafir setelah beriman,”** dalam surat yang sama secara terbuka mendefinisikan tempat-tempat dari iman dan dosa. Ini mengatakan bahwa keberdosaan adalah kualitas buruk yang tidak pantas bagi umat Islam dan bahwa orang berdosa telah melakukan kesalahan. Yang terakhir dapat dipahami dari sini, karena kejahatan dan kekejaman yang nyata adalah dalam menyatukan iman dan dosa, maka dosa orang beriman lebih buruk daripada dosa orang kafir.

Seorang Muslim, yang menegaskan Keberadaan dan Keesaan Allahu ta’ala dan aturan yang telah Dia nyatakan melalui Nabi-Nya (‘alaihissalam), tentu merasa kasihan jika dia, entah bagaimana, gagal mengikuti aturan-aturan ini. Orang lain yang tidak mengakui Allahu ta’ala dan Nabi-Nya (‘alaihissalam) dan melakukan kebaikan bukan sebagai perintah Allahu ta’ala tetapi karena alasan lain bahkan tidak menerima dirinya menjadi hamba Allahu ta’ala. Perlakuan Allahu ta’ala terhadap keduanya ini tentu tidak akan sama. Seorang anak yang malas tidak berguna bagi orang lain tetapi layak dan memikirkan kesalahannya dan merasa malu di hadapan ayahnya dan seorang putra lainnya, yang rajin belajar, pintar dan membantu semua orang, tetapi suatu hari menentang ayahnya dan mengucapkan istilah-istilah ofensif seperti, “Siapa kamu? Aku tidak mengenalimu!” harus diperlakukan secara berbeda oleh sang ayah. Yang pertama ditoleransi, sementara

kebaikan yang satunya lagi tidak dan perbuatannya harus dihentikan; memohon untuk diampuni adalah satu-satunya hal yang bisa dia lakukan. Umat Islam yang berdosa dan orang kafir diibaratkan seperti anak-anak ini.

Tidaklah benar jika seorang Muslim yang beriman dan menyukai Islam, keluar dari Islam hanya karena kesalahannya. Iman, karena itu berarti mengakui tugas-tugas sebagai Muslim dan menghormatinya meskipun tidak ada aturan yang dijalankan, adalah dasar Islam. Jika amal adalah bagian dari iman, maka setiap orang berdosa akan menjadi kafir. Tidak akan ada Muslim yang tersisa di dunia (karena dosa perbuatan mereka). Dalam Hadits, beberapa amal baik dikaitkan dengan iman dan beberapa kejahatan dikaitkan dengan kekufuran, tetapi analogi semacam itu dimaksudkan untuk memberi tahu tentang sejauh mana kebaikan atau kejahatan dari tindakan baik dan buruk itu. Ayat dan hadits lainnya menunjukkan bahwa mereka terpisah dari iman dan kekufuran. Hadits, **“Kesederhanaan adalah cabang dari iman”**; **“Kebersihan adalah setengah dari iman”**; **“Iman adalah sholat”**; **“Seorang Muslim adalah orang yang dipercaya oleh manusia”**; **“Seorang Muslim tidak melakukan perzinahan ketika menjadi seorang Muslim”**; **“Setiap kebiasaan, setiap watak mungkin ada pada seorang Muslim. Hanya ketidaksopanan dan kebodohan yang tidak ada dalam dirinya,”** harus ditafsirkan dalam arti yang sama. Dengan menyamakan tidak adanya kualitas yang baik seperti kerendahan hati, kebersihan, sholat, kepercayaan, kesucian dan kejujuran serta keberadaan kejahatan seperti kebodohan, durhaka dan perzinahan dengan tidak adanya iman, maka hadits ini menunjukkan pentingnya mereka. Dengan menghargai beberapa amal setinggi iman, maka kepentingannya ditekankan. Bagi para reformis agama yang mengatakan, “Bagaimana para ulama Ahlussunnah dapat memisahkan dari iman hal-hal yang termasuk dalam iman Nabi?” hadits, **“Barangsiapa yang mati sebagai Muslim akan masuk ke surga bahkan jika ia telah melakukan perzinahan dan bahkan jika ia telah melakukan pencurian,”** adalah jawaban yang tepat (untuk pertanyaan mereka). Ayat, **“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibirakan hanya dengan mengatakan, ‘Kami telah beriman,’ dan mereka tidak diuji?”** (surat al- Ankabut, 2) menunjukkan pentingnya ujian yang bertahan lama.

Ayat kedelapan belas dari surat al-Ahzab menyatakan bahwa orang-orang yang mencegah orang lain untuk berjihad dengan Rasulullah ('alaihissalam) dan yang, dalam pertempuran yang kadang-kadang mereka bergabung secara munafik, tidak membantu Nabi dan sahabat-sahabatnya serta tetap diam tanpa bergerak pada saat-saat bahaya

dalam pertempuran dan yang lidahnya lebih tajam dari pedang mereka dan lebih panjang dari tombak mereka selama pembagian barang rampasan dan yang melarikan diri dari amal ibadah, bukanlah Muslim. Ini berarti bahwa orang-orang yang memiliki iman yang nyata dan tegas tidak akan menjadi demikian dan bahwa semua ibadah dan perbuatan bermanfaat dari mereka yang melakukannya tidak dapat diterima. Hadrat Hasan al-Basri, salah satu yang terkemuka di antara Tabi'in, memiliki pepatah terkenal: "Seseorang tidak memasukkan tangannya ke dalam sebuah lubang di mana diketahui ada ular. Jika dia melakukannya, itu berarti dia tidak percaya ada ular di sana." Demikian juga, orang yang percaya pada Allah dan neraka tidak seharusnya melakukan hal-hal yang dilarang oleh Islam. Pepatah orang berdosa, "Allah adalah yang paling dermawan, Ia suka mengampuni. Saya berdosa karena saya mengandalkan ini," seperti memasukkan tangannya berpikir bahwa ular tidak akan menggigit.

Dosa terasa manis untuk nafsu. Seorang Muslim dapat melakukan dosa karena ditipu oleh nafsunya, tetapi akal dan imannya membuatnya merasa tertekan saat melakukan dosa. Manusia percaya dengan akalnya, dan dia terseret ke dalam dosa karena rasanya manis bagi nafsu. Karena itu, iman dan ketidaktaatan berbeda. Jika seseorang memasukkan tangan ke dalam lubang ular terasa manis bagi nafsu, atau jika tindakan ini menyebabkan sesuatu yang terasa manis pada nafsu, misalnya, jika ia diberi tahu ia akan diberikan sejumlah uang jika ia memasukkan tangannya, mungkin kemudian dia akan mengikuti nafsunya dan memasukkan tangannya.

Kekurangan dalam amal (perbuatan) tidak menyebabkan manusia menyimpang dari agama. Ketika dosa menghancurkan iman di dalam hati, misalnya, jika orang berdosa menyangkal bahwa yang demikian adalah dosa maka ia menjadi kafir. Tindakan-tindakan yang khas bagi orang-orang kafir dan dianggap sebagai tanda-tanda kekufturan, seperti mengenakan ikat pinggang yang disebut "zunnar" yang dikenakan oleh para pendeta Kristen dan penyembah berhala, telah dianggap sebagai tanda-tanda yang menunjukkan kekufturan dan menghilangkan iman dari hati. Pembaharu agama berkata, "Mengapa seorang Muslim harus menjadi kafir hanya karena menggunakan sesuatu? Mengapa tindakan yang dilakukan dengan tangan, kaki, atau kepala diambil dari hati?" Tindakan-tindakan ini sendiri bukanlah kekufturan, tetapi itu adalah tanda-tanda yang menunjukkan bahwa iman dalam hati sedang rusak. Melempar Al-Quran ke tempat-tempat kotor dan mengarang kata-kata, tulisan, karikatur, drama dan film yang mengolok-olok salah satu perintah dan larangan Islam adalah tindakan yang menyebabkan mereka sendiri menjadi kafir. Ketika para reformis agama yang menginginkan

perbuatan baik untuk dimasukkan dalam iman diamati dengan seksama, tidak ada di antara mereka yang melakukan sholat, puasa dan pantang dari minuman beralkohol dan babi. Mereka percaya bahwa mereka seharusnya tidak melakukan kejahatan ini sehingga mereka dapat disebut Muslim. Ini menunjukkan bahwa proposal mereka tidak tulus dan bahwa mereka sebenarnya ingin tidak melakukan tindakan yang baik tetapi untuk menghancurkan iman. Selain itu, jika tindakan atau perilaku yang baik adalah iman, dengan kondisi seperti itu, semua orang yang melakukan kejahatan pastilah bukan Muslim kecuali para nabi yang tidak melakukan kejahatan, dan tidak seorang pun di dunia ini yang bisa disebut Muslim. Pembaharu agama memilih beberapa kebiasaan baik untuk menjadi syarat iman, karena, menurut mereka, manusia telah membuat agama. Karena itu, apapun yang mereka inginkan adalah baik untuk mereka. Bahkan, mereka secara tidak langsung mengatakan bahwa tidak jahat melakukan perzinaan, memiliki minuman beralkohol, mengabaikan zakat dan sholat, dan memang mereka tidak menganggap ketaatan ini sebagai kondisi iman. Mereka mungkin tidak tahu bahwa Islam juga menghukum banyak kejahatan di dunia ini dan mendesak orang untuk berbuat baik; melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah fardhu, yaitu, memberikan nsehat, oleh ulama untuk pemimpin yang kejam dan untuk Muslim awam satu sama lain. Sementara Islam menegakkan kinerja perbuatan baik dan berpantang dari hal-hal jahat dengan cara ini, para reformis tidak menganggap ini cukup, atau, lebih tepatnya, mereka tidak menginginkan satupun dari perintah Islam tetapi beberapa konsep lain menjadi dasar dari iman sehingga mereka dapat memanggil sebagian besar Muslim sebagai orang-orang kafir; apa yang mungkin menjadi tujuan dari upaya semacam itu?

Islam menganggap mengenakan ikat pinggang yang dikenakan oleh para pendeta Kristen dan penyembah berhala dan tindakan serupa lainnya sebagai tanda kekufturan. Seseorang tidak harus menjadi anggota agama lain karena telah melakukan sesuatu yang khas pada agama itu, namun ia mengakui bahwa hal yang khas pada agama itu terlihat pada dirinya, dan iman dalam hatinya dapat dianggap telah dirasuki kekufturan. Hadrat al-Imam al-a'zam Abu Hanifa mengatakan, "Seseorang dapat keluar dari Islam melalui cara yang sama ketika ia masuk Islam." Di sini, 'jalan' berarti 'kepercayaan hati,' yaitu, ketika iman masuk ke dalam hati seseorang maka ia menjadi Muslim, dan ketika iman keluar dari hati seseorang maka ia meninggalkan Islam. Seseorang yang mengatakan dia adalah seorang Muslim tidak boleh melakukan atau menggunakan hal-hal yang khusus untuk orang-orang kafir kecuali ada kebutuhan dharurat, dan dia harus berusaha untuk tidak memberi kesan sebagai orang yang tidak beriman. Dia

seharusnya tidak berpikir bahwa dia akan diejek ketika dia melakukan hal-hal yang khas dalam Islam tetapi bahwa dia akan dihormati, dan dia harus merasa terhormat dalam melakukannya. Tidak diperbolehkan menganggap remeh hal-hal yang dilaporkan oleh para ulama Islam dengan mengatakan, “Apa hubungan semua ini dengan iman di hati?” Sebab, ada jalan yang mengarah ke setiap organ dari hati. Tindakan yang diperintahkan oleh Islam itu baik, dan yang dilarang oleh Islam itu jahat. Ini benar, meskipun orang mungkin tidak memahaminya hari ini. Ketika hal-hal yang dilarang oleh Islam dilakukan, hati menjadi gelap dan mengeras. Ketika dosa besar sering dilakukan, iman bisa pergi jauh. Karena itu perlu melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh Islam, juga perlu mengimani bahwa masing-masing dari perintah-perintah itu adalah tugas. Seorang Muslim yang beriman akan melakukan tugas-tugas ini dengan sukarela.

Beriman dengan hati bukan hanya dasar Islam tetapi juga ibadah tertinggi. Seperti yang tertulis dalam Sahih al-Bukhari, ketika Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) ditanya apa perbuatan tertinggi, dia berkata, **“Amal yang paling tinggi adalah beriman kepada Allahu ta’ala dan Rasul-Nya.”** dan kemudian beliau membaca rukun iman.

Bahwa iman adalah esensi dalam Islam namun tidak mengurangi pentingnya perbuatan (amal, ibadah), karena iman yang menyebabkan kinerja amal. Kekuatan iman mengamankan hasilnya. Seorang Muslim yang imannya kuat lebih menekankan pentingnya amal. Karena umat Islam harus percaya bahwa setiap kewajiban adalah menjadi kewajiban secara terpisah, mereka yang melakukan dosa takut bahwa kemarahan mereka akan dirugikan dan bahkan hilang. Faktanya, dia yang menantang dosa, misalnya, dengan mengatakan, “Bagaimana jika saya melakukannya,” akan menjadi orang yang tidak beriman bahkan jika dia tidak melakukan dosa itu. Saya bertanya-tanya apakah para reformis agama, yang ingin menambahkan beberapa amal ke dalam iman, dapat menyadari betapa pentingnya amal itu dengan baik? Mereka yang mengatakan bahwa seseorang tidak dapat menjadi seorang Muslim hanya dengan percaya dengan hati dan seseorang harus memiliki amal yang baik berpikir tentang perbuatan seperti itu bukanlah untuk mencintai Allah ta’ala dan mencapai akhirat tetapi untuk tujuan dunia dan kebahagiaan dunia.

Sama salahnya dengan mengatakan, “Terima dan percayalah kepada perintah dan larangan agama dan kemudian tidak ada yang bisa membuatmu lebih baik, apakah kamu menjalankannya atau tidak,” karena dia yang menolak perintah dan larangan ini menjadi orang yang tidak beriman.

Iman berarti percaya dengan hati. Untuk mencapai ini, pertama-tama diperlukan pengetahuan. Pengetahuan dan praktik adalah dua hal yang berbeda. Meskipun pengetahuan mengharuskan belajar dan berlatih dengan tekun, keduanya tidak sama. Mereka dipisahkan dalam peribahasa Prancis, “*Bien penser et bien ne ne sert rien sans bien faire*” (Kecuali dilakukan dengan baik, merenungkan dengan baik dan berkata baik tidaklah berguna.) Berlawanan dengan peribahasa ini, Islam mengatakan bahwa berpikir dengan baik tanpa termasuk melakukan dengan baik, yaitu, iman tunggal, berguna.

Singkatnya, perbuatan baik yang dilakukan tanpa beriman kepada Allah atau tidak karena perbuatan itu adalah perintah-Nya tetapi karena alasan lain maka tidak ada nilainya. Iman meskipun tanpa terdiri dari amal, bagaimanapun, adalah berharga dan bermanfaat. Umat Muslim menjalankan aturan Islam untuk menghindari kemungkinan dihukum di akhirat. Bahkan, mencapai kebahagiaan dunia pun mungkin untuk mereka dengan mematuhi aturan-aturan ini. Amal adalah bagian penting bukan dari iman tetapi dari kesempurnaan iman. Dalam hal lainnya, iman adalah pengetahuan. Sementara setiap jenis prestasi dan kebahagiaan di dunia diharapkan bersumber dari pengetahuan, mengapa orang harus terkejut bahwa di akhirat manusia akan mencapai kebahagiaan karena iman yang didasarkan pada pengetahuan yang kuat? Iman, yang sangat berharga, seharusnya tidak dianggap tidak penting. Orang-orang yang membencinya juga membenci pahala besar yang akan disebabkan oleh iman kepada manusia adalah orang-orang celaka yang belum dihormati dengan rahmat untuk mendapatkannya.

Sementara orang-orang memberikan begitu banyak pertimbangan untuk keuntungan dunia dan menghabiskan sebagian besar energi mereka untuknya, mereka tidak memperhatikan fakta bahwa mereka berada dekat dengan kebahagiaan atau musibah yang tak berkesudahan. Mereka tidak pernah memikirkan hal ini. Allahu ta’ala telah memberi manusia akal dan memberlakukan tugas-tugas yang bermanfaat bagi mereka. Untuk memberi tahu mereka, Dia mengirim para nabi (‘alaihimussalam). Jika seseorang tidak tahu tentang hukum kehidupan dan bagaimana berjuang untuk hidup, atau jika dia tahu tetapi tidak bekerja sesuai dengannya, dia akan menderita kerugian. Demikian pula, akan berbahaya jika tidak mengetahui atau tidak mengikuti hukum agama yang berkaitan dengan akhirat, hukum yang diletakkan dan diperintahkan oleh Allahu ta’ala lebih penting, meskipun kamu mengetahuinya. Sebagaimana pertanyaan seperti “Mengapa Dia menciptakan kesengsaraan dan kemiskinan bagi manusia? Kesalahan apa yang mereka miliki?” adalah tidak pada tempatnya dan tidak membantu orang-orang seperti itu, jadi tidak ada gunanya untuk

mengatakan, “Mengapa Dia menciptakan orang-orang yang akan Dia siksa di akhirat?” Manusia, yang kelahiran dan kematianya bukan dalam kekuatannya sendiri, tidak memiliki hak untuk berbicara buruk tentang hukum Allahu ta’ala yang berkaitan dengan dunia ini dan akhirat. Manusia dapat mencapai kebahagiaan hanya dengan mengikuti hukum-hukum ini.

Beberapa orang bodoh yang percaya pada kebohongan komunis dan freemason mengatakan, “Apa itu agama di bumi? Siapa yang melihat surga dan Neraka? Kata-kata seperti itu adalah kisah orang-orang terdahulu dan para fanatik; mereka semuanya salah.” Jika mereka memahami pengetahuan ilmiah dan sejarah Islam dengan mempelajarinya dari para guru yang pakar dan jika mereka melihat bahwa kebangkitan ilmiah dan penemuan-penemuan baru memperkuat dan membuktikan keyakinan Islam, mereka akan berpegang teguh pada Islam, atau paling tidak bersikap hormat, layak untuk itu. Jika mereka mempelajari kehidupan Nabi Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dari buku-buku yang ditulis dengan benar, mereka akan jatuh cinta dengan kecerdasannya, akhlak indah dan pencapaiannya. Peristiwa yang menunjukkan bahwa ratusan ribu orang telah melekat padanya dengan sangat tulus, sopan santun, kepatuhan dan cinta yang berlebihan ke arahnya, dan bahwa mereka mengorbankan harta benda dan nyawa demi dia, mengisi ribuan halaman sejarah di seluruh dunia. Adalah jelas seperti keberadaan matahari bahwa orang seperti itu, yang merupakan sumber dari semua pengetahuan dan penguasa dari semua kebiasaan dan kebaikan yang indah, adalah Nabinya Allahu ta’ala (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Sang Pahlawan, yang memulai sendirian, mengalahkan dua kerajaan besar dunia hingga ke runtuh dengan kecerdasan, kesabaran, dan penglihatan yang tajam, mendirikan negara yang berbakti dalam waktu dua puluh tiga tahun dan meninggalkan sebuah kitab yang tidak dapat diubah yang akan membuat orang memperoleh kemudahan, kebahagiaan dan peradaban sampai akhir dunia: ini sudah cukup bagi orang-orang yang masuk akal dan adil untuk memeluk Islam. Tidak perlu keajaiban atau kesaksian lain. Menyangkal kata-kata Nabi yang ditinggikan ini (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) berarti menyangkal sejarah dan peristiwa. Dia yang tahu tetapi tidak beriman maka dia adalah budak nafsunya, keinginan inderawi, atau orang yang eksentrik yang tidak menginginkan kebaikan, kerja, kemajuan, cinta bersama, keadilan sosial, dan yang tidak memikirkan dirinya dan kebahagiaan semua orang, atau orang yang benar-benar bodoh yang tidak tahu apa-apa tentang sains dan sejarah. Setiap orang yang berakal dan adil yang mempelajari kehidupan indah Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dan seluk-beluk serta penggunaan perintah dan larangan

agama Islam harus segera beriman dengannya, menyukai dirinya dan menjadi seorang Muslim dengan sukarela, seperti yang dibutuhkan umat manusia. Memang benar bahwa Abu Lahab dan Abu Jahal tidak percaya kepadanya meskipun mereka melihatnya dan Kaisar Bizantium Heraclius dan Persia Shah Perviz tidak percaya kepadanya meskipun mereka membaca surat-suratnya. Mereka yang menyangkalnya adalah tanda ketidaktahuan, kebodohan, semangat buruk, atau hati busuk dan keteguhan mereka dalam kekufuran.

34. Reformis mengatakan: *“Ketika dunia Kristen mengerang di bawah penyiksaan yang kejam dan membakar di bawah bayang-bayang Katolik, mereka sangat tertinggal. Orang-orang Kristen akan berlutut di hadapan para imam, yang tampaknya telah menyembunyikan semua misteri agama dalam diri mereka, yang seperti kotak-kotak gereja yang tidak jelas, dan yang menyenandungkan kata-kata bahasa yang tidak dapat dipahami dengan cara yang ajaib. Mereka akan mencium trotoar gereja dan memuji berhala-berhala yang mereka anggap sebagai rasul antara Hadrat (Isa) dan diri mereka sendiri. Demikian juga, ketika para hodja membaca Al- Quran, umat Islam dari setiap ras mendengarkan hal ini tanpa memahaminya seolah-olah mereka disihir. Seorang reformis di antara orang-orang Kristen tampil dan menerjemahkan Alkitab. Ketika Alkitab dipahami, para imam, yang dipandang sebagai wakil Allah, mulai kehilangan nilai. Luther Islam sekarang telah muncul di Asia: Musa Baykiyev dari Kazan menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Turki. Berita baik ini berarti bahwa pikiran dan hati nurani umat Islam akan terhindar dari perbudakan. Aturan agama, yang telah diajukan oleh empat pemimpin madzhab dan dicampur dengan politik bahkan pada awal masa khalifah keempat, tidaklah pasti.*

*“Bagaimana kejujuran dan kebenaran bisa dipecah-pecah? Keempat pemimpin madzhab memberi tahu secara berbeda bagaimana suatu ritus harus dilaksanakan. Bagaimana mungkin keempatnya benar? Akal tidak bisa menerima bahwa kecerdasan keempat pemimpin melampaui kecerdasan semua orang yang datang setelah mereka. Mengatakan, ‘Hanya aturan yang mereka peroleh yang benar; tidaklah benar mendapatkan aturan lain,’ berarti menempatkan pikiran manusia ke dalam belenggu.*

*“Kebutuhan manusia berubah dalam proses waktu. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, ‘Setiap hari adalah berbeda.’ Untuk mempertimbangkan aturan baku yang diturunkan oleh empat pemimpin di masa lalu sebagai ukuran untuk kebutuhan sehari-hari berarti tidak mengikuti Al-Quran. Pendiri Islam tahu bahwa*

*ini akan terjadi, jadi dia mengatakan bahwa aturan akan berubah seiring waktu. Mengukur perubahan, meningkatkan kebutuhan dengan aturan yang tidak sesuai tidaklah sesuai dengan Islam. Ijtihad dari empat pemimpin madzhab tidak berarti agama. Ketika orang-orang terpelajar dan superior ini mendapatkan aturan agama dari Al-Quran dan Hadits, maka setiap Muslim yang telah mencapai tingkat seorang mujtahid dapat dengan sangat baik mendapatkan aturan baru dari dua sumber ini.”*

Pembaharu ini memulai dengan terjemahan Al-Quran al-karim. Saat ini, sebagian besar dari mereka yang mengklaim diri mereka adalah Muslim mengeluh bahwa Al-Quran belum diterjemahkan sampai sekarang dan bahwa pengetahuan agama tetap menjadi rahasia. Mereka menyalahkan ulama Islam seolah-olah ulama ini telah dilarang menerjemahkan Al-Quran. Keluhan ini cukup salah. Para ulama Islam belum berusaha menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa lain, karena mereka menganggap diri mereka tidak mampu menerjemahkan firman Allahu ta’ala tanpa merusak ekspresi, kefasihan dan kesempurnaan dalam bahasa mereka sendiri. Betapapun berhasil terjemahannya, dapat disimpulkan bahwa mustahil untuk mencapai makna mendalam dari firman Allahu ta’ala. Al-Quran memiliki makna yang dalam yang tidak ada dalam kitab suci lainnya. Al-Quran turun pada saat kontes kefasihan berlangsung di Arab, dan ia mengalahkan mereka semua. Terjemahan kitab semacam itu harus memiliki kualitas yang sama, yang adalah tidak mungkin. Menyelesaikan terjemahan yang sepadan dengan Al-Quran, yang memiliki kefasihan di atas kemampuan manusia, mengharuskan memiliki kemampuan di atas kemampuan manusia. Ini adalah masalah kemampuan, yaitu masalah melindungi keunggulan Al- Quran. Mereka yang ingin mencicipi rasa kefasihan dan makna mendalam dari Al-Quran harus belajar sastra Arab dan banyak cabang pengetahuan Islam seperti tafsir, usul alfiqh, dan kemudian mereka dapat memasuki kedalaman Al-Quran yang suci. Mereka tidak boleh mengharapkan Al-Quran datang kepada mereka.

Menulis penjelasan dengan bahasa Turki (tafsir) tentang Al-Quran dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Turki berbeda. Penerjemahannya lebih sulit daripada penjelasan. Tidak benar bahwa itu belum diterjemahkan ke dalam atau dijelaskan dalam bahasa Turki. Sudah, tapi belum disukai oleh para penikmat subjek. Pembaharu agama salah dalam klaim mereka bahwa upaya pertama adalah milik pembaharu Rusia. Jika hati nurani umat Islam seharusnya melarikan diri dari perbudakan dengan satu terjemahan seperti yang mereka katakan, mereka seharusnya lolos dari perbudakan dengan terjemahan sebelumnya. Selain itu, mereka yang menyelesaikan tafsiran bahasa

Turki sebagaimana **Mawakib** dan **Tibyan** sama sekali tidak bodoh dalam etika dan pengetahuan agama seperti mereka yang berusaha menerjemahkannya saat ini. Mereka adalah para ulama terkemuka yang memiliki hak suara di masing-masing dari dua puluh cabang ilmu pengetahuan utama dan di berbagai cabang ilmu pengetahuan yang membantu. Umat Islam telah membaca dan memanfaatkan mereka. Apakah para pembaharu agama, yang tidak menyukai tafsiran berbahasa Turki itu menginginkan terjemahan yang berbeda sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri? Sebuah terjemahan yang dilakukan oleh orang-orang bodoh yang tidak tahu bahkan tata bahasa Arab akan dipaksa untuk diterima sebagai Al-Quran oleh semua Muslim, dan para reformis agama akan menyebut terjemahan Al-Quran berbahasa Turki yang sembarangan itu sebagai “Al-Quran” dan menyuruh orang Turki sholat sambil membacakan “Al-Quran” berbahasa Turki semacam itu. Bahaya sebenarnya yang membahayakan seseorang menjadi Muslim, mungkin, adalah mencoba membaca terjemahan apa pun alih-alih Al Quran dalam sholat, daripada menerjemahkan Al-Quran. Firman Ilahi dalam Al-Quran ada dalam kata-kata dan kalimat Arabnya sendiri yang berada di puncak kefasihan dan makna yang dalam. Kata-kata dan kalimat ini bukan buatan manusia. Semuanya telah diatur oleh Allahu ta’ala. Masing-masing memiliki beragam makna. Tidak dapat diputuskan di mana dari makna-makna ini adalah Maksud Ilahi. Tak satu pun dari terjemahan berbeda yang dilakukan sesuai dengan makna yang berbeda yang dapat disebut Al-Quran.

Ayat-ayat Al-Quran diberi makna yang berbeda dalam berbagai ijtihad oleh para ulama, dan sebuah aturan diturunkan dari masing-masing oleh masing-masing pemimpin, dan aturan-aturan ini membentuk empat madzhab, sementara pada saat yang sama kesatuan asli Al-Quran dipertahankan. Jika Al-Quran diterjemahkan sesuai dengan aturan masing-masing madzhab, apa yang akan dibaca oleh para pengikut Madzhab Hanafi dalam sholat akan berbeda dari apa yang akan dibaca oleh para pengikut Madzhab Syafii, dengan demikian, setiap madzhab Muslim, masing-masing madzhab, akan memiliki buku agama yang berbeda. Islam, seperti halnya agama Kristen, akan berada dalam kekacauan total. Apakah para pembaharu agama ingin agar Al-Quran diterjemahkan sehingga Islam akan jatuh ke dalam keadaan seperti itu? Untuk melindungi keutuhan Kitab Suci umat Islam dan menjauhkan Kitab Allah dari keraguan sekecil apapun, para ulama Muslim telah menyatakan untuk melestarikan Al-Quran karena berasal dari Rasullah (sallallahu ‘alaihi wa sallam). Selain itu, karena beberapa ayat yang dikutip oleh beberapa Sahabat terkemuka, seperti Abdullah ibn ‘Abbas, Abdullah ibn Mas’ud dan Hadrat ‘Ali (radiy-

Allahu 'anhuma) sangat sedikit berbeda dari Al-Quran yang kita miliki saat ini dan yang disahkan dengan suara bulat oleh mayoritas sahabat Nabi, mereka disebut qira'at syadzdzha (bacaan yang dikecualikan) dan, meskipun ayat-ayat telah menjadi dokumen untuk para ulama fiqh dan digunakan dalam penjelasan Al-Quran, ayat-ayat itu tidak pernah diizinkan untuk dibaca dalam sholat. Bagaimana mungkin dibolehkan membaca terjemahan Turki atau bahkan Arab, yang telah dilakukan oleh orang ini atau itu dan yang disukai hari ini dan mungkin tidak akan disukai dan akan mengambil bentuk yang berbeda di waktu yang lain, dibanding dengan Al-Quran dalam sholat? Tidak pernah ada ulama Muslim yang mengizinkannya. Al-Imam al-a'zam Abu Hanifah dilaporkan pernah berkata bahwa Al-Quran dapat dibaca dalam bahasa Persia dalam sholat, namun Nuh ibn Mariam mengatakan bahwa beliau telah mengubah ijtihadnya dan para ulama usul ini ditentang untuk membacanya bahkan dalam bahasa Persia.

Membaca Al-Quran bahkan tanpa memahami maknanya akan diberikan tsawab (pahala). Melindungi Al-Quran, aturan-aturan Islam tidak boleh diubah. Penjelasan atau terjemahan Al-Quran dalam bahasa Turki boleh dan telah ditulis, dan para ulama Islam tidak melarang hal ini, namun terjemahan itu tidak dapat menanggung kefasihan Al-Quran atau menyampaikan Tujuan Ilahi yang sebenarnya. Muslim yang ingin memahami Al-Quran dan seluk-beluk di dalamnya dan mencicipi rasa kefasihannya harus membacanya dalam bahasanya sendiri (bahasa arab) dan mereka tidak boleh enggan mempelajari pengetahuan yang diperlukan untuk menikmati kesenangannya. Karena perlu untuk belajar bahasa dan sastra Inggris, Perancis dan Arab untuk memahami dan menikmati hidangan lezat dalam puisi Shakespeare, Victor Hugo dan Mahmud Baqi, maka sangat keliru mencoba memahami kefasihan dan seluk-beluk Firman Allah tanpa bersusah payah mempelajari pengetahuan yang diperlukan untuk memahaminya. Membaca apa pun, bahkan jika dalam bahasa Arab, selain kata-kata yang dibawa oleh malaikat Jibril ('alaihissalam) kepada Nabi kita (sall-Allahu 'alaihi wa sallam) tidak sama dengan membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran ketika seseorang junub, misalnya, adalah haram, meskipun membaca tulisan lain tidaklah haram.

Pembaharu agama mengatakan bahwa seseorang harus memahami apa yang dibacanya dan apa yang diminta dari Allahu ta'ala di dalam sholat. Kata-kata seperti itu menunjukkan bahwa mereka belum memahami apa yang dimaksud ibadah; sholat yang harus dilakukan manusia tidak ditentukan oleh manusia sendiri tetapi oleh Allahu ta'ala, yang telah menyatakan kepada Nabi-Nya (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) bagaimana sholat dan jenis-jenis lain dari ibadah harus

dilakukan dan apa yang harus dibaca dalam pelaksanannya. Hadrat Nabi (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) sendiri melakukannya dan memberi tahuhan kepada sahabat-sahabatnya persis seperti yang telah diajarkan kepadanya. Bahkan Hadrat Nabi (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) tidak diizinkan untuk mengubah fardhu, wajib dan haram, yang sama sekali tidak pernah dilakukannya. Para pemimpin agama kita memahami semua ini dengan melihat dan mendengar mereka dari para sahabat Nabi (radhiy-Allahu ‘anhum), dan mereka menulisnya di buku-buku mereka. Seperti yang dilaporkan oleh para cendekiawan yang sangat terpelajar ini, Al-Quran al-karim yang harus dibacakan di dalam sholat harus dalam Firman Allah. Ibadah hanya akan dilakukan dengan cara ini. Mereka yang ingin memahami makna dari apa yang mereka ucapkan dalam sholat dapat mempelajari maknanya sebelumnya dengan mudah dengan bahkan sedikit belajar. Mengapa mereka tidak belajar untuk ini sementara mereka belajar selama bertahun-tahun banyak cabang ilmu pengetahuan dan banyak bahasa asing untuk keuntungan duniawi? Di luar sholat, seorang Muslim dapat berdoa kepada Allahu ta’ala dalam bahasanya sendiri. Dia dapat mempelajari arti dari ayat-ayat yang dia baca dalam sholat dari buku-buku para ulama Ahlussunnah. Mereka yang berusaha belajar dari buku-buku musuh-musuh Islam dan para reformis agama akan belajar hal-hal yang salah, sesat, menjijikkan dan kerja keras mereka akan sia-sia.

Mempelajari dan mengajarkan makna dalam Al-Quran dan dengan senang hati, pengetahuan agama dengan benar dan melakukan sholat dengan mudah dan umat Islam di seluruh dunia menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa agama. Lelaki Muslim harus melakukan sholat lima waktu secara berjamaah di masjid. Jika semua orang melakukannya dengan bahasanya sendiri, Muslim yang berasal dari berbagai negara dan berbicara bahasa yang berbeda tidak akan bisa lakukan sholat bersama. Bahaya yang sama muncul jika khutbah diterjemahkan. Jika dibaca dalam berbagai bahasa, umat Islam akan berpisah ke masjid-masjid yang terpisah untuk sholat pada hari Jumat dan hari-hari ‘Id, yang akan mengakibatkan bahaya pecahnya persatuan umat Islam.

Para reformis berusaha menghilangkan ijtihad dari para pemimpin madzhab kita untuk mengubah Islam. Adalah tidak benar, baik untuk teman yang masuk akal atau bahkan untuk musuh yang bodoh dan fitnah, untuk mengatakan, atau bahkan berpikir, bahwa Islam dimanjakan pada zaman sahabat Nabi. Bagaimana mungkin hari ini menemukan bentuk sebenarnya dari sebuah agama jika telah dirusak seribu tiga ratus tahun yang lalu? Jika sudah rusak, upaya para reformis ini untuk memperbaiki agama, untuk membuat ijtihad-ijtihad yang “benar,” akan sia-sia. Jika pengetahuan dasar Islam tidak

tersedia dengan benar untuk para pemimpin madzhab, bahkan nama atau tanda pengetahuan itu tidak akan tetap ada untuk para reformis agama saat ini. Mereka berpura-pura membuat ijtihad di bawah topeng mereka bukan dengan bergantung pada Al-Quran dan Hadits, tetapi dengan mengarang ide-ide palsu dengan pikiran mereka sendiri yang cacat dan pandangan pendek sesuka mereka. Mereka mengatakan bahwa fakta dan kebenaran tidak dapat dilanggar tetapi pada saat yang sama mereka mencoba untuk meremehkan empat madzhab dengan mengatakan, “Bagaimana mungkin keempatnya benar?” Lebih jauh, gagasan mereka bahwa ijtihad harus bebas, bahwa orang-orang modern juga dapat membuat ijtihad, adalah upaya untuk memecah kebenaran menjadi berkeping-keping. Sementara masing-masing dari mereka menyukai apa yang dia sendiri pahami atau pikirkan dan menyalahkan kesimpulan orang lain, dan sementara mereka mencoba membuka gerbang ijtihad, mereka bahkan tidak menyadari bahwa mereka sedang menutupnya. Bertentangan dengan omong kosong mereka, Islam tidak membatasi hak dan otoritas untuk membuat ijtihad menjadi hanya milik empat orang. Setiap sahabat Nabi membuat ijtihad, namun, karena kita tidak memiliki koleksi ijtihad mereka hari ini, madzhab mereka telah dilupakan. Hanya buku-buku empat madzhab yang selamat. Ijtihad, seperti mengomentari atau menerjemahkan Al-Quran, adalah subjek spesialisasi dan kemampuan. Jelas bahwa para reformis ini, yang bahkan tidak dapat membedakan hal-hal yang menyebabkan kekufturan dan politeisme, tidak memiliki spesialisasi dan kemampuan ini.

### 35. Pembaharu mengatakan:

“Dalam agama, dalam sistem sosial, singkatnya, dalam semua aturan Ilahi dan sosial, ada satu hal umum; rasa takut. Islam dapat diletakkan sedemikian rupa untuk mencapai keuntungan sosial dan melarang kejahatan sosial. Jika para ulama fiqh memiliki sudut pandang ini, hukum yang paling indah adalah Islam saat ini. Tetapi dengan mengaitkan semua urusan dengan siksaan di Neraka dan berkah di Surga, para ulama fiqh merampas Islam dari tatanan sosial. Alih-alih mengamati dan memahami kebesaran Allah dan kelezatan di alam dan dengan demikian mencintai Allah, umat Islam takut akan Neraka-Nya dan takut bahwa Dia akan membuat mereka jatuh ke tangan orang-orang yang kejam. Anak-anak takut pada ayah mereka dan perempuan pada suami mereka. Ketakutan pada umat Islam ini mempercepat penataan kehidupan sosial dengan rantai api. Masyarakat mereka yang telah datang bersama-sama dengan kebahagiaan yang tulus terikat satu sama lain melalui akal, kecerdasan dan cinta timbal balik tentunya lebih baik, lebih tulus dan lebih tahan lama daripada masyarakat yang dibuat-buat, palsu

dan sementara yang diikat oleh kekuatan ketakutan. Manusia harus mencintai Allah mereka, Nabi mereka, agama mereka, pemerintah mereka, diri mereka sendiri, keluarga dan *bangsa mereka bukan karena ketakutan, tetapi karena cinta-cinta itu adalah karena Allah, Nabi, agama, pemerintah, keluarga dan bangsa.*”

Pembaharu itu mengamati ketakutan kepada Allahu ta’ala dan ketakutan kepada pemerintah dan orang tua dari satu sudut pandang dan berupaya untuk melakukan reformasi agama, politik dan sosial dengan goresan pena. Islam juga menolak masyarakat berdasarkan kediktatoran dan kekejaman. Hadits, **“Jihad yang paling baik adalah mengucap kata yang benar di hadapan pemimpin yang zalim,”** dan, **“Jika ummatku jatuh ke dalam keadaan seperti tidak (berani) untuk mengatakan, “Kamu Zalim”, kepada pemimpin zalim, maka Allahu ta’ala tidak membantu mereka,”** menunjukkan hal ini. Maka, jelas merupakan ketidakadilan untuk menyalahkan penyakit sosial yang disebabkan oleh pemerintah yang kejam terhadap Islam. Agama Islam selalu menolak rasa takut yang muncul dari kekuatan palsu dan sementara dari pemerintah zalim. Sang reformis mencampurkan berbagai alasan ketakutan satu sama lain. Alasan untuk takut kepada Allahu ta’ala adalah sangat berbeda dengan kekuatan sesaat dan palsu ini, juga rantai yang diikat tidak pernah putus. Saat kekuatan meningkat, ia bersatu dengan benar. Karena alasan inilah hasil peperangan dan revolusi memberikan hak hanya bagi pihak yang menang. Jika ada negara mediator yang lebih kuat dari dua negara yang bertikai, negara tersebut dapat membatasi hak pemenang. Terlihat bahwa kekuatan dapat dibatasi dan dicabut dari kebenaran juga, bahkan jika itu lebih. Kekuatan Allahu ta’ala, di atas segala kekuatan dan yang merupakan sumber dari semua kekuatan, juga merupakan sumber kebenaran dan kejujuran. Karena alasan inilah maka takut dan menggil terhadap kekuatan Allahu ta’ala seperti halnya mencintai-Nya adalah keluhuran dan penuh nilai spiritual.

Di dunia ini, dianggap penghinaan takut akan orang-orang besar, meskipun mencintai dan menghormati mereka tidak dianggap sebagai sesuatu yang merusak kehormatan dan harga diri seseorang. Sebaliknya, orang-orang yang ditinggikan dalam Islam menganggap itu kehormatan terbesar untuk mempermalukan diri mereka sendiri di hadapan Allahu ta’ala. Perbedaan ini adalah titik halus yang membuat rasa takut berharga. Ketika manusia menjadi dewasa dan memiliki spiritualitas, dia masih akan tertarik pada kebutuhan materi dan bahaya materi karena dia tidak bisa lepas dari materi. Karena itu, keterikatan melalui rasa takut adalah yang terkuat dan paling berharga. Pembaharu mengatakan bahwa rasa takut ini tidak kuat, karena ia melihat bahwa orang yang

melekatkan dirinya pada Allahu ta’ala melalui rasa takut berubah setiap kali ia menemukan kesempatan. Namun, bahkan sesaat pun manusia tidak dapat menemukan peluang melawan Allahu ta’ala, yang melihat dan mengetahui semua rahasia dan perilaku publiknya dan Dia yang tidak Pernah salah. Hadits, **“Sungguh betapa baiknya Suhaib ar-Rumi. Dia tidak akan melakukan dosa apa pun meskipun jika dia tidak takut kepada Allah,”** memberikan persatuhan dan menunjukkan bahwa ketakutan adalah sarana yang kuat. Para reformis beranggapan bahwa rasa takut kepada Allahu ta’ala dan cinta kepada Allahu ta’ala berbeda, dan mereka menyukai yang terakhir dan menentang yang pertama hanya karena mereka asing dengan pengetahuan agama dan sumber-sumber agama Islam.

Manusia disarankan untuk takut kepada Allahu ta’ala dalam ayat, **“Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.”** (surat al-Fatir, 28); **“Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhan ada dua surga.”** (surat ar-Rahman, 46); **“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya,”** (surat al-Anfal, 2; surat al-Hajj, 35) dan **“Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”** (surat an-Nur, 52) Mudah dipahami sekarang mengapa para reformis yang tidak tahu apa-apa tentang ayat-ayat ini tidak punya hak untuk berusaha mereformasi Islam atau mengkritik para ulama yang telah menempatkan rasa takut kepada Allahu ta’ala ke dalam hati muslim. Jika menempatkan rasa takut Allahu ta’ala pada umat Islam itu buruk, maka akan perlu (Allah milarang!) mengkritik Al-Quran karena hal ini. Hampir setiap halaman Al-Quran mengundang umat Islam untuk takut kepada Allah dengan perintah, **“Wahai orang-orang beriman! Takutlah kepada Allah!”** Hal ini dinyatakan dalam ayat ketiga belas surat al-Hujurat, **“sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”** ‘atqa’ dalam ayat ini berarti ‘takut.’ Para reformis ingin menghilangkan rasa takut kepada Allahu ta’ala pada kaum Muslim dan menggantikannya dengan pemikiran bahwa Allahu ta’ala hanya bermurah hati, penyayang, dan melindungi makhluk-makhluk manusia-Nya, seperti yang diyakini oleh orang-orang Kristen. Mencitai Allahu ta’ala dengan menganggapnya hanya sebagai Penyayang, murah hati dan tidak takut akan murka dan hukuman-Nya berarti menganggap Dia lemah seperti penguasa yang tidak dapat menjalankan hukum atau seperti orang tua yang merusak anak-anak mereka dengan melakukan apa yang mereka inginkan. Orang-orang yang berada di level tinggi di jalur tasawwuf, ketika mereka

diliputi sifat Jalal (Keagungan)-Nya, tidak mampu memikirkan Rahmat Ilahi atau cinta Allah Ta’ala, dan ketika sifat Jamal-Nya (Kecantikan) menyelimuti mereka, mereka melupakan siksaan di Neraka dan takut akan Allahu ta’ala; di dalam keadaan-keadaan yang disebut mabuk tasawwuf, mereka mengucapkan kata-kata yang melemahkan cinta atau ketakutan, tetapi ketika mereka pulih, mereka bertobat untuk kata-kata seperti itu.

Ayat-ayat “**Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal.**” (surat as-Saffat, 61) dan “**Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba,**” (surat al-Mutaffifin, 26) memerintahkan untuk bekerja dengan sukarela untuk berkah di Surga.

Ahmed Mithat, seorang yang disebut reformis modernis, dalam bukunya **Niza-i ‘Ilm ve Din** (Perselisihan Antara Pengetahuan dan Agama), mencoba untuk merusak kepercayaan pada akhirat, yang merupakan dasar dari iman, sementara ia menghadirkan (di bukunya) tentang berkah Surga seperti makanan, minuman, dan bidadari sebagai konsep yang memuaskan hasrat dan keinginan materialistik seseorang. Sangat jelas bahwa para pembaharu agama, yang satu-satunya perhatian mereka dalam kehidupan duniawi ini adalah mengejar kesenangan-kesenangan ini, yang menghina para ulama Islam karena mereka tidak menyatakan bahwa praktik-praktik keagamaan juga harus dimaksudkan untuk mencapai kesenangan duniawi ini, dan yang mengatakan bahwa orang-orang harus mengabdikan diri mereka untuk beribadah guna mencapai kesenangan duniawi ini, yang bagi mereka, lebih menarik, lebih lezat dan lebih efektif daripada yang lainnya, berdebat tentang keberadaan kenikmatan ini di surga untuk tujuan memfitnah Syari’at. Sindiran yang tidak menyenangkan bagi para ulama Islam, yang berjuang untuk membuat orang-orang Muslim asyik melakukan ibadah agar mereka dapat memperoleh berkah Surga dan lolos dari hukuman di Neraka, telah sering dilihat. Misalnya, seorang Bektashi berkata:

**“Setiap kali seorang zahid<sup>8</sup> menyebutkan Surga,  
Dia berbicara tentang makan dan minum”**

Kata-kata seperti itu mengarahkan kiasan yang tidak berbelit-belit ke ayat kedelapan dari surat al- Waq’ah. Kelompok lain yang menyangkal nikmat Surga dan hukuman di Neraka mengatakan bahwa mereka tidak ada nilainya jika dibandingkan dengan cinta Allahu ta’ala. Namun faktanya adalah seseorang yang melakukan ibadah untuk memperoleh nikmat surga dan menghindari hukuman di neraka tidak menunjukkan

8 Seseorang yang sangat zuhud, yaitu yang telah membebaskan hatinya dari hal-hal duniawi.

bahwa dia tidak mencintai Allahu ta’ala. Mereka yang dicintai Allahu ta’ala adalah orang-orang yang berada di surga dan Allahu ta’ala senang dengan mereka yang berada di surga. Memang, kebahagiaan terbesar adalah mendapatkan ridha-Nya. Tapi seseorang tidak bisa mendapatkan ridha Allahu ta’ala dengan menertawakan nikmat di Surga yang Allahu ta’ala telah memuji dan memberitahu umat Islam agar berusaha untuk mencapainya. Karena para reformis agama ingin ibadah tidak untuk menghindari hukuman dan memperoleh nikmat di akhirat tetapi untuk ketertiban dan kenyamanan dunia, dipahami bahwa mereka tidak mengharap ridha Allahu ta’ala.

Cinta kepada Allahu ta’ala adalah ajaran yang dianggap paling penting oleh Islam. Tetapi mengatakan bahwa cinta ini sendiri akan mencukupi untuk tatanan dunia dan mengenai ketakutan Allahu ta’ala tidak penting dan tidak perlu, meskipun itu adalah sumber dari setiap jenis kebahagiaan, adalah tanda yang jelas tidak mengetahui apa-apa tentang Al-Quran al-karim dan hadits asy-syarif. Hadrat Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam), manusia yang paling ditinggikan dalam segala hal, berkata, **“Akulah yang paling bertakwa kepada Allah di antara kalian.”** Hadits ini dan yang sebelumnya tentang “Suhaib” menunjukkan bahwa rasa takut akan Allah ta’ala sangatlah perlu. Takut kepada Allahu ta’ala tidak seharusnya dianggap seperti takut pada diktator! Ini adalah ketakutan yang dikombinasikan dengan penghormatan dan rasa cinta. Dalam puisi-puisi yang ditulis oleh para kekasih kepada kekasih mereka, ada banyak bait yang menceritakan tentang ketakutan yang sama pada mereka. Seorang kekasih yang menganggap kekasihnya jauh lebih tinggi daripada dirinya tidak menganggap dirinya layak untuk cinta ini dan menjelaskan perasaannya dengan ketakutan seperti itu.

Ketakutan akan Allahu ta’ala dan mencintai Allahu ta’ala seperti dua sayap yang membawa orang ke keselamatan dan kebahagiaan. Nabi (shallallahu ‘alaihi wa sallam) berkata, **“Jika seseorang takut akan Allahu ta’ala, segala sesuatu takut padanya. Jika dia tidak takut kepada Allah ta’ala, dia takut akan segalanya,”** dan **“Tingkat kecerdasan seseorang akan terbukti dalam tingkat ketakutannya terhadap Allahu ta’ala.”** Seseorang yang takut kepada Allahu ta’ala mencoba dengan ketat untuk melaksanakan perintah-Nya dan tidak melakukan larangan-larangan-Nya. Dia tidak membahayakan siapa pun. Dia menunjukkan kesabaran terhadap mereka yang menyakitinya. Dia bertobat atas kesalahannya. Dia adalah manusia dari kata-katanya. Dia melakukan semua kebaikan demi Allahu ta’ala. Dia tidak melemparkan pandangan jahat pada kepemilikan, kehidupan atau kesucian orang lain. Dia tidak merugikan siapa pun dalam perdagangan. Dia melakukan

kebaikan untuk semua orang. Dia abstain dari hal-hal yang syubhat (antara haram dan halal). Dia tidak pernah menyanjung orang-orang yang menduduki jabatan tinggi atau kejam. Dia menghormati orang-orang berpengetahuan dan bermoral baik. Dia menyukai teman-temannya dan mereka menyukainya. Dia memberi nasihat kepada orang yang berbuat salah dan tidak mengikuti mereka. Dia berbelas kasih terhadap mereka yang lebih muda darinya. Dia menunjukkan kehormatan kepada tamunya. Dia tidak berbicara di belakang siapa pun. Dia tidak mengejar kesenangannya. Dia tidak mengatakan sesuatu yang berbahaya dan bahkan tidak berguna. Dia tidak pernah memperlakukan seseorang dengan kasar. Dia murah hati. Dia berharap harta dan pangkat hanya agar dia dapat melakukan kebaikan untuk semua orang melalui itu. Ia tidak berperilaku munafik. Dia tidak sombong. Meyakini bahwa Allahu ta'ala melihat dan mengetahui setiap saat, dia tidak pernah melakukan kejahatan. Dia teguh pada perintah-Nya dan mejauhi dari larangan-Nya. Singkatnya, mereka yang takut akan Allah berguna bagi negara dan bangsanya.

### 36. Pembaharu mengatakan:

*“Karena negara Utsmani didasarkan pada prinsip-prinsip agama, ia memulai semuanya dengan pendidikan madrasah. Di madrasah hari ini, bahasa Arab, sarf, nahwu, logika, fiqh, badi’, bayan, ma’ani diajarkan. Mereka mengajar ilmu-ilmu ini untuk memahami dengan benar buku-buku agama yang berbahasa Arab. Mereka mengatakan bahwa gerbang ijтиhad telah ditutup. Majoritas dari mereka yang mendapatkan pendidikan di madrasah tetap pada langkah pertama dari cabang-cabang pengetahuan ini. Tidak satu pun dari seratus hodja yang tahu cara membaca dan menulis dengan benar. Banyak hodja, yang hidupnya berlalu di madrasah, tidak bisa melampaui membaca dan menulis seolah-olah itu adalah laut tanpa pantai, dan artinya tetap tidak diketahui oleh mereka seperti kutub. Mereka malas, bodoh dan fanatik. Saya berharap fanatisme mereka untuk sesuatu yang mereka tahu. Mereka fanatik dalam membela sesuatu yang tidak mereka ketahui. Dan tujuan mereka adalah untuk mengeksplorasi umat Islam dan hidup dengan nyaman. Meskipun hodja ini idealnya dan secara moral tidak diketahui, mereka ada dalam penyamaran para cendekiawan agama. Ada beberapa ulama sejati di antara mereka. Ini adalah hutang bagi kita untuk menghormati mereka. Saat ini, tidak ada yang tersisa dari Islam di madrasah. Madrasah yang dibuat untuk mengajarkan agama, kesopanan dan Al- Quran, digunakan hanya untuk menipu umat Islam.”*

Ketika reformis Baykiyev Kazan-Rusia yang berlebihan, mengatakan kata-kata ini, Islam, apa pun yang tersisa di bumi, hanya ada di madrasah yang tidak disukainya, dan hari ini di Rusia komunis, yang programnya dimulai dengan pernyataan bahwa perlu untuk memberantas agama, tidak satupun dari madrasah dan masjid-masjid, yang menyinggung mata reformis yang berlebihan ini, tetap ada. Para reformis agama harus tahu juga bahwa para hodja religius yang, bagi mereka adalah kaum reaksioner dalam segala hal juga tertinggal dalam merampok orang- orang ketika dibandingkan dengan mereka. Karena hidup mereka berlalu dengan puas, mereka mendapat sedikit manfaat dari orang-orang. Di sisi lain, mereka tidak mengabaikan memberikan layanan kecil kepada mereka. Ketika tidak ada hodja yang tertinggal dalam waktu empat tahun dari Perang Dunia Pertama untuk mencuci mayat di desa-desa, dapat dipahami bahwa bahkan para hodja, yang dianggap bodoh, tidak perlu atau tidak berguna. Kemudian pada masa Sultan Vahiddudin Khan, banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah tinggi hari ini dipulihkan dalam kurikulum madrasah di Istanbul, namun terlihat bahwa tidak ada hodja yang lulus yang memiliki kualifikasi seperti yang sebelumnya. Kami telah memberi tahu secara singkat dalam kata pengantar tentang alasan yang menyebabkan pembusukan pusat-pusat pengetahuan yang di masa lalu telah mendidik Molla Fenari, Molla Husrev, Abussu'ud, Ibn Kemal, Gelenbevi dan banyak lainnya. Freemason tidak hanya merampas madrasah pengetahuan dan dana moneter tetapi juga menyebarkan julukan 'softas' (fanatik) untuk para 'siswa.' Sangat mengherankan bahwa, meskipun dipersepsikan dengan kekalahan dan kelalaian seperti itu, madrasah telah menghasilkan orang-orang berpengetahuan yang dapat sedikit banyak menyangkal musuh-musuh agama, dan ini pasti karena fayz dan baraka (berkah) dalam meninggikan profesi mengajar Islam. Beberapa orang lulusan madrasah yang beragama, karena tidak mampu menanggung penghinaan yang ditujukan kepada mereka melalui bahasa resmi, harus menceburkan diri ke bidang bisnis lain untuk melindungi kehormatan mereka, sementara yang lain, tanpa memedulikan penghinaan itu, harus menganut adat-istiadat agama dan nasional mereka dan terus hidup dalam upaya melawan nafsu mereka. Jelaslah bahwa mereka yang lulus dari madrasah-madrasah yang telah dibawa ke dalam keadaan yang tidak dikehendaki dan dilarang mengajar ilmu pengetahuan dan sains tidak bisa menjadi orang yang berpengetahuan. Untuk pembusukan ini, ada alasan lain yang lebih efektif, yang tanpa disadari dan karenanya tidak disebutkan oleh para pembaharu agama: para hodja yang seharusnya melakukan tugas amar ma'ruf dan nahi mungkar lebih dari yang lain diam saja dan bahkan

mengikuti orang-orang kejam yang menempatkan madrasah-madrasah ke dalam keadaan seperti itu, bahkan kadang-kadang membantu orang-orang yang mengalami kemerosotan yang mengenalkan agama kepada negara ini dan membasmi agama. Meskipun jari-jari membedakan yang benar dari yang salah dengan perhatian dan keyakinan yang tak tergoyahkan harus milik otoritas keagamaan dan harus ada orang beragama di depan pejuang untuk Islam yang menentang ketidakadilan, keadaan orang-orang beragama baru-baru ini lebih tragis. Orang-orang beragama, yang, ketika mengajar bahwa pasangan yang dimaksud harus dari kelas sosial yang sama, menahan siswa madrasah dan putri Sultan dalam kategori yang sama dan menganggap para penolong dari dasar yang kejam daripada semua orang, telah digantikan oleh mereka yang jauh lebih mendasar dalam kesalehan daripada pengetahuan mereka saat ini.

Berikut ini, berita yang dilaporkan dalam harian **Vakit** tertanggal 20 Juni 1928, memberitakan:

*Para profesor Fakultas Teologi di Istanbul telah mengumumkan program perbaikan yang akan dilakukan dalam agama kita sesuai dengan kehidupan modern dan kemajuan. Pengumuman ini ditandatangi oleh Köprülü Fuad, Ismail Hakkı dari İzmir; Sherafeddin Yalıtkaya, Mehmed Ali Aynı dan teman-teman mereka dan mengatakan:*

“Seperti institusi lain, agama juga harus mengikuti arus kehidupan. Agama tidak bisa tetap bergantung pada bentuk-bentuk lamanya. Dalam demokrasi Turki, agama juga harus mengalami perkembangannya. Masjid kita harus dihuni; meja dan rak-mantel harus diletakkan di dalamnya, orang harus diizinkan masuk dengan sepatu. Bahasa ibadah harus Turki, dan Al-Quran dan khutbah harus dibaca dalam bahasa Turki. Alat musik harus ditempatkan di masjid. Khutbah harus disampaikan bukan oleh para imam tetapi oleh para filsuf agama. Al-Quran harus dipelajari bukan dengan sudut pandang kalam atau tasawuf tetapi dari filsafat. Kami meminta agar program ini, yang menyangkut kebijakan utama Turki dan akan memiliki efek kreatif pada semua negara Muslim, dapat diterima.”

### 37. Pembaharu mengatakan:

*“Anak-anak, setelah mempelajari pengetahuan agama dan memercayai banyak hal di rumah, belajar matematika, biologi dan mata pelajaran ilmiah ketika mereka pergi ke sekolah. Hal-hal yang mereka yakini sebelumnya tanpa melihat dan pengetahuan yang mereka pelajari dengan melihat dan berpikir di sekolah menengah*

*bertentangan satu sama lain di otak anak-anak. Keyakinan dan moral yang telah mereka pelajari sebelumnya memburuk. Dan mereka tidak dapat membangun kepercayaan atau moral baru dengan informasi segar mereka. Saya belum melihat seorang anak muda yang telah membentuk keyakinan dan moral yang baru dan berdasarkan pada pengetahuan.”*

Pembaharu agama memaksudkan bahwa anak-anak muda yang telah lulus dari sekolah menengah tidak memiliki pengetahuan agama atau moral agama atau moral yang independen dari agama dan berdasarkan pemikiran belaka dan pengetahuan mental. Pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah, sains, biologi dan astronomi tidak membahayakan atau memusnahkan iman yang diperoleh di rumah; sebaliknya, mereka mengkonsolidasikannya. Islam memerintahkan untuk mempelajari pengetahuan ilmiah terbaru dengan tujuan membuat iman kokoh dan teguh, hidup nyaman dan siap untuk berdiri melawan serangan orang-orang kafir.

### 38. Pembaharu mengatakan:

*“Anak-anak itu percaya bahwa langit terdiri dari lapisan langit-langit; siswa percaya bahwa itu adalah ruang tanpa akhir dan bahwa bumi berdiri di atas tanduk kerbau. Ketika mereka mengetahui bahwa bumi tidak datar tetapi berputar di ruang angkasa dan bagaimana bola bumi kita telah terbentuk, pelajaran geologis, bagaimana kehidupan dimulai, cahaya dan listrik; maka iman mereka memburuk. Mereka yang menyiapkan kurikulum di sekolah menengah tidak dapat berpikir untuk menyatukan pengetahuan eksperimental, yaitu pengetahuan ilmiah, dengan pengetahuan agama. Astronomi menceritakan kebesaran Allah lebih baik daripada buku-buku agama. Dapatkah sains dan biologi dianggap berbeda dari agama? Ketika perasaan keagamaan pada anak-anak sekolah mengendur, moral, adat istiadat, dan ikatan nasional berangsur-angsur mencair. Situasi ini memfasilitasi pembentukan moral dan kepercayaan baru; namun, karena tidak ada pemimpin untuk membangun mereka, itu dengan mudah membuat mereka menjadi mangsa atau mangsa mudah untuk pengaruh berbahaya apa pun. Mari kita bandingkan pengetahuan yang tidak lengkap dari seorang siswa dengan pengetahuan agama dan moral dan kepercayaan orang yang tidak berpendidikan. Pemikiran siswa berkembang sangat lambat dan ikatannya yang berharga telah melebur. Adapun orang yang tidak berpendidikan, dia bodoh tapi ikatan agamanya agak kuat. Dia rela mati untuknya.*

*“Jika, pendidikan yang didasarkan pada pengetahuan dan gagasan patriotisme dibangun di masa muda, alih-alih mendasarkan pada ikatan agama yang memudar, maka kaum muda dapat hidup terus. Tetapi mereka tidak dapat mencapai ini. Dalam suasana hati yang bingung, mereka mundur dari moral dan kebiasaan negara mereka. Mereka mengagumi orang Eropa tetapi mereka juga tidak bisa mendapatkan moral. Apa yang mereka pelajari dari orang Eropa terkutung dalam zona imitasi yang gersang.”*

Pada titik ini, pembaharu agama tampaknya telah memahami fakta dan agak masuk akal. Namun, jika perhatian diberikan, ia menyiratkan bahwa pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah merusak iman dan moral. Ini sangat salah. Pengetahuan, apakah itu banyak atau sedikit, tidak berbahaya, tetapi bermanfaat. Yang berbahaya adalah menempatkan kebodohan dan kejahatan ke dalam kepala atas nama pengetahuan, dan untuk menunjuk orang yang tidak beriman dan tidak bermoral menjadi guru. Bukan ilmu pengetahuan dan sains, tetapi para guru yang tidak religius dan bodoh yang merusak pengetahuan agama dan moral yang indah yang diperoleh anak-anak muda dari rumah ibu mereka. Guru yang tidak efisien dan tidak beragama seperti itu menempatkan ide-ide tidak beragama, tidak bermoral, kebohongan dan fitnahnya secara diam-diam di tengah-tengah fakta ilmiah yang ia ajarkan. Otak yang belum perpengalaman tidak dapat membedakan kebohongan ini dari sains dan dibohongi dengan meyakininya sebagai kebenaran. Anak-anak murni yang jatuh ke dalam perangkap musuh-musuh agama dan kesucian dibuat untuk membaca koran, majalah, dan novel-novel para musuh Islam, yang pada gilirannya merusak iman dan moral mereka. Ini adalah metode di mana generasi muda disesatkan karena kepercayaan mereka di negara-negara komunis.

Dapat dipahami dari tulisannya bahwa reformis ini, juga, telah menerima pendidikan keluarga murni di rumah keluarganya dan kemudian jatuh ke cakar seorang guru jahat yang memusuhi Islam dan diracuni dan ditipu. Ketika dia mendengar bahwa langit terdiri dari lapisan langit-langit, dia sendiri mungkin mengira bahwa mereka bertingkat seperti rumah apartemen. Dia menyalahkan kesalahpahamannya sendiri terhadap Islam, sehingga menyerang Islam melalui cara ini juga. Namun, Islam mengajarkan bahwa ruang yang mereka anggap tak ada habisnya dan yang penuh dengan jutaan bintang yang masing-masing adalah matahari hanyalah langit pertama. Langit pertama ini, yang mereka anggap tak berujung, hanya setetes lautan di samping langit kedua. Dan masing-masing dari tujuh langit itu jauh lebih besar daripada yang ada di sekitarnya.

Para ilmuwan, yang membiarkan diri mereka menentang ajaran Islam

ini, mengaguminya. Pembaharu yang malang itu pernah memperoleh informasi bahwa bumi berada di tanduk seekor lembu seperti yang pernah dilihatnya di kandang. Jika dia tahu tentang kelompok bintang yang diatur dalam bentuk rasi lembu seperti yang didefinisikan dalam catatan ‘thawr’ di Qamus, dia tidak akan menulis buruk tentang Rasulullah (‘alaihissalam) dengan cara seperti itu sekarang. Diperkirakan hari ini bahwa ketika hadits syarif ini diucapkan rasi bintang ini adalah pada perpanjangan garis lurus yang dibayangkan memanjang dari matahari ke bumi. Nabi kita (‘alaihissalam) mengulurkan pedangnya yang terberkati dan berkata, **“Allahu ta’ala-ku menciptakan rezekiku di ujung pedangku.”** Maksudnya, dia bertarung melawan orang-orang yang tidak beriman untuk mencari nafkah dengan apa yang menjadi bagian dari barang rampasan itu. Seorang penduduk desa yang mendengarkannya bertanya, **“Di mana duniaku?”** Dia berkata, **“Duniamu ada di tanduk lembu.”** Maksudnya, “Kamu membajak tanahmu dengan lembu dan mendapatkan rezeki.” Kata Arab ‘dunya’ (dunia) adalah kata benda. Salah satu infinitif yang diturunkan dari kata ini adalah ‘adna,’ yang berarti ‘mendapatkan nafkah’ seperti yang didefinisikan dalam **Qamus**. Pada masa itu tali bajak diikat ke tanduk lembu. Karena tanduknya sangat berguna, Nabi (‘alaihissalam) mengatakan demikian. Dia menandakan bahwa penduduk desa harus membajak ladangnya. Hadits ini mungkin memiliki berbagai arti, tetapi kita harus menghindari menafsirkannya dengan pandangan singkat dan pengetahuan yang terbatas agar kita tidak jatuh ke dalam perangkap untuk menyangkal atau meragukannya.

Pembaharu agama sering merekomendasikan ikatan nasional sebagai pengganti ikatan agama untuk menyatukan dan meningkatkan individu. Namun, makna asli dari kata ‘millah’ adalah ‘din’ (agama), dan kemudian digunakan untuk komunitas orang yang lahir dan tinggal di tanah yang sama, yaitu, untuk ‘bangsa’.

Mari kita beri beberapa detail tentang agama dan bangsa.

Din al-Islam, agama Islam, adalah keyakinan pada Allahu ta’ala, pada Keesaan-Nya dan pada semua nabi-Nya (‘alaihimussalam).

Allah adalah Dzat yang menciptakan segala sesuatu, yang keberadaannya tidak memiliki akhir atau batas dan yang Dzat tidak dapat dipahami dengan pikiran, tetapi hanya sifat-sifat yang membentuk Keilahian dan Kreativitas-Nya dapat diketahui. Dia ada oleh Diri-Nya dan Dia adalah Esa. Tidak ada selain Dia yang bisa eksis dengan sendirinya. Dia sajalah yang menciptakan dan menjaga segala sesuatu tetap ada.

‘Dia ada sendiri’ tidak berarti ‘Dia telah ada dari diri-Nya sendiri.’

Jika itu benar, Dia akan muncul kemudian. Sebaliknya, keberadaan-Nya diperlukan, dan Dia tidak pernah tidak ada. Ada dengan sendiri-Nya sendiri berarti bahwa keberadaan-Nya tidak memerlukan apa-apa. Keberadaan-Nya diperlukan untuk keberadaan semua makhluk. Dia memiliki sifat yang sempurna untuk menciptakan dan menjaga segala sesuatu dalam keadaan tertib. Kekurangan, kesalahan atau cacat tidak mungkin ada pada-Nya. Jika tidak ada satu Dzat yang menciptakan semua makhluk, semuanya akan muncul dengan sendirinya atau tidak ada satu pun yang ada. Tidak masuk akal bahwa segala sesuatu ada dengan sendirinya; untuk eksis dengan sendirinya memerlukan keberadaan sebelumnya, yaitu Yang Selalu Ada; haruslah Wajib al-Wujud (Dzat yang tidak mungkin tidak ada). Jika demikian, Dzat tersebut tidak akan muncul dari ketiadaan, juga tidak akan lenyap dari keberadaan. Karena, setiap makhluk muncul dari ketiadaan, dan kemudian tidak ada lagi. Maka, jelaslah bahwa tidak ada makhluk yang wajib al-wujud. Selain itu, muncul dengan sendirinya tidak mudah dimengerti oleh akal. Wajib al-Wujud harus tunggal. Wujud tunggal yang menciptakan semua makhluk kecuali dirinya sendiri adalah perlu. Jika keberadaan Wajib al-Wujud tunggal tidak diperlukan untuk keberadaan makhluk, kita juga tidak akan menerima keberadaan-Nya.

Keberadaan setiap makhluk dengan sendirinya sangat jauh dari ilmiah sehingga bahkan para naturalis mengatakan, “Alam terjadi begitu saja,” atau “Kekuatan alam membuatnya.” Dengan demikian, secara tidak sengaja, mereka menjelaskan bahwa makhluk tidak muncul dengan sendirinya, tetapi ada Satu Pencipta. Namun, mereka menahan diri untuk tidak mengakui Nama dan Sifat Pencipta ini yang layak bagi-Nya. Mereka menganut konsep alam yang tanpa pengetahuan atau kemauan. Kami tidak melihat adanya peristiwa fisik atau kimia yang terjadi dengan sendirinya. Kami mengatakan bahwa pasti beberapa kekuatan memengaruhi suatu objek untuk mulai bergerak atau mengubah gerakannya atau berhenti bergerak. Mengandaikan bahwa semua makhluk tiba-tiba muncul dalam tatanan dan keteraturan seperti itu berarti menyangkal peristiwa fisik dan kimia. Tidak ada yang bisa sebodoh menyangkal Pencipta Satu yang memiliki Pengetahuan, Kekuatan dan Kehendak dan menciptakan segala sesuatu dari atom hingga ‘Arsy dari ketiadaan, dan mengandaikan bahwa setiap peristiwa terjadi secara kebetulan, yang merupakan konsep yang tidak sesuai dengan hukum fisika dan kimia.

Tidak masuk akal mengatakan bahwa tidak ada pencipta yang menciptakan makhluk-makhluk ini dari ketiadaan atau bahwa segala sesuatu muncul dengan sendirinya, karena beberapa pekerjaan harus dilakukan untuk muncul dari tidak ada dan, menurut hukum fisika

dan kimia, setiap pekerjaan dilakukan oleh suatu kekuatan. Artinya, menurut sudut pandang ilmiah, sumber kekuatan tentu harus ada sebelumnya. Jika keberadaan Wujud sebelumnya diperlukan untuk menciptakan setiap makhluk, Wujud yang menciptakan satu sama lain harus terus menerus dari masa lalu yang abadi ke masa depan yang abadi. Jika demikian, tidak ada yang akan terjadi. Sebab, wujud yang tidak memiliki permulaan dan yang semuanya dilahirkan dari satu sama lain berarti tidak ada. Ini bisa dijelaskan dengan sebuah contoh; Saya punya satu dolar yang saya pinjam dari Anda. Dan Anda meminjamnya dari teman Anda. Dan dia telah meminjamnya dari orang lain. Sekarang, jika suksesi peminjaman ini berjalan ke semua orang di dunia, jika tidak memiliki permulaan, yaitu, jika itu tidak dimulai dengan orang terakhir di dunia yang awalnya memiliki bukan dengan meminjam tetapi pada beberapa cara lain, dolar yang saya katakan saya miliki, tidak ada. Artinya, itu bukan milik siapa-siapa, karena jika kita mengira itu milik seseorang, dia pasti mengambilnya dari orang lain, yang tidak ada di bumi untuk memberikannya kepadanya. Bagaimana itu bisa berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain sementara tidak ada orang yang meminjamkannya terlebih dahulu? Jika seseorang meminjamkannya terlebih dahulu, orang lain sekarang akan memiliki dolar. Keberadaan dolar menunjukkan bahwa dolar telah diberikan bukan dari keabadian tetapi dari seseorang terlebih dahulu. Dengan kata lain, jika rantai ketergantungan seperti itu seharusnya dimulai dari keabadian, setiap wujud bergantung pada wujud lain untuk keberadaannya tanpa mencapai Wujud yang keberadaannya tidak bergantung pada wujud lain, tidak ada yang akan ada. Selama keberadaan wujud membutuhkan yang lain, yang membutuhkan yang lain dan yang lain, dan dengan demikian seseorang membutuhkan yang lain tanpa akhir, tidak ada yang bisa dipikirkan keberadaannya; segala sesuatu yang kita lihat dalam keberadaan haruslah tidak ada, karena ia juga akan membutuhkan sesuatu yang lain yang harus ada sebelum dirinya sendiri, tetapi yang pada kenyataannya tidak ada, karena ia juga membutuhkan sesuatu yang lain untuk ada sebelum dirinya sendiri. Itu sama dengan yang ketiga, keempat, kelima ... selalu sama.

Keberadaan Hadrat Adam ('alaihissalam) dapat dengan mudah dipahami setelah alasan ini. Jika Hadrat Adam tidak ada dan ayah-ayah manusia tidak terbatas, tidak akan ada manusia di bumi; karena, jika jumlah ayah tidak terbatas, tidak akan ada ayah pertama atau anak-anaknya, yaitu, umat manusia. Sejak manusia ada, ayah pertama harus ada.

Beriman pada akhirat sangatlah penting, seperti beriman pada Allahu ta'ala. Jika akhirat tidak ada, perbuatan baik yang belum dibalas

dan kejahatan serta kesalahan yang belum dihukum di dunia ini tidak akan pernah dibalas, yang akan menjadi cacat yang sangat besar untuk dunia ini yang, seperti yang kita lihat, memiliki karakteristik artistik dan tertib paling halus. Sementara negara terkecil atau masyarakat mana pun memiliki pengadilan, dunia yang luar biasa ini, yang kita sebut Semesta, pasti juga akan memiliki pengadilan. Kebutuhan pada akhirat untuk memberi manusia hak-hak mereka begitu penting sehingga orang-orang yang memiliki pemikiran di Eropa, meskipun mereka tidak dapat memahami keberadaan Allahu ta’ala melalui ilmu pengetahuan, memikirkan moral dan menerima keberadaan-Nya dengan suara bulat. Memahami keberadaan Allahu ta’ala dengan memikirkan moral berarti bahwa, karena terlihat bahwa hati nurani, yang mungkin selalu salah dan tidak dapat mengendalikan tanggung jawab spiritual dan tidak sama kuatnya pada setiap orang, tidak dapat melindungi moral dan karena juga terlihat bahwa kebajikan tidak dihargai dan banyak kejahatan terjadi secara umum dan dihargai meskipun segala sesuatu di dunia telah diciptakan dengan sangat teratur dan indah, kesalahan manusia harus dibalas di akhirat.

Sangat mengejutkan bahwa orang Eropa tidak memahami keberadaan Allahu ta’ala melalui sains, meskipun pengetahuan ilmiah, yang menemukan keteraturan yang mengejutkan di hubungan antara dan hukum tentang semua makhluk hidup dan tak bernyawa dari penciptaan atom hingga ‘Arsy, menunjukkan keberadaan Allah dengan sangat jelas. Sebagaimana dipahami bahwa alam yang disebut akhirat diperlukan untuk penebusan atas kesalahan yang dilakukan di dunia dan karenanya dianggap bahwa alam-alam ini harus memiliki Pencipta, sehingga lebih mudah untuk melihat hubungan makhluk-makhluk yang tertib dan halus serta hubungan interaksi dan hukum di antara mereka dan beriman kepada-Nya yang menciptakan mereka. Dengan kata lain, ketika keberadaan akhirat, dan karena keberadaan Allahu ta’ala menciptakan akhirat, disimpulkan dari kebutuhan untuk membalas cacat dan keburukan dalam moral manusia, mengejutkan bahwa keberadaan Pencipta tidak dipahami oleh melihat keindahan dan keteraturan dalam makhluk. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat yang angkuh; mereka mengakui Allah Ta’ala hanya ketika mereka berpikir mereka membutuhkan Dia, dan mereka tidak memperhatikan Dia dan mengabaikan berkat-Nya ketika mereka berpikir mereka tidak membutuhkan Dia.

Dzat yang menciptakan makhluk-makhluk dari ketiadaan pasti adalah Dzat Yang Esa. Jika ada dua pencipta, misalnya, mereka tidak akan setuju melakukan sesuatu dan keinginan mereka tidak akan terjadi bersama; jika tidak ada keinginan terjadi, keduanya akan mandul (dari

menciptakan); jika keinginan salah satu dari mereka terjadi, yang satunya lagi mandul. Mandul berarti tidak bisa kreatif. Jika keinginan keduanya sama, mereka akan kembali mandul, karena mereka akan dipaksa untuk mencapai kesepakatan bersama.

Ketika Islam datang, orang-orang di Arab telah menyembah berhala dan patung. Pikiran mereka terpaku pada keberadaan banyak tuhan. Karena alasan ini, Islam memberikan banyak tekanan pada kejahatan politeisme, dan kepercayaan umat Islam dimulai dengan kalimat attawhid. Manusia memiliki perasaan religius secara alami. Karena alasan ini, dia yang tidak percaya kepada Allah sakit secara rohani, psikopat. Orang yang cacat seperti itu kehilangan dukungan spiritual yang luar biasa dan berada dalam kondisi yang sangat menyedihkan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu orang Eropa yang beragama, “Kesalehan adalah kebahagiaan besar, tetapi saya tidak dapat mencapai kebahagiaan ini,” demikian Tevfik Fikret, salah seorang reformis agama di negara kami, mencemooh Islam dan Muslim dalam puisinya “Tarikh-i qadim”, tetapi dia tidak bisa menahan diri untuk mengekspresikan perlunya memancarkan semangat puitisnya dalam baris-baris berikut:

**“Kesepian ini adalah kesendirian seperti kesepian di dalam kubur, Percayalah! Itulah pelukan spiritual dalam kesepian itu.”**

Keesaan Sang Pencipta yang keberadaannya diperlukan juga dapat dijelaskan dengan cara ini: jika ada lebih dari satu pencipta, kombinasinya tidak akan menjadi Wajib Al-Wujud (Wujud yang tidak mungkin tidak ada), karena keberadaan kombinasi membutuhkan keberadaan setiap bagiannya, dan Wujud yang keberadaannya diperlukan adalah tidak memerlukan apa-apa. Maka, tidak ada kombinasi yang bisa menjadi Wajib Al-Wujud. Kombinasi dari bagian-bagian yang keberadaannya tidak boleh tidak ada (wajib) atau boleh tidak ada (mungkin), karena wujud yang boleh tidak ada adalah tidak akan ada dengan sendirinya dan membutuhkan pencipta. Menerima keberadaan pencipta ini berbeda dari kombinasi akan bertentangan dengan kombinasi yang sedang wajib, sementara mempertimbangkan pencipta ini untuk berada dalam kombinasi ini akan berarti bahwa sesuatu akan membuat sendiri, yang adalah tidak mungkin. Sebagai contoh, jika kombinasi dari dua bagian yang tak terpisahkan itu sangat diperlukan, kombinasi ini juga akan dapat ditiadakan karena memerlukan keberadaan kedua bagiannya, yang tidak logis. Jika kombinasi keduanya dapat disingkirkan, maka itu harus tidak ada. Penjelasan ini, bahwa Wajib Al-Wujud (Dzat yang tidak mungkin tidak ada keberadaannya) tidak boleh lebih dari satu, membantah para naturalis yang mengatakan bahwa segala sesuatu ada dengan sendirinya dan merupakan Wajib Al-Wujud. Memang, seperti

yang dijelaskan di atas, apalagi bahwa segala sesuatu ada dengan sendirinya sebagai Wajib Al-Wujud, maka mustahil bagi makhluk menjadi Wajib Al-Wujud.

Ketidakberagamaan yang telah disebarluaskan oleh kaum progresif yang meniru Eropa hingga saat ini adalah sifat kafir pada Allahu ta’ala. Misalnya, banyak yang mengatakan, “Masalahnya adalah apakah Allah itu ada. Jika ada Allah, saya akan segera percaya pada semua pengetahuan agama.” Namun baru-baru ini, melihat langkah-langkah baru yang diambil dalam sains, terutama pengamatan pada atom, radioaktif, materi dan energi, maka karena tidak dapat menyangkal keberadaan Allahu ta’ala, mereka mulai berbicara buruk tentang para nabi (‘alaihimussalam). Mereka berkata, “Semua orang merdeka. Menyembah tidak dilarang. Semua orang menyembah Allahnya sesuai keinginannya. Tidak ada selain alasan yang bisa menjadi perantara antara Allah dan manusia.” Namun, seseorang yang percaya pada akhirat juga harus percaya pada para nabi. Sangat tidak masuk akal menyerahkan pengetahuan tentang berkah dan hukuman di akhirat dengan nalar. Khususnya orang-orang bodoh tidak pernah bisa menalarnya. Islam memerintahkan untuk percaya pada semua nabi. Orang Yahudi dan Kristen tidak pernah percaya pada Nabi Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam), Nabi Islam. Mereka berbicara buruk tentang Nabi yang agung ini. Adapun Islam, yang dibawa oleh Nabi Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam), mengusir dari Islam mereka yang menyangkal Musa dan Isa (‘alaihimassalam) dan yang mengucapkan kata-kata yang mempermalukan mereka. Misalkan seorang penguasa menugaskan seorang gubernur ke sebuah provinsi dan, setelah gubernur ini memerintah provinsi itu untuk beberapa waktu, penguasa tersebut menugaskan seorang gubernur baru; bagaimana kedengarannya jika beberapa orang mengatakan, “Kami tidak akan mengabaikan saran dari mantan gubernur! Kami tidak akan mematuhi perintah yang dibawa gubernur baru?” Sementara gubernur pertama adalah pejabat penguasa, bukankah penerusnya juga adalah pejabat penguasa? Orang-orang Yahudi tidak menganggap Nabi Isa (‘alaihissalam) dan Nabi Muhammad (shall- Allahu ‘alaihi wa sallam) sebagai nabi. Ketika Musa (‘alaihissalam) adalah nabi Allahu ta’ala, bagaimana mungkin mereka menjadi nabi-nabi-Nya? Orang-orang Kristen, meskipun mereka melihat kepercayaan yang salah pada orang Yahudi dan tidak menyetujui mereka, tidak menyadari bahwa mereka sendiri melakukan kesalahan yang sama dan memfitnah Nabi Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Keyakinan salah Yahudi dan Kristen ini tidak didasarkan pada pengetahuan ilmiah. Itu tidak lain adalah menerima yang terdahulu begitu saja dan menolak yang baru

hanya karena kebaruan, yaitu, kefanatikan semata.

Isa ('alaihissalam) lahir tanpa ayah. Ibunya, Hadrat Maryam, membawanya dari Yerusalem ke Mesir. Setelah tinggal di sana selama dua belas tahun, mereka kembali ke Yerusalem dan menetap di desa Nasira (Nazareth). Dia diangkat menjadi Nabi ketika dia berusia tiga puluh tahun. Tiga tahun kemudian, orang-orang Yahudi ingin membunuhnya. Allahu ta'ala membawanya hidup-hidup ke langit. Yuda Syam'un (Yudas Iscariot), seorang munafik yang mirip dengannya, disalibkan. Karena Isa ('alaihissalam) tanpa ayah, orang-orang Kristen menyembahnya dengan memanggilnya "putra Allah." Jika dilahirkan tanpa ayah membuat manusia menjadikannya tuhan, maka Adam ('alaihissalam) lebih layak dituhankan, karena ia diciptakan baik tanpa ayah maupun tanpa ibu. Karena itu, orang-orang Kristen telah merusak agama mereka yang diturunkan dan merusaknya menjadi bersifat tidak logis.

Orang-orang Yahudi menyangkal Isa ('alaihissalam) dan menganggapnya tidak sah sebagai Nabi karena ia diciptakan tanpa ayah. Umat Islam adil dalam hal ini dan, terlepas dari kekeliruan yang ditunjukkan oleh kedua kelompok, umat Islam menganggapnya sebagai manusia dan utusan Allah. Orang Eropa saat ini sangat maju dalam sains dan teknologi, namun tetap terikat pada seorang nabi terdahulu, mereka kehilangan kemajuan dan perbaikan terbesar. Mereka masih juga belum menyingkirkan fanatismenya ini. Mereka tidak hanya mundur karena menolak agama baru, tetapi mereka juga telah mengubah agama yang lama. Empat puluh tahun setelah naiknya Isa ('alaihissalam) ke langit, orang-orang Romawi merebut dan menghancurkan Yerusalem dan menjarah serta membunuh atau menawan orang-orang Yahudi. Tidak ada orang Yahudi yang tersisa di Yerusalem. Dua belas pengikut setianya pergi ke tempat-tempat yang berbeda. Injil (kitab Allah yang diturunkan untuk Nabi Isa) hilang. Kemudian kitab-kitab baru ditulis atas nama Injil. Empat buku ini tersebar luas. Injil Barnabas hampir sepenuhnya benar, tetapi mereka yang telah ditipu oleh Injil yang rusak menghancurkan Injil ini, salinannya telah ditemukan pada abad kedua puluh dan direproduksi dalam bahasa Inggris di London dan Pakistan. Agama Nasrani, agama yang sebenarnya dari Isa ('alaihissalam) direduksi menjadi bentuk yang tidak dapat dikenali jika Nabi Isa melihatnya. Jadi, Kekristenan muncul. Regresi ini tidak berhenti sampai abad ke-19, ketika banyak dari mereka menjadi tidak beragama.

Karena kenabian Musa ('alaihissalam) dan Isa ('alaihissalam) dibuktikan melalui mukjizat, maka kenabian Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) juga terlihat jelas melalui mukjizat. Pada masa Musa ('alaihissalam) sihir sangat maju; kedokteran di masa

Isa ('alaihisalam) dan syair dan kefasihan di zaman Nabi Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) sangat maju. Allahu ta'ala memberikan kepada masing-masing nabi mukjizat-mukjizat di medan-medan yang dihargai masing-masing umat. Ditulis dalam buku-buku dengan jelas dan terperinci bahwa Nabi Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam), seperti Nabi Isa ('alaihissalam), menghidupkan kembali orang mati dan bahwa orang-orang kafir Quraisy memanggil Nabi Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) seorang penyihir, seperti yang dikatakan Firaun dan orang-orangnya terhadap Nabi Musa ('alaihissalam) sebagai seorang penyihir.

Nabi Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) adalah ummi, yaitu, ia tidak pergi ke sekolah mana pun; dia tidak bias membaca atau menulis, juga tidak ada yang mengajarinya. Tapi mukjizatnya adalah sebuah kitab, Al-Quran, penuh dengan pengetahuan sejarah, ilmiah, moral, politik dan sosial. Dia menyebabkan munculnya pemimpin-pemimpin yang menyebarkan keadilan di seluruh dunia hanya dengan mengikuti buku itu. Al-Quran adalah mukjizat terbesarnya. Bahkan, Al-Quran adalah mukjizat terbesar dari semua nabi. Mukjizat ini diberikan hanya kepada Nabi Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam). Pembaharu agama harus merasa malu ketika mengatakan bahwa, ketika dia masih anak-anak, dia berbicara dengan seorang rahib selama beberapa menit dalam perjalanan ke Damaskus dan memperoleh semua pengetahuannya dari rahib itu. Tidak mungkin ada fitnah lain yang sekonyol dan lucu seperti ini. Karya agung kefasihan yang telah dipilih dari ribuan puisi dan telah tergantung di dinding Ka'bah selama bertahun-tahun dan yang telah membuat penulis-penulisnya dianggap sebagai jenius dan pahlawan, terkalahkan dan penulis-penulisnya mengakui kehebatan ayat-ayat Al-Quran yang tidak akan pernah bisa dihasilkan dari percakapan beberapa menit dengan seorang rahib! Hari ini, tidak perlu mencoba lagi untuk memahami kefasihan Al-Quran. Kitab Ilahi ini, ketika bahasa Arab ada di puncaknya, memiliki spesialis paling efisien dalam bahasa Arab yang bertanda tangan di bawah keunggulannya. Di antara para spesialis sastra Arab yang sezaman dengan Nabi Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam), tidak ada seorang pun yang tidak melihat dan meyakini keunggulan Ilahi dalam kefasihan Al-Quran.

Dia tidak menganggap kehebatan dan keagungan itu dari dirinya sendiri, yang dalam seni yang dianggap sebagai keterampilan yang paling agung di masanya, membuat semua orang mengakui keunggulannya, tetapi dia mengatakan bahwa itu berasal dari Allahu ta'ala yang tidak ada yang tahu, dan melalui kehormatan dan keunggulan ini dia berusaha untuk tidak mewakili dirinya sendiri tetapi Dzat yang

tidak diketahui itu. Dia tidak seperti manusia umumnya yang mencari ketenaran dan keuntungan pribadi. Orang-orang yang menganggap kesenangan dalam memerintah orang lain lebih tinggi daripada kesenangan dalam ilmu pengetahuan dan makrifat adalah orang-orang yang tidak bisa menghargai nilai pengetahuan dan makrifat. Seorang penyair tidak akan mengubah bahkan salah satu bait puisinya yang membuktikan bahwa ia berada pada tahap tertinggi dari seninya untuk tujuan kekuasaan dalam sebuah pemerintahan. Bahkan jika mungkin ada seseorang yang mengubahnya, dia akan mengubahnya untuk keuntungan material. Nabi Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) mengatakan bahwa dia bukan seorang raja dan, alih-alih mengejar keadilan dan keangkuhan, dia malah hidup biasa seperti semua orang. Kepada putrinya Hadrat Fatima (radhiy-Allahu 'anha), ketika dia meminta sesuatu kepada ayahnya yang nilainya kecil, Nabi berkata, **"Kami para nabi tidak meninggalkan warisan. Apa yang tertinggal di belakang kami adalah sedekah,"** dan dia tidak meninggalkan apa pun untuk keluarganya ketika dia meninggal. Seseorang pastilah dungu dan hati nuraninya pastilah gelap jika menganggap bahwa orang seperti Nabi Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) mengejar kekuasaan. Kemungkinan menjadi pembohong (semoga Allah melindungi kita dari perkataan demikian!) bagi Nabi yang ditinggikan itu (shall-Allahu 'alaihi wasallam) yang datang dan berkata, **"Saya tidak mengatakan kata-kata ini dari diri saya sendiri. Saya mendeklarasikan perintah Allahu ta'ala. Saya hanyalah seorang manusia seperti kalian,"** begitu mustahil, begitu salah sehingga orang-orang Eropa dan Amerika yang beragama harus mengakuiinya sebagai Nabi dengan suara bulat. Mereka harus mengatakan bahwa dia mencapai peringkat tinggi, yang dia dapatkan melalui agama yang telah dia dakwahkan, dengan kecerdasannya yang tajam, penglihatan yang kuat dan otaknya yang cerdas. Juga kaum komunis, menyadari bahwa mereka tidak dapat meremehkan Nabi yang ditinggikan itu, mereka mengatakan bahwa dia menyelesaikan semua ini di bawah pengaruh semacam penyakit epilepsi (semoga Allah ta'ala akan melindungi kita dari mengatakan demikian!) di mana dia melamunkan seorang malaikat yang datang kepadanya. Meskipun mereka menerima kejeniusan, kecerdasan, diplomasi, dan prestasinya, mereka mengatakan bahwa dia berbicara apa yang disebabkan oleh penyakitnya. Ini jelas merupakan kebodohan yang mereka katakan karena penyakit penyangkal yang telah merasuki pikiran mereka, karena satu bagian dari kata-kata mereka membuktikan yang lainnya sebagai dusta. Dengan kata lain, komunis menyangkal diri dengan kata-kata mereka sendiri.

Para sastrawan memahami penulis puisi dari gaya sastra puisi tanpa

melihat tanda tangannya. Spesialis dalam sastra meneliti hadits asy-syarif, yang merupakan sabda-sabda Rasulullah (shall-Allahu a'alaahi wa sallam), dan Al-Quran al-karim dan melihat bahwa keduanya tidak berbeda satu sama lain. Belum pernah terlihat dalam sejarah surat-menyurat bahwa satu orang memiliki dua jenis gaya yang sama sekali berbeda; itu tidak mungkin. Itu seperti seorang lelaki yang memiliki dua wajah yang berbeda satu sama lain.

Penghormatan lain di mana Al-Quran berbeda dari dan lebih tinggi dari Hadits dan kitab-kitab samawi lainnya adalah bahwa sampai saat ini Al-Quran tetap tidak berubah karena Allah menjaganya. Tidak hanya huruf dan tanda bacanya tetap tidak berubah, tetapi juga berbagai pengucapan kata-kata dalam Al-Quran, mereka diucapkan dalam panjang, pendek, terbuka, tertutup, suara dalam atau tipis tetap sebagaimana diturunkan kepada Rasulullah (shall-Allahu a'laahi wa sallam) dan sebagaimana dia membacakannya. Seseorang tidak dapat menahan diri dari ketakjuban pada ilmu yang disebut "ilm al-qira'a", di mana banyak buku telah ditulis, dan pada studi dan khidmat oleh ulama Muslim dengan cara ini. Tidak ada satu kata pun yang dikeluarkan atau ditambahkan ke dalam Al-Quran di kemudian hari, karena para ulama Muslim telah meletakkan prinsip yang sangat kuat agar Al-Quran tidak dirusak, jangan sampai ada sedikit keraguan yang mendekatinya: bahwa Al-Quran harus diwariskan melalui suara bulat di setiap abad. Di setiap abad sejak sahabat Nabi (shall-Allahu a'alaahi wa sallam) hingga hari ini, telah datang kepada kita melalui ratusan ribu orang yang telah menghafal Al-Quran dan yang tidak dapat dianggap bersepakat pada kebohongan. Al-Quran mengalir menuju keabadian seperti sungai yang meluap yang tidak pernah berhenti untuk sesaat. Terlepas dari kehadiran musuh- musuh Islam di seluruh dunia saat ini, setiap huruf dan titik dari satu salinan kitab Allahu ta'ala, segala puji bagi-Nya, adalah sama di salinan yang lain. Dapat dipahami betapa dapat diandalkannya Kitabnya orang-orang beriman ini juga dari fakta bahwa betapapun tegasnya mereka, beberapa pengucapan yang berbeda, yang dimiliki oleh beberapa sahabat terbaik dari Nabi (shall-Allahu 'alaahi wa sallam), tetapi tidak diterima dengan suara bulat, tidak dianggap sebagai Al-Quran. Sebagai contoh. Hadrat Abdullah ibn Mas'ud (radiy-Allahu 'anh) menyampaikan ayat tentang "**puasa selama tiga hari**," yang mendefinisikan penebusan (kaffarat) karena melanggar sumpah, sebagai "**puasa selama tiga hari berturut-turut**," dan para ulama fiqh mengambil ini sebagai dalil, membuatnya perlu untuk melakukan pendamaian dengan puasa selama tiga hari tanpa jeda. Tetapi, meskipun Hadrat Abdullah ibn Mas'ud (radiy- Allahu 'anh) adalah salah satu yang hebat diantara sahabat Nabi (shall-Allahu 'alaahi wa sallam) dan

orang yang sangat dapat diandalkan, kata *mutatabi'* (berturut-turut) tidak dimasukkan ke dalam Al-Quran, karena dia sendirian dalam argumennya. Sebagai tindakan pencegahan, hanya makna dari kata-katanya diambil dan, sekali lagi sebagai tindakan pencegahan, itu tidak dimasukkan ke dalam Al-Quran. Ini disebut "qira'at syadzdhza."

Ucapan Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) sendiri disebut al-Haditsu syarif. Secara mengejutkan kerja keras telah dilakukan dalam mempelajari dan melestarikan Hadits. Setiap sabda dari Fakhr al-'alam (Penghulu alam, Nabi Muhammad) dihafal oleh sahabat-sahabatnya dan disampaikan kepada mereka yang tidak mendengarnya atau yang datang kemudian. Maka, 'ilm al-hadits, yang seperti lautan tanpa batas, didirikan. Terlepas dari Al-Quran, mukjizat yang jelas dan tak tertandingi, mengapa tidak harus Nabi Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) yang kehidupan dan perkataannya sangat jelas dan setiap tindakan adalah bukti kenabiannya, menjadi seorang nabi, sementara tetap beriman kepada Musa dan Isa ('alaihissalam) menjadi nabi dengan bergantung pada sejarah yang rumit dan masih kabur (karena Taurat dan Injil telah dirubah)? Kita terkejut dan menyesali penolakan dan ketegaran pihak Yahudi dan Kristen ini.

Kebangsaan bukanlah kebaikan yang bisa diperoleh dengan bekerja dan berharap. Kebangsaan adalah kesatuan keuntungan dari mereka yang telah lahir dan tumbuh di negara yang sama. Ini adalah bantuan yang diperoleh sejak lahir tanpa bekerja untuk itu. Seseorang harus berterima kasih kepada Allahu ta'ala yang telah menganugerahkan kebaikan kepadanya. Dan seseorang yang bersyukur dengan berusaha untuk kelanjutan berkah dan karena jauh lebih bermanfaat bagi orang lain. Islam adalah bagian integral dari nasionalisme Turki dan perintah-perintah bahwa seseorang harus bekerja untuk kelangsungan nasionalisme ini dan untuk menjadi lebih bermanfaat bagi orang lain, bahwa ia harus mencintai orang lain dan memberikan hak yang sama juga kepada sesama warga negara dari agama lain dan keadilan dan hak sosial itu harus dibagi rata. Mereka yang tinggal di negara di mana perintah dan tugas nasional yang disebutkan di atas dilakukan harus bangga dengan nasionalisme mereka dan berdoa untuk leluhur mereka, ghazi dan martir yang mewariskan bantuan ini kepada mereka. Mereka harus mencintai dan menghormati lagu kebangsaan dan bendera mereka yang merupakan simbol persatuan dan kebahagiaan mereka. Mereka harus mematuhi hukum dan pemerintah yang mengarahkan mereka dan bekerja untuk kesejahteraan mereka, dan mereka harus membayar pajak dengan sukarela. Bagi yang mencintai satu sama lain seperti itu, tidak mengganggu para anggota agama atau sekte lain atau menyakiti mereka bukanlah sebuah cacat tetapi suatu kebaikan untuk nasionalisme dan

menunjukkan bahwa Islam, agama yang kita miliki, adalah agama yang benar dan bahwa Muhammad (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam), Nabi kita yang agung, adalah berkah untuk sekalian alam. Kata ‘nasionalisme’ bukan kata yang tidak berarti dan ketinggalan zaman seperti yang digunakan oleh minoritas yang memerintah di beberapa negara maju secara teknologi, misalnya di Eropa Timur, terutama di Rusia. Mereka yang mengeksplorasi orang-orang percaya dan terikat padanya hanya sebanyak yang tidak beragama melekat pada moral. Seseorang harus berada di tengah-tengah bangsanya sehingga ia dapat menjalani kehidupan yang nyaman. Ia harus hidup dalam masyarakat agar dapat melindungi keberadaan, hak, dan kebutuhannya; inilah arti peradaban. Dan masyarakat ini adalah bangsanya sendiri. Kita telah mengatakan bahwa manusia harus hidup dalam masyarakat untuk melindungi hak-hak yang tidak dapat diperoleh seseorang dengan hidup sendirian. Hidup dalam masyarakat membutuhkan bantuan dan pengorbanan timbal balik. Mari kita mempelajari masalah ini untuk melihat apakah seseorang lebih suka mengorbankan hidup untuk agamanya atau untuk bangsanya.

Seorang nasionalis mungkin berpikir seperti ini: perasaan siap mati untuk bangsa haruslah setara. Sangat tidak adil jika hanya sebagian orang siap mati untuk bangsanya sedangkan sebagian yang lain tetap hidup. Keuntungan bangsa diperlukan untuk keuntungan saya sendiri. Jika saya mengorbankan diri saya dengan cara itu, saya akan mengorbankan tujuan sebenarnya demi sarana. Saya, pertama-tama, memikirkan diri saya sendiri. Saya tidak bisa mengorbankan diri untuk orang lain. Jika pengorbanan diri adalah untuk menerima ketenaran dan reputasi, siapa di bumi yang ingin dimusnahkan untuk ketenaran dan kehormatan sementara? Tidak ada yang tahu di bukit apa dan di mana tentara-tentara yang, dalam pasukan jutaan orang, mati demi bangsa mereka, dan nama-nama mereka telah dihapuskan dari hati orang-orang. Orang-orang itu mengorbankan harta benda mereka bersama dengan hidup mereka. Untuk lebih jelasnya, mereka, dalam catatan mereka, dalam kondisi menyedihkan, bukannya terpuji. Jika pengorbanan diri saya akan membantu bangsa tidak akan dihargai, dan di samping itu, jika saya akan dianggap bersalah karena orang-orang yang iri kepada saya, apa yang akan terjadi pada saya?

Dalam nasionalisme, tidak ada alasan yang masuk akal atau logis yang membentuk kekuatan pengorbanan diri pada manusia. Pengorbanan diri juga tidak bisa didasarkan pada perasaan yang tidak masuk akal. Terutama kaum progresif dan pengeksplorasi, yang memerintah bangsa, tidak akan pernah mengorbankan hidup mereka demi perasaan semacam itu. Itu terjadi di negara-negara komunis.

Seperti yang disaksikan dalam Perang Dunia Kedua, mereka yang telah berperang di medan perang dan memenangkan kehormatan dieksekusi dengan tembakan ketika mereka kembali agar mereka tidak merebut kekuatan. Adapun orang-orang, mereka tidak memiliki gagasan untuk mengorbankan hidup mereka untuk satu sama lain. Perasaan dan fanatik nasionalisme di kalangan reformis, yang mencoba meniru orang Eropa sampai pada tingkat pemujaan dan yang mengira setiap gagasan mereka, setiap perbuatan adalah kebenaran dan kebahagiaan sejati, juga meniru dalam fanatisme ini. Laki-laki telah berpegang pada ikatan pekerjaan, profesional, dan sectional, yaitu nasionalisme, yang mereka ciptakan dengan pikiran dan pikiran mereka, lebih kuat daripada yang mereka miliki dengan rasisme. Jika kita mengesampingkan politisi penipu yang menggunakan nasionalisme sebagai sarana untuk keuntungan mereka sendiri, sisanya adalah nasionalisme hasil dari mendengar dan meniru. Terlihat bahwa manusia beragama juga ikut meniru ini.

Ayat ketiga belas dari surat al-Hujurat menyatakan bahwa manusia, keturunan dari orang tua yang sama, dapat dinilai hanya berdasarkan ketakwaan mereka terhadap Allahu ta'ala, dan tidak mungkin ada rasisme dalam Islam. Beberapa orang mengajukan ayat ini demi memecah-belah umat Islam ke dalam bangsa-bangsa dan mengatakan bahwa Islam tidak menentang pemisahan ke dalam kebangsaan yang berbeda dan semua harus dihormati. Namun, bagi Muslim menjadi negara-negara yang berbeda berarti membuka jalan menuju konflik rasial.

Hadits, **“Pada Hari Penghakiman, Allahu ta’ala akan berkata: ‘Wahai manusia! Aku memilih untukmu keluarga, garis keturunan** (memiliki kualitas keagamaan yang sama, mis. Bertakwa kepada Allahu ta’ala). **Kamu memilih keluarga lain** (kamu menekankan pertimbangan ras). Aku berkata, dia yang lebih bertakwa kepada-Ku lebih berharga. Kamu tidak menyerah mengatakan, **“Dia adalah anak laki dan perempuan. Karena alasan ini, lelaki itu lebih unggul dari lelaki ini.”** Karena itu, hari ini Aku meninggikan keluarga-Ku dan merendahkan keluargamu. **Kamu harus tahu betul bahwa Kekasihku adalah mereka yang bertakwa kepada-Ku,”** secara eksplisit menunjukkan bagaimana seharusnya umat Islam.

Buku-buku fiqh menulis bahwa lelaki dan perempuan yang akan menikah harus cocok satu sama lain dan menambahkan ras dan kebangsaan pada kriteria ini. Ini mungkin membuat orang mengira bahwa rasisme dan kebangsaan juga penting dalam Islam. Namun faktanya

adalah bahwa dalam nikah<sup>9</sup> setiap jenis kesesuaian, benar atau salah, antara lelaki dan perempuan dipertimbangkan. Jika diizinkan untuk memutuskan ikatan pernikahan yang dilakukan dengan persetujuan kedua belah pihak karena perbedaan rasial dan nasional, maka adalah sah untuk menganggapnya demikian. Karena semua negara yang berbeda di seluruh dunia mencoba untuk mengeksplorasi orang lain demi keuntungan mereka, kita juga harus memperhatikan kebangsaan kita sendiri. Kita juga harus mempertahankan kewarganegaraan kita dari musuh kita. Melakukan hal ini tidak berarti mementingkan kebangsaan, karena gagasan kebangsaan didasarkan pada sentimen, bukan pada esensi ilmiah. Georgy Zaidan, penulis **The History of Islamic Civilization**, menulis bahwa gagasan nasionalisme ada di awal Islam dan bahwa bahkan kebijakan Hadrat Umar (radhiy-Allahu ‘anh) didasarkan pada gagasan ini. Dia mengutarkan Hadrat ‘Umar (radhiy-Allahu ‘anh) berusaha untuk tidak meninggalkan kemusyrikan di Semenanjung Arab sebagai bukti untuk membuktikan hal ini. Namun, upaya itu sebenarnya adalah untuk persatuan nasional berdasarkan persatuan agama.

Dalam agama Kristen tidak ada prinsip yang masuk akal. Kristen telah mengambil bentuk takhayul dan upacara rumit. Selain itu, orang-orang Kristen yang memiliki iman yang sama, bahkan sekte yang sama, telah hidup di bawah administrasi berbagai pemerintahan. Karena alasan ini, pemerintah Eropa mencari ikatan lain. Akibatnya, persatuan agama berkembang menjadi perasaan nasionalisme di Eropa. Islam, membangun tatanan komersial, industri dan sosial, termasuk ide nasionalisme. Tidak perlu membangun konsep nasionalisme tambahan di kalangan umat Islam. Untuk alasan ini, tertulis dalam semua buku yang mengajarkan unsur-unsur agama, “Agama (din) dan kebangsaan (millah) adalah sama.” Selain itu, akan sangat tepat mengatakan bahwa kecurigaan orang Eropa terhadap agama Islam muncul dari kenyataan bahwa ada juga perasaan nasionalisme dalam setiap aturan agama ini. Jika umat Islam tidak bersatu, mereka akan, dengan memanfaatkan fakta bahwa Islam mewakili kebangsaan, menemukan cara untuk mengalahkan banyak bangsa yang belum menjadi perusahaan di bumi.

Dari Islam yang mewakili kewarganegaraan, persatuan bahasa juga muncul di dalam pikiran, dan karena adzan dan Al-Quran dibacakan dalam sholat lima waktu setiap hari dalam bahasa Arab di semua negara Muslim, ia menyediakan persatuan ini. Karena alasan inilah untuk memisahkan suatu negara dari Islam dan memusnahkan persatuan umat Islam, musuh-musuh Islam mencoba mengubah bahasa, tata

<sup>9</sup> Kontrak pernikahan yang ditentukan oleh Islam. Ada informasi terperinci tentang nikah adalah **Endless Bliss**, jilid V, 12.

bahasa, dan alfabet negara itu. Dan pukulan terberat yang ditimbulkan pada agama suatu negara datang melalui cara ini. Faktanya, Muslim di Sisilia dan Spanyol telah dikristenkan dengan metode ini. Dan sekarang, Rusia menggunakan senjata tajam ini untuk memusnahkan para Muslim di Turkistan. Penjara bawah tanah mereka, tungku listrik, pengusiran di Siberia dan pembantaian tanpa ampun tidak bisa seefektif senjata tajam ini. Celal Nuri Beg merekomendasikan bahasa Arab sebagai bahasa umum bagi umat Islam dalam bukunya **Ittihad-i Islam**. Yavuz Sultan Selim Khan berusaha untuk tujuan ini, dan buku-buku agama telah disebarluaskan dalam bahasa Arab di semua negara Muslim dalam perjalanan sejarah. Bahasa Arab telah menjadi bahasa agama di semua negara Muslim. Sebuah hadits mengatakan bahwa setiap orang akan berbicara dalam bahasa Arab di dalam surga. Tujuannya bukan membuat setiap bangsa Muslim menjadi Arab. Sementara bahasa Inggris menjadi bahasa umum di banyak negara, tidak ada pemerintah yang menentangnya. Saat ini telah menjadi kebutuhan yang kuat bagi seorang intelektual untuk mengenal satu, dan bahkan lebih banyak bahasa asing. Hadits mengatakan, **“seseorang yang belajar bahasa suatu kaum akan melindungi dirinya terhadap bahaya kaum tersebut.”** Karena alasan inilah, anak-anak kita belajar bahasa Arab, jadi penting dan bermanfaat bagi mereka untuk belajar bahasa Eropa. Ini memungkinkan mereka untuk melakukan banyak layanan yang pada gilirannya akan membuat mereka beroleh pahala di Akhirat. Alasan mengapa, selama berabad-abad, orang Eropa memandang kita sebagai orang asing bukanlah perbedaan perasaan nasional tetapi mereka tidak mengenal agama Islam.

Hadits mengatakan, **“Jika kamu tidak mencoba membawa orang fasik di antara kamu ke jalan yang benar, yaitu, jika kamu tidak melakukan amar ma’ruf nahi mungkar, Allahu ta’ala akan memberikan kepadamu bencana yang sangat buruk sehingga untuk menyingsirkannya bahkan doa kepada Allahu ta’ala dari orang yang baik di antara kamu tidak akan lagi berguna.”** Para ayat ke-110 surat al-Imran memerintahkan umat Islam untuk melakukan amar ma’ruf nahi mungkar. Ketika Yavuz Sultan Selim Khan berkata kepada non- Muslim di bawah pemerintahannya, **“Jadilah Muslim atau aku akan menempatkanmu pada pedang,”** ulama Islam mengatakan bahwa ini tidak benar, yaitu, cara mereka melakukan nahi mungkar. Jadi, Sultan menyerah. Mungkin ada orang eksentrik yang menganggap perilakunya salah. Memang, perilaku Sultan yang terhormat ini, yang menyerah pada para ulama dan memahami bahwa perasaan religius yang tidak adil dan tidak berdasar ini tidak mungkin berasal dari Islam, patut dipuji. Perbedaan antara gagasan dan perasaan keagamaan dan

gagasan dan perasaan nasional muncul pada poin-poin rumit seperti ini. Pikiran nasional orang yang tidak beragama mungkin mengabaikan hak dan keadilan, tetapi pemikiran Islam tidak demikian, karena kebijakan seperti hak dan keadilan berada dalam batas-batas Islam.

Islam telah menyumbangkan perasaan keadilan yang tinggi dan murni bagi umat manusia. Setelah Perang Dunia Pertama, pengadilan didirikan di Istanbul untuk mengasingkan dan membunuh Orang-orang Armenia yang bersalah, tetapi mufti dari Boghazlayan, tangannya di dadanya yang penuh iman dan janggutnya basah oleh air mata, menentang para pejabat di pengadilan yang telah menyiksa orang-orang Armenia. Pada zaman dulu, orang-orang Eropa, yang berpikir bahwa beberapa orang Turki yang fanatik dapat berbahaya bagi orang-orang non- Muslim, terbiasa memusuhi kaum Muslim sejati. Orang-orang progresif saat ini memanggil Muslim, yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan, misalnya terhadap mereka yang melakukan sholat dan yang memiliki istri dan anak perempuan yang berhijab ketika pergi keluar dan yang tidak meminum minuman beralkohol dengan sebutan, “fanatik.” Namun, ‘fanatisme’ berarti ‘berpegang pada sekte dan pendapat seseorang sendiri dan menolak kata-kata benar milik orang lain yang tidak sesuai dengannya.’ Seseorang yang terus-menerus membela hal yang tidak benar disebut “fanatik.” Kefanatikan adalah kebiasaan buruk yang ditolak Islam.

Enam puluh empat puluh empat suratal ’Imran berkata, **“Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu.”** Kami mengacu antara kebangsaan yang menyediakan kebebasan beragama dan yang tidak dengan arbitrasi kemanusiaan!

### 39. Pembaharu mengatakan:

*“Dalam kehidupan keluarga Islam, lelaki adalah pemimpin absolut dan perempuan adalah subjek alami. Di desa-desa Anatolia ada perempuan yang bekerja lebih dari suami mereka dan yang membajak seperti suami mereka. Lelaki itu bekerja di luar dan perempuan itu bekerja di dalam rumah. Mereka tidak punya waktu untuk berkeliling atau berpindah. Kebutuhan material dan spiritual mereka sangat terbatas. Lelaki itu, yang dihancurkan di bawah kemiskinan dan penindasan, menyiksa istrinya seolah-olah dia membala dendam padanya. Perempuan itu menurut dan tidak pernah memberontak. Pemikiran lelaki itu tidak begitu luas untuk memperlakukan istrinya dengan benar dan dengan kasih sayang. Kecerdasan dan pemikiran perempuan itu tidak banyak untuk*

*mencari alasan agar dia membantah semua masalah ini dan untuk mencari cara melarikan diri. Karena alasan ini, ide perceraian jarang terjadi di benaknya. Di kota-kota besar, di mana orang mengagumi orang Eropa dan mencoba menjadi seperti mereka, perceraian terjadi lebih sering. Mereka kehilangan tradisi Islam dalam kepribadian mereka, semangat mereka, dan nilai keluarga. Untuk alasan seperti uang, hasrat seksual seperti binatang buas dan mengikuti mode, perempuan juga harus bekerja. Agama, kebangsaan, ide, dan perasaan orang-orang ini, yang disebut 'progresif,' tidak seperti satu sama lain. Kebanyakan gadis-gadis yang telah menerima pendidikan di Eropa atau Amerika dan kembali telah kehilangan nilai-nilai spiritual mereka. Mereka hidup seperti perempuan Kristen. Perilaku mereka tidak tulus dan palsu."*

Sudut pandang dan tulisan reformis agama masuk akal di sini. Kami mendengar tentang perempuan-perempuan yang mengagumi bahkan cara perempuan-perempuan Kristen yang mengakui dosa di hadapan pendeta. Betapa mengerikan contoh yang mencederai dasar agama kita dari kegemaran meniru orang Eropa dan Amerika! Dalam Islam, seseorang yang berdosa kepada Allah tidak akan diampunkan oleh orang lain kecuali ia memohon langsung kepada Allahu ta'ala untuk mengampuni dosanya; bahkan tidak diperbolehkan untuk menceritakan tentang dosanya kepada orang lain. Karena melakukan dosa adalah sebuah kesalahan, sehingga menjadi sebuah kesalahan lain dengan memberitahu orang lain tentang dosa tersebut. Lihatlah nikmat (memohon langsung taubat kepada Allah dan menutupi aib) ini, kemurnian ini dalam agama kita! Ketika orang yang mengagumi nikmat dalam Islam yang melindungi martabat dan kehormatan manusia dimuliakan, sementara orang satunya jatuh ke dalam parit penyimpangan yang digali oleh kaum progresif jika ia mengagumi skandal pengakuan dosa dalam agama Kristen, yang menjatuhkan kesucian dan kehormatan, terutama perempuan.

Dalam Islam, seorang perempuan tidak harus bekerja atau mendapatkan uang, baik di dalam maupun di luar ruangan. Jika dia sudah menikah, tanggung jawab nafkah oleh suaminya, jika dia belum menikah (tanggung jawab nafkah) oleh ayahnya, atau, jika dia kehilangan ayahnya, maka kerabat terdekatnya, harus bekerja dan membawa semua yang dia butuhkan. Dan perbendaharaan pemerintah yang disebut "**Bayt al-mal**" menyediakan bagi perempuan yang tidak memiliki siapa pun kebutuhan yang dibutuhinya. Dalam Islam, beban hidup tidak dibagi di antara istri dan suami. Seorang lelaki tidak dapat memaksa istrinya untuk bekerja di ladang, di pabrik atau di tempat lain. Jika perempuan itu menginginkan dan jika suaminya mengizinkan, dia

dapat bekerja di tempat-tempat di mana ada pekerjaan untuk perempuan tanpa bergabung dengan lelaki. Tapi, apa yang perempuan dapatkan dari hasil kerjanya adalah miliknya sendiri. Suaminya tidak bisa mengambil apa pun darinya dengan paksa. Dia tidak bisa memaksanya untuk membeli apa yang dia butuhkan untuk dirinya sendiri. Atau mungkin dia memaksanya untuk melakukan pekerjaan di dalam rumahnya. Perempuan itu melakukan pekerjaan rumah sebagai hadiah dan bantuan untuk suaminya. Dan ini adalah kebijakan yang dimiliki perempuan Muslim. Ini adalah perasaan mulia yang melekat dalam diri mereka. Pengakuan Islam atas hak-hak seperti itu bagi perempuan dan perlindungannya dari menjadi budak atau mainan di tangan laki-laki, menunjukkan bahwa Allahu ta'ala telah memberikannya nilai besar sebagai hak kelahiran.

Buku-buku Islam secara terperinci menjelaskan tugas-tugas indah perempuan itu terhadap suaminya, lelaki terhadap istrinya, anak-anaknya, orangtuanya, terhadap tetangganya dan bahkan terhadap warga non-Muslim. Sebuah hadits berkata, **“Orang yang terbaik diantara kalian dalam hal iman dan akhlak adalah yang paling baik terhadap istrinya di rumah”**; **“Aku diutus untuk menyempurnakan keutamaan akhlak.”** Dalam buku-buku Islam, ada banyak hadits lain yang mengatur kehidupan keluarga, yang memisahkan tugas lelaki dan perempuan dan mendorong mereka untuk bekerja. Orang-orang yang salah agama, perilaku bejat, jahat, dan tidak sesuai dengan hadits ini tidak dapat menjadi cacat atau noda bagi Islam. Melihat fakta-fakta ini, jelas betapa salah dan tidak adilnya tulisan orang-orang yang menyebut diri mereka “progresif.”

#### 40. Reformis itu berkata,

*“Perempuan modern yang meniru ini ingin berkeliling telanjang seperti seorang gadis Kristen. Dia ingin menggoda lelaki yang dia inginkan. Dia ingin pergi ke mana pun dia mau kapan pun dia mau. Dia tidak menyadari bahwa dia merobek iman, moralitas dan kebiasaannya. Dia melihat perempuan Muslim berjilbab yang penuh kebencian dan mengejek. Bahkan, dia bersumpah pada mereka. Seorang anak muda bertemu seorang gadis secara kebetulan di dekat jembatan, di pasar, di tempat hiburan, dalam pertemuan di tetangga, di atas kapal penumpang atau di sekolah, dan mereka mencapai kesepakatan dan menikah. Namun mereka tidak tahu bahwa pernikahan seperti itu akan melahirkan perzinahan yang menggerikan di masa depan.*

*“Di setiap sudut dunia, ada pemahaman yang berbeda tentang*

kesucian perempuan. Dalam Islam, kesucian perempuan dimulai dengan berjilbab. Agama telah dengan jelas menunjukkan kepada siapa perempuan Muslim akan menunjukkan dirinya dan terhadap siapa yang tidak. Perempuan itu suci selama dia mengikutinya. Pada saat kesucian ini mengendur, kerusakan akhlak dimulai. Hari ini, lelaki pergi dengan istrinya yang berpakaian tidak pantas. Suami dan istri mencari kesenangan mereka yang berbeda pada orang lain. Lelaki pergi ke kedai minuman, ke sarang judi dan ke rumah bordil. Dia tidak ragu untuk melakukan segala macam tindakan amoral. Kerusakan moral pada perempuan disebabkan oleh suami mereka. Saya kenal seorang mahasiswa universitas menikah dengan seorang pelacur. Seorang perempuan yang memiliki ingatan kotor di benaknya tidak bisa menjadi istri yang suci. Seorang lelaki yang sudah menikah yang saya kenal pergi ke pertemuan keluarga dengan istrinya. Istrinya pergi tidur dengan seorang ayah dan dia bersama seorang ibu muda. Suatu hari, saya melihat mereka berempat bersama. Progresif lain menikahi seorang perempuan yang juga progresif. Dia meminta istrinya menunjukkan dirinya berpakaian minim kepada teman-temannya. Ketika lelaki itu tidak ada di rumah, istrinya menerima tamu lelaki. Akhirnya, dia jatuh cinta dengan salah satu dari mereka. Dia bercerai dari suaminya dan rumah itu hancur. Sebulan kemudian, dia mencintai yang lain.

“Sekolah adalah tempat pendidikan, rumah kebajikan. Namun, izinkan saya mengatakan dengan menyesal bahwa bahkan anak-anak yang paling baik pun kehilangan kesopanan di sana. Anak itu belajar kata-kata menjijikkan dan kebiasaan jahat di sekolah. Sekolah itu menyebarkan hal-hal kotor yang dipelajari di sekolah atau di luar bahkan di rumah. Mereka tidak ragu untuk mengatakan bahwa mereka tidak menyukai perilaku agama dan moral keluarga mereka.

“Kecanduan perempuan-perempuan kita pada musik dan instrumen musik telah menjadi gangguan. Mereka mendengarkan lagu-lagu dari orang-orang seksi, malas, mabuk yang hatinya terbakar dengan kehilangan kesenangan dalam imajinasi mereka, lagu-lagu yang tidak membangkitkan emosi dalam roh tetapi hanya membangkitkan emosi binatang terbaik seperti menari dan saling berpelukan. Perhatikan juga lagu-lagu yang didengarkan di radio. Semuanya adalah permohonan dan petualangan orang-orang yang menggairahkan yang gemetar dengan keinginan untuk saling berpelukan. Makna dari suara radio yang keluar dari rumah-rumah, mengungkapkan bahwa keutamaan agama, moral, kerendahan hati,

*dan rasa malu dalam keluarga berangsur-angsur hilang. Ketika band jazz dimulai, semua orang menari dengan kawat ajaib yang mengikat jiwa-jiwa. Dengan kepala, tangan, dan dengan setiap bagian tubuh mereka, mereka menyatakan cinta mereka satu sama lain. Terkadang delapan atau sepuluh atau bahkan lima belas lelaki menempelkan diri mereka pada seorang wanita, dan saya membandingkannya dengan kucing dan anjing yang mengikuti betina mereka dalam kelompok dan menindasnya. Sementara lelaki itu dapat berpikir bahwa ketidakjujuran yang dia lakukan terhadap seorang perempuan asing akan dilakukan pada ibu, saudara perempuan atau pasangannya sendiri, dia masih melakukannya. Sekarang saya bertanya, apa ini jika bukan karena tidak adanya perasaan kesucian dalam dirinya? Karena kekuatan agama dan moral berlanjut di desa-desa, perzinahan dan pemberoran uang jarang terjadi.”*

Meskipun ada fakta-fakta peringatan yang patut diperhatikan tentang perempuan dalam tulisan panjang reformis agama di atas, dia tidak mengusulkan solusi apa pun untuk masalah rumit ini. Penyakit sosial ini telah dilaporkan dari sudut pandang yang masuk akal seperti yang terlihat, namun ia menganggap perempuan Eropa lebih unggul daripada perempuan Muslim di Istanbul dan tidak mengatakan bahwa buruk bagi orang Eropa untuk berpakaian tidak sopan. Bahkan, dia ingin anak muda Istanbul dididik seperti mereka. Tentang kejujuran yang berlebihan dari para perempuan di desa-desa, maksudnya hal itu mungkin akan segera rusak karena tidak didasarkan pada prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pengetahuan. Dalam baris-baris yang ia sampaikan dengan menyediakan tentang imoralitas di antara para perempuan terpelajar dan progresif di Istanbul yang sezaman dengannya, tidak dipahami pengetahuan apa yang ingin ia ajarkan untuk melindungi mereka dari kejahatan.

Semua orang, terpelajar atau tidak, tahu bahwa kejujuran dan kesucian adalah sifat yang sangat berharga dan patut dipuji. Tetapi banyak orang tidak bertindak sesuai dengan pengetahuan mereka ini. Pembaharu agama tidak benar dalam pemikirannya bahwa, meskipun ada banyak kejujuran di desa-desa, gagasan tentang kejujuran lemah. Ketika adat dan kepercayaan yang telah menetap secara tidak sadar dan tanpa diketahui menjadi tradisi sakral, mereka lebih bisa diandalkan daripada pikiran dan teori yang didasarkan pada kecerdasan dan pengetahuan. Selain itu, tidak adil untuk menganggap bahwa rasa takut akan Allah dan perasaan kejujuran dan kesucian berdasarkan pada fundamental yang kuat seperti agama dan moral tidak memiliki pengetahuan mendasar.

41. Pembaharu mengatakan:

*“Membentuk kelompok terpisah untuk lelaki dan perempuan atau menempatkan tirai sutra di antara mereka untuk melindungi kejuran perempuan adalah tindakan pencegahan yang sangat lemah. Di negara-negara Muslim, melalui imajinasi kita yang tajam, kita berpikir tentang Venus dari setiap perempuan di bawah pakaian sutranya yang berwarna, dan, dengan memperoleh makna dari patung-patung indah ini, kita mengisi bagian-bagian hati kita yang kosong dengan mereka. Di antara para psikolog barat, ada banyak yang mengagumi kesenangan imajinatif di tabir timur serta cakrawala cerah, bunga-bunga.*

*“Sudah pasti jilbab meningkatkan keindahan perempuan. Alasannya adalah bahwa, ketika kita melihat seluk-beluk dan perspektif segala sesuatu yang dekat dengan kita, jarak membuat seluk- beluk dan perspektif ini tampak didekorasi untuk kita. Karena mata kita tidak melihat dengan jelas dari kejauhan hal-hal yang biasa mereka saksikan, imajinasi kita melengkapi keindahan dari hal-hal yang kita anggap indah. Hal-hal yang menjadi milik kita dan yang tidak kita hargai hari ini akan berharga ketika kita kehilangannya. Sekarang, ketika jarak dan tirai datang di antara sesuatu dan kita, emosi dan kesedihan kita muncul sebanding dengan keinginan kita untuk hal itu. Ketika kita melihat seorang perempuan berjilbab di luar, imajinasi kita terbangun. Kita membayangkan apa yang ada dalam pikiran kita untuk hidup di bawah tabir. Untuk mengatur kehidupan sosial kita, kita harus memberi perempuan itu tempat yang pantas untuknya. Islam memerintahkan perempuan itu untuk menutupi dirinya. Tapi itu tidak menjelaskan bagaimana dia akan berjilbab, juga tidak melarang untuk memberikan perempuan hak yang ada di alamnya. Jika tujuan berjilbab adalah untuk menjaga generasi tetap murni dan suci dan melindunginya dari perzinan dan kejahatan, kita dapat menyediakannya dengan cara lain. Sebagai contoh, kita harus mengendalikan diri kita sendiri, dengan melatih pikiran dan kecerdasan kita, yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia. Karena itu, kita harus membersihkan dan memperbaiki nafsu sedemikian rupa sehingga ia menginginkan kebaikan bukannya mengejar keinginan binatang. Gadis yang sangat terpelajar, berpendidikan, yang fungsi akal dan pikirannya dapat memperoleh kekuatan spiritual untuk melindungi kejurumannya melalui akal dan pikirannya, bahkan jika dia tidak dapat menemukannya dalam agama. Ketika dia terbiasa bersama anak laki-laki di usia dini, itu tidak akan membahayakannya ketika dia menjadi dewasa. Tidak pernah berbahaya bagi seorang gadis,*

*yang memiliki alasan dan pemikiran yang cukup untuk memahami apa itu kesucian dan kejujuran, untuk pergi tanpa perasaan seperti yang dia inginkan, untuk pergi ke tempat yang dia inginkan. Namun perubahan ini harus dilakukan dalam proses waktu. Kita tidak bisa mengatakan kepada perempuan Muslim, “Ayo, buang cedar kalian dan bertindak seperti yang kalian inginkan.” Kita harus bertindak sangat cerdik. Kita memahami bahwa kita belum dapat membentuk pemerintahan konstitusional dengan baik. Konsekuensinya sangat suram. Biarkan perempuan berpakaian dengan gaya dan anggun untuk saat ini untuk memuaskan rasa dalam ciptaannya. Nantinya, pembukaannya akan berganti secara bertahap. Pemerintah harus membalut pakaian perempuan itu untuk sementara waktu. Dengan pakaian yang cantik, biarkan dia menutupi bagian-bagian yang menggoda hasrat seksual dan menerima tutup kepala dan mantel alih-alih kerudung. Nantinya proses akan mengikuti jalannya yang alami. Selain itu, perempuan berhak untuk bepergian mengetahui kesenangan dan kehidupan. Misalnya, biarkan dia makan di restoran, pergi ke bioskop, dan pergi ke teater. Namun, sebelum melakukan ini, laki-laki harus dilarang melalui hukum untuk menyerang mereka.”*

Jika perhatian diberikan pada kata-kata pembaharu agama, itu akan menarik perhatian bahwa itu adalah rencana, program yang freemason telah siapkan berabad-abad yang lalu dan orang-orang mereka kampanyekan di setiap abad. Ini dikatakan dan ditulis oleh para reformis agama pada masa Partai Persatuan. Ketika mereka membawa seorang freemason bernama Reshid Pasha ke permukaan, mereka menyuruhnya mengatakan hal yang sama. Ketika mereka membuat anggota Partai Persatuan yang bodoh dan tercela merebut kekuasaan dengan menyediakan persenjataan dan bantuan besar bagi mereka, mereka, di satu sisi, meminta para pembaharu agama mengatakan ini dan, di sisi lain, mereka mengesahkan undang-undang baru. Mereka mulai menyerang Islam. Saya berkata, “anggota tercela dari Partai Persatuan,” karena mayoritas dari orang-orang yang kejam ini, yang menyatakan perang secara bodoh, menyebabkan pertumpahan darah ratusan ribu Muslim dan membunuh orang-orang tak bersalah yang tak terhitung jumlahnya di ruang bawah tanah dan di tiang gantungan, adalah tercela. Tetapi jika umat Islam mempelajari agama mereka dengan baik dan mengajarkannya kepada anak-anak muda, rencana musuh-musuh Islam akan jatuh di kepala mereka sendiri. Allahu ta’ala menyatakan dalam surat al-Isra ayat yang kedelapan puluh satu, **“Dan katakanlah, ‘Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap. Sungguh, yang batil itu pasti lenyap.”** Ayat ini menunjukkan bahwa

jika umat Islam bekerja bergantung pada akal dan Islam, orang-orang kafir tidak dapat membahayakan mereka. Mereka yang menyerang Islam akan mati.

Pembaharu ini menulis banyak fakta penting dan suram lainnya; sebenarnya, itu adalah taktik masonik untuk menulis seluruh buku dari kejujuran, manis dan lembut fakta di antaranya mereka dengan cerdik menanam satu baris ide beracun mereka untuk meracuni generasi muda dan menyesatkan orang-orang. Teknik lain dari musuh-musuh Islam ini berlaku untuk menipu umat Islam adalah untuk melapisi racun mereka dengan gula dan meminta umat Islam menelannya seperti pil.

Perempuan Muslim itu menutupi dirinya tidak hanya karena melindungi kejujurannya tetapi juga untuk menaruh batas spiritual yang membedakan perempuan dan lelaki dari satu sama lain. Karena berjilbab, lelaki berperilaku secara formal dan penuh hormat bahkan terhadap seorang perempuan dari keluarganya di jalan. Jilbab adalah tirai kesopanan yang diletakkan antara lelaki dan perempuan. Jika seorang perempuan berjilbab dibayangkan lebih cantik dalam keindahan lelaki, hal ini akan meningkatkan, bukannya malah mengurangi kehormatannya.

Dia mengatakan bahwa, alih-alih keindahan estetika, manfaat sosial harus dicari pada seorang perempuan dan dia harus diberi tempat dalam kehidupan sosial. Ini tidak benar karena seorang perempuan juga tidak menyerah menghiasi dirinya sendiri di tempat sosialnya saat ini.

Melatih nafsu agar tidak terperangkap oleh emosi binatang sangatlah diperlukan. Namun tidak pernah dibenarkan untuk meninggalkan pekerjaan ini untuk mengendalikan diri dan melepas jilbab. Sering terlihat di surat kabar bahwa, di antara orang-orang yang menerima pendidikan dan pelatihan, ada banyak yang tidak bisa mengendalikan diri. Kontrol diri adalah sesuatu yang mudah dibicarakan tetapi sulit untuk dilakukan. Dinyatakan dalam surat Yusuf bahwa bahkan seorang nabi besar seperti Yusuf ('alaihissalam) mengatakan, "**Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh.**" Maka apa yang tersisa untuk dikatakan oleh orang lain? Tingkat kontrol diri berbeda pada setiap orang. Seseorang bahkan tidak dapat memahami dirinya sendiri. Terutama menurut orang yang telah menerima pelajaran tentang kejujuran dan kesucian bukan dari agama tetapi dari logikanya sendiri, nilai kejujuran tidak lebih dari pemikiran berpura-pura jujur. Tidak peduli berapa banyak nilai kejujuran dihargai, tidak peduli seberapa layak menurut akal sehat dan pemikirannya, akal mungkin tidak berhasil melawan

nafsu yang ada dalam ciptaan manusia dan dapat menipu siapa pun. Karena alasan ini, pada mulanya perlu untuk tidak membiarkan nafsu bergerak dan menutup cara-cara yang dapat menggodanya. Jilbab perempuan adalah ukuran yang menutup jalan-jalan ini dengan sangat meyakinkan dan paling mudah.

Juga tidak benar berpikir tentang pendidikan bersama guna membentuk keakraban antara anak perempuan dan anak laki-laki yang di masa depan akan membantu mereka untuk melindungi kesucian dan kejujuran mereka. Jika anak-anak terbiasa dengan kehidupan yang bercampur, itu akan menyebabkan bahaya tentang konsekuensi kejahatannya paling normal. Perempuan mengeksplosi diri mereka kepada lelaki adalah keadaan alami yang menunjukkan ketertarikan alami antara lelaki dan perempuan. Siapa pun, apalagi Muslim, tidak akan percaya pada kata-kata menjijikkan dan konyol yang menyangkal kenyataan ini. Di pantai-pantai, di mana perempuan menunjukkan lengan, bahu, leher, dan kaki mereka kepada lelaki dan di mana mereka beraktifitas bersama, apakah lelaki tidak lagi memandanginya? Perempuan, melihat bahwa memperlihatkan lengan, leher, dan kaki mereka adalah hal yang alami, kemudian mulai memperlihatkan payudara, punggung, dan bahu mereka serta menggunakan rok mini. Kegemaran sedikit demi sedikit ini, dengan tujuan yang tak terhingga, merupakan gejala dari insting kuat pada perempuan. Dengan kata lain, ketika perempuan merasa bahwa mengeksplosi bagian-bagian tertentu dari tubuh mereka menjadi sesuatu yang diamati dengan ketidakpedulian, mereka mulai mengeksplosi bagian-bagian mereka yang lain juga. Dalam proses waktu ketidaksopanan mereka yang lama berubah menjadi tingkat kesopanan dipandang sebagai kebiasaan yang tidak wajar. Penyebaran koaktif dari kelonggaran bertahap dalam tindakan berpakaian di kalangan perempuan ini jelas karena alasan selain tujuan yang diakui seperti kenyamanan fisik dan memamerkan. Setiap tingkat pembukaan, baik secara tiba-tiba atau lambat, mungkin merupakan langkah yang diambil untuk kerusakan moral. Bahkan ketidaksopanan ini, yang dengannya sebagian lelaki memuaskan hasrat voyeuristik dengan perempuan, adalah disipasi itu sendiri. Contoh-contoh yang menunjukkan bahwa perempuan menunjukkan diri mereka kepada laki-laki dan tinggal di masyarakat yang bercampur memberi jalan bagi perzinahan, amoralitas, kerusakan rumah tangga, bencana keluarga dan kematian, sering ditemui.

Islam tidak mengatakan, “Jangan berbicara dengan perempuan atau gadis! Jangan menghibur dirimu dengan mereka! Hiduplah tanpa perempuan seperti pendeta.” Islam berkata, “Jangan menggoda istri atau anak tetanggumu; jangan sobek kerudung kerendahan hati mereka;

jangan merusak rumah; menikahi gadis yang kamu sukai dengan menghibur dirimu dengannya secara bebas seperti yang kamu inginkan.” Untuk membuat seorang gadis bahagia, Islam memerintahkan untuk bekerja, mencari dan menikah dini ketika usia muda. Sangat disesalkan bahwa perempuan menari dengan lelaki lain, atau ditukar sebagai pasangan seperti dalam pesta dansa, tidak membuatnya nyaman, juga tidak mendorongnya untuk bekerja tetapi merusak rumah tanggannya.

Pesta dansa, yang telah muncul melawan hubungan lelaki-perempuan yang hanya tersisa antara istri dan suami dan dilakukan untuk mewujudkan hubungan campuran dan tak terbatas, mulai menggantikan majelis nikah dalam Islam, dengan perbedaan bahwa nikah dalam Islam mengumumkan bahwa seorang lelaki dan perempuan tertentu datang bersama-sama, sementara di masyarakat pesta dansa, banyak lelaki dan perempuan, menikah atau tidak, disemangati untuk saling mendekati secara acak. Islam mengizinkan seorang lelaki dan seorang perempuan bepergian bersama hanya setelah (kontrak pernikahan yang ditentukan secara Islam disebut) Nikah.

Jika perempuan itu, seperti dalam kehidupan bermasyarakat, diberi kebebasan hidup bersama lelaki lain, kerabat dan suaminya yang laki-laki akan cemburu dan menderita kepedihan hati nurani, dan itu memberi jalan bagi suami untuk menghibur dirinya sendiri dengan perempuan lain yang tak terhitung jumlahnya. Siapa di bumi yang tidak tahu atau mengerti ini? Meskipun yang disebut lelaki primitif dan reaksioner menginginkan kesenangan ini dengan sangat baik, kepedihan hati nurani mengerem dan menghentikan mereka. Orang-orang yang berkemauan keras yang tidak tahan terhadap keinginan nafsu mereka telah mematahkan semangat nurani ini dengan dalih menjadi beradab dan maju dan terjun ke dalam yang mereka sebut sebagai kehidupan sosial, yang sangat manis bagi mereka. Mereka yang mengejar keinginan inderawi mereka menyebarkan kehidupan ini dengan cepat. Beberapa orang menganggap kehidupan seperti ini adalah “kemajuan,” sementara yang lain menilainya sebagai “mengikuti alam.” Namun, Islam menunjukkan cara hidup yang paling harmoni dengan alam. Islam, meskipun merupakan agama yang paling alami, berangkat dari alam pada saat-saat ketika sifat manusia menyimpang dari kebajikan. Islam berpihak pada kebajikan. Apakah itu disebut hak sipil atau kembalinya ke alam, dan betapapun dipuji, penyebab yang paling jelas dari arus kerusakan ini dan kekuatan yang menyeretnya adalah nafsu dan kesenangan. Jika laki-laki tidak memikirkan kesenangan timbal balik mereka sendiri tetapi dimaksudkan untuk memberikan hak dan kebebasan perempuan, mereka tidak akan mau bertukar istri mereka. Karena alasan inilah beberapa feminis laki-laki, ketika mereka

memahami bahwa mereka tidak dapat mengambil keuntungan dari istri atau anak perempuan seseorang, tidak membiarkan istri dan anak perempuan mereka sendiri tidak hanya berbicara dengannya tetapi juga menunjukkan diri mereka kepadanya. Dapat dipahami dengan baik bahwa mereka yang menawarkan istri dan anak perempuan mereka kepada lelaki lain di pesta dansa malam adalah orang-orang yang mengorbankan mereka untuk jabatan yang lebih baik. Jika perhatian diberikan kepada para lelaki yang menginginkan perempuan diberi hak dan kebebasan lebih dari yang perempuan inginkan, mereka adalah orang-orang yang mencari menyelam ke dalam pertemuan perempuan yang berbau dan lembut yang berkerumun di aula dan meluap ke jalanan dan untuk menghibur diri mereka dengan mudah dengan istri orang lain. Orang-orang celaka ini tidak dapat berpikir bahwa lelaki lain juga akan dengan bebas menyerang istri, anak perempuan dan saudara perempuan mereka. Atau, karena senang dengan kesenangan dan cita rasa ini, mereka melupakan bahaya yang menyiksa ini, atau mereka tidak ragu untuk mengorbankannya demi kesenangan dan nafsu mereka.

Dalam kehidupan bermasyarakat, para lelaki yang mendapatkan banyak kepuasan dan sedikit kehilangan adalah mereka yang tidak memiliki perempuan muda di antara kerabat mereka yang cukup cantik untuk dilihat. Di antara alasan utama mengapa lelaki ingin perempuan diberi kebebasan adalah alasan yang menipu dan egois. Mungkin ada beberapa orang yang mengatakan bahwa kita menulis berlebihan tentang hal ini. Tapi ini adalah kebenaran di dalam rumah tangga; karena gagasan ini belum sampai pada perempuan yang dibesarkan di negara-negara Muslim karena mengagumi kemajuan lelaki dalam pengetahuan dan sains. Keinginan untuk kebebasan seperti itu belum terlihat pada perempuan yang dimiliki oleh lelaki jujur yang memiliki posisi tinggi dalam pengetahuan dan sains. Jika laki-laki tidak jatuh ke dalam kehidupan hiburan dan hura-hura, tidak akan ada perempuan yang menginginkan kebebasan semacam ini. Juga tidak akan ada lelaki yang akan memihak dan menganjurkan perempuan seperti itu.

Lelaki-lelaki yang menginginkan perempuan diberi kebebasan seperti itu berkata, "Kami tidak meminta sesuatu yang tidak sah." Ketika mereka ditanya hal sah apa yang mereka inginkan, mereka tidak bisa menjawab. Mereka menolaknya dengan mengatakan, "Kami akan menyelamatkan perempuan dari perbudakan." Hal ini dinyatakan dalam ayat ke-34 dari surat an-Nisa, "**Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari harta mereka.**" Mereka akan menyelamatkan perempuan dari tempat mereka yang ditunjukkan

dalam ayat ini! Apa yang sah dalam hal ini? Ada banyak sebab dan alasan mengapa Islam meletakkan lelaki lebih unggul daripada perempuan. Keunggulan ini adalah tanggung jawab, tanggung jawab untuk keteraturan kehidupan keluarga. Juga tidak ada istilah, “Laki-laki dan perempuan harus memiliki hak yang sama dalam kehidupan keluarga. Hidup itu sama,” punya nilai. Hal ini dinyatakan dalam ayat ke-22 dari surat al-Anbiya, **“Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu semuanya aka binasa.”** Menurut mereka yang mendasarkan pemikiran mereka pada logika yang kuat dalam ayat ini, setiap anggota keluarga harus memiliki hak, nilai, kehormatan dan gelar yang terpisah, dan seorang kepala keluarga sangatlah perlu. Bahkan dalam pemerintahan republik, di mana rakyat dikatakan diberi semua hak, tetapi harus ada kepala negara. Kemudian, seperti dalam administrasi pemerintahan, kata terakhir harus diakhiri oleh satu orang di setiap majelis dan di keluarga yang juga merupakan sebuah majelis.

Untuk membuktikan bahwa pernyataan mereka benar dan sah, beberapa reformis mendukung kata-kata mereka dengan mengatakan, “Kita akan memberi perempuan kebebasan dalam pengetahuan dan sains.” Karena dengan kemerdekaan atau kebebasan yang mereka maksudkan, “Kita akan menyelamatkan perempuan dari kendali laki-laki,” mereka bermaksud untuk mengatakan, “Kita akan mengubah ayat Al-Quran,” dan mereka menyebut “perbudakan” bagi perempuan yang berada di bawah kendali laki-laki dan yang tidak mampu pergi ke tempat yang mereka inginkan tanpa izin lelaki. Sementara para perempuan Anatolia, yang dihancurkan di bawah pekerjaan, tidak ingin lepas dari perbudakan, perempuan-perempuan bebas di Istanbul melakukannya! Mereka berkata, “Karena kebebasan pengetahuan dan seni, perempuan harus bekerja seperti lelaki dan karenanya harus milarikan diri bergantung pada lelaki untuk hidup mereka.” Apakah lelaki menggigit perempuan mereka dengan roti yang mereka bawa pulang sehingga mereka akan menyelamatkan perempuan dari parasit, kehidupan merendahkan ini? Sebaliknya, perempuan modern menggodok lelaki mereka dengan pekerjaan yang mereka lakukan di dalam ruangan. Mereka bahkan mencoba membebani lelaki dengan pekerjaan rumah. Ketika diamati dengan seksama, lelaki Muslim berada dalam situasi yang lebih menyediakan daripada perempuan mereka, karena beban menghasilkan uang, menemukan dan membawa kebutuhan rumah berada di pundak lelaki. Untuk mencoba membebani perempuan juga dengan beban ini dengan mengatakan, “Hidup itu sama,” akan berarti bagi lelaki untuk melepaskan perempuan dari perlindungan mereka dengan mengatakan, “Jaga dirimu,” yang sepenuhnya menentang fitrah

perempuan.

Jika pernyataan, "Hidup itu sama" berarti, seperti yang dibela oleh reformis agama, harus bagi perempuan untuk membantu dengan beban penghasilan, yang dengannya laki-laki dibebani, mereka mungkin juga memberikan bantuan ini di dalam rumah. Banyak keluarga masyarakat memiliki pelayan di rumah mereka. Seperti halnya lelaki, perempuan juga memiliki gaun yang dibuat oleh penjahit. Apa yang lebih mengejutkan adalah bahwa, di rumah-rumah masyarakat perempuan, memasak, merawat anak-anak dan hampir semua pekerjaan rumah dilakukan oleh pelayan. Dengan demikian, penghasilan perempuan itu sendiri bahkan tidak mampu membayar biaya perhiasan sendiri, kosmetik, parfum dan penata rambut dan upah pelayan. Beban subsistensi masih tetap ada di pundak lelaki itu.

Terlihat di mana-mana dalam situasi yang miskin dan menyediakan para perempuan yang berbagi beban penghidupan adalah jika mereka terlalu jelek untuk dipandang muka. Keindahan gadis-gadis yang mengandalkan kecantikan mereka dan yang mencoba untuk menjadi cantik menurun seiring bertambahnya usia, dan terutama kulit para perempuan yang menggunakan bubuk, lipstik dan pemerah pipi menjadi lebih buruk menjadi usang karena gesekan hari demi hari. Ketika mereka tidak menggunakan pemerah pipi, wajah mereka menjadi keriput, jelek seperti babat. Karena itu, ketika mereka bangun setiap pagi, mereka harus masuk ke toilet dan berdandan selama berjam-jam di depan cermin. Pada suatu pagi musim dingin, ketika saya sedang naik trem di waktu senja, saya melihat seorang perempuan tukang debu menyapu salju di tanah. Saya merasa sedih untuknya. Saya berharap nenek Muslim ini, bukannya memperoleh kebebasan seperti itu, berbaring di kamarnya yang hangat atau membaca atau mempersiapkan kebutuhan anak-anaknya. Islam telah membebani semua kebutuhan perempuan itu kepada suaminya. Jika dia tanpa suami, kerabat terdekatnya lah yang harus memenuhi kebutuhannya. Jika dia tidak memiliki siapa pun, Baytul Mal, yaitu, perbendaharaan pemerintah, harus mendukungnya. Setiap kebutuhan perempuan pada umumnya harus datang kepadanya. Kami telah sering mendengar tentang keluhan perempuan, keluhan tentang kehidupan mereka sendiri.

Pembaharu agama, yang tidak dapat menyangkal posisi menyediakan dari perempuan pekerja yang buruk rupa, berusaha juga untuk mempertahankan ini dan mengatakan bahwa jika perempuan cantik ditempatkan di departemen penjualan, mungkin ada pelanggan yang lebih mungkin membeli kecantikan mereka daripada barang untuk penjualan, dan dengan demikian penjualan dapat menurun. Jangankan kesengsaraan perempuan jelek yang setelah mencapai

kebebasan mereka, bekerja di antara lelaki dan kelelahan mereka yang berusaha keras di depan cermin untuk membuat diri mereka cantik setiap pagi, makna sebenarnya dari kebebasan dan kemerdekaan ini, yang seharusnya dianggap oleh sisa dari kebebasan memiliki atau, lebih tepatnya, dipertahankan untuk dimiliki oleh orang-orang yang lebih setia kepada raja daripada raja bagi dirinya sendiri, adalah untuk meninggalkan perempuan dari kebajikan dan kecenderungan alami mereka, seperti membentuk keluarga, membesarakan anak-anak, mengatur rumah tangga, dan membuat mereka bergabung dalam kehidupan laki-laki yang keras dan sulit, untuk menyingkirkan kebutuhan untuk menikah dan menjadi seperti lelaki lajang atau lelaki tidak bermoral yang tidak setia kepada istri mereka. Kehidupan yang tidak teratur ini, yang telah menghancurkan kehidupan keluarga, pertama kali dimulai pada lelaki yang meniru orang Eropa, dan kemudian perempuan juga terseret ke parit ini. Di mana generasi muda yang tak berdaya diseret? Menunjukkan rasa hormat dan kesopanan terhadap perempuan, yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat, adalah lakon belaka dan dilakukan untuk mengurangi kesengsaraan dan kondisi menyedihkan perempuan. Di Eropa saat ini, tidak ada yang lebih murah daripada perempuan, baik yang telah menikah atau belum. Masyarakat perempuan yang telah jauh dari Islam juga menyeret kondisi ini. Jelas betapa banyaknya pasangan yang belum menikah itu. Alasan mengapa pemikiran menggairahkan dominan dalam puisi oriental adalah karena kehidupan percabulan dan disipasi sangat sedikit di timur. Seorang penyair oriental ingin menulis tentang ciuman yang dijanjikan kekasihnya, tetapi itu adalah sesuatu yang tidak pernah dilihat, untuk membuat bait puisinya lebih jelas. Di sisi lain, di Eropa ciuman dilakukan di jalan, tetapi tidak ada yang memperhatikan. Janda lebih murah. Saat ini, di Eropa dan di negara-negara Muslim di mana kehidupan masyarakat dan kebebasan perempuan telah menyebar, lelaki menikah dengan mudah. Sedangkan perempuan, sulit bagi mereka untuk menemukan suami. Lelaki enggan dan hanya mencari kecantikan dan uang dalam pernikahan. Sedangkan untuk perempuan itu, dia siap menerima proposal pernikahan lelaki manapun. Bertolak belakang dengan masalah yang dialami perempuan dalam mendirikan rumah, mereka mudah diterima oleh anak-anak muda yang mencari jodoh selama satu atau dua malam.

Di negara-negara Muslim, tidak dapat ditemukan seorang gadis yang terlalu tua untuk menemukan seorang suami. Lelaki dan perempuan saling berbagi satu sama lain, dan masing-masing perempuan yang tersisa telah menjadi ibu rumah tangga karena berkat *ta'addud al-zawjat* dalam Islam. Sebaliknya, di Eropa gadis-gadis yang tersisa

mendapat uang dari lelaki tanpa menikah dan secara tidak sah, dan mereka mencari suami untuk menikah.

Di Eropa, di tempat-tempat di mana ada kehidupan masyarakat, tidak ada hal yang disebut cinta karena perempuan dan gadis berkerumun di mana-mana. Namun di negara-negara Muslim, seorang lelaki melihat seorang perempuan cantik sekali di bulan biru. Pada kesempatan langka ini dia jatuh cinta padanya. Tirai yang diletakkan cinta ini di depan matanya dan tirai kerudung perempuan Muslim lainnya berkumpul untuk tidak menunjukkan kepadanya yang lebih cantik. Bahkan, karena gorden kedua tidak menunjukkan dia - biarkan sendirian lagi - perempuan yang sama sekali lagi, nyala cinta akan menghembus. Ini menunjukkan bahwa perempuan itu sangat berharga dan penting di negara-negara Muslim. Nilai apa yang dapat dimiliki perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, yang menjauhkan mereka dari keadaan tercinta?

Mari kita dengarkan situasi menyediakan masyarakat perempuan dari seorang penyair perempuan Prancis, Madam de Lara Mardirous, sebagaimana diterjemahkan oleh Cenab Şihabuddin Beg di majalahnya **Evrak-i Eyyam**: “Beri tahu gadis-gadis [Muslim] kalian untuk menghargai nilai dari kebahagiaan mereka! Biarkan mereka terbiasa hidup berkerudung. Hidup berkerudung akan melindungi mereka dari begitu banyak ketidaknyamanan yang ... Oh, jika mereka hanya bisa tahu jumlah gadis yang menangis dan menjerit di pundakku. Telingaku penuh dengan keluhan yang sangat menakutkan dan memilukan dari gadis-gadis terkasih. Ya, kelihatannya sangat manis untuk bisa memasuki pesta dansa yang penuh dengan cahaya dan bunga. Tapi, ular yang menyediakan adalah kecemburuan yang menggerogoti hati perempuan yang telah pergi ke sana bersama suaminya yang dia cintai. Bisakah engkau membayangkannya? Setiap pesta dansa, teater, dan tempat pertemuan adalah sel siksaan ‘**Kantor Saint**’, neraka bagi seorang lelaki yang setia kepada istrinya atau untuk perempuan yang mencintai suaminya. Beri tahu istri dan saudari kalian tentang fakta-fakta ini!”

Ada pepatah yang dikunyah seperti permen karet di mulut: “Kemajuan perempuan diperlukan untuk kemajuan laki-laki, karena suatu bangsa, yang salah satu sayapnya tidak bisa berfungsi, tidak dapat membuat kemajuan. Membuat kemajuan hanya bersama dengan para perempuan.” Kata-kata yang rumit dan tidak jelas seperti itu menunjukkan bahwa mereka yang tidak dapat menjelaskan tujuan mereka dengan jelas berusaha untuk mengomunikasikannya dengan kata-kata yang membantu. Kemajuan perempuan berarti tidak membiarkan mereka tidak peduli, tidak mengurangi moral

dan pendidikan mereka. Islam mengatakan tidak ada yang melarang perempuan berkarya dalam seni rupa, yang cocok untuk jiwa mereka. Adalah diperbolehkan bagi perempuan untuk melakukan pekerjaan baik yang tidak dapat dilakukan oleh lelaki dalam peperangan dan selama perdamaian dan untuk mempelajarinya dari perempuan lain. Tapi, tetap saja mereka harus menjauh dari lelaki yang tidak berhubungan dengan mereka.

Hal terkuat yang melekatkan Muslim Turki ke negara mereka adalah kehidupan murni keagamaan dan tradisional mereka dalam keluarga. Di antara mereka, orang-orang yang menganggap kehidupan perempuan dan laki-laki non-mahram<sup>10</sup> berada jauh dari satu sama lain sebagai suatu kewajiban melekat pada negara mereka dengan nada yang paling sensitif. Senjata ampuh lain yang digunakan oleh pembaharu agama untuk membela bahwa perempuan harus bekerja di antara laki-laki adalah keuntungan materi dan ekonomi. Misalnya, “Anda membuka toko dan menempatkan seorang gadis di kasir atau konter. Pelanggan akan meningkat dengan hadiah bernafsu yang disajikan oleh toko dengan indra penglihatan,” kata mereka. Namun, pelanggan Muslim tidak pergi ke toko-toko seperti itu di mana perempuan berpakaian tidak sopan bekerja dan minuman beralkohol dijual. Penghasilan yang datang melalui haram berarti buruk dan tanpa restu Allahu ta’ala. Konsekuensinya akan berbahaya baik di dunia ini maupun di akhirat.

Adalah haram dan dosa besar bagi perempuan dan anak perempuan untuk memperlihatkan aurat mereka kepada laki-laki non-mahram dan haram bagi laki-laki untuk memandang mereka. Bukanlah seorang Muslim sejati yang berusaha mendapatkan harta secara haram. Barang yang diperoleh dengan cara seperti itu tidak berguna dan tanpa ridha Allahu ta’ala. Barangsiapa yang menyepelkan hal haram menjadi kafir.

Jika seseorang mengaku dirin seorang Muslim, maka tindakannya harus sesuai dengan Syari’at. Jika dia tidak tahu bagaimana dia harus bersikap, dia harus belajar dengan bertanya pada seorang ulama dalam Mazhhab Ahlusunnah, atau dengan membaca buku-buku yang ditulis oleh para ulama yang termasuk dalam Madzhab ini. Jika apa yang telah dia lakukan bertentangan dengan ketentuan Syari’at, dia sama sekali tidak bebas dari keadaan berdosa atau penyangkalan (terhadap Islam). Dalam hal ini, ia harus melakukan taubat nasuha setiap hari. Setiap dosa atau tindakan penyangkalan pasti dapat diampuni, tergantung pada (penebusan dosa) yang telah dilakukan seseorang. Jika orang yang bersangkutan tidak melakukan taubat nasuha, ia akan disiksa, yaitu

<sup>10</sup> Pria dan wanita yang dilarang menunjukkan diri kepada anggota jenis kelamin lainnya disebut non- mahram. Ada informasi terperinci tentang hal ini di buku **Endless Bliss**, jilid IV, 8.

dihukum, baik di dunia ini maupun di Neraka. Jenis-jenis hukuman ini ditulis di berbagai tempat di dalam buku kami.

Bagian tubuh yang lelaki dan perempuan harus tutupi, baik selama sholat dan di tempat lain, disebut “Bagian Aurat.” Jika seseorang mengatakan bahwa Islam tidak mengandung konsep apapun atas nama bagian aurat, ia menjadi orang kafir. Jika seseorang tidak mementingkan fakta bahwa ia harus menutupi bagian-bagian aurat tubuhnya yang menurut (kesepakatan para ulama disebut) *ijma'*, yaitu dalam semua empat Madzhab, atau bahwa ia seharusnya tidak lihatlah bagian-bagian tubuh orang lain; dengan kata lain, jika dia tidak merasa takut akan siksaan yang akan dia alami (jika dia gagal mematuhi aturan penting ini), dia menjadi orang yang tidak beriman. Bagian antara lutut dan pinggang lelaki bukan bagian aurat menurut Madzhab Hanbali. Seseorang yang mengatakan, “Saya seorang Muslim,” harus belajar dan menghormati ajaran Islam yang kredibel dan perintah-perintah serta larangan yang telah disampaikan dalam *ijma'*, yaitu dalam kesepakatan oleh keempat Madzhab. Ketidaktahuan akan ajaran Islam tidak memberikan pengecualian. Itu sama dengan mengetahui dan tidak percaya. Seluruh tubuh perempuan, kecuali wajah dan tangannya, adalah aurat menurut keempat Madzhab. Aturan yang sama berlaku untuk perempuan yang mengekspos bagian aurat mereka, bernyanyi, atau membaca secara keras-keras (pidato yang memuji Nabi kita ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’ dan yang disebut) Mawlid, di hadapan lelaki. Jika seseorang dengan sengaja memperlihatkan bagian tubuhnya, yang tidak sesuai dengan *ijma'*, yaitu ia tidak harus menutupi menurut (setidaknya) salah satu dari tiga Madzhab yang lainnya, maka tidak akan menjadi orang kafir, meskipun tindakan semacam ini adalah salah satu dosa besar. Contoh dari ini adalah laki-laki yang mengekspos anggota tubuh mereka di antara lutut dan pinggang, mis. paha mereka. Wajib bagi setiap orang untuk mempelajari apa yang tidak dia ketahui. Dan segera setelah dia mempelajari prinsip agama, (seperti, menutupi bagian aurat), dia harus melakukan taubat dan mulai mengamatinya, (mis. menutupi bagian aurat yang bersangkutan).

Hadits berikut dikutip dari buku *Zawajir* [Mesir, 1356 A.H. (1937)] oleh ulama Syafi’iyah, Ibn Hajar al-Makki [889-974 A.H. (1494-1567)].

**“Jangan perlihatkan pahamu, dan jangan melihat paha orang yang hidup atau mati.”**

**“Allahu ta’ala akan sangat menghukum mereka yang menunjukkan bagian aurat tubuh mereka kepada orang lain.”**

**“Bagian antara lutut dan pusar lelaki adalah bagian aurat mereka.”**

**“Mengekspos bagian aurat seseorang adalah dosa besar.”**

“Tiga jenis orang tidak akan pernah masuk surga. Yang pertama adalah Dayyus, yaitu orang yang tidak memperhatikan hubungan istrinya dengan lelaki lain. Yang kedua adalah perempuan yang membuat dirinya terlihat seperti lelaki. Yang ketiga adalah orang yang terus meminum minuman berakohol.” Perempuan yang membuat diri mereka terlihat seperti laki-laki berarti berpakaian seperti mereka, mengenakan mantel dan celana panjang seperti mereka, memotong rambut mereka seperti milik mereka, yang merupakan dosa besar.

**“Ada dua kelompok orang yang akan pergi ke Neraka: di kelompok pertama adalah mereka yang membawa cambuk atau pentungan dan memukuli orang secara zalim. Kelompok kedua adalah perempuan yang menunjukkan pakaianya sendiri kepada lelaki, yaitu, yang mendekati lelaki dengan pakaian tipis dan transparan. Perempuan seperti itu mendekati lelaki untuk tujuan buruk.”**

Abu Dawud melaporkan Hadrat 'Aisyah (radiy-Allahu 'anha) mengatakan bahwa saudaranya Asma mendekati Rasulullah (sall-Allahu 'alaihi wa sallam). Dia memiliki gaun tipis di tubuhnya. Warna kulitnya terlihat. Rasulullah ('alaihissalam) tidak melihat saudara iparnya. Dia memalingkan wajahnya yang diberkati dan berkata, **“Wahai Asma!”** Ketika seorang gadis tiba di usia melakukan sholat, ia tidak boleh menunjukkan kepada lelaki bagian-bagiannya selain wajah dan tangannya. “Dipahami dari hadits ini bahwa adalah dosa besar bagi perempuan untuk berpakaian tidak sopan di dekat lelaki. Imam az-Zahabi mengatakan bahwa Allahu ta’ala akan menghukum di dunia ini dan di akhirat para perempuan yang menunjukkan kepada lelaki perhiasan mereka, mis. emas, mutiara di atas pakaian luar mereka, yang menggunakan parfum atau mengenakan jaringan sutra multi-warna, dengan manset lebar yang memperlihatkan lengan mereka, dan menunjukkan diri kepada lelaki dengan cara ini. Karena maksiat ini sebagian besar ada pada perempuan, Rasulullah ('alaihissalam) berkata, **“Pada Malam Mi’raj, saya melihat Neraka. Saya melihat bahwa mayoritas orang di Neraka adalah perempuan.”**

**“Dia yang percaya pada Allahu ta’ala dan Hari Akhir harus memasuki pemandian umum dengan membungkus dirinya dengan handuk besar. Dia yang percaya pada Allahu ta’ala dan di Hari Akhir tidak boleh mengirim istrinya ke pemandian umum!”**

**“Persia akan menjadi milik umat Islam. Ada bangunan yang disebut ‘hammam’ di sana. Laki-laki akan memasuki hammam yang ditutupi dengan handuk-mandi besar dan mengirim istri mereka ke sana hanya untuk mandi-mandi atau untuk membersihkan diri dari haid dan nifas!”**

**“Seseorang yang percaya pada Allahu ta’ala dan hari Akhir tidak boleh tinggal dengan seorang perempuan non-mahram di sebuah ruangan!”**

**“Menjelang hari kiamat, akan menjadi haram bagi umatku untuk pergi ke hammam; karena akan ada orang yang bagian auratnya terbuka di sana. Semoga Allah mengutuk dia yang membuka bagian auratnya dan dia yang melihat bagian aurat orang lain!”<sup>11</sup>**

**“Orang yang melakukan perzinahan adalah seperti orang yang menyembah berhala.”**

Hadits ini menunjukkan bahwa perzinahan adalah dosa besar.

**“Ketika seorang Muslim yang sering mabuk-mabukan meninggal, Allah menghukumnya seperti orang kafir yang menyembah berhala.”** Perzinaan tentu saja merupakan dosa yang lebih berat daripada minum anggur.

**“Umat ini akan terus diliputi keberuntungan hingga perzinahan menyebar di antara mereka. Ketika perzinaan menyebar di antara mereka, Allahu ta’ala menghukum mereka semua.”**

**“Hukuman Allahu ta’ala menjadi halal bagi orang-orang dari negara di mana perzinahan dan riba telah menyebar.”**

Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) bertanya pada as-Sahabat al-kiram (radhiy-Allahu ‘anhuma), **“Bagaimana kalian menganggap perzinahan?”** Mereka berkata, **“Wahai Rasulullah! Allahu ta’ala dan Rasul-nya telah melarang perzinahan. Itu akan terlarang sampai Hari Kiamat.”** Dia berkata, **“Jika seseorang melakukan perzinahan dengan perempuan tetangganya, dia akan disiksa lebih dari dia yang telah melakukan perzinahan dengan sepuluh**

<sup>11</sup> Tak perlu dikatakan bahwa pemandian umum yang disebutkan dalam hadits ini tidak digunakan oleh kedua jenis kelamin pada saat yang sama. Ada pemandian umum yang berbeda untuk setiap jenis kelamin. Karena itu, pembatasan yang diberlakukan dalam hadis syarif ini melibatkan pemandian umum yang hanya digunakan oleh satu jenis kelamin pada saat yang bersamaan.

**perempuan non-mahram yang berbeda.”**

**“Surga adalah haram untuk Dayyus,”** Dayyus adalah suami yang tahu tetapi tetap diam dan tidak marah pada istrinya yang melakukan perzinahan.

**“Tangan orang yang menyentuh seorang perempuan non-mahram penuh nafsu akan diikat ke lehernya pada Hari Kebangkitan. Jika dia menciumnya, bibirnya akan terbakar dalam api Neraka.”**

Melakukan percabulan adalah sebuah dosa besar. Melakukan perzinahan adalah dosa besar. Dosa yang lebih besar dari ini adalah percabulan atau perzinahan yang dilakukan dengan seorang kerabat yang mahram. Seorang janda yang melakukan perzinahan lebih besar dosanya daripada gadis yang melakukan perzinahan. Orang tua yang melakukannya lebih berdosa daripada yang muda. Orang alim yang melakukan perzinahan lebih berdosa daripada orang yang bodoh yang berzina.

Alasan mengapa kami telah lama menulis tentang bahaya perempuan menampakkan diri mereka adalah karena kami tidak ingin sesama warga negara kita mendapat masalah di dunia ini dan di akhirat, dan alasan itu berasal dari perasaan kebaikan dan pelayanan kami untuk mereka. Bahkan, bukanlah seorang Muslim yang mengetahui dirinya jujur dan baik namun membiarkan perempuan dan laki-laki terbuka aurat dan masyarakat perempuan rendah dan buruk. Ketika seorang Muslim melihat orang-orang yang membuka aurat, minum minuman beralkohol dan menjalani kehidupan bermasyarakat, ia harus merasa kasihan pada mereka atau, jika memungkinkan, menasihati mereka dengan kata-kata atau tulisan yang cocok dengan kitab dan aturan atau setidaknya berdoa untuk kebaikan mereka dari kehidupan yang berbahaya itu. Ketika kita melihat orang berdosa, kita harus mengingat dosa-dosa kita sendiri dan memikirkan hukuman yang akan diberikan kepada kita seandainya kesalahan dan dosa kita tidak diampuni! Menemukan kesalahan dengan memfitnah atau menghibah siapa pun adalah haram, yang merupakan dosa yang lebih berat bagi kita daripada dosa-dosa mereka. Allahu ta’ala mencintai mereka yang memiliki kesabaran, melakukan kebaikan, memberikan layanan dan menasihati orang lain, dan yang memiliki kata-kata lembut dan wajah tersenyum dan memberikan pertolongan. Dia tidak mencintai orang-orang yang mengagumi diri mereka sendiri. Kita harus melakukan hal-hal baik yang disukai Allahu ta’ala! Kita harus baik hati. Perawatan dan hukuman yang keras adalah tugas pemerintah. Seorang Muslim tidak boleh melukai siapa pun dengan lidah atau tangannya. Menyakiti siapa pun dan membangkitkan

fitnah adalah dosa. Dan menyebabkan fitnah adalah dosa besar. Tidak pantas seorang Muslim berbuat dosa. Dia harus mematuhi Negara dan hukum. Dia tidak boleh melanggar hukum apa pun. Dia adalah orang terhormat yang memenangkan cinta dan hormat dari semua orang.

Seorang ulama madzhab Hanafi, Khairuddin ar-Ramli menulis dalam bab “Nafaqa” dalam **Al- fatawa al-khairiyya**: “Memiliki istri yang tinggal di rumah yang ia miliki atau yang disewanya adalah sebuah kewajiban bagi seorang suami. Suami yang tidak memberikan nafkah kepada istri harus dipenjara. Rumah mereka harus berada di antara tetangga-tetangga yang salih. Tetangga- tetangga ini membantu perempuan dalam urusan agamanya dan duniaawi dan mencegah penindasan sang suami. Rumah harus terdiri dari dapur, toilet, kamar mandi, dan kamar. Siapa pun yang tidak disetujui istrinya tidak boleh tinggal di rumah ini. Jika suami abai atau menghilang dan tidak memenuhi mata pencahariannya, istri berhak mengajukan permohonan ke pengadilan untuk nafkah. Dia tidak bisa menuntut pemisahan dari suami. Hakim menentukan jumlah tunjangan sesuai dengan kebiasaan dan mengatakan padanya untuk meminjam jumlah uang itu dari kerabatnya yang kaya, kepada siapa ia memerintahkan untuk meminjamkannya. Dia memenjarakan mereka yang tidak akan meminjamkannya. Pengadilan menemukan suami dan menyuruhnya membayar pemberi pinjaman. Karena sang suami telah melakukan dosa besar, ia juga dihukum dengan ta’zir. Jika istri, melihat suaminya mlarikan diri dan takut dia tidak akan memberikan nafkah, maka ia berhak mengajukan permohonan ke pengadilan untuk menuntutnya menunjuk seorang penjamin, hakim memerintahkan suami untuk menunjuk seorang penjamin. Jika suami tidak mlarikan diri dan tidak membawa nafkah, hakim menentukan nafkah, yaitu, jumlah [uang] makanan, pakaian dan sewa dan membuat suami memberikannya setiap bulan. Seorang lelaki yang memiliki harta sampai (jumlah) nisab<sup>12</sup> dan harus membayar zakat harus memberikan nafkah dari (istri bahkan jika dia) kaya. Jika perempuan itu membuktikan dengan dua saksi bahwa suaminya telah mlarikan diri dan tidak meninggalkan nafkah, maka dalam madzhab hakim Syafi’i berhak meminta pemutusan ikatan pernikahan. Setelah ‘iddah (lamanya waktu di mana seorang perempuan mungkin tidak dibolehkan menikah), dia dapat menikahi lelaki lain menurut madzhab Hanafi. Jika, kemudian, suaminya muncul dan membuktikan bahwa ia telah meninggalkan nafkah, hal itu tertolak. Nafkah tidak diberikan kepada perempuan yang dengan keras kepala tidak taat atau yang diberitahu bahwa dia telah bercerai.” Namun,

12 Batas kekayaan yang ditentukan oleh Islam. Silakan lihat **Endless Bliss**, V, 1.

tidak mudah menceraikan istri dan menghancurkan rumah serta kebahagiaannya.

Dia menulis dalam bab “Nikah”: “Jika seorang ayah telah memberikan anak perempuannya yang masih remaja untuk dinikahkan dengan seorang lelaki tanpa meminta izin darinya, dan jika anak perempuannya tidak menerimanya ketika dia mempelajarinya, maka nikah tidak sah. Dia harus dipercaya jika dia berkata, ‘Saya menolak ketika saya mendengar.’” Bagian-bagian di atas menunjukkan bahwa perempuan Muslim bukanlah mainan di tangan lelaki dan bahwa hak-hak perempuan berada di bawah jaminan negara.

#### 42. Pembaharu mengatakan:

*“Perempuan bukan makhluk yang akan digunakan oleh lelaki seperti yang diinginkannya atau ditinggalkan kapan pun dia mau. Menurut kehendak Allahu ta’ala, yang ingin orang-orang bahagia di dunia ini dan di akhirat, kita harus menetapkan aturan untuk perkawinan. Meskipun orang Eropa melarang memiliki lebih dari satu istri, banyak dari mereka memiliki beberapa istri atau perempuan simpanan yang tidak sah.”*

Poligami adalah salah satu alasan mengapa progresif atau peniru Eropa menyerang umat Islam. Faktanya, bagaimanapun, adalah bahwa ketika Muslim menikahi hingga empat perempuan, orang Eropa hidup bersama dengan beberapa perempuan selingkuhan. Islam telah menetapkan syarat untuk menikahi hingga empat. Tidak semua orang dapat memenuhi persyaratan ini. Karena alasan ini terbatas bagi lelaki Muslim untuk menikahi lebih dari satu dan jumlahnya sangat sedikit. Selain itu, itu bukan perintah tetapi izin bersyarat. Terlihat bahwa di tempat-tempat dilarang menikah lebih dari satu perempuan, pelacuran dan perzinaan meningkat.

Efeknya yang tidak menyenangkan pada perempuan adalah alasan utama yang diajukan oleh para reformis agama mengapa mereka berbicara buruk tentang menikahi lebih dari satu perempuan. Mereka juga mengatakan bahwa menikah lebih dari satu menyebabkan peningkatan populasi. Pernyataan bahwa peningkatan ini hanya khas pada iklim panas dan pernyataan bahwa kekuatan seksual menurun pada mereka yang fungsi otaknya adalah ide-ide yang tidak sesuai dengan pengamatan dan logika. Bahkan, ketika kita mengamati alasan propaganda berdasarkan hak-hak perempuan dan kebebasan di negara-negara dingin yang dikatakan beradab, keinginan menggairahkan untuk perempuan muncul dari bawah topeng.

Meskipun jelas bahwa para peniru Eropa di antara kita mengejar

hasrat seksual mereka dalam hal ini, tujuan nyata mereka, tujuan prinsip, adalah untuk menyerang Islam; ini bisa dipahami dari setiap pernyataan yang mereka buat. Gagasan mereka untuk memberikan hak kepada perempuan atau membebaskan hasrat seksual, hasrat kebinatangan tetap menjadi yang kedua; terlihat bahwa mereka berusaha dengan semua kekuatan mereka untuk memusnahkan Islam dengan menyerang aturan dan bahkan izin yang khas untuk Islam dan membawa ke tempat mereka amoralitas orang Eropa dan Kristen. Lihat bagaimana Ziya Gökalp, seorang reformis agama yang sangat berbahaya dan pandai yang bekerja di balik tabir nasionalisme Turki mencerahkan racunnya dalam puisinya “Din ve Ilm” (Agama dan Pengetahuan):

*“Selama perempuan itu tidak lengkap, hidup ini akan tetap kurang. !  
Sehingga struktur keluarga cocok dengan keadilan,  
pertunangan, perceraian, warisan; dalam ketiga persamaan ini  
adalah suatu keharusan!  
Selama seorang gadis setengah manusia dalam keturunan dan  
seperempat dalam pernikahan,  
baik keluarga maupun bangsa tidak akan maju. ”*

Ketika ia menyerang Al-Quran dan sholat dalam tulisan-tulisannya yang lain, maka dalam syairnya ini ia berusaha untuk menodai Islam di bawah jubah hak-hak perempuan. Progresif bersikeras bahwa perempuan dan laki-laki harus sama. Mengapa mereka tidak memperbaiki ketidaksetaraan anatomi dan fisiologis yang telah dibuat oleh Allahu ta’ala! Seekor ayam mengarahkan delapan hingga sepuluh ayam. Tetapi dua ayam tidak bisa tinggal bersama dalam kawanan unggas. Ini sama dengan hampir semua jenis hewan. Orang-orang yang hidup dengan mengembangi domba menyimpan dua atau tiga domba jantan dalam kawanan domba dan menyembelih atau menjual yang lain.

Kesetaraan antara lelaki dan perempuan tidak ada dalam segala hal. Perempuan bisa memengaruhi lelaki hanya dengan kekuatannya yang menarik pada lelaki. Dia selalu kalah dengan lelaki dalam banyak hal. Di setiap tempat di dunia, perempuan ingin menghiasi dirinya sendiri. Tidak peduli betapa mereka dihargai, mereka berada dalam posisi milik orang lain seperti hal yang berharga. Perempuan, yang tidak bisa mengorbankan keinginan untuk terlihat cantik untuk apa pun, menganggap diri mereka sebagai hadiah untuk lelaki atau bagi mereka yang dipilih dari kalangan lelaki. Hak-hak yang diberikan kepada mereka di beberapa negara, misalnya, kesetaraan mereka dengan laki-laki, tidak dapat menghilangkan kelemahan dalam penciptaan mereka. Meskipun otak lelaki lebih besar dan lebih berat daripada perempuan,

perempuan di desa bekerja sebanyak atau bahkan lebih keras daripada lelaki. Namun tenaga kerja ini belum menjadikan mereka dominan atau berkuasa. Telah dinyatakan dalam Al-Quran bahwa lelaki lebih unggul daripada perempuan. Allahu ta’ala telah menciptakan lelaki lebih kuat dari dan dominan atas perempuan. Orang tua kebanyakan menginginkan bayi laki-laki. Ini menunjukkan bahwa lelaki adalah pendukung, kekuatan dalam hidup, dan perempuan adalah kekurangan. Perempuan, apa pun yang dilakukannya, hanya dapat memiliki satu anak dalam setahun. Di sini, aktivitas lelaki tanpa batas. Seorang lelaki dapat memiliki anak sebanyak jumlah istrinya dalam setahun, dan ayah dan ibu dari anak-anak ini dikenal. Dalam hal membesarkan anak-anak, seorang lelaki setara dengan ratusan perempuan.

Selain itu, jumlah anak perempuan yang lahir lebih besar daripada anak laki-laki. Perang mengurangi jumlah lelaki lebih banyak. Dan terkadang, ketika lelaki enggan menikah, jumlah perempuan lebih banyak daripada lelaki. Kita sering membaca di surat kabar bahwa memang demikian. Misalnya, laporan dari harian **Türkiye** dari Rajab alfard 3, 1393 (2 Agustus 1973) edisi Kamis mengatakan:

“Menurut statistik vital yang disiapkan di Amerika Serikat, perempuan hidup lebih lama daripada lelaki.

“Statistik menunjukkan bahwa populasi perempuan adalah 2 juta lebih dari populasi lelaki dan bahwa, dari orang-orang berusia 25 tahun ke atas, jumlah perempuan lebih dari lelaki.

“Menurut statistik populasi dunia, untuk 1000 lelaki berusia 65 tahun ke atas, ada 1275 perempuan yang bersesuaian; pada tahun 1980, dalam kelompok umur ini, akan ada 1.500 perempuan untuk 1000 lelaki, dan ketidakseimbangan ini akan melangkah lebih jauh karena semakin bertambahnya populasi perempuan. Dua pertiga perempuan berusia 65 tahun ke atas janda, dan rasio janda terhadap duda adalah 3. Selama 1950-1960, jumlah janda meningkat 17,7 persen, sementara jumlah duda turun 2,4 persen.

“Sekali lagi di Amerika Serikat diperkirakan bahwa bayi-bayi perempuan yang baru lahir meninggal tujuh tahun lebih lambat daripada bayi laki-laki di antara semua yang meninggal di masa kanak-kanak. Alasannya adalah bahwa kemungkinan kematian bayi-bayi perempuan yang lahir prematur adalah 50 persen lebih kecil daripada bayi-anak laki-laki seperti itu. Dalam bulan pertama setelah kelahiran, kematian bayi laki-laki adalah 50 persen lebih tinggi dari bayi perempuan. Dari bayi yang meninggal dalam usia pertama, 75 dari 100 adalah anak laki-laki.

“Selama periode pertumbuhan, anak perempuan tumbuh lebih

cepat, mulai berbicara lebih awal dan, hingga usia tertentu, berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki. Rasio anak laki-laki dan perempuan yang meninggal antara usia 5 dan 9 adalah 2. Antara usia 10 dan 19, rasio ini adalah 1,45.

“Di semua kelompok umur, jumlah lelaki yang memiliki penyakit jantung lebih banyak daripada perempuan. Pada periode kritis usia antara 40 dan 70, dua dari 3 kematian akibat penyakit jantung adalah lelaki. Maag, kanker, radang paru-paru dan TBC lebih sering terjadi pada lelaki. Kanker perempuan, misalnya, rahim atau payudara, lebih mudah disembuhkan daripada kanker paru-paru, perut, atau prostat lelaki.

“Mungkin saja perempuan menangkap lebih banyak jenis penyakit; tetapi penyakit mereka tidak begitu mematikan. Ditemukan bahwa lelaki dan perempuan lebih mudah menangkap 245 dan 120 dari 365 jenis penyakit berbahaya, masing-masing mereka. ”

Pada Rajab al-fard 5, 1404 (18 April 1983), **Hürriyet**, harian yang diterbitkan di Istanbul, melaporkan: “Menurut hasil resmi sensus, rasio janda terhadap duda di Istanbul adalah 17: 4.” Ini berarti bahwa jumlah janda empat kali lebih besar dari jumlah duda.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak adalah bahwa ada sejumlah besar perempuan yang hidup menjual harga diri mereka. Jelas bahwa perempuan semacam itu sangat banyak terutama di negara-negara maju. Jika seorang lelaki yang sudah menikah atau lelaki lajang yang tidak dapat menahan diri untuk melakukan hubungan intim dengan perempuan seperti itu, maka menikahinya dan membelanjakan uangnya untuk rumahnya alih-alih membayarnya untuk kehilangan harga diri, apakah itu akan menjadi buruk? Pembaharu atau progresif agama tidak bisa mengatakan, “Itu tidak akan buruk, itu akan baik,” karena mereka ingin perempuan tetap dalam status yang akan selalu membuat mereka rentan terhadap supersedure. Orang-orang yang tidak mau menikah lebih dari satu biasanya mereka yang tidak mau banyak perempuan tinggal bersamanya.

Jika mereka mengatakan, “Pandangan lelaki tentang perempuan yang melakukan hubungan seks secara tidak sah dan pandangannya tentang istrinya sendiri berbeda,” mereka sebenarnya menganggap perempuan-perempuan yang bekerja secara tidak sah sebagai orang-orang rendahan yang telah kehilangan nilainya. Karena alasan ini, mereka menganggap hubungan seksual seorang perempuan berpangkat tinggi sebagai perbuatan yang jauh lebih memalukan, sebuah skandal.

Perempuan dibawa ke pelacuran karena keperluan, kebutuhan atau godaan. Tidak dapat dipikirkan untuk lelaki karena dia tidak

menghasilkan tetapi membayar uang. Ini juga menunjukkan bahwa perempuan tidak bisa setara dengan lelaki. Tidak peduli seberapa cantiknya dia, seorang perempuan tidak menyerah mencoba untuk menjadi menarik bagi lelaki. Mereka yang kurang malu mengubah keperempuanan menjadi materi komersial. Terlihat bahwa perempuan lebih malu-malu daripada lelaki. Rasa takut ini bukan karena nafsu mereka sedikit, tetapi karena mereka lebih mampu menyembunyikan sensasi mereka daripada lelaki. Karena nafsu lebih banyak pada perempuan, maka rasa malu mereka lebih dari pada lelaki. Bahkan seorang perempuan dengan rasa malu berkurang duduk menunggu di rumah bordil. Lelaki yang mengunjunginya dan bahkan membayarnya. Tidak ada tempat di dunia ini ada rumah bordil di mana klien adalah perempuan dan pelacur adalah lelaki.

Rasa malu perempuan memberi mereka kesabaran dan tekad yang lebih besar. Sifat itu mencegah mereka dari bergegas dari melakukan pekerjaan berat. Dengan pengecualian rezim komunis, di mana manusia, tanpa memandang jenis kelamin, dianggap setara dengan hewan dan budak, meskipun beberapa dari mereka, untuk tujuan menipu Muslim, menyamarkan administrasi mereka di bawah sebutan palsu seperti "Republik Islam Sosialis," tidak ada negara di mana perempuan dipersenjatai dan dikirim ke medan perang tidak peduli betapa sulitnya kondisi tersebut seperti negara komunis. Ketika jumlah lelaki menurun, mereka mempekerjakan perempuan dalam layanan pasokan di belakang dan dalam pekerjaan mudah. Sebagai balasan kepada lelaki, yang melakukan pekerjaan berat dan berisiko ini dan yang mengorbankan hidup mereka untuk negara dan anak-anak mereka, melawan nafsu seperti tidak menyesal atas pernikahan suami mereka lebih dari satu dapat diharapkan dari perempuan untuk mencegah hilangnya populasi yang disebabkan oleh industri berat dan perang.

Faktanya, jihad laki-laki melawan musuh sebanding dengan perempuan yang berjuang melawan nafsu nafsu mereka di dalam Hadith:

**"Allahu ta'ala memaksakan kecemburuhan pada perempuan dan jihad pada lelaki. Perempuan yang percaya dan bertahan dalam tugas ini akan dihargai di akhirat seolah-olah dia adalah pejuang yang syahid untuk Islam."** Hadits ini menunjukkan bahwa perempuan harus bersabar terhadap suami mereka yang menikahi perempuan lain. Perempuan itu akan cemburu dan menanggung ini. Dan pengorbanan diri yang luar biasa ini telah disamakan dengan jihad lelaki. Meletakkan jihad setara dengan ta'addud zawjat adalah benar, karena yang terakhir menyebabkan populasi meningkat dan perang menyebabkannya menurun. Dalam majalah **Bayan al-haq**, Mustafa

Sabri Effendi (rahmatullahi ‘alaih) menjelaskan kesetaraan ini secara rinci.

Islam tidak memerintahkan ta’addud az-zawjat, tetapi mengizinkannya. Meskipun tidak berdosa untuk tidak menggunakan izin ini, percaya bahwa izin ini kompatibel dengan kehidupan sosial, pengetahuan dan akal, dan membantah mereka yang mengatakan bahwa ini tidak benar adalah kewajiban agama. Selain itu, ini adalah kondisi bagi mereka yang tidak ingin menggunakan izin ini untuk tidak memenuhi kebutuhan ta’addud az-zawjat dengan cara yang berdosa. Meskipun tidak ada orang yang mencoba untuk menggunakan izin ini hari ini, para reformis agama mengecamnya sebagaimana para separatis mengulangi pererangan antara ‘Ali dan Mu’awiyah (radium-Allahu ‘anhuma) yang berlangsung empat belas abad yang lalu – ‘keadaan yang dihadapi’ yang telah dievaluasi dengan baik oleh para ulama Islam- dan karenanya mendukung sahabat Nabi (radiy-Allahu ‘anhuma). Diskusi di luar tempat dan di luar waktu seperti itu tidak memberikan apa-apa selain menabur perselisihan di antara umat Islam dan memotivasi musuh- musuh Islam. Ta’addud az-zawjat bukan perintah tetapi izin. Ini ditulis dalam buku Turki **Ni’met- i Islam** bahwa itu bahkan bukanlah mustahab<sup>13</sup> tetapi mubah.<sup>14</sup> Percaya bahwa tidak diperbolehkan mengkritik izin Allahu ta’ala ini sangatlah fardhu. Menolak atau tidak menyukai izin ini, yang secara jelas dinyatakan dalam Al-Quran adalah kekufturan. Marilah kita juga menambahkan fakta bahwa suami yang karena hukum melarangnya dan dia menghormati emosi istrinya, lebih suka hidup hanya bersamanya akan dihargai di akhirat karena tidak melakukan ta’addud az-zawjat. Islam mengizinkan ta’addud az-zawjat dimaksudkan untuk melindungi kesucian dan meningkatkan populasi. Jika kita perhatikan dengan seksama kata-kata dari orang-orang yang tidak menyukainya, hal yang mengganggu mereka adalah tidak menikah lebih dari satu tetapi menikah hingga empat, karena mereka jelas memiliki lebih dari empat gundik dan melakukan hidup bersama. Jika semua rumah bordil ditutup dan prostitusi publik dan swasta dilarang, mereka akan segera mengubah pendapat mereka; kata-kata seperti, “Karena ta’addud az-zawjat adalah tidak alami, itu tidak berlaku di kalangan umat Islam,” tidak akan diucapkan lagi dan ta’addud az-zawjat akan menyebar dengan sendirinya.

Menikah lebih dari satu tidak dapat bertahan karena ketidakcocokannya; maka itu diganti dengan prostitusi dan perzinaan, yang cocok untuk lelaki beradab! Apakah itu benar? Banyak lelaki berada

13 Suatu perbuatan atau perilaku yang terpuji, meskipun tidak diperintahkan, oleh Islam.

14 Perbuatan yang diboolehkan dalam pelaksanaannya.

dalam posisi yang tidak akan membiarkan mereka menyangkal bahwa mereka mengisi kekosongan ta'addud az-zawjat dengan urusan tidak sah. Oleh karena itu, dengan merobek tirai antara lelaki dan perempuan, mereka bermain dengan kesucian dan kehormatan perempuan. Di negara-negara Eropa di mana perempuan diberi kebebasan penuh, lelaki dan perempuan semua terlibat. Islam telah menetapkan keseimbangan antara perempuan dan laki-laki dan memerintahkan perempuan untuk menutup diri untuk menjaga ketertiban.

Meskipun diskusi sebelumnya memberikan tanggapan yang diperlukan untuk seorang reformis agama modernis yang mengatakan, “Seorang lelaki yang menikah dengan empat perempuan berbahaya bagi hak-hak perempuan. Satu lelaki memiliki satu istri adalah komitmen yang setara dan adil dari hak asasi manusia. Ta'addud az-zawjat merusak persamaan dan keadilan ini,” poin-poin berikut juga akan membantu:

Jelas bahwa di negara-negara di mana tidak ada ta'addud azzawjat, ilegalitas dan prostitusi telah menyebar sebagai gantinya. Lalu, bagaimana orang bisa mengatakan bahwa mendorong perempuan ke arah pelacuran akan membuat mereka mendapatkan hak dan kesetaraan? Dapat dipahami bahwa semua keributan ini dimaksudkan untuk memberikan hiburan kepada lelaki di bawah topeng pemberian hak-hak perempuan. Statistik menunjukkan bahwa jumlah perempuan di dunia lebih besar daripada lelaki. Karena alasan ini, lebih dari satu perempuan berhubungan dengan seorang lelaki. Ketika perempuan lebih sedikit dari lelaki, ta'addud az-zawjat menghilang dengan sendirinya; kata-kata ‘ketidakadilan’ dan ‘ketidaksetaraan’ akan tetap ada tanpa alasan. Lelaki, karena tidak dapat menemukan perempuan lain, akan tinggal bersama seorang perempuan. Tetapi, ketika ada lebih banyak perempuan dan seorang lelaki tidak dapat mengatasi keinginannya, haruskah ia memilih cara yang sah atau cara yang tidak sah? Inilah semua perbedaan pandangan antara pembaharu agama dan Muslim sejati. Apakah perlu menutup cara yang sah atau cara yang tidak sah? Tentu saja, perlu menutup satu dan menyebarkan dan memfasilitasi yang lain. Tapi yang mana? Terlihat bahwa perbedaan ini didasarkan pada perbedaan antara menjadi Muslim dan menjadi non-Muslim. Kebangkitan dan kemajuan umat Islam dapat dicapai dengan berpegang teguh pada Islam. Mustahil untuk mencapai keselamatan dengan meninggalkan Islam, adalah perbuatan yang tidak perlu.

Banyak orang berdebat mengatakan, “Sementara nikah dilakukan, setiap jenis kondisi dapat ditetapkan. Perempuan itu dapat menuntut dari lelaki yang akan dinikahinya untuk tetap bersama seorang istri lajang sepanjang kehidupan pernikahan mereka dan memberinya hak

cerai.” Kata-kata ini benar. Islam juga memberi perempuan hak ini. Ada informasi terperinci tentang hal ini dalam kitab **Raddul-mukhtar**.

Jika seorang lelaki, demi rasa hormatnya terhadap emosi istri pertamanya, tidak boleh menikahi perempuan lain, ia harus menyerah pada hasrat seksualnya dan memuaskan hasratnya di tempat lain. Haruskah dia melukai kesucian dan kejujurannya sendiri dan merusak kesucian dan kejujuran perempuan lain? Haruskah dia berbuat dosa sebanyak yang dia inginkan dan pantas mendapatkan hukuman yang dinyatakan dalam hadits yang dikutip di atas? Haruskah perasaan jahat muncul padaistrinya ketika dia mengetahui perbuatan jahat suaminya yang tidak sah ini? Haruskah kesuciannya terluka agar perasaannya tidak terluka? Kita bertanya-tanya apakah seorang perempuan yang mungkin mendengar bahwa suaminya hidup bersama dengan perempuan buruk tidak akan menderita pukulan berat? Tidak akankah efek menjadi istri dari lelaki yang tidak jujur ditambahkan ke dalam hal ini? Terlebih lagi, jika kita berpikir tentang kerusakan yang terjadi pada kesucian istri; membahayakan suaminya; kerusakan yang terjadi pada suami atau istri perempuan atau lelaki yang memiliki hubungan tidak sah, masing-masing, dan kerugian yang ditimpakan pada anak-anak yang terkena dampak pelanggaran ini, dan kesehatan yang berisiko terhadap penyakit kelamin, akan lebih mudah untuk memutuskan dengan benar dan wajar. Sifilis dan Aids menyebar melalui hubungan bebas dan mengancam seluruh dunia. Lihat Kebijaksanaan Ilahi! Allahu ta’ala telah mengirim penyakit terburuk, paling berbahaya dalam tindakan yang bertentangan dengan Islam. Anak-anak yang terlibat bukan hanya anak-anak yang belum dilahirkan; Islam memerintahkan **rajam** (rajam sampai mati) terhadap perzinahan adalah hukuman yang diperintahkan oleh Islam untuk mencegah kelahiran anak yang akan lahir dari perzinahan sebagai keburukan yang menurun dan tidak akan memiliki kehormatan dalam kemanusiaan. Ketika anak-anak di rumah terdampak oleh penyakit berbahaya ini, seluruh keluarga akan terseret sampai mati secara materi dan spiritual. Dengan praktik ta’addud az- zawjat, yang mencegah semua bahaya ini, hanya istri pertama yang sedikit dirugikan. Kerugian ini bersifat psikologis tetapi bukan bahaya yang berkaitan dengan hati nurani, karena ta’addud az- zawjat adalah apa yang Allahu ta’ala, Dzat yang dia (perempuan) cintai lebih dari dirinya, izinkan.

Untuk mencegah bahaya ini, Islam mengharapkan pengorbanan diri dari perempuan ini, yang akan dihargai di akhirat. Dengan demikian mereka akan berkontribusi pada peningkatan populasi dan membantu anggota jenis kelamin mereka untuk menemukan suami. Jika perempuan dibesarkan dengan pendidikan agama yang sakral ini, yang penggunaannya jelas, efek samping dari ta’addud az-zawjat,

yang hanya untuk emosi dan nafsu, akan hilang. Progresif mengklaim bahwa mereka bertekad untuk membuat kemajuan dengan menanggung segala macam kesulitan. Sementara lelaki itu siap untuk mati dalam perang, tidakkah seharusnya dia mengharapkan pengorbanan diri yang tidak berarti dari istrinya, karena itu akan menyelamatkan individu, keluarga dan seluruh masyarakat dari bencana besar? Bukankah lebih baik jika dia, alih-alih memiliki dasar untuk mengabaikan kebiasaan suaminya, kejahatan, perbuatan berbahaya, membiasakan diri dengan perasaan yang berguna dan mulia? Mereka akan membantu lelaki dalam perjuangan mereka untuk melindungi kesucian mereka, dan pada saat yang sama membayar hutang agama mereka sebagai imbalan atas pengorbanan lelaki dalam peperangan.

Pada masa Partai Persatuan, Mensuri Zade Said, wakil Manisa, menawarkan kepada Majelis Nasional untuk mengeluarkan undang-undang yang melarang ta'addud az-zawjat. Mayoritas deputi mengatakan itu tidak mungkin. Hukum tidak disahkan. Adapun pertanyaan apa yang harus dilakukan umat Islam di negara di mana undang-undang tersebut berlaku, umat Islam tidak melanggar hukum bahkan jika mereka berada di negara orang-orang kafir. Mereka tidak melakukan kejahatan apa pun. Masing-masing dari mereka tinggal bersama seorang perempuan yang mereka nikahi menurut Islam dan hukum, dengan nikah dan registrasi formal. Menentang hukum dan pemerintah memberi jalan bagi hukuman, kesulitan, dan fitnah (kejahatan terhadap umat Islam), yang tidak diizinkan. Dinyatakan dalam Hadits, "**Fitnah sedang tertidur. Semoga Allah ta'ala mengutuk siapa yang membangunkannya.**" Semoga Allah melindungi umat Muslim dari fitnah dan malapetaka! Amin.

Di Kekaisaran Utsmani, kontrak pernikahan didaftarkan di kotamadya atau kantor pernikahan, di mana lisensi pernikahan diperoleh, dan kontrak pernikahan secara hukum (nikah) dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsipnya oleh seorang Muslim yang saleh yang mengetahui pengetahuan agama madzhabnya dengan benar dan melakukan sholat secara teratur. Jumlah uang emas yang disebut *mahr-i mu'ajjal* atau *mahr-i muejjel* dan yang disepakati pasangan dicatat dalam lisensi selama pelaksanaan nikah. *Mahr-i mu'ajjal* dibayarkan oleh lelaki kepada perempuan sebelum pernikahan. *Mahr-i muejjel* adalah uang yang harus dia bayar jika bercerai. Jika dia tidak membayarnya atau nafkah untuk anak-anaknya kepadanya setiap bulan, baik jumlah yang sama dialokasikan dari gajinya dan dibayarkan kepadanya atau dia akan dipenjara. Karena takut akan kompensasi yang tinggi ini, kesengsaraan karena tetap bujangan atau tidak menikah lagi, tidak ada yang akan menceraikan istrinya. Bahkan, tidak ada yang mau menikahkan

putrinya dengan lelaki yang telah menceraikan istrinya secara tidak adil. Sampai mati, setiap Muslim menjalani hidup yang bahagia dan makmur bersama dengan istri dan anak-anaknya dalam cinta bersama dan dalam kedamaian yang terbentuk dari karma yang melekat dalam nikah. Dia adalah orang yang terhormat di kalangan kerabat dan kenalannya dan dihargai dan dihormati oleh semua orang.

43. Abul A'ala Mawdudi, salah satu pembaharu agama saat ini, memperkenalkan Imam al- Ghazali sebagai pembaharu dalam bukunya **The Revivalist Movement in Islam**. Dia menulis:

*“Imam al-Ghazali memusnahkan pemikiran Yunani untuk menghilangkan efek mereka dari pikiran Muslim. Dia mengoreksi kesalahan orang-orang yang berusaha membela Islam terhadap para filsuf dan skolastik sesuai dengan pemikiran mereka sendiri. Dia mengungkapkan efek rasional dari prinsip-prinsip kepercayaan, membuka kembali semangat ijihad, mengatur program-program pendidikan, memperkenalkan prinsip-prinsip moral Islam dan mengundang pemerintah dan pejabat untuk mengikuti Islam. Namun dia tidak efisien dalam pengetahuan Hadits, dan dia terlalu banyak bertumpu pada pengetahuan rasional dan cenderung lebih menyukai tasawwuf.”*

Dia menimpa caca pada ulama besar ini, yang telah menjadi salah satu ulama Ahlusunnah terbesar. Dia menyebut cacat imajiner ini “sikap berbahaya.” Dia melanjutkan dengan hiperbola: *“Ibnu Taimiyyah menghilangkan bahaya-bahaya ini, menghidupkan kembali semangat ide-ide dan moral Islam dan menyelesaikan eksplorasi pembaharuan. Beberapa saat sebelum dia, tidak ada yang berani mengundang orang-orang ke Islam karena takut akan fitnah; para ulama yang berpikiran sempit telah bekerja sama dengan para penguasa yang kejam, dan adalah tugasnya untuk membentangkan panji pembaharuan melawan mereka. Dia sangat dalam menafsirkan Al- Quran dan seorang pemimpin dalam Hadits dan dia mengambil Islam dari tempat al-Ghazali meninggalkannya. Dia membela iman Islam dan menemukan lebih banyak bukti indah untuk semangat Islam daripada yang dimiliki al-Ghazali. Penghakiman Al-Ghazali tetap di bawah pengaruh berbahaya dari pemikiran rasional. Ibnu Taimiyyah lebih efektif dan memilih jalan nalar, yang lebih dekat dengan semangat Al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian, ia memenangkan kesuksesan yang luar biasa. Orang-orang yang berpengetahuan tidak tahu interpretasi Al-Quran. Mereka yang dididik secara skolastik tidak dapat membangun hubungan antara mereka dan Al-Quran dan Hadits.*

*Hanya Ibnu Taimiyah saja yang bisa menyelesaikan penjelasan Islam yang sesungguhnya. Dia melakukan ijihad dengan mendapatkan inspirasinya langsung dari Kitab Suci, dari Sunnah, dan dari cara hidup para sahabat Nabi. Ibnu al-Qayyim, muridnya, mempelajari sebab-sebab Ilahi, yang artinya belum terpecahkan, dan menetapkan prinsip-prinsip Islam. Dengan membersihkan efek buruk yang telah merasuki ke sistem Islam, ia memurnikan dan menyegarkannya. Dia menyerang kebiasaan buruk yang telah diterima sebagai bagian dari Islam dan telah mendukung hukuman agama dan ditoleransi oleh para ulama selama berabad-abad. Tindakan jujur ini membuat seluruh dunia menentangnya. Mereka yang datang kemudian berpacu satu sama lain untuk membungkamnya. ”*

Pembaharu agama dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok: Kelompok pertama adalah para ulama Ahlussunnah yang mendalam. Mereka mengoreksi ajaran sesat, perbuatan salah dan takhayul yang telah diperkenalkan di kalangan umat Islam oleh orang-orang bodoh dan oleh musuh-musuh Islam. Mereka mengungkapkan pengetahuan sejati yang ditransmisikan oleh para mujahid Ahlussunnah sebagaimana mereka telah mendengarnya dari as-Sahabat al-kiram. Mereka tidak mengatakan apa pun dari diri mereka sendiri. Mereka disebut “mujaddidin” (bangkit kembali). Nabi (‘alaihissalam) memuji mereka dan menubuatkan bahwa mereka akan datang dan memberikan pelayanan kepada Islam: **“Setelahku, seorang ulama akan muncul setiap seratus tahun. Dia akan memperkuat agamaku.”** Mujaddidin dipuji dalam hadits ini: **“Para ulama umatku seperti para nabi di antara Anak-anak Israil.”** Mujahid absolut seperti al-Imam al-a’zam Abu Hanifa, Imam asy-Syafi’i dan sejenisnya, yang merupakan pemimpin madzhab, al-Imam ar-Rabbani Ahmad al-Faruqi as-Sirhindi, sang ulama yang melekat pada madzhab di setiap abad dan Hadrat al-Mahdi, yang akan datang di masa depan, termasuk di antara para mujaddidin ini. Beberapa orang munafik, yang menggunakan agama sebagai sarana untuk tujuan politik dan keuntungan duniawi, telah mengklaim diri mereka sebagai orang beragama dan mursyid. Masing-masing dari mereka telah menulis bahwa diri mereka adalah mujaddid yang diprediksi dalam hadits. Orang bodoh itu mempercayai salah satu dari mereka dan memanggilnya seorang mujaddid. Namun, Rasulullah (shallallahu ‘alaihi wa salam) menggambarkan karakteristik mujaddidin. Dia mengatakan bahwa mereka semua akan berada di jalan as-Sahabat al-kiram (radhiya-Allahu ‘anhum). Dan mereka yang berada di jalan ini adalah ulama Ahlussunnah. Mujaddidin ini, yang diprediksi dalam Hadits, adalah ulama besar Ahlusunnah, permata umat Islam. Mereka tidak mengatakan apa pun dari pikiran atau pendapat mereka

sendiri, dan mereka juga tidak memberikan makna ayat-ayat dan hadits sesuai dengan ide dan pemahaman mereka sendiri. Mereka berusaha menyebarkan dan menekankan makna yang diberikan oleh para ulama tafsir dan hadits. Bagaimana bisa Mawdudi berkata “bodoh” terhadap para ulama besar yang dipuji oleh Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam)?

Dalam buku-buku dasar Islam, tidak ada hadits mawdu’ atau keyakinan sesat atau perbuatan yang coba diperkenalkan oleh musuh dan orang-orang jahil ke dalam Islam. Tugas mujaddid adalah tidak mengubah turats milik ulama Islam, atau melucuti nilai pengetahuan agama dalam buku-buku ini, atau menambahkan informasi baru padanya. Tugasnya adalah untuk mengungkapkan ajaran agama yang ditulis dalam buku mereka tetapi kemudian terlupakan, untuk menjelaskan dan mengajarkannya kepada orang lain. Seorang ulama Islam yang ditinggikan dari kapasitas ini disebut “mujaddid.”

Pembaharu agama dalam kelompok kedua percaya dan menghormati Al-Quran dan Hadits, tetapi mereka menolak maknanya dan pengetahuan yang diberikan dalam buku-buku para ulama Islam. Mereka mendapatkan makna dari Al-Quran dan Hadits berdasarkan pandangan singkat mereka. Mereka berbeda dari pengetahuan para ulama Ahlussunnah dalam banyak hal. Mereka disebut Ahlul Bid’ah. Nabi kita (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) juga memprediksikan bahwa mereka akan muncul. Sebuah hadits syarif berbunyi, **“Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok. Tujuh puluh dua dari mereka akan pergi ke Neraka, dan satu tidak akan pergi ke Neraka karena iman mereka.”<sup>15</sup>**

Dalam kelompok ketiga pembaharu agama adalah orang-orang kafir yang berbahaya. Musuh- musuh Islam ini, dengan menyamar sebagai Muslim dan mengucapkan kata-kata lembut seperti, “Kami merenovasi agama, mereproduksi sumber-sumber utama dan mengembalikannya ke posisi semula,” mencoba untuk menghancurkan iman Islam, mengubah dan menodai makna sebenarnya dari ayat-ayat dan hadits. Mereka berusaha menghancurkan Islam dari dalam. Karena mereka

15 Hadits ini dilaporkan dalam banyak buku berharga. Sebagai contoh, ada tertulis di halaman pertama terjemahan **Al-milal wan-nihal** bahwa hadis itu terdapat dalam empat buku Sunan dan dijelaskan lebih rinci dalam buku milik at-Tirmidzi. Hadis ini ditulis dalam **Sahihain** al-Bukhari dan Muslim. Lebih jauh lagi, hadis ini ditulis pada halaman 609 dari **Syarah al-Mawaqif**, yang merupakan salah satu buku kalam terbaik yang diajarkan di madrasah-madrasah tingkat tinggi, dan dalam halaman 67 dari volume kedua Maktubatt oleh al-Imam ar-Rabbani. Ahlul bid’ah dan orang-orang kafir menyangkal hadis ini.

berpura-pura menjadi Muslim dan berkata, “Kami merenovasi agama dan menyucikannya dari takhayul,” orang-orang yang bodoh mengira orang-orang kafir seperti itu adalah mujaddid sejati. Mereka mempercayai mereka. Sehingga para reformis ini sangat sukses. Untuk menipu umat Islam, mereka memuji beberapa ulama Ahlussunnah dan menulis bahwa mereka mengagumi mereka, namun mereka tidak menyukai sebagian besar ajaran yang ditulis dalam buku-buku mereka dan menyebutnya takhayul. Dari hadits-hadits yang ditulis dalam buku-buku ulama besar yang tak ternilai ini, mereka mengatakan sebagai “mawdhu”, “dusta” tentang orang-orang yang tidak sesuai dengan tujuan mereka dan yang menghambat keuntungan mereka. Mereka memaksakan ramuan sesat dan berbahaya mereka sendiri atas nama kebenaran. Karena itu, mereka mencoba untuk menodai para ulama besar ini. Kelompok lain dari mereka terus-menerus berbicara buruk tentang, dan bahkan mengaitkan ketidakpercayaan kepada satu atau dua ulama Ahlussunnah.

Dari istilah ‘pembaharu agama,’ kita umat Islam memahami bahwa orang-orang *la-madzhabī* (tidak bermadzhab), yaitu anggota kelompok kedua dan ketiga. Kelompok yang dinyatakan dalam hadits yang dikutip di atas memiliki iman yang benar dan tidak akan pergi ke Neraka karena alasan ini disebut “Ahlussunnah wal jama’ah.” Hadits ini menunjukkan perbedaan seorang antara seorang Muslim dan yang tidak beriman. Dan antara seorang Muslim adalah seorang Sunni atau Ahlul bid’ah. Kemudian seorang yang bukan pengikut Ahlussunnah berada diantara Ahlul Bid’ah dan Kafir.

Saat ini, umat Islam harus cukup terpelajar agar tidak tertipu oleh para reformis agama subversif yang telah menyebar ke seluruh negara-negara Muslim. Freemason, musuh berbahaya Islam, untuk menyebabkan umat Islam meninggalkan agama mereka, di satu sisi mencoba menjadikan para administrator pemerintah dari kalangan freemason. Di sisi lain, mereka mendidik lelaki Freemason dari profesi keagamaan. Para pengurus Freemason mencoba mengeluarkan undang-undang yang melarang apa yang fardhu dan memerintahkan apa yang haram atau bahkan kekufuran dan mempromosikan orang-orang reformis dari profesi keagamaan, yang merupakan rekan mereka dalam kesesatan. Sebagai contoh, Ali Pasha (meninggal pada tahun 1287/1871, dimakamkan di halaman Masjid Suleymaniye), yang diangkat menjadi Wazir Agung lima kali selama masa Sultan ‘Abd al-Majid dan Sultan ‘Abd al-‘Aziz, adalah seorang freemason. Dia mengundang Jamal ad-din al-Afghani, seorang reformis agama yang memusuhi Islam, ke Istanbul dan bekerja sama dengannya, dia mulai mereformasi agama. Tetapi para ulama Ahlussunnah cukup waspada untuk tidak meninggalkan

ladang kepada mereka. Mereka membuktikan bahwa Jamaluddin sangat memalukan, dan Ali Pasha tidak bisa lagi mendukungnya.

Jamaluddin al-Afghani lahir di Afghanistan pada tahun 1254 H. Dia datang ke Kabul pada tahun 1261. Dia tinggal di sana selama sepuluh tahun. Dia membaca banyak buku tentang filsafat. Untuk beberapa waktu, ia memata-matai untuk Rusia di Afghanistan dan mendapat banyak uang dari Rusia. Pada 1285, ia datang ke Mesir dan menjadi freemason. Ali Pasha membawanya ke Istanbul dan menugaskannya tugas. Hasan Tahsin, rektor Universitas Istanbul dan seorang freemason lainnya yang dididik di Paris oleh Wazir Agung Rashid Pasha dan diumumkan sebagai orang kafir oleh Syaikh al-Islam,<sup>16</sup> menyuruhnya memberikan ceramah tahun itu. Tetapi, ketika dia berbicara dengan ceroboh, ulama besar Hasan Fahmi, Syaikh al-Islam, memberikan fatwa bahwa dia adalah orang yang kafir. Hasan Fahmi Effendi adalah salah seorang ulama terkemuka pada masanya dan Syaikh al-Islam Keultanan Utsmani yang keseratus sepuluh. Dia telah memenangkan tempat pertama dalam ujian ru'us. Dia menjadi mudarris, yaitu, profesor ilmu agama di universitas. Dia mendidik banyak murid. Setelah dipromosikan melalui berbagai posisi, ia menjadi Syaikhul-Islam. Ketika Sultan 'Aziz pergi ke Mesir, ia menyiapkan khutbah yang

dihamparkan saat sholat Jum'at. Dia terus bergaul dengan Hadrat Syaikh Saka, ulama terkenal di Universitas al-Azhar. Para ulama Mesir mengagumi ilmunya. Karena oposisi yang benar dari ulama ini, Jamaluddin dipermalukan. Ali Pasha harus mengeluarkan Jamaluddin dari Istanbul. Tertulis dalam buku **Ad-Durar** oleh Adib Ishaq dari Mesir bahwa Jamaluddin adalah kepala pondok freemason di Mesir. Dia memberi orang-orang Mesir ide-ide revolusioner. Untuk meningkatkan ketenarannya, ia berpura-pura memihak orang-orang yang menyiapkan acara "A'rabi Pasha" melawan Inggris. Dia berteman dengan Muhammad 'Abduh, mufti Mesir. Dia mengisinya dengan pemikiran reformasinya. Muhammad 'Abduh menulis: "Sebelum aku melihat Jamaluddin mataku telah buta, telingaku tuli dan lidahku bisu." Di London dan di Paris, Jamaluddin menulis banyak artikel berbahaya tentang reformasi agama. Pada 1886 ia datang ke Iran. Dia juga tidak diam di sana. Diikat dengan rantai ia ditinggalkan di dalam perbatasan Utsmani oleh lima ratus pasukan kavaleri. Dia pergi ke Baghdad dan London. Dia menulis artikel yang menentang Iran. Dari sana dia datang ke Istanbul, di mana, bekerja sama dengan Baha'is<sup>17</sup> dia mengeksplorasi agama sebagai sarana politik. Dia mencoba mengobarkan pemberontakan di

16 Kepala Urusan Agama.

17 Sebuah sekte sesat yang dijelaskan dalam bab ke tiga puluh enam dari jilid kedua dari **Endless Bliss**.

Iran. Setahun kemudian, dagunya menjadi kanker dan dia meninggal pada 1314 H, (1897). Dia dimakamkan di Pemakaman Syaikh dekat Barak Maçka di Istanbul. Seorang Amerika menghiasi makamnya. Setelah Perang Dunia Kedua, tulang-tulangnya dibawa ke Afghanistan. Freemason menulis secara berbeda tentang permusuhan mereka terhadap Islam, petualangannya yang revolusioner dan nakal. Mereka tidak malu mengatakan “bodoh, reaksioner” terhadap Syaikh al- Islam dan ulama Muslim untuk tujuan semata-mata membuktikan bahwa dirinya hebat.

Ulama Muslim Hebat lainnya Hadrat Sayyid Abdulhakim Arwasi (wafat pada 1362/1943) mengatakan, “Ibnu Taimiyyah-lah yang menciptakan bid’ah reformasi dalam agama terlebih dahulu. Kemudian, bid’ah ini dibawa ke arah kekufturan oleh orang-orang yang bodoh dan oleh musuh-musuh Islam.” Ibnu Taimiyyah lahir di Harran pada tahun 661/1263 dan terserang penyakit yang menyebabkan kematiannya di penjara di sebuah benteng di Damaskus pada 728/1328. Dia tidak menyukai ulama Ahlussunnah. Dia menyangkal tasawwuf sepenuhnya. Dia menyebut para ulama Islam tercinta seperti Muhyiddin ibn al-‘Arabi dan Sadruddin al-Qonawi sebagai “orang-orang kafir.” Namun, dia tidak terlalu bodoh untuk mengetahui bahwa dia yang menyebut seorang Muslim “kafir” juga akan menjadi orang kafir. Sangat memalukan dia mencoba menyesuaikan Islam dengan pendapatnya dan pikirannya yang sempit dan menyangkal fakta yang tidak bisa dia pahami, dia tersesat. Abdul-Wahhab asy-Sya’rani (rahmatullahi ‘alaih), salah satu dari ulama Islam terkemuka dan seorang spesialis dalam ilm tasawwuf, mengungkapkan keadaan menyedihkan Ibnu Taimiyyah ini dalam **Tabaqat al-kubra**-nya, di kata pengantar yang ia tulis: “Hanya Wali yang bisa mengenali Wali. Jika seseorang yang bukan seorang Wali atau tidak tahu apa-apa tentang wilayah tidak akan percaya pada wilayah, ini menunjukkan kegigihan dan ketidaktahuannya. Salah satu contohnya adalah penolakan Ibnu Taimiyyah terhadap tasawwuf dan meremehkan para ‘Arifin. Seseorang seharusnya tidak membaca buku orang-orang sepertinya, menjauhkannya seolah-olah lari dari binatang buas. Abu Hasan asy-syadzili, salah satu petinggi di tasawwuf, melaporkan secara rinci keadaan mereka yang menyangkal Awliya. “Karena itu, pengikut Ibnu Taimiyyah memusuhi Hadrat ‘Abdul Wahhab asy-Sya’rani dan mengarahkan panah fitnah mereka pada ulama Islam yang hebat ini.”

Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa umat Islam terdahulu telah menyesuaikan diri dengan Al- Quran dan Hadits, dan bahwa para pemimpin madzhab yang muncul kemudian telah memasukkan pendapat mereka sendiri, dan ia mengcam Ahlussunnah. Sebaliknya, seperti yang ditulis dalam artikel ketujuh belas di atas, para ulama

Ahlussunnah, sehubungan dengan pengetahuan agama, tidak pernah menyimpang dari jalan narasi (naql). Mereka tidak mengikuti sudut pandang mereka sendiri. Diterima dengan suara bulat oleh para ulama Muslim bahwa khususnya Imam al-a'zam Abu Hanifa (rahmatullahi 'alaik) mengikuti narasi dalam segala hal dan berpendapat bahwa sudut pandangnya sendiri lebih rendah daripada itu.<sup>18</sup> Sementara memfitnah ulama Ahlussunnah dalam hal ini, Ibnu Taimiyyah sendiri menafsirkan Al-Quran menurut sudut pandangnya sendiri. Jadi, dia sendiri berbeda dari Muslim terdahulu. Ini menunjukkan bahwa dia tidak tulus dalam kata-katanya. Dia mengatakan bahwa para ulama Ahlussunnah telah salah memahami Al-Quran dan Hadits dan bahwa bahkan Sahabat al-Kiram telah salah dalam banyak hal, bahwa dia sendiri mengoreksi agama Allah Ta'ala dan mengklaim bahwa hanya dia yang mengerti arti sebenarnya dari Al-Quran. Dia tidak menyukai para mujtahid agung di abad pertama dan kedua hijriah, yang dipuji di dalam Hadits, dan para ulama Muslim yang telah menyebarkan madzhab mujtahid di seluruh dunia. Karena alasan ini, ia mulai jatuh ke dalam *disesteem* dalam pandangan orang-orang berpengetahuan. Otoritas agama bekerja sama dan mulai mengamati dengan cermat cara yang diambilnya, dan disimpulkan bahwa ia sesat dan berbahaya. Kursi jabatan guru besar yang ia warisi dari ayahnya diambil kembali darinya. Namun, dia tidak diam. Dia mereproduksi kata-kata milik kelompok sesat yang disebut "Musyabbiha" dan mengatakan bahwa Allahu ta'ala adalah material dan objek. Dia mengira bahwa Sang Pencipta berbentuk manusia. Dengan memberikan makna yang salah kepada ayat-ayat dan hadits *musyabbihat* menurut pemahamannya sendiri, maka dia menjadi salah. Dia begitu terpaku pada kepercayaan sesat ini sehingga suatu hari dia berkata di mimbar masjid di Damaskus, "Allahu ta'ala akan turun ke bumi dari langit seperti saat aku turun sekarang," dan menuruni dari mimbar. Ibnu Batutah melaporkan kisah ini. Ulama dari empat madzhab, dengan menulis jawaban yang menyangkal kata-kata Ibnu Taimiyyah ini, mencegah kemerosotan i'tiqad umat Islam. Buku **Ar-raddu 'ala l-musyabbihi fi qawlihi ta'ala ar-Rahmanu 'ala l-Arsy- istawa** oleh Muhammad ibn Jama'ah, yang merupakan ulama fiqh Syafi'i dan hadits dan telah menjadi qadhi Mesir, Damaskus dan Yerusalem dan wafat pada 733 H (1333), penuh dengan jawaban-jawaban yang tak ternilai harganya ini. Dalam buku fatwa **Tatarhaniyya** dan dalam **Al- milal wan-nihal** dan dalam banyak buku lainnya, tertulis bahwa kelompok-kelompok Mujassimah dan Musyabbiyah, yaitu mereka yang percaya Allah ta'ala memiliki bagian-bagian tubuh yang duduk,

18 Untuk penjelasan yang terdokumentasi, lihat bab ke-27 dari buku **Endless Bliss**, jilid I.

turun dan berjalan di atas ‘Arasy, adalah orang-orang kafir. Pada 705 H ulama dan pejabat, yang telah berkumpul di hadapan Sultan Nasir Mesir, memvonis Ibnu Taimiyyah kurungan di penjara sumur benteng Kairo karena ia menyebarkan kata-kata sesat seperti itu. Karena dia memberikan fatwa yang salah yang oleh para Ahlussunnah dianggap menyimpang, dia kembali dipenjara di benteng Damaskus pada tahun 720 H. Kata-katanya tentang mengunjungi makam para nabi dan tempat-tempat yang diberkati juga membuat kekacauan dan menyebabkan fitnah. Karena alasan ini, ia dipenjara lagi di Damaskus pada tahun 726 H. Pada 728 H (1328), ia jatuh sakit di penjara bawah tanah dan meninggal.

Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa dia berada dalam madzhab Hanbali. Namun, seseorang harus menyesuaikan keyakinannya dengan keyakinan Ahlussunnah sehingga ia dapat berada di salah satu dari empat madzhab Ahlussunnah. Banyak kata-katanya yang mengklaim bahwa dia pengikut Ahlusunnah dan sebaliknya, dia tidak menyukai Ahlusunnah. Dia mewakili dirinya sebagai mujaddid, sebagai reformis. Ulama Hanbali Mar'i (wafat 1033 A.H.) menulis biografi Ibnu Taimiyyah berjudul Kawakib, di mana ia mengutip tulisan-tulisan Ibnu Taimiyyah yang menyangkal perlunya mengikuti madzhab dan bahkan ijma'. Meskipun ia menyerang para ulama Ahlussunnah karena mereka telah melakukan qiyas, ia sendiri melakukan qiyas pada banyak hal, terutama dalam bukunya **Majmu'atur-rasail wa-masa'il**. Dia tidak percaya pada kebesaran Awliya dan menyerang orang-orang yang berkunjung ke kuburan. Dia memutilasi hadits, **“Hanya tiga masjid yang dikunjungi dengan biaya perjalanan,”** mendistorsi menjadi **“Hanya tiga masjid yang dikunjungi,”** dan mengatakan bahwa mengunjungi bahkan kuburan Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) adalah tindakan berdosa. Hadrat Ibn Hajar al-Haitami menjawab hal ini secara terperinci dalam bukunya **Fatawa al-fiqhiyya**. Dalam artikel ke 222 dari buku **Nuzhat al-hawatir** oleh ‘Allamah Abdul Hayy al-Hasani (wafat 1341 H/1923), tertulis bahwa Muhammad ‘Abd al-Hayy al-Luknawi, seorang ulama Islam India (d. 1304/1887), berdebat tentang hal ini dengan Muhammad Bashir, seorang *la madzhabi* India. Ibnu Taimiyyah agresif melawan madzhab Hadrat Abu Hasan Al-Asy’ari, salah satu ulama Ahlusunnah terbesar, dan menentang penjelasan ulama yang mendalam tentang qadar dan Nama-nama Allahu ta’ala dan terhadap penjelasan tentang ayat-ayat tentang hukuman di akhirat. Dia mengatakan bahwa hukuman di Neraka tidak akan kekal juga bagi orang-orang kafir dan bahwa setiap jenis pajak yang dibayarkan kepada Negara akan berarti zakat. Dia tidak mengakui bahwa kata-kata yang tidak sesuai dengan apa yang telah dinyatakan oleh empat madzhab

dengan suara bulat adalah kekufuran. Dia berusaha membantah kehormatan dan ketenaran para ulama Ahlusunnah. Di masjid al-Jabal di Salihiyah, ia mengatakan bahwa Hadrat ‘Umar (radhiy-Allahu ‘anh) telah melakukan banyak kesalahan. Dalam pertemuan lain, dia mengatakan bahwa Hadrat ‘Ali (radhiy-Allahu ‘anh) salah tiga ratus kali. Sebuah hadits, yang ditulis dalam buku **Kunuz** oleh al-Manawi, di dalam Sunan Ahmad dan di dalam buku **Mir’at al-ka’inat**, menyatakan: “**Allahu ta’ala telah meletakkan kata yang benar di lidah ‘Umar,**” yang mana Rasulullah (‘alaihissalam) memaksudkan bahwa Hadrat ‘Umar (radhiy-Allahu ‘anh) tidak akan pernah salah. Ibnu Taimiyah menentang hadits ini dengan mengatakan, “‘Umar membuat banyak kesalahan,” Memang, dia cukup terpelajar untuk mengetahui hadits ini. Dia banyak belajar tentang Hadits, namun banyak kesalahannya mengimbangi amplitudo pengetahuannya. Memang benar bahwa banyak dari Sahabat al-kiram kecuali ‘Umar (radhiy-Allahu ‘anh) mungkin telah membuat kesalahan dalam hal-hal yang harus diselesaikan melalui ijtihad. Tapi kesalahan mereka adalah kesalahan pada ijtihad. Karena alasan ini, bahkan kesalahan orang-orang hebat dan juga ulama Ahlusunnah dalam hal-hal yang dapat dipahami melalui ijtihad akan dianjari pahala (tsawab) di akhirat, karena mereka semua adalah mujtahid. Adapun kesalahan Ibnu Taimiyah dalam ajaran yang berkaitan dengan iman, itu membawanya jauh dari jalan yang benar dan memperburuk hukuman yang layak diterimanya. Dengan menganggap dirinya sebagai mujtahid, ia menjadi lebih tinggi dari dirinya sendiri dan membawa dirinya sendiri ke dalam bencana. Dia melangkah lebih jauh dan tanpa ampun menyerang orang-orang besar tasawuf seperti Sadruddin al-Qonawi, Muhyiddin ibn al-‘Arabi dan ‘Umar ibn al-Farid. Dia mengatakan bahwa buku-buku al-Ghazali penuh dengan hadits mawdu’, dan dia tidak mengabaikan dengan mengkritik para ulama kita tentang Kalam. Dia tidak dapat memahami bahwa madzhab muncul dari perbedaan ijtihad dan mengira bahwa itu adalah hasil dari pemikiran filosofis. Dia menganggap itu sebagai kesalahan bahwa para ulama Ahlussunnah yang telah mengatakan bahwa gereja-gereja tua di negara-negara Muslim tidak boleh disentuh, dan karena alasan ini, dia memaki ulama-ulama hebat Islam.

Mawdudi, seperti Ibnu Taimiyah salah, memandang terhadap Imam al-Ghazali sebagai cacat. Ulama hebat Ibnu Hajar al-Makki, dalam mengomentari penyebab kekufuran, menulis bahwa siapa pun yang menyatakan bahwa ada kesalahan dalam tulisan Imam al-Ghazali dapat menjadi salah satu dari dua kelompok, yang iri kepadanya atau pun ateis.<sup>19</sup> Ulama Hanafi, Ibn ’Abidin menulis di akhir **al-’uqud ad-**

19 **Al-a’lam bi kawati al-Islam**, hlm. 137, dengan referensi ke Ibn as-Subki

**durriyya**, “Seseorang yang mengatakan bahwa Imam al-Ghazali bukan ‘alim adalah yang paling bodoh di antara orang-orang yang bodoh dan yang terburuk dari orang-orang fasiq. Imam Al-Ghazali adalah Hujjat al-Islam dan ulama paling unggul di masanya. Dia menulis buku-buku yang sangat berharga tentang fiqh.”

Beberapa ulama Muslim menyatakan bahwa Ibnu Taimiyyah telah meninggalkan Islam dan menjadi pengkhianat. Ulama yang sangat terpelajar seperti Ibn Batuta, Ibn Hajar al-Makki, Taqiyuddin as-Subki dan putranya Abdul-Wahab, ‘Izzuddin Ibn Jama’ah dan Abu Hayyan az- Zahiri al-Andulusi, yang kata-kata mereka telah dianggap sebagai dalil, menganggapnya seorang Ahlul Bid’ah. Bahkan mereka yang mengatakan dia Ahlul bid’ah tidak menyangkal pengetahuan, kecerdasan, dan zuhudnya, tetapi, sebuah hadits yang ditulis dalam Misykat menyatakan, **“Yang terburuk dari yang buruk adalah orang alim yang jahat.”** Hadrat al-Imam ar-Rabbani Ahmad al-Faruqi menulis dalam suratnya yang kelima puluh tiga:

“Ulama yang baik adalah yang terbaik dari umat manusia. Ulama jahat adalah yang terburuk dari umat manusia. Kebahagiaan dan malapetaka manusia bergantung pada para ulama. Seorang lelaki hebat melihat Setan duduk menganggur dan bertanya mengapa dia bergelandangan. Setan berkata, ‘Ulama sesat dari masa ini melakukan pekerjaanku. Mereka tidak meninggalkan pekerjaan apa pun bagiku untuk menyesatkan orang-orang.’

Imam as-Subki juga biasa memuji pengetahuan dan kecerdasan Ibnu Taimiyyah. Burhanuddin ibn Muflih menulis dalam **Tabaqat**-nya bahwa Imam as-Subki banyak memuji Ibnu Taimiyyah dalam surat yang telah ditulisnya kepada az-Zahabi. Namun, Imam as-Subki, dalam karyanya **Ar- raddu li Ibnu Taimiyyah**, dan putranya, Abdul-Wahhab, dalam **Tabaqat**-nya, menulis bahwa Ibnu Taimiyyah meninggalkan Ahlusunnah dan tersesat. Banyak orang yang dipenuhi ide-idenya, terutama murid-muridnya Ibn al-Qayyim dan az-Zahabi, terlalu memujinya. ‘Ali al-Qari dan Mahmud Alusi, yang dianggap sebagai cendekiawan agama karena catatan mereka terhadap buku-buku terkenal dan yang hidup menulis pada Al-Quran dan buku-buku berharga, dan Muhammad Abduh, yang mengaku sebagai mujtahid, mengikuti langkahnya dan keluar dari Ahlussunnah.

Yusuf an-Nabhani, salah satu cendekiawan terkemuka abad ini, dalam bukunya **Syawahid al- haqq**, dan Syaikh al-Islami Mustafa

---

dan ulama lainnya. Buku Ibn Hajar ini dicetak pada halaman margin dari buku **Zawajir**, buku lain yang ditulis olehnya. Buku ini dalam bahasa Arab dan tersedia di Istanbul.

Sabri efendi, salah seorang ulama hebat Utsmani, dalam bukunya **Al-‘ilm wal-‘aql**, dan Abu Hamid ibn Marzuk, seorang ulama Damaskus, dalam karya dua jilidnya, yang sebagian diterbitkan dengan mengimbangi dengan judul **At-tawassulu bin- Nabi wa Jahalat al-Wahhabiyin** di Istanbul pada tahun 1395 H (1975), membuktikan bid’ah Ibnu Taimiyyah dengan banyak dokumen.

Mereka yang membela Ibnu Taimiyyah, membuktikan bahwa ia diadili dan dipenjara secara tidak adil, menulis: “Tulisannya terhadap para sufi menyenggung mereka. Fatwanya tentang perceraian membuat para ulama fiqh merasa memusuhiinya. Dan fatwanya tentang Sifat-sifat Ilahi melukai para ulama Kalam. Karena itu, para ulama Kalam, fiqh, dan tasawwuf bekerja sama melawannya, dan ia dihukum.” Mereka berpikir bahwa mereka dapat membuat semua orang percaya bahwa para ulama akan bermusuhan terhadap atau menyiaksa atau mencela seorang Muslim karena beberapa kalimat. Mereka salah menggambarkannya sebagai korban penindasan dan para ulama sebagai zalim. Sebaliknya, Ibnu Taimiyyah bangkit memberontak melawan Ahlussunnah. Dia menyebarkan api fitnah ke seluruh dunia Muslim. Sebagai contoh, ketika Abu Hayyan, seorang sarjana bahasa Arab, datang ke Kairo pada tahun 700 M. Ibnu Taimiyyah berkata kepadanya, “Siapakah Sibawah yang Anda sebut sebagai sarjana bahasa Arab! Ada delapan puluh kesalahan, yang tidak bisa Anda bedakan, dalam bukunya.” Mendengar kata-kata ini yang tidak akan menjadi orang yang berpengetahuan, Abu Hayyan memilih untuk menjauh darinya dan mengecamnya dalam komentar **Al-bahr Al-Quran** dan juga dalam ringkasannya yang berjudul **Nahr**.

Ibn Hajar al-Askalani mengutip az-Zahabi dalam bukunya **Durar al-kamina**, “Ketika berbicara tentang pengetahuan, Ibnu Taimiyyah biasanya menjadi marah, mencoba mengalahkan orang yang ia ajak bicara dan menyenggung semua orang.” Imam as-Suyuti menulis dalam bukunya **Kam’ al-mu’arid**, “Ibnu Taimiyyah sompong. Dia angkuh. Mewakili dirinya sebagai yang lebih unggul dari semua orang, meremehkan orang yang dia ajak bicara dan untuk mengolok-olok ulama yang hebat adalah kebiasaannya.” Muhammad ‘Ali Beg, seorang ulama Damaskus, menulis dalam bukunya **Hittat asy-Syam**, “Misi Ibnu Taimiyyah dan Martin Luther identik. Sementara pembaharu Kristen berhasil, pembaharu Islam tidak berhasil.” Mawlana Muhammad Ziyaullah, salah satu ulama terkemuka Pakistan, imam dan khatib dari kota Siyalkut, menulis di halaman 93 karyanya **The Truth of Wahhabism** (Diterbitkan dalam bahasa Urdu pada tahun 1969): “Mawlawi ‘Abd al-Hayy Luknawi (w. 1304 H), ulama hebat dari India dan penulis ratusan buku berharga yang dikenal dunia, mengatakan dalam bukunya **Ghais al-ghamam**, ‘Seperti pendahulunya Ibnu

Taimiyyah, al-Hurrami, penerus asy-Syawqani sangat terpelajar tetapi kurang cerdas. Yang terakhir persis seperti dia, bahkan lebih rendah daripada yang sebelumnya.””

Goldzieher menulis bahwa Ibnu Taimiyyah menganggap madzhab yang benar sebagai bid’ah dan mengatakan bahwa mereka telah mengubah kemurnian asli Islam, menyerang mereka dan juga menentang madzhab Asy’ari dan tasawuf serta mengumumkan bahwa mengunjungi makam para nabi dan Awliya adalah tindakan berdosa.

Mustafa ‘Abd ar-Razzaq Pasha, mantan Rektor Universitas al-Azhar dan murid-murid Muhammad ‘Abduh, menulis: “Ketika mengeluarkan fatwa, Ibnu Taimiyyah tidak mengikuti madzhab apa pun, tetapi dia bertindak sesuai dengan dalil miliknya sendiri yang telah ditemukannya. Dia membantah kasyf para pemimpin tasawwuf.” Ibnu Taimiyyah menulis tentang Sadruddin al-Qonawi: “Sadruddin, seorang sahabat Muhyiddin ibn al-‘Arabi, melampaui keunggulannya dalam pengetahuan ilmiah dan Kalam, namun ia lebih buruk dalam kekufuran, kurang belajar dan memiliki lebih sedikit iman daripada gurunya. Karena iman orang-orang seperti itu adalah kekufuran, yang lebih terampil dari mereka lebih kufur.” Beberapa ulama Islam mengatakan bahwa Ibnu Taimiyyah adalah orang yang kafir, dan yang lain, mayoritas, mengatakan bahwa ia adalah salah satu dari Ahlul bid’ah. Syaikh al-Makki, seorang ulama kontemporer pada masa Yavuz Sultan Selim Khan, menjawab serangan terhadap Hadrat Muhyiddin bin al-‘Arabi dan menulis: “Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa orang-orang kafir akan keluar dari Neraka setelah dibakar di sana selama beberapa tahun dan mendukung ini klaim dengan hadits, “Suatu hari pintu Neraka akan terbuka dan rumput akan tumbuh di tanahnya.” Dia juga mengutip beberapa hadits lainnya. Di sisi lain, jelas dinyatakan dalam Al- Quran bahwa orang-orang kafir akan tetap di Neraka selamanya. Telah ada secara tawatur dan ijma’ pada fakta ini. Sebagian besar ulama mengatakan bahwa Ibnu Taimiyyah telah menentang tawatur dan ijma’.”<sup>20</sup>

Itu tertulis di halaman sembilan puluh enam dalam **Mukhtasar-i-Qurtubi**: “Mereka yang mengatakan bahwa semua penghuni neraka akan keluar dan bahwa neraka akan kosong, pada kenyataannya, meniadakan Alquran dan Hadits. Para ulama Ahlussunnah, para imam, dengan suara bulat mengatakan bahwa hukuman di Neraka akan abadi bagi orang-orang kafir. Ayat yang bermakna, “**Kami akan melempar orang-orang yang berpisah dari jalan orang-orang beriman**

20 **Al-janib al-gharbi**, bagian Rashid Effendi, Perpustakaan Suleymaniyye, Istanbul.

ke neraka,” adalah jawaban bagi mereka. Pembagian neraka yang pertama, di mana orang-orang beriman dengan banyak dosa akan dihukum, akan menjadi kosong. Neraka lainnya, di mana orang-orang kafir akan dihukum, tidak akan pernah dikosongkan. Orang-orang yang beriman akan dibebaskan dari hukuman dengan memperoleh syafaat dan hanya tempat mereka yang akan kosong dan rumput akan tumbuh di neraka yang mereka tinggalkan. Imam al-Qurtubi menulis bahwa hadits yang dikutip di atas adalah mawquf, bahwa itu tidak dilaporkan telah didengar dari Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Hadrat Muhyiddin bin al-‘Arabi juga mengatakan bahwa pintu Neraka tidak akan pernah dibuka dan bahwa orang-orang kafir akan tetap berada di Neraka selamanya. Para ulama yang mengatakan bahwa orang-orang akan keluar dari Neraka hanyalah orang beriman yang berdosa.”<sup>21</sup> Ibnu Taimiyyah, yang mengeksploitasi hadits yang menyatakan bahwa hanya orang percaya akan keluar dari Neraka, telah menyangkal ayat-ayat, tawatur dan ijma’.” Menyebut ulama Ahlusunnah sebagai “orang-orang kafir” menyebabkan seseorang menjadi kafir. Ditulis dalam subjek pada qadhi dalam buku **Raddul- mukhtar** bahwa menyangkal hadits yang tidak ditafsirkan berbeda oleh salaf as-Salihin dan yang merupakan tawatur adalah kekufuran. Ulama Maliki, Muhammad ibn ‘Abdullah dari Tanja, yang terkenal dengan nama Ibnu Batuta, melaporkan banyak kutipan dari Ibnu Taimiyyah yang tidak sesuai dengan Islam dan menulis: “Ibnu Taimiyyah memiliki banyak pengetahuan. Tetapi ada sesuatu yang salah dengan pikirannya ... Saya berada di Damaskus. Selama sholat Jumat, ia, setelah membaca khutbah, menuruni tangga sambil berkata, ‘Allahu ta’ala turun ke langit dunia sebagaimana aku turun sekarang.’ Ibni Zahr, seorang ulama Maliki, menjelaskan kefasikan pernyataannya secara rinci kepada para jama’ah. Mayoritas orang yang bodoh percaya bahwa Ibnu Taimiyyah berada di jalan yang benar dan sangat menyukai kata-katanya yang sombong. Atas keberatan ulama Maliki, mereka memukulinya dengan tangan dan sepatu. Dia jatuh. Sorbannya jatuh dan topi-tengkorak sutranya tampak. Memanfaatkan ini sebagai bukti, [Islam melarang manusia mengenakan pakaian sutra], mereka membawanya ke Qadhi Hanbali. Qadhi menghukumnya dengan ta’zir dan memenjarakannya. Ulama Maliki dan Syafi’i mengatakan bahwa ta’zir ini tidak adil. Kejadian itu dibawa kepada Nasir Sang Pengusa. Dewan ulama ditunjuk dan mereka sampai pada kesimpulan bahwa Ibnu Taimiyyah menyebabkan gejolak (fitnah) di antara umat Islam. Dengan perintah Sultan, ia dipenjara di Damaskus.”<sup>22</sup> Semoga

21 **Mukhtasaru tadzkirat al-Qurtubi**, hal 96.

22 **Tuhfat an-muzzar**, hlm. 9. Penulis karya sejarah ini, Ibnu Batuta, mendiktekannya kepada sekretarisnya, Ibnu Jauzi. Buku ini telah

Allahu ta’ala memberikan pemahaman dan bimbingan ke jalan yang benar kepada mereka yang menganggap para pemimpin madzhab kita lebih rendah darinya, meskipun ajaran sesatnya terbukti dan ia dihukum oleh para ulama pada masanya dan oleh semua Muslim! Semoga Allah melindungi anak-anak Muslim dari kesesatan bid’ah! Amin

Hadrat Ibnu Hajar al-Makki menulis: “Salah satu absurditas takhayul Ibnu Taimiyyah adalah penolakannya terhadap tawassul atau istighadzah, yaitu menjadikan Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) sebagai perantara ketika berdoa kepada Allah ta’ala. Tidak ada ulama sebelumnya yang pernah menolak tawassul. Karena gagasannya yang absurd ini, ia menjadi topik diskusi di kalangan umat Islam. Kebalikan dari fatwanya adalah kebenaran. Menempatkan Rasulullah (shallallahu ‘alaihi wa sallam) sebagai perantara adalah sangat baik. Ia dapat dijadikan sebagai perantara sebelum dan sesudah ia dilahirkan, di dunia ini dan juga di dunia berikutnya. Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa ia dapat dijadikan sebagai perantara sebelum ia dilahirkan adalah kenyataan bahwa para nabi dan Awliya terdahulu telah melakukannya. Fitnah Ibnu Taimiyyah tidak didasarkan pada fakta atau aturan mana pun. Hadits yang dilaporkan oleh Hakim an-Nishapuri, seorang ulama hadits, menyatakan bahwa, ‘Ketika Adam (‘alaihissalam) bersalah, ia berkata, **“Wahai Rabb-ku! Maafkan aku untuk hak Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam).** Allahu ta’ala berkata, **“Aku belum menciptakan Muhammad. Bagaimana kamu mengenalnya?”** Dan dia berkata, **“Wahai Rabb-ku! Ketika Engkau menciptakanku dan memberiku jiwa, aku mengangkat kepalaiku dan melihat tulisan itu, “Laa ilaaha illallah Muhammadun Rasulullah,” di sekitar ‘Arsy. Aku mengerti bahwa Engkau telah menempatkan nama orang yang paling Engkau kasihi di antara mahluk-Mu di sebelah Nama-Mu.”** ‘Kamu telah mengatakan yang sebenarnya. Di antara makhluk- makhluk manusia Milik-ku, dialah yang paling kucintai. Karena kamu meminta pengampunan-Ku untuk haknya, Aku segera memaafkan-Mu. Jika bukan karena Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) Aku tidak akan menciptakanmu.’” Hak Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) berarti ‘Allahu ta’ala sangat mencintai dan memuliakannya’ atau ‘haknya atas makhluk manusia lain’ atau ‘haknya yang Allahu ta’ala berikan sebagai berkah baginya, mengakui atas diri-Nya.’ Demikian juga, dikatakan dalam sebuah hadits, **‘Apa hak manusia terhadap**

---

diterjemahkan ke berbagai bahasa. Terjemahan kedua ke dalam bahasa Turki oleh Muhammad Sherif Beg dicetak di Istanbul pada tahun 1335 H (1917). Bagian yang dikutip di atas juga dikutip dalam Yusuf an-Nabhan **Jawahir al-bihar** dalam entri “Abd al-Ghani an- Nablusi.”

**Allahu ta’ala?.** Dalam konteks ini Dia melakukan sesuatu jika Dia menghendaki. Meminta sesuatu dari Allahu ta’ala dengan bertawassul dengan nama Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) adalah benar tidak dapat dikatakan sebagai kemosyrian karena tidak meminta hal itu darinya. Allahu ta’ala menyatakan bahwa Dia sangat mencintai utusan-Nya (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dan bahwa Dia telah memberikan derajat tinggi kepadanya. Allahu ta’ala diminta untuk memberikan hak, demi cintanya dan derajat tinggi ini. Salah satu berkah, hadiah yang telah Allah limpahkan kepada Rasul-Nya adalah bahwa Dia menerima doa-doa yang dikirim melalui haknya, melalui derajatnya yang tinggi. Bagi orang yang tidak mempercayai berkah ini, kerugian terbesar adalah kehilangannya. Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dijadikan sebagai peminta syafaat ketika dia masih hidup. An-Nasai dan At- Tirmidzi melaporkan bahwa seorang lelaki buta datang ke Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Dia memohon padanya untuk berdoa agar matanya bisa melihat. Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) berkata kepadanya, **“Aku akan berdoa jika kamu mau, tetapi kamu bisa bersabar jika kamu mau. Kesabaran akan lebih baik untukmu.”** Ketika lelaki itu berkata, “Aku lebih ingin engkau berdoa. Aku tidak memiliki siapa pun yang menuntunku. Aku berada dalam kesulitan besar,” Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) berkata, **‘berwudhulah dan kemudian katakanlah, “Wahai Rabb-ku! Aku menghadap ke arahmu melalui Nabi Terkasih-Mu, yang telah Engkau utus sebagai berkat bagi manusia. Saya meminta pada-Mu! Wahai Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam)! Aku memohon kepada Rabb-ku melaluimu. Ya Tuhan-ku! Jadikan dia syafaat bagiku!”** Imam al-Baihaki juga melaporkan bahwa orang buta itu berdiri dan diberkati dengan indera penglihatan, berjalan pergi. Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) sendiri tidak berdoa tetapi mengajarinya doa. Dia ingin dia menghadap kepada Allahu ta’ala, memohon kepada-Nya dan menempatkan Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) sebagai peminta syafaat dan berharap doanya diterima dengan cara ini. Dia telah di tempatkan sebagai peminta syafaat baik ketika dia masih hidup dan setelah wafatnya. Salaf as-Salihin, setelah wafatnya, mengucapkan doa ini dengan sangat sering dan memperoleh keinginan mereka melalui itu. Seperti dilansir oleh at-Tabarani dan al-Baihaki, seorang lelaki yang permintaannya tidak diterima oleh Khalifah ‘Utsman (radial-Allahu ‘anh) pergi ke Hadrat ‘utsman ibn Hanif, seorang Sahabat, dan meminta bantuaninya. Dia mengajarinya doa ini. Ketika dia mendekati Khalifah setelah mengucapkan doa, permintaannya diterima. Dalam sebuah hadits yang dilaporkan oleh at-Tabarani, Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa

sallam), ketika berdoa, berkata, ‘**Untuk hak Nabi-Mu dan nabi-nabi-Mu lainnya sebelum dia.**’ Tawajjuh, tawassul, istighadah dan tasyaffu’ melalui dia, melalui para nabi lain atau Awliya’ semuanya memiliki arti yang sama. Islam juga telah menyatakan bahwa diperbolehkan untuk menjadikan semacam amalan atau ibadah sebagai perantara. Hadits menginformasikan bahwa, pada zaman dahulu, beberapa orang yang dipenjara di sebuah gua, memohon dengan menyebutkan perbuatan lama mereka dilakukan hanya demi Allahu ta’ala dan batu yang menyumbat pembukaan gua membuka jalan dan mereka terselamatkan. Sementara doa diterima sebab kebaikan milik seseorang, dapat dipastikan bahwa doa yang diminta melalui mereka yang telah melakukan perbuatan terbaik akan diterima. ’Umar ibn al-Khattab (radiy-Allahu ‘anh) berdoa untuk turun hujan dengan menempatkan Hadrat’ Abbas (radiy-Allahu ‘anh) sebagai perantara. Tidak seorang pun dari Sahabat al-kiram yang menentangnya. Alasan mengapa dia tidak berdoa melalui perantara Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) atau melalui makamnya yang diberkati tetapi melalui Hadrat’ Abbas karena dia menganggap dirinya sangat rendah dan menganggap kerabat Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Doa-Nya melalui Hadrat’ Abbas, pada kenyataannya, berarti berdoa melalui Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Istilah ‘tawassul,’ ‘tawajjuh’ atau ‘istighadah’ tidak menunjukkan bahwa orang yang melalui perantaraannya kamu berdoa lebih tinggi daripada Dzat yang kepada-Nya kamu berdoa, karena orang yang berstatus tinggi dijadikan perantara untuk meminta kepada Dzat yang Maha Tinggi. ‘Istighadah’ berarti ‘meminta bantuan dari Allah dengan menempatkan orang lain sebagai perantara.’ Allah sebagai Dzat yang dimintai pertolongan lebih tinggi dari perantara. Umat Islam, ketika berdoa melalui Rasulullah (shall- Allahu ‘alaihi wa sallam) atau Awliya, jangan berpikir sebaliknya. Tidak ada hal lain yang muncul di hati mereka ketika mengucapkan kata-kata ini. Allahu ta’ala adalah satu-satunya Dzat yang kepada-Nya makhluk meminta; Nabi adalah perantara, antara peminta dan Dzat yang diminta. Hanya Allahu ta’ala yang membantu dengan menciptakan atau melakukan; Nabi adalah penyebabnya, perantara bantuan. Allahu ta’ala adalah Penolong Yang Nyata, dan Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) adalah penolong simbolis. Sebuah hadits yang dilaporkan oleh al-Bukhari menyatakan, “**Pada Hari Kebangkitan, mereka akan berdoa terlebih dahulu melalui Adam, kemudian melalui Musa dan kemudian melalui Muhammad (‘alaihimus salawatu wa sallam).**” Dia hidup di kuburnya dan merasakan doa orang yang meminta memalui dirinya. Menurut sebuah narasi otentik, ada kemarau pada zaman Amir al-

Mu'minin 'Umar (radhiy-Allahu 'anh) dan seorang Sahabat mengunjungi makam Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Berdoalah untuk umatmu agar turun hujan! Umatmu merasakan seperti akan binasa.' Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) menunjukkan dirinya kepadanya dalam mimpiinya dan berkata bahwa hujan akan turun. Dan hujan pun turun. Dia juga berkata dalam mimpi itu, **'Pergilah ke 'Umar! Katakan padanya salamku! Beri dia kabar baik bahwa akan turun hujan. Katakan padanya untuk bertindak lembut.'** 'Umar (radiy- Allahu 'anh) sangat keras dan ketat dalam menjalankan perintah agama. Sahabat menceritakan kepada khalifah tentang mimpiinya. Khalifah mendengarkan dan menangis. Menurut beberapa laporan, Sahabat ini adalah Bilal ibn Harits al-Muzani (radhiy-Allahu 'anh). Di sini, intinya bukanlah mimpi melainkan doa Sahabat melalui Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) dalam mimpiinya. Seperti yang terlihat, Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) dapat diminta juga setelah wafatnya, seperti yang dilakukan ketika ia masih hidup, berdoa agar harapan seseorang dapat menjadi kenyataan. Selain fakta bahwa harapan telah menjadi kenyataan melalui doa dan syafaatnya, ada fakta bahwa doa orang lain dikirim melalui dia sebelum dia lahir, ketika dia masih hidup atau setelah wafatnya telah diterima. Pada Hari Kebangkitan, ia akan meohon syafaat kepada Allahu ta'ala untuk umatnya, dan syafaatnya akan diterima. Fakta ini telah dilaporkan sebagai ijma' oleh para ulama Islam. Hadrat Abdullah ibn 'Abbas (radiy-Allahu 'anhu) melaporkan hadits yang mengatakan bahwa Allahu ta'ala akan menyatakan Isa ('alaihissalam), **'Wahai Isa! Berimanlah pada Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam)!** Dan perintahkan umatmu bahwa orang-orang dari umatmu yang akan hidup di zamannya harus beriman kepadanya! Seandainya bukan karena Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam), Aku tidak akan menciptakan Adam ('alaihissalam). Kalau bukan karena Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam), Aku tidak akan menciptakan Surga dan Neraka. Aku menciptakan 'Arsy di atas air. Ia bergerak. Ketika Aku menulis, "La ilaha ill- Allah," di atasnya, ia berhenti.' Hadits ini dilaporkan dengan referensi sahih oleh Hakim. Tidak akankah doa diterima, yang diminta demi nabi seperti itu, yang memiliki derajat tinggi dan kemuliaan yang tak terbatas, dan yang memperoleh berkah dari Allahu ta'ala? Tidakkah doa yang dikirim dengan meminta syafaatnya diterima?"<sup>23</sup>Doa-doa yang dipanjatkan oleh Nuh, Ibrahim, dan para nabi lainnya dengan persantara

23 Bagian ini diterjemahkan dari **Jawhar almunzam** karya Ibn Hajar al-Makki. Ini juga dikutip dalam **Syawahid al-haqq**.

Nabi Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) tertulis dalam buku-buku tafsir.

Imam as-Subki, seperti dikutip dalam **Syawahid al-haqq**, mengatakan, “Ada dua bentuk tawassul dengan Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam); yang pertama adalah meminta dari Allah ta’ala dengan perantara derajat dan berkat yang tinggi. Salah satu dari ‘tawassul’, ‘istighadzah’ dan ‘tasyaffu’” digunakan ketika berdoa demikian. Semuanya berarti sama. Dia yang berdoa dengan mengungkapkan salah satu istilah ini meminta dari Allah ta’ala dengan menempatkan Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) sebagai perantara. Dia meminta dari, berdoa ke, Allahu ta’ala melaluiinya. Bahkan dalam urusan duniawi, Dia segera memberikan hal yang diminta dari-Nya dengan menempatkan seseorang yang sangat dia cintai sebagai perantara. Bentuk kedua dari tawassul dengan Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) adalah memintanya untuk berdoa kepada Allahu ta’ala sehingga kamu dapat mencapai keinginanmu, karena ia masih hidup di kuburnya dan memahami apa yang diminta melalui dia dan dia bisa memintanya dari Allahu ta’ala. Juga di akhirat, dia akan diminta untuk bersyafaat, dan dia akan menengahi, dan syafaatnya akan diterima.”

Hadrat Syihabuddin ar-Ramli, seperti yang dikutip dalam buku **Syawahidul-haqq** mengatakan, “Para nabi dan awliya dapat dijadikan perantara bahkan setelah kewafatan mereka. Mu’jizat para nabi dan karamat dari Awliya tidak berhenti setelah kewafatan mereka. Hadits dengan jelas menyatakan bahwa para nabi masih hidup dan melakukan sholat dan haji di makam mereka. Diketahui juga bahwa para syuhada masih hidup dan mereka membantu para pejuang.”

Muhammad ibn Abdul Wahhab<sup>24</sup> membaca buku Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah dan kemudian menyimpang dari jalan yang benar. Dia mendapatkan ide-ide mereka dalam benaknya.

44. Pembaharu agama lain yang sangat merugikan Islam adalah Muhammad ibn ‘Abdul- Wahhab, yang meninggal pada 1206 H (1762). Pengikutnya disebut Najdis atau Wahhabi. Mereka mengatakan:

*“Semua Muslim yang telah menyebar di dunia selama enam ratus tahun telah menjadi musyrik, kafir. Karena fardhhu untuk menyembah Allah secara langsung, tidak ada yang bisa dijadikan perantara untuk beribadah. Berdoa atau meminta bantuan dari*

<sup>24</sup> Untuk informasi terperinci tentang orang tersebut, lihat buku **Confessions of a British Spy**, dan **Advice for the Muslim**, tersedia di Hakikat Kitabevi.

*siapa pun selain Allah adalah kemosyrikan dan itu tidak akan pernah diampuni. Semua dari mereka, yang menyebutkan nama-nama nabi atau Awliya, meminta bantuan dari mereka dan yang menghormati tempat suci dengan melakukan sumpah, sedekah dan hal-hal lain, adalah musyrik. ‘Kami mengharapkan syafaatnya. Kami menjadikan mereka perantara untuk mendekati Allahu ta’ala’; kata-kata ini tidak menyelamatkan mereka dari kemosyrikan. Kaum musyrik pada zaman Rasulullah juga biasa berdoa dan memohon kepada Allah ketika mereka dalam kesulitan. Ketika mereka merasa aman, mereka biasa berdoa kepada para malaikat, Awliya dan berhala. Demikian juga, kaum musyrik saat ini memohon pemimpin darwish ini dan itu atau syaikh ini dan itu. Kaum musyrik ini lebih buruk daripada musyrik zaman dahulu. Jangankan kaum musyrik yang memohon kepada syaikh, bahkan mereka yang mengatakan, ‘Wahai Rasulullah! Berikanlah syafaatmu untukku, datanglah untuk menyelamatkanku,’ adalah orang-orang kafir juga.”*

Muhammad ibn Abdul-Wahhab menjelaskan kalimat tauhid menurut sudut pandangnya sendiri dan menyebarluaskan pendapatnya bahwa semua Muslim adalah musyrik.

Para ulama Ahlusunnah membantahnya dan menyatakan bahwa ia berada di jalan yang salah. Sulaiman ibn ‘Abdul-Wahhab, saudara laki-lakinya, menulis buku yang bagus untuk membantahnya. Buku-buku **Fasl al-khitab** dan **Kasyf al-hijab** karya ‘Ali ibn Ahmad, mullah terkenal dan ulama Basrah yang terkenal dengan nama al-Kabani, membuktikan bahwa ia menyimpang dari jalan yang benar.

Dia memasukkan buku **Dalail al-khairat** ke dalam api karena memuat kata-kata seperti ‘Sayyidina’ dan ‘Mawlana.’ Di sisi lain, Sultan ‘Abdulhamid Khan II membaca buku ini setiap hari. Ibnu ‘Abdul-Wahhab sering berkata, “Jika aku bisa, aku akan menghancurkan tempat suci Nabi. Aku akan membuang selokan emas di Ka’bah dan meletakkan selokan kayu di tempatnya.” Dia menyebut orang-orang yang tidak akan mempercayainya sebagai “orang yang tidak beriman.” Dia sering berkata bahwa Hadrat Umar ibn al-Farid dan Hadrat Muhyiddin ibn al-‘Arabi adalah orang yang tidak beriman. Dia mengolok-olok hadits, **“Perbedaan pendapat di antara umatku adalah rahmat** [Allahu ta’ala bagi mereka].” Dia tidak percaya bahwa wakaf (dasar yang saleh) adalah Islam dan mengatakan bahwa upah yang dibayarkan kepada para qadi adalah suap. Al-Kabani membantah ini satu per satu dengan bukti dokumen.

Ibnu Taimiyyah mengklaim bahwa berdosa pergi ke sisi sungai, sumber air panas, hutan, gunung, gua, dll., sebagai tempat peristirahatan

atau bersumpah untuk makam dan bahwa adalah musyrik untuk mengunjungi kuburan, mengorbankan hewan di dekat situs orang salih atau meminta bantuan dari orang mati.

Menurut ulama Ahlusunnah, adalah sunah untuk mengunjungi tempat suci Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Bahkan, beberapa dari mereka mengatakan itu adalah wajib. Ibn ‘Abidin menulis dalam komentar **Ad-Durr al-mukhtar**, “Sebelum Ibnu Taimiyyah, tidak ada ulama yang melarang mengunjungi makam. Dia membuat bid’ah baru. Dia jatuh ke dalam kehinaan di hadapan semua Muslim.” Sebuah hadits yang dilaporkan dalam Sahih Muslim menyatakan, **“Aku melarang mengunjungi kuburan sebelumnya. Mulai sekarang, kunjungilah mereka!”** Najmuddin Umar ibn al-Hajji, dalam bukunya **Al-jawab fir-raddi ala Ibnu Taimiyyah**, membuktikan bahwa diperbolehkan mengunjungi makam dan membantah Ibnu Taimiyyah dengan bukti-bukti yang kuat. Juga Burhanuddin Ibrahim ibn Muhammad menulis buku yang indah dengan judul yang sama.<sup>25</sup>

Wahhabi mengatakan bahwa tindakan yang dilarang oleh Ibnu Taimiyyah adalah kekufturan. Menurutnya, orang yang membuat sumpah atau berdoa di samping tempat suci, berjalan di sekitar mereka, mencium selimut mereka, mengambil sampel tanah dari mereka, serta mereka yang meminta bantuan dari Awliya, adalah orang-orang kafir. Dia mengklaim bahwa mereka yang tidak menganggap ini sebagai kekufturan adalah orang-orang kafir juga. Bahkan, ia menulis, “Membunuh orang-orang yang diuntungkan oleh para Nabi dan Awliya sebagai perantara antara Allahu ta’ala dan diri mereka sendiri untuk tujuan ke Allahu ta’ala, dan menyita harta benda mereka adalah halal,”<sup>26</sup> yang pada dasarnya merupakan perintah tidak langsung untuk membantai umat Islam dan menjarah kepemilikan mereka. Namun, faktanya adalah dia yang tidak memercayai aqidah yang sangat penting dalam agama, mis. Keesaan Allahu ta’ala atau kenyataan bahwa melakukan sholat lima kali sehari, akan menjadi orang kafir. Seorang Muslim yang beriman apa yang dinyatakan secara jelas tidak dapat disebut sebagai orang kafir hanya karena keraguan. Ibnu Taimiyyah seharusnya menggunakan kata ‘syirik’ (politeisme) bagi orang-orang seperti itu untuk mendefinisikan syirik kecil, tetapi Wahabi mengatakan itu adalah syirik yang setara dengan kekufturan. Menyembah berhala adalah kemosyrikan besar. Akan tetapi, syirik halus (syirik khafi) adalah meminta sesuatu dari siapa pun selain Allahu ta’ala. Manusia tidak bisa

25 Dua buku ini ada di Perpustakaan Suleymâniyye, di bagian “Beshir Aga” dengan nomor seri 142.

26 Muhammad ibn ‘Abdul-Wahhab, **Kasyf ash-syubuhat**, juga diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.

lepas dari syirik halus. Bahkan para nabi memohon kepada Allah agar melindungi mereka terhadapnya. Mengikuti nafsu, hasrat seksual dan kesombongan adalah contoh dari syirik jenis ini, yang menghilangkan pahala ibadah. Tetapi tidak ada ulama yang mengatakan, “Orang-orang yang suka riya’ adalah orang kafir. Membunuh dan menyita harta mereka adalah halal.”

Sujud kepada matahari, bulan, bintang, berhala atau patung untuk tujuan menyembah mereka adalah kekufturan. Bukanlah kekufturan tetapi dosa untuk bersimpuh di hadapan hal-hal lain untuk penghormatan tanpa tujuan menyembah mereka. Meskipun mengorbankan hewan untuk sesuatu yang orang sembah adalah kekufturan, namun bukanlah kekufturan melainkan hanya haram bagi hamba Allahu ta’ala melakukan pengorbanan bagi orang lain tanpa menyembah mereka. Menyembah seseorang berarti memohon kepadanya dan percaya bahwa segala sesuatu, baik yang berguna maupun berbahaya, berasal darinya dan dibuat olehnya. Dinyatakan (oleh beberapa ulama) bahwa akan menjadi makruh bagi para hamba Allahu ta’ala mengambil sampel tanah dari kuburan atau berjalan di sekitarnya. Namun, menurut Wahhabi, tindakan semacam ini adalah kemasyrikan. Kuburan yang dibangun oleh Sahabat untuk para syuhada yang telah berperang melawan Musailamah al-kadzdzab<sup>27</sup> berada di atas permukaan tanah, yang dimaksudkan bagi orang lain untuk mengenali mereka dan melafalkan Fatiha untuk jiwa mereka. Para Ahlul Bid’ah mengecam Sahabat karena alasan ini juga. Mereka menghancurkan kuburan-kuburan ini. Ini menunjukkan bahwa mereka berada di jalannya al-Kadzdzab.

Mereka mengatakan bahwa membangun makam di atas kuburan atau menara untuk masjid atau makan dengan sendok adalah bid’ah. Mereka menghancurkan makam Husain (radiy-Allahu ‘anh) di Karbala dan menjarah benda-benda berharga di dalamnya. Mereka membakar dan menghancurkan kota Taif dan membantai kaum Muslim Ahlussunnah termasuk para perempuan dan anak-anak dan menjarah harta benda mereka. Buku-buku paling berharga seperti *Sahihain* al-Bukhari dan Muslim dan ribuan buku tentang hadits, fiqh, dan bidang lainnya, bahkan Al- Quran, diinjak-injak. Karena takut, tidak ada yang berani mengambilnya. Mereka bahkan menggali tanah dan mencari harta benda. Mereka membakar kota. Mereka menghancurkan makam di Mekah dan rumah-rumah yang diberkati di mana Nabi (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam), Abu Bakar, ‘Umar (radhiy-Allahu ‘anhuma) dan Fatimah (radhiy-Allahu ‘anha) telah dilahirkan. Mereka mengatakan itu adalah kemasyrikan bagi muazin melafalkan salawat untuk jiwa

27 Seorang Kafir yang mengaku sebagai nabi. Dia dibunuh oleh Wasyi ‘radhiy-Allahu ‘anh’.

Nabi. Mereka melarang merokok dan membakar semua pipa, hookah, kotak rokok dan alat musik di Mekah.

Meletakkan ayat, **“Dan jangan engkau meminta (menyembah) sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah!”** dan **“Jangan meminta (menyembah) tuhan yang lain selain Allah!”** dan hadits **“Doa adalah inti dari ibadah,”** mereka berkata bahwa dia yang meminta sesuatu dari seseorang selain Dia akan menjadi orang yang kafir. Namun, meminta yang dilarang dalam ayat-ayat tersebut yang dilakukan sebagai ibadah dalam pengetahuan Islam. Permintaan ini hanya dapat ditujukan kepada Allah. Dan, seseorang yang tahu bahwa hanya Allahu ta’ala yang dapat disembah, bahwa Dia sajalah yang dapat dimintakan doa, bahwa tidak seorang pun selain Dia yang Maha Menciptakan, bahwa segala sesuatu dibuat oleh-Nya, diizinkan untuk menempatkan Nabi dan Awliya sebagai perantara dan meminta bantuan dengan jiwa mereka dengan berpikir bahwa mereka adalah manusia yang paling dicintai oleh Allahu ta’ala yang telah memberikan jiwa mereka kekuatan untuk membantu manusia. Mereka hidup di dalam kuburan mereka dalam kehidupan yang kita tidak tahu. Jiwa mereka telah diberi mukjizat dan kuasa untuk melakukan pekerjaan. Seseorang yang percaya demikian tidak bisa disebut musyrik. Namun, umat Islam meminta jiwa Awliya untuk membantu mereka memurnikan hati mereka dan memberi mereka fayz dan ma’rifah, pengetahuan yang telah mengalir dari Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) memberkati hati ke hati mereka. Mereka tidak meminta hal-hal fana dari dunia ini seperti harta dan posisi. Mereka bahkan tidak memikirkannya.

Allahu ta’ala menyatakan dalam surat az-Zumar, **“Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka meendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.’”** dan menunjukkan bahwa dalih ini tidak akan menyelamatkan mereka dari Neraka. Ahlul bid’ah menyamakan Ahlussunnah dengan orang-orang kafir yang menyembah berhala dan mengatakan bahwa kata-kata “Untuk dekat kepada Allahu ta’ala, kami menjadikan manusia yang dikasih oleh-Nya sebagai perantara,” tidak akan menyelamatkan Ahlussunnah dari kemasyrikan. Karena penyembah berhala adalah musyrik, maka benar bahwa proteksinya tidak menyelamatkan mereka dari hukuman politeisme, namun menjadikan makhluk manusia terkasih-Nya sebagai perantara bukanlah kemasyrikan. Mengapa Ahlusunnah harus diselamatkan dari kemasyrikan? Jika seseorang yang membunuh orang lain dengan sengaja mengatakan di pengadilan, “Saya tidak berpikir untuk membunuh orang ini. Saya tahu bersalah membunuh seorang

lelaki,” alasannya tidak akan didengarkan dan dia akan dihukum. Meskipun kata-katanya benar, dia dihukum bukan karena kata-katanya tetapi karena dia membunuh seorang lelaki. Jika orang yang tidak bersalah menyuarakan kata-kata yang sama dan musuhnya membantah terhadapnya dengan mengatakan, “Kamu telah menghukum orang yang mengucapkan kata-kata seperti itu. Hukum yang ini juga!” dia tidak akan dihukum, karena hukuman dari orang sebelumnya itu karena telah membunuh seorang lelaki. Demikian juga, para penyembah berhala akan masuk ke Neraka bukan karena kata-kata yang mereka kutip di atas, tetapi karena mereka menyembah makhluk-makhluk selain Allahu ta’ala.

Orang-orang Muslim tidak dapat disebut sebagai orang-orang kafir dengan hanya membuat analogi dengan kata ini, yang mengacu pada kaum musyrik, karena, meskipun orang-orang yang tidak beriman dan musyrik berkata bahwa Allah ta’ala telah menciptakan yang baik dan yang jahat dan segalanya, mereka menyembah patung yang disebut al-Latta dan al-Uzza dan Malaikat, yang mereka percaya, layak disembah dan bisa membuat Allahu ta’ala melakukan semua yang mereka inginkan. Dengan kepercayaan ini, mereka bersujud di hadapan mereka, berkorban untuk mereka dan bersumpah untuk mereka. Sedangkan Muslim, mereka tidak berkorban untuk Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) atau kepada jiwa Awliya. Mereka berkorban hanya untuk Allahu ta’ala dan mengirim pahala sebagai hadiah kepada jiwa-jiwa Awliya. **“Syafa’at ya Rasul-Allah!”** (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) berarti “Wahai Nabi Allah! Aku sangat mencintaimu, karena Dia memerintahkan kami untuk mencintaimu. Karena aku mencintaimu, semoga Dia menerima syafaatmu!” Ini dikatakan secara singkat seperti kata, “Tanyakanlah negri- negri,” dalam Alquran. ‘Umar (radhiy-Allahu ‘anh), selama kunjungan ke Ka’bah, berkata di hadapan **Hajar al-aswad**, “kamu tidak dapat melakukan apa-apa! Tapi aku menciummu karena mengikuti Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam).” Ali (karram-Allahu wajhah) mengatakan setelah mendengar ini, “Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) bersabda, **‘Pada Hari Pembalasan, Hajar al-aswad akan menjadi perantara bagi manusia.’**<sup>28</sup> Dan Umar berterima kasih pada Ali (radhiy-Allahu ‘anhuma) atas sarannya. Sementara sebuah batu bisa membantu, mungkinkah para nabi dan orang lain yang dicintai oleh Allahu ta’ala tidak bisa membantu? Allahu ta’ala menyatakan bahwa Dia akan menerima doa dan syafaat dari orang-orang yang Dia cintai.<sup>29</sup>

28 Hadits ini dilaporkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa’i, al-Baihaki, at-Tabrani dan al-Bukhari dalam **Tarikh** nya.

29 Sepuluh paragraf yang lalu diparafrasekan dari jilid ketujuh buku **Tarikh**

Hadrat Mawlana Khalid al-Baghdadi, seorang ulama yang mendalam dan pembendaharaan keajaiban, menulis dalam karyanya **Ar-risalat al-Khalidiyya**, “Muslim, ketika berpegang pada suatu cara, berpikir bahwa itu akan menjadi sarana yang melaluinya Allahu ta’ala akan menciptakan apa yang mereka inginkan; mereka tidak percaya bahwa sarana akan menjadi pembuatnya. Adapun kaum musyrik, mereka percaya bahwa berhala mereka akan menciptakan atau menjadikan Allahu ta’ala menciptakannya. Mereka yang tidak dapat membedakan antara dua kepercayaan ini binasa karena jatuh ke pusaran penyangkalan.”

Yusuf an-Nabhanī, mengutip dari buku **Khulasat al-kalam**<sup>30</sup> oleh Sayyid Ahmad Dahlan, menulis: “Ada yang mengatakan bahwa seseorang yang menghormati Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) atau Nabi atau Wali lainnya sebagai perantara atau mengunjungi makamnya dan berkata, misalnya, ‘Wahai Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam), aku meminta syafaatmu,’ menjadi orang yang tidak beriman. Dengan mengedepankan ayat-ayat seperti, **‘Jangan meminta (menyembah) kepada siapa pun selain Allahu ta’ala!’** Siapa lagi yang bisa lebih sesat daripada orang yang meminta (menyembah) kepada selain Allahu ta’ala? Dan **‘Mereka yang yang engkau mintakan selain Allahu ta’ala tidak bisa berbuat apa-apa. Jika engkau meminta sesuatu dari mereka, mereka tidak akan mendengarkanmu. Bahkan jika mereka mendengarmu, mereka tidak akan menjawab Anda. Pada Hari Kebangkitan mereka akan menyangkal kemusyrikanmu,’** yang diturunkan untuk orang-orang yang tidak beriman, orang-orang ahlul bid’ah ini menyebut orang-orang beriman sebagai ‘orang yang kafir.’ Muhammad ibn Abdul-Wahhab, pendiri Wahhabi, berkata, ‘ayat-ayat ini menunjukkan bahwa seseorang yang mengunjungi kuburan dan meminta syafaat adalah orang musyrik. Para penyembah berhala terdahulu juga percaya bahwa berhala-berhala mereka tidak dapat menghasilkan apa-apa, bahwa Allahu ta’ala sendiri yang menciptakan segalanya, tetapi mereka mengatakan bahwa berhala mereka akan menjadi perantara bagi Allahu ta’ala untuk mereka, dan oleh karena itu, mereka menjadi musyrik. Juga, mereka yang meminta syafa’at di kuburan atau tempat suci lainnya menjadi musyrik.’ Kata-kata ini sangat keliru, karena orang-orang beriman tidak menyembah para nabi atau awliya atau menganggap mereka sebagai sekutu bagi Allah ta’ala, tetapi percaya bahwa mereka juga, adalah makhluk yang tidak layak disembah dan tidak bisa memberi manfaat atau mudharat.

---

oleh Jevdet Pasha.

30 Bagian kedua dari buku ini direproduksi oleh Hakikat Kitabevi, Fatih, Istanbul, Turki, 1395 (1975).

Karena mereka adalah hamba terkasih-Nya, Dia mengasihani hamba-hamba-Nya demi mereka, orang-orang beriman berusaha mendapatkan manfaat melalui mereka. Di sisi lain, kaum musyrik yang disebutkan dalam ayat Meyakini bahwa berhala-berhala itu pantas disembah, dan mereka adalah musyrikin karena kekufturan ini. Ketika mereka diberitahu bahwa berhala tidak berguna atau berbahaya, mereka akan mengatakan bahwa mereka menyembah berhala sehingga mereka bersyafaat dengan Allahu ta’ala untuk mereka.

Sungguh mengejutkan, bahwa orang-orang beriman yang sejati dibandingkan dengan orang-orang kafir yang menyembah berhala. Jika bagi orang beriman meminta syafaat disebut kemosyirikan, maka Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam), Sababat al-kiram atau Salaf as- Salihin tidak akan pernah meminta syafaat. Faktanya, ketika berdoa, Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) berkata, **‘Wahai Rabbku! Berikan aku untuk hak (haqq) manusia yang Engkau berikan ketika mereka meminta** (kepada Engkau!)’ Jelas bahwa dia meminta syafaat dalam ungkapan-ungkapan ini. Dia mengajarkan doa ini kepada sahabat-sahabatnya dan menyatakan, “Berdoalah dengan cara ini!” Itu dinyatakan dalam hadits yang dikutip dalam **Al- Jami’ al-kabir** oleh Jalaluddin as-Suyuti dan dilaporkan oleh Ibn Majah, ‘Ketika kamu meninggalkan rumah menuju masjid, ucapan doa ini!’ ulama Islam mengatakan doa ini setiap hari. At-Tabarani, Ibn Hibban, dan Hakim melaporkan bahwa ketika mengebumikan Fatima bint Asad (radiy-Allahu ‘anha), ibu Ali (radi-Allahu ‘anh), Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) bersabda, **‘Wahai Rabbku ! Maafkan Bunda Fatima binti Asad untuk hak Nabi-Mu dan nabi-nabi-Mu lainnya yang datang sebelumku!’**’ Juga, Ibn Abi Syaiba dan Ibn Abdul-Birr melaporkan hadits ini dengan perincian lebih lanjut sebagaimana tertulis dalam buku **Al-Jami’ al-kabir** oleh as-Suyuti. Ada tawassul yang jelas dalam doa Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) yang mengajarkan seorang Sahabat yang buta. Orang-orang ahlul bid’ah ini, bagaimanapun, melarang doa itu dan mengatakan bahwa dia yang berdoa demikian menjadi orang kafir. Tidak pernah benar bagi mereka untuk mendakwakannya, karena as-Sahabat al-kiram selalu berdoa demikian ketika Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) masih hidup.

“Saat mengunjungi Masjid an-Nabawi, Ja’far Mansur, khalifah Abbasiyah kedua, bertanya kepada Imam Malik, ‘Apakah saya harus memalingkan wajah saya ke Ka’bah atau menghadap kuburan Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) ketika mengucapkan doa-doa?’<sup>31</sup> Imam Malik berkata, ‘Bagaimana kamu bisa memalingkan

31 Seseorang berdiri di antara Ka’bah dan makam Nabi yang diberkati ketika berdiri di Masjid an- Nabawi.

wajahmu dari Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam)! Dia adalah alasan kamu dan ayahmu, Adam (‘alaihissalam) ada! Arahkan wajahmu kepadanya dan berdoalah melalui perantaraanya!’ Hadrat Ibn Hajar al-Makki menulis dalam bukunya **Jawhar al-munzam** bahwa laporan ini sangat otentik sehingga tidak dapat ditolak. Mereka yang mengatakan bahwa Imam Malik mengatakan bahwa makruh berdoa sambil menghadapi Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) telah memfitnah imam yang ditinggikan dengan mengatakan demikian.

“Tidak benar bahwa hanya nabi (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) yang dapat ditempatkan sebagai perantara, Hadrat ‘Umar (radiy-Allahu ‘anh), ketika berdoa kepada Allahu ta’ala sehingga hujan turun, menjadikan Hadrat ‘Abbas (radhiy-Allahu ‘anh) sebagai perantara. Tak satu pun dari para Sahabat yang hadir di sana mengatakan sesuatu yang menentangnya. Karena Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) telah mengatakan, ‘Allahu ta’ala telah menempatkan kebenaran pada lidah ‘Umar, Hadrat ‘Umar menjadikan Hadrat ‘Abbas (radiy-Allahu ‘anhuma) sebagai perantara adalah bukti nyata, dokumen yang kuat dan dimaksudkan untuk menunjukkan kepada semua orang bahwa diperbolehkan untuk menjadikan orang lain selain Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) sebagai perantara, karena semua orang tahu bahwa diperbolehkan untuk menjadikan nabi sebagai perantara, dan ada yang ragu-ragu jika diizinkan untuk menjadikan orang lain sebagai perantara. Umar (radhiy-Allahu ‘anh) mengajarkan bahwa hal itu diizinkan. Jika mereka berdoa melalui Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam), akan dipahami bahwa tidak diperbolehkan berdoa melalui orang lain untuk meminta hujan kepada Allah. Namun, ini tidak menunjukkan bahwa orang yang telah wafat tidak dapat ditempatkan sebagai perantara, karena semua Sahabat al-kiram berdoa melalui Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) setelah kewafatannya. Beberapa contohnya sudah diberikan di atas.

“Beberapa orang, di satu sisi, berkata, ‘Tidak seorang pun selain Allah yang dapat memberikan pengaruh. Dia yang mengatakan bahwa orang lain juga dapat memberikan pengaruh menjadi orang yang tidak beriman,’ dan di sisi lain, mengklaim, ‘Orang hidup dapat dimasukkan sebagai perantara, tetapi orang mati tidak bisa. Yang hidup dapat memberi pengaruh, tetapi orang mati tidak bisa. Kata-kata mereka saling berselisih. Orang-orang yang beriman menganggap baik yang mati maupun yang hidup sebagai perantara atau penyebab dan percaya bahwa Allahu ta’ala sendiri menciptakan dan memengaruhi segalanya.

“Ketika mengatakan bahwa berdoa melalui seseorang adalah kemasyrikan, ahlul bid’ah menunjukkan contoh-contoh dari kata-kata orang-orang bodoh, yang mengatakan, misalnya, ‘Lakukan hal ini dan

itu,’ terhadap makam Wali yang sudah meninggal atau menganggap orang- orang biasa sebagai Awliya dan mengharapkan keajaiban dari mereka. Namun, bahkan orang- orang bodoh yang mengekspresikan kata-kata dan pikiran yang salah seperti itu juga percaya bahwa tidak ada seorang pun selain Allahu ta’ala yang dapat memanfaatkan atau membahayakan. Mereka tahu mereka memiliki jalan lain untuk Awliya untuk mendapatkan berkah dari Allahu ta’ala. Dan para Ahlul bid’ah mengatakan bahwa mereka mencoba untuk mencegah kata-kata mereka yang salah dan diragukan. Kami mengingatkan para Ahlul bid’ah bahwa tidak seorang pun dari mereka yang mengungkapkan kata-kata yang salah dan meragukan seperti itu pernah berpikir bahwa seseorang selain Allahu ta’ala dapat memberi manfaat atau mudharat. Mereka semua meminta bantuan kepada Awliya untuk mendapat bagian dari berkah mereka. Ketika mereka berkata, ‘Awliya melakukannya,’ itu tidak berarti bahwa Awliya berpengaruh. Jika mereka ingin mencegah kata-kata yang meragukan, mengapa mereka menyebut semua orang beriman ‘musyrik’? Mereka mengatakan dia yang meminta bantuan kepada seseorang (tawassul) dengan alasan apa pun menjadi kafir. Jika mereka tulus dalam kata-kata mereka, mereka harus melarang hanya kata-kata yang mereka anggap meragukan dan mengajarkan perilaku tawassul. Selain itu, kata-kata yang dilarang adalah kata-kata metaforis dengan makna yang berbeda, misalnya, ‘Makanan ini telah membuatku kenyang,’ atau ‘Obat ini telah menyembuhkanku,’ yang ditafsirkan sesuai dengan akal dan Islam oleh para ulama Ahlussunnah sebagai, ‘Yang membuat seseorang kenyang bukanlah makanan atau obat-obatan tetapi Allahu ta’ala. Makanan atau obat- obatan adalah sarana yang diciptakan oleh Allahu ta’alaa.’ Ketika seorang Muslim mengatakan bahwa sesuatu dapat mempengaruhi, orang yang mendengarnya harus menafsirkannya dengan cara ini. Fakta bahwa penuturnya adalah seorang Muslim menunjukkan bahwa ia telah mengungkapkannya dalam makna ini, seperti yang telah disimpulkan oleh para ulama ma’ani (semantik) dengan suara bulat.

“Ibnu Taimiyyah dan murid-muridnya mengatakan bahwa tawassul adalah haram. Para Wahabi mengatakan bahwa itu adalah kemosyrikan. Faktanya, bagaimanapun, adalah bahwa Nabi (shall- Allahu ‘alaihi wa sallam), Sahabat al-kiram dan semua Muslim mempraktikkan tawassul. Tidak mungkin bahwa seluruh umat telah melakukan hal haram atau kemosyrikan. Dinyatakan dalam Hadits, **‘Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan!’** Dinyatakan dalam ayat keseratus kesepuluh dari surat ali Imran, **‘kalian adalah umat terbaik!’** Apakah mungkin bahwa semua atau mayoritas umat seperti itu akan setuju pada penyimpangan atau bid’ah?

“Ibn Humam, seorang ulama Hanafi, mengatakan, ‘Lebih baik menghadap ke makam Nabi (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) daripada menghadap kiblat ketika seorang berdoa.’ Mengatakan bahwa al-Imam al-a’zam (rahmatullahi ‘alaih) berkata, ‘lebih baik menghadap ke arah kiblat,’ akan menjadi pemahaman yang keliru terhadap Imam yang ditinggikan, karena ia menulis dalam bukunya **Musnad** bahwa ‘Abdullah ibn ‘Umar (radhiy-Allahu ‘anhuma) berkata, ‘Menghadap ke makam Nabi adalah sunnah, punggungmu menghadap kiblat.’ Semua ulama Hanafi telah melaporkan bahwa Imam al-a’zam (rahmatullahi ‘alaih) berkata, ‘Menghadap Makam Nabi yang Terberkati adalah mustahab.’ Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) masih hidup di dalam kuburannya yang diberkati dan menyambut orang-orang yang mengunjunginya. Orang-orang yang mengunjunginya ketika dia masih hidup biasanya menghadap ke arah wajahnya yang diberkati, dan mereka membelakangi. Ini tentu saja sama saat mengunjungi makamnya yang penuh berkah. Jika, di Masjid al-Haram, masjid di sekitar Ka’bah, seseorang mendekati mengatakan sesuatu kepada tuannya atau ayahnya yang berdiri menghadap Ka’bah, ia tentu saja mengatakan itu menghadapnya, Ka’bah berada di belakangnya. Seseorang yang menghadapkan wajah ke Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) tentu saja lebih utama daripada meghadapkan wajah ke arah ayah atau tuannya. Para ulama dari empat madzhab dengan suara bulat mengatakan bahwa perlu menghadap ke makam Nabi (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) ketika menziarahinya. Imam as-Subki mengutip tulisan mereka satu per satu di bukunya **Syifa as- saqam**. Mendakwa bahwa al-Imam al-a’zam menentang tawassul, seperti yang tertulis dalam tafsir dari Alusi, tidak benar. Tidak ada ulama Hanafi yang setuju dengan pernyataan ini. Semua ulama Hanafi melaporkan bahwa tawassul adalah mustahab. Kita seharusnya tidak mempercayai pernyataan Alusi.

“Az-Zarkani menulis: ‘Ketika seseorang berkata, “Wahai Rabbku! Saya berdoa kepada-Mu melalui Nabi-Mu (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Wahai Nabi, yang adalah kekasih [Allahu ta’ala] untuk para manusia! Jadilah perantarku di hadapan Rabb-Mu!” Allahu ta’ala akan menerima doa ini.’<sup>32</sup>

“Bukti yang diberikan di atas membantah bid’ah yang dibuat oleh Wahhabi. Seperti yang dilaporkan Imam al-Baihaki, seorang penduduk desa mengunjungi Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dan memohon padanya untuk berdoa agar hujan turun dan berkata, “Kami tidak memiliki orang lain selain engkau yang dapat kami andalkan.

32 Az-Zarkani, anotasinya untuk **Al-mawahib al-ladunniyya** dalam 8 jilid Beirut, 1393 (1973).

Tempat di mana orang akan berlindung adalah Nabi mereka (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) saja.' Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) tidak mengatakan apa-apa terhadapnya dan seperti yang dicatat Anas bin Malik, Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) segera menaiki mimbar dan berdoa agar hujan turun. Doa itu hampir tidak selesai ketika hujan mulai turun. Ditulis dalam Sahih al-Bukhari bahwa seorang penduduk desa mengeluh tentang peceklik kepada Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) dan segera setelah Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) mulai berdoa, hujan mulai turun. dia berkata, "Jika Abu Talib masih hidup, dia akan sangat senang."

"Ulama besar Hadrat Ibn Hajar al-Makki menulis dalam bukunya **Khairat al-hisan**, 'Imam Muhammad Idris as-Syafi'i, pada hari-hari ketika ia berada di Baghdad, akan mengunjungi makam Imam Abu Hanifah dan memberi salam kepadanya. Dia akan berdoa melalui perantara sang Imam sehingga keinginannya akan diterima.' Dan Imam Ahmad biasa berdoa melalui perantara Imam asy-Syafi'i. Faktanya, ketika putranya, Abdullah, terkejut melihat hal ini, dia berkata, 'Wahai putraku! al-Imam asy-Syafi'i seperti matahari di antara manusia! Dia seperti kesehatan yang baik untuk tubuh! Di negara-negara Barat, Imam Malik akan ditempatkan sebagai perantara ketika berdoa, dan al-Imam asy-Syafi'i mendengar ini dan tidak menentangnya. Imam Abul-Hasan asy-Syadzili berkata, 'Orang yang meminta sesuatu dari Allahu ta'ala harus berdoa melalui Imam al-Ghazli.' Imam Syafi'i selalu berdoa melalui perantara Ahlul-Bait an-Nabawi.

"Karena Allahu ta'ala telah menciptakan amal saleh dan beribadah berarti mencapai kebahagiaan dan nilai tinggi, maka Dia telah menjadikan hamba-hamba manusia pilihan-Nya yang terkasih, Anbiya, Awliya dan Salihin, yang telah Dia perintahkan kepada kita untuk dicintai, sebagai perantara dalam berdoa. Karena alasan inilah Sahabat al-kiram dan semua ulama melakukan tawassul saat berdoa. Tak satu pun dari mereka yang membantahnya. Dengan memberikan makna yang salah kepada ayat-ayat dan hadits-hadits dan menyangkal banyak laporan yang benar, Ahlul bid'ah telah menyesatkan umat Islam. Mereka berusaha sekuat tenaga menjadikan Ahlul qiblat (Muslim) berbeda pendapat dari jalan yang benar. Siapa pun, yang atas harta miliknya Allahu ta'ala telah anugerahkan keuntungan dan kebahagiaan, akan mempelajari bukti-bukti di atas, dan dengan demikian terhindar dari muslihat ditipu oleh Ahlul bid'ah tersebut."<sup>33</sup>

45. Mawdudi, dalam edisi pertama buku ini **Gerakan Revivalis dalam Islam**, memfitnah agama Islam dan ulama Ahlussunnah. Orang-

---

33 Yusuf an-Nabhani, **Syawahid al-haqq**.

orang Muslim dengan kepercayaan yang benar di Pakistan mulai membela diri mereka sendiri dan menyangkal fitnah dan pemikiran sesatnya dengan bukti. Mawdudi, yang sama sekali bingung dengan kritik lurus ini, harus mengedit ulang bukunya. Mengubah beberapa bagiannya dan berusaha menjelaskan beberapa yang lain dengan bodoh, dia menerbitkannya lagi. Untuk menyelamatkan wajahnya, ia menulis di kata pengantar, “Meninjau bagian-bagian yang disalahpahami, saya telah mencoba untuk mencegah kritik yang memilukan.”

Namun demikian, dalam buku yang sama, dia tidak menyerah berbicara buruk tentang kata-kata penghormatan seperti ‘Imam,’ ‘Hujjat al-Islam,’ ‘Qutb al-‘arifin’ dan ‘Syaikh al-Islam,’ yang telah digelari kepada para ulama Ahlussunnah oleh umat Islam, dan menyatakan bahwa ia tidak menganggap para ulama Ahlusunnah layak mendapatkan gelar tinggi ini. Di sisi lain, dalam memuji Ibnu Taimiyyah dan Abdurrahman, yang didokumentasikan terbukti telah keluar dari Ahlussunnah, jalan yang benar, ia tidak lalai untuk menulis kata-kata ‘Imam’ dan ‘Ustadz’ di depan nama mereka. Dia dengan murah hati mencurahkan gelar-gelar kehormatan yang sesat itu kepadanya, yang dengan begitu hematnya dia hilangkan dari para ulama Ahlusunnah. Gelar kehormatan dan tokoh yang berhak untuk masing-masing dijelaskan secara rinci pada halaman empat ratus delapan puluh tujuh dari volume kelima **Raddul-mukhtar**, sebuah catatan untuk Ibnu ‘Abidin. Ini ditulis secara terperinci di halaman 487 dari volume kelima **Raddul-mukhtar** Ibnu ‘Abidin untuk siapa dan kata-kata hormat mana yang dapat digunakan.

Pada awal buku **Gerakan Revivalis dalam Islam**, Mawdudi berkata:

“Iman Islam mengemukakan filosofinya sendiri, yang sangat berbeda dari filosofi kekufuran. Pengetahuannya tentang Alam Semesta dan umat manusia sangat bertentangan dengan pengetahuan orang-orang kafir.”

Dia memaksudkan bahwa ada filsafat dalam Islam dan bahwa para ulama Muslim adalah filsuf. Deduksinya mirip dengan pemahaman orang Eropa tentang Islam. Sebagaimana dijelaskan secara terperinci dalam buku kami **Sa’adet-i Ebediyye**, merendahkan ulama Muslim hingga ke tingkat filsuf merupakan gejala salah penilaian berdasarkan penilaian pribadi yang sempit. Pengetahuan Islam dibagi menjadi dua kelompok: agama dan ilmiah.

Pengetahuan ilmiah dalam Islam diperoleh melalui observasi, penelitian mendalam dan eksperimen, seperti halnya pengetahuan orang-orang yang tidak beragama di Eropa dan Amerika tentang Alam

Semesta dan manusia. Mengatakan bahwa kedua pengetahuan ini adalah berlawanan berarti menolak keberadaan pengetahuan ilmiah dalam Islam yang pada gilirannya berarti memperburuk keadaan. Sebuah kutipan dari ulama Islam yang agung, Imam al-Ghazali, akan sesuai dengan situasinya: “Upaya yang tidak terpelajar untuk membantu Islam hanya akan merusak Islam itu sendiri.”

Mawdudi mengatakan pada halaman ketiga puluh tiga bukunya:

“Salah satu dari dua alasan mengapa kekhilafahan melemah adalah karena Hadrat Utsman tidak memiliki kepemimpinan karismatik yang dimiliki oleh para pendahulunya.”

Dengan kata-kata ini, ia mencoba untuk menodai pemerintahan Utsman (radhiy-Allahu ‘anh). Sayyid Qutb, seorang penulis Mesir, juga menyerang Hadrad Utsman (radhiy-Allahu ‘anh) dengan anggapan yang sama dalam bukunya **Al-‘adalat al-ijtima’yyatu fil-islam**. Berbicara buruk tentang Hadrat Utsman Dzun-Nurain (radhiy-Allahu ‘anh), yang direkomendasikan oleh Hadrat Umar (radhiy-Allahu ‘anh) sebagai pemimpin dan dipilih oleh sahabat Nabi (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dengan suara bulat dan yang mulia yang telah dinyatakan dalam banyak hadits adalah gejala terlalu bodoh untuk memahami bahwa berbicara buruk tentang dia adalah sebuah dosa besar atau gejala dari upaya menghancurkan Islam secara diam-diam dari belakang layar. Setiap Sahabat al-kiram adalah seorang pahlawan yang dihormati dengan dipuji dalam hadits, “**Orang-orang tertinggi adalah mereka yang hidup di zamanku**,” dan “**Sahabatku seperti bintang-bintang di langit. Jika kalian mengikuti salah satu dari mereka, kalian akan menemukan jalan yang benar**,” dan di dalam ayat, “**Mereka sangat keras terhadap orang-orang kafir**.” Sangat keliru menggambarkan Utsman (radiy-Allahu ‘anh) sebagai penyebab melemahnya institusi kekhilafahan, yang dapat dilakukan hanya oleh mereka yang tidak dapat mewujudkan kehormatan mereka. Sejarahnya penuh dengan penaklukkan. Luasnya tanah yang ditaklukkan pada masa Hadrat Utsman (radhiy-Allahu ‘anh) jauh lebih besar daripada yang sebelumnya. Tanah Muslim merentang dari Filipina ke Tunisia. Kapasitas buku ini tidak akan cukup untuk menceritakan tentang perbaikan yang ia lakukan di bidang administrasi, militer dan sosial. Upaya dan pencapaiannya dalam bidang administrasi, militer dan ekonomi diceritakan secara rinci dalam bab kelima buku berbahasa Turki **Hak Sözün Vesikalari**.<sup>34</sup> Orang-orang yang salah menggambarkan syahidnya Hadrat Utsman (radhiy-Allahu ‘anh) sebagai cacat baginya

---

34 **Dokumen Kata yang Tepat.** Silakan lihat daftar buku di akhir buku ini.

mengungkapkan apa yang mereka pikirkan tentang para nabi yang telah dibunuh oleh Bani Isra'il dan tentang hadits, **“Tidak ada nabi yang menderita siksaan sebanyak yang aku derita.”** Jelas, alasan mengapa mereka tidak berbicara buruk tentang kesyahidan Hadrat 'Umar (radiy-Allahu 'anh) oleh pengkhianat adalah karena mereka tidak dapat menemukan kesempatan yang menguntungkan. Mari kita beri tahu orang-orang bodoh ini bahwa setiap Sahabat al-kiram adalah pemimpin yang sempurna dan mujahid yang berani. Semenjak Hadrat Habib (radhiy-Allahu 'anh), yang menantang musuh dalam pidatonya di tiang gantungan di Mekah, hingga Abu 'Ubadiyah (radhiy-Allahu 'anh), Sang Penakluk Damaskus, dan Hadrat Khalid (radiy-Allahu 'anh), yang berada di antara para pejuang tentara yang datang ke Konstantinopel, akan menjadi legenda panjang untuk menulis tentang keunggulan masing-masing dari mereka dalam segala hal.

*“Kekhalifahan, yang memiliki kualitas kenabian, diteruskan ke penguasa yang kejam. Jadi, sekali lagi, kekuasaan direbut oleh mereka yang menentang Allah. Islam didorong menjauh dari kekuasaan. Ateisme merebut kekuasaan dan mendominasi atas nama kekhalifahan. Penguasa dikatakan sebagai naungan Allah di muka bumi.”*

Pernyataan semacam ini tidak cocok dengan mulut dan pena orang-orang beriman. Kata-kata gila dan absurd ini terhadap Mu'awiyah (radhiy-Allahu 'anh), salah satu Sahabat terkemuka, mendakwakan ateisme bagi semua khalifah hingga Sultan Muhammad Vahiduddin Khan, khalifah terakhir Muslim, dan karenanya, tidak layak untuk dijawab. Usahanya untuk menafsirkan secara keliru hadits yang menyatakan bahwa penguasa Muslim adalah zill-Allah (naungan Allah ta'ala) dan orang-orang Muslim yang menganggapnya bodoh karena menganggap bahwa Allah ta'ala adalah makhluk material yang membuat naungan tidak dapat menyelamatkannya dari parit yang mana dia telah jatuh ke dalamnya. Semua khalifah Islam adalah Muslim. Terutama khalifah Utsmani yang berpegang pada Islam dalam segala hal yang mereka lakukan dan bangga akan pengabdian mereka pada Islam. Mereka yang membaca surat wasiat Utsman Ghazi, pendiri Kekaisaran Utsmani, yang ditulis dalam banyak buku, misalnya, dalam **Qisas-i Anbiya**, akan memahami kebenaran.

*“Kondisi yang dipaparkan di atas yang memicu duel skolastik, yang melahirkan berbagai madzhab, kredo Mu'tazilah dan kecenderungan ateistik dan skeptis.”*

Mengejutkan bahwa ia mengaitkan kelahiran madzhab dengan gerakan fitnah. Rasulullah (sall-Allahu 'alaihi wa sallam)

menubuatkannya dan memuji sebelumnya empat madzhab karena kemunculannya akan menjadi rahmat Allah bagi umat Islam. Madzhab tidak muncul dari kondisi dunia melainkan dari alasan agama, alasan Ilahi yang berkaitan dengan pengetahuan. Mereka yang mengamati Islam dari luar dan tidak bisa menembus esensinya berusaha untuk mendasarkan manifestasi suci, spiritual pada substansi dan penampilan.

Mawdudi, di belakang layar, dengan ganas menyerang tasawwuf dan berkata:

*“Filsafat, sastra, dan pengetahuan yang berasal dari alam Yunani, Persia, dan India dimasukkan. Orang-orang yang berasal dari masyarakat musyrik yang telah memeluk Islam membawa serta banyak keyakinan dan ide musyrik mereka. Ketika mereka memperkenalkan penyembahan berhala ke dalam Islam, agama yang perhatian utamanya adalah keuntungan dunia bekerja sama dengan mereka. Dengan gagasan untuk memberikan tempat bagi kuburan dan bagi Awliya dalam ibadah, makna Al-Quran menjadi terdistorsi. Banyak hadits yang disalahartikan.”*

Bagian ini juga sepenuhnya bersifat dusta dan memfitnah. Filsafat Yunani, Persia atau India tidak pernah mengambil tempat dalam buku-buku dasar Islam. Sebaliknya, para ulama Ahlussunnah telah menjawab mereka satu per satu dan membantah yang tidak sesuai dengan Islam. Dan, apalagi membandingkan mereka dengan literatur Islam, tidak ada yang pernah merendahkan diri dengan menggunakan kata ‘sastra’ untuk ucapan mereka. Jika Mawdudi ingin menyerang tujuh puluh dua kelompok sesat atau bid’ah di antara orang-orang bodoh dengan kata-katanya, itu tidak membuktikan dia berkemauan baik untuk menyerang mereka seolah-olah mereka dari Islam atau ulama, karena tidak ada dari mereka yang bisa mewakili Islam. Para ulama Ahlusunnah dari segala usia telah menunjukkan kepada mereka jalan Allahu ta’ala dan membedakan aspek baik mereka dari yang buruk. Mereka telah menulis ribuan buku untuk tujuan ini dan belum meninggalkan kebutuhan untuk mendapat bantuan dari orang-orang seperti Mawdudi. Jika Mawdudi ingin melayani Islam, ia harus mereproduksi nasihat dan peringatan para ulama Islam yang diberkati itu, alih-alih salah mengartikan, dengan mengedepankan kata-kata dari beberapa orang yang bodoh atau sesat, masa-masa paling berkembang dalam Islam, di mana masa yang dianggap sebagai masa yang paling maju adalah masa dimana ulama Ahlussunnah menyebarkan cahaya. Dengan demikian ia akan membuktikan bahwa dirinya tulus dalam arti yang telah dikaitkan dengan kata ‘mujaddid.’ Juga, ia akan memberikan khidmat yang benar untuk Islam. Tapi dia tidak bermaksud melakukannya. Dia mengklaim bahwa kebiasaan buruk bangsa Iran menyebar di kalangan Muslim dan

dengan demikian Islam menjadi rusak. Dalam hal ini juga, dia salah mengartikan peristiwa dengan cara yang mengerikan.

Ini adalah fakta sejarah bahwa kesesatan Iran dan Roma mencemari orang-orang Arab pra-Islam, tetapi bukan Islam! Seperti yang dia katakan, penyembahan berhala telah merambah ke Ka'bah. Faktanya, karena alasan inilah ketika Nabi datang dan mulai melaksanakan tugasnya untuk memerintahkan hal yang baik dan melarang hal buruk, semua orang Arab menjadi musuh-musuhnya. Semuanya dalam kondisi menyedihkan. Seluruh Semenanjung Arab dipenuhi kebodohan dan bid'ah. Mereka tidak bisa mengerti kalimat-kalimat yang baik. Mereka menolak Nabi yang ditinggikan (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) yang berdakwah kepada mereka untuk diselamatkan. Sebelum Islam, kesesatan para penyembah api Iran dan orang-orang Romawi yang menyembah berhala telah menyebar di Semenanjung Arab. Di Iran, seseorang bernama Majdak telah menemukan agama baru dan menyebarluaskan gagasan tentang harta dan istri bersama ke mana-mana. Dia telah melarang hak kepemilikan harta pribadi. Dia telah mendirikan komunisme hari ini di Iran. Dia telah membalikkan kehidupan sosial dan nilai-nilai moral di Iran. Setelah itu, Nushirwah Shah berjuang untuk mengerem arus ini, namun ia tidak dapat sepenuhnya memusnahkannya.

Adapun orang-orang Romawi; kehidupan moral mereka menjadi lebih buruk dengan kesesatan yang datang kepada mereka dari orang-orang Yunani. Seorang filsuf bernama Aristipus dari Kirene telah membuat teori moral dan berkata, "Tujuan hidup dan moral adalah hiburan dan kesenangan India. Ini diciptakan untuk menikmati segalanya. Segala sesuatu yang dapat memuaskan ambisi, keinginan, dan selera seseorang adalah hal baik. Manusia harus mengejarnya." Pernyataan ini adalah kematian moral. Bagaimana tindakan ilegal bisa menjadi baik? Mereka yang bekerja hanya untuk tujuan ini mentolerir kejahatan seperti pencurian, perfusi, ketidakjujuran, dan pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka. Ini adalah prinsip moral peradaban Yunani kuno! Yang demikian adalah peradaban yang tidak religius. Sistem ini membuat banyak orang putus asa dan bunuh diri, karena seseorang tidak selalu bisa tanpa kepedulian dan kesedihan; dia tidak bisa mendapatkan setiap selera yang dia inginkan dan, ketika dia tidak bisa mencapai tujuannya, dia akan mencoba melarikan diri dari kehidupan. Di antara para pengikut filsafat ini, seorang Yunani bernama Agerias menganggapnya nilai kepahlawanan bagi mereka yang tidak dapat mencapai kesenangan mereka dengan membunuh diri mereka. Dengan pengaruh pidatonya yang menggairahkan, ada kasus bunuh diri di antara para pendengarnya. Juga di abad kedua puluh, ada orang-orang yang membunuh orang lain atau bunuh diri karena tidak dapat mencapai

rasa primer atau hasrat seksualnya. Karena alasan yang semata-mata ini, orang-orang Yunani dan Romawi kuno telah tenggelam dalam kesenangan dan disipasi. Konsekuensinya adalah kerusakan kehidupan sosial dan keruntuhan ekonomi. Kedua peradaban tersebut telah runtuh karena alasan ini. Ketika orang-orang Romawi mulai memperkenalkan kejahatan-kejahatan ini ke Semenanjung Arab, Islam datang untuk menyelamatkan umat manusia.

Dengan kedatangan Islam, kegelapan jahiliyah di Semenanjung Arab menghilang. Cahaya kebajikan dan pengetahuan spiritual bersinar. Persaudaraan menguat diantara masyarakat dan kabilah-kabilah. Orang-orang yang tetap tinggal selama berabad-abad mulai maju dan mendapatkan kekuatan dengan mengikuti Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi was allam). Mereka menantang para Shah dan raja yang kedaulatannya mereka amati dengan kagum. Menaklukkan tanah mereka, mereka menyebarkan Islam di sana. Sejarah baru terbuka! Buku, dokumen, karya ada di tangan!

Mawdudi mengatakan pada halaman tiga puluh tujuh bukunya:

*“Moral-filosofi Yunani dan kehidupan biara dan sikap pesimistik umum terhadap kehidupan merasuki masyarakat Muslim. Ini membawa pengetahuan dan literatur Islam ke penyimpangan dan mendukung monarki. Ini juga membatasi seluruh kehidupan keagamaan pada upacara dan seremonial tertentu.”*

Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) memberi kabar baik bahwa seorang mujaddid akan datang dan memperkuat Islam di awal setiap abad. Dan itu menjadi kenyataan. Di setiap abad, Islam telah menerangi umat manusia di setiap bidang melalui kepemimpinan para ulama Ahlussunnah dan telah menjadi sumber peradaban. Untuk menggambarkan Ibnu Taimiyah sebagai sumber penerangan seperti matahari, Mawdudi mencoba untuk merambah peradaban besar Islam dan mengaburkan langit bercahaya abad Tabi'in, yang dipuji di dalam Hadits, dan pada abad berikutnya. Mereka yang membaca buku-buku Islam dan sejarah sejati yang ditulis oleh pena logika di Eropa tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami taktik destruktifnya.

Dia mencoba untuk melucuti ulama Ahlusunnah dari arti kata 'mujaddid' dalam hadits yang telah kami kutip di atas. Dia menyalahkan ulama Ahlussunnah, mis. Hadrat al-Imam ar-Rabbani, karena telah mengatakan bahwa Hadrat al-Mahdi, yang telah disebutkan dalam Hadits akan menjadi mujaddid milenium ketiga. Selain itu, ia menghina orang-orang Muslim dan sufi dalam Tasawwuf dengan menyebut mereka "kaum reaksioner tipe kuno." Dia mengolok-olok kepercayaan suci dengan mengatakan, "Bisakah jihad dilakukan dengan spiritualitas,

jimat dan doa dan bisakah tank dihancurkan dengan kutukan?” Dia menstigma orang-orang yang percaya dengan hal demikian dengan kata-kata ‘awam’ dan ‘bodoh.’ Dia membela bahwa al-Mahdi akan jauh dari nilai-nilai spiritual tersebut, bahwa dia akan menjadi “tokoh yang paling modern dari orang modern yang memiliki otoritas yang mendalam dalam masalah-masalah utama kehidupan,” bahwa dia takut para ulama dan kaum Muslim akan berseteru melawan reformasi yang akan ia bawa. Namun, pada saat-saat ketika Hadrat al-Mahdi akan muncul Nabi ‘Isa (‘alaihissalam) akan turun dari surga dan mereka akan berjumpa satu sama lain, tidak akan ada ulama Islam yang tersisa di bumi dan pengetahuan Islam akan hilang.

Kebodohan dan ajaran sesat, yang coba dituduhkan oleh Mawdudi pada zaman Muslim awal yang dipuji dalam Hadits, akan muncul di masa mendatang seperti yang ditunjukkan lagi dalam Hadits. Serangan orang-orang seperti Mawdudi terhadap Ahlusunnah dan upaya mereka untuk memadamkan pengetahuan Ahlusunnah menunjukkan bahwa hari-hari suram yang ditunjukkan dalam Hadits semakin dekat. Ketika Hadrat al-Mahdi akan muncul dan memperbarui pengetahuan Ahlussunnah, orang-orang *la madzhabi* yang sama, Ahlul bid’ah dan pembaharu agama akan menangis dan menentangnya dan Hadrat al-Mahdi akan menempatkan mereka pada pedang (memerangi mereka). Hadrat al-Imam ar-Rabbani menulis dalam surat ke-255 dalam volume pertama Maktubat bahwa al-Mahdi akan membunuh para Ahlul bid’ah yang menduduki pos-pos keagamaan di Madinah. Mawdudi berpikir bahwa al-Mahdi “bukanlah orang yang melakukan pekerjaan supernatural atau karamat, memperoleh ilham dan pencapaian spiritual, tetapi orang yang berjuang seperti kaum revolusioner lainnya.” Dia berkata, “Al-Mahdi akan menemukan sekolah pemikiran baru. Karena dunia ini telah menyaksikan para pemimpin berdosa seperti Lenin dan Hitler, maka akan datang pemimpin yang baik.”

Mawdudi, yang tidak setuju dengan Ahlusunnah dalam banyak hal, menganggap Hadrat al-Mahdi sebagai pemimpin biasa. Ulama agung Ahmad Ibn Hajar al-Makki mengutip sekitar dua ratus karakteristik yang berasal dari hadits tentang Al-Mahdi dalam bukunya **Al-qawl al-mukhtasar fi ‘alamat al-Mahdi**. Seseorang yang membaca buku ini dapat dengan mudah melihat perbedaan antara al-Mahdi yang sesungguhnya yang dijelaskan oleh Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dan tokoh imajiner yang coba divisualisasikan oleh Mawdudi.

Bahwa mujaddid pertama dalam Islam adalah Umar ibn Abdul Aziz adalah produk lain dari pandangan pendek Mawdudi. Umar ibn Abdul Aziz adalah salah satu mujaddidin dari abad pertama Hegira, tetapi ia bukan mujaddid pertama. Menurut suara bulat para ulama dan

sejarawan Islam, mujaddid pertama adalah Abu Bakr as-Siddiq (radhiy-Allahu 'anh) yang, setelah kewafatan Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam), menaklukkan para pengkhianat dan mencegah kerusakan dan hasutan yang muncul di antara Muslim baru di Semenanjung Arab.

Dia mengatakan pada halaman lima puluh empat:

“Setelah kematian Umar Ibn Abdul Aziz, administrasi diperoleh oleh tangan-tangan yang tidak beragama, yang menjadi penghalang terhadap cara Islam. Untungnya, Bani Umayyah dan Abbasiyah tidak dapat mencegah kemajuan Islam. Karena para ulama hadits dan fiqh tidak terbiasa dengan pengetahuan rasional, mereka tetap tidak menafsirkan dan menjelaskan sistem Islam di bawah cahaya kecenderungan pemikiran kontemporer. Mereka tidak bisa melakukan apa-apa selain menggunakan pengaruh sesat. Imam Abul-Hasan al-Asy'ari dan para penggantinya juga tidak berhasil, karena, meskipun mereka memiliki pengetahuan skolastik, mereka tidak dididik dalam pengetahuan rasional. Mereka bertindak sangat jauh dalam menentang Mu'tazilah yang mereka perkenalkan ke dalam agama hal-hal yang tidak ada dalam agama. Para ulama, penguasa, dan masyarakat, semuanya membelakangi Kitab Allah dan Sunnah Nabi kita. Perang yang dideklarasikan untuk kemewahan, ambisi dan serakah oleh kelompok terkenal yang mengatur Negara menyebabkan kemunduran yang serius. Pengetahuan dan seni menghilang. Sementara itu, Imam al-Ghazali datang dan memenangkan kepercayaan khalifah di Baghdad. Tetapi dia pergi dari istana dan mencoba menyangkal filosofi Yunani. Dia mengkritik semua madzhab [Ahlusunnah] karena aspek lemah dan kecenderungannya yang tidak sesuai dengan Islam. Dia menghidupkan kembali sistem pendidikan yang telah membusuk. Pengetahuan duniawi dan pengetahuan agama telah jauh dari satu sama lain. Namun ia tidak efisien dalam hadits. Dia terlalu banyak berurusan dengan pengetahuan rasional. Dia salah karena terlalu berminat dalam tasawuuf. Maka hadirlah Ibnu Taimiyyah yang menghidupkan kembali pemikiran dan semangat Islam dengan menghindari ketiga bahaya ini.”

Memang benar bahwa ada beberapa penguasa Muslim yang melakukan kekejaman dan kesalahan di bawah pengaruh penjilat dan pengkhianat yang mengelilinginya. Tetapi para ulama Muslim berjuang untuk menarik mereka ke jalan yang benar dengan memberi tahu mereka perintah- perintah Islam dan larangan dengan berkhutbah dan menulis. Oleh karena itu, yang terburuk di antara mereka lebih adil dan lebih bermanfaat daripada yang terbaik dari penguasa yang tidak beragama. Sejarah dunia menulis tentang fakta ini. Mereka yang membaca buku yang ditulis oleh Lord Davenport, seorang Inggris, akan dengan mudah memahami tidak hanya bahwa Mawdudi salah tetapi juga bahwa ia telah

melakukan fitnah. Kami ingin menekankan bahwa khalifah selain para sahabat Nabi mungkin saja kejam dan melakukan dosa, namun tidak satupun dari mereka yang pernah menjadi kafir. Mereka sama sekali tidak memusuhi Islam. Masing-masing dari mereka memiliki saham dalam pengetahuan, Syaikhul Islam dan penasihat. Tak satu pun dari mereka yang pernah berpikir untuk mencegah kemajuan Islam. Mereka semua berjuang untuk melayani Islam. Masjid, sekolah, madrasah, jalan, rumah sakit, air mancur, pemandian, jembatan dan berbagai lembaga amal dan seni yang masing-masing diserahkan kepada generasi berikutnya tidak terhitung jumlahnya. Jejak-jejak mereka dan banyak dari mereka sendiri berada di tempat terbuka. Jutaan Muslim mendapat manfaat dari mereka hari ini. Berusaha memfitnah mereka dengan mengedepankan kelemahan manusiawi adalah taktik musuh-musuh Islam. Para ulama Islam yang menjauh dari sultan tidak menunjukkan bahwa sultan itu jahat. Mengikuti hadits, **“Orang yang mendekati dan rendah hati terhadap orang kaya karena dia kaya akan kehilangan sepertiga dari uangnya,”** ulama dijauhkan dari setiap orang kaya atau terkenal, namun mereka tidak lalai untuk memperingatkan mereka tentang Islam dengan perintah dan larangan. Mawdudi, yang tidak dapat merasakan nuansa di antara keduanya, menyerang ulama dan khalifah Islam dengan menulis dengan cara yang serampangan. Seandainya, alih-alih menulis tentang beberapa kesalahan mereka, ia mendapat kehormatan untuk menulis tentang kebaikan dan layanan mereka kepada Islam, maka ia akan menulis banyak buku. Terutama para khalifah Utsmani, semua orang yang terpelajar, orang-orang saleh, adil, sempurna dan diberkati.

Argumen yang didasarkan pada dugaan bahwa para ulama (di cabang-cabang) Hadits dan Fiqh tidak memiliki pengetahuan rasional mengkhianati kurangnya pemahaman yang sama sekali tentang kebesaran cendekiawan Islam. Ulama Islam adalah orang hebat yang telah mencapai tingkat ijтиhad dalam pengetahuan agama dan belajar dengan baik apa yang telah ditemukan hingga saat itu dalam pengetahuan eksperimental dan yang telah mencapai tingkat **Wilayat al- khassa al-Muhammadiyyah** dalam ma’rifat dari hati.

Untuk generasi muda pencari kebenaran, yang bingung dengan agresi Mawdudi, yang sangat vulgar sehingga menyebut para khalifah Muslim “tidak beragama,” biografi singkat beberapa khalifah dalam buku sejarah **Mir’at al-kainat** diterjemahkan dalam paragraf berikut:<sup>35</sup>

35 Angka Romawi di depan setiap nama menunjukkan urutan kekhalifahannya dan angka-angka Arab dalam tanda kurung menunjukkan tanggal kelahiran dan kematiannya dalam kalender Muslim. Biografi panjang Khulafaur Rasyidin, Umayyah, dan khalifah Abbasiyah diberikan di bawah judul

“VI: Mu’awiyah<sup>36</sup> (radhiy-Allahu ‘anh) adalah salah satu sahabat Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) yang menulis Al-Quran. Dia mendapatkan doanya yang meminta berkah padanya. Dia memiliki alasan dan kecerdasan yang kuat, sikap pengampunan, kemurahan hati dan kekuatan administratif. Dia lembut, agung, dan berani. Dia tampak seolah-olah diciptakan untuk menjadi seorang sultan. Dia menaklukkan Sudan, Afghanistan, banyak bagian India, Siprus, dan datang ke Siprus secara langsung. Dia mengirim pasukan ke Konstantinopel. Kekhalifahannya sah.

“Fitnahan *la-madzhabi* Mu’awiyah karena pertempurannya melawan Ali (radhiy-Allahu ‘anhuma) dan dengan pedih membesar-besarkan situasi menyedihkan yang mungkin terjadi dalam pertempuran apa pun. Ketika para ulama Ahlussunnah memberi mereka jawaban berdasarkan Al-Quran, Sunah dan alasan, mereka kehilangan akal. Mereka tidak dapat menemukan apa pun untuk dikatakan. Mereka mulai bercerita tentang kejahatan putranya, Yazid. Mereka berkata, ‘Dia membuka jalan bagi tradisi buruk di mana kekhalifahan adalah institusi patrimonial. Dia mengubah kekhalifahan menjadi kesultanan.’ Mengenai masalah doa di muka umum, Ibn ‘Abidin mengatakan, Calon khalifah harus dipilih oleh tokoh ulama dan pengurus atau ditunjuk oleh mantan Khalifah sebagai penggantinya. Juga, seorang Muslim yang merebut kekuasaan dengan menggunakan kekuatan adalah Khalifah yang sah. Abu Bakar (radhiy-Allahu ‘anh), ketika dia akan wafat, menunjuk Umar (radhiy-Allahu ‘anh) sebagai Khalifah. Semua sahabat Nabi menerima. Terlihat bahwa itu adalah tindakan yang selayaknya sesuai dengan Islam bagi Mu’awiyah (radhiy-Allahu ‘anh) dan bagi semua Khalifah lainnya untuk menunjuk anak-anak mereka, yang mereka sendiri ajarkan dan latih, atau orang lain yang dapat mereka persiapkan untuk mengganti tempat mereka. Khalifah sebelumnya tidak dapat disalahkan karena tindakan kejam yang dilakukan oleh penggantinya. (19-60)

Serangan-serangan tertulis yang oleh Mawdudi jadikan sebagai ujung tombak terhadap Khalifah Muslim dan para ulama Ahlusunnah tidak hanya tanpa nilai ilmiah apa pun, tetapi juga kontradiksi dengan fakta sejarah dan agama. Bagian-bagian berikut dari karya Persia Shah Wali-Allah, yang sangat dipuji Mawdudi, adalah bukti nyata bagi kaum muda yang murni:

“Mu’wiyah ibn Abu Sufyan (radhiy-Allahu ‘anhuma) adalah salah satu sahabat Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Di antara

---

“Iwaz” dalam karya terkenal oleh ad-Damiri.

36 Buku ini dimulai dengan berkat yang diberikan pada Hadrat Mu’awiyah.

para sahabat, ia terkenal karena kebajikannya yang indah. Hindari menyakitinya bahkan dalam pikiranmu, tetap saja bahaya karena berbicara buruk tentang dia! Atau engkau akan melakukan haram. Hal ini dinyatakan dalam sebuah hadits yang dilaporkan oleh Abu Dawud, **‘Jangan berbicara buruk tentang sahabat-sahabatku! Bahkan jika kalian memberikan emas sebesar Gunung Uhud atas nama sedekah, kalian tidak akan mendapatkan berkah yang sama dengan yang mereka peroleh karena telah memberikan segenggam gandum sebagai sedekah!’** Lagi-lagi dalam sebuah hadits yang dilaporkan olehnya, Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) menunjuk Hadrat Hasan (radhiy-Allahu ‘anh), **‘Anakku ini sudah dewasa. Melalui dia, aku perkirakan, Allahu ta’ala akan merekonsiliasi dua pasukan ummatku.’** Hadits yang dilaporkan oleh Tirmidzi menyatakan tentang Mu’wiyah (radhiy-Allahu ‘anh), **“Wahai Rabbku! Jadikan dia sebagai Hadi dan Muhdi!”** Yaitu, ‘Jaga dia di jalan yang benar dan jadikan dia sarana untuk membimbing orang lain ke jalan yang benar.’ Sebuah hadits yang dilaporkan oleh Ibn Sa’ad dan Ibn ‘Asakir menyatakan tentang Mu’awiyah (radhiy-Allahu ‘anh), **‘Wahai Rabbku! Ajari dia buku itu dan jadikan (untuk) dia negara sendiri dan lindungi dia dari hukuman.’** Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) tahu dia akan menjadi Khalifah. Jelas bahwa karena dia sangat mengasihani umatnya maka dia perlu berdoa agar orang yang akan memimpin berada di jalan yang benar sehingga dia dapat membimbing mereka ke jalan yang benar. Hal ini dinyatakan dalam hadits yang dilaporkan oleh Hasan (radhiy-Allahu ‘anh) dan disampaikan oleh Ad-Dailami, **‘Suatu hari Mu’awiyah akan menjadi khalifah.’** Hadrat Mu’awiyah (radhiy-Allahu ‘anh) mengatakan bahwa sejak hari ketika Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) mengatakan kepadanya, **‘Wahai Mu’awiyah! Ketika engkau menjadi khalifah, nikmatilah!’** Ia telah menunggu saat ketika ia akan menjadi Khalifah. Hadits yang dilaporkan oleh Ummu Hiram (radhiy-Allahu ‘anha), seorang Sahabi, menyatakan, **“Dari umatku, mereka yang akan berperang dalam pertempuran laut pertama Islam pasti akan memasuki surga.”** Mu’awiyah (radhiy-Allahu ‘anh) berperang dalam pertempuran laut pertama Islam pada masa kekhilafahan Hadrat Utsman (radhiy-Allahu ‘anh). Dan Ummu Hiram (radhiy-Allahu ‘anha), karena dia telah mendengar hadits ini, bergabung dengan pasukannya dan menjadi martir ketika dia mendarat [di Siprus]. Dengan berkat doa-doa ini oleh Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam), ia menjadi seorang Khalifah yang adil dan dapat dipercaya. Ia memelihara beberapa rambut Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam), untuk diberkati dengannya, dia meminta dengan keinginannya untuk dimasukkan ke dalam hidungnya.

“Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) juga menubuatkan Pertempuran Siffin antara ‘Ali dan Mu’awiyah (radhiy-Allahu ‘anhuma). Imam al-Bukhari dan Muslim melaporkan hadits: **‘Sebelum dua tentara besar saling bertarung, akhir dunia tidak akan datang. Keduanya akan berjuang untuk tujuan tersebut.’** Dalam sebuah hadits yang dilaporkan dalam Sahih al- Bukhari, Nabi (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) berkata kepada Ammar ibn Yasir, **‘engkau akan dibunuh oleh beberapa orang yang tidak taat.’** Dia dibunuh oleh tentara Mu’awiyah (radhiy- Allahu ‘anh) .... <sup>37</sup>”

Ada beberapa hadits yang menghukum Kekhalifahan Umayyah, tetapi beberapa hadits lain memujinya. Hadits menyatakan, **“Kekhalifahan akan terjadi di Madinah, dan kesultanan akan berada di Damaskus.”**

“Dideklarasikan dalam hadits, **‘Hingga ke Khalifah ke-12, Islam akan dijunjung tinggi. Mereka semua akan berasal dari dari Quraisy.’** Lebih dari setengah dari dua belas Khalifah ini, yang dipuji dalam hadits ini, adalah Khalifah Dinasti Umayyah. Dinyatakan dalam sebuah hadits yang dilaporkan oleh Ibn Majah, **‘Orang-orang dengan bendera hitam akan datang dari timur, dan mereka akan melawan orang-orang Arab. Taatilah Khalifah mereka! Mereka adalah para Khalifah yang membimbing ke jalan yang benar!’** Hadits ini dan sejenisnya memuji Kekhalifahan Abbasiyah ...<sup>38</sup>

“Seorang Khalifah yang menjalankan tugas dan bimbingan dari Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) seperti yang telah dia lakukan disebut **Khalifah ar-Rasyidah**. Ia adalah khalifah asli yang sempurna. Seorang Khalifah yang tidak melakukan tugas ini dengan tepat dan yang tidak mematuhi Islam disebut **Khalifa al-Jabira** ...<sup>39</sup>

“Tugas dan bimbingan dari Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) terdiri dari tiga tingkat. Tingkat pertama adalah mematuhi perintah dan larangan Allahu ta’ala dengan menggunakan kekuatan dan kekerasan. Ini disebut ‘kesultanan.’ Tugas keduanya adalah mengajarkan perintah dan larangan-Nya. Tugas ketiga yang disebut ‘ihsan’ adalah memurnikan hati. Al-Khulafa ar- Rasyidin berhasil di ketiga tingkatan ini. Mereka yang mengantikannya hanya menjalankan tugas kesultanan. Tugas mengajar diberikan pada madzhab, dan tugas ihsan diberikan kepada tokoh-tokoh agung dalam Tasawwuf.”<sup>40</sup>

37 Syah Wali-Allah ad-Dahlawi, Izalat al-Khafa, hlm. 571.

38 Ibid, hlm 601.

39 Ibid, Jilid V, hlm 330.

40 Ibid, hlm. 342. Sebuah hadis yang tertulis di halaman 567 menyebut Khalifah seperti **“Malik al- adud,”** yang telah disebut **“Khalifah”** secara

“VII: Yazid ibn Mu’awiyah menjadi Khalifah pada usia 60 dan meninggal empat tahun kemudian di Hawwarin, yang terletak di antara Damaskus dan Tadmur. Dia dimakamkan di sana. (23-64)

“VII: Mu’awiyah II ibn Yazid sangat cerdas, sangat saleh dan sangat adil. Dia mengundurkan diri dari kekhilafahan setelah empat puluh hari. (44-64)

“IX: Marwan bin Hakam adalah seorang ulama fiqh. Dia sangat pintar dan sangat cerdas. Dia membaca Al-Quran dengan sangat indah. Dia abstain dari dosa dan sangat takut kepada Allah ta’ala. Dia adalah menantu tercinta dari Hadrat Utsman (radhiy-Allahu ‘anh). Tertulis pada segelnya, Aku beriman pada Allahu ta’ala. Aku memohon dari-Nya.’ (2-65)

“X: Abdul-Malik ibn Marwan adalah seorang ulama hadits dan fiqh. Dia terkenal karena memiliki kezuhudan dan banyak ’ibadah. Imam an-Nafi’, seorang yang terkemuka di antara Tabi’in, mengatakan, ‘Di Madinah, aku belum melihat seseorang yang lebih fasih belajar dalam fiqh, lebih banyak beribadah, lebih banyak pengetahuan dan melakukan haji lebih banyak atau membaca Al-Quran lebih indah dari Abdul-Malik.’

Menurut banyak ulama, Abdul-Malik adalah salah satu dari tujuh ulama fiqh di Madinah. Imam ash-Sya’bi, salah satu tokoh terkemuka di antara Tabi’in, berkata, “Aku menemukan diriku lebih unggul daripada setiap ulama yang aku wawancara. Namun aku hanya menemukan Abdul-Malik yang lebih tinggi dariku.’ Ia melawan Mukhtar, pemimpin Rafidhah<sup>41</sup> yang menumpahkan banyak darah, dan membunuhnya. Kekhalifahannya sah secara agama. Dia memperbaiki Ka’bah, sebuah konstruksi yang bertahan hingga hari ini. Di masanya, koin emas Bizantium dan perak Persia telah beredar, dan dia adalah Khalifah yang menciptakan uang Islam pertama. Dia adalah penakluk Adana dan Sisilia. Dia mengirim putranya Maslama untuk menaklukkan Konstantinopel. Maslama (rahmatullahi ta’ala ‘alaih) melakukan sholat di gereja besar St. Sophia dan membangun Masjid Arab. (26-86)

“XI: Walid ibn Abdul-Malik sangat saleh dan murah hati dan banyak beribadah. Dia membaca Al-Quran setiap tiga hari. Perbuatan baik dan kebaikannya tidak terhitung. Segera setelah dia menjadi Khalifah, dia menunjuk sepupunya, Umar ibn Abdul-‘Aziz sebagai gubernur Madinah. Dia membangun Masjid Umayyah di Damaskus, menghabiskan empat ratus peti koin emas. Walid yang membangun rumah sakit pertama dan dapur umum untuk orang miskin dalam sejarah

---

simbolis. **Khulafa al-jabira** datang berikutnya.

41 Salah satu sekte sesat paling awal dalam Islam.

Muslim. Dia sendiri membayar hutang yang dimiliki orang-orang saleh. Komandannya, Kutaibiya, mengambil Bukhara secara damai dari orang-orang Turki. Dia adalah penakluk Andalusia (Spanyol), Ankara, Samarkand dan India. Tertulis di stempelnya: ‘Wahai Walid! engkau akan mati dan dipanggil untuk bertanggung jawab!’(46-96)

Dia abstain banyak dari menyiksa orang lain. Suatu hari, seseorang mengatakan kepadanya bahwa tanah pertaniannya telah diambil darinya secara zalim. Karena dia sangat takut pada Allah, dia turun dari singgasananya, melepas permadani dan meletakkan pipinya di tanah. Dia bersumpah bahwa dia tidak akan menarik pipinya dari tanah sampai perintah akan ditulis untuk pejabat kejarnya. Perintah itu ditulis segera dan diberikan kepada petani. (60-99)<sup>42</sup>

“XIII:’ Umar ibn Abdul-Aziz ibn Marwan (rahmatullahu ta’ala ‘alaih) adalah seorang yang baik. (61-101)<sup>43</sup>

“XIV: Yazid ibn’ Abdul-Malik sebelumnya telah kecanduan disipasi. Tetapi ketika dia menjadi Khalifah, dia menjadi saleh dan adil. (71-105)

“XV: Hisyam ibn Abdul-Malik sangat cerdas, efisien dalam memerintah dan baik hati. Semua orang menyukainya. Kebaikan dan keadilannya dikenal luas. Ketika beberapa barang dibawa ke Baitul-mal, ia tidak akan menerima kecuali empat puluh orang memberikan kesaksian bahwa barang-barang itu dibawa dengan cara yang halal. (71125)

“XVI: Walid ibn Yazid adalah sastrawan, fasih berbicara. Karena

---

42 Contoh lain yang menunjukkan keadilan Khalifah Islam ditulis dalam buku catatan Hadrat Sayyid Abdulhakim al-Arwasi (rahmatullahi ta’ala ‘alaih): “Khalifah Sulaiman bertanya kepada Hadrat Abu Hazim, salah satu Tabi’in, ‘Kami tidak ingin mati. Apa alasannya?’ Dia berkata, ‘Wahai Sulaiman! Engkau telah menghancurkan akhiratmu dan membuat dunia ini makmur. Tentu saja engkau tidak ingin pergi dari tempat yang makmur ke tempat yang hancur.’”

43 Mawdudi juga memujinya. Dia mengatakan bahwa Umar ibn Abdul-Aziz adalah mujaddid pertama dan menulis tentang beberapa perbuatan baiknya yang tak terhitung banyaknya, tetapi dia tidak mengaitkan bagian dari perbuatan baik ini dengan Khalifah Sulaiman yang telah menunjuk Umar sebagai penggantinya. Baginya, Khalifah merusak institusi kekhalifahan dengan menunjuk putra atau kerabat mereka sebagai penerus mereka dan dengan demikian memerintah Daulah Islam seperti diktator layaknya raja. Dia mencari dan menghitung semua kesalahan dan cacat mereka dan mempermalukan mereka dengan kekufturan, tetapi dia tidak pernah melihat perbuatan baik mereka. Memang, mereka menunjuk penerus mereka dengan niat mengikuti Islam. Kemudian, para pembaharu agama berbicara buruk tentang para pengikut Islam tetapi memuji mereka yang mengadaptasi Islam dengan pemikiran dan sudut pandang mereka sendiri.

dia terlihat kurang mental, setahun kemudian dia dibunuh ketika dia sedang membaca Al-Quran. (92-126)

“XVII: Yazid ibn Walid ibn Abdul-Malik cerdas, pandai dan berbakti pada Islam. Dia melarang minuman beralkohol. (90126)

“XVIII: Ibrahim ibn Walid ibn Abdul-Malik adalah Khalifah selama tujuh puluh hari yang telah berlalu melawan Marwan. (? -126)

“XIX: Marwan bin Muhammad bin Marwan adalah pemberani, cerdas dan efisien dalam administrasi. Dia menaklukkan banyak negeri. Dia melawan Khawarij dan membunuh pemimpin mereka, Dahrak. Dia dikalahkan dan dibunuh oleh Abbasiyah. (72-132)

“XX:’ Abdullah Saffah bin Muhammad ibn ’Ali ibn Abdullah ibn Abbas terpelajar, cerdas, hemat, fasih dan murah hati. Dia meninggal karena cacar. Dia adalah Khalifah pertama ‘Abbasiyah. (104-135)

“XXI: Mansur bin Muhammad memiliki banyak pengetahuan dan kesopanan. Dia tidak peduli dengan hiburan. Dia pemberani dan sabar. Dia banyak beribadah. (95-158)

“XXII: Mahdi bin Mansur terpelajar, berani, cerdas, dan sangat murah hati. Semua orang menyukainya. I’tiqad-nya sangat murni. Dia membunuh (sejumlah orang yang tidak beragama yang disebut) zindiq. (126169)

“XXIII: Hadi ibn Mahdi terpelajar, cerdas, fasih dan murah hati. Itu tertulis di stempelnya, “Aku yakin dan beriman pada Allahu ta’ala.” (147-170)

“XXVI: Harun ar-Rasyid ibn Mahdi melakukan seratus rakaat sholat setiap hari dan malam. Dia pergi haji pada suatu tahun dan berada di gaza tahun berikutnya. Dia mengamati Islam dalam segala hal yang dia lakukan. Dia memiliki semua kebiasaan indah dalam dirinya. (148193) ”

Al-Imam al-a’zam Abu Hanifa, Imam al-Ghazali, Imam an-Nawawi, Ibn Hajar, al-Imam ar- Rabbani dan Khalid al-Baghdadi dan banyak ulama besar lainnya identik dengan orang-orang ini. Jelas bahwa orang-orang seperti Mawdudi, Sayyid Qutb dan Hamidullah berada di luar lingkaran ini. Tidak ada yang bisa begitu meyakinkan seperti mengasosiasikan keilmuan Islam dengan orang-orang seperti itu yang cukup tidak mengetahui pengetahuan Islam dan cendekiawan Islam dan yang tidak dapat menembus ke esensi dalam Islam tetapi mengobservasinya dari luar seperti penulis orientalis non-Muslim. Cabang-cabang ilmu yang diajarkan di madrasah yang oleh Mawdudi menyebutnya dengan istilah “pengetahuan skolastik” adalah **ulum an-naqliyya** (ilmu agama). Dan apa yang dia sebut “pengetahuan rasional”

adalah **ulum al-aqliyya** (ilmiah, pengetahuan eksperimental). Dua cabang ini membentuk pengetahuan Islam. Tidak pantas bagi seorang Muslim mengatakan bahwa para ahli fiqh dan hadits hanya mengetahui salah satu cabang pengetahuan ini tanpa mengetahui yang lain. Ulama Islam adalah orang-orang yang sangat dimuliakan yang dipuji dalam Al-Quran dan Hadits. Mereka adalah pewaris para nabi. Mereka telah mengorganisir pembagian kerja di antara mereka sendiri, masing-masing melakukan tugas menyebarkan cabang pengetahuan yang terpisah. Pembagian kerja ini membingungkan orang-orang yang tidak tahu apa-apa, dan mereka mengira bahwa para ulama Islam tidak ditinggikan di cabang ilmu pengetahuan lain. Hadrat Abdul-Wahhab asy-Sya'rani menulis di awal bukunya **Al- mizan alkubra**: “Hadrat Abu Hanifa, pendiri dan ahli dalam pengetahuan fiqh, adalah seorang Wali yang hebat seperti Hadrat Abdul-Qadir al-Jilani. Dia adalah seorang tokoh karamat seperti al-Jilani. Tetapi dia tidak berusaha menyebarkan pengetahuan yang berkaitan dengan hati atau memurnikan jiwa-jiwa. Dia melakukan tugas menyebarkan semua jenis ibadah yang dipraktikkan secara fisik, yaitu pengetahuan tentang fiqh. Para mujtahid yang dididiknya juga seperti dia.” Terlihat bahwa musuh-musuh jahat, yang ingin menghancurkan Islam dari dalam, mencoba menodai ulama Islam dalam hal ini juga menipu kaum muda Muslim. Mereka mungkin memuji para ulama Islam melalui kata-kata yang salah, hiperbola yang membesar-besarkan mereka untuk menyembunyikan rencana destruktif mereka. Kita seharusnya tidak mempercayai mereka. Seseorang yang membaca, misalnya, buku dalam bahasa Persia karya Imam Abu Hamid al- Ghazali **Kimya-i Sa'ada** akan dengan mudah menyadari kedalamannya dalam pengetahuan medis. Dia mengatakan bahwa darah dibersihkan ketika empedu dan zat berbahaya lainnya dipisahkan dari darah di hati, bahwa limpa, ginjal dan kandung empedu berperan dalam prosedur ini dan bahwa kesehatan akan berubah ketika jumlah zat dalam darah berubah, dengan cara yang cukup kebetulan dengan informasi yang diberikan dalam buku fisiologi hari ini. Karena ulama Islam begitu unggul tidak hanya dalam pengetahuan naqli tetapi juga dalam pengetahuan rasional, mereka berhasil dalam segala hal yang mereka lakukan di setiap abad, dan negara-negara Islam adalah rumah peradaban. Ribuan buku mereka, yang menyebarkan keunggulan mereka di dunia, tersebar. Mereka memenuhi perpustakaan dunia. Banyak dari buku-buku itu telah diterjemahkan ke bahasa asing. Semua orang kecuali musuh jahat melihat dan mengungkapkan fakta ini. Cukup melihat buku **Kasyf az-zunun** untuk mengetahui tentang karya-karya mereka. Para pembuat kesesatan, yang memakai nama-nama Muslim dan yang termasuk dalam tujuh puluh dua kelompok,

yang anggota-anggotanya, menurut hadits, akan masuk ke Neraka, memperkenalkan ke dalam Islam beberapa takhayul jauh sebelumnya, seperti yang dilakukan para reformis agama kontemporer sekarang. Tetapi para ulama Ahlussunnah menyelidiki dan membersihkannya satu per satu. Saat ini tidak ada takhayul atau hadits mawdhu' dalam kitab-kitab dasar Ahlusunnah. Syamsuddin as-Sahawi, asy-Syawkani, Ibnu Taimiyyah, Abduh, Ali al-Qari dan Ismail Hakki mengatakan bahwa ada hadits-hadits mawdhu' dalam buku-buku dasar Ahlusunnah, khususnya dalam tafsir **al-Baidawi** dan di **Ihya al-Ghazali**. Mereka tidak benar; itu adalah penghinaan terhadap para ulama besar ini.<sup>44</sup>

Ungkapan “dideklarasikan untuk kemewahan, ambisi dan ketamakan,” yang digunakan oleh Mawdudi tentang jihad, yang merupakan salah satu dari lima ibadah dasar Islam, mengungkapkan kepribadiannya sendiri. Karena ayat-ayat dan hadits yang memerintah jihad telah menjadi *tawatur*, tidak perlu mengutipnya di sini sebagai tambahan. Dia sendiri mengakuinya dalam bukunya **Perang Suci dalam Islam**. Nenek moyang kita melakukan jihad bukan untuk kesenangan atau ambisi tetapi untuk menyebarkan Firman Allah. Jihad dilakukan oleh Negara, oleh pasukannya. Masyarakat melakukan jihad dengan melayani tentara.

Mawdudi membingungkan kesalahannya terhadap madzhab yang sah dengan kelompok sesat. Tidak ada madzhab Ahlusunnah, baik i'tiqad atau amal, apakah ada hadits mawdhu' atau apa pun yang tidak sesuai dengan Islam. Ada aspek mawdhu' dan bukan Islam dalam tujuh puluh dua kelompok sesat. Semua ulama Islam, terutama Hadrat Imam al-Ghazali, mengkritik kelompok- kelompok sesat ini. Mawdudi tidak menyukai pendidikan Islam, yang telah menyebarkan seni dan mendirikan universitas-universitasnya di tiga benua dari Filipina dan India hingga ke Portugal dan dari Bukhara hingga ke Maroko. Ia seperti mencoba untuk menempelkan matahari dengan lumpur lengket untuk menyembunyikan kebenaran. Seseorang terkejut bukan pada penulis seperti itu tetapi pada mereka yang mengira dia adalah seorang ulama Muslim.

Dia mengatakan pada halaman ketujuh puluh sembilan:

“Syah Wali-Allah ad-Dahlawi menghilangkan keraguan lama tentang i'tiqad. Dia menerangi otak dengan semangat baru.”

Dia memaksudkan bahwa Syah Wali-Allah ad-Dahlawi (rahmatullahi 'ala'ih), juga adalah seorang pembaharu agama. Karya-karya Wali-Allah ad-Dahlawi bersaksi atas fakta bahwa ia adalah Ahlussunnah; fakta ini juga dinyatakan oleh Hadrat Abdullah ad-Dahlawi. Bahwa iman umat

---

44 Untuk detail tentang hal ini, lihat di bawah, artikel ke-55.

Islam telah bimbang selama berabad-abad adalah kebohongan yang dibuat oleh *la madzhabi*. Mawdudi tidak bisa terlalu bodoh untuk mengetahui bahwa keraguan iman bukanlah iman. Tapi mengatakan bahwa iman umat Islam telah bimbang selama berabad-abad adalah bid'ah melebihi kebodohan. Umat Islam Ahlussunnah yang membentuk sembilan puluh persen Muslim di bumi, telah berada dalam kebenaran di setiap abad, dan mereka tidak meragukan apa pun yang mereka yakini. Selain itu, anggota kelompok sesat tidak begitu banyak mewakili Islam.

Mawdudi mengatakan pada halaman delapan puluh satu bukunya:

“Perbedaan antara ide dan doktrin kekhalifahan dan kedaulatan dijelaskan oleh Syah Wali-Allah, dan gambar-gambar dari Hadits, yang tidak diketahui sebelumnya, diambil olehnya. Dia menulis dalam bukunya **Musaffa**: ‘Para idiot abad kita telah meninggalkan ijihad. Mereka tidak tahu ke mana mereka pergi, dengan cincin mereka menempelkan hidung mereka seperti unta. Masing-masing telah memilih jalan yang berbeda. Sangat memalukan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang sama.’

Hadrat Syah Wali-Allah ad-Dahlawi tidak mengatakan “idiot” terhadap ulama Ahlusunnah dalam buku-bukunya, tetapi ia mengkritik kelompok-kelompok sesat yang berbeda pendapat dari empat madzhab. Kutipan berikut darinya sangat deskriptif tentang penghormatannya terhadap para ulama Ahlussunnah:

“Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) berkata, ‘**Para ulama besar akan datang di Iran.**’ Selain ulama hadits besar seperti al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dawud, an-Nasa’i, Ibn Majah, ad-Darimi, ad-Dra-Qutni, Hakim, al-Baihaki dan banyak lainnya yang dididik di Iran, ada ulama fiqh besar seperti Abu Tayyib [Qadi Tahir at-Tabari], Syaikh Abu Hamid [al-Isfara’ini], Syaikh Abu Ishaq ash-Shirazi, dan al-Juwaini [Abdullah ibn Yusuf dan putranya], Imam al-Haramain Abdul-Malik ibn Abdullah al-Juwaini dan Imam Muhammad al-Ghazali dan banyak lainnya, yang juga berpendidikan di Iran. Bahkan Imam Abu Hanifa dan murid-muridnya di Mawara an-nahr<sup>45</sup> dan Khurasan adalah ulama Iran dan berada dalam lingkaran yang diberkati dengan kabar baik dalam hadits tersebut. Hadits menyatakan, ‘**Akan ada seorang mujaddid dalam setiap seratus tahun.**’ Seperti yang dia nyatakan, seorang mujaddid datang di setiap abad dan memperkuat agama. Pada abad pertama Hijriah, Umar ibn Abdul-‘Aziz menghilangkan kekejaman para penguasa dan menegakkan prinsip-prinsip keadilan. Pada abad kedua, al-Imam asy-Syafi’i menjelaskan pengetahuan tentang iman dan memisahkan pengetahuan tentang fiqh.

Pada abad ketiga, Abul-Hasan al-Asy'ari merumuskan pengetahuan Ahlussunnah dan membantah orang-orang pengikut bid'ah. Pada abad keempat, Hakim dan al-Baihaki dan sejenisnya membangun dasar-dasar pengetahuan Hadits, dan Abu Hamid dan yang sejenisnya menyebarkan pengetahuan fiqh. Pada abad kelima, Imam al-Ghazali membuka jalan baru dan menyatakan bahwa fiqh, tasawwuf dan kalam tidak berbeda satu sama lain. Pada abad keenam, Imam Fakhruddin ar-Razi menyebarkan pengetahuan tentang Kalam; dan Imam an-Nawawi menyebarkan pengetahuan tentang Fiqh. Jadi, seorang mujaddid, yang datang pada setiap abad hingga zaman kita, memperkuat agama. Kita tidak boleh mengabaikan masalah ini dengan mengatakan bahwa hadits yang dikutip di atas dan sejenisnya adalah mukjizat yang meramalkan kejadian masa depan. Kita juga harus menyadari pentingnya dan nilai dari kejadian yang diprediksi.<sup>46</sup>

Syah Wali-Allah ad-Dahlawi menulis dalam buku lain:

“Salah satu hal wajib dalam Islam adalah mempelajari aturan-aturan Ilahi (al-Ahkam al-Ilahi), yang dapat dipelajari dari Al-Quran, Hadits, karya-karya Sahabat dan Tabi'in dan dari ajaran yang diambil dari Al-Quran dan Hadits. Fiqh adalah cabang ilmu yang berhubungan dengan aturan Ilahi, dan fuqaha adalah ulama fiqh. Fiqih memiliki madzhab yang berbeda, dan para ulama yang datang kemudian berbeda satu sama lain dalam memilih dan mengikuti madzhab ini.

Banyak dari mereka mengatakan bahwa salah satu madzhab terkenal harus dipilih dan diikuti dalam setiap urusan. Bagi mereka yang tidak dapat memahami Al-Quran, Hadits dan kitab-kitab terdahulu, cara mengikuti (taqlid) adalah berkah yang besar dengan syarat bahwa taqlid mereka dimaksudkan untuk mengikuti Alquran dan Hadits. Jika kamu sangat percaya bahwa ijтиhad<sup>47</sup> dari mujtahid (kamu

46 Syah Wali-Allah ad-Dahlawi, *Izālat al-Khafa 'an khilāfati l-Khulafā'* . v. II. hal. 377, Karachi, 1372.

47 Ijтиhad berarti menyimpulkan hukum dari penafsiran ayatul karimah dalam Al-Quran al-karim. Seorang ulama yang cukup terpelajar untuk melakukan ijтиhad disebut seorang mujtahid. Untuk melakukan ijтиhad, pertama-tama perlu mempelajari esensi dasar Islam, Al-Quran, semua hadis syarif dengan semua ketentuan dan rincian yang disyaratkan, seperti waktu pewahyuan dari masing-masing dan setiap ayatul karimah, di mana dan berdasarkan peristiwa apa itu diturunkan, ayatul karimah yang membatalkan ayatul karimah yang lain, mana yang membatalkan yang mana, dan seterusnya, mempelajari semua cabang ilmiah kontemporer, yang pada gilirannya membutuhkan bertahun-tahun penelitian dan pengorbanan diri. Buku ini terlalu pendek untuk menjelaskan semua persyaratannya. Tujuan kami di sini adalah untuk membantu pembaca kami untuk mengembangkan ide tentang ukuran luar biasa dari pekerjaan ijтиhad. Para ulama yang mengabdikan

telah mengikuti) tidak sesuai dengan (aturan tertentu yang dengan jelas dinyatakan dalam) suatu ayat atau hadits dengan makna terbuka, kamu harus mengikuti, mengenai masalah yang dimaksud dari ijtihad milik mujtahid lain yang tampaknya lebih dekat dengan Al-Quran atau Hadits. Dalam hal ini, kamu tidak boleh dilarang mengikuti madzhab lain. Para ulama dari generasi selanjutnya yang telah dengan sempurna mempelajari Sunah dan Karya (para ulama Islam awal), yang telah mempelajari dengan seksama kata-kata (setidaknya) salah satu ulama fiqh Islam, yang mengetahui hadits, dan juga nama-nama para ulama. orang-orang yang diberkati dan dapat dipercaya yang mentransmisikan hadits, yang faqih (ulama fiqh) telah menggunakan sebagai bukti, dan yang karenanya berwenang untuk melayani madzhab mereka dengan membandingkan hadits yang tampaknya saling bertentangan dan menyimpulkan aturan baru dan, (jika perlu,) untuk menyimpulkan aturan baru dengan mempelajari dalam metode dan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh madzhab mereka, disebut Mujtahid-fil-mazhab) (Mujtahid dalam madzhab.) Cara mengikuti ini juga sangat diberkati. Kebanyakan Muslim mengikuti madzhab yang telah menyebar di negara mereka atau yang mereka pelajari dari ayah atau tuan mereka. Cara mengikuti ini cocok bagi mereka yang dapat membaca buku-buku dari hanya satu madzhab dan tidak dapat mempelajari sumber-sumber yang digunakan oleh madzhab. Ajaran- ajaran Islam terdiri dari tiga bagian, yaitu, ajaran **zahir**, **nawadir** dan **takhrij**, yang terakhir adalah ajaran yang disimpulkan oleh para ulama. Ketiganya ada dalam ilmu **fiqh**, **tasawwuf**, dan **‘aqaid**. Seorang ulama yang mampu membedakan tiga jenis ajaran Islam dari satu sama lain dalam ketiga ilmu ini dan menyimpulkan aturan untuk masing-masing jenis ajaran ini disebut **ulama Islam** atau **mujtahid**. Hanya ulama yang dapat memahami Al-Quran dan Sunnah. Dalam buku-buku **Tahzib** oleh al-Baghawi, **Hidayah** oleh Imam al-Haramain, **Syarah al-wajiz** oleh ar- Rafi’i, **Ghaya** oleh ‘Izzuddin ibn Abdus Salam, **Syarah al-muhazzab** oleh an-Nawawi, **Adab al- futy** oleh Abu ‘Amr ibn Salah dan di Kitab **Al-Bahr** oleh Badruddin az-Zarkasyi, pengetahuan dibagi menjadi dua, salah satunya harus dipelajari oleh semua orang. Mempelajari yang lain adalah fardhu kifayah, dan, oleh karena itu, seorang ulama yang telah menjadi seorang mujtahid mempelajarinya; jika ada ulama di kota seperti itu, yang lain

---

seluruh kehidupan dunia mereka untuk pekerjaan ijtihad yang sungguh-sungguh melelahkan ini memberi kita bantuan yang sangat besar dengan melakukan hal itu sehingga setiap tingkat rasa terima kasih akan gagal membayar jasa mereka. Semoga Allahu ta’ala melimpahkan mereka dengan keberkahan di akhirat! Silakan baca jilid kelima buku **Endless Bliss** (Se’adet-i Ebadiyye) dan buku **The Sunni Path** untuk informasi terperinci.

tidak perlu mempelajarinya dan, jika tidak ada ulama di kota tersebut, semua Muslim berdosa. Jika ulama itu dapat menyimpulkan aturan dari Al-Quran, Hadits, ijma' dan qiyas tanpa bergantung pada madzhab, ia disebut **mustaqil** (independen) **mujtahid**. Tidak ada mujtahid seperti itu untuk waktu yang lama.

“Ada empat kelompok mujtahid non-mustaqil. Seorang mujtahid di kelompok pertama tidak mengikuti imam madzhabnya dalam mencari dokumen dan menyimpulkan aturan. Karena dia sedang dalam perjalanan seorang imam, dia dikatakan milik sebuah madzhab seorang imam dan disebut seorang **mujtahid muntasib**. Dia adalah seorang mujtahid mutlaq, dan harus selalu ada seorang mujtahid. **Ashab at-tarjih**, yaitu kelompok kedua, bergantung pada metode dan dokumen imam dari madzhab, dan setiap mereka disebut **mujtahid muqayyad**. Seorang mujtahid di kelompok ketiga adalah seseorang memahami dokumen-dokumen yang menjadi sumber madzhabnya. Seorang mujtahid yang termasuk dalam kelompok keempat dapat memahami ajaran madzhabnya dan menyampaikannya kepada orang lain.

“Muslim biasa yang tidak dapat melakukan ijtihad dan tidak mempelajari ilmu-ilmu Islam diizinkan mengikuti madzhab. Namun, seorang ulama yang telah mencapai kapasitas untuk melakukan ijtihad tidak diizinkan untuk mengikuti madzhab.”<sup>48</sup>

Tulisan-tulisan Shah Wali-Allah di atas dengan jelas menunjukkan fakta bahwa Mawdudi adalah seorang Ahlul bid'ah yang belum menyadari kehebatan para ulama Ahlussunnah, yang semuanya dipuji dalam hadits dan yang mengikuti jalan yang sama dan menyebarkan serta memperkuat jalan Rasulullah (sall-Allahu 'alaihi wa sallam).

Mawdudi menulis omong kosong pada halaman delapan puluh tiga; lihat apa yang dia tulis dalam delirium:

*“Karena perbedaan pendapat mengenai fiqh, para pengikut madzhab Hanafi dan Syafi'i telah saling menghakimi untuk membela pendapatnya sendiri dan telah menjadi sangat berbahaya satu sama lain. Setiap madzhab dipenuhi dengan kelompok-kelompok, dan secara fakta telah tersesat dalam banyak interpretasi.”*

Kata-kata iguan ini sangat memfitnah para pemimpin madzhab.

48 Syah Wali-Allah ad-Dahlawi, **Al-intibah**, bagian III. Penulis **It'haf**, catatan untuk Al-intibah, menulis: “Orang yang mengatakan bahwa seorang Muslim harus menyerah dari mengikuti mazhab dan menyesuaikan diri secara langsung dengan ayat-ayat dan hadis adalah Syawkan, bukan Syah Wali-Allah ad-Dahlawi,” dan menambahkan bahwa kata-kata asy-Syawkan lebih baik dan lebih unggul, dengan demikian mengakui fakta bahwa dia menentang mazhab.

Dalam buku fiqh tidak ada kata tunggal yang ditulis dengan kebencian atau kecemburuan terhadap salah satu dari empat madzhab. Sebaliknya, setiap madzhab menganggap diperbolehkan mengikuti madzhab lain ketika dalam kesulitan.<sup>49</sup> Kebohongan yang rusak, absurd, dan terang-terangan seperti ini hanya dapat ditulis oleh seorang Ahlul bid'ah yang menyerang Islam dari belakang layar. Mawdudi yang malang telah mencoba menyelam ke dalam kalam dan fiqh, yang merupakan subyek penting dari Islam, tetapi, karena tidak berpengalaman, ia telah tenggelam.

Pada halaman kesembilan belas, dia memuji Syah Wali-Allah dan mengatakan bahwa dia memilih baris-baris berikut dari bukunya *Al-tafhimat*:

*“Di zaman kontemporer, kenyataan, yang selaras dengan semangat Pengetahuan Ilahi, menggabungkan madzhab Hanafi dan Syafi’i. Komentar Al-Quran harus ditinjau dan bagian- bagian yang bertentangan dengan Hadits harus disaring, dan apa yang tanpa esensi dan nilai harus dibuang. ”*

Pernyataan-pernyataan ini akan menjengkelkan setiap Muslim yang tahu agama dan madzhabnya. Tidak bisa dipercaya bahwa seorang ulama besar seperti Syah Wali-Allah akan memiliki ide sesat. Untuk menunjukkan fakta kepada saudara-saudara kita yang beragama Islam dan untuk mempermalukan Mawdudi, kami akan memberikan beberapa kutipan dari buku yang sama:

“Asal-usul Islam adalah Al-Quran dan Hadits. Tidak ada sumber lain. Ijtihad diizinkan untuk memutuskan tentang urusan duniaawi. Masalah agama yang sudah ditentukan tidak bisa diubah. Ajaran Syari’at tidak mengandung qiyas atau ijma.”<sup>50</sup> Orang-orang anti-madzhab berkata, “Gerbang ijtihad tidak dapat ditutup. Ijtihad dapat dilakukan kapan saja,” dengan demikian mereka mencoba mengubah pengetahuan agama. Mereka menyebut Syah Wali-Allah sebagai dukungan untuk kata-kata ini. Namun, Syah Wali-Allah dengan jelas menulis di atas bahwa ia tidak pernah mengakui ijtihad dan qiyas dalam pengetahuan agama dan juga menunjukkan bahwa kata-kata dan referensi dari orang-orang *la madzhabi* seperti Mawdudi dan Sayyid Qutb tidak sehat.

“Bacalah buku-buku hadits al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan at-Tirmidzi serta buku-buku fiqh Hanafi dan Syaf’i! Peganglah erat-erat buku ‘**Awarif al-ma’arif** dan **Ar-risholat an- Naqshibandiyya**!

49 Untuk perinciannya, lihat **Khulasat at-tahqiq** oleh Abdul-Ghani an-Nablus dan buku kami **The Sunni Path**, hlm. 32.

50 Syah Wali-Allah ad-Dahlawi, **At-tafhimat al-ilahiyah**, v. II, hal. 142, Pakistan, 1387 (1967).

Orang-orang hebat ini menulis tentang dzikir dan *yad dahst* begitu jelas sehingga tidak perlu mempelajarinya dari seorang mursyid. Merupakan berkah yang sangat besar untuk mendapatkan nilai-nilai dari para sufi hebat dalam tasawwuf<sup>51</sup> ...“Saya memimpikan Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Saya bertanya kepadanya madzhab dan tariqat mana yang lebih baik dan mana yang paling disukainya. ‘Semua madzhab dan tariqat adalah sama. Tidak ada yang lebih unggul dari yang lain,’ katanya.”<sup>52</sup>

“Muslim telah berpisah menjadi madzhab. Para ulama melaporkan agama yang berasal dari Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Mereka menyetujui sebagian besar ajaran, dan masih ada beberapa ketidaksepakatan yang tidak berarti pada sebagian kecil. Tetapi mayoritas ulama berpegang pada jalan yang benar dan menolak mereka yang menyimpang dari jalan mereka. Dari rasa takut, pemberontak menyembunyikan diri atau berperilaku bermuka dua, yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang Ahlul bid’ah. Kita harus berpegang teguh pada ajaran yang disetujui madzhab yang benar, dan kita tidak boleh menyangkal ajaran yang mereka tidak setujui. Barangsiapa yang mengatakan bahwa mengikuti suatu madzhab seseorang yang bukan seorang nabi adalah orang yang tidak beriman, maka ia menjadi tidak beriman; Islam sudah ada sebelum orang itu diciptakan, dan ulama fiqh telah memberitakannya. Umat Islam selalu mengikuti salah satu madzhab yang benar, karena mereka percaya bahwa Imam madzhab dengan benar melaporkan agama yang datang dari Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Hati saya merasa bahwa akan lebih baik untuk membandingkan ajaran sekarang dari dua madzhab yang paling tersebar luas, Hanafi dan Syafi’i, dengan buku-buku hadits. Ketika ajaran tanpa dasar<sup>53</sup> dikeluarkan, maka kedua madzhab itu akan tampak seolah-olah dipersatukan. Dari ajaran yang tersisa, yang umum di

51 Ibid. hal. 290.

52 Ibid. hal. 301.

53 Dengan kata-kata ini, Syah Wali-Allah memaksudkan ajaran yang dibuat dalam buku-buku yang ditulis oleh orang-orang yang tidak beragama. Ajaran seperti itu tidak ada dalam buku-buku dasar mazhab Hanafi dan Syafi’i atau dalam buku-buku hadis. Ketika ajaran-ajaran tersebut dihapuskan, akan terlihat bahwa ada sangat sedikit perbedaan antara mazhab-mazhab ini, karena tidak ada perbedaan mengenai ajaran-ajaran yang diungkapkan dengan jelas dalam Hadis antara dua mazhab, bahkan di antara empat mazhab; dan tidak ada banyak perbedaan mengenai ajaran yang tidak diungkapkan dengan jelas. Ajaran yang berbeda ini dapat berupa rukhsah (cara yang lebih mudah, fasilitas) atau ‘azima (cara yang sulit). Untuk detail lebih lanjut, lihat **The Sunni Path**, yang diterbitkan oleh Hakikat Kitabevi di Istanbul.

kedua madzhab akan diambil. Yang tidak umum akan digolongkan sebagai rukhsah atau ‘azimah. Dalam hal *dharura* (darurat), sesuatu yang rukhsah akan diikuti.”<sup>54</sup> Di sini ia memberikan jawaban yang pasti untuk *la madzhabi* dan menunjukkan bahwa pernyataan mereka, “lawan kita adalah musyrik,” adalah kekufturan, (yaitu sesuatu yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam). Paragraf ini, hanya kalimat terakhir yang dimainkan sebagai kartu truf oleh Mawdidi, sama sekali tidak mendukung sudut pandangnya, tetapi kalimat ini mengesampingkan madzhab dari fitnah yang digunakan orang-orang bodoh dan Ahlul bid’ah yang mengolesi madzhab. Faktanya, Syah Wali-Allah menjelaskannya dengan lebih jelas: “Yang disukai Allahu ta’ala adalah mencari terlebih dahulu melalui Al-Quran dan Hadits. Jika seseorang dapat memahami dan menarik kesimpulan dari keduanya, ia diberkahi dengan pahala yang besar. Jika dia tidak dapat memahaminya, dia harus mengikuti madzhab seorang imam yang dia percaya, memahami mereka dengan benar dan sesuai dengan Sunnah dan mengkomunikasikan dengan jelas apa yang dia mengerti. Pengetahuan bahasa Arab dan pelajaran di madrasah harus dipelajari dengan pandangan untuk memahaminya, bukan untuk tujuan lain!”<sup>55</sup> Seperti yang terlihat, Syah Wali-Allah juga melarang para ulama yang mujtahid mengikuti mujtahid lain dan menulis bahwa kita orang yang bodoh harus mengikuti salah satu madzhab yang benar.

Dalam buku *Sa’adat-i Ebediyye*, tulisan-tulisan Syah Wali-Allah yang tak ternilai memuji empat madzhab dalam karya-karyanya **Al-insaf dan Iqd al-jayyid**<sup>56</sup> dikutip secara panjang lebar. Bahkan buku Turki **Ni’met-i Islam** dengan jelas menyatakan bahwa madzhab tidak dapat disatukan dan merupakan bid’ah untuk menjadi mulfiq. Dalam buku fatwa **Fatawa al-Haramain** dan buku berbahasa Persia **Saif al-abrar**, yang ditulis di India, dan dalam kata pengantar Hadrat Abdul-Wahhab asy-Sya’rani untuk **al-Mizan al-kubra**-nya,<sup>57</sup> madzhab dijelaskan dengan jelas, dan dibuktikan dengan dalil bahwa madzhab tidak dapat disatukan. Merintis sesuatu yang dengan suara bulat dinyatakan sebagai ‘tidak dizinkan’ selama seribu tahun berarti membalikkan Islam. Apakah mereka yang membela Muslim atau mereka adalah musuh Islam? Ini bergantung pada pembaca untuk memutuskan tentang hal itu.

Syah Wali-Allah menjelaskan dan memuji tasawwuf dan tariqat

54 Syah Wali-Allah, **At-tafhimat**, v. I, hal. 277-9.

55 Ibid, hal. 283.

56 Kedua buku berbahasa Arab ini direproduksi secara fotostatik dalam satu volume oleh Hakikat Kitabevi, Istanbul, 1395 (1975).

57 Ketiga buku ini direproduksi di Istanbul.

sepanjang karya Persinya **Hama'at** (Pakistan, 1944), dari mana garis-garis berikut dipinjam:

“Jika salik tidak begitu terpelajar untuk mempelajari buku-buku hadits atau pengetahuan yang berasal dari Sahabat dan Tabi'in, ia harus mengikuti salah satu dari empat madzhab. Semua tariqat adalah sama dalam hal iman, melakukan perintah dan tidak melakukan larangan. Mereka berbeda dalam melakukan zikir dan ibadah sunnah. Jika pikiran duniawi muncul di benak seseorang saat melakukan zikir, seseorang harus duduk di dekat orang yang ditinggikan yang tawajjuhnya kuat dan membayar tawajjuhnya kepadanya. Atau seseorang harus membayar tawajjuhnya kepada jiwa-jiwa mashayikh al-kiram, dan, oleh karena itu, mengunjungi kuburan mereka dan memohon kepada mereka untuk menariknya ke arah diri mereka sendiri. Jika zikir menyebabkan kekesalan pada nafs, ini memiliki berbagai alasan. Salah satunya adalah kurangnya mengikuti aturan adab terhadap mashayikh tariqat yang diikuti. Jika salik tidak dapat memahami alasannya, syaikh akan membuat ia paham dengan tawajjuh dan wawasannya dan akan membiarkannya mengetahuinya. Faqir ini [Wali-Allah ad-Dahlawi sendiri] membayar tawajjuh saya ke dunia jiwa dan memahami bahwa setiap tariqat memiliki hubungan yang berbeda dengan itu. Saya juga akan berada di tempat suci akan membantu seseorang membuat kemajuan. Berbicara buruk tentang Salaf as-Salihin adalah salah satu alasan yang menghalangi jalan. Telah sering terlihat bahwa para malaikat menyebarkan berkah ke pertemuan zikir dan bahwa mereka yang melakukan zikir dikelilingi oleh cahaya. Jika jiwa seseorang berhubungan dengan jiwa murni para Nabi atau Awliya atau dengan para malaikat, fakta-fakta yang tidak diajarkan kepada orang lain akan diajarkan kepadanya. Jika dia mengerti bahwa seseorang adalah seorang Wali dan mencintainya, jiwanya akan melekat pada jiwa Wali itu. Atau, dia mencintai mursyidnya atau leluhurnya yang saleh dan terikat pada jiwanya. Dia mendapat fayz darinya. Mengunjungi makam Awliya, membaca Al-Quran dan memberikan sedekah dan mengirimkan tsawab ke jiwa mereka, dan menghormati karya-karya mereka dan anak-anak akan membantu seseorang terhubung dengan jiwa mereka. Seseorang akan memimpikan mereka. Muncul dalam sosok mereka sendiri, mereka akan membantu dan menyelamatkannya di tempat-tempat berbahaya. Seseorang yang mendapat manfaat dari jiwa-jiwa disebut **Uwaisi**. Karena ketertarikannya sangat kuat, Hadrat 'Abd al-Qadir al-Jilani memiliki kemampuan untuk menjadi sama bermanfaatnya dengan Awliya yang masih hidup. Faqir ini membayar tawajjuhku kepada jiwa-jiwa masyayikh dan memperoleh banyak berkah. Lima ratus tahun setelah kematian masyayikh, tidak ada kekuatan alami yang tersisa di

tubuh mereka dan efeknya pada mereka yang mengunjungi kuburan mereka menjadi lebih kuat. Manfaat oleh tawajuh untuk jiwa dapat dilakukan dengan dua cara: dengan berpikir bahwa dua jiwa saling melekat satu sama lain, yang seperti melihat seseorang di cermin; atau dengan mengunjungi makamnya dan memikirkannya, yang seperti membuka mata seseorang dan melihat seseorang menghadapnya.”

Wali-Allah ad-Dahlawi (rahmatullahi ‘alaih) lebih lanjut menulis: “Diperbolehkan untuk mengumpulkan rukhsah-rukhsah dari empat madzhab hanya jika tidak dilarang oleh nash eksplisit dari Al-Quran dan Hadits, oleh ijma’ dari para Salaf as-Shalihin atau oleh qiyas yang eksplisit.”<sup>58</sup> Seperti yang terlihat, Syah Wali-Allah, alih-alih mengatakan bahwa madzhab harus bersatu, malah menyatakan kondisi untuk memilih rukhsah-rukhsah mereka.

Mawdudi terus menyerang para ulama Ahlussunnah dan sekali lagi mengklaim mengutip dari buku Syah Wali-Allah, **Musafa**, di halaman 91 bukunya **The Revivalist Movement in Islam**:

“Ijtihad diperlukan di setiap zaman. Sangat penting membuat aturan baru bahkan jika itu mungkin tidak sesuai dengan madzhab tertentu. Karena memiliki tanggung jawab Ilahi sesuai dengan kekhasan setiap abad adalah sebuah keharusan. Buku-buku madzhab yang telah ditulis hingga sekarang tidak efisien dan penuh dengan perbedaan. Ini adalah satu-satunya jalan keluar untuk menghapus perbedaan-perbedaan ini melalui prinsip-prinsip Islam.”

Dia mengaitkan hal-hal yang dilebih-lebihkan ini, yang sangat dia sukai dan dengan mulutnya berair, memuji berlebihan, kepada Syah Wali-Allah. Dia menjadikan ulama yang hebat itu menjadi saksi palsu bagi dirinya sendiri. Fitnah ini mengungkapkan tujuan sebenarnya dan membuka kedok motif sebenarnya. Akan tetapi, Hadrat Wali-Allah menulis dalam kata pengantar karyanya yang terkenal **Izalat al-khafa**:

“Sebagian besar aturan yang dinyatakan dalam Al-Quran adalah singkat. Mereka tidak dapat dipecahkan atau dipahami tanpa penjelasan dari Salaf as-Salihin. Sebagian besar hadits yang dilaporkan oleh satu orang tidak dapat menjadi hujjah kecuali jika mereka dilaporkan oleh beberapa Salaf as-Salihin dan kecuali para mujtahid mendapatkan aturan dari mereka. Jika orang- orang hebat itu tidak bekerja begitu keras, hadits-hadits yang tampaknya tidak sepaham satu sama lain tidak akan bisa disatukan. Demikian juga, tanpa semua cabang ilmu agama, seperti **ilm al- qiraah**, **ilm at-tafsir**, **ilm al-aqa’id** dan **ilm as-suluk**, datang dari orang-orang hebat, mereka tidak mungkin menjadi

58 Izalat al-khafa, hlm. 522, Pakistan, 1386 (1966), versi Persia asli dan terjemahan Urdu bersama-sama.

hujjah. Dalam semua cabang ilmu ini, Sahabat adalah sumber bagi Salaf as-Salihin dan menjelaskan cara mereka. Pilar yang dipegang oleh Salaf as-Salihin adalah tali milik Khulafa ar ar-rasyidin. Orang yang mematahkan asal usul ini, pilar ini, akan menghancurkan seluruh pengetahuan agama.”

Syah Wali-Allah lebih lanjut menulis: “Untuk menjadi seorang mujtahid, perlu mengetahui mayoritas nash-nash terperinci dari Al-Qur'an, Hadits, ijma', dan dari qiyas pengetahuan fiqh. Mujtahid harus mengetahui dokumen dari setiap aturan dan membentuk opini yang tegas tentang dokumen tersebut. Menjadi seorang mujtahid saat ini membutuhkan spesialisasi dalam lima cabang pengetahuan berikut: **ilmul kitab qiraatan wa tafsiran**; **ilmul-hadits**, yaitu mengetahui masing-masing hadits bersama dengan nash-nashnya dan mengenali hadits dha'if dan hadits sahih segera; yang ketiga adalah **ilmul-aqawil as-Salaf**, yaitu, mengetahui apa yang dikatakan Salaf as-Salihin tentang setiap masalah sehingga engkau tidak akan keluar dari ijma', sehingga engkau tidak akan berbelok ke jalan ketiga jika ada dua keputusan berbeda tentang suatu masalah; yang keempat adalah **ilm al-arabiyya**, yaitu bahasa Arab dengan cabang lughah, nahwu, [mantiq, bayan, maa'ani, balaghah] dan lain-lain; yang kelima adalah **ilm at-turuq al-istinbath wa wujuh at-tatbiq bain al-mukhtalifain**. Ulama terpelajar seperti itu disebut seorang mujtahid. Ulama seperti itu merenungkan dengan sangat keras setiap masalah kecil dan mengamati setiap aturan yang identik dengan nash-nashnya. Harus diketahui dengan pasti bahwa menjelaskan Al-Quran juga membutuhkan spesialisasi dalam lima cabang ilmu ini. Selain itu, perlu untuk mengetahui hadits sebagai penafsir bagi ayat-ayat Al-Quran. Dia harus tahu apa yang dikatakan Salaf as-Salihin perihal menafsirkan Al-Quran. Ingatan dan pemahamannya harus sangat kuat. Dia harus memahami *siyaq*, *sibaq*, dan *tawjih* dari ayat-ayat dan sejenisnya.”<sup>59</sup> Orang-orang yang berusaha melakukan ijtihad dan menulis komentar terhadap Al-Quran, seperti Mawdudi, Sayyid Qutb dan Hamidullah, harus membaca kalimat-kalimat ini dan menyadari kebesaran dan keagungan ulama Islam. Namun, realisasi ini merupakan kebajikan besar. Oleh karena itu, mereka yang tidak hanya tidak menyadari hal ini sendiri dan juga tidak akan membiarkan orang lain menyadarinya adalah musuh yang berusaha menghancurkan Islam dari dalam di bawah topeng cendekiawan Muslim. Semoga Allah melindungi umat Islam dari memercayai musuh-musuh Islam yang berbahaya seperti itu! Supaya pembaca saya yang terkasih tidak akan tersinggung oleh artikel yang salah dan sangat berbahaya dari orang-orang anti-madzhab, saya anggap pantas untuk memberikan informasi

---

59 *Izalat al-khafa*, hal. 21.

tambahan tentang ijтиhad sebagai berikut.

46. IJTIHAD: Hari ini, banyak dari gejala akhir dunia telah muncul dan menyebar ke mana-mana. Salah satu gejala ini adalah bahwa jumlah orang yang bodoh akan meningkat dan orang yang berpengetahuan akan berkurang. Orang yang bodoh akan berkedok ahli dalam agama dan menyesatkan manusia. Gejala-gejala ini ditulis secara rinci dalam hadits yang ditulis dalam **Mukhtasar at-tadzkirat al-Qurtubi** dan dalam **Wasiyyat-nama** al-Birgiw. Maka, umat Islam harus waspada. Mereka seharusnya tidak percaya setiap kata (dari orang-orang sesat). Mereka seharusnya tidak mempercayai orang-orang yang tidak mengikuti ulama Ahlussunnah dan buku-buku mereka tetapi mengeksploitasi makna dari ayat-ayat dan hadits menurut pikiran mereka sendiri dalam khutbah, buku, dan makalah mereka. Orang-orang *la madzhabi* adalah salah satu diantara Ahlul bid'ah atau orang-orang kafir, yang keduanya selalu menyamarkan diri mereka sebagai cendekiawan Muslim dan menipu orang-orang Islam. Untuk mempelajari kebenaran tentang ayat-ayat dan hadits yang dibicarakan para Ahlul bid'ah ini, kita harus mencari dan menemukan makna yang diberikan oleh para ulama Ahlussunnah kepada mereka. Untuk melakukan ini, kita harus membaca buku-buku **Ilm al-Hal** yang dapat diandalkan. Para ulama Ahlsunnah mempelajari semua ayat dan hadits dengan cermat, mempelajari maknanya yang sebenarnya dengan sangat teliti dan menulisnya dalam buku-buku. Saat ini, orang-orang bodoh yang pengetahuan agamanya hanya diasumsikan sebagai orang Arab menganggap diri mereka sebagai mujtahid. Dengan mengatakan, "Kami telah lulus dari universitas; kami telah menerima ijazah," mereka membenci ulama Islam. Namun, jika sebuah ajaran yang oleh para mujtahid dari suatu periode dilaporkan sebagai **ijma'**, yaitu, dengan suara bulat, adalah salah satu dasar agama, yaitu, jika telah menyebar ke mana-mana sehingga bahkan orang yang bodoh pun mengetahuinya, itu adalah masalah kedua untuk percaya dan mengikutinya. Seseorang yang tidak percaya terhadap *ijma'* menjadi orang yang tidak beriman. Seseorang yang percaya tetapi tidak mengikutinya menjadi fasiq. Jika ajaran yang dengan suara bulat dilaporkan bukan salah satu dasar agama, seseorang yang tidak mempercayainya tidak menjadi kafir. Ia hanya menjadi Ahlul bid'ah. Barangsiapa tidak mengikutinya, ia menjadi seorang fasiq, orang yang berdosa.

Ibn Malak menulis tentang *ijma'* dalam bukunya **Usul al-fiqh**: "Jika mujtahid pada era tertentu tidak setuju tentang bagaimana suatu tindakan harus dilakukan dan menjelaskannya secara berbeda, para

ulama yang menggantikan mereka harus mengikuti kata-kata salah satu dari mereka dan tidak diperbolehkan bagi mereka untuk menawarkan penjelasan yang tidak akan setuju dengan penjelasan yang berbeda tersebut. Prinsip ini didirikan dengan ijma', yaitu dengan konsensus semua ulama." Tidak ada mujtahid di bagian manapun di dunia saat ini. 'Mujtahid' berarti 'seorang ulama Islam yang telah mencapai tingkat ijtihad.' Bukan dari kita ungkapan yang mengatakan bahwa tidak ada mujtahid di bumi hari ini; semua ulama telah menyatakan ini, termasuk Hadrat Syah Wali-Allah ad-Dahlawi, yang dengan namanya Mawdudi mencoba untuk mengeksplorasi sebagai hujjah palsu baginya. Sebagai contoh, Ibn 'Abidin, ketika mengomentari pernyataan itu, "Pekikan Muadzin dengan sangat keras akan merusak sholat mereka," dalam **ad-Durr al-mukhtar**, menulis: "Sepanjang empat ratus tahun setelah Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) wafat tidak ada ulama besar yang melakukan qiyas, atau mujtahid mutlaq mendapatkan aturan dengan membandingkan satu hal dengan hal lainnya." Sebagaimana dinyatakan dalam Hadits, ulama mendalam yang akan mencapai tingkat ijtihad akan datang setiap seratus tahun, tetapi orang-orang ini akan menjadi **mujtahid dalam madzhab**, yang tidak akan melakukan tugas melakukan qiyas, yaitu melakukan ijtihad baru, tetapi mereka akan mencoba mengembalikan ijtihad dari pemimpin madzhab tempat mereka berasal dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar, karena tidak akan diperlukan untuk ijtihad baru dan satu-satunya tugas mereka adalah memperkuat ajaran para ulama Ahlussunnah. Seorang Muslim yang bukan mujtahid disebut **muqallid** (pengikut). Hari ini, kita semua Muslim di bumi adalah muqallid. Tidak peduli seberapa banyak seorang muqallid mempelajari, ia tidak dapat melakukan ijtihad atas suatu hal yang tidak sesuai dengan apa yang telah dikomunikasikan oleh para mujtahid sebelumnya; ini dipahami dari kebulatan suara yang dikutip dari Ibn Malak di atas. Hadits, "**Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan,**" menunjukkan bahwa kebulatan tekad para ulama adalah sarana keselamatan dan kebenaran.

47. Mawdudi adalah salah satu keturunan Khawaja Qutbuddin Mawdudi al-Chishti, seorang tokoh tarekat Chishtiyya. Hadrat Mu'inuddin al-Chishti dari Ajmar adalah khalifah Qutbuddin, salah satu dari mereka yang dia perintahkan dan memberikan izin untuk membimbing orang-orang yang ingin belajar. Mawdudi lahir di Hyderabad pada 1321 H (1903). Dia meninggal di Amerika Serikat dan dimakamkan di Pakistan pada tahun 1399 H (1979). Dia mulai mencari nafkah sebagai jurnalis. Dengan buku pertamanya, **Perang Suci dalam Islam** (1927), ia menyebarkan gagasan revolusionernya. Ketika

diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, buku itu mempengaruhi pemikiran Hasan al-Banna dan menyebabkannya memberontak melawan pemerintah di Mesir dan dibunuh. Ketidakefisienan Mawdudi dalam pengetahuan telah membawa banyak Muslim lainnya ke kematian yang substansial dan spiritual, karena tidak ada sarjana Islam yang pernah tertarik pada politik atau pemikiran revolusi. Mereka telah membimbing orang ke jalan yang benar melalui pengetahuan dan nasehat. Mereka tahu bahwa Islam tidak akan menyebar melalui revolusi tetapi melalui pengetahuan, keadilan dan moral. Mawdudi berusaha untuk menyelesaikan semua prinsip utama Islam dengan alasannya sendiri dan selalu tidak setuju dengan ulama Islam dan pengetahuan Islam. Jika Anda mengamati buku-bukunya dengan teliti, Anda akan dengan mudah melihat bahwa dia sedang dalam kesulitan menyebarluaskan pemikirannya sendiri dengan nama Islam. Dia memasukkan Islam ke dalam berbagai bentuk untuk menyesuaikannya dengan bentuk pemerintahan modern. Dia membayangkan lembaga kekhalifahan Islam dalam imajinasinya dan menyerang hampir semua khalifah. Pemusnahan para ulama Islam, dan akibatnya dari pengetahuan Islam, oleh Inggris dan para pelayan mereka memfasilitasi penyebaran gagasan-gagasan yang menyimpang. Orang-orang bodoh yang tidak pada tingkat untuk membaca dan memahami buku-buku para ulama Islam dengan mudah menganggapnya sebagai seorang ulama, sebagai seorang mujahid. Pemikiran politiknya dianggap sebagai pengetahuan Islam yang luas.

Mawdudi berhasil memanfaatkan keadaan lesu pada umat Islam ini. Menjadikan agama sarana untuk tujuan politik, ia mendekati politisi. Dia mengganggu gerakan nasional Muslim India. Untuk menyesuaikan pencapaian para pejuang Muslim dan pejuang Islam yang waspada, ia menghasilkan banyak artikel di mana ia berperan sebagai pemimpin dan inspirasi nasional. Bertindak sangat cerdik, dia memimpin partai. Namun pahlawan nyata yang menyarankan gagasan pendirian Pakistan dan yang bekerja untuk tujuan ini adalah banyak orang lain yang dipimpin oleh Ali Jinnah. Sementara Ali Jinnah membangkitkan dalam diri Muslim India gagasan kemerdekaan dan mengundang mereka untuk bersatu, Mawdudi mengajukan tuntutan demi keuntungan pribadinya. Untuk mencegah perpecahan, sebuah fatwa dikeluarkan untuk pemenjarannya. Hasratnya ditekan dan Pakistan merdeka di tahun 1366 (1947). Dia dibebaskan pada tahun 1950. Ketika umat Islam murni Ahlussunnah mengejar tujuan Islam di negara baru, Mawdudi mulai menyibukkan pikiran dengan agama palsu bernama "Qadianism," dan akibatnya pada tahun 1953, ia diadili dan dipenjara lagi; kali ini jangka

waktunya adalah dua puluh enam bulan. Ketika dia berada di penjara, sebuah konstitusi yang membela kaum Muslim disiapkan dan diterima pada tahun 1956, tetapi segera setelah dia keluar dari penjara, artikel-artikelnya yang berisi ide-ide revolusioner menjadi berantakan. Dia menyebabkan konstitusi dilarang dan darurat militer diumumkan. Pada tahun 1962, konstitusi baru diberlakukan. Tapi Mawdudi tidak diam. Dia menyebabkan organisasi Jamaat Islami ditutup. Dia dipenjara lagi pada awal 1964, tetapi di bawah amnesti dia dibebaskan lagi kemudian. Dengan menerangkan “hak asasi manusia” dan “keadilan,” ia jatuh cinta pada gagasan meningkatkan pemberontakan. Dia membuka jalan untuk keributan di Kashmir. Orang India mengambil keuntungan dari ini dan menyerang Kashmir. Pemerintah menghadapi situasi yang mengerikan dan sulit. Tidak puas dengan semua keanehan ini, Mawdudi bekerja sama secara curang dengan orang-orang di Arab Saudi. Dia terdaftar sebagai anggota majelis konsultasi di Madinah, yang didirikan untuk menyebarkan anti- madzhabisme di setiap negara Muslim. Namun hadits, **“Kepada dia yang membantu orang yang zalim, Allahu ta’ala mengirim orang yang kejam untuk membuatnya khawatir,”** terwujud dan dia dipenjara oleh orang-orang yang ingin dia dekati.

Muhammad Yusuf Banuri (w. 1397 H/1977), salah satu ulama terkemuka Islam di Pakistan, Direktur Karachi Madrasah dan Kepala Yayasan Saleh dari Madrasah Pakistan, menulis secara rinci dalam bukunya **Al-ustad al-Mawdudi** bahwa Abul-a’la Mawdudi adalah anti-madzhab dan tidak memenuhi syarat dalam Islam. Muhammad Yusuf menulis:

“Sebagai kebetulan yang disayangkan di masa mudanya, Mawdudi menggunakan seorang mulhid bernama Niyaz Fathpuri sebagai sekretarisnya, yang ide-ide sesatnya menurunkan moral dirinya. Dengan bantuan sekretarisnya, ia dapat memberikan artikel kepada berbagai majalah dan mencari nafkah dengan menulis. Kemudian dia entah bagaimana merebut direktorat Jam’iyat al-‘Ulama al-Hind, kemudian mengedit majalah **Muslim** berkala dengan bantuan Mufti Muhammad Kifayatullah dan Syaikh Ahmad Sa’ad ad-Dahlawi. Dia memulai **Tarjuman al-Quran** secara berkala pada tahun 1352 H (1933). Kemudian mendirikan **Dar al-Islam** dengan empat temannya, yaitu Muhammad Mauzir Nu’mani, Abul-Hasan Ali an-Nadwi Luknawi, Amin Ahsan al-Islahi dan Mas’ud Halim An-Nadwi. Akhirnya ia mendirikan Al-Jama’at Al-Islamiyya pada tahun 1360 (1941). Dia menulis banyak artikel karena gayanya yang fasih. Dia memenangkan penghargaan dan pujian dari para ulama besar seperti Syaikh Munazir Ahsan al-Gailani, Sayyid Sulaiman an- Nadwi dan Abdulmajid Daryabadi. Kemudian dia mulai menyebarkan ide-idenya,

yang menimbulkan keraguan pada orang-orang berpengetahuan terdahulu. Terhadap bukunya, Syaikh Munazir Ahsan al-Gailani adalah yang pertama yang menulis kritik di bawah judul “**Khawarij Baru**” dalam majalah **Sidq al-Jadid** berkala yang diedit oleh Abdul Majid Daryabadi. Kemudian Sayyid Sulaiman an-Nadwi dan Husain Ahmad al-Madani menulis bantahan terhadap Mawdudi.

“Alasan untuk bid’ah dari Mawdudi adalah bahwa dia telah mempelajari informasi keagamaan dari orang yang tidak berwenang. Dia belum memperoleh keterampilan dalam ilmu-ilmu bahasa Arab. Dia belum mencapai suhbah dari para ulama sejati. Dia tidak berhasil membaca, menulis atau berbicara bahasa Inggris dan Arab. Semua buku berbahasa Arab yang dia edit aslinya ditulis dalam bahasa Urdu, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Syaikh Mas’ud ‘Alim an-Nadwi dan para muridnya. Karena nama Mawdudi ditulis sebagai penulis di sampul buku, para pembaca berpikir bahwa Mawdudi menulisnya dalam bahasa Arab.

“Mawdudi bukan orang yang beragama tetapi seorang politisi. Dia memiliki gaya fasih dalam bahasa Urdu, tetapi dosa-dosa yang disebabkan oleh buku-bukunya jauh lebih besar daripada manfaatnya. Kerugiannya jauh lebih besar. Kejahatannya melampaui efek baiknya. Dia mencoba untuk menodai para Sahabat terutama dalam buku-buku Urdu-nya. Dia memfitnah Utsman (radiy-Allahu ‘anh), Khalifat ar-rasyid. Dia mengubah terminologi Islam dan merestui ayat-ayat. Dia menghina Salaf as-Salihin. Semua tulisannya secara terbuka mengungkapkan keinginannya untuk jabatan dan ketenaran. Para anggota Rabitah al-Alam al-Islami, yang didirikan oleh *la madzhab*, dan banyak orang dari pos keagamaan di Najd dan Riyadhus Shamilah semua mencintainya dan menyebarkan buku-buku Arabnya di seluruh dunia. Di antara mereka adalah Kusaimi, penulis Sarra’, dan Nasiruddin Albani, mudarris di Jami’at al-Madina. Muhammad Zakariyya, seorang cendikiawan Islam di Pakistan, pada awalnya menyukai tulisan-tulisan Mawdudi, tetapi kemudian ia menulis sepucuk surat penuh nasihat dan menerbitkan sebuah buku kecil yang mencakup pendapat sesatnya ketika ia merasakan ajaran sesat dan penyimpangannya. Dokter ’Abdurrazzaq Hazarawi Pakistani menerjemahkan buku kecil ini ke dalam bahasa Arab dan menerbitkannya dengan menambahkan komentarnya. Mereka yang membacanya akan memahami dengan jelas pendapat Mawdudi. Beberapa pendapatnya adalah *fisq*; ada yang bid’ah; ada yang ilhad; beberapa lainnya mengungkapkan ketidaktahuannya dalam Islam; dan yang lainnya menunjukkan bahwa dia tidak memahami pengetahuan agama dengan baik. Berbagai tulisannya saling bertentangan.

“Para ulama Muslim besar India dari setiap madzhab berkumpul

bersama di Jam'iyyat al-'Ulama di Delhi pada tanggal 27 Syawal, 1370 H (1 Agustus 1951) dan mencapai kesimpulan bahwa Mawdudi dan Al-Jama'at al-Islamiyyah menyebabkan orang-orang subversif menyesatkan umat Islam dan menerbitkan fatwa ini dalam sebuah buku dan surat kabar.<sup>60</sup> Dan para ulama Pakistan mengeluarkan resolusi bahwa Mawdudi adalah seorang Ahlul bid'ah yang mencoba membuat bid'ah lain; resolusi ini diedit sekali lagi di Akhbar al-Jam'iyya di Rawalpindi pada 22 Februari 1396 (1976).

Sebuah kelompok tertentu di dunia Muslim mempropagandakan ide-ide Muhammad Abdurrahman, Mawdudi dan Sayyid Qutb yang menentang Islam, seolah-olah mereka adalah sesuatu yang cerdik. Mereka memperkenalkan ide-ide pemberontakan mereka sebagai perjuangan kepahlawanan. Agar anak-anak muda yang murni tidak jatuh cinta pada propaganda rumit dan penilaian salah ini, kami telah menyampaikan kebenaran dari masalah di atas. Bukti terbesar untuk kebenaran tulisan-tulisan ini, yang telah ditarungkan dari sumber yang dicari sejak lama, dan untuk ketepatan diagnosis adalah kata-kata Mawdudi sendiri, yang tidak sesuai dengan ajaran dasar Islam dan yang ditulis dalam paragraf di atas. Semoga Allah melindungi anak-anak Muslim dari disesatkan oleh ide sesat dan menyimpang. Amin.

48. Sebelum menjelaskan cara yang diambil oleh Sayyid Qutb, akan berguna untuk memberikan beberapa informasi tentang penasihatnya, Muhammad Abdurrahman (1265 H / 1849-1323 / 1905, Mesir). Artikel-artikelnnya di **Al-waqqai al-Misriyya**, sebuah koran Mesir pada masanya, di majalah Al-Manar dan di koran Al-Ahram mengungkapkan pikiran sesatnya.

Dia memiliki beberapa kegiatan di Beirut untuk sementara waktu, tetapi para ulama Ahlussunnah memahami tujuan jahatnya dan dia harus pergi ke Paris. Di sana, ia bekerja sama dengan Jamaluddin al-Afghani, yang telah mempersiapkan penerapan rencana masonik melawan Islam, dan mereka menerbitkan majalah **Al-'urwat al-wutsqa**. Kemudian dia kembali ke Beirut dan Mesir, dan mulai menerapkan keputusan yang dibuat di Paris dan menyesatkan para pemuda. Pemerintah Khidir Tawfiq Pasha, melihat bahwa kuliah dan artikelnya berbahaya, mempekerjakannya di salah satu kantor pengadilan. Namun ia terus menulis untuk menyabot Islam, yang merupakan bagian dari rencana masonik. Dengan bantuan freemason ia menjadi Mufti Kairo. Dia mulai menyerang Ahlussunnah. Sebagai kegiatan pertama, ia berusaha

60 **Al-ustad al-Mawdudi**, hlm. 7. Direproduksi dalam bahasa Arab oleh Hakikat Kitabevi, Istanbul, 1977.

mengubah kurikulum madrasah Jami' al-Azhar, sehingga mencegah kaum muda dari pelajaran yang berharga. Dia membatalkan program pascasarjana di universitas, sehingga mereka mulai mengajar buku-buku yang telah disiapkan untuk sekolah menengah dan atas. Freemason sudah melakukan hal yang sama di Kekaisaran Utsmani; setelah masa Tanzimat (titik balik dalam sejarah Utsmani yang ditandai oleh reformasi politik pada tahun 1839), pelajaran-pelajaran ilmiah telah dicabut dari madrasah-madrasah dan pendidikan agama telah dicabut dari kursus- kursus tingkat tinggi. Semua ini dilakukan karena Islam dibangun berdasarkan pengetahuan, yang tanpanya dan tanpa manusia religius sejati apa pun, maka Islam akan musnah. Ketika tidak ada awan, mengharapkan hujan akan berarti mengharapkan keajaiban. Allahu ta'ala dapat membuat ini, tetapi Hukum Ilahi Penyebabnya tidak demikian. Pendidikan seorang ulama Islam membutuhkan kemunculan kembali dan penyebaran pengetahuan Islam dan berlalu seratus tahun. Musuh mencoba memadamkan matahari Islam.

Hanna Abi Rasyid, kepala pondok masonik di Beirut, menulis: "Jamaluddin al-Afghani adalah kepala pondok masonik di Mesir, yang memiliki sekitar tiga ratus anggota, kebanyakan ulama dan pejabat negara. Setelah dia, pemimpin utama Muhammad 'Abduh menjadi kepala pondok. 'Abduh adalah freemason terkemuka. Tidak ada yang dapat menyangkal bahwa ia telah menyebarkan semangat Masonik di negara-negara Arab."<sup>61</sup>

Melihat reformasi yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, banyak orang mengira bahwa dia adalah seorang ulama Islam. Para ulama Ahlusunnah telah menulis jawaban untuk artikelnya dan merobek topengnya. Sebagai contoh, Elmalili Hamdi Beg, dalam interpretasinya tentang surat al- Fil, menampilkan beberapa ajaran sesatnya, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berpikir bahwa kebijaksanaan dan agama berbeda satu sama lain, ia mengklaim sebagai orang pertama yang menyatukan mereka.
2. Dia mengatakan bahwa para ulama Islam sebelum dia belum belajar logika, matematika, sejarah dan geografi, bahwa dianggap sebagai dosa untuk belajar ilmu, dan bahwa dia akan memperkenalkan ilmu-ilmu ini ke dalam Islam. Dia menyangkal bahwa, selama berabad-abad, ini telah diajarkan di setiap madrasah dan bahwa ribuan buku telah ditulis dalam bidang-bidang ini, sehingga dia mencoba untuk mengakhiri pengajaran buku-buku Ahlussunnah dan menyebarkan propaganda kekufturan yang ditulis oleh musuh-musuh Islam dengan nama filsafat di negara-negara Muslim. Ketika para profesor

---

61 Dairir al-ma'rif al-masoniyya, hlm. 197, Beirut, 1381/1961.

Jami' alAzhar mengajukan keberatan terhadap propaganda ini, ia menstigma mereka dengan "kemunduran dan permusuhan terhadap pengetahuan, sains dan logika."

3. Dia menyerang agar tidak menikahi empat wanita di koran resmi pada 1297/1880.
4. Dia mengatakan bahwa, sebelum dia, ribuan ulama Islam telah memperkenalkan ke dalam Islam hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan Islam, bahwa mereka telah salah dalam memahami Al-Quran dan Hadits, dan bahwa dia telah mengoreksi mereka.
5. Dalam bukunya **Islam dan Kristen**, ia menulis bahwa semua agama sama dengan pengecualian beberapa perbedaan pandangan kecil, dan merekomendasikan agar orang Yahudi, Kristen, dan Muslim saling mendukung. Dia menulis kepada seorang imam di London, "Saya berharap bahwa dua agama besar, Islam dan Kristen, akan berjabat tangan dan saling merangkul. Kemudian, dengan saling mendukung satu sama lain, Torah, Al-kitab dan Al-Quran akan dibaca di mana-mana dan akan dihormati oleh setiap bangsa." Dia percaya bahwa agama Kristen adalah agama yang benar dan menunggu saat umat Islam akan membaca Al-kitab.
6. Dia mengatakan bahwa orang-orang beriman telah meninggalkan jalan yang benar dan dengan demikian terjerumus ke dalam situasi yang menyedihkan, bahwa agama akan berjabat tangan dengan pengetahuan dan kemudian Allahu ta'ala akan melengkapi Cahaya-Nya. Baginya, Allahu ta'ala belum menyelesaikan agama-Nya pada zaman Rasulullah (sall-Allahu 'alaihi wa sallam) kita dan para ulama Islam tidak berjabat tangan dengan pengetahuan.
7. Dia menulis dalam bukunya **Islam dan Kristen**, "Jika seseorang terdengar mengatakan pernyataan yang menunjukkan kekufurannya dalam seratus hal dan keyakinannya dalam satu hal, orang itu akan diterima sebagai orang beriman. Berpikir bahwa setiap filsuf atau orang yang berakal budi akan mengatakan pernyataan yang tidak menunjukkan kepercayaan bahkan dalam satu hal versus kekufurannya dalam seratus hal adalah kebodohan. Kemudian, mereka semua harus diakui sebagai orang beriman. Kata 'zindiq' tidak ada dalam Islam. Namun ditemukan setelah itu." Salah mengartikan aturan, "Satu [tanda dari] iman pada pernyataan seorang Muslim yang belum terlihat secara terbuka memiliki tanda kekufurannya akan menyelamatkannya dari kekufurannya," ia menerima semua orang yang tidak beriman dan filsuf sebagai orang beriman. Karena dia sendiri adalah zindiq, dia tidak suka kata ini digunakan. Dia membantah

hadits, “**Zindiq-zindiq di antara umatku akan bertambah,**” yang ditulis dalam **Kunuz ad-Daqaiq** dan **Musnad** ad- Daylam.

8. Dalam penafsiran ayat, “**Barangsiaapa yang berbuat baik seberat zarrah akan mendapat ganjarannya,**” dari surat az-Zilzal, ia menulis: “Baik seorang Muslim atau pun orang yang tidak beriman, setiap orang yang melakukan perbuatan baik akan memasuki surga.” Klaim yang salah dan tidak adil ini, yang akan dicemooh oleh orang-orang yang paling bodoh dan keras kepala sekalipun, tidak diterima oleh pengagumnya atau bahkan oleh orang-orang tolol yang mengikutinya. Sayyid Qutb, salah satu pengikutnya yang ketat, dalam penafsirannya atas ayat ke 124 dari surat Annisa, harus mengatakan, “Muhammad Abd Abduh tidak pernah mengingat kejelasan ayat yang bertentangan dengan pemikirannya. Ayat-ayat ini bahkan bertentangan dengan ide Abduh.” Faktanya, dosis opium masonik yang ditelan Abduh di Paris begitu kuat sehingga pikiran dan hati nuraninya terlalu kesal untuk melihat hubungan di antara ayat-ayat.
9. Dalam penafsiran surat al-‘Asr, ia berkata, “Iman tidak berarti keyakinan yang imitatif terhadap hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh pikiran dan hati nurani. Bukanlah dengan menghafal dan mengatakan beberapa kata yang orang telah dengar dari orang tuanya. Islam menentang taklid. Iman tidak datang dengan sendirinya, namun iman harus diperoleh dengan investigasi seseorang melalui logika.” Namun, dalam **Risalat at-Tawhid**-nya,<sup>62</sup> ia menulis: “Jika akal tidak dapat memahami sesuatu dalam agama, itu harus tetap memercayainya,” dengan demikian kata-katanya berselisih satu sama lain.
10. Georgy Zaidan, pemilik **Hilal Publications** di Mesir dan penulis **The History of Islamic Civilization**, menulis tentang Abduh, “Muhammad Abduh tidak tetap bergantung pada kata-kata ulama terdahulu, juga dia tidak menghargai aturan yang telah disepakati oleh mereka.”
11. Dalam penafsiran surat al-Fatiyah, ia menulis: “Al-Quran berbicara kepada orang-orang yang hidup pada masa [saat wahyu diturunkan] dan itu ditujukan kepada mereka bukan karena mereka lebih unggul, tetapi karena mereka adalah manusia,” maka ia menolak hadits tentang keunggulan yang diperoleh oleh para Sahabat.
12. Dalam upaya untuk menafsirkan ayat, “**Sesungguhnya catatan**

<sup>62</sup> Kompilasi propagandanya diarahkan ke para siswa **Almadrasat as-Sultaniyya** di Beirut pada tahun 1885, diterbitkan setahun setelah kematiannya.

**orang-orang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin,” ia menulis: “Saya telah melihat di beberapa buku orang- orang bahwa ‘sijjin’ berarti ‘lumpur’ dalam bahasa Ethiopia. Kata ini mungkin datang ke Yaman dari Ethiopia. Maka, ayat itu berarti, ‘Perbuatan para fajir seperti lumpur.’ Tidak menyukai tafsiran Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam), Sahabat al-Kiram dan para ulama Islam yang mendalam, ia menafsirkan ayat al-Quran sebagai sebuah kebetulan dan dengan dasar dugaan.**

13. Ketika menafsirkan surat al-Fil, ia menulis, “Burung-burung Ababil mungkin adalah nyamuk, sehingga para prajurit mungkin mati karena cacar atau campak.” Saya bertanya-tanya bagaimana dia akan menafsirkannya jika dia hidup seratus tahun kemudian. Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) menjelaskan maknanya, dan para sarjana tafsir menemukan maknanya dan menuliskannya dalam buku-buku mereka.
14. Dalam penafsiran surat an-Nas, ia menulis: “Ada setan di setiap manusia. Tetapi ini berarti kekuatan yang menanggung keinginan jahat dalam diri manusia. Ini adalah efek yang disamakan dengan jin.” Lelaki malang itu, yang tidak tahu apa-apa tentang buku-buku dan pengetahuan para ulama Islam, mengajukan tuntutan bahwa hanya perlu mengikuti logika, pengetahuan, dan sains, menolak mengikuti madzhab dan berusaha menyesuaikan semua pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan, penemuan dan filosofi pada masanya. Karena dia tidak ingin membaca buku-buku ulama Islam dan karena dia belum belajar sains, dia menulis buku-buku tentang agama menurut pandangannya yang pendek dan dengan apa yang dia dengar. Ini menunjukkan bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang kalam, fiqh, dan tasawwuf dan bahwa dia belum merasakan citarasa Islam. Jika dia memahami kebesaran ulama Islam dan lolos dari cakar nafsunya, dan jika dia memahami sifat batin dari masalah dan roh, dia tidak akan mengatakan hal-hal aneh seperti itu.
15. Dia menulis komentar tentang buku **Nahj al-Balaghah** karya Radi, yang adalah saudara lelaki Ali Murtadha, seorang mualaf dari agama Yahudi. Buku ini, yang menyebabkan faksi di kalangan umat Islam, telah dikomentari pertama oleh Ibn Abil-Hadid Abdul-Hamid al-Mada’ini ash-Syi’i dan kemudian oleh Syi’ah-syi’ah lain, Maisum al-Bahrani. Komentar Abdurrahman dicetak di Beirut pada tahun 1301 (1885).

kekagumannya terhadap Ibnu Taimiyyah dan Muhammad Abdur di hampir semua bukunya. Dalam **The Future is Islam**, misalnya, dia hanya memuji kata ‘Islam’ tetapi dia tidak menjelaskan apa yang dia pahami dari kata ini atau di mana madzhabnya berada. Pada halaman ke sembilan puluh empat, ia menulis:

*“Pemimpin spiritual yang berjuang di barisan depan orang-orang yang melindungi negara-negara Muslim terhadap invasi Tatar adalah Ibnu Taimiyyah.”*

Jika dia memaksudkan kerajaan Jenghiz oleh Tatar, Ibnu Taimiyyah belum lahir ketika orang-orang Georgia (Kaukasus), orang Persia dan Tatar dalam pasukan Hulagu, orang kafir yang terkenal, membakar dan menghancurkan Baghdad dan menempatkan ratusan Muslim ke pedang pada tahun 565 H. Ibnu Taimiyyah lahir di Harran pada tahun 661 H. Ditulis dalam buku berbahasa Turki yang berjudul **Islam Ansiklopedisi** (volume V) ia ditugaskan untuk berkhotbah untuk jihad melawan bangsa Mongol, dan pada tahun 699, sebagai seorang pengkhotbah, ia menang melawan Mongol di Syaqhab di sekitar Damaskus. Tertulis di halaman 137 buku **Mir’at al-Ka’inat**, “Sultan Mahmud Ghazni Khan, cucu Hulagu, menjadi penguasa Mogul pada tahun 694 H. Pada tahun itu, atas saran Amir Nawruz, wazirnya, ia memeluk Islam dengan 400.000 orang Mongol termasuk komandannya, wazir dan tentaranya. Dia membaca Al-Quran dan berpuasa [di bulan Ramadhan] tahun itu.” Dan pada halaman 930 **Qisas-i Anbiya** ditulis, “Mahmud Ghazni Khan menulis kepada Sultan Nasser Mesir untuk bekerja sama dengannya dan bekerja dengan persaudaraan untuk tujuan Islam. Nasser, yang merupakan sultan Turki kesembilan, tidak mendengarkannya. Tentara Nasser menjarah wilayah Mardin. Atas hal ini, Ghazni Khan datang ke Aleppo pada tahun 699 H. Tentara Nasser dialihkan ke Homs. Ghazni Khan meninggalkan seorang komandan bernama Kapchak dan sejumlah pejuang untuk menaklukkan Damaskus dan dia sendiri pulang ke rumah. Nasser merekrut tentara di Mesir dan mengirim mereka ke Damaskus. Setelah mendengar ini, Kapchak menyerah mengepung Damaskus dan kembali.” Terlihat bahwa Ibnu Taimiyyah, yang dipuji secara salah menjadi pemimpin spiritual di barisan depan, pada kenyataannya, menghasut perang antara dua penguasa Muslim dan menyebabkan penumpahan darah persaudaraan dan kematian ribuan Muslim. Adapun Ghazni Khan, yang difitnah oleh Sayyid Qutb untuk menjadikan Ibnu Taimiyyah sebagai pejuang Islam, ia memiliki masjid yang tak tertandingi dan bernilai seni yang dibangun di Tebriz dan membangun dua belas madrasah besar, tekke-tekke, penginapan dan amal yang tak terhitung banyaknya. Dia mengirim banyak hadiah

ke Mekah dan Madinah dan melayani banyak desa. Dia adalah seorang Muslim Sunni. Syamsuddin Syami Beg menulis bahwa dia suka menegakkan keadilan dan hak serta memiliki banyak kebaikan dan keunggulan dan dia dihormati oleh para sayyid dan cendekiawan. Jika Ibnu Taimiyyah telah berkhotbah kepada dua sultan Muslim ini dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka adalah saudara dengan mengikuti ayat, **“Damaikanlah antara dua saudaramu”** seperti yang telah dilakukan oleh para ulama Ahlussunah, Mahmud Ghazni dan Sultan Nasser, yang pandai bekerja sama, akan bekerja sama dan mungkin, ia akan menyebabkan pendirian kerajaan Islam yang lebih besar, yang mungkin telah mengubah arah sejarah dan penampilan dunia saat ini. Dia tidak melakukan perbuatan baik ini tetapi membuat orang-orang berpengetahuan dan penguasa berselisih.

Jauh sebelum Ibnu Taimiyyah ketika orang-orang kafir di Tatar menghancurkan dan membakar negara-negara Muslim dan membunuh jutaan Muslim, bukan Ahlul bid'ah seperti Ibnu Taimiyyah tetapi dakwah dan buku-buku milik Burhanuddin Syadid, Fakhruddin ar-Razi, Umar an-Nasafi, Sadruddin al-Qonawi, Syaikh Sa'di as-Shirazi dan banyak ulama Ahlussunnah lainnya dan ribuan orang awliya, yang dididik oleh guru spiritual seperti Ahmad ar-Rifa'i, Imam al-Ghazali, Najmuddin al-Kubra, Ahmad an-Namiqi Jami' dan Abdul-Qadir al-Jilani lah yang melindungi agama dan umat Islam. Ulama dan Awliya yang hebat ini keduanya membimbing orang-orang di banyak negara ke jalan yang benar dan melakukan jihad secara pribadi melawan orang-orang yang tidak beriman sebagai tentara. Banyak dari mereka memperoleh syahid. Sejarahnya terbuka secara jelas.

49 - Dalam paragraf ke-42 di atas, dijelaskan bahwa Ibnu Taimiyyah menyimpang dari jalan yang benar. Bahkan tidak perlu memikirkan seberapa besar pengagumnya harus melakukan dengan jalan yang benar. Sayyid Qutb tidak lalai menunjukkan keterikatannya kepadanya juga dalam bukunya **As-salamu al-'alamiyya wal-Islam** (Perdamaian Islam dan Dunia). Dia menulis dalam buku ini:

*“Ada sangat sedikit pekerjaan yang dilakukan di bidang kebijakan kontrol negara sejauh ini. Aspek Islam ini belum dijelaskan sebaik yang diperlukan.”*

Maksudnya, pengetahuan ini harus dipelajari dari bukunya. Padahal telah ada undang-undang, konstitusi, fatwa, dan dokumen dalam arsip Kekaisaran Utsmani yang berusia enam ratus tahun begitu tak terhitung sehingga diperlukan waktu seumur hidup untuk memeriksa ribuan buku kebijakan Islam tentang kontrol negara. Para orientalis Eropa

dan profesor Israel mempelajarinya di Istanbul saat ini dengan penuh kagum.

Dalam bukunya **Islam and The Problem of Civilizations**, Sayyid Qutb menulis bahwa ia terbakar dengan api Kesatuan Islam dan Jalan Ilahi dan mengutip kata-kata palsu dari para filsuf barat dan ide-ide luas dari diplomat yang cerdas, yang ia dengar sebagai mahasiswa, dan dengan demikian ia berpura-pura menjadi penyelamat dan pejuang Islam. Ketika ia dengan cerdik berusaha untuk menanamkan pemuda dengan ide-ide sesat, ia menulis:

*“Dalam membangun masyarakat Islam, hal yang terikat bagi kita bukanlah fiqh Islam. Meskipun kita tidak terbiasa dengan fiqh ini, hal yang terikat pada kita adalah jalan Islam, prinsip-prinsip Islam dan pemahaman Islam.”*

Menurutnya, buku-buku fiqh dan buku-buku tentang kebijakan administrasi negara, yang telah ditulis selama berabad-abad, tidak menggambarkan cara Islam, dan ia membuat prinsip-prinsip Islam dengan sudut pandang dan pemahamannya sendiri. Buku-buku ulama Islam, para pemimpin madzhab, yang didasarkan pada Alquran dan Hadits, harus ditinggalkan dan ide-ide filsuf Qutb harus diletakkan di tempatnya!

Dia menulis lagi dalam bukunya **As-salamu al-’alamiyya wal-Islam:**

“Menurut Islam, semua manusia adalah keluarga yang terikat dengan ikatan yang erat satu sama lain. Ia memerintahkan keadilan tertentu atas semua manusia tanpa membeda-bedakan mereka sehubungan dengan ras atau agama.”

Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) menyatakan dalam hadits syarif yang dikutip oleh al- Ghazali dalam bukunya **Kimya’i as-Sa’dah**, **“Dasar dan gejala yang paling dapat diandalkan dari memiliki iman adalah mencintai umat Islam dan tidak menyukai orang-orang kafir.”** Allahu ta’ala menyatakan kepada Hadrat Isa (‘alaihissalam), **“Jika kamu melakukan ibadah yang dilakukan oleh semua makhluk di bumi dan di langit, itu tidak akan ada gunanya kecuali kamu mencintai orang yang aku cintai dan memusuhi musuh-mush-Ku.”** Dia menyatakan dalam ayat terakhir dari surat al-Mujadalah, **“Mereka yang beriman pada Allahu ta’ala dan pada Hari Kebangkitan membenci musuh-musuh-Nya.”** Allahu ta’ala dan Nabi- Nya (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) memerintahkan kami untuk membedakan orang Muslim dari orang yang tidak beriman. Bagi mereka, hanya Muslim yang bersaudara, tetapi Sayyid Qutb menulis bahwa semua orang bersaudara

membentuk keluarga tanpa perbedaan agama.

50 - Sekali lagi, dalam buku yang sama, ia menulis:

*“Islam menolak kefanatikan agama yang mengandung makna kebencian terhadap agama lain.”*

Dia mengejek dengan “fanatik” bagi orang yang membenci kekufuran. Hadrat Muhammad Ma’tsum menulis dalam suratnya yang ke-dua puluh sembilan dari Maktubat-nya, “Telah jelas diperintahkan dalam Al-Quran untuk tidak menyukai orang-orang kafir, memusuhi mereka dengan hati, memperlakukan orang-orang dari *dar al-harb* dengan tegas dan keras dan memerangi mereka. Tidak ada tempat untuk keraguan dalam hal ini. Sangat tepat bagi kita untuk mengikuti dengan Al-Qur'an.” Kita harus berlaku adil terhadap dzimmi, orang-orang kafir di negara Muslim, dan kita seharusnya tidak menyakiti mereka. Sayyid Qutb menganggap orang- orang kafir di *dar al-harb* seperti orang-orang di negara Muslim.

Dia menulis lagi dalam buku yang sama:

*“Islam bukanlah agama yang harus dipaksakan pada orang dengan paksaan. Islam tidak mendesak siapa pun untuk menerima agama dengan paksa.”*

Sebaliknya, jihad dimaksudkan untuk menjadikan manusia menerima Islam dengan memusnahkan diktator kejam yang mencegah mereka menjadi Muslim. Mereka yang beriman dan menjadi Muslim sejati dan mereka yang tidak menjadi Muslim tetapi menyerah menjadi dzimmi. Allahu ta'ala memerintahkan jihad untuk memaksa manusia untuk menerima Islam dan menyelamatkan mereka dari Neraka dengan paksa. Dinyatakan dalam ayat ke-94 surat an-Nisa, **“Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang duduk (tidak ikut berperang).”** Jihad dan ghazwah adalah dua bentuk *al-amru bil-ma'ruf* dengan menggunakan kekuatan melawan orang-orang kafir. Jihad dilakukan bukan oleh individu tetapi oleh Negara.

Sekali lagi, dalam buku yang sama, Sayyid Qutb menulis:

*“Tidak pernah ada tujuan Islam dalam perang adalah untuk memaksa orang untuk mengakui Islam. Mustahil melihat paksaan seperti itu baik dalam prinsip-prinsip teoretis Islam maupun dalam proses historisnya. Tidak seperti apa yang orang bodoh pikirkan tentang Islam dan musuh-musuh Islam, Islam tidak pernah disebarluaskan melalui pedang. Perang, yang tidak sesuai dengan sifat agama, tidak pernah digunakan sebagai sarana untuk*

*mendakwahkan agama.”*

Sayyid Qutb membalikkan makna jihad, yang secara terbuka dipesan dalam Al-Quran dan Hadits dan dengan suara bulat didefinisikan dalam jutaan buku dan dicontohkan dengan tak terhitung jumlahnya dalam sejarah setiap negara Muslim. Gambarannya sama mengejutkannya dengan mengatakan putih menjadi hitam dan tidak pernah bisa dipercaya oleh orang Muslim atau orang terpelajar mana pun. Dikatakan baik oleh orang yang tidak berpendidikan, bodoh, idiot atau oleh orang-orang dari agama palsu yang disebut Qadianism (Ahmadiyah), yang didirikan oleh Inggris di India dan tidak ada hubungannya dengan Islam.<sup>63</sup>

Ketika menjelaskan ayat ketujuh puluh tiga dan ayat berikutnya dari surat an-Nisa ia juga harus menulis kebenaran yang dikomunikasikan oleh para ulama Ahlussunnah. Dia menulis: “Seorang Muslim pergi berperang untuk berperang di jalan Allah, untuk meninggikan Firman Allah dan untuk menjadikan perintah Allah berlaku dalam kehidupan manusia. Kemudian dia terbunuh dengan cara ini dan menjadi syahid. Jihad perlu di setiap saat. Ini adalah elemen yang berjalan bersama dengan Dakwah Ilahi,” dan mengutip hadits yang mendorong untuk melakukan jihad. Di sisi lain, dalam penafsiran ayat, “**Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusirmu,**” ia kembali mendorong idenya sendiri: “Non-Muslim tidak akan dipaksa untuk mengakui Islam. Mereka tidak akan pernah diganggu karena agama mereka. Islam tidak mengundang non-Muslim ke dalamnya dengan paksaan. Agama ini tidak memaksa orang lain untuk mengakuiinya,” dengan demikian memfitnah Islam dan menyangkal apa yang telah ditulisnya di halaman sebelumnya. Menafsirkan ayat ke-100 dari surat an-Nisa, “**Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak.**” ia menulis kebenaran bahwa itu adalah wajib bagi orang-orang Muslim yang tinggal di negara orang-orang kafir untuk bermigrasi ke *dar al-Islam*. Dipahami bahwa mereka harus bermigrasi ke negara Muslim dan tidak boleh menghasut hasutan (fitnah) dengan menentang negara non-Muslim. Sayyid Qutb menyebut hasutan ini sebagai “jihad.” Namun, ‘jihad’ sebenarnya berarti ‘Negara Islam berperang dengan menggunakan tentaranya, dengan semua persenjataan modern dan metode perang melawan negara-negara non-Muslim untuk menyelamatkan orang-orang dari kekufuran dan penyiksaan.’ Jihad umat Islam yang tinggal di negara-negara non-Muslim tidak berarti ‘menentang kekuatan negara non-Muslim secara individual’ tetapi dilakukan, dalam batas- batas

63 Silahkan lihat di buku **Endless Bliss**, jilid II, hal 36 tentang kelompok Ahmadiyah Qadiyan dan sekte- sekte sesat lainnya.

hukum, dengan menyebarkan pengetahuan Islam dengan mencoba memberi tahu semua orang tentang nilai dan kegunaan Islam dan dengan mewakili akhlak Islam yang indah.

Hadrat al-Imam ar-Rabbani menulis: “Ketika pergi berperang melawan orang-orang kafir, seseorang harus berniat untuk menyebarkan Nama dan Agama Allahu ta’ala dan untuk melemahkan musuh-musuh agama. Muslim telah diperintahkan dengan niat ini. Dan inilah yang dimaksud jihad.”<sup>64</sup>

Allahu ta’ala menyatakan dalam ayat keduapuluh sembilan dari surat at-Tawbah, **“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”** Ketika Hadrat Umar (radhiy-Allahu ‘anh) menjadi Khalifah, ia menyampaikan khutbah untuk mendorong Sahabat al-kiram ke dalam jihad dan ghazwah, dengan mengatakan, “Wahai sahabat Nabi (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) Allahu ta’ala telah berjanji bahwa Dia akan memberikan tanah dan rumah bagi umat Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) di seluruh dunia. Di mana para pahlawan yang menaklukkan negara-negara ini dijanjikan dan mencapai barang rampasan di dunia ini dan menjadi syuhada di akhirat? Di mana para pejuang Islam yang akan mengorbankan hidup dan kepala mereka untuk menyebarkan Islam ke seluruh alam dan meninggalkan rumah mereka untuk menyerang para dictator yang memusuhi Islam?” Setelah pidato ini, Sahabat al-kiram berjanji pergi keluar untuk berjihad melawan orang-orang kafir. Meninggalkan rumah mereka, mereka menyebar ke seluruh dunia. Mereka melakukan jihad sampai mati. Jihad ini berlanjut di setiap abad dan umat Islam berkembang melalui kekuatan pedang di tiga benua. Penduduk yang telah mereka taklukkan menjadi Muslim atau, berlindung di bawah keadilan Islam dengan membayar pajak yang disebut jizyah dan diberi kebebasan untuk beribadah sesuai dengan agama mereka sendiri tetapi mematuhi Islam dalam hal *mua’amalah* dan *uqubat*, mereka secara hukum dianggap setara dengan Muslim. Mereka hidup dalam kenyamanan dan kedamaian.

Islam mendefinisikan dua jenis negara di dunia: *Dar al-Islam*, negara Muslim, dan *Dar al-harb*, negara orang kafir. Dalam *Dar al-Islam*, terdapat umat Islam dan orang-orang kafir yang membayar

64 **Maktubat**, II, hal ke-69. Terjemahan harfiah dari surat itu menempati bab keenam belas dari jilid ketiga dari **Se’adat-i Ebadiyye**

jizyah hidup. Orang-orang kafir ini dibebaskan *ahl adz-dzimmah* atau *dzimmi*. Mereka hidup dengan nyaman dan damai dalam kepemilikan penuh atas hak dan kebebasan umat Islam. Mereka melakukan ibadah mereka dengan bebas. Mereka menyesuaikan diri dengan keadilan dan hukum Islam. Adapun terhadap orang-orang kafir, Islam tidak pernah mengganggu keadilan, keamanan, kenyamanan atau kedamaian mereka; satu-satunya hal yang dituntut oleh Islam dari mereka adalah untuk memiliki iman dan menjadi Muslim sejati atau membayar jizyah dan menjadi Muslim secara teoritis. Agar mereka dapat mencapai salah satu dari dua ini, ia memerintahkan umat Islam untuk melakukan jihad melawan para diktator yang melakukan kezaliman atas mereka. Jihad dengan menggunakan kekuatan dapat dilakukan dengan perintah kepala Negara atau komandan yang ditunjuk olehnya. Serangan seseorang secara personal terhadap orang-orang kafir sendiri bukanlah jihad melainkan provokasi. Sungguh mengherankan bahwa ketika mulai menafsirkan surat al-Ma'idah, Sayyid Qutb, juga menjelaskan kedua jenis negara ini dengan benar, sehingga menyembunyikan sudut pandangnya sendiri.

Imam Muhammad as-Syaibani menulis: “Perintah jihad turun secara bertahap. Pada awal Islam, diperintahkan tidak bertemu dengan kaum musyrik, menjauh dari mereka dan memperlakukan mereka dengan lembut. Setelah itu, perintah kedua turun, mengatakan, ‘Dakwahkan Islam kepada orang-orang kafir dengan kata-kata yang lembut dan indah! Tanggapi semua Ahl al-kitab (Yahudi dan Kristen) dengan lembut dan indah.’ Pada perintah ketiga, hanya ‘diizinkan’ melawan orang-orang kafir. Dalam perintah keempat, yang berbunyi, ‘Ketika orang-orang kafir menyiksamu, berperanglah melawan mereka,’ menjadi fardhu untuk memerangi mereka. Kelima, ketika Negara Islam didirikan di Madinah, perintah-Nya, ‘Berperanglah melawan mereka sepanjang waktu kecuali dalam empat bulan,’ diturunkan. Dalam ayat yang turun keenam, diperintahkan untuk Negara, tentara, untuk berperang dengan orang-orang kafir sepanjang waktu. Dengan demikian, jihad menjadi fardhu kifayah; jika Negara tidak membuat persiapan untuk itu dan tidak melakukannya, semua Muslim akan dihukum di Neraka. Harus selalu membuat persiapan untuk berjihad, dengan demikian, seluruh bangsa akan luput dari hukuman. Dalam keadaan damai dan ketika ada kesepakatan, umat Islam seharusnya tidak menyerang secara tiba-tiba. Pertama, orang yang tidak beriman harus diberi tahu bahwa perjanjian telah dilanggar. Ketika mereka menyerang *Dar al-Islam*, maka fardhu ‘ain, fardhu bagi setiap Muslim, lelaki atau perempuan, untuk berperang di bawah komando tentara, melawan orang-orang yang kejam itu.”<sup>65</sup>

---

65 Terjemahan dari *As-siyar al-kabir*, Imam Muhammad asy-Syaibani, hlm. 82.

Sayyid Qutb menulis dengan benar tentang jihad di dalam bukunya **Milestones**, mirip dengan apa yang kami tulis di atas. Namun, dia juga tidak bisa tidak mengulangi pemikirannya yang dikutip di atas dalam buku ini. Ini adalah tanda kemunafikannya untuk menjelaskan Islam dengan cara ini di salah satu bukunya dan dengan cara lain di bukunya yang lain. Komunis juga mewakili diri mereka secara berbeda di berbagai negara dan menyembunyikan diri.

Sekali lagi di buku **As-salamu al-'alamiyya wal-Islam**, ia menulis:

*“Damai dan ketertiban dalam Islam adalah praktik dari firman Allahu ta’ala, yang berarti pembentukan keadilan dan keamanan di antara seluruh umat manusia.”*

Islam memberikan kedamaian dan ketertiban di *dar al-Islam*. Untuk ini, cukup bagi umat Islam dan *dzimmi* di *dar al-Islam* untuk mematuhi perintah dan larangan Islam, karena perdamaian dan ketertiban dapat dipertahankan hanya dengan mengikuti perintah dan larangan Allahu ta’ala. Mereka yang tidak mengikutinya dibawa ke jalan yang benar dengan hukuman yang, sekali lagi, ditentukan oleh Islam. Orang-orang Islam tidak berperang demi kenyamanan, kedamaian, dan kemudahan orang-orang kafir di *Dar al-harb*. Bahkan, orang-orang kafir dapat mencapai kedamaian dan ketertiban bukan melalui perang tetapi dengan memeluk Islam atau dengan menerima untuk membayar jizyah. Di mana pun Al-Quran dipatuhi, kedamaian, kemudahan, dan keadilan terjadi dengan sendirinya. Karena alasan inilah Allahu ta’ala memberikan Islam pada manusia. Kenabian Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) adalah welas asih-Nya untuk semua seluruh manusia. Karena itu, umat Islam melakukan jihad guna menjadikan orang-orang kafir mencapai kedamaian dan kemudahan melalui cara unik ini. Mereka mengorbankan hidup dan kekayaan mereka agar semua orang di bumi dapat dihormati dengan menjadi Muslim. Allahu ta’ala menyatakan bahwa Dia telah menciptakan semua manusia sehingga mereka menjadi Muslim. Dia memerintahkan mereka semua untuk menjadi Muslim. Dia berjanji bahwa Dia akan memberikan berkah besar di akhirat bagi mereka yang melakukan jihad untuk keselamatan makhluk manusia-Nya. Penyebaran Firman-Nya berarti penyebaran Kalimat at-tawhid, sehingga jihad berarti penyebaran Kalimat at-tawhid, yaitu, iman. Satu-satunya cara untuk menyediakan orang-orang dengan keadilan, kedamaian, ketertiban dan keamanan adalah penyebaran Kalimat at-tawhid di seluruh dunia. Kedamaian dunia hanya dapat dibangun dengan melakukan hal itu. Dinyatakan dalam sebuah hadits yang dikutip dalam **As-siyar al-kabir**, “**Saya diperintahkan untuk memerangi manusia. Saya akan berjuang sampai mereka berkata, ‘La ilaha illallah,’**” Ibn Abidin menulis dalam **ad-Durr al-mukhtar**:

“Jihad dimaksudkan untuk menyeru semua orang kepada iman, dan bagi negara untuk berperang melawan para diktator yang mencegah mereka dari mendengar dan menerima seruan ini. Jihad individu adalah membantu tentara Islam dengan berdoa dan memberikan segala macam dukungan materi dan mental. Jihad adalah fardhu kifayah. Adalah suatu keharusan bagi semua Muslim termasuk perempuan dan anak-anak untuk membantu Negara ketika musuh menyerang. Jika ada cukup uang dalam perbendaharaan Negara, pengumpulan uang atau harta dari rakyat adalah *makruh tahrima*; jika uang Negara tidak mencukupi, diperbolehkan meminta bantuan rakyat.” Setiap bantuan yang dikumpulkan dengan paksa harus dibayarkan kembali nanti.

Membuat dan menggunakan dalam semua jenis senjata yang dimiliki oleh orang-orang yang tidak beriman adalah fardhu kifayah bagi umat Islam. Dalam dekade terakhir abad ini, orang-orang kafir telah melakukan perang dingin melalui setiap jenis publikasi dan propaganda dan terus-menerus menyerang Islam, terutama untuk tujuan menyesatkan orang-orang muda. Laki-laki Muslim harus membuat bom atom, roket, pesawat jet, dan peralatan elektronik di satu sisi, dan di sisi lain mereka harus menentang perang psikologis yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Mereka harus mengajarkan superioritas, manfaat Islam kepada Muslim, kepada anak-anak muda Muslim melalui buku, majalah, surat kabar, radio dan gambar bergerak baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Untuk melakukan ini, mereka harus mempelajari cabang-cabang ilmu pengetahuan Islam dan agama. Di masa lalu, pengetahuan ilmiah juga digunakan untuk diajarkan di madrasah-madrasah Islam. Mereka yang ingin memberikan layanan kepada Islam dan dapat menggagalkan kebodohan dan fitnah dari musuh-musuh Islam, harus dipelajari dengan baik setidaknya dalam pengetahuan tingkat sekolah menengah dan dalam ajaran dasar Ahlussunnah hari ini. Mereka yang tidak efisien dalam salah satu dari dua hal ini akan lebih berbahaya daripada berguna bagi Islam. Ungkapan “Seorang semi-sarjana menghilangkan kepercayaan seseorang,” sudah terkenal. Ini harus dilakukan oleh lelaki. Ketika lelaki bekerja, tidak akan ada lagi kerja keras yang harus dilakukan perempuan. Di setiap desa dalam Negara harus membuka kursus untuk mengajarkan Al-Quran, dan setiap anak, terlepas dari jenis kelaminnya, harus diajari Al-Quran dan ajaran dasar Islam. Lelaki dan wanita tua harus melakukan tugas ini. Setiap Muslim harus mengirim putranya ke sekolah menengah dan ke universitas setelah mengajarinya pengetahuan agama. Jika umat Islam tidak mendidik anak-anak mereka, urusan negara, administrasi dan pos komando, media propaganda dan organ eksekutif akan berada di tangan orang-orang kafir dan murtad. Mereka akan menyebarkan kekufuran

dan penyiksaan terhadap Muslim. Untuk melayani Islam, perlu bagi lelaki untuk lulus dari universitas dan belajar lebih jauh. Islam dan kekufuran bertarung di setiap hari. Pasti salah satu dari mereka akan mengalahkan yang lain. Para idiot yang tidak ambil bagian dalam perperangan ini bertahan hidup dan yang dengan ceroboh hanya duduk-duduk akan menderita hukuman di dunia ini dan di akhirat. Mereka yang membantu Negara yang berjuang melawan musuh-musuh Islam sebanyak yang mereka bisa, akan dihargai sebagai jihad di akhirat. Dengan melakukan jihad melawan orang-orang kafir yang sangat dan tidak adil yang mencegah penyebaran pengetahuan Islam, menyerang Islam dengan surat-surat, radio, dan televisi mereka, mengeksplorasi negara mereka dan menghabiskan semua penghasilan mereka untuk kesenangan dan hiburan mereka sendiri dan menjadikan manusia sebagai budak mereka, kita diperintahkan untuk menyelamatkan orang-orang tak berdosa ini dari cakar mereka dan membimbing mereka menuju kebahagiaan. Perintah ini, ibadah ini, dapat dilakukan dengan membantu Negara, pasukan jihad. Jika dilakukan tanpa izin Negara, maka bukan jihad namun fitnah dan anarki. Allahu ta'ala membantu orang yang bekerja. Dia tidak suka dan tidak membantu mereka yang duduk diam.

Dinyatakan dalam sebuah hadits yang dikutip dalam kitab **sahihain al-Bukhari dan Muslim** dan dijelaskan dalam buku **Bariqa** dan **Al-hadiqa** bahwa umat Muslim akan berpisah menjadi tujuh puluh tiga kelompok. Kelompok-kelompok keyakinan yang berbeda ini tidak dapat bersatu satu sama lain. Pertama-tama perlu menyatukan mereka dalam keyakinan. Mereka yang mengatakan, “Mari menyatukan berbagai kelompok Muslim,” harus tulus dalam hal bahwa mereka harus dipersatukan dalam kebenaran, karena hanya apa yang diajarkan para ahli Ahlussunnah yang benar di antara mereka semua. Dinyatakan dalam Hadits bahwa tujuh puluh dua kelompok yang tersisa akan pergi ke Neraka karena kepercayaan sesat mereka. Penyatuan umat Islam dalam kebenaran mengharuskan mereka semua memiliki keyakinan yang sama, yakni i'tiqad Ahlussunnah. Untuk mencapai hal ini, kita harus membaca buku, majalah, dan makalah yang menulis tentang apa yang telah dilaporkan oleh para ulama Ahlussunnah dan disediakan untuk pengetahuan kita. Kita harus berusaha keras untuk menyebarkan pengetahuan ini. Kita harus mengevaluasi anak-anak kita setiap malam ketika mereka kembali dari sekolah, dan jika guru menyabot nilai-nilai moral mereka dan mencoba merusak kepercayaan agama mereka, kita harus melaporkannya ke Kementerian Pendidikan dan memindahkan mereka ke sekolah yang teliti, terhormat, guru terpelajar yang adalah hamba-hamba sejati dari Allahu ta'ala. Kita harus mencegah anak-anak

kita terseret ke dalam kehancuran tanpa akhir dan kita harus cukup waspada agar mereka tidak jatuh ke dalam perangkap musuh-musuh Islam. Kita harus mengirim anak-anak kita ke guru Al-Quran sebelum mereka mencapai usia sekolah. Kita harus berusaha untuk menerangi otak segar dan jiwa murni mereka dengan cahaya Al-Quran. Ini adalah satu-satunya cara membesarkan anak-anak kita sebagai Muslim. Suatu negara dapat tetap menjadi Muslim hanya jika anak-anak dibesarkan sebagai Muslim. Tulisan-tulisan ini merupakan jihad ideologis, dan jihad ini fardhu seperti jihad melalui peperangan.

51 - Dalam bukunya **As-salamu al-'alamiyya wal-Islam**, Sayyid Qutb menulis:

*“Zakat dikumpulkan dari kekayaan utama dalam rasio dua setengah persen setiap tahun. Negara mengumpulkan pajak ini sebagaimana mengumpulkan pajak lainnya. Negara kemudian bertanggung jawab membelanjakannya. Ini bukanlah prosedur yang terjadi antara dua individu secara langsung. Zakat adalah pajak. Negara mengumpulkan dan membelanjakannya di tempat-tempat tertentu. Zakat bukanlah hadiah individu dari sedekah yang berpindah dari tangan ke tangan.*

*“Jika, hari ini, beberapa orang membagi zakat milik mereka sendiri dan mendistribusikannya dengan tangan mereka sendiri, ini bukan cara atau sistem yang diperintahkan Islam.”*

Sayyid Qutb, karena tidak dapat menahan diri dari mengulangi kata-kata Ibnu Taimiyyah dalam perkara zakat, tidak setuju dengan para ulama Ahlussunnah juga mengenai hal ini. Mawdudi dan Hamidullah juga menulis hal yang sama tentang zakat. Empat madzhab Ahlussunnah dengan suara bulat melaporkan bahwa ‘zakat’ berarti ‘memberi (tamlil) bagian tertentu dari harta zakat milik seseorang sepenuhnya yang diperoleh dengan cara halal kepada tujuh dari delapan jenis Muslim yang digambarkan dalam Al-Quran al-karim. Dalam madzhab Hanafi, zakat dapat diberikan bahkan kepada salah satu dari mereka. Ketujuh jenis Muslim ini adalah: faqir; miskin; ‘amil, pengumpul zakat hewan ternak dan produk pertanian yang disebut usyr; orang yang berangkat haji atau ghazwah; orang yang jauh dari rumah atau hartanya; seseorang yang berhutang; dan budak yang akan dibebaskan. Diperintahkan dalam Al-Quran untuk memberikan zakat juga kepada kelompok kedelapan, yaitu orang-orang yang disebut *al-muallafatul-qulb* orang-orang yang merupakan orang-orang kafir, yang diharapkan menjadi Muslim atau yang kerusakannya harus dicegah, atau beberapa Muslim lemah yang baru memeluk Islam. Rasulullah (shall-Allahu

‘alaihi wa sallam) telah memberikan zakat kepada ketiga jenis orang ini. Tapi Hadrat Umar (radhiy-Allahu ‘anh) yang bertanggung jawab atas Baytul-mal pada masa Hadrat Abu Bakr (radhiy-Allahu ‘anh), mengutip sebuah ayatul-karimah, yang dicatat oleh Ibn ‘Abidin, dalam hadits, yang dikenal sebagai hadits Mu’adz dan dari sumber yang sama yang dilaporkan ada di semua (buku hadits disebut) **Kutubu sittah**,<sup>66</sup> dan mengatakan bahwa Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) telah menghapus pembayaran zakat bagi *al-muallafatul-qulub*. Khalifah dan semua Sahabat al-kiram mengakui hal ini dan mencapai kesepakatan, yang disebut (*ijma’*), pada kenyataan bahwa itu telah dihapuskan (oleh Rasulullah), dan oleh karena itu orang-orang dalam kelompok kedelapan tidak lagi zakat dibayar.

Penghapusan (dari prinsip agama) dapat dilakukan oleh Rasulullah ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’ saat masih hidup, dan oleh *ijma’* (pada kenyataan bahwa itu telah dihapuskan) dapat dilakukan setelah wafatnya. Mereka yang tidak dapat memahami nikmat ini mengira bahwa Hadrat Umar (radhiy-Allahu ‘anh) sendiri menghapusnya dan mereka menghukum para ulama, Sahabat al-kiram dan fiqh. Seperti yang dilaporkan dalam **Badayi’** dan buku-buku lain, selalu diperbolehkan untuk memberikan barang atau uang kepada musuh untuk kepentingan Islam dan untuk mencegah kerugian mereka, tetapi dapat diberikan bukan atas nama zakat tetapi dari divisi lain dari Baytul-mal. Kemudian, tidak dilarang untuk memberikan sesuatu kepada orang-orang yang disebut *al-muallafat al-qulub*, tetapi telah dilarang untuk memberi mereka atas nama zakat.

Ada empat jenis harta zakat: emas dan perak; barang dagang; hewan ternak berkaki empat; tanaman-tanaman. Zakat produk yang tumbuh dari bumi disebut ‘usyr. Tertulis dalam **Majmu’ al-anhur** dan **Raddul-muhtar**, ‘Negara telah mengumpulkan setiap jenis zakat dari orang-orang kaya sampai Khalifah Utsman (radhiy-Allahu ‘anh) menyerahkannya kepada mereka untuk menyerahkan secara pribadi zakat emas dan barang-barang perak dan komersial. Dia melakukan ini sehingga para pejabat yang mengumpulkan zakat tidak harus menyiksa orang atau mengambil zakat dari para orang-orang yang wajib berzakat. Karena itu ia juga melindungi para orang-orang yang wajib berzakat dari hukuman penjara. Semua Sahabat al-kiram setuju dengannya dan *ijma’* pun terjadi. Ketika pemilik harta semacam ini membayar zakatnya, Negara tidak dapat menuntutnya. Jika itu menuntut, itu akan

66 Arti leksikalnya adalah ‘Enam Buku.’ Dalam terminologi Islam, ini menandakan enam buku hadis paling terkenal yang ditulis oleh enam ulama besar Islam. Informasi terperinci tersedia di bab keenam dari fasik kedua Endless Bliss.

menentang ijma'. ‘‘Mengatakan bahwa seseorang tidak dapat membayar zakat sendiri berarti mengabaikan ijma’ dari Sahabat al-kiram pada masa Hadrat Utsman (radhiy-Allahu ‘anh). Para ulama Ahlussunnah, setelah memahami kebesaran Sahabat al- kiram, tidak mengikuti sudut pandang dan pemahaman mereka sendiri, tetapi menyesuaikan diri dengan ijma’ dari Sahabat al-kiram.

Para ulama Ahlussunnah menyatakan bahwa orang kaya harus menyerahkan zakatnya kepada orang miskin. Jika orang kaya memelihara seorang anak yatim di bawah perwaliannya dengan maksud zakat, dia belum membayar zakat dengan melakukannya. Dia harus memberikan makanan kepada anak itu dan anak itu harus mengkonsumsi miliknya sendiri. Jika orang kaya meletakkan emas di atas meja dan yang miskin mengambilnya dari meja, hal tidak akan diterima sebagai zakat; orang kaya harus melihat orang miskin atau wakilnya mengambilnya. Jika dia, dengan maksud zakat, membiarkan orang miskin tinggal di rumahnya dan jika dia tidak mengenakan biaya, hal tidak akan diterima sebagai zakat, karena dia harus memberikan barang kepada orang miskin. Dari empat jenis harta zakat, Negara hukum (masyru') mengumpulkan zakat hewan dan tanaman tertentu dan dari harta perdagangan yang dibawa ke kota dari luar negeri.

Tetapi Negara harus mendistribusikan apa yang telah dikumpulkannya kepada Muslim yang miskin, mis., Mengumpulkannya sebagai wakil orang miskin. Uang zakat tidak dapat dihabiskan untuk amal seperti membangun masjid, air mancur, jalan atau bendungan atau melakukan haji atau jihad. Setiap jenis zakat harus diserahkan kepada salah satu dari tujuh jenis orang atau kepada wakilnya. Negara tidak dapat menggunakan zakat yang telah dikumpulkannya di bidang- bidang lain tetapi memberi kepada tujuh jenis orang. Adalah lebih diberkati bagi orang kaya untuk memberikannya kepada kerabatnya yang miskin, Muslim yang taat beragama dan kepada orang miskin yang belajar ilmu. Sebuah hadits mengatakan, **“Wahai umatku! Aku bersumpah demi Allahu ta’ala, yang telah mengutusku sebagai Nabi, bahwa Allahu ta’ala tidak menerima zakat yang diberikan kepada orang lain sementara ia memiliki kerabat yang miskin,”** artinya, zakat itu tidak akan dihargai di akhirat. Itu tidak dapat diberikan kepada para mulhid, yaitu, orang-orang Ahlul bid’ah yang telah menjadi orang-orang yang tidak beriman seperti orang-orang Musyabbihah.

Menggulingkan dan memusnahkan Negara adalah sebuah revolusi. Muslim yang tidak menaati perintah negara masyru'<sup>67</sup> adalah *Baghi*

---

67 Masyru' artinya sah. Negara yang bersifat masyru' adalah negara yang sah menurut Islam.

(pemberontak). Seperti yang tertulis dalam **Raddul- mukhtar** Ibnu 'Abidin, jika seorang Muslim yang tinggal di *Dar al-harb* atau di bawah penindasan para *Baghi* atau pemerintah yang kejam telah memberi mereka zakat binatang dan 'usyr dan tahu apa yang dia berikan telah diserahkan oleh mereka kepada salah satu dari tujuh jenis orang tertentu, atau jika dia sendiri telah membagikannya kepada orang miskin, sebuah negara *masyru'* tidak dapat mengambil zakat dan 'usyr lagi; tetapi, jika mereka telah mengambil zakat emas dan perak dan barang-barang dagangan, orang kaya harus mengulanginya dengan memberikan zakat kepada orang miskin. Beberapa buku menganggap *Baghi* dan pemerintah yang kejam sebagai orang miskin jika mereka adalah Muslim, dan menganggapnya sebagai *jaiz* bagi mereka untuk mengumpulkan setiap jenis zakat dan membelanjakannya seperti yang mereka inginkan. Ini dengan jelas mengatakan bahwa zakat harus diberikan kepada orang miskin.

Dalam **Durr-i Yektâ**, salah satu buku ilm al-hal berbahasa Turki yang paling berharga, tertulis: "Dari empat jenis harta zakat, emas dan perak dan barang-barang dagangan yang disebut al- amwal al-batina (barang-barang yang dilindungi). Tidak diperbolehkan menyelidiki barang- barang yang dilindungi dan meminta zakat mereka. Terserah kepada pemiliknya untuk memperkirakan jumlah harta tersebut dan membayar zakatnya. Pemiliknya bebas membayar zakatnya kepada orang miskin yang disukainya. Hewan-hewan zakat dan produk pertanian disebut *al-amwal az-zahira*. Tidak diserahkan kepada pemiliknya untuk memperkirakan jumlah *al-amwal az-zahira* dan mendistribusikan zakatnya kepada orang miskin. Tugas akan dilakukan oleh 'Amil, pejabat yang dikirim oleh Imamnya Muslim."

Apa yang manusia butuhkan dan simpan untuk digunakan adalah milik. Beberapa biji gandum, sesendok tanah, setetes air bukanlah harta, karena tidak semua atau beberapa orang menyimpannya.

Jika uang kertas tidak akan digunakan dengan nilai yang tertulis padanya, ia tidak akan bernilai, karena potongan kertas ini, ketika dilarang untuk digunakan sebagai mata uang, tidak akan lagi beredar, menjadi tidak berguna dan tidak akan disimpan untuk menggunakan. Ibn Abidin menulis tentang "**Sarf**" dalam **Raddul-mukhtar**-nya: "Jika **flus** (koin tembaga) adalah alat pembayaran yang sah, ia akan menjadi uang senilai nilai yang tertulis di atasnya. Jika nilai yang tertulis di dalamnya dibatalkan, ia menjadi tidak berharga." Begitu juga uang kertas. Dia menulis di halaman ketiga belas, "Surat perjanjian (uang) memiliki dua makna; nilai yang tertulis di atasnya dan nilai kertas itu sendiri. Nilai yang tertulis di situ menunjukkan kepemilikan yang bersifat **dain**, yaitu kepemilikan milik sendiri yang tidak dimiliki oleh

dirinya sendiri. Nilai kertas itu sendiri sangat kecil.” Dia menulis pada halaman keenam belas bahwa nilai-nilai yang tertulis pada catatan atau cek gaji yang akan diterima dari Negara menunjukkan harta milik seseorang yang **dain**. Begitu juga dengan nilai uang kertas.

Zak milik penuh seseorang, yaitu, hartanya yang diizinkan dan dapat disimpan atau digunakannya, harus diberikan. Jika harta-harta itu bukan miliknya sepenuhnya, zakanya tidak perlu diberikan. Jika harta zakat ada di tangannya, itu disebut ‘**ain**’. Jika orang lain menyimpannya, itu disebut **dain**. Dalam perdagangan, harta adalah ‘**ain**’ atau dalam kondisi berbeda. **Mabi**’, barang-barang yang telah dibeli, menjadi milik seseorang setelah kontrak tetapi tidak diperbolehkan menggunakannya sebelum pengiriman. Untuk alasan ini, barang-barang ini bukan milik penuh seseorang sebelum pengiriman. Mereka tidak dapat dimasukkan dalam perhitungan zakat sebelum pengiriman. Sebelum **saman** (pertukaran, pembayaran) dari harta yang dijual dibayar, ia dapat diberikan kepada siapa pun jika itu ada dalam perjanjian, yaitu, jika dijual dengan uang tunai. Jika **saman** adalah **dain** dalam perjanjian, yang adalah, jika dijual secara kredit, itu hanya dapat diberikan kepada debitur (pembeli). Karena alasan ini, **saman** juga akan dimasukkan dalam perhitungan zakat sebelum diterima. Baik ‘**ain**’ atau **dain**, satu tahun setelah kepemilikan penuh *al-amwal al-batina* seseorang mencapai jumlah nisab (batas kekayaan), adalah fardhu untuk menyisihkan satu perempat puluh darinya dan mengeluarkannya sebagai zakat. Tertulis dalam buku Durrul-Mukhtar bahwa zakatnya dibagikan dalam lima cara, sebagai berikut:

1. Jika beberapa harta **dain** berada di tangan orang miskin dan jika semua atau sebagiannya disumbangkan kepada orang miskin itu, zakat dari harta yang telah disumbangkan akan dibayar sebagai **dain** juga. Jika harta **dain** di tangan orang kaya disumbangkan kepadanya, zakatnya harus dibayarkan kepada orang miskin sebagai tambahan dari donor.
2. Harta yang bernilai ‘**ain**’ harus diberikan sebagai ‘**ain**’. Yaitu, membayar zakat dari harta yang ada, pemilik akan memisahkan satu perempat puluh dari harta ini yang ada di tangannya dan memberikannya kepada orang miskin.
3. Zakat harta yang **dain** tidak dapat dibayar sebagai **dain**. Namun harus dibayar sebagai ‘**ain**’, yaitu, zakat harta Anda yang disimpan orang lain harus dibayarkan dari harta Anda yang ada di tangan Anda. Jika Anda tidak memiliki harta benda, Anda meminta dan mengambil sebanyak zakat harta Anda dari orang yang menyimpan harta Anda dan kemudian memberikannya kepada orang miskin.

4. Tidak diperbolehkan untuk membayar zakat harta yang ‘ain sebagai *dain*, yaitu, tidak diperbolehkan menyumbangkan apa yang telah Anda pinjamkan kepada orang miskin lainnya kepada orang miskin sebagai zakat harta Anda yang hadir di tanganmu. Tetapi, diperbolehkan bagi Anda untuk memerintahkan orang miskin mendapatkan hutang yang menjadi hutang orang lain kepada Anda, seperti zakat milik Anda yang ada di tangan Anda, karena itu akan menjadi ‘ain ketika orang miskin mengambil harta atau emas dari debitur, dan dengan demikian zakat harta Anda yang ‘ain akan dibayar sebagai ‘ain. Zakat harta yang disimpan oleh orang miskin sebagai *dain* tidak dapat dibayar dari harta *dain* itu, karena sisanya akan menjadi ‘ain ketika Anda mengambilnya dari orang miskin dan zakat ‘ain akan dibayar sebagai *dain*, yang tidak diizinkan.
5. Jika Anda menyumbangkan sebagian dari *dain* yang dimiliki orang miskin berhutang padamu kepada orang miskin itu, zakat dari bagian itu akan dibayarkan. Penting membayar zakat dari bagian yang tersisa secara terpisah sebagai ‘ain. Anda tidak dapat menghitung apa yang telah Anda donasikan sebagai zakat dari bagian yang tersisa, karena sisanya akan menjadi ‘ain ketika Anda mengambilnya kembali dan zakat ‘ain akan dibayar sebagai *dain*, yang tidak diizinkan.

Tertulis di dalam kitab **Al-fiqhu ‘alal-mazhabibi al-arba’ah**, yang mencakup ajaran fiqh sesuai dengan masing-masing dari empat madzhab secara terpisah, bahwa sedangkan dalam tiga madzhab perlu membayar zakat uang kertas, zakat dibayarkan ketika emas atau perak yang setara dengannya diperoleh di madzhab Hanbali.

Zakat uang kertas dibayarkan bukan dari nilainya sendiri tetapi dari nilainya yang tertulis padanya, karena nilainya sendiri sangat sedikit dan tidak dapat mencapai batas kekayaan (nishab). Seperti yang sudah ditulis di atas, nilai pada mereka menunjukkan harta *dain*. Karena zakat dari *dain* tidak dapat dibayar seperti *dain*, zakat uang kertas tidak dapat dibayar dalam uang kertas. Adalah perlu untuk membayarnya dalam ‘ain, yaitu, mendapatkan harta yang *dain* ke tangan Anda dan kemudian menyerahkannya kepada orang miskin. Selain itu, segala jenis hutang harus dibayar dari harta zakat terlebih dahulu. Meskipun ada harta zakat, yaitu, emas dan perak atau barang dagangan, tidak diperbolehkan untuk membayar utang dengan memberikan harta lain, misalnya, karpet dan mutiara yang digunakan di rumah dan yang zakatnya tidak harus dibayar. Zakat uang kertas, juga, adalah hutang yang harus dibayar orang miskin. Seseorang harus membayar hutang ini dari harta zakat. Emas

adalah milik zakat dari orang yang bukan pedagang tetapi yang kaya hanya dengan memiliki uang kertas, karena uang kertas setara dengan emas. Keduanya tidak setara dengan perak. Jika seseorang memiliki berbagai jenis harta zakat seperti emas, perak, barang dagangan dan hewan zakat, ia harus membayar utangnya dari emas dan perak terlebih dahulu.<sup>68</sup> Barang yang dibeli oleh orang yang bukan pedagang bukan barang dagangannya. Tidak diperbolehkan baginya untuk membeli sesuatu selain emas untuk membayar orang miskin sebagai zakat, karena barang yang bukan dagangan baginya tidak dapat dibayar dengan zakat. Dia harus membeli emas dan membayarnya.

Untuk memberikan zakat dari barang-barang dagangan, harga belinya harus sebesar jumlah nishab dalam uang emas atau perak, dan satu perempat puluh dari barang itu sendiri atau nilainya akan diberikan. Ash-Syarnblali mengatakan dalam penjelasan **ad-Durar**, “Jika koin logam yang disebut *flus* saat ini, atau jika mereka adalah barang dagangan, wajiblah untuk membayar zakat dari nilainya.” Dinyatakan dalam sebuah hadits yang dikutip dalam kitab **Hidaya**, “**Menghitung nilainya, lima dirham perak akan dibayar untuk dua ratus dirham.**” Seperti yang terlihat, untuk zakat *flus* dan uang kertas, bukan mereka sendiri tetapi emas sebanyak nilainya harus dibayarkan. Mereka yang bukan pedagang harus membayar zakat uang kertas mereka hanya dengan emas. Pedagang dapat membayar zakat uang kertas mereka baik dalam emas atau dari barang yang mereka jual, tetapi mereka tidak dapat membayarnya dari barang lain.<sup>69</sup>

Seseorang mungkin tampil dan berkata:

*“Hanya di zaman kuno membayar zakat emas. Hari ini, emas tidak digunakan. Uang kertas digunakan di mana-mana. Sekarang, mengatakan bahwa zakat harus dibayar dalam emas adalah untuk membangkitkan kesulitan bagi umat Islam. Allahu ta’ala menyatakan, ‘Jangan membangkitkan kesulitan, tunjukkan kemudahan!’ Penggunaan uang kertas telah menjadi al-balwa al-’umumiyya. Para ulama telah memberikan izin untuk menggunakan benda yang telah menjadi al-balwa al-’umumiyya. Lalu, mengapa tidak zakat dibayar dalam uang kertas hari ini?”*

Kata-kata ini tidak benar. Keduanya salah dan memfitnah ulama Islam, karena alasan berikut:

‘**Jangan membangkitkan kesulitan dalam agama,**’ tidak berarti ‘Lihatlah cara termudah untuk melakukan segala sesuatu.’ Itu

68 **ad-Durr al-mukhtar**, dan **Raddul-mukhtar**, hal. 8.m.

69 Untuk informasi detail mengenai Zakat, lihat buku Sa’adet-i Ebadiyye (Endless Bliss), V, 1.

bermakna bahwa seseorang dapat melakukan cara Islam yang mudah memungkinkan. Sebagai contoh, ketika sulit bagi seseorang untuk mencuci kaki karena sakit atau cuaca yang sangat dingin, seseorang dapat menggosok-gosok *mest*-nya<sup>70</sup> secara ringan dengan tangan yang basah, karena Islam telah mengizinkannya. Namun Anda tidak dapat memakai *mest* Anda sebelum mencuci kaki untuk kemudahan, karena Islam tidak mengizinkan kemudahan ini. Orang yang sakit dapat mencuci kakinya dengan bantuan orang lain. Jika dingin, ia bisa menggunakan air hangat dan meletakkan di atas *mest*-nya setelah ini. Islam juga mengizinkan kemudahan ini. Tidak diperbolehkan untuk meremehkan kata-kata ulama dan melebihi kemudahan yang ditunjukkan dalam buku-buku fiqh. Mereka yang berusaha mengubah Islam berdasarkan alasan dan sudut pandang mereka sendiri disebut reformis agama atau zindiq. Zindiq semacam itu telah bertambah di Mesir dan di Hijaz dewasa ini. Mereka menjelaskan Islam dengan cara yang mereka inginkan. Pedagang-agama, yang memberikan bid'ah dan zindiq ini gelar-gelar seperti ‘ulama dalam abad ini,’ ‘mujtahid,’ ‘mujaddid’ dan ‘syahid’ dan yang menerjemahkan dan menjual buku-buku beracun mereka dan yang menghasilkan uang dengan menghancurkan agama dan umat manusia, telah bertambah di negara kita juga.

Para ulama kita telah mengizinkan *al-balwa al-‘umumiyya*, yaitu hal-hal yang begitu meluas sehingga sulit untuk dihilangkan, setelah mempelajari buku-buku itu dengan teliti dan menemukan di antara berbagai kitab ijtihad yang paling mudah sekalipun jika itu akan menjadi dha’if dan melaporkannya kepada orang-orang. Ketika *al-balwa al-‘umumiyya* dipertanyakan, diperbolehkan untuk memberikan fatwa sesuai dengan kata-kata mujtahid yang paling sulit. Tetapi, tidak ada ulama di abad mana pun yang pernah mengatakan diizinkan tentang sesuatu yang tidak pernah dikatakan “diizinkan” oleh mujtahid, juga tidak bisa ia katakan. Adapun para reformis agama yang tidak menganut madzhab mana pun, mereka menulis semua yang ada dalam pikiran mereka. Baik ibadah dan iman mereka yang mengikutinya akan rusak.

Sangat mudah membayar zakat dalam emas. Sama sekali tidak sulit. Tidak perlu membeli emas. Orang kaya yang bersikeras membagikan zakatnya kepada orang miskin dengan uang kertas, sebagaimana tertulis dalam buku **Ashbah** dan **Raddul-muhtar** bagaimana orang kaya dapat menyumbangkan utang yang dimiliki orang miskin sebagai zakatnya kepadanya: ia meminjam dari istrinya atau orang lain beberapa emas dengan nilai yang sama dengan uang kertas yang ingin dia bagikan dan kurang dari jumlah nisab. Dia berkata kepada seorang Muslim miskin yang salah, “Saya akan membayar zakat kepada Anda dan beberapa

70 Sepatu tanpa sol yang ringan. Lihat dalam Sa’adet-i Ebadiyye, IV, 3.

kenalan saya. Agama kita memerintahkan untuk membayar zakat dalam emas. Agar mudah bagi Anda untuk mengubah emas menjadi uang kertas, saya ingin Anda menunjuk si fulan sebagai **wakil Anda untuk mengambil zakat Anda dan memberikannya kepada siapa pun yang dia inginkan**. Jadi, Anda akan membantu saya mengikuti cara Islam dan, untuk ini, Anda juga akan mendapat hadiah di akhirat!” Seseorang yang dipercaya oleh orang kaya ditunjuk sebagai wakil. Dia memberikan emas sebagai zakat kepada wakil ketika orang miskin tidak ada. Wakil orang miskin ini mengambil emas dan, beberapa menit kemudian, menyajikannya sebagai hadiah kepada orang kaya. Dan orang kaya membagikan uang kertasnya untuk itu dan orang-orang miskin lainnya, ke sekolah-sekolah untuk mengajarkan Al-Quran, kepada Muslim yang memberikan layanan kepada agama atau melakukan jihad. Jika dia membagikannya kepada mereka yang tidak diizinkan untuk memberi dan mereka yang tidak melakukan sholat, dia tidak akan dihargai di dunia berikutnya meskipun dia akan lolos dari hukuman karena tidak membayar zakat. Dia mengembalikan emas kepada orang yang telah meminjamnya. Jika dia harus memberi lebih banyak zakat, dia mengulangi prosedur ini.

Bagi seseorang dengan iman, beribadah tidak terasa sulit tetapi mudah dan manis.

52 - Sekali lagi, dalam buku **Assalamu al-‘alami wal Islam**, Sayyid Qutb menulis:

*“Beberapa orang mengatakan atas nama agama, ‘Harta [uang dan barang apa pun] yang zakatnya telah dibayarkan mungkin tidak dianggap sebagai harta yang disimpan, untuk tugas tentang harta adalah zakat saja. Setelah zakat dibayar, tidak ada yang salah dalam menahan harta dari peredaran, [yaitu tidak menggunakannya sama sekali].’ Ini tidaklah benar. Pemilik harta pribadi tidak dapat menahannya dari peredaran atau memesannya. Untuk memenuhi kebutuhan Baytul-mal, pemerintah dapat memerintahkannya, mengambil kelebihannya dan mendistribusikannya kepada orang miskin.”*

Ini bukan ekspresi pembelajaran atau pemahaman objektif, tetapi itu adalah pendapat dan pemikirannya sendiri. Dia ingin menyesuaikan Islam dengan sudut pandang dan pemikiran politiknya sendiri. Hadrat al-Imam ar-Rabbani, yang telah dipuji juga oleh Mawdudi, menulis:

“Seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan tanpa akhir harus mengikuti Nabi Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Untuk menjadi terhormat dengan mengikutinya, tidak perlu meninggalkan

dunia sama sekali. Ketika zakat, yang merupakan fardhu, dibayarkan, dunia akan ditinggalkan. Harta akan terhindar dari bahaya, karena, harta yang zakatnya telah dibayarkan menjadi kebal terhadap bahaya. Obat untuk menyelamatkan harta duniawi dari kerugian adalah dengan membayar zakatnya. Meskipun lebih baik memberikan semua harta, membayar kewajiban zakatnya sama seperti memberikan semuanya.”<sup>71</sup>

Harta yang diberikan sebagai zakat tidak membahayakan pemiliknya, tidak peduli berapa lama disimpan pada pemiliknya. Menarik harta dari peredaran jika zakatnya telah diberikan bukanlah dosa. Jika pemerintah mengambil alih harta ini, itu akan menjadi sebuah kezaliman. Dengan demikian itu bukan kesalahan, itu berarti bahwa pemilik tidak akan diadili dan dihukum untuk itu di akhirat. Namun, ia tidak akan mendapatkan imbalan karena telah melakukan amal, telah menggunakan harta seperti itu dalam perdagangan dan seni, dan telah membantu Islam dan Muslim; dia tidak bisa mencapai tingkat tinggi di akhirat. Ulama besar Hadrat 'Abdul-Ghani an-Nablusi menulis dalam bukunya **al-Hadiqa** bahwa zakat melindungi harta dari bahaya. Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) berkata, “**Lindungilah hartamu dari bahaya dengan membayar zakatnya.**” Hadits ini juga ditulis dalam **Kunuz ad-daqaiq** milik al-Manawi dengan sumbernya. Ketika ayat, “**Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih,**” turun, Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) berkata, “**Zakat diperintahkan untuk memurnikan harta kaum Muslimin. Harta yang zakatnya diberikan tidak akan kanz, artinya, itu tidak akan dianggap sebagai harta yang disimpan.**” Sebuah hadits menyatakan, “**Ada hukuman yang sangat pahit di akhirat karena harta yang zakat belum diberikan.**” Sayyid Qutb menulis seolah-olah dia tidak percaya hadits ini. Dinyatakan dalam sebuah hadits yang dilaporkan oleh at-Tabrani dan al-Manawi, “Harta yang zakatnya telah diberikan bukanlah kanz.” Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) mengatakan bahwa harta yang zakatnya tidak akan dianggap sebagai harta yang disimpan, dan Sayyid Qutb mengatakan bahwa ini tidak benar. Ini menunjukkan orang seperti apa Sayyid Qutb ini.

53 - Lagi-lagi dalam buku **Assalamu al-‘alami wal Islam**, ia menulis:

*“Pemerintah tidak hanya mengambil pajak tetapi juga bagian dari harta pribadi sebanyak yang dibutuhkan secara gratis dan tidak dikembalikan. Pemerintah menghabiskannya pada kebutuhan umum masyarakat.”*

---

71 **Maktabat**, I, surat ke-165.

Jewdet Pasha, yang menempatkan perintah Allahu ta'ala dalam bentuk artikel hukum, mengatakan dalam artikel ke-95 **Majalla**-nya, “Seseorang tidak dapat memerintahkan siapa pun untuk menggunakan harta orang lain.” Misalnya, seseorang tidak dapat memerintahkan siapa pun untuk memberikan harta orang tertentu kepada orang lain. Tertulis pada artikel ke-96 dan di **Durrul-Mukhtar**, “Harta seseorang tidak dapat digunakan tanpa izinnya.” Harta adalah sesuatu yang dimiliki seseorang. Sebuah hadits mengatakan, “**Jika harta seorang Muslim diambil tanpa persetujuannya, itu tidak akan menjadi halal.**” Hadits syarif ini ditulis dalam buku **Kunuz ad-Daqaiq** oleh Imam al-Manawi, dalam **Musnad** oleh Imam Ahmad dan di **Sunan** oleh Abu Dawud. Ini berarti bahwa negara tidak dapat mengambil sesuatu secara tidak sah atau lebih dari jumlah sah sesuatu dari rakyat. Negara juga tidak dapat membebani orang-orang dengan pajak tidak sah. Jika ya, ini akan menjadi perebutan dan kezaliman; mereka harus mengembalikan harta yang diambilnya secara paksa dan tanpa persetujuan yang tulus, kepada pemiliknya. Ini khas negara-negara sosialis bagi pemerintah untuk menjadi komandan atau merebut harta rakyat. Tidak mungkin ada pemerintahan sosialistik dalam Islam. Dalam menjelaskan artikel **Majalla** yang kesembilan puluh delapan, Haji Reshid Pasha mengatakan bahwa *isytirak amwal* (kepemilikan kolektif, komunisme) tidak pernah diizinkan dalam Islam. Juga tidak ada sistem kapitalistik dalam Islam. Kewajiban zakat memberantas dua bentuk kekejaman yang menggerogoti kemanusiaan. Ada keadilan sosial dalam Islam. Semua orang mendapat imbalan dari jerih payah dan keringat di dahinya. Tidak ada yang melemparkan pandangan iri pada milik orang lain. Baik pemerintah maupun penguasa tidak dapat mengeksplorasi rakyat. Mereka tidak dapat menggunakan uang Baytul-mal, perbendaharaan Negara, untuk kesenangan mereka sendiri.

Pemerintah melaksanakan tugas yang diperintahkan Islam dan layanan yang dibutuhkan masyarakat. Ini membiayai mereka melalui perbendaharaan publik yang disebut Baytul-mal. Tidak diizinkan mengambilnya dari masyarakat secara paksa. Perbendaharaan negara Islam adalah Baytul-mal, dan pendapatan negara adalah pendapatan dari Baytul-mal. Negara seharusnya tidak menghabiskan sumber-sumber Baytul-mal atau menya-nyiakannya atau membelanjakannya di tempat-tempat tidak sah. Jika pendapatan Baytul-mal tidak mencukupi untuk jihad dan untuk layanan yang sah, maka akan diizinkan untuk meminjam uang secara adil dari masyarakat. Tapi, setelah itu, itu harus dibayar kembali, kecuali pemberi pinjaman menyetujui pengabaian. Jika tidak menjalankan sumber-sumber Baytul-mal dan jika tidak mendistribusikan uang Baytul-mal di tempat-tempat yang sah, itu

akan menjadi kezaliman. Ada informasi luas tentang hal ini dalam volume kelima dari Durrul-Mukhtar. Jika negara menyediakan sumber pendapatan untuk Baytul-mal dan menggunakan dalam batas-batas legitimasi, negara akan mencukupi untuk semua tugasnya dan tidak perlu meminta bantuan dari rakyat.

Dalam menjelaskan artikel **Majalla** yang ketiga puluh tiga, Haji Reshid Pasha mengatakan bahwa Islam tidak mengizinkan untuk ikut campur dengan harta benda milik siapa pun. Bahkan seseorang yang sangat membutuhkan tidak dapat melanggar hak orang lain. Sudah diizinkan bagi orang yang lapar untuk makan roti orang lain tanpa seizinnya, namun ia harus membayarnya nanti. Rasa lapar atau berada dalam bahaya kematian tidak menyebabkan orang lain kehilangan haknya atas hartanya. Bahkan harta yang diambil jika ada keperluan mendesak dari orang lain harus dibayar. Bawa kebutuhan menyebabkan hal-hal terlarang untuk dilakukan tidak dapat menyebabkan siapa pun kehilangan haknya.

Ditulis dalam buku **Bariqa** bahwa kata ‘Muslim’ dalam hadits, “Allahu ta’ala menerima hal yang dianggap baik oleh umat Muslim,” artinya ‘Muslim yang mendalam ilmunya ; ‘ulama,’ yaitu, mujtahid.’ Hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang dilaporkan para ulama ini tidak pernah dapat diterima.

Dalam penjelasan artikel ke lima puluh delapan, ia mengatakan bahwa dengan perintah pemerintah, harta seseorang dapat dibeli karena nilainya dan ditambahkan ke jalan (yang baru dibangun). Tetapi kecuali jika biayanya dibayar, itu tidak dapat diambil alih darinya. Ketika pemerintah memerintahkan, dia bisa dipaksa untuk menjualnya, tetapi tidak bisa diambil tanpa membayar uang.

Komunisme bukanlah sesuatu yang baru. Kamus **Burhan-i qati’** mengutip Majdak, tokoh utama agama Majusi (Zoroastrianisme) yang hidup di zaman Persia Shah Kubad, dengan mengatakan:

*“Api akan disembah. Segala sesuatu adalah milik semua orang. Bertukar istri akan menjadi normal. Harta dan cara hidup semua orang adalah sama. Semua orang hidup dalam masyarakat dan tidak dapat memiliki harta pribadi. Semua orang sama dan mereka adalah mitra dalam segalanya. Jika seseorang meminta orang lain untuk memberinya istri, dia harus memberinya. Orang kaya harus berbagi harta mereka dengan orang miskin dan memenuhi kebutuhan mereka.”*

Karena agama Majusi sesuai dengan tujuan orang-orang malas, gelandangan, dan terutama kaum hawa, penyebarannya dengan cepat. Kubad Shah, juga, adalah orang jahat yang suka pesta pora. Dia juga mengakui komunisme. Ketika putranya Nushirvan berkuasa, ia

menempatkan pangkalan Majdak dan delapan puluh ribu pasukannya ke pedang dan memusnahkan komunisme. Keadilan Nushirvan Shah dipuji dalam sebuah haditsu syarif. Jelas bahwa mereka yang menyiapkan revolusi komunis di Rusia pada tahun 1917 dan menyebabkan ribuan masyarakat saling membantai satu sama lain dan sebuah negara besar diperbudak oleh minoritas kecil biadab mengikuti jalan para idiot yang dimusnahkan oleh Nushirvan Shah.

Tugas negara Islam adalah melindungi harta benda, kehidupan, dan kesucian rakyat, dan mendapatkan kembali hak-hak kaum tertindas dari kezaliman. Pemerintah tidak pernah bisa melanggar harta, kehidupan dan kesucian rakyat.

54 - Sekali lagi dalam buku **Assalamu ‘alamiyya wa Islam**, Sayyid Qutb menulis:

“Harta pribadi tidak boleh diperoleh dari penjarahan, perampukan, perampasan, pencurian, suap, tipu daya, penipuan, bunga, pencatutan, atau cara yang menyebabkannya. Negara dapat menambahkannya ke kasnya, secara keseluruhan atau sebagian, kapan pun dia mau. Contoh-contoh sejarah menunjukkan bahwa negara telah diberi hak ini sepenuhnya.”

Dia salah sekali lagi. Memang benar bahwa penghasilan yang tidak adil seperti itu tidak mungkin halal. Negara harus mendapatkannya kembali, bukan kapan pun dia mau tetapi segera. Tetapi apa yang diambil kembali oleh negara tidak bisa menjadi miliknya sendiri. Negara harus mengembalikannya ke pemiliknya. Tugas negara adalah untuk menyelamatkan orang-orang tertindas dari kezaliman. Jika negara tidak mengembalikannya kepada orang yang dirugikan dan malah memasukkannya ke dalam kas negara, negara juga zalim. Pada bagian tentang memberi gaji kepada wanita dari Baytul-mal dalam volume kelima **Raddul-mukhtar**, Ibn ‘Abidin menulis: “Harta yang diperoleh dengan cara haram, misalnya, hasil rampukan, harus dikembalikan kepada pemiliknya. Harta seperti itu tidak mungkin milik Baytul-mal. Itu juga tidak bisa menjadi milik bersama untuk semua Muslim.” Harta yang diambil secara ilegal dari rakyat, yaitu harta yang dirampas, tidak dapat dimiliki oleh negara. Itu harus dikembalikan ke pemiliknya atau, jika pemiliknya sudah mati, kepada pewarisan. Jika pemiliknya tidak diketahui, itu harus dibagikan kepada orang miskin. Adalah haram bagi mereka yang mengetahui pemiliknya mendapatkan atau menggunakan harta.

Jika seseorang, meskipun dia tahu pemiliknya, tidak mengembalikannya harta benda tersebut untuknya, dan jika dia berharap akan dihargai

di akhirat karena menggunakannya dalam amal seperti membangun masjid atau memberi sedekah, dia menjadi orang yang tidak beriman. Dan jika orang lain yang mengetahui bahwa harta itu adalah haram baginya mengatakan bahwa ia telah memperoleh pahala (atas amal membangun masjid tersebut), mereka juga menjadi orang-orang yang tidak beriman, karena fardhu baginya untuk memberikan harta ini atau, jika telah dirusak, terbakar atau apa pun, maka ia mengganti biayanya untuk pemiliknya atau pewarisnya, atau, jika dia tidak dapat menemukan pemilik atau pewarisnya, ia boleh membagikannya kepada orang miskin dengan maksud agar pahalanya diberikan kepada pemiliknya. Menggunakannya untuk hal lain adalah haram. Adalah haram bagi orang lain juga untuk membeli (atau menerima sebagai hadiah, sedekah, dll.) Dan menggunakan harta ini jika mereka tahu bahwa itu adalah harta haram.

Jika seseorang mencampurkan harta yang telah ia peroleh dengan cara yang haram dengan harta benda lain yang diperoleh dengan cara halal atau haram dan memberikan sedekah dari campuran ini dan mengharapkan pahala dari itu, ia tidak menjadi orang yang tidak beriman, karena itu menjadi miliknya, belum busuk, harta saat itu dicampur. Dia berutang pada pemiliknya. Meskipun haram baginya untuk menggunakannya sebelum membayar biayanya, tidaklah haram bagi orang lain untuk membeli dan menggunakannya.

55 - Lagi dalam Assalamu 'alamiyya wa Islam Sayyid Qutb menulis:

*“Umat Islam adalah revolusioner. Mereka memberontak melawan kekejaman dan ketidakadilan.”*

Gagasan ini tidak sesuai dengan apa yang dilaporkan oleh para ulama Islam. Umat Islam tidak memberontak. Mereka tidak membangkitkan fitnah dan kerusakan. Memberontak bahkan terhadap pemerintah yang kejam adalah dosa. Melanggar hukum dan perintah bukanlah jihad melainkan fitnah. Sayyid Qutb, Mawdudi dan orang-orang yang tertipu oleh mereka salah mengartikan ayat ke-39 dari surat al-Hajj yang kesembilan belas, sebuah pelanggaran yang membawa mereka pada kehancuran. Ayat ini menyatakan, **“Diizinkan (berperang) bagi orang yang diperangi, karena segungguhnya mereka dizalimi.”** Ketika orang-orang kafir Mekah menindas, melukai dan membunuh orang-orang Muslim, para Sahabat berulang kali meminta izin untuk berperang melawan mereka, dan permintaan mereka ditolak. Ayat ini terungkap saat hijrah ke Madinah, memungkinkan Negara Islam yang baru didirikan untuk melakukan jihad melawan kekejaman di Mekah. Ayat ini tidak mengizinkan umat Islam untuk menentang pemerintahan

mereka yang kejam; itu hanya memungkinkan Negara Islam untuk berjihad melawan tentara diktator kejam yang mencegah rakyatnya dari mendengar tentang Islam dan dari menjadi Muslim. Hadits yang dikutip di halaman empat puluh satu dan tujuh puluh satu dari terjemahan **Assiyar al-kabir** menyatakan, “**Surga haram bagi seseorang yang memberontak melawan penguasa,**” dan “**Lakukanlah jihad di bawah komando setiap penguasa, adil atau kejam!**” Jihad, seperti yang tertulis dalam buku berarti ‘perang melawan orang-orang kafir dari negara lain.’ Hadits yang diberikan dalam buku-buku **Raddul-mukhtar**, **Kamil** dan **Syab al-iman** milik al-Baikai, menyatakan, “**Ketika kalian tidak dapat memperbaiki sesuatu yang salah, bersabarlah! Allahu ta’ala akan memperbaikinya.**” Ini menjelaskan perintah untuk tidak menentang atau memberontak terhadap hukum tetapi memberi nasihat melalui cara yang sah dan bersabar. Sebuah hadits yang dikutip oleh al-Manawi, at-Tirmidzi dan at-Tabrani menyatakan, “**Jihad yang paling berharga adalah membuat pernyataan yang membimbing ke jalan yang benar di hadapan sultan yang kejam.**” Para ulama harus memberi nasihat kepada pejabat negara sebanyak yang mereka bisa. Tetapi mereka harus sangat berhati-hati agar jangan sampai timbul hasutan saat melakukan *al-amru bil-ma’ruf*; ini berarti bahwa Muslim tidak memberontak atau menyerah pada kekejaman dan ketidakadilan. Mereka mencari hak-hak mereka melalui cara yang sah. Merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk mematuhi perintah pemerintah yang sah (masyru’). Perintah tidak ada yang harus dilakukan jika itu adalah perintah haram, namun seseorang tidak boleh memberontak melawannya dan menyebabkan fitnah.<sup>72</sup> Seseorang seharusnya tidak menentang kekejaman atau perselisihan dengan mereka. Sebagai contoh, walaupun itu adalah salah satu dosa paling berat yaitu tidak melakukan sholat, jika kepala atau komandannya adalah orang yang tidak beriman yang kejam dan berkata, “Jangan lakukan sholat!,” ia harus menjawab, “Dengan senang hati. Saya tidak akan melakukannya,” dan berniat di hati dengan mengatakan, “Aku melakukan ini untuk mencegah fitnah. Karena haram menyebabkan fitnah, yang pada dasarnya akan menyebabkan umat Islam dianiaya.” Namun, ia harus melakukan sholat secara sembunyi-sembunyi.

’Abdul-Haqq ad-Dahlawi [w. 1052 AH (1642)], salah satu ulama agung Islam di India, menulis di bagian tulisan “**Kitab al-fitnah**” dari komentar Persia-nya **Asyi’at al-lama’at** untuk hadits yang tak ternilai

72 Fitnah berarti kerusakan, keributan, hasutan, kerusuhan, kekacauan, hasutan, dll. Setiap tindakan, perilaku, pernyataan, tulisan, artikel atau sikap yang akan menimbulkan konsekuensi berbahaya adalah fitnah, dan karenanya ia menjadi haram, bahkan jika itu dilakukan dengan niat baik.

dari buku **Misykat al- masabih**: “Hudzaifah (radhiy Allahu ‘anh), salah satu dari Sahabat berkata, ‘Saya bertanya kepada Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) tentang fitnah yang akan terjadi di masa depan karena kejahatan yang mereka sebabkan membuatku takut. Menjauhkan diri dari hal-hal berbahaya lebih penting daripada mencapai hal-hal yang bermanfaat. ‘Fitnah,’ seperti yang digunakan di sini, berarti ‘kebingungan, perang sipil.’ Meskipun tindakan haram marak dalam masyarakat akan menjadi sumber fitnah yang lain, tidak perlu bertanya tentang ini, karena tindakan haram umumnya dikenal. ‘Saya berkata, “Ya Rasulullah! Kami adalah orang jahat sebelum menjadi Muslim. Allahu ta’ala, dengan keberadaan engkau yang terhormat, menganugerahi kami kebaikan Islam dan kesempurnaan. Akankah ada waktu jahat setelah hari-hari bahagia ini?” “**Ya, akan ada!**” beliau menjawab. Saya bertanya, “Apakah hari baik akan datang lagi setelah kejahatan itu?” Sekali lagi beliau menyatakan, “**Ya, mereka akan melakukannya. Tapi waktu itu akan kabur.**” Artinya, yang baik dan yang buruk akan membingungkan pada masa itu. Hati tidak akan semurni dan jernih seperti pada hari-hari awal. I’tiqad menjadi sahih, amal menjadi suci dan keadilan para pemimpin tidak akan sama dengan yang ada di abad pertama [Islam]. Kejahatan dan bid’ah akan menyebar ke mana-mana. Yang buruk akan terjadi di antara yang baik, dan bid’ah akan terjadi di antara Sunnah. Saya bertanya apa yang dimaksud dengan ‘kabur.’ Beliau menyatakan, “**Mereka adalah orang-orang yang tidak melaksanakan sunnahku dan mengikuti jalanku. Mereka melakukan ibadah dan melakukan dosa.**” Mereka melakukan kebaikan dan kejahatan. Mereka melakukan bid’ah. Saya bertanya, “Apakah akan ada waktu yang buruk lagi setelah periode yang baik itu?” Dia menyatakan, “**Ya. Akan ada orang-orang yang akan memanggil [manusia] ke pintu neraka. Mereka yang menyambut (seruan) mereka akan dicampakkan ke neraka.**” Saya bertanya, “Wahai Rasulullah! Bagaimana rupa orang-orang ini?” “**Mereka juga manusia seperti kita. Mereka berbicara seperti kita,**” jawabnya. Artinya, mereka akan berbicara bahasa Arab. Mengutip ayat-ayat dan hadits-hadits, mereka akan berkhotbah dan memberikan nasihat, tetapi tidak akan ada kebaikan atau niat baik di hati mereka. Saya berkata, “Apa yang engkau perintahkan untuk kami lakukan jika kami mencapai waktu tersebut?” Beliau menyatakan, “**Ikuti jama’ah umat Islam (masyarakat) dan pemerintah.**” Saya bertanya, “Apa yang harus kita lakukan jika tidak ada jama’ah dan pemerintahan Muslim?” Beliau menyatakan, “**Siapkan dirimu. Jangan pernah bergabung di antara mereka. Hiduplah sendiri sampai mati!**” Beliau menyatakan dalam hadits syarif, “**Setelah aku, akan ada pemerintah seperti itu yang**

akan meninggalkan jalanku. Hati mereka adalah rumah Setan. Patuhilah mereka juga! Jangan memberontak melawan mereka! Jangan memberontak bahkan jika kalian dipukuli dan harta kalian direbut paksa!” Artinya, jangan bangkit melawan pemerintah yang kejam yang menyerang harta dan nyawamu; jangan menyebabkan fitnah; bersabar dan sibuklah dengan ibadahmu; jika kamu tidak dapat melindungi dirimu dari fitnah di kota, berlindunglah di hutan; jika kamu pergi ke hutan dan harus makan rumput dan daun agar tidak berada di antara pemegang fitnah, tetaplah di hutan sehingga kamu tidak harus bergabung dengan mereka! Beliau menyatakan, “**Dengarkan baik-baik dan patuh.**” Perintah terakhir ini berarti kita harus sangat berhati-hati untuk tidak melawan pemerintah dan tidak menyebabkan fitnah.” Sebagaimana dipahami dari hadits-hadits ini dan dari penjelasan ulama Islam, orang-orang dari jabatan keagamaan tidak boleh terlibat dalam pembentukan Negara dan dalam pembuatan hukum; mereka seharusnya tidak terjun ke politik; mereka seharusnya tidak menjadi alat di tangan politisi; mereka seharusnya tidak menganjurkan bentuk rezim ini atau itu. Ulama Ahlusunnah mematuhi larangan ini dengan tegas dan menyatakan bahwa orang-orang beragama yang terlibat dalam politik sama dengan memegang api yang membakar.

Berdiri melawan kekuasaan, memberontak melawan pemerintah adalah sebuah kebodohan, karena itu akan melemparkan diri ke dalam bahaya, yaitu haram. Tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim yang mengunjungi negara-negara non-Muslim untuk merusak harta, kehidupan, atau kesucian orang yang tidak beriman. Seseorang dapat menerima manfaat dari orang-orang yang tidak beriman dengan menyenangkan mereka. Lebih penting untuk memperhatikan hak-hak dzimmi, orang-orang kafir yang tinggal di *dar al-Islami*, dan para *harbi*, orang-orang kafir yang datang sebagai tamu, turis, dan pedagang ke negara Muslim, daripada mengamati hak-hak Muslim. Lebih buruk menyerang dan memfitnah mereka daripada menyerang Muslim. Muslim tidak pernah diam. Mereka menjadi kuat dengan mempelajari ilmu agama dan ilmu pengetahuan dengan tekun. Dengan demikian, mereka menjadi pemenang dan dominan. Bagi seorang Muslim, jihad tidak berarti bangkit dalam pemberontakan melawan pemerintah tetapi menyebarkan pengetahuan agama.

Ibn ‘Abidin menulis, “Dosa-dosa tertentu menjadi mubah (diizinkan), dan bahkan fardh (wajib), di bawah penindasan seorang sultan atau penguasa kejam lainnya yang menggunakan metode pemaksaan, seperti ancaman kematian, hukuman penjara dan siksaan, untuk membuat Anda melakukan tindakan berdosa itu. Adalah dosa untuk melanggar perintahnya.” Ditulis di halaman 91 **Bariqa**, “Hadits mengatakan,

**“Patuhilah komandanmu!”** Bahkan jika komandanmu adalah yang paling rendah di antara kamu, adalah wajib untuk mematuhi perintahnya yang disetujui dengan Islam. Perintah yang penuh dosa jangan pernah dipatuhi, terlepas dari perintah siapa itu; namun itu akan dipatuhi jika ketidaktaatan menyebabkan fitnah, karena, seperti yang ditulis dalam **Asybah**, diperbolehkan melakukan kerusakan kecil untuk menghindari bahaya besar. Melakukan perkara mubah yang diperintahkan oleh penguasa adalah wajib.” Abdul-Ghani an- Nablusi menulis di halaman 143 **al-Hadiqa**, “Bukanlah wajib untuk mematuhi perintah sultan jika itu mencerminkan pikiran dan kecenderungan pribadinya. Namun, jika dia tidak adil, koersif, dan opresif, menjadi keharusan untuk mematuhi juga perintah dan larangannya yang tidak sesuai dengan aturan Allah ta’ala. Bahkan, jika sultan memerintahkan bahwa mereka yang tidak menaatinya harus dibunuh, tidak boleh ada orang yang melemparkan dirinya ke dalam bahaya. Informasi terperinci tentang hal ini diberikan dalam komentar saya kepada **Hadiyyatu ibnil-‘Imad** dan dalam buku **al-Matalib al-wafiyya**.”

Ibn Abidin menulis dalam subjek tentang ‘Baghi’: “Ketika umat Islam dengan bebas melakukan ibadat dan hidup dalam damai di suatu negara, tidak diperbolehkan bagi mereka untuk memberontak melawan pemerintah. Jika pemerintah menindas dan jika menentang penindasan ini menyebabkan fitnah, maka hal ini juga tidak diperbolehkan. Membantu penguasa seperti itu adalah dukungan yang diberikan kepada kezaliman. Seseorang seharusnya tidak membantu mereka yang tidak menaatinya, karena, seseorang seharusnya tidak membantu dalam tindakan yang dilarang.<sup>73</sup> Mereka yang memberontak, dengan tujuan merebut kekuasaan, melawan pemerintah yang tidak menindas orang-orang disebut ‘Baghi,’ dan dalam hal ini Muslim harus membantu Negara melawan mereka. Sebuah hadits menyatakan, **“Semoga Allah mengutuk dia yang membangunkan fitnah!”** Jika pemberontak menyebut pemerintah dan Muslim dengan sebutan “orang-orang kafir” dan menyerang harta benda dan kehidupan umat Islam, mereka disebut “Khawarij.” Demikian juga, hari ini, beberapa orang yang disebut Wahabi<sup>74</sup> menyerang Muslim lain dan menyebut mereka ‘kafir’ karena mereka tidak beriman seperti mereka. Karena perilaku ini (salah satu dari tindakan itu) pasti haram, mereka sendiri menjadi orang-orang kafir dengan melakukannya. Terlepas dari apakah sultan itu adil atau kejam,

<sup>73</sup> Kekejaman terbesar adalah mencegah Muslim melakukan ibadat dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak mereka, menyebabkan mereka melakukan perbuatan haram dan merusak iman mereka.

<sup>74</sup> Silakan lihat publikasi kami **Advice for the Muslim, Endless Bliss**, II, 34, dan **Confessions of a British Spy** untuk perincian tentang Wahhabi.

adalah wajib untuk mematuhi perintah-perintahnya yang disetujui oleh Syari'at. Jika Khalifah menjadi murtad atau gila atau tidak mampu mempraktikkan Islam, ia harus diberhentikan. Jika pemecatannya akan menyebabkan fitnah dan tinggal di kantor akan mengurangi berbahaya, ia harus ditoleransi. Jika seorang Muslim mengambil alih jabatan Khalifah dengan penaklukan dan pemaksaan dan merebut kekuasaan, ia harus dipatuhi. Seorang gubernur yang ditunjuk oleh pemerintah non- Muslim dipatuhi jika dia menjalankan aturan Islam. Jika dia tidak bisa menerapkan aturan Islam, atau jika gubernur adalah seorang kafir juga, Muslim memilih salah satu dari mereka sebagai mufti atau kepala. Sang mufti mempraktikkan aturan Islam. Jika ini juga tidak mungkin, yang berarti adalah kehidupan perbudakan, fitnah yang mungkin harus dihindari. Seperti yang dipahami dari bagian ini, fatwa yang ditandatangani oleh Syaikh al-Islami Hasan Hayrullah Effendi di bawah paksaan untuk pencopotan Sultan Abdul Aziz Khan dan fatwanya ditandatangani ketika petugas fatwa Haji Nuri Effendi menolak untuk menandatangani oleh fanatik yang mengancam dengan kematian untuk pencopotan Sultan Abdulhamid Khan II tidak bersifat masyru' (sah). Ditulis dalam volume kedua belas dari *Türkiye Tarîhi* (Sejarah Turki) bahwa fatwa-fatwa ini tidak sah dan didasarkan pada kepalsuan absolut. Oleh karena itu, kedua Sultan adalah Khalifah masyru' sampai mereka meninggal. Dan karena kekejaman ini, Utsmani kalah perang "93" (dengan Rusia pada 1877-1878) dan "Balkan" dan Perang Dunia Pertama; karena, tiga perang ini dimulai dan diarahkan bukan oleh pemerintah Muslim tetapi oleh kaum revolusioner rahasia yang tidak memiliki hubungan dengan Islam.

56 - Sayyid Qutb, yang menyamar sebagai pahlawan kebebasan, menulis dalam bukunya **Studi Islam**,

*"Mereka yang tidak berdiri dan berseru melawan wajah diktator dan penjahat melakukan dosa besar atau berperilaku seperti ini karena mereka munafik dalam iman. Atau mereka adalah orang-orang yang benar-benar bodoh yang tidak tahu Islam yang sebenarnya."* (Halaman 32)<sup>75</sup>

Dengan pernyataan semacam ini ia menghasut fitnah di kalangan umat Islam. Faktanya, sebuah hadits menyatakan, **"Fitnah sedang tertidur. Semoga Allah ta'ala mengutuk dia yang membangunkan fitnah!"** dan **"Ketika Anda tidak dapat memperbaiki sesuatu yang salah, bersabarlah! Allahu ta'ala akan memperbaikinya."** Hadrat

---

75 Referensi ke terjemahan Turki dari buku **Islamic Studies** oleh Sayyid Qutb.

al-Imam ar-Rabbani mengatakan bahwa *al-amru bil-ma'ruf* harus dilakukan dengan ringan. Dinyatakan dalam sebuah hadits, “**Siapa yang tidak mampu mengubah penindasan yang kejam harus bermigrasi dari sana.**”

“*Islam adalah perjuangan, perang tanpa akhir. Bukanlah Islam dengan hanya mengumandangkan doa, memutar-mutar biji tasbih, mempercayai kata-kata, “Ya Allah, Engkau melindungi kami,” dan percaya bahwa kebijakan akan turun dari langit.*” (Halaman 33)

Surat ke empat puluh tujuh dari jilid ketiga Maktubat<sup>76</sup> oleh Hadrat al-Imam ar-Rabbani adalah jawaban yang sempurna untuk tulisan Sayyid Qutb ini dan membantu orang memahami segera seperti apa jalan yang diikuti Sayyid Qutb. Allahu ta’ala memerintahkan untuk berdoa dan mempercayai-Nya, dan Dia mengatakan Dia menyukai mereka yang berdoa dan percaya kepada- Nya, tetapi Sayyid Qutb mengolok-olok mereka yang berdoa dan percaya pada Allahu ta’ala. Perintah Al-Quran dan Hadits untuk bertasbih. Keduanya memuji orang-orang yang bertasbih, tetapi Sayyid Qutb menyangkal ini. Adalah kewajaran bagi umat Islam dan orang-orang kafir untuk membuat persiapan perang, berpegang teguh pada sarana dan membuat media pertahanan modern terbaik; Namun, ada senjata tawakkal dan doa pada umat Islam sebagai tambahan.

Hadrat Ibn Hajar al-Makki menulis: “Seseorang yang tidak beriman terhadap doa, pada kenyataannya, tidak beriman terhadap Al-Quran al-karim dan Hadits menurut kebanyakan ulama Islam dan, oleh karena itu, ia adalah orang yang tidak beriman. Hal yang diminta dalam doa akan diterima dan diberikan, atau itu akan diberikan di akhirat, atau doa itu akan menyebabkan dosa diampuni. Allahu ta’ala suka kepada hambanya yang berdoa dan memohon kepada-Nya. Ada persyaratan agar doa dapat diterima. Salah satunya adalah bahwa apa yang Anda konsumsi dan kenakan harus halal, dan yang lain adalah meminta mereka dari hati Anda, yaitu dengan ketulusan. Dinyatakan dalam sebuah hadits, ‘**Allahu ta’ala suka kepada mereka yang banyak berdoa. Dia yang berdoa dan tidak menyerah berharap pasti akan mencapai salah satu dari tiga hal yang dijanjikan.**’ Adalah sunah untuk menggunakan biji tasbih.”<sup>77</sup> Tulisan Sayyid Qutb, “Ini bukan Islam,” tentang jenis ibadah ini, yang dinyatakan dalam Hadits, menunjukkan seperti apa sifat reformisnya.

“*Islam tidak pernah berusaha untuk berperang untuk mengubah siapa pun menjadi agama dengan metode paksaan.*” (Halaman 33)

76 Untuk terjemahan surat ini, lihatlah **Endless Bliss**, III, 18.

77 **Al-fatawa al-fiqhiyya**, hal. 149-50

*“Hal yang diminta dari Nabi dan para pengikutnya adalah untuk memasukkan manusia ke dalam agama Islam dengan berusaha dan menunjukkan semangat dengan dakwah yang ringan.”* (Halaman 41)

Kami telah membuktikan secara rinci dalam paragraf empat puluh sembilan bahwa tulisan-tulisan ini salah dan penuh fitnah. Umat Muslim memperlakukan dan menasehati (*al-amru bil-ma’ruf*) semua orang dengan lembut. Orang-orang Muslim dari Dar al-Islam diperintahkan untuk bergaul dengan orang-orang kafir Dar al-Harb.

*“Semua penaklukan pada masa dahulu dimaksudkan untuk menjadikan Islam agama tunggal umat manusia bukan dengan menggunakan kekuatan tetapi melalui dakwah kebebasan.”* (Halaman 43)

Hadits yang membantah ide ini telah dikutip di atas.

*“Islam memerintahkan semua orang untuk mewujudkan keadilan di dunia.”* (Halaman 45)

Dia memaknai adalah, ayat, **“Damaikanlah di antara saudara (Muslim)-mu!”** untuk seluruh orang di dunia. Islam tidak memerintahkan untuk menjalankan keadilan di negara-negara non-Muslim. Islam memerintahkan umat Islam untuk memperkenalkan iman dan keadilan Islam ke negara-negara ini.

*“Jika kita memegang kepercayaan agama sebagai dasar pendidikan moral untuk mencapai solidaritas sosial di negara-negara Arab, kita akan melihat bahwa semua agama saat ini di negara-negara ini - tidak hanya Islam - akan membantu kita.”* (Halaman 59)

Allahu ta’ala menyatakan dalam Al-Quran, **“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam.”** Adapun penulis Mesir ini, ia mengatakan semua agama setara dengan Islam. Dia tidak bisa menyadari bahwa tidak ada kebutuhan untuk agama atau ide palsu ketika ada Islam.

*“Karena harta milik masyarakat, individu terikat untuk meminjamkan kepemilikannya tanpa kepentingan kepada mereka yang membutuhkan.”* (Halaman 69)

Harta milik masyarakat hanya di negara sosialis dan komunis. Dalam Islam, harta adalah milik individu, seperti yang telah kita buktikan panjang lebar dalam paragraf kelima puluh dua. Dalam Islam, orang lain tidak dapat mengganggu harta individu. Masyarakat atau Negara tidak dapat menumpangkan tangan pada harta siapa pun. Jika ya, itu akan menjadi penindasan dan perampasan. Tidak ada yang bisa dipaksa untuk meminjamkan apa pun kepada siapa pun.

*“Zakat adalah pembayaran yang tidak diserahkan pada hati nurani individu. Pemerintah mengumpulkannya. Zakat bukan sumbangan yang diberikan dari individu ke individu.”* (Halaman 70)

Kami telah memberi tahu dalam paragraf kelima puluh bahwa tulisannya ini sangat salah dan tidak masuk akal.

*“Islam menetapkan tatanan sosialnya dan memperbaiki tatanan dunia tidak melalui kekuatan senjata tetapi melalui kekuatan ide.”* (Halaman 75)

Kami telah membuktikan dengan dalil-dalil dalam paragraf empat puluh sembilan di atas bahwa pemikiran-pemikiran ini tidak sesuai dengan Islam. Dalam paragraf yang sama, kami mengutipnya ketika menulis dalam bukunya **Assalamu ‘alamiyya wal Islam**, “Ada sangat sedikit pekerjaan yang dilakukan di bidang kebijakan kontrol negara sejauh ini. Aspek Islam ini belum dijelaskan secara tepat,” yang bertentangan dengan kata-katanya sendiri, “Islam menetapkan tatanan sosialnya.” Sering terlihat dalam setiap bidang pengetahuan bahwa mereka yang tidak cukup terpelajar seperti yang ditulisnya dalam cara yang serampangan.

*“Tidak akan pernah cukup bagi kita untuk mengundang mereka ke Islam dengan ajaran singkat atau terperinci hari ini, seperti yang dilakukan Nabi pada zamannya. Tidak seperti hari ini, tidak ada teori sosial terperinci yang menentang teori Islam pada masa itu.”* (Halaman 77)

Dia mengandaikan Islam sebagai teori, pemikiran manusia. Tulisan-tulisannya menunjukkan bahwa ia tidak tahu apa-apa tentang Islam. Islam bukan teori. Perintah dan pesan Allahu ta’ala dan Nabi-Nya tercinta (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) membentuk Islam. Teori-teori yang timbul dari ide atau pikiran manusia yang pendek tidak akan pernah bisa melawan perintah dan pesan ini tetapi membusuk, meleleh dan menghilang. Ide-ide manusia selalu teratas. Jika Sayyid Qutb membaca buku-buku para ulama Ahlussunnah dan memahaminya, dia akan tahu tempatnya dan berperilaku sendiri dan mungkin menahan diri untuk tidak menawarkan pemikirannya sendiri dan kata-kata yang tidak masuk akal yang tidak sesuai dengan Islam sebagai Islam kepada kaum muda. Untuk menyebarluaskan tulisan-tulisan semacam ini atas nama Islam, yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang berasal dari ayat-ayat dan hadits-hadits dan ditulis dalam buku-buku yang tak ternilai oleh para ulama Ahlussunnah, berarti berusaha untuk merusak dan menghancurkan Islam dari dalam.

*“Kami mengundang semua kepercayaan secara sama dan untuk kebebasan yang sama. Melindungi kebebasan berkeyakinan adalah*

*tugas pemerintah Muslim. Semua rekan senegaranya memiliki iuran yang sama dari sumber pendapatan. Kepemilikan pribadi terbatas; itu adalah hak kelompok masyarakat untuk mendapatkan kelebihan ekstra.” (Halaman 79)*

Pikirannya ini juga bertentangan dengan Islam. Di atas ia mengatakan bahwa Islam harus disebarluaskan, dan di sini, ia ingin setiap agama diberi kebebasan. Kata-katanya tidak masuk akal. Bahkan, ia berusaha mengubah Islam menjadi sosialisme dan komunisme. Kami telah menjawab kata-kata ini dari beberapa halaman sebelumnya.

*“Kapan pun diperlukan, pemerintah dapat memperoleh uang tanpa syarat dari orang-orang kaya sebanyak yang dibutuhkan untuk melindungi masyarakat.” (Halaman 87)*

Kami telah memberikan jawaban terperinci untuk pemikiran salahnya ini dalam paragraf lima puluh dua.

*“Jika zakat tidak cukup untuk melakukan ini, pemerintah mendapatkan harta tambahan yang dimiliki orang kaya dan menyerahkannya kepada orang miskin.” (Halaman 92)*

Jika Sayyid Qutb, alih-alih memasukkan pemikiran sosialistiknya ini ke Islam, mengusulkan menempatkannya sebagai miliknya, mungkin ia akan dapat menemukan tempat untuk dirinya sendiri di antara para pemuda, yang telah bingung di tengah berbagai arus. Tapi, dia menyamar sebagai orang yang religius dan menyerang para ulama Ahlussunnah dan salah mengartikan pikirannya sendiri ketika Islam mempermalukannya baik di dunia ini maupun di akhirat, dan menjadikannya target untuk pembalasan Allah ta’ala. Silakan baca paragraf kelima puluh dua!

Dengan kata-kata berikut, ia sama sekali menanggalkan topengnya dan menunjukkan ide-idenya yang keji:

*“Islam adalah kekuatan yang memberi kebebasan bagi semua orang di bumi tanpa memandang keragaman keyakinan agama mereka. Ketika kekuatan ini bertemu dengan pasukan yang menyimpang, itu adalah tugasnya untuk berjuang dan memusnahkan mereka.” (Halaman 203)*

Dia menganggap orang-orang kafir di Dar al-harb dan Muslim sama dan menganggapnya sebagai kewajiban untuk berjuang sehingga kekufuran, yang dianggap kotor dan keji oleh Allahu ta’ala, dapat menyebar dan mencapai kebebasan. Ini adalah apa yang dia pikirkan tentang jihad, yang dilakukan di jalan Allahu ta’ala. Ketika sebuah kapal bocor, hanya isinya yang keluar. Dia yang pergi ke kebun mawar akan harum seperti mawar, tetapi apel pahit yang tumbuh di tumpukan

sampah pasti mengeluarkan bau tajam. Penghulu kita Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) mengatakan, **“Jangan mencium bunga yang tumbuh di tempat sampah!”** Untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dan akhirat, kita harus membaca buku-buku ulama Ahlussunnah. Para ulama ini menulis di dalamnya setiap jenis pengetahuan yang dibutuhkan individu, keluarga, dan masyarakat. Orang terpelajar akan mencari dan menemukan pengetahuan ini. Mereka yang bodoh dan bid'ah tidak dapat menemukannya dan berpikir bahwa itu tidak ada. Dinyatakan dalam Hadits bahwa mereka yang meninggalkan Ahlussunnah akan masuk ke Neraka. Semoga Allah ta'ala melindungi anak-anak muda dari bahaya dan buku-buku para reformis agama palsu! Amin.

57 - Buku lain yang ditulis oleh Sayyid Qutb, yaitu **Al-adalatu al-ijtima'iyyah fil-Islam** (Keadilan Sosial dalam Islam), diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Turki dan dibagikan ke hadapan generasi muda. Dalam buku ini, Sayyid Qutb, yang dipuji para penerjemah ke langit, menanggalkan topengnya sepenuhnya dari wajahnya dan menunjukkan dengan jelas bahwa ia adalah Ahlul bid'ah anti-madzhab. Bagian-bagian berikut dari buku ini menunjukkan bahwa ia tidak mengerti apa pun dari tulisan-tulisan para ulama Islam:

*“Siapa yang bisa meyakinkan kita bahwa tatanan yang dibawa Islam dalam satu abad berlaku di semua abad berikutnya meskipun begitu banyak kondisi yang telah berubah dalam kontradiksi dengan abad itu?”* (Halaman 27)

Dia ingin prinsip Islam berubah di setiap abad. Dia mengira bahwa kita orang-orang yang tidak tahu apa-apa bisa mengubah Islam seperti yang kita inginkan. Dia tidak dapat memahami kenyataan bahwa kita, yang bukan mujtahid tetapi muqallid, tidak bisa meletakkan tangan kita atau berbicara buruk tentang pengetahuan Islam. Pengetahuan Islam memiliki dua divisi: pengetahuan agama dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan agama yang dinyatakan secara terbuka dalam Al-Quran dan Hadits tidak dapat diubah oleh para ulama besar yang juga mujtahid. Selain itu, tidak ada ulama hebat yang berada di level ijtihad hari ini. Tidak diperbolehkan memodifikasi bahkan tindakan ibadah yang berkaitan dengan membeli dan menjual, nikah<sup>78</sup> dan hukuman sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Islam. Upaya Sayyid Qutb untuk mengubah Islam dimaksudkan untuk membawa hukum Prancis dan sosialistik menggantikan perintah Allahu ta'ala. Faktanya,

---

78 Akad pernikahan seperti yang ditentukan oleh Islam. Silakan lihat buku **Endless Bliss (Sa'adet-i Ebadiyye)**, V, hal 12 untuk detailnya.

keinginannya ini telah dikutip dan dibantah dalam paragraf sebelumnya.

*“Islam itu syumul (menyeluruh). Bagian-bagiannya yang terpisah harus disatukan, dan perbedaannya harus dihilangkan.”* (Halaman 35)

Pengetahuan agama dalam Islam dibagi menjadi dua bagian:

1. Fakta-fakta yang dapat dipercaya melalui hati.
2. Hal-hal yang harus dilakukan dengan hati atau tubuh.

Pengetahuan yang harus dipercaya melalui hati tentu saja merupakan keseluruhan dan diajarkan oleh Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dan disampaikan oleh para Sahabat al-kiram. Belajar pengetahuan ini dari mereka, para ulama Ahlussunnah menulis pengetahuan ini dalam buku-buku mereka. Semua Muslim harus membaca buku-buku ini dan bersatu dalam buku yang sama. Umat Islam harus bersatu, dan seharusnya tidak ada perselisihan atau faksi. Untuk mencapai hal ini, semua Muslim harus bersatu dalam kepercayaan Ahlussunnah, yang merupakan satu-satunya jalan yang benar, dan mereka tidak boleh menyimpang ke dalam kelompok sesat yang dinubuatkan oleh Nabi kita (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Tidak mungkin ada cara lain untuk persatuan. Sayyid Qutb juga perlu mempelajari pengetahuan tentang iman ini dan tidak menyebarkan ajaran sesat yang lahir dari kepalanya dan dari kepala guru masoniknya yang terkenal, Muhammad Abduh, dengan nama pengetahuan agama dan tidak menyebabkan faksi. Tetapi, dengan tulisannya yang dikutip di atas, Sayyid Qutb menyerang empat madzhab sejati. Dia ingin madzhab dihapuskan dan agama palsu atas nama Islam akan didirikan. Juga, semua orang anti-madzhab seperti Jamaluddin al-Afghani, Abduh dan Mawdudi dan para zindiq seperti Qadiani dan Bahaiy berada di jalur yang sama. Seperti yang dikatakan Nabi kita (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam), empat madzhab tempat Ahlussunnah berpisah adalah rahmat dari Allahu ta’ala, dan seperti yang diperintahkannya, para mujtahid harus melakukan ijtihad. Tetapi para Ahlul bid’ah berharap agar madzhab dihapuskan dan agama baru, kumpulan hukum Kristen, Yahudi, dan komunis, diciptakan. Untuk menipu umat Islam, mereka menyebut agama baru ini sebagai “Islam” untuk saat ini.

Allahu ta’ala belum mengungkapkan secara terbuka dan pasti semua ajaran yang berkaitan dengan ibadah, perkawinan, perdagangan, dan hak asasi manusia. Dia menghendaki ajaran-ajaran yang tidak terperinci atau jelas untuk dijelaskan oleh Nabi Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Dan Nabi-Nya menjelaskannya, tetapi tidak sepenuhnya, meninggalkan ajaran-ajaran yang tidak dijelaskannya untuk dijelaskan dan diterapkan pada peristiwa sehari-hari oleh ulama yang adalah

mujtahid. Ketika para ulama ini melakukan tugas ini, beberapa perbedaan muncul di antara mereka. Demikianlah madzhab-madzhab muncul. Dalam melaksanakan ibadahnya, setiap Muslim memilih dan mengikuti madzhab yang cocok dan mudah untuk penggunaan sosial dan adat istiadat, iklim, dan kemampuan fisik negaranya. Keberadaan madzhab yang berbeda adalah berkah dan kenyamanan bagi umat Islam.

*“Kepemilikan dapat didirikan hanya dengan konfirmasi dan pengaturan awal Syari’ (pemberi hukum Syari’at). Hak ini adalah sesuatu yang sang Syari’, yang merupakan semacam perwakilan publik, telah secara khusus dimasukkan ke dalam kepemilikan individu.”* (Halaman 156)

Memang benar bahwa harta menjadi milik pribadi seseorang dengan izin dari syari’, tetapi Syari’ (Pembuat Aturan Islam) adalah Allahu ta’ala sendiri, yaitu, Dialah yang memerintahkan dan melarang. Muballigh (Penyampai) yang mendakwahkan Islam adalah Nabi-Nya (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Tidak hanya harta tetapi juga setiap hak telah menjadi hak karena Allahu ta’ala telah mengizinkannya. Harta dan hak setiap orang telah menjadi harta dan hak karena Allahu ta’ala telah mengizinkan dan memerintahkannya. Karena alasan inilah maka tidak ada yang dapat mengambil harta seseorang kecuali seseorang memberikannya dengan sukarela.

*“Membangun vila-vila megah dengan menghabiskan jutaan dolar di negara di mana jutaan orang membutuhkan tempat tinggal dan pakaian sederhana adalah sebuah keborosan.”* (Halaman 185)

Tidak pernah ada haram bagi seseorang yang telah membayar zakatnya kepada orang miskin dan yang memperoleh penghasilan melalui keringat pada dahinya untuk membangun villa. Itu halal dan diberkati. Adalah haram untuk duduk diam, tidak bekerja dan tetap miskin, atau menya- nyiakan penghasilan seseorang untuk hal-hal yang haram dan kemudian tinggal di tempat tinggal yang sederhana. Mengapa orang yang rajin belajar bersalah karena orang malas yang menya- nyiakan harta benda mereka untuk hal-hal yang haram? Halal bagi mereka yang membayar zakat untuk tinggal di vila, berpakaian dengan bagus, dan memanfaatkan semua fasilitas yang diperoleh dari penemuan ilmiah. Allahu ta’ala menyatakan, **“Aku menyukai hamba-Ku yang menggunakan berkat yang telah Aku berikan kepada mereka,”** dan **“Aku akan memberikan kepada orang yang bekerja.”** Adalah ibadah untuk bekerja dan menghasilkan. Bukanlah sebuah dosa menjadi kaya. Allahu ta’ala menyukai orang-orang kaya yang bersyukur kepada-Nya. Adalah haram untuk sombong dan menganggap diri lebih tinggi dari orang lain karena ia kaya.

Tertulis dalam Qisas-i anbiya: “Hadrat Zubair ibn Awwam (radhiy-Allahu ‘anh) - salah satu dari *al-Asyarat al-Mubasysyarah*, sepuluh orang yang diberi kabar baik bahwa mereka dijamin surga, adalah seorang pedagang. Dia menjadi sangat kaya, memiliki harta sangat besar dan wilayah tanah yang luas di Madinah, Basra, Kufah dan di Mesir. Dia memiliki seribu pelayan, tetapi dia terbiasa membagikan semua penghasilannya kepada orang miskin. Juga Hadrat Talhah (radhiy-Allahu ‘anh), salah satu dari mereka yang diberi kabar baik tentang jaminan Surga, adalah orang kaya. Dia biasa berpakaian dengan elegan dan mengenakan pakaian indah padanya. Ada batu rubi berharga di cincinnya. Juga Hadrat ‘Utsman (radhiy-Allahu ‘anh) termasuk di antara *al-Asyarat al-mubasysyarah*, adalah pedagang yang sangat kaya. Dengan menyumbang sepuluh ribu koin emas dan begitu banyak unta yang dimuat dengan barang-barang pada Perang Tabuk, ia memperoleh doa Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam).

“Kekayaan bukanlah ketidaksempurnaan. Sebuah Hadits asy-syarif, **“Menjadi kaya pada akhir zaman adalah kebahagiaan,”** tertulis dalam **Ramuz al-hadits**. Nabi-nabi seperti Ibrahim, Daud, dan Sulaiman (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) sangat kaya. Banyak dari antara orang miskin di antara para Sahabat al-kiram dilaporkan mengatakan, ‘Orang kaya, selain beribadah sebanyak yang kita lakukan, menghasilkan banyak pahala dengan melakukan amal-amal dengan kekayaan mereka,’ sehingga merindukan situasi di dimana orang kaya yang bersyukur kepada Allahu ta’ala dengan cara ini adalah.”

*“Kekhalifahan, setelah empat khalifah ar-rasyidin, berubah menjadi kerajaan yang diturunkan dari ayah ke putranya melalui warisan. Harta publik dijadikan mubah (diizinkan) untuk kerabat dan penjilat orang-orang ini dan haram bagi orang-orang berjasa yang patuh pada Islam. Kekuasaan Umayyah berbahaya. Seandainya Khalifah Umar tetap dalam kekhalifahan beberapa tahun lebih lama, atau Ali yang menjadi khalifah ketiga, atau Utsman dua puluh lima tahun lebih muda dari dia ketika dia berkuasa, wajah sejarah Islam akan menjadi agak berbeda. Umar biasa mengambil dari orang kaya apa yang lebih dari yang mereka butuhkan dari harta mereka dan membagikannya kepada orang miskin secara adil.”* (Halaman 247)

Dengan tulisan-tulisannya ini, ia salah mengartikan Hadrat Utsman (radhiy-Allahu ‘anh) sebagai pemimpin yang tidak kompeten dalam administrasi. Sebuah hadits menceritakan tentang keunggulannya dalam administrasi dan kebijakan yang hampir tidak bisa dihitung. Mari kita juga mengutip yang paling terkenal di antara mereka di sini: **“Yang tertinggi dari sahabatku adalah Abu Bakar. Lalu datang Umar. Lalu datang Utsman. Kemudian datang Ali** (radhiy-Allahu

‘anhum).’ Keunggulan yang dinyatakan dalam hadits ini adalah keunggulan dalam segala hal. Sebelum perjanjian Hudaibiyah, pada saat yang berbahaya ketika musuh membuat persiapan untuk perang, Nabi kita (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) memilih Hadrat Utsman (radhiy-Allahu ‘anh) sebagai duta besar sehingga dia berbicara dengan musuh dan membuat kesepakatan. Dia adalah salah satu dari enam orang yang oleh Hadrat Umar (radhiy-Allahu ‘anh), ketika dia akan meninggal, menganggap layak dan mampu menjadi Khalifah setelah dia. Nabi kita (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) menyatakan, **“Allahu ta’ala telah menempatkan kata yang benar di lidah Umar.”** Umar (radhiy-Allahu ‘anh), yang selalu berbicara dengan benar dan tepat seperti yang tercantum dalam hadits, merekomendasikannya dengan mengatakan, “Utsman layak dan mampu untuk kekhalifahan.” Tetapi Sayyid Qutb berkata, “Tidak, dia tidak layak untuk itu. Kemajuan Islam terhenti karena dia.” Prestasi administratif, politik, dan militernya ketika ia masih menjadi Khalifah digambarkan secara rinci dalam buku Turki Hak Sözün Vesikalari, (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1992).<sup>79</sup>

Sayyid Qutb menyamakan Khalifah Islam dengan raja-raja kafir dan mengatakan bahwa mereka melarang orang yang patut dihormati yang menganut Islam dari kepemilikan publik adalah fitnah lain terhadap Khalifah Islam. Saya telah memberikan jawabannya secara terperinci dalam paragraf empat puluh empat. Halaman-halaman sejarah yang ditulis secara wajar dan buku-buku para ulama Islam penuh dengan tulisan-tulisan yang menyangkal fitnahnya.

*“Dengan perbandingan terhadap penyelesaian khalifah Umar yang melarang al-muallafat al- qulub diberi zakat, kita dapat melakukan beberapa penyelesaian serupa pada pengeluaran zakat. Kita dapat mendirikan pabrik dan yayasan industri untuk mereka, alih-alih memberikannya secara tunai atau emas. Kita dapat membeli saham untuk mereka di beberapa yayasan dan institusi. Dengan demikian mereka akan diberi sumber makanan dan pendapatan terus menerus yang jauh dari makna pemberian sementara, yang tidak sesuai dengan persyaratan sipil saat ini dan yang dikorbankan dengan sia-sia.”* (Halaman 298)

Semua Sahabat al-kiram adalah ulama yang mendalam, mujtahid. Khususnya Empat Khalifah adalah penasihat Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) ketika beliau masih hidup dan menjadi pengantinya setelah beliau wafat. Dinyatakan dalam sebuah hadits, **“Berpegang**

79 **Documents of the Right Word**, 480 hlm. Tersedia dari Hakikat Kitabevi, Fatih, Istanbul, Turki.

**teguhlah pada jalanku dan, setelah aku, ke jalan yang dipimpin oleh Empat Khalifah! Jalan mereka adalah jalan yang benar.”** Kita harus mengikuti kebulatan tekad para Sahabat. Dari ajaran-ajaran yang mereka komunikasikan dengan suara bulat, seseorang yang tidak percaya pada ajaran-ajaran tersebut luas di kalangan umat Islam menjadi orang yang tidak beriman.

Sayyid Qutb berpikir dia adalah seorang mujtahid seperti Umar (radhiy-Allahu ‘anh). Dia mencoba untuk mengubah daftar orang-orang yang akan diberikan zakat. Agama kita telah menyatakan dengan jelas kepada siapa dan bagaimana zakat akan diberikan. Selama seribu tahun tidak ada ulama yang berusaha mengubah ini. Agama kita juga telah menjelaskan dengan sangat baik bagaimana membangun sumber pendapatan bagi orang miskin dengan zakat. Seorang Muslim yang telah memahami Islam dengan benar akan dengan mudah menemukan cara mendirikan pabrik dan yayasan industri dan bagaimana mendukung lembaga jihad dan saleh dengan cara yang sesuai dengan Islam dengan uang zakat. Teknik melakukan ini dijelaskan dalam buku **Sa’adat-i Ebadiyye**, jilid ke-I hingga 7. Islam telah menunjukkan bagaimana Muslim akan bekerja di setiap abad dan cara-cara memanfaatkan penemuan-penemuan abad ini. Tidak ada alasan atau keharusan bagi orang-orang anti-madzhab seperti Sayyid Qutb untuk berusaha mengubah Islam.

Dari empat jenis barang zakat, zakat tanaman dan hewan dan zakat yang dikumpulkan dari importir oleh pejabat zakat yang disebut ‘ashir diambil dan dikirim ke orang yang layak oleh penguasa Muslim. Individu atau institusi atau pemerintah non-Muslim tidak memiliki hak untuk mengumpulkan zakat jenis ini atau memberikannya. Mereka tidak dapat mendirikan bank zakat atau pelayanan zakat. Zakat yang diberikan kepada mereka tidak akan diterima. Seorang Muslim yang hidup di bawah wewenang pemerintah non-Muslim harus membayar zakat dalam bentuk apa pun kepada salah satu dari orang-orang yang dijelaskan dalam Al-Quran atau kepada orang yang telah mereka tunjuk sebagai wakil mereka, baik secara langsung atau melalui wakil. Kita harus melakukan ibadah kita sesuai dengan buku-buku para ulama Ahlussunnah.

Dia mengutip ayat delapan dari surat an-Nisa, “**Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik,**” dan berkomentar:

*“Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa kerabat, anak yatim dan orang miskin akan mendapat bagian dari harta warisan. Secara*

alami, beberapa perubahan dan aprolelakisi dapat dilakukan sehubungan dengan harta warisan. Beberapa bagian dapat dialokasikan sesuai dengan keadaan pewaris dan masyarakat. Ayat itu berbunyi, 'Jika ... hadir,' yang berarti 'Jika pernah ada.'" (Halaman 305)

Ulama Islam mengatakan tentang ayat ini bahwa itu adalah tindakan yang tidak diperintahkan tetapi direkomendasikan karena pantas diberi pahala dan diberkati. Para ulama yang mengatakan bahwa itu adalah perintah juga mengatakan bahwa ayat ini dihapuskan dengan ayat lain tentang warisan yang diturunkan setelahnya. Itu ditulis dalam **Tafsir-i Husaini**, "Ini adalah tentang orang-orang yang hadir di sana ketika harta warisan didistribusikan. Adalah baik untuk memberikan sedikit bagian kepada yatim piatu dan orang-orang miskin yang melihat yang ada di sana sebagai sedekah." Hadrat Sana'ullah ad-Dahlawi menulis dalam **at-Tafsir al-Mazhari**, "Ketika harta warisan dibagi dan didistribusikan, sesuatu diberikan kepada kerabat, anak yatim dan orang-orang miskin yang hadir di sana sebagai sedekah. Sa'id ibn Jubair dan Dahrak melaporkan bahwa ayat ini dihapuskan ketika ayat '**Yumikumullah**' diturunkan. Beberapa ahli mengatakan bahwa ayat itu belum dihapuskan. Ibnu Abbas mengatakan bahwa para pewaris yang telah mencapai usia kebijaksanaan dan pubertas akan memberikan sesuatu yang sedikit dari harta warisan yang menjadi bagiannya. Jika para pewaris itu masih kecil, wali mereka atau kuasa mereka akan memberikannya, atau mereka akan menyatakan penyesalan (karena keraguan mereka tentang tindakan pembagian sehubungan dengan harta warisan) karena itu milik anak yatim. Seperti yang dilaporkan Muhammad ibn Sirin, Ubaidah as-Salmani membagi harta warisan dan membagikannya kepada anak yatim. Kemudian dia memerintahkan mereka untuk menyembelih domba. Domba dimasak dan diberikan kepada orang-orang yang disebutkan dalam ayat dan mereka memakannya. Dan dia berkata, 'Jika bukan karena ini, saya akan membayar domba-domba itu.' Bukanlah fardhu tetapi mustahab untuk memberikan sesuatu kepada orang-orang ini." Seperti yang terlihat, pewaris akan memberi sebanyak yang mereka mau. Tidak ada yang bisa diambil dari mereka dengan paksa. Sayyid Qutb mengubah kata 'hadir' di ayat menjadi 'yang ada di mana saja.' Tidak ada ulama Islam yang membuat perubahan seperti itu hingga sekarang. Orang yang menerjemahkan buku ini dari bahasa Arab mungkin telah memahami kesalahan Sayyid Qutb dan mencoba menjelaskannya dengan mengatakan bahwa adalah mungkin untuk mengambil pajak warisan dari para pewaris dan memberikannya kepada mereka yang bukan pewaris, sehingga mengubah ayat sekaligus. Sudah lama sekali ketika

para ulama Islam meramalkan bahwa suatu hari orang yang bodoh akan menjadi ‘pendakwah agama’ dan tidak ada yang tersisa bagi Iblis untuk melakukannya.

Dalam bukunya **Fi dzilal al-Quran**, mencoba untuk menafsirkan ayat ke-33 dari surat al-Maidah, Sayyid Qutb menulis ijtihad dari empat madzhab dan berkata, “Dalam hal ini, kami menganggap pendapat Imam Malik sebagai preferensi layak. Kami mendukung pendapatnya.” Tulisannya ini lagi-lagi menunjukkan bahwa ia bukan anggota madzhab mana pun, bahwa ia menganggap dirinya lebih unggul daripada madzhab dan bahwa ia tidak mengetahui apa pun tentang pengetahuan tentang kitab al-fiqh. Beberapa halaman kemudian, dalam subjek menghukum pencuri, ia menyajikan ijtihad dari empat madzhab dan berkata, “Tapi Imam Abu Yusuf menentang al-Imam al-a’zam, dan sudut pandang ketiga, berbeda dari keduanya, maju ke depan,” dan dengan demikian ia menggunakan istilah-istilah yang tidak senonoh dan tidak sopan untuk menentang madzhab dan ijtihadnya. Dia menganggap ijtihad-ijtihad hanya sebagai pikiran dan ide. Sebaliknya, agama Islam adalah agama yang santun dan bermoral indah. Para ulama Islam telah menjadi wakil agama Islam dalam perilaku yang baik dan moral yang indah, dan mereka telah memperkenalkannya kepada dunia. Sayyid Qutb juga berbeda dari ulama Islam dalam hal ini.

Ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat ke-93, ia berkata, “Tentang konteks pernyataan ini dalam Al-Quran, saya tidak dapat menemukan cara penafsiran yang melegakan jiwa seseorang di antara yang disebutkan oleh mufassir. Di antara yang saya baca, saya menyukai yang Ibn Jarar at- Tabari sebutkan adalah terbaik, meskipun itu tidak dalam kapasitas untuk membebaskan saya secara sentimental.” Namun, misalnya, komentar Al-Quran oleh al-Baidawi, yang telah dicintai dan dihormati oleh semua mufassir, dan juga penjelasannya oleh Syaikh-zada menjelaskan ayat ini secara lebih jelas dan memuaskan. Hadrat Sayyid Abdulhakim Arwasi, seorang ulama besar Islam yang memiliki pengetahuan mendalam dan seorang ahli dalam tasawwuf, menjelaskan ayat ini di Masjid Bayezid di Istanbul selama beberapa hari, mengutip dari catatan komentar Al-Quran oleh Al-Baidawi dan dari komentar terhadap Al-Quran oleh Abussu’ud dan Ni’matullah, sehingga memuaskan jiwa para pemuda berbudaya yang mendengarkannya dengan kagum. Jika Sayyid Qutb juga merasa terhormat dengan menghadiri kuliah dan suhbah dari seorang ulama Islam yang mendalam yang sempurna baik dalam pengetahuan batini dan zahiri, dan jika ia telah menyicip beberapa tetes samudera pengetahuan dan ma’rifat, niscaya ia akan mengerti sesuatu dari makna, ekspresi, indikasi, denotasi, keharusan dan implikasi dari ayat-ayat. Mungkin dia

akan memahami apa arti tafsir dan mufassir. *Fayz* dari kuliah-kuliah itu, yang melembutkan dan memurnikan hati yang keras seperti batu dan hitam pekat, bisa membuat orang membedakan yang benar dari yang salah dan gemetar dengan merasakan kebesaran ulama Islam dan Salaf as-Salihin. Tentunya, mereka menyadari betapa agung paraulama Ahlusunnah sehingga mereka sepenuhnya percaya bahwa untuk mencapai kebahagiaan tanpa akhir tidak ada cara lain selain mengikuti mereka. Hadrat al-Imam ar-Rabbani Ahmad al-Faruqi berulang kali menyatakan dalam bukunya **Maktubat** bahwa para ulama ini adalah orang-orang yang dipuji oleh hadits, “**Mereka adalah pewaris para nabi**,” dan “**Tinta mereka akan lebih berat daripada darah para syuhada.**”

Upaya Sayyid Qutb untuk mengeksplorasi seorang ayat dari surat al-Maidah untuk membuktikan keasliannya meremehkan ratusan ulama Tafsir, yang ia sisipkan dengan pujian atas nama samar-samar, Muhammad ibn Jarir,<sup>80</sup> mengkhianati fakta bahwa ia adalah seorang Ahlul bid'ah tanpa madzhab tertentu. Lihat bagaimana buku terkenal **Fathul Majid** juga memuji Ibn Jarir di halaman 294-nya: “Tidak ada yang lebih terpelajar selain Muhammad ibn Jarir ibn Yazid at-Tabari di bumi. Dia adalah salah seorang mujtahidin. Dia tidak menyalin (taqlid) dari siapa pun. Dia memiliki banyak murid yang dididik di madzhabnya sendiri. Dia meninggal pada tahun 310 [H.]” Ia menulis bahwa Ibn Jarir adalah non-madzhab. Dan Sayyid Qutb menyetujui dan hanya memuji orang ini di antara ‘ulama’ tafsir.

’Abdul-Ghani an-Nablusi menulis: “Meskipun diperbolehkan untuk

80 Informasi berikut ini diberikan di bawah entri TABARI ‘rahmatullAhi ‘alaih’ di bagian biografi buku Turki Se’adet-i ebediyye: “Abu Ja’far Muhammad bin Jarir (224 [M 839] Tabaristan-310 [M 923] - Baghdâd) adalah seorang ulama besar yang sangat terpelajar di cabang Tafsir dan Hadis. Dua dari karyanya yang paling berharga adalah **Jami’ul-bayan**, sebuah kitab Tafsir yang terdiri dari dua puluh tiga volume, dan **Tarihul-umam**, sebuah mahakarya sejarah, yang diringkas oleh seorang Syiah bernama Ali bin Muhammad Shimshati. Ringkasan milik Syi’ah ini, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan diberi judul Taberi Tarihi (Sejarah Tabari), menyesatkan orang-orang yang membacanya. Tertulis di halaman enam puluh delapan (68) dari buku **Mukhtasar-i-Tuhfa-itsna asyariyya** oleh Alusi bahwa Muhammad bin Jarir bin Rustam Tabari adalah seorang Syiah. Dan bahwa Muhammad bin Abil-Qasim adalah Syiah lainnya, tertulis di **Asmaul-muallifin**. Orang-orang ini tidak seharusnya bingung dengan Hadrat (Abu Ja’far Muhammad) ibn Jarir. Di sisi lain, kitab Tafsir yang disalahartikan sebagai kitab Tafsir Tabari berjudul **Jami’ul-bayan** adalah kitab Tafsir Syiah yang berjudul **Tabarsi**, sebuah judul palsu untuk kitab Majma’ul bayan oleh Fadl bin Hasan Tabari (meninggal 548 [M 1153], seorang anggota sekte Syiah yang menyimpang, Imamiyyah.

memiliki keyakinan secara taqlid tentang apa yang Anda dengar tentang i'tiqad, Anda akan berdosa karena Anda belum belajar dan menelitiya. Dalam amal dan ibadah, diperbolehkan melalui suara bulat para ulama untuk mengikuti (taqlid) seorang pemimpin madzhab tanpa melakukan penelitian. Karena sudah lama tidak ada orang yang mengumpulkan dalam dirinya kondisi untuk menjadi seorang mujtahid, maka perlu untuk mempelajari salah satu dari empat madzhab. Dan ini hanya mungkin dengan membaca buku yang bisa diandalkan atau dengan bertanya dan belajar dari seorang ulama yang saleh. Tidak ada mujtahid mutlaq lagi saat ini. Tetapi sampai akhir dunia, akan ada mujtahid yang bergantung pada salah satu dari empat madzhab dan yang dapat melakukan ijтиhad dan memberikan fatwa dalam hal-hal dalam madzhab. Tidak diperbolehkan mempelajari pengetahuan agama hanya dengan membaca buku agama apa pun atau dengan meminta dan memahami dari siapa pun yang berprasangka sebagai orang yang religius. Di antara mereka yang telah dikatakan sebagai orang-orang beragama, orang-orang bodoh, para zindiq, orang berdosa dan orang-orang munafik yang telah menulis pemikiran mereka sendiri sebagai pengetahuan agama atau yang telah mencoba untuk menghancurkan Islam dari dalam dan juga mereka yang mencari nafkah dengan melayani mereka sebagai asisten mereka pasti selalu ada. Menjadi seorang manusia saleh sejati mengharuskan memiliki pengetahuan, amal dan ikhlas, yaitu taqwa. Untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan, seorang manusia saleh pertama-tama harus memiliki i'tiqad dari Ahlussunnah, yaitu, ia harus mengikuti Sahabat dan mematuhi ijma' al-Ummah.”<sup>81</sup>

Adapun Sayyid Qutb; ketika diamati dengan penuh perhatian, akan terlihat bahwa ia hanyalah seorang orator yang membawa para pembaca ke dalam kegembiraan dengan tulisan-tulisannya yang bersemangat dan palsu, yang merupakan seni alami seorang jurnalis atau politisi. Seperti seorang pialang yang menjual perbendaharaan tertutup, ia hanya memuji Islam dan, alih-alih membukanya dan memamerkan perhiasan di dalamnya, ia mencoba mendiamkan ulama Islam dan buku-buku mereka dari para pemuda dan memamerkan idenya sendiri sebagai pengetahuan agama. Ketika mencoba untuk memikat para pembacanya dengan peran seorang tokoh, ia tidak sadar bahwa ia telah bertentangan dan menyangkal dirinya beberapa kali. Sangat ditakuti bahwa tulisannya yang berikut, - yang dibawa dan ditunjukkan oleh seorang siswa kepada kami -, dalam penafsiran ayat ke-115 dari surat al-Maidah dapat menyebabkan para pembacanya menjadi kufur: “Kisah tentang Descent the Table set (dengan viands) tidak disebutkan dalam buku-buku Kristen seperti yang ada dalam Al-

---

81 **Al-hadiqat an-nadiyya**, hal. 460.

Quran. Dalam injil-injil ini, yang ditulis setelah diangkatnya Hadrat Isa ... “Di lain pihak, ia sendiri menjelaskan ayat **“Mereka tidak membunuh Isa (‘alaihissalam). Mereka tidak menyalibnya,”** jelas sebelumnya. Ayat-ayat al-karimah tidak pernah menyatakan bahwa Isa ‘alaihissalam terbunuh; mereka menyatakan bahwa dia benar-benar diangkat ke langit. Semua buku-bukunya menerangkan fakta bahwa ia bukan ulama tafsir atau orang yang paham agama, tetapi seorang penulis yang terampil dengan bahasa Arab yang kuat, kecerdasan yang tajam, dan imajinasi yang luas. Politisi, untuk mencapai keinginan mereka, mengeksplorasi hal-hal yang dicintai dan dihormati dengan begitu baik dan memberi mereka kejelasan sehingga hanya mereka yang mengetahui masalah ini secara dekat yang dapat melihat apakah mereka tulus dalam tulisan-tulisan mereka. Namun mereka yang tidak dapat merasakan tujuan batin mereka, sudah rentan terhadap eksplorasi karena kekaguman mereka terhadap hal yang dieksplorasi, dengan mudah menyerah pada rencana mereka, mengikuti di belakang mereka dan meneman mereka ke tujuan bencana mereka. Faktanya, ribuan anak muda Mesir yang terpesona oleh tulisan Sayyid Qutb dituntun ke siksaan di dunia ini dan akhirat. Dan sekarang, dengan kekhawatiran bahwa orang-orang muda, yang haus akan pengetahuan Islam, mungkin jatuh cinta pada tulisan-tulisan sesat dan menyimpang itu, -atau karena semua kesalahan penerjemahan mereka yang diperburuk oleh beberapa tokoh palsu agama-, kami merasa sangat sedih dan menyayangi mereka.

Sebuah penyakit aneh tersebar luas di antara orang-orang yang tidak tahu diri dan tidak kompeten: memfitnah masa lalu dan menjelaskan nenek moyang. Wahabi dan Sayyid Qutb membuktikan kasus dasar dari penyakit ini. “Setelah era para Sahabat, selama berabad-abad umat Islam membuat barikade yang tidak bisa dihancurkan antara Al-Quran dan kehidupan. Al-Quran menjadi melodi di mihrab dan doa di kuburan. Akhirnya, sambil menyentuh masalah besar Islam ini, Sayyid Qutb telah menulis bukunya **Fi dzilal al-Quran**,” kata mereka. Kami akan bertanya kepada mereka: Siapa yang mendirikan universitas-universitas Islam yang menyebarkan ajaran dan cahaya Al-Quran di seluruh dunia dan yang mendirikan rumah peradaban saat ini? Nenek moyang kita menyesuaikan hidup mereka dengan Al-Quran dengan sempurna dalam pengetahuan, jihad, dalam sains dan moral. Ratusan ribu buku yang mereka tulis dan berbagai peradaban Islam yang mereka dirikan telah dipuji dalam sejarah dunia. Pengikut Sayyid Qutb yang mengolok-olok nenek moyang kita dengan kalimat ‘membaca Al-Quran untuk orang mati’ harus tahu betul bahwa Nabi kita (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) memerintahkan untuk mengunjungi kuburan dan membaca Al-Quran untuk orang mati, dan juga dia sendiri yang

melakukannya. Nenek moyang kita, untuk mematuhi perintah ini, sunnah ini, mengunjungi orang mati dan membaca Al-Quran untuk jiwa mereka. Dengan demikian mereka berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah dalam segala hal yang mereka lakukan. Mereka yang mengatakan, “Buku Sayyid Qutb bukan serangkaian narasi,” berpikir bahwa mereka memuji dia, sementara sebenarnya mereka mengkhianati aibnya, karena ajaran agama yang tidak diriwayatkan dari Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) atau dari Sahabat al-kiram disebut “bid’ah.” Dinyatakan dalam hadits syarif, **“Semua ajaran agama yang tidak diriwayatkan dari kita tetapi yang telah diceritakan kemudian adalah bid’ah.”** Hadits lain menyatakan, **“Tidak ada ibadah dari Ahlul bid’ah yang akan diterima. Mereka akan pergi ke Neraka.”** Hadits ini dengan jelas menunjukkan bahwa pengikut Sayyid Qutb sangat salah dan bahwa hanya Ahlusunnah yang akan diselamatkan, karena Sayyid Qutb menolak narasi yang datang dari Salafus Salihin. Di sisi lain, Ahlussunnah berpegang teguh pada narasi yang dibawa oleh Salafus Salihin yang bersumber dari Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Ini ditulis dalam komentar **Wasiyyat-nama** al-Birghiwi, “Adalah suatu keharusan bagi setiap Muslim untuk mempelajari madzhab Ahlussunnah dan i’tiqad yang dilaporkan oleh para ulama ini dan memperbaiki keyakinannya sesuai dengan itu. Semua orang harus mempelajari ini. Mereka seharusnya tidak boleh tetap berada dalam kebodohan, karena keyakinan yang tidak sesuai dengan Islam sangat berbahaya. Baru-baru ini bid’ah telah menyebar jauh dan luas. Ada sangat sedikit orang yang tahu i’tiqad Ahlusunnah wal Jama’ah. Kebodohan telah menutupi seluruh dunia. Hanya kata-kata ulama yang perbuatannya sesuai dengan pengetahuan mereka dapat diandalkan. Ada banyak orang yang kehilangan pengetahuan tetapi telah menyamar sebagai ulama dan menjadi terkenal. Kita seharusnya tidak jatuh cinta pada penampilan dan ketenaran mereka. Ada pepatah terkenal: ‘Seorang lelaki berkedok alim akan merusak iman seseorang; dokter palsu akan menghancurkan tubuh seseorang.’ Baru-baru ini, banyak orang yang bodoh yang menggunakan nama-nama seperti syaikh, ‘alim atau mursyid telah menipu umat Islam dan menuntun mereka ke ajaran sesat. Semoga Allah melindungi umat Muslim dari mempercayai mereka! Kita harus sangat waspada terhadap para Ahlul bid’ah ini. Kita hendaknya tidak mengikuti buku-buku dan kata-kata dari setiap orang yang dianggap sebagai ‘orang beragama’ yang mungkin menyebabkan kita jatuh dalam bid’ah. Kita seharusnya tidak mengikuti fatwa dan keputusan yang tidak berasal dari buku-buku fiqh dan yang telah diberikan oleh kaum modernis, dan kita harus mencari dan menemukan orang yang mengetahui masalah tersebut dan

bertanya kepadanya serta mempelajari kebenaran masalah tersebut.” Setiap Muslim harus menerima nasihat para ulama Islam ini sebagai peringatan bagi dirinya sendiri, sadar dan tidak akan mempercayai iklan yang menipu dan propaganda menyesatkan dari buku-buku sesat.

Sangat mengecewakan mengetahui bahwa ada orang yang memandang pemikiran sesat Sayyid Qutb sebagai ‘tafsir yang bijaksana.’ Kita harus berpegang teguh bukan pada pikiran-pikiran rusak yang dihasilkan oleh Sayyid Qutb tetapi pada ajaran-ajaran yang dipahami dan disampaikan oleh Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dari Al-Quran dan dari buku-buku tafsir yang sebenarnya yang ditulis oleh ulama Ahlussunah. Ulama Ahlussunnah dibangkitkan dengan mengumpulkan ajaran-ajaran ini. Mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dengan berlindung di bawah naungan Al-Quran seharusnya tidak percaya bahwa buku-buku tafsir yang ditulis oleh orang ini atau itu tetapi buku-buku tafsir yang benar yang ditulis oleh para ulama Ahlussunnah. Mereka yang akan mencapai kebahagiaan bukanlah pewaris Sayyid Qutb, tetapi mereka adalah ulama Ahlussunnah, yang adalah pewaris Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam):

Pengikut Sayyid Qutb mengatakan bahwa ia adalah seorang pengikut madzhab Syafi’i. Namun, berada di salah satu dari empat madzhab membutuhkan mengikuti ulama Ahlussunnah terlebih dahulu. Jika seseorang tidak setuju dengan Ahlussunnah dan tidak suka Sunni, klaimnya untuk berada di salah satu dari empat madzhab adalah upaya untuk menipu umat Islam. Seorang Muslim yang melirik melalui buku tafsir Sayyid Qutb yang merasa senang membaca penjelasan tentang ayat, dan jiwanya menjadi gembira, karena penjelasan ini diambil dari buku tafsir Ahlussunnah. Di sisi lain, membaca tulisan-tulisan sesat Sayyid Qutb, dan terjemahannya, yang tidak sesuai dengan sumber-sumber utama Islam, mengganggu seorang Muslim dan menghitamkan hatinya. Sayyid Qutb yang biasa-biasa saja dan menakjubkan dirasakan sekaligus. Terlihat bahwa ia berusaha menjelaskan iman dan Islam dengan pemikiran filosofis. Karena alasan inilah orang-orang Muslim yang beralasan yang telah membaca buku-buku ulama Ahlussunnah, yang menghidupkan jiwa-jiwa, dan yang dapat menyadari kebesaran para ulama agung ini, membaca buku-buku tafsir nyata hari ini juga dan mereka tidak hanya menolak buku-buku Sayyid Qutb, tetapi juga mencoba melindungi anak-anak muda dari membacanya.

Meskipun ia menyelingi ide-ide sesatnya di seluruh buku tafsirnya, **Fi dzilal al-Quran**, dianggap untuk memuaskan para pembaca, berguna secara informatif dengan beberapa di antaranya secara singkat:

1. Ketika mulai menafsirkan surat al-Baqarah, ia berkata, “Setiap surat

memiliki efek musik yang menakjubkan dan harmonis.” Baginda kita Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) berkata, “**Ghina (musik) meningkatkan kemunafikan di dalam hati.**” Apakah Al-Quran pernah memiliki efek seperti itu? Ia membersihkan kegelapan yang disebabkan oleh musik. Ia menerangi hati dan jiwa. Tertulis dalam komentar **Wasiyyat-nama** dari al- Birghiwi, “Anda seharusnya tidak mendengarkan hal-hal yang dibaca dengan merdu. Orang-orang tariqat di zaman kita sangat bodoh dan keras kepala. Mereka melafalkan puisi dengan merdu. Mereka menyamakan emosi sensual yang digerakkan oleh musik dengan rasa yang melekat dalam tindakan ibadah. Bid’ah-bid’ah seperti itu yang mengabaikan Kitab dan madzhab adalah pelopor tentara Dajjal. Saya menasihati orang- orang beriman untuk tidak mempercayai mereka, jika tidak, Anda akan keluar dari agama! Jangan menyimpang dari jalan Ahlussunnah! Jangan dengarkan mereka yang membaca Al-Quran al-karim, panggil adzan dan ucapan dzikir dan doa dengan merdu! Diamkan mereka! Buku fatwa **Tatarhaniyya** menulis bahwa ada kebulatan suara ulama tentang hal itu adalah haram untuk melakukan ini (tindakan ibadah) dengan merdu. Para ulama fiqh telah mengajukan banyak bukti dan dokumen yang menunjukkan bahwa itu adalah haram.”

2. “Hijrah ke Madinah dilakukan di bawah paksaan,” katanya. Di sisi lain, para ulama Islam melaporkan bahwa hijrah dilakukan bukan karena rasa takut, kesulitan atau paksaan, tetapi dengan keputusan dan izin dari Allahu ta’ala. Tertulis dalam **Al-mawahib al- laduniyya**, “Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) memerintahkan teman-temannya untuk pergi dari Mekah ke Madinah. Dia tetap di Mekah, menunggu izin dari Allahu ta’ala. Suatu hari, Jibril (‘alaihissalam) datang dan berkata, “Orang-orang kafir Quraisy akan membunuhmu. Jangan tidur di tempat tidurmu malam ini.” Hari berikutnya dia membawa ayat yang mengizinkannya untuk berhijrah.” Para ulama Islam mengatakan dan menulis dengan sangat sopan tentang Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam).
3. “Berbagai pendapat telah dikemukakan dalam menafsirkan surat-surat yang ada pada awal beberapa ayat Al-Quran. Kami mengambil salah satu dari pendapat ini, yang menganggapnya sebagai indikasi bahwa Al-Quran terdiri dari surat-surat ini,” katanya. Para ulama Ahlussunnah berkata, “Surat-surat ini mengandung mutasyabihat; Allahu ta’ala telah menyembunyikan banyak makna surat-surat ini. Dia telah mengungkapkan beberapa darinya hanya kepada Nabi tercinta (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dan kepada Ulama ar-rasihin, yang merupakan pewarisan.” Dinyatakan dengan jelas

dalam ayat-ayat lain bahwa Al-Quran diturunkan dalam huruf-huruf Arab. Bukan sesuatu yang diremehkan bahwa ia memberi makna seperti itu pada surat-surat ini dan enggan menulis apa yang Abu Bakar, Umar (radhiy Allahu ‘anhuma) dan para ulama tafsir katakan. Ini juga menunjukkan ketidaktahuannya yang besar akan misteri dalam Al-Quran dan Ma’arif Ilahi yang telah menjadi inspirasi bagi orang-orang hebat tasawwuf.

4. “Para ahli tafsir dan tauhid menjelaskan secara terperinci yang mana, bumi atau langit, yang telah diciptakan sebelumnya. Tetapi mereka seharusnya mengetahui fakta bahwa yang menjadi lebih awal dan terakhir adalah istilah manusia. Seharusnya tidak boleh dilupakan, sekali lagi, bahwa istilah-istilah seperti itu telah digunakan sehingga deskripsi- deskripsi yang tak terbatas dapat dipahami oleh pikiran manusia yang terbatas. Perselisihan yang diajukan oleh para pemikir Islam tentang ketentuan-ketentuan Al-Quran ini hanyalah tragedi pencampuran filsafat Yunani dan kontroversi agama di antara orang- orang Yahudi dan Kristen dengan pikiran Arab murni dan kecerdasan Islam yang brilian,” katanya. Lihat istilah yang digunakan Sayyid Qutb terhadap ulama Islam dan Salafus Salihin! Bisakah Anda bayangkan seorang Muslim yang hatinya tidak akan merasakan sakit yang tajam akibat hinaan dan kekotoran yang ia lakukan terhadap para ulama tafsir dan kalam? Dengan mengatakan, “Mereka seharusnya tahu,” ia berusaha untuk memberikan pelajaran kepada para ulama yang ditinggikan ini. Dengan mengatakan, “Seharusnya tidak boleh dilupakan,” ia menyalahkan ketidaktahuhan kepada orang-orang terkemuka dari abad keberuntungan yang dipuji oleh Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Bagian ini menunjukkan bahwa ia belum pernah mendengar tentang pengetahuan cerdas dalam buku-buku yang ditulis oleh para ulama Islam tentang ruang dan waktu. Jika dia membaca dan memahami buku-buku ulama Islam, dia tidak akan berbicara buruk tentang pribadi-pribadi Muslim yang paling dicintai, dan dia akan tahu tempatnya dan berjalan sendiri sendiri. Memang benar, seperti dalam novel-novelnya **Duri-duri, Seorang Anak dari Desa dan Kota Ajaib**, ia memberi kesan menjadi ulama bagi kaum muda dalam komentar Al-Qurannya yang ia tulis dengan gaya fasih dan kata-kata menipu, dengan demikian melekatkan pikiran pemuda pada dirinya sendiri; tetapi orang-orang yang terbangun dari ketidaksadaran dengan membaca tulisan-tulisan para ulama Islam yang diberkahi seketika memperhatikan ide-ide beraucun dan sikap menyimpang yang ia selingi di antara tulisan-tulisannya yang menarik.

5. Seperti dalam statemennya, “Bagi saya, percobaan ini dilakukan untuk melatih orang yang akan menjadi khalifah dunia,” ia melihat dirinya di cermin pembesar dengan mengatakan “kepada saya” di banyak tempat dalam buku tafsirnya. Dipahami di sini bahwa dia tidak bodoh, tetapi tidak tahu apa-apa. Jika dia telah mempelajari pengetahuan zahiri dari Al-Quran dengan membaca tafsir al-Baidawi dan penjelasannya serta **at-Tafsir al-kabir** dan memahami sesuatu dari misteri dalam Al-Quran dengan membaca **Tafsir** oleh Ni'matullah dan buku tafsir **Rihul-bayan** oleh Hadrat Ismail Hakki dari Bursa, dia akan tahu tempatnya dan mungkin berperilaku sendiri.
6. Ketika menafsirkan ayat ke-117 dari surat al-Baqarah, ia berkata, “Sang Pencipta tidak memiliki tamsilan. Dan di sini filosofi Wahdat al-wujud sepenuhnya berada di luar konsepsi Islam, dan Islam menolak konsep Wahdat al-wujud non-Muslim,” dengan demikian menunjukkan bahwa ia tidak tahu apa-apa tentang tasawwuf. Dia mengandaikan bahwa inspirasi dan kasyf dari orang-orang besar tasawwuf hanyalah filsafat. Dia pergi ke kutub ekstrim dalam penghinaan dengan menyebut “non-Muslim” terhadap Ulama ar-rasihin, karena ajaran Wahdatul-wujud yang telah ada sebelum Islam juga telah diajukan oleh orang-orang tasawwuf pada wahyu terdahulu, agama yang benar. Para filsuf Yunani dan orang-orang kafir dari sekolah Alexandria telah mengambil ajaran-ajaran ini, mencurinya dari ahli-ahli dari tasawwuf terdahulu. Pengetahuan Wahdatul-wujud bukan merupakan penemuan para filsuf, tetapi merupakan ma'rifat dan kasyf dari orang-orang beriman yang menempati nilai tinggi dalam agama.
7. Dalam tafsir ayat ketiga dari surat az-Zumar, ia berkata, “Orang yang memiliki tawhid dan ikhlas tidak meminta sesuatu dari orang lain selain Allah. Dia tidak percaya pada siapa pun yang telah diciptakan. Orang-orang telah menyimpang dari tawhid yang diberitakan oleh Islam. Saat ini, awliya disembah di setiap negara. Orang-orang meminta syafaat dari mereka sama seperti orang-orang Arab pra-Islam menyembah malaikat dan patung. Tidak ada perantara atau syafaat antara Allah dan manusia sehubungan dengan tawhid dan ikhlas yang diungkapkan oleh Allah,” Dengan kata-kata ini, ia mengumumkan bahwa ia adalah seorang Wahabi.
8. Penulis sosialis ini menganggap dirinya sebagai ulama tafsir dan salah mengartikan banyak orang. Sebagai contoh, ia mengatakan dalam interpretasinya tentang ayat ketujuh dari surat an-Nisa, “Lelaki memiliki satu bagian dari apa yang ditinggalkan orang tua dan kerabat dekatnya. Perempuan juga memiliki satu bagian dari

yang ditinggalkan orang tua dan kerabat dekatnya. Ini, sedikit atau banyak, satu bagian, seperti yang ditentukan ...” Di sisi lain, para ulama Islam mengatakan tentang ayat yang sama, “Lelaki memiliki bagian dari apa yang ditinggalkan oleh orang tua dan kerabat dekat. Perempuan juga mendapat bagian dari apa yang ditinggalkan orang tua dan kerabat dekatnya. Apakah harta yang tersisa sedikit atau banyak, mereka akan diberikan bagiannya dalam jumlah yang ditentukan.” Alasannya juga telah dijelaskan dalam tafsir al-Baidawi. Terutama tentang ayat yang selanjutnya, ia berkata, “Kami tidak melihat bukti penghapusan di sini. Menurut pendapat kami, kata ini eksplisit. Itu adalah fardhu seperti yang ditentukan,” dan dengan demikian ia tidak merasa malu untuk menulis bahwa ia menafsirkan menurut pendapatnya. Namun, para ulama tafsir, terutama al-Baidawi, mengatakan bahwa ayat ini mustahab, meskipun ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah wajib. Dan itu telah diterapkan dengan sesuai di semua negara Islam.

Setelah mengutip ayat sebelumnya, ia berkata, “Allahu ta’ala telah mendistribusikan kepemilikan dan harta kepada masyarakat. Masyarakat wajib menggunakan harta benda ini dengan baik. Masyarakat pada dasarnya memiliki semua harta kepemilikan. Ahli waris [wali amanat] memiliki hak untuk menggunakan barang-barang ini hanya dengan seizin masyarakat,” dengan demikian memfitnah agama Islam dan berupaya memperbaruinya. Dia berjuang untuk mengilhami generasi muda dengan ide-ide sosialisnya dengan nama tafsir.

9. Dalam bukunya **Assalamu ‘alamiyya wal Islam** dan **Studi Islam**, ia mengatakan, “Zakat adalah pajak. Pemerintah mengumpulkan pajak ini. zakat bukanlah interaksi yang terjadi antara dua individu secara langsung. Zakat bukan hadiah individu atau sedekah yang dilimpahkan dari tangan ke tangan. Itu bukanlah mode ketertiban yang ditentukan Islam untuk memisahkan zak harta seseorang dengan tangan sendiri dan mendistribusikannya dengan tangan sendiri. Pernyataan yang mengatakan bahwa harta yang diberikan zakat tidak dapat dihitung sebagai harta yang ditebar [kanz] tidak benar. Pemerintah bisa ikut meletakkan tangan padanya.” Kata-kata Sayyid Qutb ini tidak sesuai dengan Islam, dan itu adalah pikirannya sendiri yang salah.<sup>82</sup> Ditulis dalam semua buku fiqh bahwa harta yang zakatnya telah dibayarkan bukanlah kanz dan bahwa pemerintah tidak dapat meletakkan tangan padanya. Tertulis dalam **al-Ahkam as-sultaniyya** dan juga dalam banyak buku yang berharga lainnya, ““Zakat” dan ‘sedekah’ digunakan dalam arti yang sama dalam Al-

---

82 Lihat paragraf 49-53 di atas, dan **Endless Bliss**, V, bab tentang zakat.

Quran. Tidak ada yang memiliki bagian dari harta Muslim selain zakatnya. Sebuah hadits menyatakan, “**Tidak ada klaim atas harta [orang lain] selain zakat.**” Harta yang harus dibayar zakat ada dua macam: *al-amwal az-zahira* dan *al-amwal al-batina*. *Al-amwal az-zahira* adalah harta yang tidak bisa disembunyikan. Contohnya adalah tanaman, buah-buahan dan hewan berkaki empat yang merumput di ladang. *Al-amwal al-batina* adalah milik mereka yang bisa disembunyikan. Contohnya adalah emas, perak, dan barang dagangan. Pemerintah tidak bisa menuntut zakat *al-amwal al-batina*. Pemiliknya memiliki hak untuk membayar zakat mereka. Jika ia membayarnya kepada pemerintah dengan keinginannya sendiri, maka pemerintah mengambilnya dan mendistribusikannya ke jenis orang yang didefinisikan oleh Islam, sehingga membantu pemiliknya. Tugas pemerintah hanyalah menuntut zakat *al-amwal az-zahira* dan membagikannya kepada orang-orang yang ditentukan. Pemerintah yang memiliki hak ini menuntutnya secara independen, Islami, dan adil serta dipelajari dalam cabang-cabang pengetahuan agama tentang zakat. Jika pemerintah zalim dalam mengumpulkan zakat tetapi tidak dalam memberikannya kepada orang-orang yang ditentukan, diperbolehkan untuk membayarnya kepada pemerintah meskipun pemilik dapat mendistribusikannya sendiri. Jika pemerintah mengumpulkan zakat tetapi zalim dalam mendistribusikannya, maka tidak boleh membayar zakat melalui pemerintah; tidak diizinkan untuk membayarnya kepada pemerintah seperti itu. Jika pemerintah mengambil zakat dengan keinginan pemilik atau dengan paksa, zakat tidak akan dibayarkan. Penting lagi bagi pemilik sendiri untuk memisahkan dan mendistribusikannya kepada orang-orang yang ditentukan. Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dijadikan sebagai sarana untuk mendistribusikan zakat yang dikumpulkan kepada orang-orang yang dianggapnya sesuai dengan ketentuan Islam. Kemudian, Allah ta’ala menyatakan jenis orang satu per satu yang akan diberikan zakat dan diperintahkan untuk tidak menghabiskannya di tempat lain. Telah dilaporkan dengan suara bulat bahwa orang yang tidak beriman seharusnya tidak membayar dan diberikan zakat.”

Ditulis di akhir bagian tentang *kafalah* di dalam kitab **Durrul-mukhtar**, “At-Tarsusi mengatakan bahwa Sultan [pemerintah] tidak diperbolehkan mengambil alih harta siapa pun. Hanya, jika pejabat pengumpul zakat Baytul-mal, gubernur dan pegawai Baytul-mal menindas umat Muslim dan menyalahgunakan harta mereka, Sultan dapat menyita harta yang diperoleh secara ilegal ini. Begitu pula halnya dengan para pegawai dan pejabat yayasan amal saleh. Jika

mereka menghabiskan banyak uang, menjalani kehidupan disipasi dan bersenang-senang dan membangun rumah apartemen untuk diri mereka sendiri, Sultan menyita harta mereka dan memberhentikan mereka dari kantor. Sultan mengembalikan harta yang telah mereka peroleh secara tidak adil ke yayasan amal saleh. Jika tidak diketahui pasti dari yayasan amal saleh mana mereka telah mengambilnya, Sultan menyerahkannya ke Baytul-mal. Khalifah Umar (radhiy-Allahu 'anh) mengirim Abu Hurairah (radhiy-Allahu 'anh) ke Bahrain sebagai gubernur untuk mengumpulkan zakat. Kemudian dia memecatnya. Dia menyita harta miliknya dan mengambil 12.000 koin emas darinya. Setelah beberapa saat, dia ingin menugaskannya tugas yang sama lagi, tetapi yang terakhir menolaknya. Fakta ini dilaporkan oleh Hakim dan yang lainnya. " Pada laporan ini, Ibn Abidin berkomentar: "Pemerintah menyita harta milik para pejabat Baytul-mal berarti mengambil barang-barang zakat yang disalahgunakan oleh mereka kembali dari mereka dan memberikannya kepada Baytul-mal, yaitu, mengembalikannya ke tempatnya. Pemerintah tidak dapat menghabiskan barang-barang ini di tempat lain. Abu Hurairah (Radhiy-Allahu 'anh) berkata, 'Hadrat Umar (Radhiy-Allahu 'anh) mengirimku ke Bahrain untuk mengumpulkan zakat. Kemudian dia memecatku dari tugas ini dan mengambil dua belas ribu koin emasku. Setelah beberapa saat dia ingin memberiku tugas ini lagi. Aku menolaknya.' Setelah mendengar ini, Abu Khatam (radhiy- Allahu 'anh) berkata, 'Meskipun Yusuf ('alaihissalam) adalah seorang nabi yang mulia, jauh lebih tinggi darimu, ia ingin melakukan tugas seperti itu. Mengapa kamu tidak menerimanya?' Dia menjawab, 'Dia adalah Yusuf ('alaihissalam). Dia adalah seorang nabi. Dia adalah putra seorang nabi, seorang cucu nabi, dan cicit seorang nabi. Sedangkan aku, aku adalah putra Umayyah. Aku takut mengatakan sesuatu yang tidak aku tahu, melakukan sesuatu yang aku tidak tahu, dengan demikian akan dipermalukan di hadapan Allah dan hamba-Nya dan menyebabkan harta bendaku dikuasai.' Dipahami bahwa, menurut Madzhab Abu Huraira (radiy-Allahu 'anh), diizinkan bagi para pejabat zakat untuk menerima hadiah, tetapi tidak diizinkan dalam madzhab Hadrat Umar (radhiy- Allahu 'anh); jadi dia bertindak sesuai dengan madzhabnya sendiri dan mengambil barang miliknya, yang telah dia kumpulkan sebagai hadiah, jauh darinya." Seperti yang terlihat, Hadrat Umar (radhiy-Allahu 'anh) tidak menumpangkan tangan pada harta orang kaya. Sebaliknya, ia mengambil penghasilan yang tidak adil dari para pejabat yang menumpangkan harta orang kaya dan mengembalikannya. Dalam Islam tidak ada yang bisa

menumpangkan tangan pada milik orang lain. Juga dalam hal ini, Islam berbeda dari komunisme dan sosialisme.

10. Di berbagai tempat dalam buku tafsirnya, Sayyid Qutb mengutip hadits, **“Orang miskin juga memiliki hak pada harta selain zakat,”** dan mengatakan bahwa pemerintah bisa mengambil zakat dengan paksa dan bahwa, di samping itu, pemerintah dapat menyita kepemilikan berlebihan dari mereka yang tidak memberikan sedekah. Dia membawa masalah ini secara komunisme. Untuk membuat bukti bagi ide-idenya ini, ia salah menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits, upayanya untuk melayani menyebabkan merugikan, sebagai gantinya. Hadits di atas tidak menunjukkan bahwa memberi sedekah adalah fardhu seperti memberikan zakat, tetapi menunjukkan bahwa pemberian semacam itu layak diberi pahala jauh lebih banyak daripada jenis ibadah mahdah lainnya, karena telah dinyatakan bahwa mereka yang tidak memberikan hak kepada orang miskin, yang disebut zakat, akan disiksa di Neraka. Tidak ada siksaan telah disebutkan bagi mereka yang tidak memberikan sedekah, tetapi telah dinyatakan bahwa amal itu sangat diberkati. Demikian juga, para ulama Islam telah melaporkan dengan suara bulat bahwa hak-hak **“memberi hormat, mengunjungi orang sakit dan memenuhi undangan,”** sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits **“Seorang Muslim memiliki lima hak atas Muslim lain,”** bukanlah fardhu. Di sisi lain, hadits berikut yang dikutip dari *Zawajir* menunjukkan dengan jelas bahwa kasusnya tidak demikian dengan zakat: **“Lindungilah hartamu dengan memberikan zakat! Sembuhkan kerabatmu yang sakit dengan memberikan sedekah! Lindungilah dirimu dari malapetaka dengan berdoa”**; **“Harta yang telah dibayar zakat tidak dapat dihitung sebagai kanz, (harta yang dibenci oleh Allahu ta’ala) bahkan jika itu dikubur di bawah tanah. Harta yang zakatnya belum dibayarkan menjadi kanz meskipun dibiarkan terbuka”**; **“Kekikiran dan kemalangan tidak tinggal bersama dalam hati orang beriman!”** Hadrat Ibn Hajar al- Makki menjelaskan bahwa ‘kekikiran,’ yang dicela dalam hadits tersebut karena ‘tidak membayar zakat.’
11. Meskipun ayat, **“Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!,”** menginformasikan dengan jelas bahwa orang-orang Yahudi yang telah memancing pada hari Sabtu dikutuk menjadi kera, ia telah mencoba untuk mengubah ayat ini dengan mengatakan, “Mereka diturunkan ke level yang hina. Mereka

- tidak menjadi monyet secara fisik,” mengandaikan dirinya seorang mujtahid seperti Imam Mujahid. Ulama agung Abdul-Aziz ad-Dahlawi menulis dalam bukunya berbahasa Persia **Tafsirul Azizi** secara terperinci bahwa wujud dan penampilan mereka berubah menjadi kera dan bahwa mereka mati setelah hidup tiga hari, sehingga menjawab terhadap orang-orang yang mendakwa seperti Sayyid Qutb.
12. Lagi dalam buku tafsirnya, ia berkata, “Tidak ada aturan yang disebutkan dalam Al-Quran tentang menjadikan budak sebagai tawanan. Islam telah menghapus perbudakan.” Menyadari bahwa pendapatnya itu salah, ia mengubah nadanya dan berkata, “Islam memberantas perbudakan, kecuali untuk tawanan perang yang sah, karena, pada masa itu, tidak cukup kuat untuk memaksa masyarakat untuk mengakui aturan yang menentang tradisi.” Melalui logika yang absurd ini, dia mencoba menutupi kesalahannya. Dia tidak dapat menyangkal fakta bahwa, pada tahun 7 H, Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) membagikan tawanan yang dia tawan di Perang Khaibar kepada Sahabat- sahabatnya sebagai budak dan jariyah dan ini telah dipraktikkan selama berabad-abad di negara Islam. Tapi, seandainya jika Islam membawa aturan untuk masyarakat orang-orang kafir - dia menduga demikian- dia mengemukakan ide yang sangat mengerikan: “Islam tidak cukup kuat untuk memiliki aturan yang diakui.” Dia tidak bisa berpikir bahwa kurangnya kekuatan ini akan dikaitkan kepada Allahu ta’ala dan akan menyebabkan kekuatan. Sesungguhnya, Islam tidak membawa aturan, yaitu, perintah dan larangan, kepada orang-orang yang tidak beriman. Aturan Islam untuk Muslim dan masyarakat Muslim. Islam menuntut satu hal dari orang-orang kafir: memiliki iman. Alasan mengapa para dzimmi harus mematuhi *mu’amalat* adalah karena mereka dianggap setara dengan Muslim secara legal.
13. Sayyid Qutb mengemukakan pandangannya sendiri tentang menikahi wanita-wanita yang tidak beriman Ahli Kitab dan berupaya untuk bersaing dengan mujtahid. Kemampuannya satu-satunya untuk menafsirkan, menulis buku-buku keagamaan adalah pengetahuannya tentang bahasa Arab, yang sejalan dengan kebangsaannya. Kesalahan paling serius dari penulis ini, yang seni tunggalnya menjadi penerjemah yang baik, adalah bahwa ia tidak menyadari bahwa ia harus menjadi *mugallid* dalam pengetahuan agama. Faktanya, hanya pendapat para mujtahid yang layak diikuti pada interpretasi ayat-ayat dan hadits-hadits eksplisit dan dalam ajaran-ajaran tentang yang tidak ada ayat-ayat atau hadits-hadits eksplisit padanya. Pendapat non-mujtahid, yaitu *muqallid*

seperti kita, tidak bisa menjadi pengetahuan agama. Orang-orang yang tidak religius yang mengedepankan ide-ide yang tidak setuju dengan pendapat para mujtahid disebut “reformis” atau “zindiq.” Mereka adalah orang-orang yang ingin menghancurkan agama dari balik layar yang mereka gunakan untuk menyamarluaskan diri sebagai orang-orang beragama. Orang yang benar-benar beragama berarti seorang Muslim sejati yang mempelajari penjelasan dan pendapat para mujtahid setelah bertahun-tahun mempelajarinya dan yang menyampaikannya kepada orang-orang pada masanya dengan cara yang dapat mereka pahami.

Sayyid Qutb, yang mengenal bahasa Arab dengan baik karena kebangsannya, berusaha untuk membandingkan ajaran-ajaran sosialistik yang telah ia pelajari dan pertahankan dalam kekaguman selama empat puluh tahun dengan Al-Quran. Karena tidak membaca buku-buku ulama Islam dan dipengaruhi oleh Muhammad Abdurrahman, kepala pondok freemasonik Mesir, ia mulai menulis buku-bukunya yang menganjurkan anti- madzhabisme dan Wahabisme di tahun-tahun terakhir hidupnya. Buku **Keadilan Sosial dalam Islam**, yang diterbitkan pada tahun 1948, penuh dengan ide-ide sesat dan subversifnya. Mengatakan bahwa kita harus berpegang teguh pada Al-Quran, dia menarik pemuda di belakang pikiran sesatnya. Saya berharap dia telah membaca tulisan-tulisan para mujahid yang telah mempelajari dan memahami Islam dengan baik, seperti Abdul- Qadir Udhah dan Ahmad al-Adwi al-Azhari yang sezaman dengannya; dengan demikian ia akan mempelajari keunggulan para ulama Ahlussunnah dan memperoleh kekayaan dengan berpegang teguh pada jalan mereka, yang merupakan satu-satunya jalan menuju keselamatan. Bahkan, bahkan mereka yang mengatakan bahwa dia adalah seorang ulama Islam tidak dapat menahan diri untuk mengatakan, “Penelitiannya tentang ilmu pengetahuan dan filsafat telah memberinya bakat yang tidak berubah,” yang berarti bahwa imannya sesat dan didasarkan bukan pada ajaran Islam tetapi berdasarkan filosofi pikiran.

Beberapa orang yang menduduki pos-pos keagamaan dan berpura-pura sebagai penguasa agama, di samping dibujuk oleh ide-ide sesat dari Sayyid Qutb, berusaha keras untuk menyebarluaskan ide-idenya yang tidak Islami kepada para pemuda. Dan beberapa yang lain mencoba untuk memanfaatkan situasi ini dengan salah menerjemahkan tafsirnya dan beberapa bagian dari buku-bukunya yang lain dan menerbitkannya dengan harga tinggi. Mereka menyerang buku-buku kita karena mengungkapkan fakta-fakta, menyadarkan kaum muda dan dengan demikian menimbulkan

hambatan bagi eksploitasi mereka. Karena mereka tidak dapat menerima kritik berdasarkan pengetahuan dan dalil, mereka mencari jalan lain untuk kebohongan dan fitnah. Para pembohong ini tidak dapat memberikan bukti atas tuduhan mereka ketika mereka ditentang untuk melakukannya.

Fatwa berikut dari Hadrat Ahmad ibn Hajar al-Makki, seorang ulama Islam terkemuka, cukup untuk memahami betapa tafsir Sayyid Qutb yang sesat dan berbahaya, **Fi dzilal al- Quran**, adalah:

“Pengadilan hukum harus mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap mereka yang menulis ide mereka sendiri sebagai tafsir dan menawarkan tafsir tersebut kepada orang-orang ketimbang mengutip dari para ulama tafsir Islam. Tafsir seperti itu sesat dan takhayul. Orang-orang menerbitkannya adalah Ahlul bid’ah yang berusaha menyesatkan orang lain dari jalan yang benar.”

Seorang Muslim yang membaca fatwa ini, yang dikutip dari **al-Fatawa al-haditsiyya**, tidak boleh tertipu oleh tulisan-tulisan bodoh, orang-orang sesat dari tokoh-tokoh agama, harus berpegang teguh pada buku-buku Ahlussunnah, yang oleh para Ahlul bid’ah itu coba mencemarkan nama baiknya, dan hendaknya tidak membeli atau membaca buku- buku sesat yang beracun dan berbahaya dari para Ahlul bid’ah lain yang sangat mereka puji dan sistematis.

58 - Ada sekelompok orang yang telah mengunjungi negara-negara Islam dan berkhotbah dan menasihati umat Islam dengan nama Jama’ah Tabligh. Meninggalkan India dan Pakistan dalam kelompok yang terdiri atas tiga hingga lima orang, orang-orang ini telah pergi ke seluruh dunia. Mereka mengatakan bahwa mereka mencoba menyebarkan Islam. Mereka mengklaim berada di jalur para Sahabat. Beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa mereka mengikuti madzhab Hanafi dan mengagumi Ibnu Taimiyah. Meskipun sebagian besar dari apa yang mereka katakan bermanfaat dan benar, fakta bahwa mereka tidak pernah menyebut nama dan kata-kata para ulama Islam dan tampaknya menyembunyikan bagian dari pengetahuan Ahlussunnah sehingga membangkitkan kecurigaan dan kecemasan. Berikut ini, tulisan-tulisan dari beberapa otoritas keagamaan yang tinggal di India dan Pakistan tentang mereka akan diberikan:

“Mereka adalah Ahlul bid’ah. Mereka menyebut diri mereka Jama’ah Tabligh. Pusat mereka berada di Delhi [dengan cabang-cabang besar di Karachi dan Lahore di Pakistan.] Ke mana pun mereka pergi, mereka sangat menekankan melakukan sholat. Mereka memberikan informasi keagamaan yang berguna dan perlu. Mereka menyebut kegiatan ini

sebagai ‘kast’ mereka dalam bahasa Urdu. Dikatakan bahwa organisasi mereka didirikan oleh seorang India bernama Mawlana Muhammad Ilyas. Lelaki ini lahir di Kandala pada tahun 1303 H. (1886). Dia adalah murid Rasyid Ahmad Gangoh. Tertulis pada halaman ke-43 dan ke-49 buku Mawlana Ulyi dini Da’wat oleh salah satu murid dekat Ilyas bahwa ia tinggal bersamanya selama sepuluh tahun. Ketika Rasyid Ahmad meninggal pada 1323 (1905) ia diajar oleh Khalil Ahmad Saharanpuri. Dalam buku Urdunya, Khalil Ahmad [w. Madinah, 1346 (1928)] mengatakan bahwa Iblis lebih terpelajar daripada Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Rasyid Ahmad mengatakan pada halaman 51 **Barahinul- qati’ah** bahwa buku Khalil Ahmad adalah buku yang diberkati dan menyimpannya di tempat yang disebut ‘Bayt ain-i Islam.’ Rasyid Ahmad adalah khalifah Haji Imdadullah al-Madani [m. Mekah, 1317 (1899)], dan pertama kali diajarkan oleh Isma’il ad-Dahlawi, yang menulis di halaman 38 **Taqwiyat al-iman** yang merupakan terjemahan bahasa Urdu dari Kitab Ibn Abdul-Wahhab **Kitab at-Tawhid**, ‘Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) meninggal dan membusuk. Ia menjadi tanah. Dia yang beriman bahwa dia memberi syafaat di hari kebangkitan menjadi musyrik.’ Guru lain dari Ilyas adalah Asyraf Ali Tahanawi yang juga merupakan khalifah Haji Imdadullah dari tarekat Chishtiyya. Di bagian pertama buku Urdunya **Hifzul-iman**, ia menulis hal-hal yang sangat menjijikkan yang mengurangi kemuliaan Rasulullah (shall-Allahu ‘alai wa sallam) ke tingkat rendah seorang anak, orang gila atau hewan. Keempat guru Ilyas menjadi tidak beriman karena tulisan di buku mereka. Ilyas memuji, meninggikan, dan secara berlebihan menghormati orang-orang yang tidak beriman ini. Dia mengatakan bahwa mereka adalah awliya paling terkemuka di zaman mereka. Halaman 114 buku **Malfuzat-i Hadrat-i Mawlana Ilyas Rahmatullahi alaih** penuh dengan pujian seperti itu. Dia mengatakan tentang syaikh Rasyid Ahmad-nya, ‘Seandainya aku tidak melihatnya, hatiku tidak akan mencapai ketenangan. Setiap kali aku bangun di malam hari aku akan pergi ke kamarnya, melihat wajahnya dan kemudian kembali dan pergi tidur. Cintanya, seperti darah di pembuluh darahku, telah merasuk ke mana-mana di dalam diriku.’ (Hal. 44, 49, Mawlana Ilyas Uranki). Allahu ta’ala menyatakan dalam ayat terakhir dari surat al Mujadalah, ‘**Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih saysng dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya.**’ Semua anggota Jama’ah Tabligh membesar-besarkan dan memuji Ilyas dan gurunya dengan pujian yang banyak dan mengucapkan ‘rahmatullah ‘alaih’

ketika mereka menyebutkan atau mendengar nama mereka. Mereka menyebarkan buku-buku mereka di atas di mana-mana.

“Para ulama Ahlussunnah menulis banyak buku untuk menyangkal Jama’ah Tabligh dan mengungkapkan fakta bahwa mereka adalah Ahlul bid’ah. Mereka tidak bisa menjawab buku-buku ini sama sekali. Hadrat Mawlana Abdul ’Alim Siddiqi menulis bahwa guru-guru Ilyas sedang berupaya untuk menghancurkan Islam dari dalam.”<sup>83</sup>

Ketika Ilyas meninggal pada 1363 H (1949) pengantinya adalah putranya, Muhammad Yusuf Kandahlawi [Lahir. Delhi, 1335 H (1917); Meninggal di Lahore, dimakamkan Delhi, 1394 (1974)]. Buku tiga volume milik Yusuf, **Hayatus Sahaba**, diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan diterbitkan pada tahun 1395 H (1975). Karena para Sahabat banyak dipuji dalam buku ini, hal itu membangkitkan kekaguman pada pembaca. Namun, ada pepatah terkenal: “Hukumi seseorang dengan tindakannya, bukan dengan kata-katanya.” Seseorang yang percaya pada keunggulan para Sahabat dan mencintai mereka harus mengikuti jalan mereka, yang merupakan jalan yang ditunjukkan oleh para ulama Ahlussunnah. Tanda cinta terhadap para Sahabat adalah mempelajari buku-buku fiqh dari salah satu dari empat madzhab Ahlussunnah, berusaha menyebarkan ajaran mereka dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan mereka.

Muhammad Yusuf digantikan oleh putranya, Syaikh In’am al-Hasan, yang merupakan guru hadits di Mazahir-i Ulama Madrasah di Saharanpuri, India. Abul-Hasan Ali Nadvi, direktur Nadwat al-ulama [didirikan di Lucknow, India pada 1310 H (1891)], memuji al-Imam ar-Rabbani Ahmad as-Sirhindi dan layanannya dalam bukunya ad-Da’wat al-Islamiyya [Lucknow, 1395 H (1975)], tetapi menambahkan pujiannya untuk Isma’il Dahlawi (terbunuh pada 1246), Nadhir Husain Dahlawi (wafat 1320 H), madrasah di Diobend yang didirikan oleh Muhammad Qasim Nanawtawi [d. 1317 (1899)], salah satu Khilafah Imdad-ullah, pada 1288 (1871), Ashraf Ali Tahanawi (wafat 1362), jama’ah Tabligh dan pendirinya, Muhammad Ilyas. Faqir ini, penulis, telah membaca buku **Taqwim al-bayan**, terjemahan berbahasa Persia dari buku Ismail Dahlawi **Taqwiyat al-iman** [Pakistan, 1396 (1976)] dan sampai pada kesimpulan bahwa Ismail bukan hanya semata-mata orang bebal tetapi juga seorang idiot la madzhab yang berusaha untuk mencela yang benar dengan menggabungkannya dengan yang salah. Semoga Allah melindungi umat Muslim dari membaca dan memercayai

83 Hal ini tertulis secara rinci juga dalam kitab **Al-mustanad, Usul al-bar’ah fi tardid al-Wahhabiyah, Ad-dawlat al-Makkiyya** dan **Hadiyyatul Mahdiyyin**, yang dicetak ulang di Istanbul pada tahun 1395 H (1975).

tulisan sesat seperti itu dan jatuh ke dalam malapetaka yang tak ada habisnya! Amin!

Pada Syawwal 1399 H (1979) dan isu-isu selanjutnya secara berkala majalah **al-Muallim** yang diterbitkan oleh Jamiyat al-ulama yang disebut “Samasta” yang terletak di Kota Malappuram di Negara Bagian Kerala, India Selatan, Mawlawi Abu Ahmad, salah satu ulama Ahlussunnah, menulis di bawah judul ‘Pengungkapan Kecurigaan tentang Jama’ah Tabligh’:

“Berbagai kelompok orang telah muncul di India Utara yang mengatakan bahwa mereka akan memperbarui agama dan menyebarkannya ke mana-mana. Banyak orang, menilai mereka hanya dengan pernyataan mereka yang masuk akal, mengikuti mereka tanpa menyelidiki iman mereka dan pendiri mereka. Setelah melihat sifat asli mereka, banyak dari mereka telah pergi dan mengungkapkan kebohongan dan trik mereka. Sejarah telah menyaksikan banyak Ahlul bid’ah seperti itu, yang diperbudak oleh nafsu dan pikiran jahatnya. Mereka salah menafsirkan nas-nas milik Islam. Mereka berbeda pendapat dengan prinsip busuk Ibnu Taimiyyah dan Muhammad ibn Abdul-Wahab an-Najdi. Orang-orang yang tahu sedikit tentang pengetahuan agama berpikir bahwa mereka berada di jalan yang benar dan percaya bahwa mereka melayani Islam. Salah satu dari kelompok sesat ini adalah yang mengikuti jalan yang ditemukan oleh Mawlana Ilyas. Mereka menyebut diri mereka ‘Jama’ah Tabligh.’ Mereka berkeliling dunia. Dengan ibadah, perkataan dan pakaian yang menarik, mereka terlihat seperti orang yang alim dan saleh. Mereka tidak pernah berbicara tentang i’tiqad mereka dan jalan yang mereka ikuti. Mereka mulai menyebarkan benih mereka di provinsi Kerala. Ulama Samasta Kerala telah mendeklarasikan jihad terhadap mereka dengan mengungkap buku-buku sesat, kepercayaan dan latar belakang mereka serta kisah hidup dan jalan hidup para pendiri mereka. Mempelajari seluk beluk mereka, ulama-ulama Kerala memahami kelicikan mereka dan bahwa mereka adalah Ahlul bid’ah. Mereka mengeluarkan fatwa bahwa mereka telah berselisih dari jalan yang benar yaitu Ahlussunnah wal-Jama’ah dan bahwa mereka berada di jalan bid’ah dan dalalah. Fatwa-fatwa ‘ulama’ di India selatan dan utara dan Pulau Ceylon ini menjadi ijma’. Dan kami, dengan bimbingan Allahu ta’ala dan dengan mengikuti jejak Salafus Salihin, akan menjelaskan keyakinan mereka yang buruk dan jalan sesat:

“Pendiri jalan sesat ini adalah Muhammad Ilyas ibn Ismail, yang lahir pada 1303 H. (1886) dan meninggal pada 1363 (1944). Dia sebelumnya mengajar di Madrasah Mazahir al-‘ulum. Ketika dia tidak berhasil di sana, dia mulai hidup sebagai seorang syaikh. Dia mencari nafkah

dengan menulis jimat dan doa untuk orang-orang bodoh. Sementara itu, ia mendirikan tariqah ‘Tabligh.’ Jamal Muhammad Sahib, Direktur madrasah bernama ‘**Kulliyat-i kaid-i millat**’ di Madras, memberikan informasi luas tentang gerakan ini dalam edisi Jansaraka pada 24 Juli 1976.

“Pemimpin Jama’ah Tabligh, yang terletak di Delhi, dan temannya Muhammad Idris al- Ansari menjelaskan penyebab pembentukan jalan ini dalam buklet Tabligh-i Dustur al- amal (diterbitkan oleh rumah percetakan Jamal di Delhi) dengan cara ini: ‘Jika dipikirkan dengan baik dan sejarah dipelajari, akan terlihat bahwa manusia tidak dapat mencapai kedamaian dan kebahagiaan dengan empat dasar usul. Ini dipahami dari ayat ke-110 dari surat Ali Imran yang menyatakan “**Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kalian) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.**” Pertama, tujuan Islam adalah untuk mengubah batin (aspek internal), yaitu keyakinan dan tradisi sesat. Perubahan kedua adalah mungkin hanya melalui cara yang dipilih oleh para nabi. Ketiga, pekerjaan yang dilakukan sampai sekarang oleh umat Muslim baik secara sendiri-sendiri atau secara keseluruhan belum untuk tujuan ini, dan mereka tidak mengikuti cara para nabi. Keempat, untuk alasan ini, perlu untuk mendirikan Jama’ah Salih (komunitas saleh), yaitu, Jama’at al-Islamiyya, yang harus bekerja sesuai dengan cara yang ditunjukkan oleh Islam. Sekarang, pekerjaan ini dilakukan oleh Muhammad Ilyas, salah seorang hamba Allah. Mengumpulkan orang-orang yang ingin bekerja di jalan Islam, ia membentuk komunitas baru yang disebut Jama’ah Tabligh.

“Lihatlah kata-kata ini! Menurut pemimpin Jama’ah Tabligh, pekerjaan yang dilakukan oleh al-Ummat al-Muhammadiyya, secara tunggal atau keseluruhan, selama seribu empat ratus tahun tidak berada di jalan para nabi (‘alaihimussholatu wa sallam) dan tidak ditujukan untuk mengubah keyakinan sesat yang telah menyebar di antara manusia; oleh karena itu, sudah menjadi keharusan untuk membangun jama’ah baru! Mereka yang ingin memisahkan al-Ummat al-Muhammadiyyah dan memulai gerakan sesat baru terhadap Ahlussunnah selalu muncul dengan mengucapkan kata-kata seperti itu; mengklaim bahwa seluruh umat Islam telah menyimpang dari jalan yang benar dan berbeda pendapat dari jalan keselamatan, mereka telah menemukan jalan baru. Mereka telah mengemukakan ide-ide sesat mereka yang ditemukan, rusak, dan beracun dengan cara ini.

“Yang serupa lainnya, Abul Ala Mawdudi, baru-baru ini mendirikan sebuah organisasi bernama Jamaat Islami di Pakistan. Pada halaman ke lima belas buklet Urdu-nya **Min Musliman ur mawjuduhu**

**siyasi**, ia menjelaskan penyebab pendirian organisasi ini dengan cara ini: ‘Saya telah menyelidiki dan belajar banyak. Saya memutuskan untuk mengambil cincin Islam sekarang dari leher saya. Jika saya tidak melakukannya, saya juga akan mengikuti jejak orang yang tidak beragama yang disebut ilhad dan dahrriyya [ia menyebut agama leluhurnya sebagai ‘ilhad dan dahrriyya.’] Karena itu, saya telah mengajukan agama baru yang sesuai dengan makna kalimat at-tauhid.’ Dia mengaku sebagai Muslim sejati pertama pada masanya dan mengajak semua orang, Muslim atau bukan, ke agama baru ini.

“Muhammad Ilyas mengatakan hal yang sama, mengklaim bahwa apa yang telah dilakukan umat Ummat al-Muhammadiyyah selama berabad-abad tidak sesuai dengan cara para nabi. Muhammad Manzur an-Nu’mani, di halaman kedua belas bukunya **Malfazat**, mengutipnya: ‘Semua yang dilakukan Ummat al-Muhammadiyyah sekarang adalah ritual dan adat. Mereka yang mengajar agama dan mengarahkan urusan agama bergantung pada ritual dan adat istiadat.’ Muhammad Hasan Khan, salah satu pemimpin Jama’ah Tabligh, menulis dalam kata pengantar untuk **Miftah at-tabligh**, ‘Karena urusan agama salah arah saat ini, banyak orang terperangkap oleh arus syirik, kekuatan dan ilhad. Merasa kasihan pada kondisi manusia saat ini, Allahu ta’ala mengirim Syaikh Muhammad Ilyas sebagai mukjizat untuk membangunkan umat Islam dari ketidaksadaran dan untuk menginisiasi mereka ke dalam semangat agama. Mujahid ini berusaha membangunkan orang-orang di kota Mivat, selatan hingga ke Delhi, sebisa mungkin sesuai dengan kondisi zamannya.’ Tidak mudah bagi mereka untuk menjawab pertanyaan, dari mana Ilyas menemukan jalan yang benar sementara seluruh Umat berada di dalam kekuatan dan dalalah?’

“Singkatnya, kelompok Jama’ah Tabligh, seperti rekan-rekan pemula mereka yang lain, mengatakan bahwa Ummat al-Muhammadiyyah telah jatuh cinta pada *dalalah*, berbeda pendapat dari jalan yang benar. Kata-kata ini persis berseberangan dengan apa yang disampaikan oleh Nabi kita (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam), karena beliau mengatakan dalam hadits yang dilaporkan oleh at-Tirmidhi, “**Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan.**” para mujtahidin, yaitu, ulama Muslim yang disepakati selalu benar. Tidak hanya ulama, tetapi juga setiap orang waras akan segera memahami hal ini.

“Berikut ini, pembentukan Jama’ah Tabligh akan dirinci:

“Abul-Hasan Ali Nadvi, ahli agama dan sejarah di India, mengutip pendiri Jama’ah Tabligh, Ilyas, yang mengatakan, ‘Saya memulai pekerjaan ini ketika saya di Madinah pada tahun 1345 H (1926). Saya diberi kabar baik bahwa realisasi gerakan ini akan melalui tangan saya.’

Ini ditulis dalam bahasa Urdu pada halaman ke-77 buku **Mawlana Ilyas Uranki dini Da'wat**. Pada halaman berikutnya, tertulis bahwa ia mulai memanggil orang-orang ke agama setelah kembali dari Madinah ke India. Dari dua kalimat yang dikutip darinya, dapat dipahami bahwa ia mengklaim memulai dakwah ini atas perintah dan kabar baik dari Allahu ta'ala. Aspek bagian dalam dari gerakan ini ditulis secara terperinci dalam **Malfazat al-Ilyas**. Di halaman 50 buku ini, muridnya Muhammad Manzur an-Nu'mani memberikan kabar baik tentang tuannya kepada teman-temannya: 'Rukyah (mimpi) adalah salah satu dari 46 bagian kenabian. Promosi (tarraqqi) yang tidak dapat diperoleh melalui riyadah dan mujahadah dapat terjadi pada beberapa manusia terpilih dalam rukyah. Ajaran yang menyapa mereka di rukyah adalah adalah bagian dari kenabian. Tidak akan ada promosi dengan ini? Pengetahuan meningkatkan ma'rifat. Dan ma'rifat membuat orang lebih dekat dengan Allah. Karena itu, Allahu ta'ala memerintahkan kita untuk berkata, "Ya Allah! Tambahkanlah pengetahuanku!" Manusia diberi pengetahuan sahih di dalam rukyahnya. Karena itu, berdoalah agar pemimpinmu ini akan banyak tidur. Ketika aku tidur sedikit karena amarah, saya beralih ke dokter dan menggunakan obat-obatan yang dia berikan untuk menambah tidurku. Cara dakwah melalui tabligh ini ditunjukkan kepadaku di dalam rukyah. Penafsiran ayat, "**Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan (dilahirkan) untuk manusia, (karena kalian) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah,**" diberitahu kepadaku dalam rukyah. Seperti para nabi, aku telah diciptakan untuk mendakwahi manusia. Ungkapan 'Yang dikeluarkan' di dalam ayat itu menunjukkan bahwa dakwah ini tidak akan selesai dengan melakukannya di satu tempat atau kota, bahwa perlu keluar dari tempatnya untuk pergi ke kota-kota lain dan mengunjungi rumah-rumah.' Dengarlah kata-kata kata-kata ini! Al-Quran ditafsirkan dalam mimpi, katanya, dan pengetahuan sahih diberikan kepadanya dalam mimpi, dan itu tidak bisa diperoleh melalui riyadah atau mujahadah. Dari kata 'Ukhrijat' dalam ayat, ia memperoleh makna yang belum dilaporkan oleh mufassir mana pun. Dia mengatakan kepada para pengikutnya untuk berusaha banyak tidur dan mengajarkan banyak hal lain sebagaimana dipahami dari tulisannya. Bukankah ini contoh penafsiran Al-Quran menurut sudut pandangnya sendiri? Nabi kita melarang dan mewanti-wanti umat Islam terhadap interpretasi seperti itu dengan hadits, '**Biarkan Neraka menjadi tempat bagi orang yang menafsirkan Al-Quran menurut pandangannya sendiri.**' Hadits ini dilaporkan oleh at-Tirmidzi. Mereka yang tidak dapat membedakan sisi kiri mereka dari kanan atau mengenali fardhu dan sunnah melakukan

tabligh hanya karena interpretasi ini yang katanya diperoleh dalam rukyah. Setelah penyebaran Islam di mana-mana dari Timur ke Barat, perjalanan mereka dari rumah ke rumah untuk menyelesaikan *al-amru bi l-ma'ruf*, juga, semuanya diperintahkan dalam mimpi! ‘Allamah ibn Jarir at-Tabari dan banyak mufassir di antara para Salafus Salihin menafsirkan telah ayat ini, dan ‘Allamah Imam as-Suyuti melaporkannya dalam bukunya **Durar al-mansur**. Pada halaman ke 64 bagian kedua dari karya ini, tertulis, “Abd Ibn Hamid, Ibnu Jarir at-Tabari dan Ibn al-Munzir melaporkan dari Imam Mujahid bahwa, di dalam ayat, “**Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan (dilahirkan) untuk manusia, (karena kalian) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar**,” ‘manusia’ adalah orang-orang selain orang Arab, sedangkan ‘umat yang terbaik’ adalah orang-orang Arab.” Jelaslah bahwa tidak ada ulama tafsir yang menafsirkan ayat ini sebagaimana yang Ilyas tafsirkan. Kemudian, gerakan tabligh-nya tidak sesuai dengan jalan Al-Quran, Hadits, dan Salafus Salihin. Ini didasarkan pada interpretasi yang dilakukan dalam mimpi, dalam tidur. Dan ini *ibtid’ah* dalam Islam, yaitu, menciptakan bid’ah. Nabi kita (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) menyatakan, ‘**Tolaklah ketika sesuatu yang tidak ada dalam Islam muncul dalam agama kita.**’ Hadits as-syarif ini dikutip dalam Sahihain al-Bukhari dan Muslim.

[An-Nablusi juga memberikan penjelasan yang luas mengenai hal ini pada halaman 128 buku **al-Hadiqa**.<sup>84</sup> Dia menulis di halaman 168, “Mimpi terlihat dalam tidur, seperti inspirasi spiritual (ilham ruhani), tidak bisa menjadi alasan yang mengungkapkan aturan Islam.” Pada halaman 170-nya, ia menulis, “Ada kemungkinan (jaiz) bahwa Allahu ta’ala membuka dan mengisi dengan ma’rifat dan hakikat hati seseorang yang belum membaca buku apa pun. Ketika orang ini mendengar ayat atau hadits, ia menafsirkannya dan membingungkan ulama. Tetapi menyesuaikan diri dengannya tidaklah sah. Dia adalah seorang Wali tetapi bukan seorang imam atau mursyid. Untuk menjadi ulama Islam, kita harus memiliki pemahaman penuh tentang ahkam hadits.” Dia mengatakan pada halaman 187, “Lupa tentang Islam, yaitu, Tradisi Islam, atau tidak mengikuti Islam tetapi mengikuti logika dan pandangan sendiri, bersumber dari empat hal: pertama, tidak melakukan apa yang telah dipelajari; melakukan tanpa mengetahui, yaitu, mengikuti kecerdasan dan pandangannya sendiri ketimbang mempelajari perintah Allah ta’ala, mencoba membuat semua orang melakukan hal yang sama, dan percaya pada kebenaran dan manfaatnya, sambil memusuhi mereka yang tidak menyukainya; ketiga, tidak mempelajari terlebih dahulu

84 Jilid pertama kitab **al-Hadiqat an-nadiyya** telah dicetakan ulang oleh Hakikat Kitabevi di Istanbul.

ahkam (aturan Islam) tentang hal-hal yang akan dilakukannya; untuk mencegah orang mempelajari ajaran agama dan memfitnah mereka yang ingin belajar atau mengajakannya kepada kaum muda dengan menyebutnya kuno atau ketinggalan jaman. Para ahli tasawwuf, awliya dan mursyid, selalu mengikuti Islam. Mereka mencapai tingkat tinggi dengan cara ini. Mengikuti Islam berarti mengikuti empat panduannya yaitu Al-Quran, Sunnah, ijma' al-Ummah, dan qiyas al-fuqaha. Mereka yang menyesuaikan diri dengan hal-hal selain dari empat referensi ini akan diseret ke dalam siksaan Neraka. Mereka adalah pembohong yang mendakwakan kesalahan sebagai kebenaran dan menghalangi jalan menuju kebahagiaan tanpa akhir.”]

“Hafiz Ibn Hajar al-Askalani berkata, ‘Mimpi orang-orang selain para nabi tidak memiliki otoritas mengomunikasikan aturan-aturan Islam, yang dipahami melalui wahyu dan ijtihad.’ Lalu, bagaimana bisa sebuah ayat ditafsirkan melalui mimpi seseorang? Bagaimana orang bisa diperintah melalui mimpi? Bergantung pada mimpi, bagaimana orang dikirim ke setiap bagian dunia? Bukankah aturan Islam diubah oleh ini. Bahkan orang yang memiliki sedikit pengetahuan agama memahami hal ini dengan tepat.

“Allahu ta’ala telah menyatakan bahwa Dia menurunkan Al-Quran untuk dijelaskan kepada manusia. Akan tetapi, pemimpin Jama’ah Tabligh mengatakan bahwa Al-Quran ditafsirkan kepadanya dalam mimpiinya. Menurut dia dan seperti yang diklaim dalam Tanbihat oleh Abul A’la Mawdudi, yang memiliki pandangan yang sama dengannya, penjelasan Al-Quran melalui buku-buku tafsir yang telah dikenal tidak diperlukan, sementara kamus bahasa Arab cukup untuk memahami apa yang ditampilkan dalam mimpi. Kedua pembaru agama ini, seperti setiap Ahlul bid’ah, memberi makna pada Al-Quran menurut pandangan mereka sendiri, sementara mereka masih mengklaim mengikuti Al-Quran dan Sunnah; ini, bagaimanapun, adalah kebohongan secara nyata.

“Dikatakan dalam buklet mereka **Dustur al-‘amal**, ‘Tujuan dan kepercayaan anggota Jama’ah Tabligh adalah tiga:

1. Meninggikan Kalimah Allah,
2. Menyebarluaskan Islam,
3. Menyatukan mereka yang memiliki keyakinan ini. Mereformasi madzhab, etika, dan pendidikan.’ Untuk memahami keyakinan mereka dengan lebih baik, perlu mempelajari buku-buku mereka. Beberapa keyakinan mereka dibahas sebagai berikut:

“Muhammad Ilyas, pemimpin gerakan Tabligh mengatakan, “Tujuan kami adalah mengajarkan apa yang diajarkan Rasulullah kepada para Sahabat. Ini adalah langkah pertama dari gerakan ini untuk berkeliling ke setiap negara memberi tahu tentang sholat dan memberi nasehat,’ (Malfuzat, hlm. 31) Kata-kata ini berarti bahwa mereka memberi tahu ajaran Rasulullah sesuai dengan pemahaman mereka sendiri dan menurut sudut pandang mereka. Dia berkata kepada temannya Zahir Hasan, Gerakan kita diduga adalah kelompok yang hanya mengajarkan sholat. Saya bersumpah demi Allah bahwa gerakan kita tidak ditujukan untuk mengajarkan sholat. Kita memunculkan bangsa baru.’ (**Dini da’wat**, hlm. 205) Kata-kata ini secara terbuka menunjukkan tujuannya. Jelas bahwa para pengikut Ilyas tidak tulus dalam mencoba membuat semua orang melakukan sholat. Perilaku ini adalah awal, jebakan untuk membuat semua orang bergabung. Faktanya, pernyataan, ‘Bagi orang yang rendah hati ini, Tabligh kami terdiri dari Islam, tariqah, dan haqiqah,’ (**Makatib**, hlm. 66) menunjukkan bahwa komunitas ini, yang didirikan atas impian Ilyas, termasuk dalam dirinya sendiri Islam baru, dan tariqah. Sebenarnya ‘din’ (agama) terdiri dari tiga dasar ini. Dengan topeng dengan nama Islam, sebuah agama baru berdasarkan mimpi diperkenalkan. Jelas bahwa pernyataan mereka di atas adalah bid’ah dan dalalah.

“Muhammad Idris Ansari, salah satu pengikut Ilyas, berkata, Keyakinan komunitas ini adalah “La ilaha ill-Allah Muhammadun Rasulullah”’ (**Dustur**, hlm. 4) Ini adalah kepercayaan fundamental Islam. Qadiyanis (Ahmadis) dan Bahais, yang dengan suara bulat dikesampingkan sebagai non-Muslim, juga mengklaim kepercayaan ini, dan mereka juga memulai kelompok bid’ah baru dengan mengklaim hal yang sama. Dengan mengatakan, ‘Melakukan tugas atau ibadah atau melarang sesuatu, itu seharusnya dinyatakan oleh Rasulullah. Tidak ada dalil lain yang diperlukan,’ (**Dustur**, hal. 5) Ilyas membantah ijma’ dan qiyas di antara al-Adillat asy-Syar’iyah. Namun demikian, dia tidak mengklaim sebagai seorang mujtahid mutlaq; jika dia melakukannya, dia tidak akan dipercaya oleh siapa pun di antara mereka yang tahu latar belakang dan pengetahuannya.

“Seseorang yang bergabung dengan komunitas ini dijelaskan dalam buku **Dustur al-‘amal** seperti itu: ‘Siapa saja yang mengatakan dan meyakini makna kalimat asy- syahadah menjadi anggota komunitas ini. Kelompok, negara, atau negara tempat ia bergabung tidak memiliki pengaruh dalam hal ini.’ (Hlm. 5) Paragraf ini menunjukkan bahwa siapa pun yang mengatakan ia adalah seorang Muslim, apakah ia seorang Qadiani atau anggota kelompok bid’ah lain, mis. salah satu Ahlul bid’ah Khawarij, Qadariyyah, Mu’tazilah atau Mawdudiyyah, dapat menjadi

mitra bagi kelompok ini dan melakukan ibadahnya hanya bergantung pada hadits. Mereka tidak memperhatikan apa yang telah dilakukan oleh Salafus Salihin, ijma' dan qiyas. Mereka tidak mengikuti salah satu dari empat madzhab. Di sisi lain, mereka mengklaim menyesuaikan diri dengan Islam, tariqah dan haqiqah secara keseluruhan. Namun, ini adalah dalalah (kesesatan) yang nyata. Gerakan ini bernama Jama'ah Tabligh menyerupai kelompok sesat yang disebut Jama'at Islami dari Abul A'la Mawdudi.

“Dia mengomentari pemilihan pemimpin Jama'ah, “Dalam tatanan Islam, status amir (kepala, pemimpin) sangat penting. Amir yang dipilih dari antara Jama'ah Tabligh berarti Ulul-amri yang didefinisikan oleh Islam. Adalah suatu keharusan bagi setiap orang untuk mematuhi perintah-perintahnya yang diketahui sebagaimana perintah-perintah Allah dan rasulnya dipatuhi (hlm. 6) ... Adalah wajib untuk mematuhi tanpa keberatan perintah-perintah Amir yang sesuai dengan Islam. Tidak diizinkan untuk menyelidiki dalil-dalil Amir. Adalah dosa besar untuk tidak melaksanakan perintahnya dan melakukan apa yang bertentangan dengan kehendaknya: perbuatan itu membawa hukuman dan siksaan Allah.’ (Hal. 7) Seperti yang terlihat, mereka mempromosikan kehidupan mereka ke status kenabian. Pada halaman kedelapan, dikatakan, “Sebelum Amir memberi perintah, adalah wajib baginya untuk berkonsultasi dengan pemimpin Jama'ah, dan kemudian dengan anggota Dewan Tinggi. Jika pendapat mereka berselisih, dia memilih yang dia inginkan, dan memerintahkannya.’ Seperti yang disebutkan, mereka hanya menaati hadits dan amir mereka, seolah-olah Al-Quran memerintahkan hanya menaati amir mereka sebagai fardhu dan bagi mereka, Allahu ta’ala akan menghukum terhadap mereka yang tidak mengikutinya. Mereka mengakui bahwa kepatuhan terhadap amir adalah wajib bahkan jika dia tidak sesuai dengan apa yang dikatakan anggota dewan. Para pemimpin dan anggota dewan ini dan para amir akan berasal dari antara mereka sendiri, yaitu, di antara mereka yang telah berkumpul tepat setelah mengucapkan kalimat asy-syahadah tanpa menyelidiki cara ibadah atau pengetahuan mereka atau mencari kondisi lainnya. Namun sebaliknya, Salafus Salihin, yaitu, para ulama Ahlussunnah, telah mendefinisikan karakteristik orang-orang yang layak disebut sebagai Ulul-amri. Allamah Abu Su’ud Effendi berkata, ‘Ulul-amri adalah komandan yang mengikuti Jalan Ilahi dan para hakim yang adil. Mereka adalah Khulafaur rasyidin, empat khalifah, dan mereka yang mengikuti jejak mereka.’ Imam al-Karkhi berkata, ‘Mereka adalah komandan pada zaman Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dan mereka yang datang kemudian. Hakim dan pemimpin militer serupa.’ Namun, bagi sebagian orang, Ulul-amri berarti ulama

Islam. Jelaslah bahwa amir Jama'ah Tabligh, yang mereka pilih di antara mereka sendiri, tidak dapat dimasukkan. Juga, tanpa dasar bahwa kewajiban untuk taat dan dosa besar untuk melanggar perintah amir-amir mereka.

“Sambil menceritakan tentang apa yang akan terjadi pada ummatnya, Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) menyatakan, **‘Bani Israil akan berpisah menjadi 72 kelompok. Dan umatku saya akan berpisah menjadi 73 kelompok. Dari mereka, hanya satu yang akan diselamatkan, dan semua yang lain akan pergi ke Neraka.’** Sahabat al-kiram setelah mendengar ini, bertanya, ‘Wahai Rasulullah! Kelompok yang mana yang diselamatkan itu?’ Beliau menyatakan, **‘Mereka adalah orang-orang yang mengikuti jalanku dan Sahabatku.’** Seperti dilaporkan dari Mu’awiyah (radhiy-Allahu ‘anh) oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud, Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) menyatakan, **‘Dari mereka, 72 berada di neraka, dan sisanya ada di surga. Dan ini adalah satu jama’ah.’** Hadits syarif ini juga dikutip dalam bab tentang ‘I’tisam’ dari buku **Misykat**. Wahai Muslim! Kita harus mencari dan menemukan jama’ah keselamatan tunggal ini yang disebutkan dalam hadits ini dan kepercayaan mereka yang menyebabkan masuk kesurga dan harus waspada terhadap kelompok sesat yang menentang keyakinannya! Dengan cara ini, kita akan berusaha untuk diselamatkan dari api dan nyala Neraka! Hadrat Ghawth al-a’zam Abdul Qadir al-Jilani menjelaskan hadits sebelumnya dan kata ‘jama’ah’ dalam hadits terakhir dalam kata-kata ini: ‘Orang Beriman (Mukmin) harus menyesuaikan diri dengan Sunnah dan dengan Jama’ah. Sunnah adalah jalan yang ditunjukkan oleh Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Jama’ah terdiri dari hal-hal yang dilakukan dengan suara bulat oleh Sahabat al-kiram yang hidup pada masa empat khalifah yang disebut Khulafaur rasyidin. Seorang Muslim harus mencegah penggandaan para Ahlul bid’ah dan menjauh dari mereka dan tidak boleh menyapa mereka. Ahmad Ibn Hanbal, imam madzhab kita, mengatakan bahwa menyapa seorang Ahlul bid’ah berarti mencintainya karena dinyatakan dalam hadits asy-syarif, “Sebarkan salammu! Saling mencintailah dengan cara ini!” Hal ini tertulis pada halaman ke-90 buku **Ghunyat at- talibin**. Ulama besar Ahmad ibn Hajar al-Haitami, muhaqqiq terakhir, menulis tentang hal ini secara rinci di halaman 149 karyanya, **Sawa’iq al-muhrifa**, di mana ia berkata, ‘Mereka yang berbeda pendapat dengan kepercayaan Ahlussunnah dipanggil mutbadi’. Mereka mulai muncul di abad pertama [Islam].’

“Hadrat Ibn Hajar al-Haitami berkata dalam karyanya **Fathul-jawad**, ‘Mubtadi’ adalah orang yang tidak mengikuti keyakinan (I’tiqad) yang disampaikan dengan suara bulat oleh Ahlussunnah.

Kebulatan suara ini ditransmisikan oleh dua Imam besar Abul-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dan para imam yang mengikuti jalan mereka.' Pada halaman 205 dari buku **Al-fatawa al-haditsiyyah**, tertulis, "Ahlul bid'ah berarti orang yang kepercayaannya berbeda dari keyakinan Ahlussunnah. Iman Ahlussunnah adalah I'tiqad Abul-Hasan al-Asy'ari, Abu Mansur al-Maturidi dan mereka yang mengikuti keduanya. Seseorang yang memunculkan sesuatu yang tidak disetujui oleh Islam menjadi Ahlul bid'ah. Ulama syafi'i Ahmad Syihabuddin Kalyubi al-Misri menulis pada jilid marginalia keempatnya pada buku **Kanz ar-raghabin**: 'Seseorang yang keluar dari apa yang dilaporkan oleh Abul-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi bukanlah Ahlussunnah. Kedua ulama ini mengikuti jejak kaki Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) dan Sahabatnya.'

"Dari bagian-bagian sebelumnya, dapat dipahami bahwa hanya satu dari tujuh puluh tiga kelompok yang telah keluar dari pembagian umat ini yang akan diselamatkan dari neraka. Merupakan wajib bagi setiap Muslim untuk mencari, menemukan, dan menyesuaikan diri dengan kelompok ini, yang anggota-anggotanya mengikuti jejak Abul-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Bagaimana mungkin orang yang datang sebelum itu dengan mendirikan kelompok baru di zaman ini melihat mengatakan '**Lâ ilâha ill-Allah Muhammadun Rasulullah**' merasa cukup dan menjauh dari iman Ahlussunnah wal jama'ah? Pidato dan tulisan dari kelompok pemula yang disebut Jama'ah Tabligh menunjukkan bahwa mengucapkan '**Lâ ilâha ill-Allah Muhammadun Rasulullah**' adalah satu-satunya syarat yang diperlukan untuk masuk ke grup ini. Siapa pun, apakah ia termasuk kelompok sesat atau tidak mematuhi semua orang kecuali Rasulullah, segera menjadi anggota kelompok ini atas ucapan ini, bahkan jika ia tidak mematuhi Sahabat dan mujtahid. Orang-orang yang mewakili Qadianis, Nijari, Wahabi, Mawdudi, dan berbagai gerakan non-Muslim disaksikan menjadi bagian dari jama'at ini. Apa lagi jadinya jika perilaku mereka ini bukan bukti niat mereka untuk memecah belah Umat?

"Apakah mereka memperbaiki bid'ah setelah menerima orang-orang tersebut ke dalam kelompok mereka? Kebalikan dari ini terlihat dalam buku-buku dan perilaku mereka. Mereka melarang berbicara tentang madzhab. Mereka memberi kebebasan kepada semua orang dalam keyakinannya. Pada halaman ke-16 **Dustur al-'amal**, tertulis, 'Disunionist, subjek yang tidak perlu tidak boleh diucapkan. Esensi tauhid dan fundamental Islam harus dipelajari.' Hal yang sama ditulis pada halaman 218 dari **Miftah at-tabligh**. Pemimpin mereka Muhammad Ilyas menulis di halaman 116 **Malfuzat** : Dasar gerakan kami adalah untuk memperkuat iman. Tidak benar memperluas

pengetahuan tentang kepercayaan (aqaid). Jika kami melakukannya, akan timbul hasutan di hati dan kecurigaan di benak.’ Dia mengatakan di halaman 142 buku **Makatib**, ‘Kadang-kadang Anda menggunakan kata bid’ah. Jangan mengucapkan kata-kata seperti itu! Kata-kata seperti itu menyebabkan perpecahan di antara manusia.’

“Sebagai kesimpulan, mereka tidak memiliki keyakinan Ahlussunnah. Semua dari tujuh puluh tiga kelompok dapat berkumpul bersama di antara mereka secara bebas; selain itu, non-Muslim juga dapat bergabung dengan mereka. Mereka tidak berurusan dengan pengetahuan tentang iman; mereka bahkan melarang mempelajarinya. Mereka mengatakan bahwa mereka hanya mengikuti Nabi. Mereka tidak mempelajari jalan benar tunggal yang dinyatakan dalam hadits. Mereka mengatakan bahwa itu akan menyebabkan perpecahan jika dipelajari. Mereka tidak menggunakan kata ‘bid’ah’ atau yang serupa, yang menurut mereka menyebabkan fitnah. Terlepas dari semua perilaku sesat ini, mereka mengaku pengikut Ahlussunnah. Namun, dengan mengetahui ciri-ciri para pengikut jalan kebenaran ini, tidak ada keraguan tentang ajaran sesat mereka.

“Ulama Islam melarang Muslim dari persahabatan dengan Ahlul bid’ah. Hadrat Qutb al- aqtab Abdul Qadir al-Jilani mengatakan bahwa meyakini bahwa madzhab Ahlul bid’ah adalah rusak, dan tidak mengikuti mereka serta memusuhi mereka layak menerima pahala (tsawab). Nabi kita (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) menyatakan, ‘Allahu ta’ala mengisi dengan aman (keberanian) dan iman ke dalam hati orang yang menatap dengan penuh permusuhan pada Ahlul bid’ah. Orang yang menganggap Ahlul bid’ah sebagai orang jahat diselamatkan oleh Allahu ta’ala dari ketakutan akan Hari Kebangkitan. [Pangkat] seratus derajat dianugerahkan oleh Allahu ta’ala di dalam surga atas dirinya yang menghina Ahlul bid’ah. Seseorang yang bertemu dengan Ahlul bid’ah dengan wajah tersenyum atau berbuat baik kepadanya akan tidak menyukai Islam yang dikirim kepada Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) oleh Allahu ta’ala.’ Hadits asy-syarif yang dilaporkan oleh Mughirah dari Abdullah ibn ‘Abbas (radhiy-Allahu ‘anhuma) mengatakan, ‘Kecuali jika seorang Ahlul bid’ah meninggalkan bid’ahnya, Allahu ta’ala tidak akan menerima tindakan ibadahnya.’ Fudail ibn ‘Iyad berkata, ‘Allahu ta’ala menghancurkan ibadah dan mengambil cahaya iman dari hati orang yang mencintai Ahlul bid’ah.’ Bahkan jika ibadah dari orang yang tidak mencintai Ahlul bid’ah adalah terbatas, diharapkan dosa-dosanya akan diampuni. Agar tidak bertemu Ahlul bid’ah, ubah arah Anda! Hadits dan saran yang diberikan di atas dituliskan pada halaman ke-90 buku **Ghunyat at-talibin**. Para pengikut Jama’ah

Tabligh, yang menyebut diri mereka Muslim dan memperkenalkan diri mereka sebagai Ahlussunnah, menerima segala macam bid'ah ke dalam komunitas mereka. Baik Ahlussunnah atau Ahlul bid'ah, setiap Muslim dapat bergabung dengan gerakan mereka. Meskipun dengan kebingungan ini, mereka mengklaim berada di jalan yang benar. Situasi ini menyerupai keadaan menjaga dua hal yang berlawanan, seperti api dan air, bersama-sama, yang tidak mungkin.

“Ketika pendiri Jama’ah Tabligh, Muhammad Ilyas, mengedepankan apa yang dia lihat dalam mimpi sebagai agama baru, dia juga menanamkan kuman jahat yang disuntikkan kepadanya oleh orang-orang non-madzhab. Di halaman 90 **Makatib**, ia berkata, ‘Tentu saja sangat baik untuk menghadiri pertemuan al-Quran dan dzikir. Tokoh agama terkemuka mengatakan demikian. Namun, karena ada risiko menjadi seperti orang-orang Ahlul bid’ah, lebih baik jangan menghadiri di tempat-tempat seperti itu. Ada bahaya yang sama baik dalam mengucapkan doa dan salam kepada Nabi dengan pemikiran bahwa ia hadir dan melihat, dan dalam mengucapkan doa dan salam sebagaimana Ahlul bid’ah ucapan. Ya, meskipun diizinkan untuk mengatakannya secara tidak sadar karena cinta yang ekstrem, Setan dapat campur tangan dan merusak iman. Dan ini adalah bahaya yang lebih besar.’

“Lihatlah kata-kata ini! Dia tidak mengizinkan mengucapkan doa dan salam kepada Nabi yang agung ini dengan pemikiran bahwa dia hadir dan melihat, bahkan jika itu akan dilakukan tanpa sadar karena cinta yang sangat untuknya! Ini adalah kepercayaan Wahabi. Pelarangannya bahkan dalam kasus cinta yang sangat adalah bid’ah yang melebihi dari Wahabi. Orang yang beragama Islam tidak melarangnya. Apa yang dia pikirkan tentang semua Muslim yang mengucapkan, ‘**Assalamu ‘alaika ayyuhan-Nabiyyu**,’ di dalam sholat? Lihat apa yang tertulis dalam ‘dalil-dalil Islam’ (Hujjat al-Islam) Imam al-Ghazali (rahmat Allahu ‘alaikh) dalam karyanya **Ihya ulumuddin**: ‘Pada awalnya, bawalah ke dalam hatimu sosok suci Rasulullah (shall-Allahu ‘alaikh wa sallam). Kemudian bacalah As-salamu ‘alaika ayyuhan-Nabiyyu dan percayalah bahwa dia akan mendengarmu dan menjawabmu.’ (Volume pertama, hlm. 129) Ulama Utsmani Muhammad Hakki Effendi (w. Mekah, 1301 H) / 1884) menulis dalam artikel pertama di halaman 166 dari **Hasinat al-asrar**-nya, “Orang Muslim harus menganggap dirinya berada di hadapan Rasulullah (shall-Allahu ‘alaikh wa sallam) dan menunjukkan kehormatan, rasa hormat dan sopan santun dan dengan mengingat bahwa dia adalah pemebri syafaat, wasilah dan penyelamat antara dia dan Allahu ta’ala, ucapan salawat dan salam. Di tempat suci ini, yang paling cocok adalah mengatakan, Assalamu ‘alaika ayyuhan-Nabiyyu.’

“Al-‘arifu billah Sayyid Muhammad Utsman al-Mirghani al-Makki al-Hanafi (w. Mekah, 1268 H / 1852) mengatakan pada halaman 14 karyanya **Akrab at-turuki ilal-haqq**: ‘Pikiran Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) hadir di hadapanmu, dia melihat dan mendengarmu! Bahkan jika kamu jauh, Allahu ta’ala membuat suaramu didengar dan ditampilkan kepadamu. Di sini, berada di dekat atau jauh adalah sama.’ Semua bagian ini menunjukkan bahwa Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) melihat dan mendengar mereka yang berpikir menghadapnya. Pendiri Jama’ah Tabligh tidak percaya akan hal ini. Dia mlarang bahkan jika itu muncul dari cinta yang sangat dan mengatakan bahwa Nabi tidak melihat atau mendengar orang-orang yang memikirkannya. Kata-katanya ini, bagaimanapun, berasal dari prinsip dasar Wahabi yang menyatakan, ‘Orang mati tidak mendengar.’ Komentar paling benar tentang hal ini adalah fatwa Ahmad ibn Hajar al-Haitami berikut, yang terakhir dari ‘ulama’ yang mendalam yang ditulis di halaman kesembilan dari jilid kedua **Fatawa al-kubra**:

“Pertanyaan: ‘Apakah seseorang, ketika dia memuji jiwanya, melihat Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam)? Dikatakan bahwa, ketika dia terlihat, dia ditanya apa yang akan dia katakan tentang orang itu. ‘Orang itu’ digunakan untuk orang yang ada di hadapannya. Banyak orang mati pada saat bersamaan. Karena kata-kata ‘orang itu’ digunakan untuk semuanya, dapat dipahami bahwa ia terlihat di banyak tempat pada saat yang bersamaan. Bagaimana ini bisa terjadi?’

“Jawab: ‘Memang benar bahwa Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dilihat oleh semua orang yang akan mati, dan dia ditanya, ‘Apa yang akan kamu katakan tentang orang itu?’’ Ini menunjukkan Supremasi Kekuatan Allahu ta’ala. Kata ‘itu’ yang digunakan untuk menunjuk ke orang yang ada di hadapannya. Kata ini adalah jawaban bagi orang yang tidak percaya bahwa Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dapat dilihat dengan berbagai cara di berbagai tempat pada saat yang bersamaan. Bahkan, ini bisa dipercaya melalui akal juga: *adz-dzat asy-syarif* (sosok yang mulia) menjadi seperti cermin, dan semua orang melihat gambar kecantikannya sendiri atau keburukan di cermin ini. Tidak ada perubahan yang terjadi dalam keindahan cermin. Kehidupan di kuburan dan di akhirat tidak menyerupai kehidupan duniawi. Setiap orang memiliki satu figur di dunia. Telah banyak disaksikan bahwa Awliya telah muncul dalam berbagai figure di dunia ini. Sangat terkenal bahwa Kadib al-ban Hasan al-Musuli dan yang lainnya telah terlihat demikian.’

“Dia menulis di fatwa pertama di halaman 29: ‘Orang mati mengenali mereka yang mengunjungi mereka. Hadits yang dilaporkan oleh Ibn Abid-dunya mengatakan, “Ketika seseorang mengunjungi

**makam saudara se-Islamnya dan duduk** [di samping makamnya], **orang yang mati mengenalinya dan menanggapi salamnya.**” Hadits lain mengatakan, “**Ketika seseorang melewati makam saudara laki-laki Muslim yang dikenalnya dan mengucapkan salam baginya, orang yang mati itu mengenalinya dan menjawab salamnya.**” Dia menulis di fatwa kedua, ‘Orang mati mendengar suara orang hidup. Hadits yang dilaporkan oleh Imam Ahmad menyatakan, “**Orang mati mengenali orang-orang yang memandikannya, menggendongnya dan memasukkannya ke dalam kubur.**” Hadrat Sayyid <sup>7</sup>Abdulhakim Arwasi, tokoh ‘hebat dan wali agung’ yang wafat di Ankara pada tahun 1362 H. (1943), mengatakan, ‘Ibn Hajar al-Makki adalah salah satu ulama paling unggul dalam Islam. Setiap kata-katanya didokumentasikan dan merupakan hujjah.’

“Bagaimana mungkin seseorang dapat meragukan Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dapat hadir dan melihat? Status para nabi, bahkan dari Awliya, diangkat setelah jiwa murni mereka meninggalkan tubuh mereka; mereka menjadi pemilik tasarruf penuh seperti malaikat. Hal ini telah dilaporkan dengan suara bulat oleh ulama Ahlussunnah dan telah ditolak hanya oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab yang dijadikan sebagai Ahlul bid’ah oleh Allahu ta’ala. Dan Ilyas, kepala Jama’ah Tabligh, terperangkap oleh aliran sesatnya. Berikut ini adalah contoh lain dari kata-kata ulama yang mencerahkan mata orang-orang yang beriman kepadanya dan untuk mempermalukan wajah para mulhid:

“Shah Wali-Allah ad-Dahlawi, salah satu ulama agung India, menulis dalam karyanya **Hujjatu Illahil-baligha** (vol. I, hlm. 35), ‘Ketika seorang manusia meninggal, tidak ada hubungan yang ditinggalkan antara jiwanya dan dunia materi. Jiwa-jiwa kembali ke asalnya, menjadi seperti malaikat, dan, seperti mereka, memberikan inspirasi dan bantuan kepada manusia. Mereka membantu dalam penyebaran dan penguatan agama Allahu ta’ala. Mereka bergegas membantu mereka yang bekerja untuk jalan ini. Telah disaksikan bahwa mereka datang untuk membantu dalam jama’ah.’ Bagian ini memberi tahu bahwa jiwa orang-orang yang diberkati bekerja seperti malaikat. Apakah kata-kata ini tidak cukup sebagai koreksi terhadap mereka yang tidak percaya bahwa Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) hadir dan mendengar? Ulama Islam telah dengan suara bulat melaporkan bahwa Rasulullah adalah penyebab semua makhluk dan cara special mencapai kedekatan dengan Allahu ta’ala.

“Dalam karyanya **ar-Rawd an-nadir**, ‘Allamah Abdur-Rauf al-Manawi menulis: ‘Setelah jiwa yang murni pergi dari kehidupan ini dan diangkat ke tempat mereka, tidak ada tirai di hadapan mereka. Mereka

melihat, atau belajar dari malaikat, segalanya. Ini sangat misterius sehingga hanya sedikit orang yang mengetahui hal itu. Meskipun jiwa-jiwa yang diberkati demikian, seseorang harus merenungkan dan menyadari dengan sangat baik bagaimana seharusnya menjadi yang paling unggul di antara mereka!'

"Hadrat Ahmad Zaini Dahlan mengatakan di halaman 58 dari kitab **Taqrib al-usul**: "Sebagian besar para Arif mengatakan bahwa, setelah seorang Wali meninggal, koneksi jiwanya ke muridnya terus berlanjut. Dengan barakah jiwa, nur-nur dan fayz-fayz muncul. Hal ini dijelaskan secara rinci oleh Hadrat Qutb al-irsyad Abdullah al-Haddad, yang mengatakan dalam ringkasan: "Setelah seorang Wali meninggal, ia menjaga koneksi dengan kenalannya secara langsung. Koneksinya ini lebih dari ketika dia masih hidup. Karena, dia sibuk saat di dunia ini dengan tugasnya untuk menjadi budak Allahu ta'ala; terkadang tugas-tugas ini membuatnya lebih sibuk. Biasanya dengan cara ini terutama di masa-masa ini. Ketika orang-orang pilihan meninggal, bentuk dan tubuh mereka lenyap, tetapi haqiqah (realitas) mereka terus ada. Mereka hidup di alam kuburan mereka. Karena Wali masih hidup di kuburannya, pengetahuan dan kekuatan intelektual serta spiritualnya tidak berubah sama sekali. Faktanya, mereka semua semakin meningkat setelah meninggal." Jika demikian halnya dengan semua Awliya, maka harus diperkirakan bagaimana halnya dengan para nabi, terutama dengan yang paling unggul dari mereka. Realitas yang nyata ini hanya dapat disangkal oleh mereka yang telah dirusak oleh racun *la madzhab* dan orang-orang yang telah terperangkap dalam perangkap mulhid dan berbeda pendapat dengan Islam. Semoga Allah melindungi semua Muslim dari bencana besar ini! Amin."<sup>85</sup>

59 - Ahmad Rida Khan Barilawi, seorang ulama besar India, dalam buku fatwanya **Fatawa al-Haramain**, menjawab dua puluh delapan pertanyaan. Semua fatwa ini sesuai dengan ajaran Ahlussunnah. Sepuluh fatwa ini disajikan di bawah ini sebagai berikut:

**Pertanyaan 1:** "Mata-mata Inggris di India, yang menyebut diri mereka 'Nayasyira,' percaya bahwa Jibril ('alaihissalam), malaikat, jin, setan, surga, mukjizat mi'raj, neraka dan surga ada dan bahwa tubuh akan hidup kembali seperti yang diyakini umat Islam. Namun mereka memberikan makna yang salah pada ayat-ayat yang berurusan dengan subjek-subjek ini, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang yang

85 **Al-Mu'allim**, berkala bulanan; lihat di atas, hal. 233. Teks asli Arab dari bagian tersebut diterbitkan bersama dengan buku **al-Ustadz Mawdudi** di Istanbul.

disebut Batiniyyah. Mereka mengatakan bahwa hal-hal ini tidak terbuat dari materi tetapi konseptual dan imajinatif. Mereka mengatakan bahwa tidak ada yang bisa ada di luar kebiasaan dan hukum fisik. Dengan demikian mereka menyangkal bahwa Allahu ta’ala dapat menciptakan banyak hal di luar hukum alam. Mereka tidak percaya pada mukjizat, dan mereka menjelaskannya sesuai dengan apa yang mereka lihat dan pelajari di alam. Mereka mengatakan bahwa menggunakan sebagai budak tawanan yang diambil dari kalangan non-Muslim di dalam jihad yang dilakukan untuk menyebarluaskan agama Allah dan adalah haram dan zalim dan bahwa itu adalah sesuatu yang dilakukan oleh orang biadab. Meskipun hal itu terdapat di dalam semua agama samawi, mereka mengklaim bahwa Allah tidak memerintahkannya. Mereka tidak percaya satu pun dari tafsir dan buku hadits. Mereka mengklaim bahwa semua isinya hanyalah bikinan para ulama. Mereka mengatakan, ‘Al-Quran tetap menjadi satu-satunya kebenaran di tangan kami. Kami menafsirkan Alquran sesuai dengan informasi baru kami. Kami tidak percaya apa yang dipahami umat Islam terdahulu dari itu atau apa yang telah mencapai kami dari mereka.’ Dapatkah orang-orang yang mengatakan demikian disebut ‘Muslim’ atau ‘Ahlul Kiblat’ bahkan jika mereka mengatakan bahwa mereka Muslim, mengucapkan dua kalimat asy- syahadah dan melakukan sholat menghadap kiblat? Selain itu, mata-mata ini mengklaim bahwa mereka adalah Muslim sejati dan bahwa apa yang mereka katakan adalah agama Islam murni. Haruskah kita memanggil mereka ‘Muslim’ ataukah ‘non-Muslim’? Haruskah kita menganggap kata-kata mereka salah dan palsu?”

**Jawaban 1:** Mereka tidak tulus sama sekali. Saya bersumpah demi Allah bahwa mereka tidak memiliki hubungan dengan Islam. Mereka adalah musuh Islam yang diberi makan oleh Inggris. Mereka adalah yang terburuk dari non-Muslim dan murtad, karena mereka menyangkal prinsip dasar Islam. Mengucap kalimat asy-syahadah dan mengatakan bahwa Ka’bah adalah kiblat tidak menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman atau Ahlul Kiblat. Tak satu pun dari ulama dan buku-buku i’tiqad dan fiqh telah memungkinkan perubahan ajaran agama yang sangat diperlukan, jelas dan terbuka.

**Pertanyaan 2:** “Dipahami bahwa mereka adalah mata-mata Inggris. Apa yang akan Anda katakan tentang orang-orang yang, meskipun mereka tahu ajaran mereka dan mengidentifikasi ajaran sesat mereka, menyebut mereka Muslim, dan bahkan menganggap mereka sebagai ulama Islam, atau memuji mereka dengan istilah-istilah yang belum digunakan untuk para ulama-ulama agung dalam Islam, dan, dengan menyebutkan nama mereka, mereka berkata, ‘Mereka adalah umat pilihan di zaman kita. Buku-buku mereka sangat berharga bagi

kaum muda. Tulisan mereka membuktikan kualitas kesempurnaan mereka. Mereka adalah pilar agama kita dan penjaga Islam.’ Apa yang akan Anda katakan tentang orang-orang yang memuji mereka dengan cara ini, menulis, menerbitkan, dan mengiklankan buku-buku mereka sebagai ‘buku-buku pemimpin agama’?’

**Jawaban 2:** Seseorang yang tidak beriman pada salah satu prinsip dasar Islam menjadi seorang kafir. Selain itu, seseorang yang meragukan fakta bahwa orang-orang seperti itu adalah kafir akan menjadi kafir juga dan akan menderita siksaan abadi di Neraka. Bahwa yang terakhir itu, juga, adalah kafir yang secara nyata ditulis dalam buku **Bazzaziyya**, **ad- Durr al-mukhtar**, **Syifa** milik Qadi Iyad, **Rawdah** milik Imam an-Nawawi dan **Al- A’lam** milik Ibn Hajar al-Makki. Telah dinyatakan dengan suara bulat oleh ulama Islam bahwa meragukan itu adalah kekufuran jika seseorang tidak menganggap seorang Kristen, seorang Yahudi atau orang yang tidak setuju dengan Islam sebagai seorang kafir juga menjadikannya kafir. Kebulatan suara ini ditulis dalam buku-buku yang disebutkan di atas. Sekarang jika keraguan itu sendiri yaitu terhadap orang yang menjadi kafir adalah kafir juga, maka harus dibayangkan betapa buruknya kutukan yang akan terjadi dengan menganggap orang itu seorang Muslim, belum lagi gelar puji yang seharusnya diperuntukkan bagi ulama Islam tapi malah dialamatkan kepadanya. Kata-kata kita ini menggambarkan dengan baik situasi orang-orang yang menganggap orang-orang tersebut sebagai ulama Islam dan memuji serta menyebarkan pidato dan tulisan mereka yang penuh dengan kekufuran. Puji atau upaya untuk menyebarkan atau mengkampanyekan menunjukkan persetujuan dan cinta. Persetujuan terhadap kekufuran menyebabkan kekufuran. Menyetujui kekufuran tidak berarti ingin kafir itu tetap dalam kekufuran tetapi untuk menyukai kekufurannya.

**Pertanyaan 3:** “Apa artinya Ahlul bid’ah?”

**Jawaban 3:** Jika penyebab perbedaan pendapat pembaharu dari pendapat Ahlussunnah adalah keyakinannya pada keunggulan Ali atas Abu Bakar dan Umar (radiy-Allahu ‘anhum), maka ia adalah Ahlul bid’ah seperti yang tertulis dalam **Khulasah**, **Hindiyyah**, dan banyak buku berharga lainnya. Seseorang yang tidak percaya pada khilafah (kekhilafahan) salah satu atau kedua dari kedua Khalifah disebut sebagai kafir oleh ulama fiqh dan menjadi seorang Ahlul bid’ah oleh ulama dari kalam. Demi berjaga-jaga, istilah Ahlul bid’ah harus dilekatkan pada mereka. Seseorang benar-benar menjadi kafir jika ia mengatakan bahwa Allahu ta’ala adalah makhluk, atau bahwa Al-Quran saat ini kurang dan mengandung perubahan yang dibuat oleh Sahabat al-kiram atau (oleh orang lain) di kemudian hari, atau bahwa Ali (radhiy-Allahu

‘anh) atau salah satu dari Dua Belas Imam lebih unggul dari para nabi. Tertulis dalam buku **Hindiyyah, Zahiriyya, al-Hadiqah an- nadiyya** dan dalam buku-buku fiqh bahwa ia akan dihukumi sebagai murtad. Ada informasi terperinci tentang masalah ini dalam buku **Makalat al-mufassira ‘an ahkamil- bid’atil-mukaffira**.<sup>86</sup>

**Pertanyaan 4:** “Apa hukum terhadap orang-orang yang memuji orang-orang ‘Batininya’ dengan gelar ‘bintang-bintang pengetahuan,’ ‘matahari para ulama,’ ‘ulama hebat di zaman kita,’ atau ‘pedoman abad ini’ dan terhadap mereka yang percaya kata-kata ini?”

**Jawaban 4:** Jika mereka tahu bahwa mereka sedang memuji mereka yang dinyatakan sebagai murtad, mereka juga menjadi murtad. Bahkan jika mereka yang dipuji bukanlah murtad, jelaslah bahwa memuji mereka itu jelek dan buruk. Hadits asy-syarif dilaporkan melalui Anas ibn Malik (radhiy-Allahu ‘anh) oleh Ibn Abid-dunya, Abu Ya’la dan al-Baihaki dan melalui Abu Hurairah (radhiy-Allahu ‘anh) oleh Ibn ‘Adi mengatakan: **“Memuji fasiq (pendosa) membangkitkan kemarahan Rabb kita.”** Mengizinkan pujian seperti itu atau menyebarkan atau mengkampanyekannya adalah menunjukkan persetujuan. Persetujuan untuk kejahatan juga adalah kejahatan.<sup>87</sup>

**Pertanyaan 5:** “Apa yang akan Anda katakan terhadap beberapa orang yang mengatakan bahwa Allahu ta’ala dan Nabi-Nya (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) mungkin berbohong?”

86 Ibn Abidin menulis tentang haram nikah di **Raddul-mukhtar**: “Jika seseorang menyembah Ali (radhiy-Allahu ‘anh) atau berkata, ‘Jibril diperintahkan untuk mengungkapkan Al-Quran kepada Ali, tetapi dia melakukan kesalahan dan mengungkapkannya kepada Muhammad,’ atau ‘Abu Bakar bukanlah seorang Sahabi,’ atau ‘Hadrat Aisyah berzina,’ dia menjadi seorang kafir. Jika dia mengatakan bahwa Ali (radhiy-Allahu ‘anh) lebih tinggi dari dua khalifah (Abu Bakar dan Umar ‘radhiy-Allahu ‘anhum’), atau mengutuk atau memfitnah seorang Sahabi, dia menjadi Ahlul bid’ah. Di jilid ketiga, dia menulis: ‘Jika seseorang mengutuk atau memaki kedua khalifah, jadilah ia seorang kafir. Meskipun orang-orang yang melahirkan Durzis, Mulhid dan Isma’ili mempraktikkan lima rukun Islam, mereka menjadi kafir karena keyakinan mereka pada perpindahan jiwa dan dengan menganggap anggur dan hubungan seksual sebagai halal dan memberikan makna palsu kepada ayat-ayat.’” Ibn Abidin, dalam kitabnya **Uqud ad-durriyya**, mengutip fatwa ekstensif Syaikh al-Islam Abdullah Effendi tentang kaum Syi’ah dan menyebutkan kelompok-kelompok yang jatuh ke dalam kekufuran di antara mereka.

87 Terdengar bahwa beberapa orang mengagumi gerakan religius dan politik Khomeini Iran dan memuji kepribadiannya, terlepas dari fakta yang diketahui bahwa ia memusuhi para Sahabat dan semua Sunni. Mereka harus benar-benar membaca hadis dan fatwa ini, belajar dari mereka dan bangun dari ketidaksadaran.

**Jawaban 5:** Berbohong adalah kekurangan dan keburukan. Telah dinyatakan dengan suara bulat bahwa tidak ada hal buruk yang disebabkan oleh Allahu ta’ala atau Rasul-Nya (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Ini dibahas secara rinci dalam kitab saya, **Subhanas- subbuḥ ‘an ‘aybi kazbin makbuḥ**, di mana saya memberikan dokumen dari ulama dari kalam dan tafsir. Dalam banyak buku oleh ulama Arab dan Persia, tertulis bahwa mereka yang mengatakan demikian telah berselisih dari jalan yang benar dan bahwa mereka adalah Ahlul bid’ah. Kitab **ad-Durar as-saniyya** karya Hadrat Allamah Ahmad ibn Zaini ibn Dahlan al-Makki, yang merupakan salah satu guru saya dalam hadits, menceritakan secara terperinci tentang ajaran sesat dan kutipan ayat-ayat yang menyangkal mereka dari Hadrat Mawlana Abu su’ud, mufti al-Madinat al-munawwara. Mereka para Ahlul bid’ah telah terperangkap dalam arus Setan dan menjadi prajurit Setan. Prajurit Setan pasti akan hancur.

**Pertanyaan 6:** “Baru-baru ini muncul sekelompok orang bernama ‘Ghayr al-muqallidin’, yaitu orang-orang yang tidak berafiliasi dengan madzhab tertentu. Mereka tidak mengikuti salah satu dari empat madzhab atau membiarkan siapa pun mengikuti salah satu dari mereka. Mereka menyebut diri mereka ahlul hadits. Mereka mengatakan bahwa mereka hanya mengikuti Hadits. Kita melihat bahwa beberapa orang bodoh, yang kehilangan pendidikan agama dan tidak dapat membedakan kebenaran dari yang salah dan yang lurus dari yang bengkok, menyerahkan diri mereka pada otoritas agama setelah belajar bahasa Arab di Mesir, Hijaz, Irak atau di Damaskus dan menulis buku-buku tentang agama. Apa yang akan Anda katakan tentang mereka dan buku-buku mereka?”

**Jawaban 6:** Dalam subjek ‘Zabayih’ di dalam marginalia **ad-Durr al-mukhtar**, Allamah Sayyid Ahmad at-Tahtawi, salah satu ulama madzhab Hanafi, menulis: “Seseorang yang keluar dari jalan ulama Fiqh, dari as-siwad al-a’зам, akan mengarahkan dirinya ke neraka. Wahai Muslim! Karena itu, berpegang teguh pada jalan Ahlussunnah wal-Jama’ah yang disebut ‘al-firqah an-najiyah’ (kelompok keselamatan), kelompok spesial yang dilaporkan oleh Nabi kita (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) untuk selamat dari neraka! Karena, Allahu ta’ala akan membantu, melindungi, dan membimbing menuju kebahagiaan hanya bagi mereka yang berada di jalan ini. Ghadab (kemarahan) dan azab (siksaan) Allahu ta’ala adalah bagi mereka yang berbeda pendapat dari jalan ini. Hari ini, firqah najiyah (kelompok keselamatan) ini telah berkumpul di empat madzhab, yaitu, Hanafi, Syafi’i, Maliki dan Hanbali. Seseorang yang tidak termasuk dalam salah satu dari empat madzhab ini adalah Ahlul bid’ah atau Ahlun Nar [bidat atau tidak

beriman].” Imam Besar Sufyan ats-Tsauri (radhiy Allahu ‘anh) berkata, “Jika seseorang yang bukan ‘alim dalam fiqh mencoba mencoba hanya mengikuti hadits, ia mengarahkan dirinya pada bid’ah.” Imam Besar Ibn al-Hajj al-Makki mengatakan hal yang sama dalam karyanya **al-Mad’hal**. Fatwa saya tentang dan artikel tentang *la madzhabi* tersedia di buku saya **Al- baikat asy-syarika ‘ala marikat al-musyarika**.

**Pertanyaan 7:** “Beberapa orang mengatakan, *la madzhabi* juga merupakan Ahlussunnah dan bahkan merupakan otoritas berlisensi untuk agama. Mereka berbeda dari Ahlussunnah hanya dalam ajaran-ajaran yang tidak penting, dan perbedaan ini bermanfaat seperti antara madzhab-madzhab Hanafi, Syafi’i dan Maliki; dengan demikian mereka membantu agama Islam. Bukanakah seharusnya *la madzhabi*, karena itu dianggap seperti yang ada di madzhab Hanafi dan Syafi’i dan tidakkah kita seharusnya menganggap mereka sebagai saudara Muslim dan mencintai mereka dengan sepenuh hati dan menghormati mereka? Bukanakah demikian adalah cara orang yang mabuk dengan cinta kepada Allah melakukan urusannya menurut hadits meskipun ia bukan seorang mujtahid? Bukanakah Abu Dzarr al- Ghifari (radhiy-Allahu ‘anh), seorang Sahabi, bertindak berdasarkan hadits, “**Jangan menumpuk hartamu untuk menjadikannya kanz, harta karun**”?” Apa yang akan Anda katakan tentang orang-orang yang mengatakan ini tentang *la madzhabi*?”

**Jawaban 7:** Kata-kata ini tidak benar sama sekali. Orang yang berkata demikian menjadi bagian dari mereka, bahkan satu lebih buruk daripada mereka. Bagaimana mungkin seorang Ahlul bid’ah dihormati? Hadits yang dilaporkan melalui Abdullah ibn Bashir (radhiy-Allahu ‘anh) oleh at-Tabrani mengatakan, “**Orang yang menghormati Ahlul bid’ah akan membantu dalam pemusnahan Islam.**” Hadits lainnya, yang dilaporkan melalui Mu’adz (radhiy-Allahu ‘anh) di **Kabir** oleh at-Tabrani dan di **Hilya** oleh Abu Nu’aim, mengatakan, “**Seseorang yang berjalan untuk menunjukkan rasa hormat kepada Ahlul bid’ah telah membantu dalam menghancurkan Islam.**” Ada banyak hadits serupa. Ini adalah dalalah, ajaran sesat, bagi mereka yang tidak diangkat ke status mujtahid yang tidak mengikuti salah satu dari empat madzhab tetapi melakukan ibadah dan muamalat mereka mengikuti dengan apa yang mereka pahami dari hadits. Yang demikian telah keluar dari jalur Orang-Orang Beriman. Allahu ta’ala menyatakan dalam ayat ke-43 surat an-Nahl, “**Tanyakanlah Ahlu adz-dzikr (ulama) jika kamu tidak mengetahui!**” Hadits yang dilaporkan melalui Jabir ibn Abdullah (radhiy-Allahu ‘anh) oleh Abu Dawud mengatakan, “**Tanyakan apa yang tidak kamu ketahui. Obat untuk kebodohan adalah pertanyaan.**” Ayat dan hadits tersebut mengutip

perintah mereka yang tidak tahu untuk belajar dengan bertanya kepada mereka yang tahu. Oleh karena itu, mereka yang berbicara tentang *la madzhabi* sebagaimana dikutip di atas atau yang mengakui dan percaya kata-kata mereka, pada kenyataannya, termasuk *la madzhabi*, menjadi kaki tangan mereka dalam bid'ah.

**Pertanyaan 8:** “Dalam dua tahun terakhir, jumlah kelompok orang ini meningkat di India. Sebuah organisasi bernama ‘Nadwatul Ulama’ telah didirikan untuk mengklaim layanan kepada Islam dan membangkitkan umat Islam. Di sini, setiap jenis orang dan mereka yang berkeyakinan sesat telah berkumpul, dan orang-orang madzhab, termasuk beberapa yang termasuk Ahlussunnah, telah memegang kursi tinggi. Apa yang akan Anda katakan tentang ini?”

**Jawaban 8:** Perilaku mereka haram dan sesat. Hal ini dimaksudkan untuk mengasingkan umat Islam dengan sedikit pengetahuan dari madzhab mereka. Orang-orang Muslim seperti itu, setelah melihat orang-orang sesat dalam agama yang bekerja sama dengan para ulama Ahlussunnah semuanya duduk di kursi yang sama, menganggap para Ahlul bid'ah itu juga penuh hormat dan bermanfaat. Mereka mulai menunjukkan rasa hormat kepada mereka, yang berdosa. Agama Islam memerintahkan penghinaan dan perlakuan buruk terhadap Ahlul bid'ah dan melarang menunjukkan rasa hormat kepada mereka. Di buku aqa'id, mis. dalam *Syarh al-maqasid*, ulama Islam menulis, “Sangat perlu untuk memperlakukan dengan keras, menghina, menyangkal dan mengusir Ahlul bid'ah.” Ketika Muslim melihat mereka di posisi tinggi, hati mereka cenderung mendengarkan mereka dan dengan kecurangan Setan, kemudia mulai mencintai mereka. Pada kenyataannya, mereka yang bekerja sama dengan Ahlul bid'ah menyebabkan mereka menyimpang dari jalan yang benar. Berkumpulnya orang-orang dengan keyakinan yang berbeda menghasilkan kehancuran agama. Mereka yang mengatakan bahwa mereka akan membangunkan umat Islam, pada kenyataannya, mencoba meracuni mereka dan membawa mereka ke bencana.

**Pertanyaan 9:** “Tujuan pendirian organisasi ini, Nadwatul Ulama, telah dinyatakan sebagai penghapusan perbedaan antara Sunni dan kelompok bid'ah lainnya. ‘Mereka seharusnya tidak saling menolak kepercayaan satu sama lain, tetapi hidup persaudaraan. Ulama tidak boleh berbicara atau menulis tentang kepercayaan yang bertentangan di antara mereka sendiri. Atau yang lain, mereka memberi contoh buruk untuk disalih oleh semua Muslim dan murid-murid mereka. Perbedaan dan argumen menyebabkan kebinasaan dan berasal dari keinginan nafsu dan harga diri,’ kata mereka. Apakah kata-kata ini benar atau salah atau berlebihan?”

**Jawaban 9:** Ketika suatu bid'ah menyebar, sulit untuk membantahnya dan sulit mencoba untuk membuka kedok bahaya dan kejahatannya. Upaya ini adalah fardhu dan telah dengan suara bulat dinyatakan oleh ulama Islam. Salafus Salihin dan ulama sepanjang masa hingga kini selalu menentang bid'ah dengan cara ini. Seseorang yang tidak menolak Ahlul bid'ah tetapi membiarkan mereka akan memiliki perbedaan pendapat dari kebulatan suara umat Islam, keluar dari jama'ah Islam dan mencintai bid'ah dan Ahlul bid'ah. Dan ini berarti mendiskreditkan madzhab Ahlussunnah dan kaum Muslim di jalan yang benar ini; melarang alasan yang ada dan memerintahkan larangan; memimpin umat Islam ke hukuman Allahu ta'ala. Ulama besar Ahmad ibn Hajar al-Makki, Imam umat Islam, mengatakan dalam kata pengantar karyanya *Sawa'iq al-muhriqa*, “Meskipun saya tidak memiliki pengetahuan yang mendalam untuk memahami realitas dan esensi dari tulisan- tulisan tersebut dalam buku ini, saya cenderung menulis karena hadits asy-syarif berikut ini dilaporkan dalam *Al-Jami'* oleh Khatib al-Baghdadi: **‘Ketika fitnah dan bid’ah menyebar dan Sahabatku difitnah, mereka yang mengetahui kebenaran harus menyatakan apa yang mereka tahu! Semoga mereka yang tidak mendeklarasikan apa yang mereka ketahui dikutuk oleh Allahu ta’ala, oleh para malaikat dan oleh semua orang! Allahu ta’ala tidak menerima ibadah dan kebaikan mereka.’**” Pernyataan, “Memberitahu apa yang ulama ketahui menyebabkan perpecahan, adalah dosa dan merusak diri sendiri,” adalah fitnah terhadap Allahu ta’ala dan ulama Islam, bercerai dari madzhab Ahlussunnah dan penolakan atau pelarangan terhadap fardhu yang penting.

**Pertanyaan 10:** “Mereka berkata, ‘Tujuan paling penting dari Nadwatul Ulama adalah untuk memusnahkan perbedaan di antara Ahlul-kiblat; menyatukan umat Islam dari berbagai kepercayaan Ahlussunnah dan Ahlul bid’ah; menghilangkan ketidaksepakatan; membawa mereka semua ke dalam keadaan kebaikan dan sifat manis seperti susu dan gula; mendetakkan jantung secara serentak dan berbagi kesedihan dan kehilangan satu sama lain; memberi tahu bahwa semua yang mengatakan kalimat asy-syahadah adalah bersaudara bahkan jika aqidah mereka akan berbeda. Ini ditujukan karena perintah dalam hadits, **“Wahai sekalian Muslim! Jadilah saudara satu sama lain!”** Ketidaksetujuan pada sesuatu atau berbicara buruk satu sama lain tidak perlu. Persatuan seperti itu adalah perintah, fardhu, dari Allahu ta’ala. Sholat, puasa, dan hanya mereka yang bersatu dengan cara ini yang dapat diterima. Mereka yang tidak bersatu dengan cara ini tidak akan mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat. Selain itu, kecuali Ahlul kiblat tidak saling mencintai, mereka tidak memiliki iman dan

memasuki surga. Meskipun setiap jenis dosa manusia mungkin dapat diampuni, perselisihan dan permusuhan di antara mereka tidak akan diampuni.”

**Jawaban 10:** Tidak semua pernyataan di atas sesuai dengan Islam. Pernyataan-pernyataan berbahaya bagi Muslim dan menuntun mereka pada bid’ah. Banyak hadits dan kata-kata Islam mengungkap hal ini. Mari kita kutip beberapa hadits yang melarang persahabatan dengan Ahlul bid’ah dan menjauhkan diri dari mereka: hadits yang dilaporkan dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah (radhiy-Allahu ‘anh) mengatakan, **“Larilah dari mereka! [Jadi] mungkin mereka tidak akan membimbingmu ke bidat, namun melemparkanmu ke dalam perselisihan!”** Hadits yang dilaporkan dari Abdullah ibn Umar (radhiy-Allahu ‘anh) oleh Abu Dawud mengatakan, **“Jangan menjenguk mereka ketika mereka sakit!”** Hadits yang dilaporkan dari Jabir oleh Ibn Majah (radhiy-Allahu ‘anh) menyatakan, **“Jangan menyapa mereka ketika kamu menjumpai mereka!”** Hadits yang dilaporkan oleh Ukaili dari Anas ibn Malik (radhiy-Allahu ‘anh) mengatakan, **“Jangan meneman mereka! Jangan makan atau minum bersama mereka! Jangan menikah dengan mereka!”**<sup>88</sup>

Hadits asy-syarif yang dilaporkan oleh Ibn Hibban mengatakan, **“Jangan sholati jenazah mereka! Jangan lakukan sholat dengan mereka!”** Hadits yang dilaporkan dari Mu’adz (radhiy-Allahu ‘anh) oleh ad-Dailami mengatakan, **“Aku bukan dari mereka. Dan mereka bukan dariku. Jihadlah melawan mereka seperti jihad melawan orang-orang kafir.”** Hadits asy-syarif yang dilaporkan melalui suksesi leluhur Imam Ali (radhiy-Allahu ‘anh), Husain, Ali Zainal Abidin, Muhammad Bakir dan Imam Ja’far as-Sadiq dan yang dikatakan oleh Abu Umat menyatakan: **“Jangan memiliki hubungan dengan orang-**

88 Hadis ini melarang persahabatan, makan dan menikah dengan Ahlul bid’ah. Tertulis dalam **Hindiyya** dan **Bahr ar-raiq**, “Zindiq, Batini, Ibahi dan semua kelompok dengan keyakinan yang menyebabkan kufur adalah musyrik seperti penyembah berhala dan penyembah bintang. Perkawinan dengan musyrik atau persetubuhan dengan perempuan mereka sebagai jariya adalah haram.” Tulisan-tulisan di atas menyimpulkan bahwa, jika kepercayaan mereka yang bukan termasuk salah satu dari empat mazhab, yaitu mereka yang bukan dari Ahlussunnah, menyebabkan kekufturan, mereka menjadi musyrik. Menikah dengan mereka dan memakan hewan yang telah mereka sembelih adalah haram. Di antara mereka, mereka yang keyakinannya tidak menyebabkan kufur adalah Ahlul bid’ah, dan menikah dengan mereka bukanlah haram; meskipun nikah akan menjadi sah, bukan dengan mereka tetapi dengan Alussunnah seandainya seorang Muslim menikah, karena tinggal bersama mereka dan bahkan menyapa mereka dilarang oleh hadits.

**orang dalam kelompok Qadari, Murji'i dan Khariji! Mereka akan merusak agamamu. Mereka berkianat seperti halnya orang Yahudi dan Kristen.**" Hadits yang dilaporkan dari Anas ibn Malik (radhiy-Allahu 'anh) oleh Ibn Asakir menyatakan, **"Ketika kamu bertemu Ahlul bid'ah, perlakukan dia dengan keras! Allahu ta'ala memusuhi semua orang yang mengajukan bid'ah. Tak satu pun dari mereka akan dapat melewati jembatan Sirat; mereka akan jatuh ke dalam api Neraka."** Hadits yang dilaporkan dari Hadrat Umar (radhiy-Allahu 'anh) oleh Abu Dawud dan Hakim mengatakan, "Jangan berteman dengan orang-orang dari kelompok Qadariyya! Jangan berkonsultasi dengan mereka tentang urusan Anda." Hadits tersebut dilaporkan dari Abdullah ibn Mas'ud (radhiy-Allahu 'anh) oleh Ahmad ibn Hanbal, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibn Majah dan dari Abu Musa al-Asy'ari (rahmatullahi 'alaihim) oleh at-Tabari mengatakan, **"Bani Israil melakukan dosa. Ulama mereka menasihati mereka; mereka tidak mendengarkan. Ulama mereka kemudian berbicara dengan mereka. Mereka makan dan minum bersama. Allahu ta'ala memunculkan permusuhan di antara mereka; Dia mengutuk mereka melalui lisan Daud ('alaihissalam) dan Isa ('alaihissalam)."**

At-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibn Majah melaporkan dari Nafi' bahwa seorang pria menyampaikan salam seseorang kepada Abdullah ibn Umar (radhiy-Allahu 'anhuma), yang berkata, 'Saya telah mendengar bahwa ia telah menjadi seorang Ahlul bid'ah . Jika demikian, jangan balaskan salam saya kepadanya.' Hasan al-Basri dan Muhammad ibn Sirin berkata, "Jangan datang bersama dengan Ahlul bid'ah." Ayyub as-Sahtiyani berkata, "Saya dan Talaq ibn Habib duduk bersama. Sa'ad ibn Jubair, yang lewat, berkata kepada saya, "Jangan duduk bersamanya! Dia adalah seorang Ahlul bid'ah." Seperti yang dikatakan Asma ibn Ubaid, dua Ahlul bid'ah datang ke Ali Sirin dan mengatakan bahwa mereka ingin bertanya kepadanya tentang hadits; "Tidak, jangan tanya," katanya. Ketika mereka mengatakan bahwa mereka akan bertanya kepadanya tentang sebuah ayat, dia berkata, "Tidak! Keluar dari sini atau aku akan pergi!" Kedua pria itu pergi. Mereka yang ada di sana berkata, "Bagaimana jika Anda berbicara tentang sebuah ayat di al-Quran al- Karim?" Dia menjawab, "Saya khawatir mereka akan membaca ayat setelah mengubahnya dan bahwa perubahan ini mungkin terjadi di hati saya." Salam ibn Abi Muti mengatakan bahwa, ketika seorang Ahlul bid'ah berkata kepada Ayyub bahwa dia akan bertanya kepadanya, dia berkata, "Aku tidak akan mendengarkan bahkan setengah kata darimu." Seseorang bertanya sesuatu kepada Sa'ad ibn Jubair, yang tidak memberikan jawaban; ketika alasannya ditanyakan, dia berkata, "Dia adalah orang yang suka bid'ah, jadi tidak boleh diajak

bicara.” Abu Ja’far Muhammad Bakir berkata, “Jangan tinggal dekat dengan mereka yang berselisih. Mereka memberi makna pada ayat-ayat sesuai keinginan mereka.” Dalam penjelasan **Misykat**, Imam Ahmad ibn Hajar al-Makki berkomentar tentang Abdullah ibn Umar (radhiy-Allahu ‘anhuma) mengatakan, “Jangan balaskan salam saya kepada ...” dan menambahkan, “Karena, kami diperintahkan untuk jauhkan dari Ahlul bid’ah.” Dalam penjelasan hadits, **“Jangan bergaul dengan orang-orang dari kelompok Qadariyya,”** dalam buku **Mirkat**, dikatakan, “Karena, menjaga pertemanan dengan musuh membawa seseorang ke kehancuran dan bencana.” Tertulis dalam buku Syiraat al-Islam bahwa Salafus Salihin tidak mendekati Ahlul bid’ah sejak sebuah hadits berkata, **“Jangan tinggal dengan Ahlul bid’ah! Kesesatan mereka menular seperti kudis.”** Hadits lain mengatakan, **“Jangan menyapa orang-orang dari kelompok Qadariyya! Jangan menjenguk orang sakit di antara mereka! Jangan menghadiri pemakaman mereka! Jangan dengarkan kata-kata mereka! Beri mereka jawaban dengan tegas! Hina mereka!”** Hadits lain mengatakan, “Allahu ta’ala memenuhi dengan iman hati orang yang memberikan jawaban tegas kepada Ahlul bid’ah; Dia melindunginya dari hal-hal buruk. Seseorang yang melecehkan Ahlul bid’ah akan diselamatkan oleh Allahu ta’ala terhadap ketakutan akan Kebangkitan.” Tertulis dalam buku **Irsyad as-sari syarhu sahih al-Bukhari** bahwa, kecuali jika dipahami bahwa seorang Ahlul bid’ah telah bersumpah untuk bertobat, maka perlu untuk menjauh darinya.

Saya, hamba faqir [yaitu, Ahmad Rida Khan], sedang menyiapkan buku kecil tentang hal ini sekarang. Dengan dokumen-dokumen dari al-Quran al-karim dan hadits, saya menjelaskan perlunya menjauhkan diri dari Ahlul bid’ah dan memperlakukan mereka dengan keras. Saya juga menambahkan komentar ulama pada buku ini. Pekerjaan ini akan menjadi terang bagi mata, dan obat bagi hati.

Sementara bahaya dari kebersamaan dengan Ahlul bid’ah begitu banyak, harus diperkirakan seberapa buruk bahaya dari mencintai dan memuji mereka. Sebuah hadits berkata, **“Seseorang adalah bagian dari mereka yang dia cintai.”** Hadits lain yang dikutip oleh Imam Ali (radhiy-Allahu ‘anh) dan lainnya, mengatakan, **“Aku bersumpah bahwa Allahu ta’ala akan membangkitkan seseorang dengan orang-orang yang ia cintai.”** Hadits yang dilaporkan at-Tabrani mengatakan, **“Allahu ta’ala akan membangkitkan seseorang di antara mereka yang dia cintai.”** Hadits yang dilaporkan dari Abu Huraira (radhiy-Allahu ‘anh) oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi mengatakan, **“Agama seseorang mirip dengan agama temannya. Setiap orang harus memperhatikan dengan siapa dia berteman!”** Penjelasan luas

tentang hadits-hadits di atas diberikan dalam buku saya **Fih an-Nasrin bi jawabil-as' ilatil-isyrin**. Tujuan Nadwat al-ulama adalah sama dengan tujuan Setan terkutuk. Mereka berupaya menyesatkan umat Islam dengan sedikit pengetahuan dari jalan yang benar. Mereka memperkenalkan agama baru dengan pernyataan mereka, "Menyatukan umat Islam adalah fardhu." Kata-kata mereka, "Mereka (yang tidak mempersatukan umat Islam) tidak akan diterima. Mereka tidak akan mendapatkan berkah dan kebahagiaan," adalah fitnah terhadap Allahu ta'ala. Kata-kata mereka, "Perselisihan dengan dan permusuhan terhadap para Ahlul bid'ah adalah dosa. Dosa ini tidak akan diampuni. Kemaafan untuk itu tidaklah mungkin," menunjukkan bahwa mereka telah berselisih dari jalan yang benar dari Ahlussunnah wal-Jama'ah dan bahwa mereka menyangkal ayat yang mengatakan, "**Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena memperseku**tan-Nya (syirik), **dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi sia yang Dia kehendaki.**" Dan "**Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.**" Perkataan mereka, "Kemaafan dosa itu tidaklah mungkin," menunjukkan bahwa mereka menyangkal ayat-ayat ini. Juga, mereka salah menafsirkan hadits, "**Wahai hamba Allah! Jadilah saudara (satu sama lain)!**" Makna hadits ini, seperti yang dilaporkan dalam **Umdat al-Kari** dan kitab-kitab lainnya, adalah, '**Lakukan hal-hal yang akan membantumu menjadi saudara satu sama lain.**' Dengan demikian, agar para Ahlul bid'ah menjadi saudara bagi umat Islam dari jalan yang benar, mereka harus meninggalkan bid'ah dan menerima Sunah. Mereka memanggil Muslim Ahlussunnah untuk menjadi saudara bagi diri mereka sendiri meskipun mereka gigih dalam melakukan bid'ah mereka adalah Ahlul bid'ah yang terang-terangan dan tipu daya yang buruk.<sup>89</sup>

60 - Ketika para reformator agama ingin memusnahkan sebuah perintah Islam, mereka menyerang hadits sebagai upaya terakhir. Mereka mengatakan bahwa hadits yang menjadi dasar perintah itu adalah mawdu'. Setelah mengetahui bahwa orang-orang tidak dapat mempercayainya, mereka berkata, "Ini adalah hadits yang dha'if, jika bukan mawdu', sebuah hadits yang tidak dapat diandalkan untuk hujjah." Sebagai contoh, haram bagi pria untuk mengenakan cincin emas. Pembaru agama mengatakan bahwa hadits yang mengatakan ini adalah dha'if dan cincin emas bukanlah haram. Kata-kata mereka

89 Karya Arab **Fatawa al-Haramain**, yang darinya sepuluh fatwa sebelumnya diterjemahkan, telah dicetak ulang melalui proses penggantian kerugian di Istanbul. Penulisnya, Ahmad Rida Khan Barilawi, meninggal dunia di India pada tahun 1340 H (1921).

bertentangan dengan diri mereka sendiri, karena, sejak sebuah hadits tidak dapat diandalkan untuk sebuah hujjah, hadits yang darinya keputusan tersebut, “Cincin emas adalah haram,” diturunkan haruslah sahih, yang merupakan kebenaran dari masalah tersebut. Para ulama Ahlussunnah mempelajari hadits dengan cermat dan menyaring semua hadits mawdhu’. Mereka menemukan hukum fardhu, halal dan haram hanya dari hadits sahih dan masyhur. Dalam komentar terhadap buku **Manar**, Ibn Malak menyatakan fakta ini dengan jelas: “Sebuah hadits dha’if jika tidak dapat menjadi dalil bagi sebuah kebolehan atau kewajiban. Suatu ibadah tidak dapat dilakukan dengan mengikuti hadits yang tidak dapat dipahami apakah itu sahih atau tidak.” Pada bagian wudhu’ dalam **Radd al-mukhtar**, adalah komentar **ad-Durr al-mukhtar**, Ibn Abidin mengatakan, “Muqallid tidak perlu mencari bukti, dalil dari keputusan yang telah dibuat oleh mujtahid.”

Seseorang yang menyerang ulama Ahlussunnah dan yang tidak sopan terhadap buku-buku fiqh tidak termasuk dalam empat madzhab tersebut. Abdullah ibn Isa San’ani, dalam bukunya **Saif al-Hindi fi ibanati tariqati syaikhin-Najdi** (w. 1218 AH / 1803), membuktikan dengan dalil bahwa mereka yang mengatakan “mawdhu” untuk hadits sahih tidak memiliki madzhab dan bahwa mereka berusaha menghancurkan Ahlussunnah. Mudarris Sayyid ’Abdullah Effendi, dalam bukunya **Irsal al-makal**, menjawab mereka yang berbicara tentang hadits dengan mengatakan hadits ini dha’if atau mawdhu’, dan dia membantah Ibn Taimiyyah dan ash-Syawkani, para pemimpin kejahanatan ini.

Ada cabang ilmu terpisah yang disebut usul al-hadits, di mana hadits mawdhu’ tidak berarti hadits buatan. Saat ini, mereka yang tidak tahu apa-apa tentang pengetahuan ini berpikir tentang makna leksikalnya dan mengira bahwa itu berarti ‘hadits yang dibuat- buat.’

Buku **Usulula-hadits** oleh ulama besar Imam Muhammad al-Birghiwi sangat berharga. Dawud al-Karsi menulis komentar untuk buku ini pada tahun 1251 H. (1835) yang dikomentari lagi oleh Yusuf Effendi dari Harput pada tahun 1292 H (1875) dan dicetak di Istanbul setahun kemudian. Bagian berikut diterjemahkan dari karya Arab itu:

“Semua hadits yang dilaporkan oleh seseorang yang diketahui telah berbohong ketika melaporkan hadits apa pun disebut hadits mawdhu’ atau muftar, karena ada kemungkinan bahwa semua hadits yang ia laporkan dibuat-buat, fitnah. Seperti yang terlihat, pada kitab Usulul-hadits, sebuah hadits yang disebut mawdhu’ tidak harus karena dipalsukan, karena, bahkan jika orang yang terjebak dalam kebohongannya dengan satu hadits bertobat dan menjadi saleh, semua hadits yang dia laporkan

akan tetap bisa dikatakan mawdhu'. Buku Tadrib karya Imam as-Suyuti dan juga banyak ulama hadits mengatakan bahwa demikianlah adanya. Kelompok-kelompok sesat, memimpin umat Islam keluar dari jalan yang benar, dan murtad, menipu umat Islam, menciptakan hadits. Dan beberapa syaikh tekke menciptakan hadits untuk menggiatkan ibadah dan menakuti terhadap dosa. Haram untuk menciptakan hadits bahkan dengan niat baik seperti itu, dan itu adalah kekufuran jika dimaksudkan untuk menipu umat Islam. Hadits yang memuji surat-surat dalam buku tafsir as-Sa'labi, al-Wahidi, az-Zamakhsyari, al-Baidawi, dan Abu-Su'ud diklaim sebagai mawdhu' oleh sebagian orang yang tidak tahu. Jelaslah bahwa hadits-hadits yang memuji surat al-Fatihah, al-An'am, al-Kahfi, Ya Sin, ad-Dukhan, al-Mulk, az-Zilzal, an-Nasr, al-Kafirun, al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas adalah sahih. Para penulis buku-buku ini mengutip dalam buku-buku mereka hadits yang dituduh sebagai mawdhu' karena mereka menganggapnya sebagai sahih, hasan atau setidaknya dha'if, atau karena mereka menyampaikannya persis seperti yang berasal dari ulama hadits yang mereka andalkan pada waktu itu, atau karena mereka tidak menganggap bahwa itu mawdhu'. Dengan bantuan anggapan yang cukup pasti, dapat diputuskan jika hadits adalah sahih; itu tidak bisa diketahui secara pasti. Ada banyak hadits yang dikatakan mayoritas ulama hadits sebagai sahih, tetapi ulama lain dari cabang ini tidak mengatakannya. Banyak orang lain tidak dapat memahami apakah hadits-hadits itu sahih atau tidak, karena sangat sulit untuk memahami apakah sebuah hadits adalah sahih. Jika hadits itu bisa dipahami hanya dengan anggapan; maka ia tidak bisa dimengerti dengan pasti. Untuk memastikan bahwa sebuah hadits telah dipalsukan, salah seorang perawi harus mengatakan, "Saya menemukan ini," atau seharusnya diketahui dengan pasti bahwa orang yang, katanya, telah menyampaikan hadits itu kepadanya telah meninggal sebelum dia dilahirkan; atau kata-kata mutiara yang diklaim sebagai hadits namun tidak sesuai dengan prinsip Islam, dengan alasan, dengan perhitungan atau dengan pengalaman, dan itu tidak dapat dijelaskan secara berbeda. Hanya para ulama hadits yang dapat memahami semua ini. Para ulama yang mendalam ini juga mungkin salah dalam memahaminya. Karena alasan inilah maka ada ulama yang mengatakan 'sahih,' 'hasan' atau 'dha'if' tentang banyak hadits yang olehnya Abul-faraj ibn al-Jawzi mengklaim sebagai 'mawdhu' dalam bukunya **Mawdhu'at**. Imam az-Zahabi mengatakan bahwa mayoritas hadits yang ditulis dalam buku itu adalah hadits yang dapat dipercaya dan indah. Kami telah menurunkan apa yang telah kami tulis di sini dari buku-buku **Taqrib** karya Imam an-Nawawi, **Tadrib** oleh as-Suyuti dan **Nukhba** oleh Syaikh al-Islami

Akan sangat kurang ajar, tidak adil dan tidak masuk akal menganggap bahwa para ulama agung seperti al-Baidawi, Imam al-Ghazali, Jalaluddin as-Suyuti, Sadruddin al-Qanawi dan Sana'ullah Paniputi terlalu bodoh untuk membedakan sebuah hadits sahih dari hadits yang dibuat-buat, atau menganggap bahwa mereka sama tidak beragamanya dengan tidak melindungi agama mereka atau tidak merasakan kepedihan hati nurani dalam mencatat hadits-hadits dibuat-buat seperti hadits sahih. Kami telah memberi tahu panjang lebar dalam paragraf ketujuh dan kedelapan buku kami tentang betapa ketatnya para ulama Islam mempelajari hadits. Orang yang cerdas dan berakal yang membaca tulisan-tulisan itu pasti akan menyadari bahwa seorang pembaru agama, yang menunjukkan begitu banyak penghinaan hingga mengatakan bahwa ada hadits-hadits yang palsu dalam buku-buku yang ditulis oleh seorang ulama hebat seperti Imam al-Ghazali, akan pantas mendapatkannya jika lidahnya terputus atau buku-bukunya dibakar menjadi abu. Mengatakan bahwa para ulama agung itu tidak mampu memahami hadits, sementara penerus mereka, Ibn Taimiyyah mampu, adalah sebuah kekeliruan yang akan mencemarkan nama baik siapa pun kecuali musuh-musuh para ulama Ahlussunnah. Mereka yang tidak dapat memahami kebesaran ulama Islam mengira bahwa para pemimpin yang ditinggikan itu juga menulis dengan akal pendek dan pikiran menyimpang, seperti yang dilakukan orang-orang ini. Sikap menyesatkan mereka merosot ke tingkat yang sangat rendah dengan mengatakan, "Kecerdasan Al-Ghazali dikaburkan di bawah pengaruh buruk ide-ide sosial." Mereka tidak dapat menyadari bahwa setiap tulisannya adalah penjelasan mengenai ayat-ayat dan hadits-hadits. Jika seseorang yang memuji al-Imam ar-Rabbani tulus dalam kata-katanya dan jika dia suka tulisan-tulisan pemimpin yang ditinggikan itu, dia harus mengikuti tulisan-tulisan ini dan mencintai ulama Ahlussunnah, yang al-Imam ar-Rabbani sangat memuji, dan dia seharusnya tidak menghina mereka. Seseorang harus menjadi ulama untuk menghargai nilai ulama lain. Tidak menyadari nilai para ulama Ahlussunnah, atau berusaha untuk menodai dan mengkritik orang-orang yang diberkati itu, menyebabkan seseorang keluar dari **al- firqat an-najîyya** (Kelompok Keselamatan), dan dia yang keluar dari Ahlussunnah menjadi Ahlul bid'ah atau tidak beriman.<sup>91</sup> Seperti yang tertulis di halaman 65 buku **Hidayat al-muwaffiqin** oleh Abu Muhammad Viltori, salah satu dari ulama India, Allamah Ahmad Sawî al-Maliki mengatakan pada ayat

90 Imâm Muhammad al-Birghîwî, *Usûl al-hadîth*, s. 91

91 Mawlânâ Hamd-Allah ad-Dajwî, *al-Basâ'ir li-munkirît-tawassuli bialh al-maqâbir*, Pashawar, Pakistan, 1385, s. 52.

“**idza nasita**” dari surat al-Kahf di marginalia dari **tafsir Jalalain**: “Tidak diperbolehkan mengikuti madzhab selain dari empat madzhab. Seseorang yang tidak mengikuti salah satu dari empat madzhab ada dalam bid’ah (dalalah) dan juga menuntun orang lain ke bid’ah. Beberapa dari orang- orang seperti itu menjadi kafir karena salah satu hal yang menyebabkan kekufuran adalah berusaha untuk mendapatkan aturan dari ayat-ayat dan hadits-hadits.”

61 - Bagian berikut ini diterjemahkan dari **al-Hadiqa-an-nadiyya** oleh an-Nablusi:

“1) Hadits syarif yang dilaporkan oleh al-Bukhari dan Muslim menyatakan, **‘Jika sesuatu yang tidak ada dalam agama ini yang telah saya ungkapkan, diciptakan dengan harapan (memperoleh) pahala, maka hal ini harus ditolak.’** Hadits ini menunjukkan bahwa itu bukan bid’ah melahirkan sesuatu yang tidak berkaitan dengan agama atau ibadah. Perbaikan, perubahan yang dilakukan dalam makan, minum, berpakaian, membangun rumah dan dalam transportasi bukanlah hal yang mudah.

“2) Sebuah hadits yang dilaporkan oleh at-Tabrani mengatakan, **‘Jika umat Islam, setelah Nabi mereka (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam), membuat sebuah bid’ah, sebuah inovasi dalam agama yang ia ungkap, sebuah sunah yang mirip dengan itu menghilang dari antara mereka.’** Hadits menunjukkan bahwa membuat perbaikan atau perubahan dalam urusan dan kebiasaan dunia, yang dilakukan tanpa mengharapkan tsawab bukanlah sebuah bid’ah.

“3) Dinyatakan dalam sebuah hadits yang dilaporkan oleh at-Tabrani, **‘Sampai seorang Ahlul bid’ah meninggalkan bid’ahnya, Allahu ta’ala tidak menerima pertobatannya.’** Adalah dalil untuk perlunya bertobat setelah setiap dosa dilakukan. Ada tiga syarat agar pertobatan itu sah: mengakhiri dosa, bertobat dari apa yang telah dilakukannya dan memutuskan untuk tidak melakukannya lagi. Jika seseorang memiliki hutang atau kewajiban kepada orang lain, ia harus mengembalikannya dan memaafkan diri sendiri. Ahlul bid’ah berarti orang yang menyebarkan bid’ah atau yang melakukan bid’ah yang telah sebarkan. ‘Bid’ah’ berarti ‘menciptakan kepercayaan, perbuatan, kata atau kebiasaan moral yang tidak ada dalam agama, atau menyebarkan inovasi semacam itu, dan mengharapkan pahala untuk itu di akhirat.’ Jika seseorang yang melakukan dosa terus menerus bertobat untuk jenis dosa lain, pertobatannya akan diterima. Seorang Ahlul bid’ah mengharapkan tsawab dari bid’ah dan berpikir bahwa dia melakukan sesuatu yang baik. Karena itu, ia tidak berpikir untuk bertobat.

“4) Dinyatakan dalam sebuah hadits yang dicatat oleh Ibn Majah, ‘**Kecuali jika Ahlul bid’ah meninggalkan bid’ahnya, Allahu ta’ala tidak menerima tindakan ibadahnya.**’ Bahkan ibadah yang benar dari seorang Ahlul bid’ah dalam agama, yang mengubah keyakinan, ibadah, kata atau kebiasaan dalam agama, tidak akan diterima. Artinya, ia akan kehilangan pahala untuk setiap ibadahnya yang seharusnya dia peroleh di akhirat. Dia harus meninggalkan bid’ahnya.

“5) Hal ini dinyatakan dalam hadits yang dilaporkan oleh Ibn Majah, ‘**Bahkan jika suatu bid’ah tidak menyebabkan kekufuran, puasa, haji, umrah, jihad, pertobatan atau kebaikan dari Ahlul bid’ah tersebut apa pun tidak akan diterima. Sangat mudah bagi orang ini untuk keluar dari agama seperti mencabut bulu dari mentega.**’<sup>92</sup> Meskipun jenis ibadah fardhu dan wajib yang dia lakukan sesuai dengan aturan akan sah (sahih) dan dia akan menjadi terbebas dari hutang ibadah, ibadahnya tidak akan diterima (maqbûl), artinya, dia tidak akan diberi pahala di akhirat. Jika bid’ahnya memberi jalan kepada kekufuran, yaitu, jika dia mengucapkan sepatah kata, menggunakan sesuatu atau melakukan sesuatu yang menyebabkan kekufuran, maka imannya akan hilang dan ibadahnya menjadi tidak akan sah. Seorang Ahlul bid’ah menganggap bid’ahnya bagus dan layak diberi pahala. Karena itu, ia keluar dari agama dengan mudah. Orang yang melakukan bid’ah mengandaikan bahwa itu adalah tindakan ibadah dan mengharapkan pahala untuk itu di akhirat. Adapun orang yang melakukan dosa, dia tahu bahwa dosanya adalah rasa bersalah, dan dia merasa malu terhadap Allahu ta’ala dan takut akan hukuman-Nya. Bid’ah adalah dosa besar, tetapi tidak setiap dosa adalah bid’ah.

“Bid’ah adalah kata dari bahasa Arab. Ini berarti sesuatu yang tidak ada sebelumnya dan yang telah ditemukan kemudian. Dalam hal ini, perubahan, reformasi yang dilakukan dalam adat dan ibadah adalah bid’ah. Adat (kebiasaan) adalah tindakan yang dilakukan untuk keuntungan dunia semata tanpa mengharapkan imbalan apa pun sebagai balasan di akhirat. Sebaliknya, ibadah adalah tindakan dengan ganjaran yang diharapkan di akhirat. Karena segala sesuatu yang tidak ada pada masa Sahabat al-kiram dan Tabi’in dan muncul kemudian adalah sebuah bid’ah, para ulama telah membagi bida’ah menjadi kelompok-kelompok seperti mubah, wajib, mustahab, dan haram. Mereka telah menyebut apa yang mustahab atau wajib sebagai bid’ah hasanah.

“Namun, dalam pandangan agama, bid’ah berarti penambahan atau

92 Untuk aslinya dan penjelasan dari lima hadis ini, lihat buku bahasa Arab dari Nablûsî al-Hadîqat an- nadiyya yang diterbitkan oleh Hakikat Kitabevi.

pengurangan yang telah dibuat dalam agama dan terhadap persetujuan Nabi (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) setelah periode Sahabat al-kiram dan Tabi'in; dengan kata lain, itu adalah perubahan yang dilakukan atas nama ibadah dan dianggap layak diberi pahala. Dan reformasi dalam agama berarti bid'ah dalam agama. Perubahan yang dilakukan dalam adat berada di luar jenis bid'ah ini. Orang-orang yang dinyatakan jahat dalam Hadits asy-syarif adalah bid'ah dalam agama. Reformasi ini tidak membantu ibadah. Mereka semua merusak ibadah.

"Reformasi dalam bagian agama menjadi dua kelompok: bid'ah dalam i'tiqad dan bid'ah dalam ibadah. Reformasi dalam i'tiqad dilakukan dengan ijтиhad, yaitu, mereka berasal dari Al-Quran dan Hadits, atau mereka adalah buah dari kecenderungan, penalaran atau deduksi. Ijтиhad perlu dilakukan oleh seorang ulama yang mendalam, yaitu seorang mujtahid. Jika seorang mujtahid melakukan kesalahan dalam melakukan ijтиhad yang berkaitan dengan i'tiqad, ia tidak akan diampuni. Dia akan bersalah jika hal yang menyangkut iman, yang telah dia salah pahami, dinyatakan dengan jelas dalam agama dan begitu meluas sehingga bahkan orang yang bodoh pun mendengarnya dan mengetahuinya, mujtahid ini dan mereka yang percaya kepadanya akan menjadi orang yang tidak beriman. Seseorang yang dipahami sebagai orang yang tidak beriman tidak dapat melepaskan diri dari kekufuran kecuali dia bertobat dari kekufurannya, bahkan jika dia mengatakan dia adalah seorang Muslim dan menghabiskan seluruh hidupnya dengan beribadah. Jika hal mengenai iman dinyatakan secara terbuka tetapi bukan jenis yang semua orang telah dengar, atau jika itu tidak dinyatakan secara terbuka, ia tidak akan menjadi seorang kafir melainkan seorang Ahlul bid'ah. Keyakinan salahnya ini adalah dosa yang lebih buruk daripada kejahatan besar seperti pembunuhan dan percabulan. Dinyatakan dalam hadits bahwa akan ada tujuh puluh dua kelompok bid'ah dan bahwa mereka semua akan pergi ke Neraka.

"Jika sesuatu yang berkaitan dengan iman dikemukakan dalam bentuk yang salah oleh orang-orang non-mujtahid yang menganggap diri mereka sebagai mujtahid dan berusaha menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits atau berbicara sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri, mereka yang percaya itu akan menjadi kafir bahkan jika itu bukan pengajaran yang dinyatakan dengan jelas atau tersebar luas. Sebagai contoh, seorang mujtahid yang tidak percaya, sebagai akibat dari ijтиhadnya, dalam masalah kenaikan Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) (Mi'raj) atau dalam masalah pertanyaan di kubur menjadi seorang Ahlul bid'ah, sementara seorang lelaki non-mujtahid dari posisi keagamaan yang, sebagai akibat dari alasan atau pendapatnya sendiri, tidak percaya pada kedua topik tersebut menjadi kafir karena

telah meremehkan ajaran Islam.

“Ulama Islam yang tidak salah dalam ijtihad mereka dalam iman dan umat Islam yang percaya kebenaran seperti yang dimiliki oleh mereka disebut Ahlussunnah atau Sunni.

“Ibadah yang dilakukan oleh tujuh puluh dua kelompok bid’ah tidak akan diterima bahkan jika mereka beribadah dengan benar. Bid’ah mereka dalam ibadah mereka adalah dosa tambahan, bahkan jika mereka menyebutnya ijtihad.

“Ijtihad yang disimpulkan oleh ulama Ahlussunnah dalam pengetahuan tentang ibadah bukanlah bid’ah. Kesalahan mereka dalam meneliti pengetahuan ini tidak akan menyebabkan mereka bersalah. Para pemimpin dari empat madzhab memperoleh pengetahuan ini, dengan izin Nabi (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) yang mengumumkan Islam, dari sumber-sumber yang ditentukan Islam. Pengetahuan ini tidak mengubah Islam, tetapi telah membantu Islam. Ijtihad tidak dapat digunakan pada hal-hal yang dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran dan Hadits. Mereka harus diakui apa adanya. Bukanlah sebuah kesalahan mencari bukti dari sesuatu yang belum dinyatakan secara terbuka. Tetapi, jika dalil yang menyatakan cara yang benar sudah jelas dan jika mujtahid salah dalam menemukan dalil, atau dengan mengikuti pikirannya sendiri tanpa berasal dari dalil, ibadah berdasarkan pengurangan ini adalah bid’ah. Jika reformasi seperti itu menyebabkan sunnah muakkad menghilang, itu akan menjadi dosa yang lebih buruk.

“Tindakan Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) yang beliau lakukan sebagai ibadah dan tidak pernah ditinggalkan oleh beliau dari waktu ke waktu disebut **sunnah huda** atau **sunnah muakkad**. Belum dinyatakan bahwa mereka yang terkadang mengabaikannya akan dihukum. Suatu sunnah yang tidak pernah beliau abaikan dan beliau katakan bahwa orang-orang yang mengabaikannya akan dihukum disebut wajib. Apa yang beliau lakukan kadang-kadang disebut **mustahab**. Tindakan yang biasa beliau lakukan bukan sebagai ibadah tetapi sebagai kebiasaan disebut **sunnat zawaid** atau **adab**. Memulai dengan hal- hal baik di sebelah kanan dan dengan hal-hal buruk di sebelah kiri dan masing-masing menggunakan tangan kanan dan kiri adalah adab.

“Melakukan perubahan di urusan adat bukanlah bid’ah. Namun lebih baik bagi lelaki wara’ untuk tidak melakukannya. Dinyatakan dalam hadits, **“Pegang teguhlah sunahku dan, setelahku, sunnah al-Khulafaur-Rasyidin.”** Kata sunah, bila digunakan sendiri, berarti segala sesuatu yang dinyatakan oleh Islam. Nabi Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam), yang mengajar Islam, tidak menyatakan

apapun tentang adat istiadat, karena ia datang untuk mendakwahkan agama, bukan untuk mengajar orang bagaimana melakukan hal-hal yang mereka butuhkan di dunia. Dinyatakan dalam sebuah hadits, **“Kalian tahu lebih baik bagaimana melakukan urusan duniawi kalian,”** yang berarti bahwa tidak perlu memberi tahu mereka cara menemukan dan melakukan hal-hal yang berguna bagi dunia mereka dan bahwa mereka harus belajar darinya agama dan ibadah yang mereka tidak tahu. Karena alasan ini, adat tetap berada di luar Islam. Perubahan yang dilakukan dalam hal-hal di luar Islam bukanlah bid’ah.

“Menara, sekolah, buku, dan sejenisnya yang telah ditemukan kemudian bukanlah bid’ah atau reformasi dalam agama. Ini adalah hal-hal yang membantu agama. Islam telah mengizinkan dan bahkan memerintahkan mereka. Hal semacam ini disebut **sunnah hasana**. Menciptakan hal-hal yang dilarang oleh Islam disebut **sunnah sayyi’ah**. Bid’ah termasuk dalam sunnah sayyi’ah. Alasan mengapa sunnah hasanah tidak dilakukan pada masa Sahabat dan Tabi’in adalah karena mereka tidak membutuhkan hal-hal yang bermanfaat ini. Mereka melakukan jihad melawan orang-orang kafir, menaklukkan tanah dan menyebarkan Islam ke seluruh dunia. Pada masanya, orang-orang yang mengajukan bid’ah tidak muncul atau bertambah. Menciptakan sunnah hasanah sampai kapan pun diizinkan dan beroleh pahala.

“Melakukan bid’ah dalam ibadah lebih buruk daripada mengabaikan sunnah. Melakukan bid’ah sementara itu makruh mengabaikan sunah tanpa udzur adalah haram.<sup>93</sup> Jika seseorang mengira bahwa mengabaikan sunah tanpa udzur memperoleh pahala, maka mengabaikan sunnah akan menjadi bid’ah baginya. Ketika tidak diketahui apakah suatu keyakinan, perbuatan atau kata adalah sunah atau bid’ah, maka tidak melakukannya penting, karena tidak melakukan bid’ah adalah penting, dan itu tidak wajib melaukan sunnah. Jika sesuatu yang tidak wajib dihilangkan, maka itu tidak akan dilakukan sesudahnya. Karena itu, sunnah sholat yang dihilangkan tidak akan dilakukan sesudahnya. Tidak melakukan tindakan yang paling ringan yang dilarang oleh Allahu ta’ala lebih diberkati daripada semua ibadah umat manusia dan jin. Karena alasan ini, wajib juga dapat dihilangkan jika ada kesulitan. Tetapi telah dikatakan oleh para ulama bahwa haram tidak dapat dilakukan. Misalnya, seseorang tidak dapat membersihkan, di hadapan orang lain, bagian-bagian tubuhnya yang harus ditutupi.

“Kebulatan suara para mujtahid yang hidup di abad yang sama disebut ijma’. Ijma’ harus didasarkan pada dalil, dokumen. Dalil ini

---

93 ‘Udhr berarti alasan, halangan yang diakui Islam sebagai alasan yang baik untuk tidak melakukan kewajiban agama.

adalah sebuah ayat atau hadits meskipun hanya satu orang yang melaporkannya, atau itu adalah qiyyas berdasarkan pada keduanya. Qiyyas adalah penjelasan tentang sesuatu yang telah dinyatakan secara tidak jelas di dalam ayat dan di hadits. Hadrat al-Imam al-a'zam Abu Hanifa melakukan ijtihad melalui qiyyas.

“Seseorang dapat menjadi Arif atau Wali tanpa membaca buku apa pun. Dia mungkin menginterpretasikan ayat-ayat tetapi tidak bisa menjadi pedoman. Seseorang tidak bisa menempelkan hatinya padanya. Panduan yang sempurna harus telah mencapai tingkat ijtihad dalam pengetahuan dan tingkat Wilayat khassa al-Muhammadiyyah dalam makrifat. Panduan yang sempurna untuk setiap perilaku, setiap cara, setiap kata sesuai dengan Islam. Ini berarti mengatakan bahwa ia mengikuti Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) dalam segala hal. Karena alasan ini, Allahu mencintainya. Muslim, karena mereka mencintai Allah, juga mencintai orang yang dicintai Allah. Mencintai panduan yang sempurna muncul dari mencintai Allahu ta'ala dan Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam). Cinta ini disebut al-hubbu fi'llâh. Telah dinyatakan dalam hadits bahwa ibadah yang paling berharga adalah **al-hubbu fillah**. Melakukan perintah dari pemandu yang sempurna berarti mematuhi Islam, karena setiap pemandu yang sempurna adalah yang setiap kata dan perbuatannya mendakwahkan Islam. Orang yang sunguh-sungguh menyajikan pengetahuan di bumi adalah penuntun yang sempurna. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kata-kata musuh agama, ‘Alih-alih mencintai Allahu ta'ala, mereka malah mencintai manusia. Meninggalkan Islam, mereka menyembah manusia,’ tentang musuhnya Muslim, adalah orang-orang yang tidak tahu apa-apa dan penfitnah.

“Mengikuti Sahabat al-kiram adalah wajib. Tidak diperbolehkan membuat qiyyas pada sesuatu yang sudah mereka jelaskan. Namun, bagi kita para muqallid tidak diperbolehkan, yaitu orang-orang yang belum mencapai tingkat ijtihad, untuk (secara langsung) mengikuti kata-kata mereka. Kata-kata dan tindakan mereka menunjukkan Nass (Al- Quran dan Hadits) dan ijtihad-ijtihad mereka sendiri. Hanya para ulama mendalam yang telah mencapai tingkat ijtihad yang dapat memahaminya. Para pemimpin madzhab kita telah memahami dan mengkomunikasikannya kepada kita dengan cara yang dapat kita pahami. Ini berarti mengatakan bahwa mereka yang ingin mengikuti Sahâbat al-kirâm harus mengikuti para ulama Ahlussunnah.

“Dideklarasikan dalam sebuah hadits yang dilaporkan oleh al-Bukhari, Allahu ta'ala menyatakan, **“Hamba-Ku tidak dapat mendekati-Ku dengan hal lain sedekat yang ia dekati dengan melakukan ibadah fardhu. Aku mencintai hamba-Ku yang**

**mendekati-Ku melalui ibadah sunnah.**” Hadits ini menunjukkan bahwa jenis ibadah yang paling disukai Allah terdiri dari tindakan fardhu. Ibadah supererogatory yang disebutkan dalam hadits adalah ibadah yang dilakukan selain fardhu. Ini berarti bahwa Allahu ta’ala mencintai mereka yang melakukan fardhu dan juga ibadah sunnah.

“Allahu ta’ala mengatakan dalam surat al-Maidah sebagai ma’al, **“Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya.”** Ma’al berarti ‘sesuai dengan apa yang dipahami oleh para ulama Islam.’ Orang-orang Wahabi mengatakan, Ibadah adalah penyebabnya. Untuk mencapai ridha dan cinta Allahu ta’ala, ibadah yang fardhu dan nafilah harus dilakukan. Memasuki tarekat, mengikuti syaikh atau memohon pada orang mati atau hidup tidak membuat satu pendekatan kepada Allahu ta’ala; sebaliknya, seseorang menjadi jauh dari-Nya.’ Akan tetapi, para ulama Ahlussunnah, berkata, ‘Memang benar bahwa ibadah adalah penyebabnya. Namun, ibadah yang sahih, benar, dan ikhlas dapat menjadi penyebabnya. Ibadah sahih jika seseorang memiliki moral yang benar dan murni serta melaksanakannya sesuai dengan tata caranya. Agar sholat menjadi sahih, misalnya, harus wudhu, menggunakan air bersih, melaksanakannya tepat pada waktunya dan menhadap kiblat, melaftakan ayat-ayat, tasbih-tasbih dan salawat di dalam sholat dengan benar dan mengetahui banyak syarat dan rukun lainnya yang diperlukan. Setiap ibadah memiliki syarat dan rukun seperti itu. Ini dipelajari dengan belajar selama bertahun-tahun, bukan dengan memikirkan atau memimpikannya. Mereka belajar dengan mendengarkan mereka dari ulama yang percaya, tahu dan mempraktekkannya atau dengan membaca buku-buku mereka, karena demikian juga pengetahuan ilmiah dipelajari melalui profesor dalam waktu yang lama. Ulama Islam sejati seperti itu dengan murni hati dan hati disebut ‘mudarris’ (profesor), ‘mu’allim’ (pelatih) atau ‘mursyid’ (pemandu). ‘Mursyid’ tidak berarti ‘orang yang berjalan di permukaan air, terbang di udara, tahu di mana benda yang hilang dan menyembuhkan orang sakit dengan berdoa dan menipu,’ tetapi ia berarti ‘ulama Ahlussunnah yang tahu, mempraktikkan dan mengajarkan kepada orang lain Syari’at, yaitu, ibadah yang dilakukan dengan hati, jiwa dan raga.’ Untuk melaksanakan perintah dalam surat al- Maidah, setiap Muslim harus mencari mursyid atau buku-bukunya dan harus belajar ibadah-ibadah fardhu dan nafilah darinya.’

“Kita seharusnya tidak jatuh pada kata-kata yang salah dari orang-orang beragama yang bodoh, yang tidak mengenal Islam, atau karena kekesatan orang-orang jahat, yang belum membaca buku-buku para ulama Ahlussunnah, atau yang menipu, artikel palsu dari mereka yang mengikuti pikiran tidak sehat dari orang-orang yang menyimpang yang

telah tersesat dan yang menyesatkan semua orang. Para ulama Islam telah memperoleh pengetahuan mereka dari Al-Quran dan Hadits. Adapun orang-orang yang menyimpang, mereka menulis dan berbicara mengikuti pandangan pendek mereka sendiri. Malu pada reformis ini dan mereka yang jatuh cinta pada kata-kata dan buku-buku mereka seandainya mereka menjadi ulama! Mereka adalah pencuri iman dan i'tiqad. Mereka mengubah halal dan haram. Mereka merusak Islam.”<sup>94</sup>

Dalam bagian tentang hal-hal yang membatalkan sholat, Ibn Abidin menulis: “Adalah makruh tahrimi menerima yang patut disalahkan, yang menjijikkan dari para Ahlul bid’ah dalam kebiasaan mereka, seperti meniru makan, minum, berpakaian, dari orang-orang kafir, dan boleh menerima serta menggunakan dari mereka, yang tidak buruk. Bukanlah makruh melakukan dan menggunakan yang tidak buruk atau berbahaya (dari kebiasaan Ahlul bid’ah) tanpa berusaha menjadi seperti mereka. Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) meminta tukang sepatu membuat sepasang sepatu, yang biasa dikenakan oleh para imam, dan ia mengenakannya.”

Melafalkan surat al-Fatihah setelah sholat dan berdoa bid’ah atau tidak? Hadrat Hadimi menulis jawabannya secara terperinci pada halaman seratus tiga puluh tujuh buku **Bariqa**. Mari kita jelaskan secara singkat: ada orang yang menganggapnya bid’ah dan ada yang mengatakan sebaliknya. Menurut jumhur dari mereka, lebih baik melafalkan Fatiha di tempat-tempat yang dinyatakan untuk membacakan doa. Selain itu, telah dinyatakan dalam sebuah hadits untuk membaca doa setelah sholat. ‘Bid’ah’ artinya ibadah yang dilakukan tanpa contoh dari Nabi Muhammad (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Surat al-Fatihah turun untuk mengungkapkan doa-doa terbaik. Tidak ada yang mengatakan membacanya setelah sholat dan berdoa adalah bid’ah. Dilarang bagi seluruh jama’ah untuk mengucapkannya dengan lantang. Ketika imam mengatakan “al-Fatihah”, adalah baik bahwa semua orang membacanya dalam hati. Melakukan **hamd** setelah shalat adalah mustahab. Dan hamd terbaik<sup>95</sup> adalah membaca al-Fatihah. Membacanya antara fardhu dan sunnah dan untuk mencapai apa yang diinginkan seseorang adalah makruh.

Membaca Al-Quran atau melantunkan azan melalui pengeras suara adalah bid’ah. Sebab, benda tak bernyawa yang digunakan untuk menghasilkan suara disebut mizmar, alat musik. Guntur, meriam, senapan, burung hantu dan burung beo bukanlah alat musik meskipun mereka menghasilkan suara. Instrumen pembuat keriangan yang

94 An-Nablūsī, al-Hadiqa.

95 Bersyukur dan menyerukan nama-Nya

menghasilkan suara, drum bass, drum samping, simbal, seruling, pipa dan pengeras suara semuanya adalah alat musik. Alat musik tidak menghasilkan suara sendiri. Agar mereka menghasilkan suara, atau, dengan kata lain, untuk menggunakannya, Anda harus memukul kulit yang direntangkan dengan tongkat drum, meniup ke buluh, dan berbicara ke corong atau pengeras suara. Suara yang keluar dari instrumen ini adalah suara yang mereka hasilkan. Itu bukan suara asli orang yang meniup atau berkata kepada alat-alat tersebut. Suara-suara al-Quran atau azan yang didengar dari pengeras suara semuanya adalah suara yang dihasilkan oleh pengeras suara. Itu bukanlah suara muazzin atau imam. Suara muazzin adalah azan. Dari sudut pandang ilmiah, teknis, agama, dan kanonik, suara yang keluar dari instrumen bukanlah suara muazzin; dengan kata lain, itu bukan azan. Karena homofonik dengan azan, ia diambil untuk azan. Apa yang disebut azan haruslah suara muazzin sendiri, dengan ketentuan tambahan bahwa ia menjadi seorang Muslim pria sâlih (benar dan saleh). Terlepas dari tingkat kemiripan apa pun, suara seorang wanita atau anak-anak homofonik dengan suaranya yang dihasilkan oleh pengeras suara bukanlah azan. Itu adalah suara lain. Alat musik yang berbeda menghasilkan suara yang berbeda pula. Suara yang dihasilkan oleh pengeras suara, meskipun sangat mirip dengan suara manusia, bukanlah suara manusia. Ini seperti foto imam dalam sebuah buku atau gambarnya di layar televisi. Penampilan ini bukan imam itu sendiri, meskipun mereka adalah gambar yang tepat. Anda tidak dapat melakukan sholat yang dilakukan olehnya, bahkan jika Anda melihat tindakannya di layar dan mendengar suaranya.

62 - Sebuah artikel oleh seorang Mesir bernama Muhammad Qutb muncul di majalah agama Turki. Artikel yang berjudul “Garis Penyimpangan” diterjemahkan dari bahasa Arab. Jika terjemahan itu dilakukan dengan benar, maka langsung mengejutkan bahwa penulisnya tidak memiliki suara dalam agama. Lihat cemoohan yang ditimbulkan oleh omong-kosongnya:

*“Kemenangan yang diperoleh orang Turki di medan perang meninggikan Islam. Namun kenyataannya juga bahwa Islam kehilangan banyak artinya di tangan Turki. Di tangan orang Turki, Islam dibekukan secara tidak langsung dan perbaikannya dihentikan. Utsmani membekukan dan melecehkan Islam di semua bidang kecuali di militer. Misalnya, mereka tidak menekankan pengetahuan sebanyak yang diperlukan. Mereka menghentikan ijihad dan pengetahuan tentang fiqh menjadi tetap.*

*“Akhirnya, Islam memenangkan kemerdekaannya dengan*

*menyingkirkan pembatasan yang keras dari Utsmani, dan mulai bergegas ke depan. Kesibukan ini terlihat terutama dalam gerakan Wahhabi di Hejaz dan dalam gerakan Mahdisme yang dipimpin oleh Mahdi di Sudan. Kedua gerakan ini telah cukup efektif untuk membuat Islam memulihkan kekuatannya sendiri dan kecenderungannya menuju perbaikan. Melihat peningkatan bahagia dalam Islam ini, tentara salib imperialistik ikut bermain.”*

Layanan yang diberikan oleh Turki Utsmani kepada Islam adalah sebuah mahakarya. Seseorang pastilah buta atau ia adalah seorang Turkifobia jika tidak melihat maha karya raksasa yang telah didirikan di alun-alun sejarah. Apakah sumber dinamisme ini, moral ini, kesabaran ini, kepahlawanan ini, yang memimpin orang Turki Utsmani dari satu kemenangan ke kemenangan lain, seperti yang harus diakui penulis Mesir ini? Bukankah umber itu Islam? Seseorang tidak mampu memuliakan Islam. Namun seseorang bisa dimuliakan dengan sebab Islam. Hadrat Umar (radhiy-Allahu ‘anh), Amirul Mukminin yang terhormat, berkata, “Kami dulu adalah orang yang hina, orang-orang rendahan; Allahu ta’ala memuliakan kami dengan menjadikan kami Muslim.” Orang bodoh, yang tidak tahu bahwa Islam adalah sumber segala jenis kebajikan dan kehormatan, menganggap bahwa Islam harus dihormati.

Tentara Islam yang maju menuju Wina dari Istanbul berhenti dekat sumber air di lingkungan Belgrad. Air mancur itu penuh sesak dengan tentara yang melakukan wudhu dan mengisi wadah mereka dengan air. Pendeta dari sebuah gereja di dekat situ menyamar dan berpakaian seperti gadis-gadis cantik. Dia memberi mereka masing-masing ember dan mengirim mereka ke air mancur. Pastor itu diam-diam memperhatikan dari balik jendela. Segera setelah gadis-gadis itu mendekat, para prajurit bergerak ke samping. Gadis-gadis itu dengan mudah mengisi ember mereka dan kembali ke gereja. Imam itu, setelah melihat perilaku moral yang indah, kebajikan, kesopanan dan belas kasihan para prajurit Islam, mengirim pesan kepada komandan tentara salib, dengan mengatakan, “Tentara ini tidak akan pernah bisa dilawan. Jangan menumpahkan darah Anda dengan sia-sia!” Saya ingin tahu apakah penulis Mesir ini membuat kesalahan dengan mengandaikan bahwa kemenangan Utsmani adalah invasi biadab seperti yang dilakukan pasukan Attila? Jika dia membaca buku seorang Inggris Lord Davenport, dia akan tahu tentang kebenaran: “Tentara Islam membawa serta keadilan, kebajikan, dan peradaban ke mana pun mereka pergi. Mereka bertemu musuh yang dikalahkan yang akan selalu menyerah dengan pengampunan,” dan dia bersikap sopan dalam tulisannya. Mereka yang membuat khalifah Islam runtuh

dan yang merampas hak-hak kekhalifahan mereka setelah Abbasiyah cukup malu untuk menyebut diri mereka “Sultan al-Haramain” di dalam khutba. Ketika Sultan Yavuz Selim Khan menaklukkan Mesir dan menyelamatkan kekhalifahan dari perbudakan pada 923 H (1517), ia membungkam orator yang juga memanggilnya “Sultan al-Haramain” dalam khutbah secara adat, dan berkata, “Bagiku, tidak mungkin ada yang lebih besar kehormatan daripada menjadi budak dari tempat-tempat yang diberkati itu. Panggil aku Khadim al-Haramain!” Itu ditulis dalam buku-buku sejarah. Dapat dipahami sekarang apakah orang Mesir atau Utsmani membekukan moral Islam. Selama masa pemerintahan (kekaisaran Utsmani) Sultan Abdulhamid Khan II, posisi sekretaris di istana kerajaan disediakan untuk diberikan setiap tahun kepada para lulusan terbaik Ilmu Politik. Sultan telah menetapkan ini mendorong anak-anak muda untuk bekerja dan belajar. Es'ad Bey, yang ditugaskan sebagai juru tulis, mengatakan dalam bukunya **Hatirat-i Abdulhamid Khan Tsani**, “Pada tengah malam aku menulis pesan dan membawanya ke kamar Sultan untuk ditandatangani. Aku mengetuk pintu. Pintu tidak dibuka. Aku mengetuk sekali lagi. Tidak dibuka kali ini juga. Aku akan mencoba ketiga kalinya, ketika pintu terbuka dan ada Sultan, mengeringkan wajahnya dengan handuk. “Anakku,” katanya. “Maaf sudah membuatmu menunggu! Aku bangun dengan mendengar ketukan pertamamu. Aku tahu kamu ada di sini untuk tanda tangan penting, pada saat malam ini. Namun aku tidak punya wudhu. Aku tidak pernah menandatangani surat tentang masalah bangsaku tanpa wudhu. Aku terlambat karena aku harus berwudhu. Sekarang tolong bacakan untukku.’ Setelah aku membacanya, dia mengucapkan Bismillah<sup>96</sup> dan kemudian menandatanganinya, menambahkan, ‘Insya Allah, mari kita berharap yang terbaik.’ Dia telah dimuliakan oleh Islam. Eyyub Sabri Pasha mengatakan dalam bukunya Mir'at al-Haramain, “Sultan Abdulmejid Khan, setelah mengetahui bahwa Mustafa Reshid Pasha adalah seorang freemason dan telah memilih jalan yang tidak sesuai dengan Islam, menjadi sakit karena kecemasan dan kesedihan. Dia tidak bisa duduk di tempat tidur; dia selalu berbaring. Hanya kertas-kertas penting yang dibacakan kepadanya untuk mengambil reskrip kekaisaran. Tentang sebuah surat yang telah menunggu gilirannya, dia berkata, “Permohonan penduduk Madinah akan dibaca.” “Tunggu sebentar! Jangan baca! Bantu aku duduk!” Katanya. Dia dibantu untuk duduk meletakkan bantal di belakangnya. Dia berkata, ‘Mereka adalah tetangga Baginda Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) kita. Aku akan malu mendengarkan permohonan mereka sambil

---

96 Bismillahir Rahmanir Rahim (dengan nama Allah yang maha Pengasih dan maha Penyanyang

beraring. Lakukan segera apa yang mereka inginkan! Tapi bacalah supaya telingaku diberkati!” Dia meninggal pada hari berikutnya.” Berikut ini adalah akhlak, kesopanan sultan-sultan Turki Utsmani dan penghormatan mereka terhadap Islam. Mungkinkah rasa hormat ini, perilaku baik orang Turki terhadap Islam ini sama dengan rasa tidak hormat, ketidaksenonohan kaum Wahhabi yang berbaring seperti bangkai di Masjid as-Sa’adah dengan kaki busuk mereka menunjuk ke arah Qabr as-Sa’adah?

Dalam kata-kata, “Kemajuan Islam terhenti pada zaman Utsmani,” terciptum aroma berbahaya dari permusuhan berbahaya terhadap Islam. Molla Fenari, Molla Khusrawi, al- Hayali, al-Galanbawi, Ibn Kamal, Abus su’ud, Allamah al-Birghiwi, Ibn Abidin, Abdul- Ghani an-Nabulusi, Mawlana Khalid al-Baghdadi, as-Suwaidi, Abdul Hakim Arwasi dan Allamah Mustafa Sabri,- yang mempermalukan Abduh,- dan banyak ulama fiqh dan kalam, serta ahli kaligrafi, Mimar Sinan (arsitek), Sokullu dan Köprülü: di mana negara di mana semua tokoh besar ini dididik? Apakah mereka dididik oleh Utsmani? Ratusan ribu buku pengetahuan yang ditulis oleh para ulama dan cendikiawan Utsmani mengisi perpustakaan nasional di setiap kota. Katalog mereka ada di tempat terbuka. Bukanakah mereka adalah Shaikh al-Islami Utsmani yang memberikan fatwa kepada seluruh dunia Muslim selama enam ratus tahun dan yang memecahkan setiap jenis masalah dan yang menjadi solusi untuk masalah umat Islam dan yang mempermalukan umat Kristen dan kelompok sesat dengan menulis sanggahan kepada mereka? Komentar Al-Hayali tentang ‘buku-buku ilm al-kalam, **ad-Durar** Molla Khusrawi, Multaqa al-Halab, **Raddul- mukhtar** dari Ibn Abidin, tafsir Abus Su’ud, dan komentar Syaikhzade untuk buku tafsir al-Baidawi menyebar di seluruh dunia saat ini. Bukanakah Utsmani mendidik para ulama dan Awliya yang mulia ini? Hari ini juga, mereka yang ingin mempelajari iman mereka dengan benar harus membaca buku-buku berharga ini. Tafsiran Al-Quran yang paling berharga adalah yang ditulis oleh Syaikhzade dan Abus Su’ud. Dia yang ingin berguna bagi umat Islam harus menerjemahkan buku-buku ini ke dalam bahasa Turki. Tafsir Al- Quran oleh para penulis reformis tidak demikian, karena, dengan pandangan pendek dan pengetahuan yang tidak efisien, mereka telah memasukkan ke dalam buku-buku ini apa pun yang ada dalam pikiran mereka dengan nama tafsir, sehingga menambahkan cincin busuk ke rantai. Dia yang bergantung pada rantai dengan cincin busuk dan turun ke laut dengan berpegangan padanya, pasti akan berbuat salah dan tenggelam. Oleh karena itu, seseorang hendaknya tidak membaca terjemahan dari buku tafsir yang dibuat seperti itu. Penjaga Islam yang berusia enam ratus tahun dan Sumber-sumber

pengetahuan Islam selalu merupakan orang Utsmani. Ratusan buku fatwa seperti Bahjat al-fatawa, di mana ditulis bahwa percetakan harus didirikan, menunjukkan solusi sesuai dengan persyaratan setiap abad dan membuka cara untuk perbaikan. Adapun **Mejelle**, karya agung abad akhir Utsmani; itu menjadi maha karya hukum, yang tidak ada bandingannya di dunia. Jika moral, pengetahuan, dan budaya Utsmani bertahan hari ini, tidak ada kekalahan yang akan diderita terhadap segelintir orang Yahudi, dan rencana perang umat Islam tidak akan dijual beberapa ribu dolar oleh orang-orang yang bertanggung jawab kepada mata-mata Israel di London; persatuan Arab juga tidak akan dipermalukan di hadapan seluruh dunia.

Serangan yang tak kenal takut dan tak tahu malu dari penulis Mesir Qutb kepada Sahabat al-kiram dan kemudian kepada para administrator Muslim sejati dari Bani Umayyah, Abbasiyah dan Utsmani, bukannya tanpa tujuan. Dia sendiri menjelaskan alasannya. Gipsi yang membual tentang keberaniannya menceritakan tentang pencuriannya. Dia membiarkan apa yang dia hindari sampai sekarang dan berkata, "Wahhabisme menyelamatkan Islam dari perbudakan." Ya, memuji la-madzhab, ia berbicara buruk tentang Khalifah dan ulama Islam. Rencana dan kebijakan Mawdudi, Sayyid Qutb, Muhammad Qutb dan Abdurrahman didasarkan pada dasar ini. Mereka semua menyerang Muslim terdahulu. Mereka memfitnah ulama Ahlussunnah. Di sisi lain, mereka salah menggambarkan Ibn Taimiyyah dan Ahlul bid'ah seperti Jamaluddin al-Afghani sebagai penyelamat. Apa prestasi yang begitu baik yang dimiliki oleh orang-orang la madzhab sehingga mereka memuji mereka? Bahwa mereka tidak memberi penghargaan pada fakta-fakta agama dan ajaran ilmiah pada akhirnya menjadi nyata dalam amoralitas mereka jauh di bawah nol, sebuah fakta yang Sa'ud, -diketahui pada tahun 1384 [ 1964 M] dan meninggal pada tahun 1388 [1968] -, menunjukkan kepada seluruh dunia dengan menjalani kehidupan yang tercemar, tidak jujur, dan tidak senonoh serta menghabiskan jutaan pound untuk kesenangan dan pengeluarannya di Eropa. Kami bertanya-tanya apakah penulis Mesir tidak marah ketika dia melihat dan mendengar bahwa perzinahan, percabulan, amoralitas di Kairo dan istana Riyadh disiarkan ke seluruh dunia melalui radio? Mereka tidak malu menerima suap, yaitu ratusan pound, dari masing-masing dari jutaan jamaah yang datang dari dunia Muslim. Mereka tidak membiarkan saudara ipar mereka melakukan tugas haji kecuali mereka memberi mereka ratusan pound. Di sisi lain, ada tertulis dalam buku Utsmani Radd al-mukhtar bahwa haram menuntut orang-orang Kristen yang datang untuk mengunjungi Yerusalem. Utsmani tidak meminta uang bahkan dari orang-orang kafir. Tetapi orang-orang ini

menuntutnya dari umat Islam. Jika mereka tidak membayarnya, mereka mencegah mereka untuk beribadah. Allahu ta’ala menyatakan dalam ayat keseratus empat belas dari surat al-Baqarah, **“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya?”** Hadrat ’Ata mengutip dalam Tafsir **At-Tibyan**, “ayat ini turun karena, pada Hari Hudaibiya, orang-orang kafir Mekah tidak akan membiarkan Muslim masuk ke Masjid al-Haram untuk melakukan haji. Di dalam Al-Quran, orang-orang kafir disebut ‘zalim’ juga.” Ayat ini dengan jelas menggambarkan mereka yang tidak membiarkan Muslim yang tidak dapat membayar uang ke Masjid al-Haram dan mereka yang memuji para Ahlul bid’ah ini. Adalah Muslim Utsmaniyah, yang mereka salahkan, dan inilah musuh Ahlussunnah yang mereka puji!

Lebih jauh lagi, kata-katanya “Utsmani menghentikan ijtihad,” adalah sebuah kebohongan. Kata ini telah menjadi gosip menjijikkan di mulut musuh-musuh Islam. Utsmani tidak menutup jalan ke ijtihad. Mereka mencegah orang-orang bodoh seperti Sayyid Qutb, Muhammad Qutb dan Abduh, yang adalah musuh Islam, dari memasukkan pena kotor mereka ke dalam kesucian Islam. Jika orang-orang Turki Utsmani tidak melindungi Islam dari serangan orang-orang bodoh seperti ini, Islam juga, seperti agama Kristen, akan menjadi agama yang tercampur aduk dan dipalsukan. Namun, adalah fakta yang menyedihkan bahwa Islam telah dilukai dan dijadikan mainan di tangan para Ahlul bid’ah di Mekah dan Mesir. Saat ini, Islam sejati, sebagaimana Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) mewariskannya, tetap ada di masyarakat Turki dengan semua kebersihan dan kemurniannya.<sup>97</sup>

63 - Seorang India bernama Muhammad Hamidullah juga menyebar, dengan nama pengetahuan Islam, pemikirannya yang bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh para ulama Ahlussunnah. Tulisan sesat dari pria ini, yang dianggap sebagai ulama Islam karena ia telah menerima jabatan guru besar dalam pengetahuan Islam di Prancis, diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan ditawarkan kepada generasi muda untuk menyesatkan umat Islam. Kami terkejut membaca baris-

97 Bagi mereka yang ingin mempelajari secara rinci tujuan sebenarnya dari Ibn Taimiyya, pemimpin anti- madzhab, dan mereka yang berlebihan dalam anti-madzhabisme, karya bahasa Arab ulama India Muhammad HamdAllah ad-Dajwi **al-Basâ’ir li- munkiri ‘t-tawassuli bi-ahl al maqâbir** dan Muhammad Hasan Jan al-Fârûqi al-Mujaddidi asSirhindi karya Persia **al-Usûl al-arba’â fi tardîd al-Wahhâbiyyâ** (keduanya pertama kali dicetak di India dan kemudian direproduksi di Istanbul, 1395 / 1975) direkomendasikan.

baris berikut di halaman tiga puluh empat terjemahan Turki dari bukunya The Prophet of Islam:

*“Kita melihatnya [Muhammad shall-Allahu ‘alaihi wa sallam] lagi di Habasyah [Ethiopia] dan di negara Abdulgaises [Arab Timur, Bahrain, Oman] sebagai pedagang. Bahkan mungkin berpikir bahwa dia pergi ke Ethiopia, mungkin melalui laut. Semua perjalanan ini memberinya penguasaan tradisi komersial dan administrasi dan hukum Byzantium, Persia, Yaman dan Ethiopia. Di usianya yang dewasa, pria empat puluh tahun yang berpengalaman ini berusaha mereformasi bangsanya.”*

Sebaliknya, para sejarawan Muslim dengan suara bulat mengatakan bahwa Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) disusui oleh ibunya selama tiga hari, kemudian oleh jariyah Abu Lahab bernama Suwaibah selama 40 atau 120 hari dan kemudian oleh Halimatu Sa’diyah sampai ia berusia lima tahun. Pada usianya yang keenam, ibunya yang diberkati, Aminah, membawanya ke Madinah untuk melihat paman dari pihak ibu. Setelah tinggal di sana selama sebulan, dia meninggal dalam perjalanan kembali, dekat tempat bernama Abuwa, ketika dia (Aminah) berusia dua puluh. Ia datang kembali Mekah bersama Ummu Ayman, seorang jariyah, yang ia warisi dari ayahnya yang diberkati, Abdullah, dan tinggal bersama kakeknya yang diberkati, Abdul-Mutthalib. Ketika dia berusia delapan tahun, kakeknya meninggal dan dia tinggal bersama paman dari pihak ayah yang tertua, Abu Thalib.

Dia termasuk di antara mereka yang pernah pergi ke Damaskus bersama Abu Thalib ketika dia berusia sembilan atau dua belas tahun, sekali dengan Abu Bakar (radhiy-Allahu ‘anh) pada usia dua puluh, dan sekali dengan caravan milik Khadijah (radhiy-Allahu ‘anha) di usia dua puluh lima tahun. Dalam ketiga ekspedisi ini, ketika mereka sampai di suatu tempat bernama Busra,<sup>98</sup> para imam dari gereja lokal, Bahira dan kemudian Nastura, melihat pada dirinya tanda-tanda Nabi Terakhir (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam), yang mereka baca dalam Injil, dan mereka berkata, “Jangan pergi ke Damaskus! Orang Yahudi di Damaskus akan mengenali dan membunuh anak ini.” Jadi, mereka berdagang di sana dan kembali. Ketika dia berusia empat belas atau tujuh belas tahun, pamannya Zubair, yang pergi ke Yaman, membawanya serta agar perdagangannya diberkati. Setelah dua puluh tahun, ia mulai hidup dengan merawat domba. Tidak ada informasi yang dapat diandalkan tentang kepergiannya ke Bahrain; juga tidak ada orang, selain mereka yang tidak percaya kenabianya, berpikir bahwa dia telah

98 Busra terletak 90 km tenggara dari Damaskus dan 130 km timurlaut dari Jerussalem

melakukan perjalanan ke Ethiopia. Mereka yang berkata, “Dia didengar berbicara dalam bahasa Ethiopia. Ini membuat orang berpikir bahwa dia mungkin pergi ke Ethiopia,” adalah salah. Karena, dia menjawab orang asing yang datang kepadanya dalam dialek Arab mereka sendiri, yang lebih sulit daripada berbicara bahasa asing. Pembicarannya tentang ini adalah salah satu mukjizat yang tak terhitung banyaknya yang dilimpahkan Allah kepadanya. Tidak satu pun dari tiga atau empat ekspedisi yang disebutkan di atas yang ia gabungkan karena masalah pribadi; dia dibawa untuk diberkati dengan keberadaannya yang terhormat. Dalam ekspedisi terakhir ke Damaskus, Maisarah, pemimpin karavan, ingin mengirimnya ke Khadijah (radhiy-Allahu ‘anha) untuk memberinya kabar baik. Tetapi Abu Jahal, yang berada di karavan, berkata, “Muhammad masih muda. Dia tidak berpengalaman. Dia belum pernah bepergian ke tempat manapun. Dia mungkin tersesat. Kirimlah orang lain.” Ini menunjukkan bahwa mentalitas Hamidullah salah dan eksentrik. Mengatakan bahwa ia pergi ke Byzantium, Persia, Ethiopia dan Yaman dan berusaha mereformasi bangsanya dengan mengeksploitasi apa yang telah ia pelajari di tempat-tempat ini, dan berperilaku tidak sopan terhadap Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dengan mengatakan “pria berpengalaman ini” bukan seperti apa yang akan dilakukan oleh seorang Muslim.

Ditulis pada halaman 391 dari Qisasul Anbiya bahwa Rasulullah (sall-Allahu ‘alaihi wa sallam) adalah ummi, yaitu, ia belum belajar apa pun dari siapa pun. Dia tidak terbiasa menulis atau membaca. Dia tumbuh di antara orang-orang yang buta huruf. Di Mekah, tidak ada sarjana yang tahu sejarah orang-orang terdahulu. Dia belum pergi ke tempat lain untuk belajar apa pun dari siapa pun. Dia belum memulai pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan. Karena itu, ia mengkomunikasikan pengetahuan dalam **Taurat**, dalam **Injil**, dan dalam semua buku lain yang telah turun dari langit dan fakta-fakta tentang orang-orang masa lalu. Pada masa itu, pengetahuan sejarah telah diinterpretasi dan dinajiskan. Hanya ada sangat sedikit orang untuk membedakan yang benar dari yang salah. Dia menghadapi orang-orang dari setiap agama dan membungkam mereka semua. Prestasi-prestasi ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang Nabi (shall-Allahu ‘alaihi was allam) yang dikirimkan oleh Allah ta’ala. Meskipun dia menentang osastrawan dan penyair pada masanya, tidak ada yang mampu mengekspresikan bahkan sebuah ayat seperti Al-Quran yang dia ungkapkan. Memang, orang-orang Mekah tertarik membaca puisi dan berpidato dan berjuang keras dan bersaing satu sama lain dengan cara ini. Mereka bangga berbicara dengan sastra. Al-Quran mengalahkan semua penyair. Mereka tidak bisa bersaing dengan Al-Quran. Dalam keputusasaan,

mereka melemparkan pedang mereka ke skala, yang berarti ‘berperang’ dan, jika perlu, ‘mati.’ Unais, saudara lelaki Abu Dzar (radiy-Allahu ‘anhuma) adalah seorang penyair terkenal yang telah mengalahkan dua belas penyair. Segera setelah dia mendengar Al-Quran, dia mengerti bahwa itu adalah firman Allahu ta’ala dan memeluk Islam. Ayat ke-48 dari surat al-Ankabut mengatakan, **“Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Quran) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.”** Melihat dalil dari Allahu ta’ala ini dan para ulama Islam siapa pun yang memiliki iman dan akal tidak akan mengalami kesulitan dalam memutuskan dengan pasti tentang tulisan Hamidullah di atas. Pada halaman keempat puluh, dia berkata:

*“Untuk alasan yang tidak diketahui, dia menggigit pundak saudara perempuan sepersusuannya begitu parah sehingga bekas lukanya tetap ada sepanjang hidupnya. Dalam perang suci, saudara perempuan sepersusuannya, Syaima, juga berada di antara para budak yang ditawan. Ketika dia memberitahunya kejadian itu dan menunjukkan bekas luka itu, Rasulullah mengenalinya.”*

Musuh-musuh Islam mengarang banyak fitnah tentang Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Mereka bilang dia berkulit hitam. Untuk mengasingkan pemuda-pemuda darinya, mereka menyebutnya anjing hitam “arab.” Hamidullah bahkan melangkah lebih jauh dan berupaya untuk menggambarkan secara keliru Nabi yang ditinggikan itu (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) sebagai kanibal bagi kaum muda. Sebaliknya, Halimatu Sa’diyah selalu menahannya dan tidak membiarkannya pergi jauh. Suatu hari, entah bagaimana dia menyelinap keluar dari perhatiannya sejenak. Dia pergi di antara domba-domba dengan saudara angkatnya Syaima. Halimah, ketika dia menyadari ketidakhadirannya, mencarinya dan menemukannya. Dia bertanya pada Syaima, “Mengapa kamu pergi? Cuaca sangat panas.” Syaima berkata, “Ibuku! Awan menutupi kepala saudaraku. Awan itu selalu menaunginya.” Bukannya mengeluh tentang dia, dia malah memujinya. Semua orang yang tinggal bersamanya, tua atau muda, memuji dan menyukainya. Tidak ada yang mengatakan telah terluka olehnya. Dia tidak pernah menyakiti saudara perempuan sepersusuannya. Dia menghormati hak-haknya dan bahkan air susunya dan dia tidak mengisap dot yang dia hisap. Halimah berkata, “Ketika dia mengisap, putra saya sendiri menghormatinya dan tidak mengisap.” Ini menunjukkan bahwa saudara laki-laki dan perempuan angkatnya tidak pernah terluka olehnya dan mereka menyukai dan menghormatinya. “Ketika dia menyedot ASI-nya, (wajahnya yang indah memancarkan keaguman yang begitu kuat sehingga) aku tidak tahan

melihat wajahnya yang indah. Dia mulai berbicara dengan mengucapkan kata-kata Kalimat at-tawhid terlebih dahulu. Ketika dia memegang sesuatu, dia berkata ‘Bismillah.’ Dia tidak bergabung dalam permainan anak-anak. Dia berkata, “Kami tidak diciptakan untuk bermain.” Dia tidak pernah menangis atau melukai siapa pun.” Pada tahun kedelapan Hijriah, setelah perang Hunain, seorang wanita bernama Syaima di antara para tawanan berkata, “Wahai Rasulullah! Saya adalah saudara sepersusuanmu,” dan memberi tahu beberapa tentang apa yang terjadi pada masa itu. Dia mendengarkan kata-kata Syaima. Dia mengenalinya dan memberinya banyak hadiah. Ketika dia masih anak-anak, begitu banyak mukjizat dan perilaku yang sangat indah terlihat di dalam dirinya sehingga semuanya telah ditulis dalam banyak buku. Alih-alih melakukan layanan terhormat seperti menulis tentang keunggulan-keunggulan itu, yang membuat para pembaca mencintainya, dan menemukan dan menambahkan yang belum diketahui, apakah pantas seorang profesor Islam menulis dalam bukunya hal yang mungkin terjadi di antara anak-anak, dengan judul “Kehidupan Nabi Islam”? Dan dapatkah orang yang memilih dan menceritakan fitnah jelek yang ditemukan sesudahnya dianggap sebagai Muslim sejati? Apakah sikap seperti itu menunjukkan pelayanan terhadap pengetahuan, atau upaya dalam menemukan kesalahan? Setiap Muslim harus gemetar untuk tidak membiarkan apa pun dikatakan terhadap Nabi (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam), yang ia yakini dan yang ia cintai lebih dari dirinya sendiri.

Pada halaman ke empat puluh delapan, ia berkata,

*“Untuk melindungi dirinya dari panasnya siang hari, ia berlindung di bawah naungan lengkungan [dinding] milik Abdullah ibn Jud'a.”*

Semua buku Sirah menulis bahwa awan menutupi kepala Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dan bergerak bersamanya dan menaunginya, sehingga melindunginya dari sinar matahari hingga nubuwwah (waktu ketika dia diangkat menjadi Nabi). Mengatakan bahwa ia biasa berteduh, berarti tidak mempercayai mukjizat ini. Dia mungkin duduk di sana bukan untuk duduk di tempat teduh, tetapi untuk membimbing mereka yang duduk di tempat teduh. Pada halaman ke empat puluh delapan, ia berkata:

“Ibnu Kalbi menceritakan bahwa Muhammad sendiri telah mengorbankan seekor domba hitam di hadapan sebuah berhala.”

Tulisan-tulisan ini menunjukkan dengan jelas bahwa penulis mengamati Islam dari pandangan burung, dari jauh, dan bahwa ia tidak tahu apa-apa tentang Iman dan Islam. Tertulis di setiap buku bahwa ia tidak akan membiarkan nama-nama berhala disebutkan dan bahwa ia

menyatakan permusuhan terhadap mereka ketika masih sangat muda. Hamidullah sendiri menulis di halaman 67 bahwa Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) membenci berhala. Setiap Muslim harus percaya bahwa tidak ada nabi yang pernah melakukan sesuatu yang dilarang dalam agama apa pun, dalam tahap kehidupan apa pun. Tertulis dalam buku-buku **Tuhfat al-itsna ‘asyariyya** dan **Asma al-mu’allifin** bahwa Ibn Kalbi, yang Hamidullah ajukan sebagai referensi untuk menyesatkan umat Islam, adalah seorang la madzhabi yang kurang ajar. Ya, Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) mengorbankan seekor domba gelap, tetapi ia mengorbankannya untuk hari raya al-adha di Madinah. Pada halaman ke lima puluh delapan, dia berkata:

*“Dia mengakui delegasi dari klan Abdulqais. Dia mengatakan kepada mereka bahwa dia telah mengunjungi negara mereka sebelum Islam.”*

Banyak buku seperti **Sahih al-Bukhari** dan **al-Mawahib al-ladunniyya** memberikan informasi terperinci tentang utusan yang datang dari klan Abdulqais di Bahrain. Tidak satu pun dari mereka yang melaporkan bahwa Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) telah berkunjung ke negara klan Abdulqais. Untuk mengklaim di satu sisi bahwa ia telah pergi ke tempat-tempat yang jauh dan ke pusat-pusat komersial dan belajar banyak fakta, dan di sisi lain menceritakan keyakinan dasar Islam dengan cara seolah-olah mereka adalah bagian dari pengetahuan sejarah! Itu membuat orang berpikir bahwa rencana jahat dan mendasar sedang dipraktikkan.

Pada halaman ke lima puluh empat, ia berkata,

*“Alisnya menjulur ke hidung dan melengkung. Kakinya kurus.”*

Dengan kata-kata kurang ajar seperti itu, ia mencoba menyamakan Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dengan raksasa. Di sisi lain, Tertulis dalam Qisasul Anbiya, “Allahu ta’ala mengumpulkan semua jenis keindahan pada Nabi-Nya yang terkasih (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam). Lengan dan kakinya yang diberkati besar dan kekar. Dia memiliki alis sabit, hidung yang bentuknya bagus, dan bulu mata yang panjang.” Tertulis dalam **al-Mawahib al-ladunniyya**, “Alisnya yang diberkati tipis. Tangan dan kakinya yang diberkati itu besar.” Setiap temannya menceritakan tentang simetri dalam anggota tubuhnya yang diberkati, dan keindahan serta keramahannya telah menjadi topik pembicaraan umum. Tertulis dalam buku-buku bahwa begitu banyak orang menyukai keindahannya pada pandangan pertama dan masuk Islam tanpa mencari yang lain. Mereka yang mencintainya segera setelah melihat keindahannya berusaha menggambarkannya sebaik mungkin dan mengatakan bahwa akal manusia tidak akan dapat

menggambarkan keindahannya. Beberapa eulogi yang disampaikan oleh para kekasih itu disediakan di bagian pertama dari **Se'adet-i ebediyye**. Mereka yang membacanya akan segera menyadari bahwa Allahu ta'ala menciptakan Nabi-Nya yang terkasih (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) dalam proporsi yang tak terbayangkan dan keindahan yang tidak akan membuat orang bosan melihat; mereka akan mulai mencintainya tanpa melihatnya. Mereka yang mencintai Habibullah (shal-Allahu 'alaihi wa sallam) merasakan rasa cintanya di kesejukan udara yang masuk ke paru-paru mereka dari setiap hirupan. Setiap kali mereka melihat bulan, mereka dengan senang hati mencari pantulan sinar yang datang dari matanya yang terberkati. Setiap dari mereka yang telah mencapai setetes samudera keindahannya mengatakan:

**“Siapa yang tahu pipimu yang indah tidak akan pernah melihat mawar! Siapa yang melebur dalam cintamu tidak akan mencari istirahat!”**

Hadrat Mawlana Khalid al-Baghdadi, salah satu dari mereka yang mencintainya tanpa melihatnya, dalam **Divan Persiannya** (kumpulan puisi), menulis tentang keindahannya, keagungan, yang tidak dapat dipahami oleh pikiran manusia dan yang tidak dapat dijangkau oleh imajinasi manusia, sangat singkat dan indah melalui kata-kata yang keluar dari jiwa yang sensitif dan keterampilan sastra yang hebat. Mereka yang membaca dan memahaminya pasti mengaguminya. Dalam terjemahannya ke dalam bahasa Inggris, mustahil mengekspresikan seni rupa itu, makna yang mendalam itu. Namun, mari kita membuat buku kita bernilai dengan menulis terjemahan dari beberapa bait yang katanya ketika mengunjungi Qabr as-Sa'ada:

**“Wahai, yang paling indah dari yang indah itu, kau membakar aku dengan cintamu!**

**Saya tidak peduli; selalu dengan impianmu adalah pikiranku!  
Engkau adalah Shah dari “Ka'ba Qawsain,” dan aku adalah seorang budak yang tidak taat, Bagaimana aku bisa berbicara tentang menjadi tamu engkau?**

**Ketika engkau melirik sekali dengan kasihan, engkau menghidupkan hati yang mati, Mengembalikan belas kasihanmu yang tak berkesudahan, aku mengetuk pintumu.**

**Sumber kebaikan, samudera belas kasihmu! Berian kepadaku setetes, aku kehilangan obat!**

**Semua orang datang ke Mekah, Ka'bah, Safa dan Marwah.  
Sedangkan aku, untukmu aku melewati gunung dan bukit.**

**Tadi malam aku bermimpi kepalaku menyentuh langit, aku**

merasa seolah-olah pelayanmu telah menginjak leherku.  
O Hadrat Jami', burung bulbul kekasihku! Dari beberapa  
puisimu, aku memilih bait ini:  
“Seperti anjing kudis, dengan lidah terjuntai ke bawah,  
Berharap setetes air, untuk lautan nikmatmu aku datang.”

Dalam puisinya yang lain, ia menyatakan sebagai berikut:  
“Wahai tempat berlindung orang berdosa, untuk berlindung  
kepadamu aku datang! Aku melakukan banyak kesalahan, di  
sini untuk memohon maka aku datang!  
Aku menyimpang ke tempat-tempat gelap, aku terjebak di  
rawa, Untuk sumber cahaya, pencerah dari jalan yang benar  
aku datang.  
Aku hanya memiliki sisa hidup yang hilang, hai kehidupan  
semua kehidupan! Apakah pantas mengatakan ‘mengorbankan  
hidupku, aku datang?’  
Engkau adalah penyembuh penderita, dan aku sedang sakit  
hati, Untuk obat sakit hatiku, aku mengetuk pintumu, aku  
datang?  
Tidak patut untuk membawa sesuatu ke pintu orang yang  
murah hati, Mencium bumi terhormat yang telah engkau injak  
saat aku datang.

Dosaku layaknya gunung menjulang, wajahku hitam seperti  
tar, Sepenuhnya untuk menyingkirkan beban ini, kegelapan ini,  
aku datang.  
Setetes lautan bantuanmu pasti akan membersihkan semuanya,  
Meskipun dengan buku dosa hitam seperti wajahku aku datang.  
Jika aku hanya bisa mencium tanah di pintumu, hai yang paling  
kucintai dari pada hidupku! Pekerjaan yang mustahil dengan  
air muncul dari tanah itu!”

Pada halaman delapan puluh dua, Hamidullah menulis bahwa  
sejarawan yang menulis tentang membagi bulan menjadi dua. Dia tidak  
menulis bahwa itu ditulis dalam Al-Quran dan Hadits. Lebih jauh, dia  
tidak mengatakan apakah dia percaya atau tidak. Dia berkata,

*“Pertama-tama istrinya, dan kemudian pamannya meninggal.  
Mayoritas Muslim berada di Ethiopia. Dia tidak memiliki siapa pun  
selain Allah untuk diandalkan.”*

Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) dan sahabat-sahabatnya serta setiap Muslim hanya mempercayai Allahu ta’ala dalam segala hal yang mereka lakukan. Namun, mereka berpegang pada sebab-sebab karena Dia memerintahkannya. Mereka tidak bergantung pada penyebabnya. Mereka percaya bahwa penyebabnya adalah perantara dan bukan pembuat. Pada halaman kesembilan puluh dua dan tiga, ia berkata:

*“Mi’raj adalah suasana hati yang baik. Itu dilakukan ketika dia lupa tentang tubuhnya dan ketika jiwanya dominan. Surat al-Isra mengatakan bahwa suatu malam Nabi dibawa dari pusat suci di bumi ke pusat suci di langit (Masjid Aqsa). Masjid yang jauh tidak dapat dianggap berada di Yerusalem. Karena saat itu tidak ada masjid di Yerusalem. Surat Rum menyatakan bahwa Palestina adalah tempat terdekat. Sebuah masjid yang jauh tidak bisa menjadi tempat yang dekat. Allahu ta’ala menghiburnya dengan mengingatkannya tentang sejarah para nabi kuno.”*

Allahu ta’ala menyatakan, **“Mahasuci (Allah), yang telah memeperjalankan hamba- Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Majidil Aqsha yang telah Kami berkahsih sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagai tanda-tanda Kami.”** Manusia disebut “Abd” (hamba). Bukan jiwa atau keadaan suasana hatinya yang disebut “Abd.” Tertulis dalam sebuah hadits panjang di dalam **Sahih al- Bukhari**, dalam komentar Al-Quran oleh para ulama Ahlussunnah dan dalam semua buku yang berhubungan dengan Mi’raj bahwa Rasulullah (shall-Allahu ‘alaihi wa sallam) berkata, “Aku pergi ke Masjid al-Aqsha di Yerusalem dan melihatnya.” Pada masa itu, Masjid al-Aqsha ada di Yerusalem. Dahulu, Nabi Sulaiman (‘alaihissalam) telah membangunnya. Kemudian itu menjadi milik Persia dan Yunani. Setelah Isa (‘alaihissalam) naik ke langit,<sup>99</sup> itu menjadi milik orang Romawi. Masjid al-Aqsha roboh dan diperbaiki beberapa kali. Terakhir, Umar (radiy-Allahu ‘anh) memperbaikinya. Palestina adalah tetangga Arab. Karena lebih dekat dari negara lain, itu disebut “Tempat Terdekat.” Di antara masjid-masjid di bumi, Masjid al-Aqsha adalah yang paling jauh ke Mekah saat itu. Oleh karena itu, itu disebut “Masjid Terjauh.” Mengapa masjid yang paling jauh tidak berada di tempat terdekat? Selama enam belas bulan setelah Hijriah, umat Islam telah melakukan sholat terhadap Masjid al-Aqsha. Jika sebuah masjid tidak ada di Yerusalem maka, akankah diperintahkan

99 Tak perlu dikatakan bahwa Allâhu ta’âlâ mengangkat Isâ ‘alaihis salâm’ ke surga, hidup seperti dirinya. Kebenaran ini memungkiri takhayul Kristen yang memerintahkan bahwa dia ‘disalibkan dan dikebumikan, dan kemudian entah bagaimana naik ke surga’.

untuk melakukan sholat ke sana? Akankah Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) mengatakan bahwa ia telah melakukan sholat di Masjid al-Aqsha? Karena kecerdasan, pemikiran, dan pemahaman ilmiah Hamidullah tidak dapat memahami bahwa Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) dibawa ke Yerusalem dan kemudian ke langit dengan tubuh yang diberkati, namun ia tidak dapat mempercayainya. Hamidullah memaknai bahwa Mi'raj dalam keadaan roh yang dibawa ke langit. Karena itu, ia salah mengartikan Al-Quran. Dia berusaha untuk membuktikan bahwa pikirannya benar dengan kata-kata mengelak. Jika Mi'raj hanya sebuah perjalanan roh, tidak seorang pun dari mereka yang pernah mendengarnya akan menentangnya. Orang-orang kafir tidak akan mengatakan apa pun yang menentangnya. Karena dia berkata, "**Aku pergi bersama tubuhku**," banyak orang menyangkalnya. Dinyatakan dengan suara bulat oleh para cendekiawan Islam bahwa orang yang tidak percaya bahwa Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) dibawa ke Yerusalem dari Mekah akan menjadi kafir. Dan orang yang tidak percaya bahwa dia diangkat ke langit, akan menjadi seorang Ahlul bid'ah.

Buku-buku yang ditulis oleh para sarjana India berisi jawaban yang tepat untuk tulisan Hamidullah India ini yang telah menyelam begitu dalam hingga tidak percaya. Hadrat Abdulhaq ad-Dahlawi, seorang ulama hadits besar mengatakan dalam buku bahasa Persianya **Madarij an-nubuwwa**: "Salah satu berkah yang paling terhormat dari Allahu ta'ala pada Nabi Muhammad (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) adalah yang mengangkatnya ke atas ke langit pada peristiwa Mi'raj. Dia belum memberikan mukjizat ini kepada nabi lain mana pun. Dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran bahwa ia dibawa dari Mekah ke Masjid al-Aqsha; orang yang tidak percaya peristiwa ini menjadi orang kafir. Sebuah hadits masyhur menginformasikan dengan fakta bahwa ia diangkat ke langit dari Masjid al-Aqsha; seseorang yang menyangkal ini menjadi Ahlul bid'ah, seorang pendosa. Mayoritas Sahabat al-kiram, dari Tabi'in, para ulama hadits, para ulama fiqh dan para ulama kalam menyampaikan bahwa Mi'raj terjadi ketika ia terjaga dan secara fisik. Hadits sahih juga menyampaikan bahwa peristiwa ini terjadi begitu. Mi'raj terjadi beberapa kali. Salah satunya adalah ketika dia terjaga dan dengan fisiknya. Yang lain terjadi hanya secara rohani. Aisyah (radhiy-Allahu 'anha) menceritakan tentang sesuatu yang terjadi secara spiritual dalam mimpiinya. Narasi miliknya ini tidak serta merta menunjukkan bahwa Mi'raj yang terjadi ketika dia terjaga dan secara fisik tidak benar. Meskipun demikian, para ulama Islam menyampaikan dengan suara bulat bahwa mimpi para nabi adalah wahyu. Tidak ada keraguan dalam hal ini. Ketika mata mereka tertutup, hati mereka yang penuh berkat

terjaga. Yang terjadi secara spiritual sebelumnya dimaksudkan untuk mempersiapkannya menghadapi Mi'raj yang akan terjadi secara fisik. Karena orang-orang kafir tidak akan percaya pada peristiwa Mi'raj yang dialaminya dan meminta informasi tentang Masjid al-Aqsha untuk menguji kebenarannya, dinyatakan dengan jelas dalam surat al-Isra bahwa ia dibawa ke Masjid al-Aqsha. Dalam surat ini, ayat, 'agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami,' menunjukkan bahwa ia benar-benar dibawa ke langit. Ayat keenam puluh dari surat yang sama menyatakan: '**Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia...**' Mimpi yang disebutkan di sini menunjukkan Mi'raj. Beberapa ulama berkata, 'Itu adalah mimpi di mana dia melihat bahwa dia akan pergi ke Mekah dan melakukan tawaf (haji) bersama dengan Sahabat. Karena mereka tidak pergi ke Mekah tetapi berbalik dan kembali dari Hudaibiyah pada tahun ketika dia menyampaikan mimpi ini kepada Sahabat, para munafik membangkitkan fitnah.' Namun, dia tidak memiliki mimpi itu tahun itu; lalu mengapa itu menyebabkan fitnah? Banyak ulama tafsir telah memberi tahu bahwa kata 'rukyah' (mimpi) digunakan dalam arti 'melihat sambil terjaga di malam hari' di sini, dan mereka telah mengajukan contoh untuk ini dalam **Divan** dari penyair Mutanabbi. Para Batiniiyah, yaitu, para anggota Ismailiyyah, telah mengatakan bahwa Mi'raj bukanlah sebuah perjalanan dalam wujud fisik, tetapi itu adalah jiwa yang ditinggikan melewati ekstasi dan derajat; argumen mereka adalah kufur dan ilhad, yaitu sesuatu yang membuat seseorang menjadi zindiq; ini adalah permusuhan terhadap Islam." Tulisan Hamidullah menunjukkan bahwa ia termasuk dalam kelompok Ismailiyyah. Fakta bahwa dia berasal dari Hyderabad, pusat Ismailiyyah, menguatkan kepercayaan kita ini. Sebagian besar Sahabat al-kiram melaporkan hadits tentang Mi'raj. Ini ditulis dengan sangat rinci oleh al-Bukhari dan Muslim. Mereka yang memiliki iman juga harus memercayai mukjizat dari Mi'raj ini.

Terlihat bahwa Hamidullah, dalam semua bukunya, mencoba menjelaskan Islam dalam dua sudut pandang berbeda; satu menurut sejarah dan satu menurut pemahamannya sendiri. Mayoritas fakta yang ia peroleh dan komunikasikan dari buku-buku sejarah menceritakan peristiwa itu dengan benar. Tetapi sudut pandang sesatnya sendiri dan kepercayaan yang rusak, yang diam-diam telah ia masukkan di antara fakta-fakta tersebut, melemahkan iman orang-orang yang membaca dan mempercayainya dan memusnahkan rasa hormat dan cinta mereka terhadap Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) dan kepercayaan mereka pada ulama Ahlussunnah.

64 - Untuk menyebarluaskan agama Kristen, Inggris mengirim para imam Protestan ke India pada tahun 1270 [1853]. Ulama besar Rahmatullah Efendi menentang mereka selama berhari-hari, akhirnya mengalahkan mereka dengan begitu tegas sehingga mereka tidak bisa lagi menjawabnya. Suatu malam mereka keluar dengan cepat dan pergi ke London. Rahmatullah Efendi memberikan penjelasan rinci tentang kemenangan ini dalam bukunya **Izharul-haqq**. Sebagai balas dendam atas kekalahan ini, pemerintah Inggris menyatakan perang terhadap India, ribuan Muslim menjadi syuhada, pada 1274 H. Peristiwa bencana ini dituliskan secara rinci dalam buku-buku kami **Confessions of a British Spy** dan **Could Not Answer**. Ketika senjata mereka juga terbukti tidak berguna dalam upaya mereka untuk memusnahkan Islam, mereka mengejar kebijakan untuk menghancurkannya dari dalam. Tahun 1296 [1880], mereka membantu seseorang bernama Ahmad Qadiyani untuk mendirikan agama baru di India. Agama ini, yang disebut Qadiyaniyyah atau Ahmadiyah, disebarluaskan sebagai agama Islam. Para ulama Islam di India menulis buku-buku yang membuktikan bahwa para pengikut agama itu adalah orang-orang kafir. Sebelumnya Inggris mendukung agama Wahabi untuk tujuan yang sama. Abdussalam, yang membuat ketenaran dengan memenangkan Hadiah Nobel untuk fisika, adalah seorang Qadiyani.

Ahmad Dedad, seorang pria beragama yang berjuang melawan orang-orang Kristen dan mengusir mereka, juga bukan seorang Muslim Sunni. Orang-orang ini, di satu sisi, dan orang-orang Wahabi dan orang-orang beragama Syiah, di sisi lain, salah memberikan informasi kepada orang-orang Kristen yang baru saja masuk Islam, menarik mereka ke dalam sekte sesat mereka, dan dengan demikian mencegah mereka untuk mencapai Islam yang benar. Memanglah, kebijakan Inggris menyebabkan kerusakan parah pada kemanusiaan dan Islam.

Saat ini, semua orang yang tahu sedikit bahasa Arab dan yang mampu mengekspresikan dirinya secara tertulis telah berusaha untuk menulis buku-buku agama. Dengan menyamar sebagai orang yang religius dan mendapatkan ijazah, masing-masing dari mereka telah menulis hal-hal yang berbeda. Mereka semua telah menghancurkan Islam dan mencemari kepercayaan umat Islam. Orang-orang muda yang berhati murni tidak tahu harus membaca buku apa dan siapa yang harus dipercaya.

Orang-orang yang ingin belajar Islam, yang disukai oleh Allah, dan untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan berpegang teguh pada agama Rasulullah (shall-Allahu 'alaihi wa sallam) harus membaca buku 'ilm al-hal, yang merupakan pilihan dari buku-buku yang ditulis tokoh-tokoh besar tasawuf setelah

para ulama Ahlussunnah. Hanya ulama Ahlussunnah yang memahami makna sesungguhnya dari Al-Quran dan mengomunikasikannya dengan menulis ribuan buku. Mereka adalah permata Islam dan dipuji dalam Al-Quran dan Hadits. Seseorang seharusnya tidak membaca artikel-artikel yang menyesatkan dan dibuat-buat tentang tokoh-tokoh baru yang beragama, syaikh palsu atau musuh-musuh jahat Islam, atau jatuh hati pada kata-kata dan ceramah mereka. Seseorang harus mencari buku-buku yang benar yang disiapkan oleh Muslim sejati, yang menyesuaikan diri mereka dengan Islam dan yang membuat anak-anak mereka hidup sesuai dengan Islam, yaitu, yang melakukan segala macam ibadah dan menjauhkan diri dari haram.

65 - Hadrat al-Imam Rabbani al-Mujaddid al-alf ats-tsani Ahmad al-Faruqi ‘rahmatullhi ‘alaih’ [wafat 1034 H (1624 M), di kota Serhend, India] menulis sebagai berikut dalam surat ke dua puluh tiga dari jilid ketiga:

“Allahu ta’ala mengutus para nabi sebagai welas asih dan bantuan-Nya bagi semua makhluk. Allahu ta’ala mengungkap keberadaan dan sifat-sifat-Nya bagi kita, makhluk-Nya yang berpikiran lemah dan picik, melalui para nabi-Nya yang agung. Melalui hak pilihan mereka, Dia menyatakan hal-hal yang Dia sukai dan apa yang tidak Dia sukai. Melalui perantara mereka, Dia memisahkan hal-hal yang bermanfaat bagi manusia di dunia ini dan akhirat dari yang hal berbahaya. Jika para nabi yang terhormat ini tidak diutus, pikiran manusia tidak akan dapat menyadari bahwa Allahu ta’ala ada dan tidak dapat memahami kebesaran-Nya. Faktanya, para filsuf Yunani kuno, yang menganggap diri mereka sangat cerdas, tidak dapat memahami keberadaan Allahu ta’ala. Mereka menyangkal Sang Pencipta. Kecerdasan mereka yang terbatas mengira bahwa waktu telah membuat segalanya. Semua orang tahu tentang pertentangan antara Namrud, yang adalah raja dunia, dan Nabi Ibrahim (‘alaihissalamm) yang diriwayatkan dalam Al-Quran. Juga Fir’auun yang tidak menyenangkan berkata, ‘Kalian tidak memiliki tuhan lain selain aku.’ Sebenarnya, si idiot ini mencoba mengancam Nabi Musa (‘alaihissalam) dengan mengatakan, ‘Jika kamu percaya pada tuhan lain selain aku, aku akan memenjarakanmu.’ Jadi, intelektensi pria yang pendek akalnya tidak dapat memahami berkat terbesar ini [memahami keberadaan Allahu ta’ala]. Kecuali dengan diutusnya nabi-nabi yang ditinggikan, mereka mencapai kebahagiaan tanpa akhir ini.

“Ketika para filsuf Yunani mendengar dari para nabi bahwa bumi

dan langit memiliki satu pencipta dan dengan demikian menyadari bahwa mereka sendiri telah berada di jalan yang salah dan sesat, mereka harus menegaskan bahwa Allahu ta’ala ada. Mereka mengatakan bahwa semua benda memiliki satu pencipta. Kilau cahaya yang disebarluaskan nabi menerangi hati mereka yang gelap. Sisa-sisa dari meja makan terbuka dari orang-orang hebat itu menjadi obat bagi orang-orang sakit yang mematikan ini. Demikian juga, apa yang diwahyukan para nabi, seperti menganai bahwa Allahu ta’ala memiliki sifat Mahaperkasa, bahwa Dia telah mengutus para nabi, juga mengenai para malaikat yang tidak bermaksiat, juga mengenai akan adanya kebangkitan setelah kematian dan bahwa ada berkah yang tak terbatas, nikmat di Surga dan siksaan di Neraka dan banyak hal lain yang dinyatakan Islam, tidak dapat dipahami melalui penalaran. Kecuali ini didengar dari para nabi, mereka tidak dapat dieksplorasi dengan pikiran pendek manusia.

“Para filsuf Yunani Kuno mengatakan bahwa akal tidak pernah salah dan ia memahami kebenaran tentang segala sesuatu dan tanpa batas. Mereka mencoba memecahkan dengan akal apa-apa yang tidak bisa dipahami. Sebaliknya, akal pasti bias saja salah bahkan dalam pengetahuan duniawi. Dan akal tidak pernah bisa memahami pengetahuan yang berkaitan dengan akhirat. Karena akal dapat menjelajahi hal-hal yang tidak dapat dipahami melalui indera, maka hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh akal akan dipahami melalui wahyu para nabi. Karena akal ada di atas organ indera, demikian juga kenabian berada di atas kekuatan akal. Hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh kekuatan nalar akan dipelajari melalui wahyu para nabi. Mengimani bahwa Allahu ta’ala ada dan esa melalui pemahaman dan pengakuan akal dan mengatakan bahwa pemahaman itu tidak dapat dipahami atau dipercaya dengan cara lain, berarti menyangkal pada para nabi, yang seperti menyangkal keberadaan matahari.

“Allahu ta’ala adalah Dia yang telah menciptakan manusia dan mengirimkan setiap nikmat yang diperlukan untuk mempertahankan keberadaan mereka. Semua orang tahu bahwa Dia yang menganugerahkan pelbagai nikmat harus disyukuri. Dan lagi, para nabi diperlukan untuk mengetahui bagaimana berterima kasih atas nikmat-Nya. Terima kasih dan rasa hormat yang belum mereka ungkapkan tidak layak bagi-Nya. Manusia tidak mungkin tahu bagaimana harus berterima kasih kepada-Nya dan ia mungkin menganggap sesuatu yang tidak hormat kepada-Nya sebagai rasa terima kasih dan rasa hormat. Meskipun bermaksud berterima kasih, manusia mungkin tidak sopan. Dapat dipahami bagaimana berterima kasih kepada Allah hanya dengan wahyu para nabi. Informasi yang disebut ‘ilham’, yang muncul di hati Awliya, hanya terjadi dengan mengikuti para nabi. Jika ilham terjadi

melalui penalaran, para filsuf Yunani kuno, yang hanya mengikuti akal mereka, tidak akan menyimpang dari jalan yang benar. Mereka akan memahami Allahu ta’ala lebih baik daripada siapa pun. Namun, dalam memahami keberadaan Allahu ta’ala dan sifat Mahaagung-Nya, para filsuf ini telah terbukti paling bodoh. Beberapa dari mereka memalukan diri mereka dan berusaha dan menyucikan nafsu mereka dengan menundukkannya dengan metode yang telah mereka pelajari dari para nabi ‘alaihimus- salawatu-wat-taslimat’ dan dari tokoh-tokoh dalam Tasawwuf, dengan demikian mereka memperoleh beberapa fakta; yang mereka tidak tahu, bagaimanapun, bahwa memurnikan dan menyinari nafsu, dan apa pun yang dicapai dengan cara ini, akan menjadi penyimpangan. Hatilah yang harus disucikan dan dipancarkan. Pemurnian nafsu dimulai setelah hati dimurnikan. Nur akan masuk dari hati. Memurnikan nafsu sebelum hati dimurnikan seperti memberi cahaya pada musuh untuk mendukung serangan gultanya. Musuh yang dibantu nafsu adalah iblis. Ya, kebahagiaan dan kebenaran dapat dicapai juga dengan kelaparan, dengan menyangkal keinginan fisik, dengan menundukkan nafsu dan dengan akal. Tapi ini mungkin terjadi hanya setelah beriman pada para nabi dan apa yang mereka bawa dari Allahu ta’ala. Karena, semua pernyataan yang dibuat oleh para nabi dilaporkan oleh malaikat secara tepat. Iblis tidak dapat ikut campur dengan ajaran-ajaran ini. Adapun mereka yang tidak mengikuti nabi-nabi agung ini, mereka tidak dapat lepas dari tipu daya iblis. Plato, salah satu filsuf besar, memperoleh kehormatan sezaman dengan Nabi Isa(‘alaihissalam). Namun dia sangat bodoh dan menganggap bahwa dia tidak perlu belajar apa pun dari siapa pun. Dia kehilangan berkat ilahi yang seharusnya dapat diperolehnya melalui nabi yang ditinggikan itu.

“Sangat mengejutkan bahwa para filsuf, yaitu, mereka yang mengira akal itu tidak pernah keliru, tidak hanya menyangkal Allahu ta’ala tetapi juga menyangkal Hari Kebangkitan. Mereka mengatakan bahwa materi tidak pernah berhenti eksistensinya dan segala sesuatu berjalan seperti saat segala sesuatu itu muncul.”

[Kata-kata ilmuwan yang tidak didasarkan pada eksperimen dan perhitungan menghasut penyimpangan ini. Ketika ahli kimia Prancis Lavoisier<sup>100</sup> melihat bahwa materi tidak berhenti eksistensinya dalam reaksi kimia, ia berkata dengan pikiran pendeknya bahwa materi tidak akan pernah musnah. Setelah mendengar ini, kaum progresif, yang tidak dapat berpikir bahwa Kekuatan Tak Terbatas milik Allahu ta’ala bisa melampaui hukum fisika dan kimia, dengan mudah menerima perkataannya; yang tidak sesuai dengan eksperimen atau perhitungan. Tetapi ketika diketahui bahwa materi tidak ada lagi dan berubah

---

100 Antoine Laurent Lavoisier (1730-94), ahli kimia dan fisika asal Prancis.

menjadi energi dalam fisi atom, dalam peristiwa radioaktif dan dalam reaksi nuklir, mereka yang percaya terhadap Lavoisier terperangah. Dipahami bahwa kaum progresif, yang karena tidak dapat memahami bahwa kesimpulan Lavoisier hanya berlaku untuk reaksi kimia, mengatakan bahwa tidak ada yang akan berhenti ada di alam, adalah salah. Sangat memalukan bahwa ribuan pengekor telah secara membabi buta menandai di balik kepercayaan yang salah ini sampai kebenaran terungkap. Menganggap kata-kata Lavoisier sebagai ilmiah, meskipun mereka hanya ekspresi dari dugaan yang keliru tentang kebenaran, mereka menyangkal kepercayaan kepada Kebangkitan Setelah Kematian, yang menyebabkan mereka mati tanpa iman dan terseret ke dalam bencana yang tak ada habisnya hanya setelah melibatkan banyak orang dengan bahaya ide-ide mereka. Mereka yang mempercayai ulama Ahlussunnah dan memegang buku-buku ilm al-hal tidak jatuh cinta pada kaum progresif, dengan demikian menyelamatkan iman mereka.

Pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah, universitas dan pengajaran yang berkaitan dengan matematika, materi dan sains tentu berguna. Mereka melindungi kecerdasan dari kesalahan dalam hal-hal dalam batasnya sendiri. Mereka membantu dalam menemukan hal-hal baru yang memberi orang kehidupan yang nyaman dan fasilitas dalam melakukan pekerjaan mereka di dunia. Cabang-cabang pengetahuan ini digunakan dalam urusan duniawi dan hal-hal yang dapat ditemukan melalui kecerdasan. Melalui mereka, televisi, komputer, radio, pesawat ultrasonik, kapal selam nuklir, satelit mata-mata, perjalanan ke bulan dan banyak pencapaian lainnya dapat dicapai. Hal-hal ini tidak bertentangan dengan Islam; mereka sejajar dengan Islam dan memperkuat iman. Sebab, Islam sesuai dengan sains di semua cabang ilmu yang masuk akal. Akal, karena mampu menemukan kebenaran dalam cabang-cabang pengetahuan ini, kompatibel dengan Islam. Muslim harus belajar dan memanfaatkan hal-hal ini.]

“Adalah memalukan bagi manusia untuk memanfaatkan temuan ilmiah dalam urusan duniawi dan, alih-alih memanfaatkannya juga dalam memahami ajaran yang berkaitan dengan Allahu ta’ala dan Akhirat, hanya berpuas diri dengan temuan ini, menyerahkan diri pada indulgenzi sensual mereka dan preferensi mental, mencoba menyelesaikan ajaran yang berkaitan dengan akhirat dalam wilayah mental mereka, dan akibatnya menyimpang dari jalan Islam. Kasus ini seperti kasus seseorang yang bersiap untuk perang dan melakukan banyak pekerjaan dan biaya dan yang ketika waktu perang tiba, memberontak dan bangkit melawan pemerintahnya sendiri yang sah. Oleh karena itu, semua ajaran ilmiah dapat diperaktikkan dalam hal-hal yang dapat dipahami oleh akal. Mendasarkan sesuatu yang akan membawa kegembiraan

abadi atau menimbulkan siksaan yang tak berkesudahan pada ajaran-ajaran ini, atau mencoba untuk memecahkan masalah- masalah yang berkaitan dengan dunia berikutnya dalam ajaran-ajaran ini adalah sebuah kekeliruan. Hal-hal yang paling penting ini berada di luar batas akal dan pengetahuan ilmiah. Tidak mempelajari pengetahuan yang paling penting dari para nabi dan mencoba menyelesaikannya dengan pengetahuan duniawi berarti menghabiskan waktu untuk hal- hal sepele dan bahkan absurd. Sebab, pengetahuan duniawi tidak berguna dalam hal-hal yang alasannya tidak dapat pahami dan yang dapat dipahami hanya melalui wahyu para nabi. Al-Imam al-Ghazali mengatakan dalam bukunya **Al-munqidh min ad-dalal**, ‘Para filsuf Yunani kuno mencuri pengetahuan medis dan astronomi dari buku-buku para nabi kuno. Dan mereka belajar metode moral dan pendidikan dengan melihatnya pada tokoh- tokoh Tasawwuf di antara umat terdahulu.’

“Para filsuf, yang pembicaraan agamanya didasarkan pada alasan pribadi mereka, materialis dan mereka yang telah menyimpang dari jalan yang benar dengan mencoba menyelesaikan pengetahuan yang berkaitan dengan akhirat dengan pikiran mereka sendiri dianggap sebagai ulama oleh banyak orang. Dengan mengaitkannya dengan gelar-gelar emas yang keliru, seperti pembaharu, mujtahid, tokoh agama atau syuhada, mereka menyarankan kata-kata dan buku-buku mereka yang merusak kepada anak-anak muda. Bahkan, mereka menganggap kata-kata mereka yang rusak dan menjijikkan lebih unggul dari ajaran yang berasal dari para ulama Ahlussunnah yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Semoga Allah melindungi umat Islam dari bahaya mereka! Memandang pembaru agama sebagai cendekiawan agama adalah kesalahan fatal.

“Pengetahuan dan sains adalah prosedur yang diikuti untuk mempelajari esensi dari materi. Pernyataan yang merusak Islam dan yang tidak bisa menilai nilai pengetahuan Islam tidak bisa dikatakan pengetahuan dan sains. Sesuatu yang menyebabkan penolakan terhadap nabi tidak bisa menjadi pengetahuan. Penemuan dan cabang-cabang pengetahuan dan sains di abad ke-20 tidak menyebabkan penolakan terhadap ajaran- ajaran Islam yang ada dalam jangkauan pikiran. Mereka memperkuat Islam. Berbahaya menggunakan pengetahuan dan sains terhadap pengetahuan agama, yang berada di luar jangkauan pikiran. Kehalusan ini harus dipahami dengan baik. Orang-orang bodoh, egois dan orang-orang yang terpikat pada nafsu dan kesenangan mereka menggunakan pengetahuan dan sains sebagai jubah untuk menyerang Islam. Mereka menyamarkan ide- ide sesat mereka sebagai pengetahuan ilmiah. Mereka berusaha menyalahkan pengetahuan agama hanya karena tidak sesuai dengan ide-ide sesat mereka. Atau,

dengan mengambil ajaran-ajaran agama yang berada di luar jangkauan pikiran dan dengan mengatakan bahwa mereka tidak dapat diselesaikan dengan ilmu pengetahuan, mereka mengatakan bahwa Islam terdiri dari sistem kepercayaan abad pertengahan yang tidak sesuai dengan akal dan sains dan karena itu merupakan kemunduran. Umat Islam harus belajar ilmu dan sains dengan cukup baik agar tidak tertipu oleh orang-orang yang tidak ramah dan bengis ini.”<sup>101</sup>

## SEPERTI APA MUSLIM YANG SEJATI?

Nasihat pertama adalah mengoreksi kepercayaan sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikomunikasikan oleh para ulama Ahlussunnah dalam buku-buku mereka. Karena, hanya madzhab ini yang akan diselamatkan dari Neraka. Semoga Allahu ta’ala memberikan orang-orang hebat itu banyak penghargaan atas kerja keras mereka! Para ulama dari empat madzhab yang mencapai tingkat ijтиhad dan ulama besar yang dididik oleh mereka disebut ulama Ahlussunnah. Setelah mengoreksi keyakinan (iman), wajib melakukan tindakan ibadah yang diajarkan sesuai fiqh, yaitu melakukan perintah-perintah Syari’at dan menjauhkan diri dari apa yang dilarang. Seseorang Muslim harus melakukan sholat lima kali setiap hari tanpa keengganhan dan kelonggaran dan sesuai dengan persyaratan dan *ta’wil arkan*. Seseorang yang memiliki uang sebanyak nisab harus membayar zakat.<sup>102</sup> Imam a’zam Abu Hanifa mengatakan, “Wajib juga membayar zakat emas dan perak yang digunakan perempuan sebagai pehiasan.”

Kita seharusnya tidak menyia-nyiakan hidup kita yang berharga bahkan pada hal mubah yang tidak perlu. Sangat tidak dapat dibenarkan menyia-nyiakannya pada hal haram. Kita seharusnya tidak menyibukkan diri dengan *taghanni*, bernyanyi, alat musik, atau lagu. Kita seharusnya tidak tertipu oleh kesenangan yang music-musik berikan kepada kita. Ini adalah racun yang dicampur dengan madu dan ditutup dengan gula.

Kita seharusnya tidak melakukan ghibah. Ghibah adalah haram. [Ghibah berarti berbicara tentang kesalahan seorang Muslim atau seorang Zimmi di belakangnya. Namun penting untuk memberi tahu orang Muslim tentang kesalahan kafir Harbi, tentang dosa orang-orang yang melakukan dosa-dosa ini di depan umum, tentang kejahatan orang-orang yang menyiksa orang Muslim dan yang menipu orang Muslim dalam membeli dan menjual, dengan demikian membantu orang Muslim untuk berhati-hati terhadap bahaya mereka, dan menceritakan tentang fitnah orang-orang yang berbicara dan menulis secara salah

---

101 **Maktabat**, III, surat ke-23

102 Silahkan lihat **Kebahagiaan Abadi**, V, 1, untuk zakat.

tentang Islam; ini bukanlah ghibah. (Raddul-Mukhtar: 5-263)].

Kita seharusnya tidak menyebarkan fitnah di kalangan Muslim. Telah dinyatakan bahwa berbagai macam siksaan akan ditimpakan terhadap mereka yang melakukan kedua jenis dosa ini. Juga, haram untuk berbohong dan memfitnah, dan wajib abstain dari keduanya. Kedua kejahatan ini haram di setiap agama. Akan ada hukuman yang sangat berat bagi mereka. Menjaga dosa-dosa rahasia suadara Muslim dan mengampuni kesalahan mereka akan memperoleh pahala yang besar. Seseorang harus menunjukkan belas kasihan kepada bawahannya, mereka yang di bawah perintah atau naungangnya [seperti istri, anak-anak, murid, tentara] dan orang miskin. Seseorang seharusnya tidak mencela mereka karena kesalahan mereka. Seseorang seharusnya tidak menyakiti atau memukuli atau mengumpat orang-orang miskin untuk alasan sepele. Seseorang seharusnya tidak menzalimi harta, kehidupan, kehormatan, atau kesucian siapa pun. Hutang kepada manusia dan pemerintah harus dibayar. Suap, menerima atau memberi, adalah haram. Namun, menyingkirkan penindasan yang kejam, atau untuk menghindari situasi yang menjijikkan dengan memberi uang tidak disebut suap. Tetapi menerima uang ini juga haram. Setiap orang harus melihat kesalahan mereka sendiri, dan setiap waktu harus memikirkan kesalahan yang telah mereka lakukan terhadap Allahu ta'ala. Mereka harus selalu ingat bahwa Allahu ta'ala tidak terburu-buru menghukum mereka, juga tidak memotong rezeki mereka. Kata-kata perintah dari orang tua kita, atau dari pemerintah, yang kompatibel dengan syariat, harus dipatuhi, tetapi yang tidak sesuai dengan syariat tidak boleh dilawan sehingga kita tidak boleh menyebabkan fitnah. [Lihat halaman 123 dalam volume kedua buku Maktubat-i Ma'tsumiyah.]

Setelah mengoreksi keyakinan dan melakukan perintah-perintah sesuai fiqh, kita harus menghabiskan seluruh waktu kita berdzikir mengingat Allahu ta'ala. Kita harus terus mengingat, menyebut Allahu ta'ala sebagaimana yang diajarkan oleh para ulama. Kita harus merasakan permusuhan terhadap semua hal yang akan mencegah hati kita dari mengingat Allahu ta'ala. Semakin Anda mematuhi Syariat, semakin mudah rasanya mengingat Dia. Sebagai kelambanan, kemalasan yang bertambah dalam menaati Syariat, rasa itu akan secara bertahap berkurang, akhirnya benar-benar hilang. Apa yang harus saya tulis lebih dari apa yang sudah saya tulis? Itu akan cukup untuk yang memahaminya dengan akal. Kita seharusnya tidak jatuh ke dalam perangkap musuh-musuh Islam dan kita seharusnya tidak mempercayai kebohongan dan fitnah mereka.

## TERJEMAHAN SURAT ke-110

Suratkeseratus sepuluh padajilid kedua, yang ditulis oleh Muhammad Ma'tsum 'rahmatullahi 'alayh' kepada salah seorang muridnya, diterjemahkan (ke dalam bahasa Inggris) sebagai berikut: kamu harus menghindari berbicara dengan seseorang yang memiliki kepercayaan sesat dan yang menjaga perilaku menyimpang dalam praktik agamanya dan harus mewaspadai berteman dengan Ahlul bid'ah. Yahya bin Mu'adz Radhi meninggal pada tahun 258 [872]. Dia memperingatkan: "Jangan pergi ke sebuah sohbat (pengajian) dengan tiga kategori orang: Para ulama yang tidak sadar; mereka yang berpikir tentang keuntungan dunia; para syaikh yang tidak terpelajar dalam Islam." Jika kata-kata, tindakan, dan perilaku seseorang yang lewat sebagai syaikh tidak sesuai dengan Syari'at, jaga sejauh mungkin darinya! Bahkan, lari dari kota atau desa tempat dia tinggal! Dia adalah seorang pencuri (iman) secara rahasia, diam-diam. Dia akan mencuri iman dan i'tiqadmu. Dia akan memikatmu ke dalam perangkap musuh. Bahkan jika dia menunjukkan keajaiban dan mukjizat dan tampaknya acuh tak acuh terhadap hal dunia, waspadalah terhadapnya dengan ketakutan yang sama seperti kamu mlarikan diri dari singa. Junayd al-Baghdadi, salah satu sultan dari jalan spiritual yang disebut Tasawwuf, meninggal pada tahun 298 [910]. Dia menyatakan, "Ada banyak orang yang mengaku sebagai tokoh Tasawwuf. Yang benar di antara mereka hanyalah mereka yang menyesuaikan diri dengan (jalan yang dibimbing) oleh Rasulullah." Dia mengatakan pada kesempatan lain, "Jika seseorang tidak mematuhi Al-Quran dan hadits syarif, jangan memandangnya sebagai hamba Allah!" Dia menyatakan di lain waktu, "Cara yang akan membimbing seseorang untuk mencintai dan diridhai Allah adalah cara yang diikuti oleh orang-orang yang berpegang pada Kitab (Al-Quran al-karim) dan Sunnah (cara yang diajarkan oleh Rasulullah)." Jika kata-kata, perbuatan, dan perilaku moral seseorang yang tidak sesuai dengan kata-kata Rasulullah, [jika dia belum membimbing keluarganya, mis. putrinya, dengan gaya hidup yang sesuai dengan ajaran-ajaran ini], jangan menganggapnya sebagai hamba Allah. Pendeta Yahudi, Kristen, dan Hindu yang disebut Brahmana juga menggunakan bahasa yang sangat elegan dan tampaknya menjauhkan diri dari kejahatan. Kamu tidak harus menyerah pada pesona diksi dan penampilan mereka. Setiap pernyataan, setiap perilaku yang bertentangan dengan Syari'at adalah berbahaya. Tasawwuf berarti berusaha untuk menyesuaikan diri dengan Syari'at. Satu-satunya kriteria yang membedakan yang benar dan yang salah adalah apakah orang yang bersangkutan mengikuti Rasulullah. Zuhd, tawakal, bahasa yang manis, jika tidak sesuai dengan ajarannya,

semuanya sia-sia. Dzikir, fikr (meditasi, tafakkur), zawk dan karamah yang tidak sesuai dengan Syari'at tidak berguna. [Abdullah ad-Dahlawi 'quddisa sirruh' meninggal di Delhi pada tahun 1240 [1824]. Dia menyatakan dalam suratnya yang keduabelas, "Jika seseorang yang telah bergabung dengan (salah satu dari perintah) Tariqat tidak melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya, maka dia akan meninggalkan Tariqat."] Karamah-karamah (keajaiban) terjadi juga pada orang-orang yang tunduk pada kelaparan dan penyiksaan lainnya. Ini tidak menunjukkan bahwa mereka adalah Awliya. Abdullah ibn Mubarak meninggal pada tahun 181 [797]. Dia menyatakan, "Seseorang yang gagal untuk mengamati adab dari Syari'at akan dicabut dari mengikuti sunnah Rasulullah. Seseorang yang malas mengikuti sunnah-sunnah pada gilirannya akan kehilangan dalam melakukan yang fardhu. Dan dia yang laai dalam melakukan yang fardhu dan menjauhi yang haram tidak bisa menjadi Wali." Hal tersebut dinyatakan dalam haditsu syarif: "**Desakan (melakukan) haram akan menghasilkan kekafiran.**" Abu Sa'id Abul khayr wafat pada tahun 440 H. Ketika mereka berkata kepadanya, "Si fulan sedang berjalan di permukaan air," dia menjawab, "Itu bukan sebuah karamah. Keripik dan sedotan juga mengapung di atas air." Ketika mereka berkata, "si fulan terbang," dia menjawab, "Begini juga burung gagak dan lalat." Dan ketika mereka berkata, "Si fulan bolak-balik bepergian ke berbagai kota dalam sekejap," kali ini jawabannya adalah: "Iblis juga melakukannya. Hal-hal ini tidak berarti kebaikan. Seorang pria yang bermartabat akan pergi berbelanja seperti orang biasa, menikah dan punya anak. Namun dia tidak akan melupakan Allahnya bahkan untuk sesaat pun." Abu Ali Ahmad Rodbari, seorang Wali yang agung, wafat di Mesir pada tahun 321 H. Mereka berkata kepadanya, "Jadi, si Fulan dan pengikutnya mendengarkan alat-alat musik dan menegaskan bahwa mendengarkan alat-alat musik dan suara-suara penyanyi tidak akan membahayakan dia karena dia telah mencapai puncak level di dalam Tasawwuf." Dia berkata, "Ya. Dia telah mencapai Neraka." Abu Suleyman Abdur Rahman Darani meninggal di Damaskus pada tahun 205 H. Dia menyatakan, "Banyak hal, yang saya anggap baik, datang ke hati saya. Saya tidak mementingkan mereka kecuali saya menilai mereka dengan kriteria Syari'at."

[Imam Rabbani 'quddisa sirruh' menyatakan sebagai berikut dalam halaman delapan puluh dua dari jilid kedua (**Maktabat**-nya): "Jangan berpegang teguh pada kesenangan dunia yang singkat, dan jangan jatuh karena keindahannya yang mudah musnah! Lakukan yang terbaik agar semua perkataan dan perbuatanmu menyenangkan dengan Syari'at! Pertama, sejajarkan i'tiqadmu dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam buku-buku yang ditulis oleh para ulama Ahlussunnah!

Maka pastikan bahwa semua perilaku dan tindakan ibadahmu selaras dengan ajaran dalam buku Fiqh yang ditulis oleh para ulama! Sangat penting mengamati halal dan haram. Ibadah sunnah tidak ada nilainya jika dibandingkan dengan ibadah fardhu. Tsawab (pahala) memberi satu rupee atas nama zakat (yang fardhu), jauh lebih banyak daripada tsawab memberi ratusan ribu rupee sebagai sedekah, yang merupakan sunnah. Untuk aman dari bahaya dunia dan untuk mendapatkan berkah tak terhingga di akhirat, tidak ada cara lain selain [menjadi seorang Muslim. Yaitu,] pertama-tama memiliki iman dan kemudian menaati Syari'at." Islam harus memiliki iman dengan hati dan menaati Syari'at dengan raga. Perintah-perintah Allahu ta'ala disebut **Fardhu**. Larangan-Nya disebut **Haram**. Secara kolektif, mereka disebut Syari'at. Laki-laki atau perempuan, adalah wajib bagi setiap Muslim untuk segera mempelajari enam rukun iman dan ajaran-ajaran Syari'at yang begitu luas dan umum diketahui bahwa mereka telah menjadi bagian dari tugas sehari-hari seorang Muslim, seperti melakukan sholat dan membaca surat al-Fatihah dalam sholat, dan menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran-ajaran ini. Dan adalah tepat bagi orang tua untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Jika seorang Muslim yang muda yang telah mencapai usia menikah atau seorang Muslim yang baru meremehkan fakta bahwa ia harus belajar dan menyesuaikan diri dengan hal-hal ini, ia menjadi orang yang tidak beriman. Ia disebut seorang **Murtad** (pembangkang). Murtad lebih buruk daripada orang kafir yang belum menjadi Muslim. Sumber ajaran Syari'at adalah Al-Quran dan haditsu syarif. Setiap ucapan dari Nabi Muhammad shall-Allahu 'alaihi wa sallam disebut Haditsu syarif. Al-Quran al-karim dan haditsu syarif dalam bahasa Arab. Hanya Nabi Muhammad shall-Allahu 'alaihi wa sallam yang memahami makna yang disebutkan dalam Al-Quran al-karim, dan ia menjelaskan semua makna ini kepada Sahabatnya. Para ulama Islam mempelajari makna-makna ini dari Sahabat dan menulisnya dalam buku-buku. Buku-buku ini disebut buku-buku Tafsir. Dan para ulama terhormat ini disebut ulama Ahlussunnah. Para ulama Ahlussunnah yang tertinggi itu menyusun ajaran-ajaran Syari'at yang ada dalam kitab-kitab tafsir dan menulisnya di buku-buku lain, yang disebut buku-buku Fiqh. Setelah itu, beberapa orang yang tidak mengenal agama dan musuh-musuh Islam muncul, dan orang-orang ini menulis buku-buku tafsir dan fiqh, yang tidak lebih dari produk dari mentalitas mereka dan hanya mencerminkan ajaran-ajaran ilmiah pada zaman mereka dan, yang kemudian, menyesatkan generasi muda. Mereka yang sesat disebut Ahlul bid'ah, jika mereka tidak kehilangan iman mereka. Mereka yang kehilangan iman mereka disebut Murtad. Seseorang yang membaca buku-buku sesat ini tidak

akan belajar agama Islam, tetapi gagasan dan pendapat penulisnya. Buku-buku ini menghancurkan Islam dari dalam dan memusnahkan Muslim sejati yang disebut Ahlussunnah. Orang Yahudi dan Inggris adalah pemimpin permusuhan terhadap agama ini. Mereka yang disesatkan oleh buku-buku asal Yahudi disebut **Syi'ah**. Mereka yang disesatkan oleh mata-mata Inggris disebut **Wahabi**. Bagaimana Inggris mendirikan sekte Wahabi terjelaskan dalam buku kami **Confessions of A British Spy**, dan bagaimana Inggris mendirikan pemerintah Saudi yang Wahabi dirinci dalam kamus ensiklopedi **Munjid**, dalam entri 'Lawrence.' Syiah dan Wahabi, untuk memperbaiki tulisan-tulisan sesat dalam buku-buku mereka atas nama kebenaran ke dalam pikiran anak muda, menyelingi ayat-ayat, hadits-hadits, dan pernyataan yang dibuat oleh Sahabat dan Salafus salihin di antara mereka. Salah memaknai penambahan ini sesuai dengan tujuannya, mereka berusaha membuktikan bahwa buku mereka benar. Mereka membingungkan anak muda. Terkadang sulit untuk membedakan buku-buku mereka dari buku-buku Ahlussunnah. Namun, seseorang yang telah meneliti kepercayaan salah mereka akan mengenalinya di salah satu buku mereka dan menyadari bahwa buku itu sesat, sehingga menyelamatkan dirinya dari jatuh ke dalam perangkap mereka.

Allahu ta'ala menciptakan segalanya dalam urutan dan harmoni tertentu. Dia menyatakan dalam Al-Quran al-karim bahwa semuanya dalam urutan dan diperhitungkan dengan baik. Hari ini kita memberikan nama pesanan ini seperti hukum fisika, kimia, biologi dan astronomi. Dia mempertahankan tatanan ini dengan menciptakan segala sesuatu melalui hukum sebab akibat. Karena Dia telah membuat substansi untuk penciptaan satu sama lain, demikian juga Dia telah membuat kehendak dan kekuatan manusia sebagai penyebab. Kadang-kadang Dia menciptakan tanpa sebab yang luar biasa, yaitu, dengan cara yang bertentangan dengan hukum sebab akibat-Nya. Ciptaan-ciptaan-Nya yang tanpa alasan sebagai akibat permintaan Nabi disebut **Mukjizat**. Ciptaan-ciptaan-Nya tanpa alasan sebagai penerimaan atas doa yang ditawarkan oleh (orang-orang yang disebut) Awliya (dan) yang telah memurnikan hati dan nafsu mereka dengan menaati Syari'at, disebut Karamah. Iblis tidak bisa menipu orang-orang ini. Ciptaan-ciptaan-Nya yang tanpa alasan atas keinginan orang-orang berdosa dan orang-orang kafir yang telah membuat diri mereka kelaparan dan berbagai penyiksaan lainnya dan dengan demikian menundukkan nafsu mereka menjadi suatu keadaan di mana ia tidak dapat lagi menipu hati mereka, disebut Istidraj atau Sihir. Jika seseorang melakukan peristiwa luar biasa tanpa sebab, mis. menginformasikan tentang tempat-tempat kehilangan harta benda atau tentang peristiwa masa depan atau berkomunikasi

dengan jin, adalah pada saat yang sama seseorang yang menjalani kehidupan kepatuhan kepada Syari'at, akan disimpulkan bahwa ia adalah seorang Wali. Namun jika sebaliknya, akan dipahami bahwa ia adalah orang yang tidak beriman dan bahwa ia telah memurnikan dan memoles nafsunya. Hatinya belum dibersihkan dari cinta makhluk dan nafsunya belum berhenti dari permusuhan terhadap Allahu ta'ala. Iblis tidak pernah meninggalkan orang seperti itu sendirian.

Seorang Muslim yang memiliki keinginan untuk mencapai, menerapkan hukum sebab akibat Allah. Dia mengikuti prosedur yang akan menyebabkan terciptanya keinginannya. Misalnya, seseorang yang ingin mendapatkan uang masuk ke bisnis seperti seni dan perdagangan. Dia yang lapar makan sesuatu. Dia yang menjadi sakit pergi ke dokter dan minum obat. Dia yang ingin belajar agamanya membaca buku yang ditulis oleh para ulama Ahlussunnah. Menggunakan obat yang diresepkan oleh orang yang tidak berpendidikan dapat menyebabkan kematian alih-alih memulihkan kesehatan. Dengan cara yang sama, jika seseorang membaca buku sesat dan keliru yang ditulis oleh orang yang bukan Sunni, yaitu penjahat dan la madzhabi, imannya akan menjadi kabur. Allahu ta'ala telah memerintahkan bahwa mengucapkan doa harus menjadi sarana untuk mencapai kebutuhan duniawi seseorang serta keinginannya yang berkaitan dengan akhirat. Namun penerimaan doa mengharuskan seseorang menjadi seorang Muslim Sunni dan beribadah, yaitu, berusaha untuk mencapai cinta Allâhu ta'ala. Dan ini, pada gilirannya, tergantung pada cara memperoleh nafkah dengan tidak bekerja dengan cara yang melanggar hukum atau dengan melanggar hak orang lain, dan pada hanya memohon kepada Allahu ta'ala. Seseorang yang tidak dapat memenuhi persyaratan ini meminta seseorang yang memenuhiinya, yaitu seorang Wali, untuk memohon berkat untuknya. Awliya juga dapat mendengar setelah kematian. Mereka akan meminta berkah bagi orang- orang yang mengunjungi kuburan mereka dan memohon untuk mereka.

Nabi kita 'sall-Allahu 'alaihi wa sallam' menyatakan, "**Ketika kamu bimbang dalam masalahmu, mintalah orang-orang di kuburan untuk membantumu (sebagai perantara)!**" Syaikhul Islam Ahmad ibn Kamal menjelaskan haditsu syraif ini dalam bukunya **Hadits-i Erba'in Tercemesi**. Hal ini juga dijelaskan secara terperinci dalam buku **At-tawassulu-bin-Nabi-wa-bis-Salihin** (dalam bahasa Arab), **Radd-i-Wahhabi** (dalam bahasa Persia), dan **Kiyamet ve Ahiret** (dalam bahasa Turki ). Risalah-risalah Abdullah ad-Dahlawi kedelapan dan kedua puluh delapan dan tiga puluh lima adalah bukti yang kuat dalam hal ini. Dia menulis bait berikut dalam suratnya yang ketiga puluh tiga:

**Allah telah memberi Awliya begitu banyak pengampunan:**

**Seperti peluru yang ditembakkan, mereka akan mengirim balasan.**

Wahabi, yang telah disesatkan oleh mata-mata Inggris, menyangkal fakta ini. Buku-buku yang diterbitkan oleh Hakikat Kitabevi membantah Wahabi.]

Disebutkan dalam haditsu syarif, **“Ahlul bid’ah akan menjadi anjing bagi penduduk Neraka.”** [Dengan kata lain, mereka akan dijadikan anjing dan terlempar ke Neraka]. Dinyatakan dalam haditsu syarif lain, **“Iblis akan menggoda Ahlul bid’ah untuk melakukan tindakan ibadah. Ketika mereka menyembah mereka akan menangis (karena takut kepada Allah).”** Dalam haditsu syarif lain: **“Allahu ta’ala tidak akan menerima sholat, puasa, sedekah, haji atau umrah, jihad atau segala jenis ibadah fardhu atau sunnah lainnya yang dilakukan oleh Ahlul bid’ah. Mereka keluar dari Islam seperti rambut yang dicabut dari lemak mentega.”**

Jika Anda melakukan dosa, Anda harus segera melakukan taubat [dengan hati Anda] dan mengucapkan istighfar [dengan lidah Anda]. Taubat harus dilakukan secara diam-diam untuk dosa yang dilakukan secara diam-diam, dan secara terbuka untuk dosa yang dilakukan secara terbuka. Anda seharusnya tidak menunda taubat. Ketika seseorang melakukan dosa, para malaikat tidak mencatatnya selama tiga jam. Jika dia melakukan taubat dalam periode ini, dosa tidak akan dicatat sama sekali. Jika dia tidak melakukan taubat, satu dosa akan dicatat. Menunda taubat adalah dosa besar. Taubat dapat diterima sampai seseorang mati. Anda harus membiasakan taqwa [menghindari yang haram] dan wara’ [menghindari tindakan yang syubhat]. Menghindari larangan lebih penting daripada melakukan perintah. Untuk itu lebih progresif dan lebih bermanfaat dengan cara ini, [yaitu, dalam memurnikan hati dan menundukkan nafsu], yaitu menghindari larangan daripada melakukan perintah-perintah. Perbuatan baik dapat dilakukan oleh orang berdosa maupun oleh orang baik. Namun diharuskan menjadi siddiq dan memiliki iman yang kuat untuk menghindari larangan. Ma’ruf al-Karkhi adalah tuan dari Sirri Saqati. Dia meninggal di Baghdad pada tahun 200 H. Dia sering berkata, “Jangan melihat perempuan atau gadis, atau bahkan pada domba betina.” Hal itu dinyatakan dalam haditsu syarif, **“Pada Hari Kebangkitan, orang-orang wara’ dan zuhd akan menjadi yang terdepan di antara semua orang yang diberkati dengan rahmat Allah ta’ala.”** [Zuhd berarti menjauhkan diri dari harta yang lebih dari yang diperlukan bahkan jika itu halal]. Dinyatakan dalam sebuah haditsu syarif, **“Sebuah sholat yang dilakukan di belakang seorang imam yang wara’ akan diterima. Hadiah yang diberikan kepada seseorang dari wara’ akan**

**diterima. Duduk bersama orang wara' adalah ibadah. Berbicara dengannya adalah sadaqah. ”** [Ini berarti bahwa perbuatan akan diterima dan akan menghasilkan banyak pahala]. Disebutkan dalam sebuah haditsu syarif, **“Dua raka'at sholat yang dilakukan dengan seorang imam yang wara' lebih diberkati daripada sholat yang dilakukan dengan (imam) fasiq.”** [Kata ‘afdhul,’ (yang digunakan dalam haditsu syarif dan yang kami terjemahkan ke dalam bahasa indonesia sebagai ‘lebih diberkati’), berarti ‘sesuatu yang membawa lebih banyak tsawab.’] Jika hati Anda tidak terasa mudah seperti yang Anda melakukan sesuatu, [jika hatimu terasa tidak enak dan berdebar], berhentilah melakukannya! Jadikan hatimu seorang mufti (penfatwa) dalam melakukan tindakan yang membuatmu ragu! Hal itu dinyatakan dalam haditsu syarif, **“Tindakan yang membuat hatimu tenang, [mudah dan suka], dan yang membuat nafsu merasa kesal [dan tidak suka], adalah bermanfaat. Tindakan yang hanya membuat nafsu merasa tenang adalah tindakan buruk.”** Dinyatakan dalam haditsu syarif lainnya, **“Hal-hal yang halal dan hal-hal yang haram telah dinyatakan secara jelas. Waspadalah terhadap hal-hal yang meragukan! Ikuti yang telah dinyatakan secara jelas!”** Dinyatakan dalam haditsu syarif lainnya, **“Allahu ta’ala menyatakan halal dan haram secara jelas. Dia akan mengampuni hal-hal yang tidak Dia nyatakan (secara jelas).”** Ketika Anda bertemu dengan sesuatu yang meragukan, letakkan tangan Anda di dada [hati]! Lakukan jika jantung Anda tidak berdebar. Itu dinyatakan dalam haditsu syarif, **“Letakkan tanganmu di dadamu! Jantung akan tenang [terasa mudah] saat kamu melakukan sesuatu halal.”**

Anggaplah semua doa dan tindakan ibadah Anda dilakukan dengan kurang sempurna! Bersemangatlah untuk melakukannya dengan semestinya! Abu Muhammad bin Manzil menyatakan, “Allahu ta’ala memuji pada ayat tujuh belas surat Ali Imran mereka yang bersabar, mereka yang jujur (sadiq), mereka yang melakukan sholat, mereka yang membayar zakat dan mereka yang melazimkan istighfar pada saat sahur (dini hari). Menyebutkan pengucapan istighfar terakhir kali menyiratkan bahwa seseorang harus menganggap semua tindakan ibadahnya sebagai kesalahan dan harus selalu mengucapkan istighfar.” Ja’far bin Sinan ‘quddisa sirruh’ menyatakan, “Kepuasan para ‘Abid lebih buruk dan lebih berbahaya daripada pelanggaran ‘Ashi (pendosa).” Imam Murtaisy biasa melakukan i’tikaf di masjid setelah tanggal dua puluh bulan Ramadhan yang diberkati. Orang-orang melihatnya di luar dan bertanya mengapa dia meninggalkan masjid. Dia berkata, “Saya melihat sikap puas diri para hafiz dan milarikan diri dari mereka.”

Diperbolehkan bekerja untuk kehidupan Anda dan keluarga Anda.

Sebuah haditsu syarif memuji orang yang bekerja demikian. Salafus salihin menemukan cara hidup untuk diri mereka sendiri. Bertawakkal dan tidak bekerja juga baik. Namun ini mensyaratkan kondisi bahwa Anda tidak boleh mengharapkan apa pun dari siapa pun. Muhammad bin Salim Hamada adalah seorang qadhi dalam Madzhab Syafi'i. Dia wafat pada tahun 697

H. Ketika beberapa orang bertanya kepadanya apakah mereka harus bekerja dan mendapatkan uang atau duduk dan bertawakkal, dia menyatakan, "Tawakkal adalah keadaan Rasulullah. Kasb, di sisi lain, adalah sunnahnya. Ini adalah sunnah bagi seseorang yang tidak dapat bertawakkal untuk bekerja dan menghasilkan uang. Jika seseorang berhasil bertawakkal, mubah baginya untuk bekerja hanya untuk tujuan Islam dan melayani Muslim. Bagaimanapun, cara yang lebih baik adalah dengan menggabungkan kasb [berusaha] dan tawakkal (menaruh kepercayaan pada Allahu ta'ala)." Anda tidak boleh makan terlalu banyak atau terlalu sedikit. Anda harus makan dengan porsi sedang. Makan terlalu banyak akan menyebabkan kelambanan dan kelembaman. Dan makan terlalu sedikit akan menghalangi Anda dari pekerjaan dan beribadah. Khawaja Muhammad Bahauddin Naqshabandi 'quddisa sirruh' meninggal pada tahun 791 [1389], di Bukhara. Dia biasa berkata, "Makanlah sampai kamu puas sepenuhnya, dan kemudian lakukan ibadahmu dengan baik!" [Anda tidak boleh makan sebelum lapar atau setelah kenyang]. Yang penting adalah melakukan ibadah dengan baik dan antusias. Segala sesuatu yang kondusif untuk tujuan ini diberkati. Dan segala sesuatu yang menghalanginya dilarang.

Anda harus melakukan niyyah (niat) dalam segala hal yang Anda lakukan. Anda seharusnya tidak pernah memulai tindakan ibadah kecuali jika Anda berniat dengan hati yang tulus [karena itu adalah perintah Allahu ta'ala]. Anda seharusnya tidak menghabiskan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak berguna, [terutama jika itu berbahaya]. [Seseorang yang tidak dapat menemukan Muslim yang saleh yang keyakinannya sesuai dengan ajaran para ulama Ahlussunnah dan yang telah mempelajari Syari'at dan menyesuaikan gaya hidup mereka dengan ajaran-ajaran ini], harus mengasingkan diri, [yaitu, ia harus menggunakan waktunya untuk bekerja, menghasilkan harta halal, dan membaca buku yang ditulis oleh para ulama Ahlussunnah. Anda tidak boleh berteman dengan orang-orang yang menjalani kehidupan religius mereka sendiri yang tidak belajar Islam dari buku-buku ini atau orang-orang yang tidak berpendidikan yang telah menjadi korban buku-buku yang ditulis oleh la madzhab tersebut. Anda seharusnya tidak membiarkan siaran radio dan televisi di rumah Anda yang menyebarkan virus tidak beragama, tidak beriman, Kristen, Yahudi dan amoral].

Dinyatakan dalam sebuah haditsu syarif, “**Hikmah [hal-hal bermanfaat] terdiri dari sepuluh komponen. Sembilan dari mereka dalam pengasingan dan (sisanya) satu dalam sifat pendiam.**” Anda harus melihat teman-teman Anda selama mengajar dan mempelajari hal-hal yang wajib dan menghabiskan sisa waktu Anda melakukan tindakan ibadah dan hal-hal yang akan memurnikan hati Anda. Anda harus bermuamalah dengan semua orang dengan wajah tersenyum dan bahasa yang lembut, baik kepada teman dan musuh, dan harus menghindari situasi yang akan menyebabkan pertengkaran. Anda harus menerima alasan semua orang, memaafkan kesalahan mereka, dan tidak pernah membala dendam atas kerugian yang telah mereka lakukan pada Anda. Abdullah Balyani menyatakan, “Menjadi seorang darwis tidak hanya terdiri dari melakukan sholat, puasa dan menghabiskan malam dengan beribadah. Hal-hal ini adalah tugas semua orang sebagai hamba yang lahir. Menjadi seorang darwis berarti tidak menyakiti hati. Seseorang yang bisa melakukan ini akan mendapatkan cinta Allahu ta’ala. [Dia menjadi Wali].” Mereka bertanya kepada Hadrat Muhammad Salim, “Bagaimana cara mengetahui bahwa seseorang adalah seorang Wali?” Dia berkata, “Itu akan diketahui dari lidahnya yang manis, perilaku moral yang indah, wajah yang tersenyum, kemurahan hati, tidak bertengkar dengan siapa pun, menerima alasan orang lain, dan memiliki belas kasihan pada semua orang.” [Seorang Wali artinya seseorang yang telah mencapai cinta Allahu ta’ala]. Abdullah Ahmad Maqqari Maliki meninggal pada tahun 1041 H. Dia menyatakan, “**Futuwwat [keberanian] berarti melakukan pertolongan kepada seseorang yang bertingkah aneh terhadap Anda, bersikap murah hati kepada seseorang yang tidak menyukai Anda, dan berbicara dengan lembut kepada seseorang yang tidak Anda sukai.**” Anda harus berbicara sedikit, sedikit tidur, dan sedikit tertawa. Tawa yang keras merusak hati. [Itu membuatmu melupakan Allahu ta’ala]. Anda harus mempercayai Allahu ta’ala dalam segala hal. [Artinya, Anda harus berpegang teguh pada penyebab. Namun Anda harus mengandalkan Allahu ta’ala untuk efektivitas penyebab]. Anda tidak boleh ketinggalan atau menunda ibadah fardhu. Junayd al-Baghdadi menyatakan, “Obat untuk menghilangkan kebutuhanmu adalah dengan menyerahkan barang yang kamu butuhkan. Apa pun yang kamu butuhkan, kamu harus mengharapkan [penyebab yang akan] memenuhi kebutuhanmu dari Allahu ta’ala.” Dinyatakan dalam haditsu syarif, “Jika seseorang mempercayai Allahu ta’ala untuk kebutuhannya, Dia akan memberkatinya dengan [penyebab yang akan membawa] kebutuhannya.” Misalnya, Dia akan membuat orang lain memiliki rasa kasihan kepadanya dan melayaninya. Yahya bin Mu’adz Raad

meninggal di Nishapur pada tahun 258 H. Dia menyatakan, “Orang lain akan mencintaimu seperti kamu mencintai Allah-mu. Mereka akan takut kamu sama seperti kamu takut kepada Allah. Mereka akan menurutimu sama seperti kamu mematuhi Allah.” Dia menyatakan di lain waktu, “Orang lain akan melayanimu sama seperti kamu melayani Allahu ta’ala. Singkatnya, apa pun yang kamu lakukan, lakukan demi Tuhan! Kalau tidak, tidak ada yang kamu lakukan akan berguna sama sekali. Jangan memikirkan diri sendiri sepanjang waktu! Jangan menaruh kepercayaan pada siapa pun kecuali Allahu ta’ala!” Abu Muhammad Rasyi<sup>103</sup> menyatakan, “Tirai terbesar [rintangan] antara dirimu dan Allahu ta’ala adalah memikirkan dirimu sendiri dan menaruh kepercayaanmu pada seseorang yang tidak mampu sepertimu. Menjadi seorang sufi tidak berarti pergi ke mana pun kamu suka, beristirahat di bawah naungan awan, atau dihormati oleh orang lain. Ini berarti menjaga kepercayaan yang terus menerus pada Allahu ta’ala.” Kamu harus selalu ramah dan baik terhadap anak-anak dan keluargamu. Dengan mereka juga kamu harus tinggal selama diperlukan, selama kamu menafkahi mereka. Berada di antara mereka seharusnya tidak bertahan cukup lama untuk membuatmu melupakan Allahu ta’ala. Jangan memberi tahu semua orang tentang keadaan yang telah kamu capai! Jangan melihat orang berpangkat tinggi atau orang kaya sangat terlalu sering! Dalam semua yang kamu lakukan, cobalah untuk bertindak sesuai dengan Sunnah dan untuk menghindari bid’ah! Pada saat-saat sulit, jangan menyerah dalam berharap kepada Allahu ta’ala, dan bahkan jangan merasa khawatir sama sekali! Ayat kelima surat Insyirah menyatakan, “Maka sungguh bersama kesulitan pasti ada kemudahan.” Jangan biarkan waktu kesusahan atau kenyamanan mengubah sikapmu! Atau, lebih tepatnya, tingkatkan kegembiraanmu di saat kekurangan dan rasakan lebih banyak kecemasan di saat-saat kesejahteraan! Ketika Abu Sa’id al-Arabi ditanya bagaimana seseorang bisa menjadi seorang faqid [darwis], ia menggambarkan, “Mereka tenang di saat-saat miskin dan cemas serta tertekan pada saat-saat kemakmuran, dan mereka mengharapkan kesulitan dari kenyamanan. Perubahan situasi tidak mengganggu perilaku moral mereka. Mereka mengabaikan kesalahan orang lain. Mereka selalu melihat kesalahan dan kejelekan mereka sendiri. Mereka tidak pernah menganggap diri mereka lebih unggul daripada Muslim lainnya. Mereka selalu menghargai orang-orang yang lebih tinggi daripada diri mereka sendiri.” Sirri Saqati adalah pemandu spiritual Junayd al- Baghdadi. Dia meninggal di Baghdad pada tahun 251 H. Dia biasa berkata, “Aku tidak lebih unggul dari siapa pun.” Ketika mereka bertanya, “Bahkan

---

103 Rashi artinya ‘dari Suriah kota Rasia’

kepada orang berdosa yang melakukan dosa secara terbuka,” jawabannya adalah: “Itu benar.” Setiap kali kamu melihat seorang Muslim, kamu harus berpikir: “Kebahagiaanku dapat bergantung pada kesenangan hatinya dan membujuknya untuk memohon berkat bagiku.” Kamu harus memandang dirimu sebagai budak orang-orang yang memiliki hak atas dirimu. Disebutkan dalam hadits syarif, **“Seseorang yang melakukan tiga hal (berikut) adalah orang beriman yang sempurna: Seseorang yang melayani istrinya, menemani orang miskin dan makan bersama hamba adalah orang beriman yang sempurna. Ini adalah fitur yang membedakan seorang beriman yang dinyatakan oleh Allahu ta’ala dalam Al-Quran al-karim.”** Kamu harus selalu membaca tentang perilaku Salafus salihin dan mengunjungi gharib (orang kesepian, mlarat) dan orang-orang miskin. Kamu tidak boleh mengunjing atau bergosip tentang siapa pun, dan harus mencegah siapa pun yang berupaya melakukannya. Kamu tidak boleh melewatkkan kesempatan apa pun yang menawarkan kesempatan untuk melakukan amar ma’ruf dan nahi mungkar, yaitu, memberikan nasihat keagamaan kepada orang-orang. Kamu harus membantu orang miskin dan mujahid (orang yang mencoba melayani Islam) dengan hartamu. Kamu harus melakukan perbuatan saleh dan amal. Kamu harus menghindari melakukan dosa. Ketika Muhammad bin Alyan ditanya tentang tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Allahu ta’ala mencintai hambanya, dia menjawab, “Perasaannya senang beribadah dan tidak melakukan dosa.” Dinyatakan dalam sebuah hadits syarif, **“Barangsiaapa membenci dosa dan menikmati ibadah, adalah orang yang benar-benar beriman.”** Kamu tidak boleh pelit karena takut miskin. Ayat kedua ratus enam puluh delapan dari surat al- Baqarah menyatakan, **“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu.”** Orang miskin seharusnya tidak merasa sedih dengan kemiskinannya, sehingga Allahu ta’ala mungkin juga memberkati dia dengan kekayaan. Kekayaan sesungguhnya adalah menikmati kemewahan di akhirat. Kesusahan duniawi akan menyebabkan seseorang merasa nyaman di akhirat. Hal itu dinyatakan dalam hadits syarif, **“Seseorang yang memiliki keluarga penuh sesak tetapi berpenghasilan rendah namun melakukan sholat dengan benar sesuai dengan standar yang diterima dan tidak mengunjingkan umat Islam lainnya, akan berada bersamaku di tempat berkumpul pada Hari Kebangkitan.”** Disebutkan dalam hadits syarif lainnya, **“Betapa beruntungnya bagi mereka yang mati dalam perjalanan haji dan mereka yang berperang (perang suci)! Juga, seseorang yang**

**memiliki keluarga yang penuh sesak tetapi berpenghasilan rendah namun tidak mengeluh tentang situasi ini tetapi memasuki rumahnya dengan gembira dan keluar dengan gembira, termasuk di antara para haji dan mujahid.”**

Sebuah bait:

**Jika Haqq ta’ala ingin, Dia membuat segalanya mudah;  
Menciptakan penyebabnya, Dia memberikannya dalam  
sekejap.**

Kamu harus melayani orang miskin dan semua saudaramu dalam Islam. Ja’far Huldi, salah satu sahabat Junayd al-Baghdaadi, meninggal pada tahun 348 H. Ia menyatakan, “Atasan kami berusaha dan bekerja untuk membantu saudara-saudara mereka dalam Islam, bukan untuk nafsu mereka sendiri.” Muhammad Abu Abdullah bin Hafif meninggal pada tahun 371 H. Dia menceritakan, “Suatu hari aku kedatangan saudara lelakiku dalam Islam sebagai tamu di rumahku. (Selama tinggal di sana) ia mengalami gangguan perut. Dengan wadah (penuh air) dan baskom, aku melayaninya sampai pagi. Kadang aku tertidur (bertentangan dengan keinginanku). (Ketika aku bangun), dia berkata, ‘Apakah kamu tidur? Allah mengutukmu!”’ Orang-orang yang mendengarkannya bertanya, “Bagaimana perasaanmu ketika dia mengutuk?” Dia berkata, “Saya sama senangnya seperti dia berkata, ‘Semoga Allah mengampuni kamu!”’ Abu Umar Zujjaji menyatakan, “Jika seseorang menyiratkan (telah mencapai) nilai tinggi yang sebenarnya belum dia capai, kata-katanya akan membangkitkan fitnah dan mencegahnya mencapai nilai itu.”

Cobalah untuk mematuhi aturan-aturan adab dalam sohbat (pengajian) mursyidmu! Hanya orang-orang dengan adab yang akan mendapat manfaat darinya. “Adab adalah inti dari tariqat.” Seseorang tanpa adab tidak dapat mencapai cinta Allahu ta’ala. Ayahku yang terberkati, yaitu Imam Rabbani, menulis secara terperinci pada perihal adab di jalan ini. Singkatnya, kamu harus mengesampingkan keberadaan, menjadi seperti bumi, dan berlari untuk melayani dan menyabuni orang-orang hebat itu. Kalau tidak, tidak ada alasan untuk cemas menghadiri sohbat Awliya. Mungkin, apalagi bermanfaat, malah merugikan. Abu Bakar Ahmad bin Sa’dan menyatakan, “Seseorang yang ingin menghadiri sohbat Safiyya- i-aliyya seharusnya tidak memikirkan dirinya sendiri, hati atau harta miliknya. Jika dia memikirkan hal-hal ini, dia tidak akan mencapai tujuannya. Jangan mondar-mandir di jalanmu menuju [cinta] Allahu ta’ala! Abu Bakar as-Siddiq ‘radhiy-Allahu ta’ala ‘anh’ menyatakan, “Ma’rifat Allahu ta’ala [mengenalnya] berarti

menyadari bahwa Dia tidak dapat diketahui.” Imam a’zam Abu Hanifah berkata, “Aku telah mengenal Engkau,” berarti, “Aku telah menyadari dengan sangat baik bahwa Engkau tidak dapat dikenal.” Abu Bakar Tamstani menyatakan, “Tasawwuf berarti menderita masalah. Tidak mungkin ada tasawwuf dalam kemudahan dan kenyamanan.” Ini berarti mengatakan bahwa kekasih harus selalu berjuang dan berusaha untuk mencari kekasihnya, dan tidak boleh berada dalam keadaan istirahat dengan siapa pun kecuali bersama kekasihnya.

Sebuah bait:

**Bagaimana aku bisa melihat atau memikirkan hal lain? Hatiku Berpikir tentang-Mu, mataku melihat-Mu, tidak lain.**

Murid harus memenuhi kualifikasi yang dijelaskan dalam ayat seratus delapan belas surat at-Tawba, yang menyatakan: **“Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya.”** Jika cinta seseorang untuk Allah ta’ala mencapai kesempurnaan ini dan bumi menjadi sempit dan gelap, diharapkan bahwa lautan Welas Asih (Nya) akan mulai bergerak, tetesannya akan jatuh pada hamba gharib ini, dan dengan demikian ia akan dimasukkan ke dalam privasi Wahdat.

Sebuah bait:

**Aku telah memberi kamu kunci harta karun itu; Meskipun belum, kamu bisa mendapatkan kesenangan.**

Bait lain:

**Ikal rambut Kekasih begitu jauh.**

**Untuk mencapai-Nya kita masih mencari jalan.**